

ISTIQOM AH

Penulis:

Taqi al-Din Abu al-Abbas Ahmad ibn Abd al-Halim ibn Abd al-Salam ibn Abdullah ibn Abi al-Qasim ibn Muhammad
ibn Taymiyyah al-Harrani al-Hanbali al-Dimashqi
(meninggal: 728 H)

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang,
dan dengan-Nya-lah kesuksesan.

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah semata, tanpa sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Semoga shalawat dan salam Allah senantiasa tercurah kepadanya, keluarga, dan para sahabatnya.

Sebuah kaidah tentang keharusan takwa, moderat, dan mengikuti Al-Qur'an dan Sunnah dalam bab tentang nama-nama dan sifat-sifat Allah, dan keesaan-Nya dalam perkataan dan keyakinan, dan menjelaskan bahwa Al-Qur'an dan Sunnah mencakup semua petunjuk, dan bahwa perpecahan dan kesesatan tidak terjadi kecuali dengan meninggalkan sebagiannya, dan mengarahkan perhatian pada semua bid'ah yang sesuai di dalamnya dengan menambahkan negasi dan afirmasi, dan asal-usul kemunculannya, dan apa yang terjadi pada nama-nama umum, dan perbedaan dan pemisahan yang mengharuskan menyatakan sebagian dari yang berbeda ini sebagai kafir satu sama lain, dan itu karena meninggalkan sebagian kebenaran dan mengambil sebagiannya. Kebatilan, menyembunyikan kebenaran, dan mencampur kebenaran dengan kebatilan.

Bab tentang pendapat modern dalam asas-asasnya yaitu pendapat modern dan dalam cabang-cabangnya yaitu pendapat

Sang pembaharu dalam bidang fiqih dan pembaharu dalam ibadah, seperti pembaharu dalam tasawuf dan pembaharu dalam politik. Beberapa kelompok masyarakat beranggapan bahwa agama memerlukan hal ini, terutama setiap kelompok.

(1/3)

Dalam perjalanannya, namun tidaklah demikian, karena Allah SWT berfirman, {Pada hari ini telah Kusempurnakan bagimu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhoi Islam sebagai agamamu} [Surat Al-Ma'idah 3], dan ayat-ayat lain yang menunjukkan bahwa Rasul telah memberitahukan kepada umatnya segala sesuatu yang mereka butuhkan dari agama mereka.

Dan Allah SWT berfirman: "Dan Allah tidak akan menyesatkan suatu kaum sesudah Dia memberi mereka petunjuk, sehingga Dia menjelaskan kepada mereka apa yang harus mereka hindari." (QS. At-Taubah: 115)

Dan beliau, saw, bersabda: "Aku telah meninggalkan kalian di jalan yang putih, malamnya seperti siangnya. Tidak ada yang menyimpang setelahku kecuali orang yang telah dikutuk." Dan beliau, saw, bersabda: "Barangsiapa di antara kalian yang hidup setelahku, akan melihat banyak perselisihan, maka berpeganglah pada Sunnahku dan Sunnah para Khalifah yang datang setelahku. Pegang teguh padanya dan pegang teguh."

Kalaulah sunnahnya dan sunnah para khalifah yang mendapat petunjuk belum mencukupi bagi seorang mukmin dan belum mencukupi baginya ketika terjadi perselisihan yang besar, niscaya tidak boleh memerintahkan hal itu.

(1/4)

Dalam khotbahnya, beliau pernah berkata: Seburuk-buruknya suatu perkara adalah bid'ahnya, dan setiap bid'ah itu sesat.

Ibnu Masoud biasa menyampaikan khotbah seperti ini setiap hari Kamis, dengan mengatakan, "Engkau akan berbicara dan orang lain akan berbicara kepadamu."

Telah kami tetapkan dalam asas-asas Sunnah dan bid'ah bahwa bid'ah adalah agama yang tidak diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Maka, barangsiapa yang mengikuti suatu agama yang tidak diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya, maka ia telah melakukan bid'ah dalam hal itu. Inilah makna firman Allah SWT: "Atau apakah mereka memiliki sekutu-sekutu yang telah mewajibkan bagi mereka suatu agama yang tidak Allah halalkan?" [Surat Asy-Syura 21]

Tidak diragukan lagi bahwa hal ini sulit bagi banyak orang karena kurangnya pengetahuan mereka tentang nash dan indikasi tujuannya, dan kurangnya pengetahuan mereka tentang pendapat dan tindakan baru dan bagaimana merujuknya kepada Sunnah, sebagaimana Umar bin Al-Khattab berkata: "Serahkan ketidaktahuan kepada Sunnah."

(1/5)

Manusia telah membicarakan hal ini dengan berbagai macam bentuknya, seperti golongan yang mengatakan bahwa agama itu tidak bergantung pada ucapan bid'ah, dan bahwa Allah telah menjelaskan dalam Kitab-Nya dengan contoh-contoh bukti yang lebih besar manfaatnya daripada apa yang mereka bid'ah, dan bahwa apa yang mereka sebutkan sebagai bukti itu termasuk apa yang telah disebutkan oleh Allah SWT.

Bahkan Al-Asy'ari sendiri dan orang-orang seperti dia telah menjelaskan metode Salaf dalam prinsip-prinsip agama dan keterlepasannya dari metode teologis, seperti metode kecelakaan dan yang semisalnya, dan bahwa Al-Qur'an telah menilik bukti-buktinya, dan petunjuknya bukanlah, sebagaimana yang dipikirkan sebagian ahli teologi, dari segi riwayat saja.

Dan di manakah hal ini berkaitan dengan para ulama tafsir yang mengatakan bahwa Kitab Suci dan Sunnah tidak menunjukkan dasar-dasar agama dengan cara apa pun, dan bahwa dasar-dasar agama diturunkan melalui analogi akal yang diketahui selain mereka, dan begitu pula hal-hal praktis yang dibicarakan para fukaha, karena sebagian orang mengatakan bahwa analogi diperlukan dalam sebagian besar syariat karena minimnya nash yang menunjukkan hukum-hukum hukum, sebagaimana yang dikatakan Abu al-Ma'ali dan para fukaha sejenisnya, meskipun mereka berafiliasi dengan

mazhab Syafi'i. Dan orang-orang seperti dia dari para fukaha hadis, lalu bagaimana dengan mereka yang berasal dari kalangan ahli tafsir Kufah dan semisalnya?
(1/6)

Bagi mereka, tidak ada satu pun yang ditetapkan dari nash-nash fikih kecuali kurang dari itu, dan landasannya adalah pendapat dan analogi, sehingga kaum Khurasaniyah, termasuk sahabat Syafi'i, karena pergaulan mereka dengan mereka, telah terdesak oleh pendapat dan minimnya pengetahuan nash-nash.

Berbeda dengan orang-orang yang hanya melihat makna lahiriah, seperti Ibnu Hazm dan lain-lainnya, yang berpendapat bahwa nash-nash itu meliputi semua kejadian dengan nama-nama bahasa yang tidak memerlukan deduksi dan ekstraksi, melainkan menghimpun nash-nash untuk meniadakan makna isi pembicaraan dan menetapkannya dalam makna aslinya dan situasi-situasi serupa di mana kata tertentu menunjukkan makna umum.

Jalan tengah dalam hal ini adalah metode para ahli hukum hadis, yaitu dengan membuktikan nash dan riwayat para sahabat pada mayoritas kejadian, dan yang di luar itu adalah makna asalnya, sehingga mereka menggunakan analogi sebab dan analogi makna asal serta makna ucapan, karena hal itu termasuk dalam kelompok makna kata. Demikian pula, pendapat sering kali berada dalam penyelidikan sebab yang tidak

terdapat perbedaan pendapat di antara manusia dalam penggunaan pendapat tersebut.

(1/7)

Dan analogi di sini adalah bahwa Tuhan memerintahkan keadilan dalam penghakiman, dan keadilan dapat diketahui melalui opini atau teks.

Oleh karena itu, Nabi Muhammad saw., bersabda: "Jika seorang hakim berusaha dan benar, ia akan mendapatkan dua pahala, dan jika ia berusaha dan salah, ia akan mendapatkan satu pahala," karena tujuan hakim adalah untuk memutuskan secara adil sesuai kemampuannya. Maka, ketika keadilan sejati tidak mungkin terwujud karena kesulitan atau kesulitan dalam ilmu atau pekerjaannya, yang wajib adalah keadilan yang paling setara dan terbaik, yaitu keadilan yang berada dalam kekuasaannya.

Ini adalah bab yang luas tentang putusan atas darah, uang, dan jenis penghakiman lainnya, di mana hakim mengerahkan upaya mereka sendiri. Kita tahu bahwa Ali, semoga Allah meridhoinya, adalah seorang yang lebih adil daripada orang lain, sebagaimana yang saya pahami dari hal itu, meskipun mendengarkan teks-teks itu dilakukan bersama-sama oleh dia dan orang lain.

Banyak orang beranggapan bahwa mereka membutuhkan pendapat ulama modern karena mereka menemukan banyak masalah dan cabang ilmu yang tidak dapat mereka masukkan ke dalam teks sebagaimana adanya.

(1/8)

Pada cabang-cabang keturunan para ahli hukum Kufah dan orang-orang yang mengambil dari mereka

Jawabannya ada beberapa aspek.

Salah satunya adalah bahwa banyak cabang dari generasi yang diperkirakan tersebut tidak muncul sama sekali, dan hal yang serupa tidak mengharuskan teks untuk menunjukkannya. Siapa pun yang merenungkan cabang generasi mana yang berasal dari cabang-cabang tersebut dalam bab wasiat, talak, sumpah, dan lainnya, akan mengetahui kebenaran hal ini.

Aspek kedua adalah bahwa cabang-cabang dan isu-isu tersebut dibangun di atas prinsip-prinsip yang korup. Siapa pun yang mengetahui Sunnah akan menjelaskan hukum prinsip tersebut, dan semua cabang baru tersebut akan ditinggalkan.

Demikianlah yang diuraikan oleh pengarang kitab Al-Jami' Al-Kabir, karena sebagian besar cabangnya, sebagaimana yang telah diberitahukan kepada kita oleh Imam Abu Muhammad Al-Maqdisi, bahwa beliau biasa berkata, adalah seperti orang yang membangun...

(1/9)

Sebuah rumah indah dibangun di atas fondasi yang dirampas. Ketika pemilik fondasi datang dan berdebat dengannya tentang fondasi tersebut, lalu mencabutnya, rumah itu pun runtuh.

Hal ini seperti cabang-cabang besar yang disebutkan dalam Kitab Sumpah, dan ia mendasarkannya pada apa yang diyakini oleh pembuat cabang dari mazhab ahli tata bahasa Kufi, karena asal usul bab tentang sumpah adalah kembali kepada maksud dan tujuan orang yang bersumpah, kemudian kepada dalil-dalil yang berlaku yang menunjukkan maksudnya, seperti alasan sumpah dan apa yang melatarbelakanginya, kemudian kepada adat yang biasa ia ucapkan, apakah sesuai dengan bahasa Arab atau bertentangan dengannya, karena sumpah dan hal-hal lainnya termasuk di antara ucapan manusia satu sama lain dalam transaksi. Surat-menyurat, tulisan-tulisan, dan hal-hal lainnya semuanya disatukan oleh makna kata tersebut sesuai dengan maksud dan makna pembicara, dan ini bervariasi sesuai dengan keragaman bahasa dan adat istiadat.

Indikasinya berbeda berdasarkan bukti yang ada dan lisan. Maka, niat orang tersebut hanya terbukti jika tidak diketahui. Jika niatnya dapat diketahui dengan pasti, kita tidak perlu ragu. Namun, ada hal-hal di mana penutur tidak menerima niat yang bertentangan dengan makna yang tampak, misalnya jika hak-hak hamba berkaitan dengannya, seperti dalam pernyataan dan sebagainya. Hal ini telah ditetapkan sebagai gantinya, dan tujuan di sini hanyalah sebuah contoh.

Jika ini merupakan asal usul sumpah, maka dikatakan dari cabang tersebut jika ini merupakan asal usul niatnya, yang dalam banyak

hal bertentangan dengan persyaratan yang saya sebutkan dari

(1/10)

Jawabannya adalah bahwa bukti saat ini diperhitungkan, dan dengan itu jawaban umum tidak valid.

Jika tidak demikian, dan dia memiliki adat dan kebiasaan dalam berbicaranya, dan kebanyakan adat orang-orang tidak berdasarkan standar yang Anda tetapkan, maka jika jawaban orang-orang yang bersumpah itu seperti jawaban Anda, maka itu tidak sesuai dengan syariat dalam kebanyakan kasus.

Bab tentang sumpah tidak perlu diperluas lagi, karena ketiga prinsip ini sudah mengaturnya dengan baik. Namun, mufti haruslah orang yang mampu menempatkan kejadian-kejadian dalam aturan dan menerapkannya.

Demikian pula, apa yang mereka kembangkan dalam bab pemerintahan, politik, dan hal-hal lain secara umum, didasarkan pada prinsip-prinsip korup yang bertentangan dengan syariat. Dan inilah, dan Allah Maha Mengetahui, makna pernyataan Ibnu Mas'ud, "Kalian akan berinovasi dan sesuatu akan terjadi pada kalian." Karena alasan ini, cabang-cabang ini berkembang biak dan menyebar hingga tidak ada aturan yang dapat mengendalikannya, karena mereka tidak sesuai dengan syariat. Adapun syariat, sebagaimana sabda Nabi, semoga Allah SWT dan memberinya kedamaian, "Ia diturunkan dengan firman yang komprehensif, dan firman yang

komprehensif itu adalah masalah umum dan aturan umum."

(1/11)

Yang dibawa oleh Nabi kita, saw. Siapa pun yang memahami firman yang komprehensif akan mengetahui bahwa firman tersebut mencakup sebagian besar cabang ilmu dan tunduk kepada mereka. Dan Allah Maha Mengetahui.

Aspek ketiga adalah bahwa nash-nash menunjukkan keumuman cabang-cabang yang sebenarnya, sebagaimana diketahui oleh siapa pun yang menyelidikinya dan bermaksud mengeluarkan fatwa sesuai dengan Kitab dan Sunnah beserta maknanya. Hal ini diketahui oleh siapa pun yang merenungkannya, seperti seseorang yang mengeluarkan seratus fatwa dalam sehari, atau dua ratus, atau tiga ratus, atau lebih atau kurang. Saya telah mengalaminya, dan siapa pun yang merenungkannya akan melihat bahwa para ahli nash selalu lebih mampu mengeluarkan fatwa dan lebih bermanfaat bagi umat Islam dalam hal itu dibandingkan para ahli pendapat modern. Apa yang selalu kita saksikan adalah bahwa para ahli pendapat Kufah termasuk yang paling sedikit jumlahnya. Kita tahu bahwa mengeluarkan fatwa adalah yang paling tidak bermanfaat bagi umat Islam, meskipun jumlah mereka besar dan kekuatan yang mereka miliki, dan banyaknya wakaf dan dana kerajaan yang mereka terima, dan hal-hal lainnya. Maka, dalam mengeluarkan fatwa, mereka termasuk orang-

orang yang paling tidak bermanfaat. Mereka jarang menanggapi fatwa, dan jika pun mereka menanggapi, mereka jarang memberikan jawaban yang konklusif. Adapun jawaban mereka dengan bukti, maka mereka termasuk orang-orang yang paling jauh dari hal itu.

Alasannya adalah umat Islam membutuhkan pengetahuan tentang nash-nash dalam praktik nyata. Mereka memiliki banyak prinsip yang bertentangan dengan nash-nash, dan cabang-cabangnya tidak ditemukan di antara yang lain. Jadi, selain kontradiksi yang terkandung di dalamnya dengan nash-nash yang tidak pernah dibantah oleh para fukaha lebih dari mereka, kebanyakan dari mereka adalah cabang-cabang tersirat yang tidak ada, atau cabang-cabang yang dibangun di atas prinsip-prinsip yang korup. Jadi, jika mereka ingin...

(1/12)

Mereka menjawab sesuai dengan itu. Mereka melihat kerusakan dan kedustaan hati orang-orang beriman terhadap mereka, maka mereka menahan diri.

Namun, hal terpenting dalam bab ini dan bab-bab lainnya adalah membedakan antara sunah dan bid'ah, karena sunah adalah apa yang diperintahkan oleh Sang Pemberi Hukum, dan bid'ah adalah apa yang tidak Dia hukumkan dalam agama. Bab ini telah menimbulkan banyak kebingungan di antara manusia mengenai dasar-dasar dan cabang-cabangnya, karena masing-masing kelompok mengklaim bahwa jalannya

adalah sunah dan jalan lawannya adalah bid'ah. Kemudian mereka menjatuhkan hukum kepada lawannya dengan hukum seorang bid'ah, dan dari sinilah muncul keburukan yang hanya Allah yang dapat menghitungnya.

Yang pertama tersesat dalam hal ini adalah kaum Khawarij yang sesat, yang menganggap diri mereka berpegang teguh pada Kitab Allah dan Sunnah-Nya, dan menganggap Ali, Muawiyah, dan kedua pasukannya sebagai kaum yang durhaka dan bid'ah. Maka mereka menghalalkan apa yang mereka anggap halal dari kaum Muslim.

Maksud di sini bukanlah untuk menyebutkan inovasi-inovasi yang tampak di mata masyarakat umum sebagai inovasi, seperti inovasi kaum Khawarij, Rawafidz, dan sejenisnya. Melainkan, tujuannya adalah untuk menyoroti apa yang telah terjadi di kalangan mazhab yang paling spesifik terhadap Sunnah dan mereka yang paling meyakiniinya, seperti mereka yang mengaku mengikuti hadis, seperti Malik, al-Syafi'i, dan Ahmad. Tidak diragukan lagi bahwa mereka lebih berkomitmen pada Sunnah dan lebih mengecam inovasi daripada yang lain. Para imam, seperti Malik, Ahmad, Ibn al-Mubarak, Hammad bin Zaid, al-Auza'i, dan lainnya, menyebutkan dari Kecaman terhadap para pelaku inovasi, meninggalkan mereka, dan menghukum mereka, sebagaimana kehendak Allah SWT.

Ucapan-ucapan tersebut didengar oleh sekelompok orang yang mengikuti dan menirunya, lalu mereka...

(1/13)

[Mereka mencampuradukkan] sunnah dan bid'ah di banyak tempat, sampai-sampai mereka mengubah perkara dan menjadikan bid'ah yang dikecam orang-orang itu terhadap sunnah dan sunnah yang dipuji orang-orang itu terhadap bid'ah, dan mereka pun memutuskan berdasarkan hal itu hingga mereka terjerumus ke dalam bid'ah dan permusuhan terhadap sunnah para imam mereka, dan terjerumus ke dalam kecintaan dan kesetiaan kepada jalan para bid'ah yang para imamnya telah memerintahkan hukuman bagi mereka, dan mereka wajib mengkafirkan imam-imam mereka, mengutuk mereka, dan mengingkari mereka. Mereka pun mengutuk para bid'ah, dan kutukan itu menimpa diri mereka sendiri, berbeda dengan kutukan yang menimpa orang beriman, sebagaimana sabda Nabi, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, "Tidakkah kalian lihat? Bagaimana mungkin Allah menyelamatkanmu dari kutukan kaum Quraisy yang mengutuk Muhammad, padahal aku adalah Muhammad?"

Sebaliknya, orang-orang ini mengutuk para abid, yaitu orang lain, dan mereka adalah para abid, seperti orang yang mengutuk para penindas, tetapi ia sendiri adalah penindas atau salah seorang dari para penindas. Semua ini termasuk dalam kategori firman Allah SWT: {Maka apakah

orang yang telah dijadikan indah keburukan amalnya sehingga ia menganggapnya baik?} [Surat Fatir: 8]

Pertimbangkan ini dalam hal-hal.

Salah satunya adalah banyaknya ucapan Malik dalam mengecam para pelaku bid'ah, menelantarkan mereka, dan menghukum mereka.

(1/14)

Menurut pendapatnya, yang paling besar di antara mereka adalah kaum Jahmiyah, yaitu mereka yang mengatakan bahwa Allah tidak berada di atas Arsy, bahwa Allah tidak berfirman dalam seluruh Al-Qur'an, dan bahwa Dia tidak terlihat sebagaimana yang disebutkan dalam Sunnah, dan mereka mengingkari sifat-sifat yang serupa.

Kemudian, banyak sahabat beliau yang mengingkari hal-hal ini, sebagaimana mazhab Jahmiyyah mengingkarinya, dan mereka menganggapnya sebagai sunah, dan mereka menganggap pernyataan yang bertentangan dengannya, yaitu pernyataan Malik dan para imam sunah lainnya, sebagai bid'ah. Meskipun demikian, beliau tetap meyakini para ahli bid'ah atas apa yang dikatakan Malik, sehingga mereka pun mengubah agama dan mulai menyerang para ahli sunah.

Yang kedua, Syafi'i adalah salah satu orang yang paling mengecam ahli kalam dan ahli perubahan, dan beliau melarangnya serta menjadikannya bid'ah yang melampaui sunah. Kemudian banyak

sahabatnya yang membalikkan hal tersebut hingga mereka menjadikan kalām yang menurut Syafi'i mengecam sunah dan prinsip-prinsip agama yang wajib diyakini dan harus dipatuhi oleh para pengikutnya. Mereka menjadikan kewajiban Al-Kitab dan sunah yang dipuji oleh Syafi'i sebagai bid'ah yang para pengikutnya dihukum.

Ketiga, Imam Ahmad, dalam perintahnya untuk mengikuti Sunnah, ilmunya tentang Sunnah, kepatuhannya terhadap Sunnah, larangannya terhadap bid'ah, kecamaannya terhadap bid'ah dan kaumnya, serta hukumannya terhadap kaumnya secara terang-terangan, kemudian banyak di antara apa yang beliau nyatakan secara tegas sebagai bid'ah yang kaumnya dikecam, sebagian pengikutnya meyakini bahwa ini dari Sunnah dan bahwa orang yang mengecam orang-orang yang menentangnya adalah seperti perkataannya tentang Al-Qur'an di beberapa tempat, termasuk pernyataannya sebagai seorang bid'ah, barangsiapa...

(1/15)

Beliau berkata, "Ucapanku tentang Al-Qur'an tidak diciptakan," dan beliau menolak orang-orang yang mengatakan bahwa Al-Qur'an diciptakan. Kemudian sebagian sahabat beliau menjadikan apa yang dibidatkan Imam Ahmad ke dalam Sunnah. Maka, Anda lihat mereka memutuskan tentang apa yang termasuk sifat-sifat hamba, seperti perkataan, suara, dan hal-hal lainnya, bahwa Al-Qur'an tidak diciptakan.

Bahkan, mereka mengatakan Al-Qur'an itu abadi. Kemudian mereka menyatakan orang-orang yang tidak mengatakannya sebagai bid'ah, dan mereka memutuskan atas mereka dengan apa yang dikatakan Ahmad tentang para bid'ah, dan beliau termasuk di antara mereka.

Demikian pula apa yang telah ditetapkan oleh Ahmad tentang sifat-sifat yang terdapat dalam riwayat-riwayat yang telah disepakati oleh para Salaf, seperti sifat-sifat perbuatan, seperti naik, turun, datang, berbicara jika Dia menghendaki, dan yang lainnya, mereka mengingkarinya dengan alasan tidak terjadi kecelakaan padanya, dan mereka menjadikannya sebagai bid'ah dan menetapkan hukum atas para pendukungnya dengan hukum yang ditetapkan oleh Ahmad tentang ahli bid'ah, dan mereka termasuk ahli bid'ah yang dicela oleh Ahmad, bukan mereka, dan banyak contoh tentang hal ini.

Bahkan mungkin diriwayatkan dari salah seorang imam mereka, bahwa kaum muslimin sepakat bahwa kecelakaan tidak terjadi melalui zat-Nya, untuk mengingkari pernyataan Ahmad dan imam-imam lainnya, bahwa Dia berbicara ketika Dia menghendaki, dan di antara perbuatan-perbuatan itu ada yang terkait dengan kehendak-Nya.

Telah diketahui bahwa meriwayatkan ijma yang bertentangan dengan nash-nashnya dan nash-nash para imam adalah hal yang paling fasih. Hal ini seperti meriwayatkan lebih dari satu ahli ilmu, yaitu ijma kaum Muslim yang bertentangan dengan nash-nash Rasulullah. Tempat-tempat ini

juga termasuk di dalamnya, karena nash-nash Ahmad dan para imam sesuai dengan nash-nash Rasulullah saw.

(1/16)

Bab tentang firman Allah SWT: {Orang-orang yang membantah ayat-ayat Allah tanpa datang kepada mereka suatu sumber yang jelas - kebencian besar di sisi Allah dan di sisi orang-orang yang beriman. Demikianlah Allah mengunci mati hati setiap orang yang sombong lagi zalim.} [Surat Ghafir: 35] setelah firman-Nya, Yang Mahakuasa: {Dan orang-orang yang beriman berkata, "Hai kaumku, sesungguhnya aku takut terhadap kamu seperti Hari Sekutu."} [Surat Ghafir: 30] sampai firman-Nya: {Dan sesungguhnya Yusuf telah datang kepadamu sebelumnya dengan bukti-bukti yang jelas, tetapi kamu tidak pernah berhenti dalam keraguan tentang apa yang dibawanya kepadamu sampai, ketika dia binasa, kamu berkata, "Allah tidak akan membangkitkan seorang rasul setelahnya."} {Seorang Rasul} [Surat Ghaqir 34] Ayat ini menakut-nakuti mereka dengan hukuman Allah di dunia ini untuk bangsa-bangsa kafir sebelum mereka dan menakut-nakuti mereka dengan apa yang akan terjadi pada Hari Kiamat.

Demikianlah yang menjelaskan beritanya tentang hari kiamat, dan dia termasuk orang yang beriman kepada Musa, sebagaimana telah kami sebutkan di tempat lain, bahwa semua rasul telah mengabarkan tentang hari kiamat, berbeda

dengan apa yang diklaim oleh sekelompok filosof dan teolog, bahwa kebangkitan jasmani tidak pernah dikabari kecuali oleh Muhammad, Isa, dan orang-orang seperti mereka.

Maka orang yang beriman itu berkata, "Dan sesungguhnya Yusuf telah datang kepadamu sebelumnya dengan bukti-bukti yang nyata, tetapi kamu senantiasa dalam keraguan terhadap apa yang dibawanya kepadamu, hingga ketika ia meninggalkan kamu berkata, 'Allah sekali-kali tidak akan mengutus seorang rasul pun sesudahnya.' Demikianlah Allah menyesatkan orang yang fasik dan ragu-ragu." [Surat Ghafir 34] Karena keraguan adalah kurangnya pengetahuan, dan ini adalah keadaan kaum yang sesat.

Dan Dia berfirman di sana: {Demikianlah Allah mengunci mati hati setiap orang yang sombong lagi zalim} [Surat Ghafir 35], karena Dia telah memberitahukan kepada kami tentang uraian mereka tentang tanda-tanda kekuasaan Allah tanpa keterangan yang sampai kepada mereka. Dan demikianlah keadaan orang-orang yang berbicara tanpa ilmu pengetahuan, untuk mencari keuntungan dan kerusakan.

(1/17)

Sebagaimana firman-Nya di ayat lainnya: "Sesungguhnya orang-orang yang membantah ayat-ayat Allah tanpa alasan yang datang kepada mereka, tidak ada dalam hati mereka kecuali kesombongan. Mereka tidak akan pernah mencapainya. Maka berlindunglah kepada Allah.

Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat." [Surat Ghafir 56]

Oleh karena itu, Allah berfirman tentang orang-orang yang berselisih: {Hal itu sangat dibenci oleh Allah dan oleh orang-orang yang beriman} [QS. Ghafir: 35], artinya kebencian mereka besar, atau kebencian ini besar, atau perdebatan ini besar, atau tindakan ini dibenci, artinya menjijikkan, sebagaimana firman Allah SWT: {Perkataan yang besar adalah apa yang keluar dari mulut mereka} [QS. Al-Kahfi: 5], dan sebagaimana firman Allah SWT: {Keburukanlah pertukaran bagi orang-orang yang zalim} [QS. Al-Kahfi: 50]

Objek pujian dan celaan dalam bab ini sering tersirat jika apa yang dirujuk oleh kata ganti tersebut muncul sebelumnya, dan pujian tersebut ditujukan kepada orang tersebut, seperti yang Anda katakan, "Ya, Zaid adalah seorang laki-laki," dan "Ya, seorang laki-laki," dan "Zayd adalah orang baik."

Kebencian dimaksudkan untuk berarti kebencian itu sendiri, dan dimaksudkan untuk berarti apa yang dibenci, sebagaimana dalam penciptaan dan padanannya. Serupa dengan itu, firman Allah, "Mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan? Besarlah kebencian di sisi Allah karena kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan." [Surat As-Saff: 23], artinya besarlah kebencian, artinya besarlah kebencian-Nya.

Kebencian adalah kebencian yang sangat kuat, dan jenisnya sama dengan kemarahan yang sesuai dengan suatu situasi.

(1/18)

Hal ini sebagaimana yang difirmankan-Nya tentang orang-orang Yahudi: "Bahkan, Allah telah mengunci mati mereka karena kekafiran mereka." [QS. An-Nisa': 144]

Dan Allah menggambarkan mereka sebagaimana Dia menggambarkan musuh mereka, Fir'aun, dalam firman-Nya, {Dan Kami tetapkan (firman-Nya) kepada Bani Israil dalam Kitab Suci, "Sesungguhnya kamu akan membuat kerusakan di bumi dua kali, dan sungguh kamu akan menjadi sombong yang besar."} [Surat Al-Isra': 4], maka Allah menggambarkan mereka sebagai orang-orang yang membuat kerusakan di bumi dan sombong, sebagaimana Fir'aun telah sombong di bumi dan memecah-belah penduduknya menjadi golongan-golongan, melemahkan segolongan dari mereka, membunuh anak-anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup para wanita mereka. Sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang membuat kerusakan. [Surat Al-Qasas] Dan Dia menutup surah itu dengan firman-Nya, {Itulah negeri akhirat, Kami berikan kepada orang-orang yang tidak menginginkannya.} {Tidak ada kemuliaan di bumi dan tidak ada kerusakan. Dan tempat kembali yang terbaik adalah bagi orang-orang yang bertakwa.} [Surat Al-Qasas: 83]

Ini adalah salah satu hal yang menunjukkan bahwa pernyataan-Nya, "Orang-orang yang berselisih tentang ayat-ayat Allah" [Surat Ghafir 35] adalah subjek dan bukan pengganti pernyataan-Nya, "Yang adalah orang-orang yang melampaui batas dan ragu-ragu" [Surat Ghafir 34]. Sungguh, Allah, Maha Suci-Nya, menggambarkan orang-orang ini berbeda dari cara-Nya menggambarkan orang-orang ini. Ini didukung oleh fakta bahwa itu adalah subjek. Dia berfirman di ayat lain, "Orang-orang yang berselisih tentang ayat-ayat Allah tanpa ada alasan yang datang kepada mereka." Dan sebelum ayat ini, Dia berfirman, "Tidak ada yang berselisih tentang ayat-ayat Allah kecuali orang-orang yang kafir." [Surat Ghafir 4]

Dapat dikatakan bahwa kedua deskripsi itu, keraguan dan argumen, dapat bersatu tanpa pengetahuan, sebagaimana halnya dalam banyak kelompok, sebagaimana kemarahan dan kesesatan bersatu.

(1/19)

Boleh dikatakan bahwa ayat tersebut bisa dijeda atau dimulai kembali, dan boleh dibaca dua kali, dan masing-masing bacaannya boleh dan memiliki baris yang benar, sebagaimana padanannya.

Dan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Al-Tirmidzi atas otoritas Al-Harith atas otoritas Ali atas otoritas Nabi, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, dan diriwayatkan oleh Abu Nu'aym Al-Asfahani dan lainnya melalui

banyak rantai transmisi atas otoritas Ali atas otoritas Nabi, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, dalam hadits Al-Qur'an yang terkenal, dia berkata: Saya berkata, Ya Rasulullah, akan ada cobaan, jadi apa jalan keluarnya? Dia berkata: Kitabullah berisi berita tentang apa yang datang sebelum kamu dan berita tentang apa yang akan datang setelah kamu dan penghakiman di antara kamu. Itu adalah faktor yang menentukan, bukan lelucon. Siapa pun yang meninggalkannya di antara para tiran, Allah akan menghancurkannya, dan siapa pun yang mencari bimbingan selain itu, Allah akan menghancurkannya. Allah telah menyesatkannya, dan Al-Qur'an adalah tali Allah yang kokoh, dan Al-Qur'an adalah peringatan yang bijaksana, dan Al-Qur'an adalah jalan yang lurus, dan Al-Qur'an adalah jalan yang dengannya hawa nafsu tidak menyimpang, dan pendapat tidak berbeda, dan lidah tidak bercampur aduk, dan Al-Qur'an tidak pernah usang karena diulang-ulang, dan keajaiban-keajaibannya tidak pernah berakhir, dan para ulama tidak pernah bosan dengannya. Barangsiapa yang membicarakannya adalah benar, dan barangsiapa yang memutuskan dengannya adalah adil, dan barangsiapa yang mengamalkannya akan diberi pahala, dan barangsiapa yang mengajaknya akan dibimbing ke jalan yang lurus.

(20/1)

Maka perkataannya, “Barangsiapa meninggalkannya, maka dialah yang zalim, Allah akan menghancurkannya. Dan barangsiapa mencari petunjuk selainnya, Allah akan menyesatkannya” sesuai dengan firman Yang Maha Tinggi, “Demikianlah Allah menyesatkan orang yang melampaui batas, yang ragu-ragu.” [Surat Ghafir: 34], dan demikian pula firman-Nya, “Demikianlah Allah mengunci mati hati setiap orang yang sombong, yang zalim.” [Surat Ghafir: 35] Maka dia menyebutkan kesesatan orang pertama dan menyebutkan kezaliman orang kedua. Hal itu karena orang pertama adalah orang yang ragu-ragu, maka dia kehilangan ilmu karena dia mencari petunjuk selainnya, dan orang kedua adalah seorang zalim yang bertindak bertentangan dengan apa yang ada di dalamnya, maka Allah menghancurkannya. Kedua gambaran ini menggabungkan ilmu dan amal.

Ini menunjukkan bahwa setiap ilmu agama yang tidak dicari dari Al-Qur'an adalah sesat, seperti ucapan para filsuf, teolog, sufi, dan ahli fikih yang korup. Setiap orang berakal yang meninggalkan Kitab Allah, karena ingin menjadi sombong dan merusak di muka bumi, Allah akan menghancurkannya. Orang yang sesat tidak akan mendapatkan apa yang dicarinya, tetapi akan disiksa dengan perbuatan yang tidak bermanfaat. Seorang tiran mendapatkan kenikmatan, maka Allah menghancurkannya karenanya. Maka orang ini disiksa sebagai ganti kenikmatan yang dicarinya dengan sia-sia, dan orang itu disiksa

oleh usahanya yang sia-sia dan tidak bermanfaat baginya.

Yang dimaksud di sini adalah bahwa Allah, Maha Suci-Nya, dalam dua ayat ini telah menjelaskan kepada orang-orang yang berselisih tentang ayat-ayat Allah tanpa ada otoritas yang datang kepada mereka. Dia telah menjelaskan di lebih dari satu tempat bahwa otoritas tersebut adalah dalil dan itu adalah Kitab Suci, sebagaimana firman Allah SWT: "Atau apakah Kami telah menurunkan kepada mereka suatu otoritas sehingga..."

(21/1)

Dia berfirman tentang apa yang dahulu mereka persekutukan dengan-Nya. [Surat Ar-Rum 35] Dan telah difirmankan, "Itu hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapakmu buat, yang Allah tidak menurunkan keterangan apa pun tentangnya." [Surat An-Najm 23] di lebih dari satu tempat.

Dan Allah SWT berfirman: "Sesungguhnya mereka berkata, 'Allah telah mempunyai anak' karena kebatilan mereka, sampai kepada firman-Nya: 'Atau apakah kamu memiliki keterangan yang nyata?' Maka tunjukkanlah kitabmu jika kamu orang-orang yang benar." [Surat As-Saffat 151-157]

Dan dia berkata, "Atau apakah mereka mempunyai tangga yang dapat mereka gunakan untuk mendengarkan? Maka hendaklah pendengar mereka memberikan keterangan." [Surat At-Tur: 38] Dan dia berkata, "Apakah

Kami akan memperlakukan kaum Muslimin seperti orang-orang yang berdosa? Apa urusanmu dengan mereka? Bagaimana kamu memutuskan perkara? Atau apakah kamu mempunyai kitab yang dapat kamu pelajari?" [Surat Al-Qalam: 35-37]

Jika demikian, maka ini merupakan klarifikasi bahwa tidak halal bagi siapa pun untuk menentang Kitab Allah dengan sesuatu selain Kitab. Barangsiapa menentang Kitab Allah dan berdebat tentangnya dengan apa yang disebutnya rasional, bukti, dan analogi, atau apa yang disebutnya wahyu, pengalaman, dan rasa, tanpa menyertakan apa yang dikatakannya dengan Kitab yang diwahyukan, maka ia telah berdebat tentang tanda-tanda Allah tanpa otoritas. Ini adalah keadaan orang-orang kafir yang tentangnya Allah berfirman, "Tidak ada yang membantah tentang tanda-tanda Allah kecuali orang-orang yang kafir." [Surat Ghafir: 4] Jadi ini adalah keadaan siapa pun yang berdebat tentang tanda-tanda Allah secara umum.

Telah diketahui bahwa orang yang membantah seluruh ayat Allah, maka dia tidak membantah dengan otoritas.

(22/1)

Sesungguhnya wewenang itu merupakan salah satu tanda-tanda kekuasaan Allah. Barangsiapa yang membantah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah dengan wewenang, maka ia telah membantah sebagian tanda-tanda

kekuasaan Allah dengan sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah.

Dalam hal ini, patut dipuji bahwa salah satu dari dua ayat tersebut membatalkannya atau menjelaskannya dengan cara yang bertentangan dengan makna aslinya, meskipun umat Islam awal biasa menyebutnya pembatalan. Karena alasan ini, umat Islam awal, para Sahabat dan Tabi'in, tidak meninggalkan makna suatu ayat dari Kitab Allah kecuali dengan apa yang mereka sebut pembatalan. Tidak ada buku pada masa mereka tentang hal ini kecuali buku-buku pembatalan dan ayat-ayat yang dibatalkan, karena tujuannya adalah untuk berdebat tentang ayat-ayat Allah dengan otoritas, seperti argumen kami dengan ahli Taurat dan Injil, dan keduanya termasuk ayat-ayat Allah, dengan Al-Qur'an yang diturunkan Allah yang membenarkannya. Karena apa yang ada di hadapannya dari Kitab dan penjaganya

Mengenai penentangan Al-Qur'an dengan akal atau analogi, tidak seorang pun Muslim awal yang menganggapnya boleh. Sebaliknya, hal itu baru muncul ketika kaum Jahmiyah, Mu'tazilah, dan kaum sejenisnya muncul, yang membangun fondasi agama mereka di atas apa yang mereka sebut akal, dan merujuk Al-Qur'an kepadanya. Mereka berkata, "Ketika akal dan syariat bertentangan, maka harus didelegasikan atau ditafsirkan." Mereka termasuk orang-orang yang paling hebat dalam memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa ada otoritas yang datang kepada mereka.

Adapun sebutan para ulama setelahnya sebagai spesifikasi, larangan, dan semacamnya, yang mencakup pengalihan makna yang tampak, hal tersebut termasuk dalam istilah pembatalan menurut para ulama terdahulu. Menurut terminologi ini, pembatalan termasuk dalam laporan, sebagaimana halnya dalam perintah. Akan tetapi, pembatalan khusus, yaitu pencabutan keputusan, wajib dalam laporan tentang suatu perkara yang telah ditetapkan.
(23/1)

Adapun yang termasuk dalam riwayat tentang tegaknya suatu perintah, maka yang termasuk dalam tegaknya adalah tegaknya perintah dan larangan serta tegaknya ancaman menurut para ahli mubah padanya, seperti akhir surat Al-Baqarah menurut apa yang diriwayatkan dari mayoritas salaf.

Hal ini didasarkan pada apakah ancaman tersebut murni pernyataan atau juga merupakan suatu penetapan, seperti kontrak yang dapat dibatalkan karena merupakan pernyataan tentang kehendak dan niat orang yang mengancam, dan seperti pernyataan tentang perintah dan larangan yang mencakup pernyataannya tentang permintaannya yang mencakup kehendak hukumnya. Ini adalah salah satu hal yang memperjelas apa yang telah kami tetapkan di tempat lain, bahwa Allah SWT telah menjelaskan dalam Kitab-Nya jalan petunjuk dan bahwa tidaklah tepat untuk menyapa manusia dengan sesuatu yang tampaknya salah atau

rusak maknanya. Sebaliknya, Dia tidak menyesatkan mereka yang disapa dengan merujuk mereka kepada bukti yang mereka anggap enak. Menurut pendapat mereka, kitab itu harus menjadi penjelasan, petunjuk, dan obat bagi apa yang ada di dalam hati, dan makna dan konsepnya benar. Ini adalah prinsip yang sangat penting.

Bab tentang hal-hal yang menyebabkan orang-orang mukmin berselisih dalam perkataan dan perbuatan dalam pokok-pokok dan cabang-cabangnya

Inilah salah satu rukun Islam yang paling utama, yakni mengenal golongan dan hukumnya terhadap perpecahan, perkelahian, pengucilan, kutukan, kebencian, dan lain sebagainya.

(24/1)

Maka kita katakan bahwa akar dari larangan ini adalah pelanggaran, karena manusia itu zalim dan bodoh. Allah SWT berfirman, "Manusia itu dahulu adalah satu umat, kemudian Allah mengutus para nabi sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan menurunkan Kitab Suci bersama mereka dengan sebenarnya untuk menjadi dasar hukum di antara manusia tentang apa yang mereka perselisihkan. Dan tidak ada yang berselisih tentangnya, kecuali orang-orang yang diberi kitab suci setelah datang kepada mereka bukti-bukti yang jelas, karena rasa cemburu di antara mereka." [Surat Al-Baqarah 213] di lebih dari satu tempat.

Telah dibuktikan dalam dua Shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: "Kalian akan mengikuti jejak orang-orang sebelum kalian, selangkah demi selangkah, sampai-sampai jika mereka masuk ke lubang kadal, kalian pun akan masuk." Mereka bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah yang Anda maksud adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani?" Beliau bersabda: "Lalu siapa..." Allah SWT berfirman: "Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang terpecah belah dan berselisih setelah datang kepada mereka bukti-bukti yang jelas. Dan mereka itu akan mendapat azab yang besar." [Surat Ali Imran 105] (25/1)

Dan Allah SWT berfirman: "Sesungguhnya orang-orang yang telah memecah belah agama mereka dan menjadi beberapa golongan, kamu sekali-kali tidak termasuk mereka sedikit pun." [Surat Al-An'am 159]

Dan yang termasuk dalam kategori ini ialah yang termasuk dalam kategori penafsiran dan usaha yang mana seseorang telah menguras habis kemampuannya dalam ilmu dan amal.

Kemudian, seseorang mungkin sampai pada titik itu dan tidak mengetahui kebenaran dalam hal keyakinan dan praktik ekonomi. Allah SWT telah mengampuni umat ini atas kesalahan dan kelupaannya, sebagaimana firman-Nya, Yang Maha Tinggi, "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau menimpakan dosa kepada kami jika kami lupa

atau melakukan kesalahan." (QS. Al-Baqarah: 286)

Telah dibuktikan dalam Shahih Muslim dari hadis Ibnu Abbas dan hadis Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa Allah mengabulkan doa mereka dan berfirman, "Sesungguhnya Aku telah mengabulkannya," dan bahwa mereka tidak membaca satu huruf pun kecuali dikabulkan. Hal ini di samping firman Allah SWT: "Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka adalah penghuni surga." [Surat Al-Baqarah 2:82] (26/1)

Pernyataannya merupakan dalil bahwa Allah tidak membebani seseorang kecuali sesuai dengan kemampuannya. Ia akan mendapatkan apa yang telah diusahakannya, dan ia akan menanggung apa yang telah diperbuatnya. Selain itu, merupakan dalil bahwa Allah SWT tidak membebani seseorang kecuali sesuai dengan kemampuannya.

Dan kapasitas adalah apa yang dapat ditampung oleh jiwa, sehingga jiwa tidak terkekang olehnya atau tidak mampu melakukannya. Jadi, kapasitas adalah suatu tindakan dengan makna partisipel pasif seperti upaya.

Hal ini juga sesuai dengan firman Allah SWT: "Dia sekali-kali tidak menjadikan bagi kamu dalam agama suatu kesempitan." [QS. Al-Hajj: 78]

Dan firman-Nya: "Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesulitan bagimu." [Surat Al-Baqarah 185]

Dan firman-Nya, "Allah tidak menghendaki kamu untuk ditimpakan kesempitan" [Surat Al-Maidah 5:6] Kesempitan adalah kesempitan, maka Allah menafikan adanya kesempitan atas mereka, artinya kesempitan itu terlalu sempit bagi mereka, sebagaimana Dia mengabarkan kepada kita bahwa Dia tidak membebani jiwa kecuali sesuai kesanggupannya. Maka kewajiban dan larangan haruslah sesuai dengan kesanggupan jiwa, sehingga orang tersebut mampu melakukannya. Dan yang halal haruslah sesuai dengan kesanggupannya dan tidak terlalu sempit baginya, sehingga orang tersebut memiliki apa yang mampu ditanggungnya dan apa yang tidak mampu ditanggungnya dari halal tersebut.

Hendaknya ia merenungkan perbedaan antara apa yang berada dalam kemampuan seseorang, yaitu kemampuan yang telah disebutkan, "Allah tidak membebani seseorang kecuali sesuai kemampuannya" [Surat Al-Baqarah 2:286], dan apa yang berada dalam kemampuan seseorang, sehingga tidak ada kesulitan baginya, yang termasuk hal-hal yang boleh dilakukan seseorang. Hal ini terdapat dalam uraian amalan yang diperintahkan, seperti wudhu dan salat. Maka, apa yang mencukupi baginya dari hal tersebut adalah apa yang berada dalam kemampuannya, dan apa yang wajib baginya adalah apa yang berada dalam kemampuannya.

(27/1)

Manusia berada dalam ranah halal dan haram, maka tidak terlarang baginya apa yang tidak dapat ia tinggalkan, sehingga apa yang halal baginya tetaplah sempit dan tidak halal baginya. Jika memang demikian, maka perlu diketahui bahwa hati memiliki kemampuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan keyakinan ilmiah, memiliki kemauan dan tujuan, serta memiliki gerakan fisik.

Kesalahan dan kelupaan merupakan bagian dari ilmu, dan hal itu terjadi ketika ilmu itu sulit bagi seseorang atau sulit baginya. Allah berfirman, "Dia sekali-kali tidak menjadikan kesulitan bagimu dalam agama." [Surat Al-Hajj: 78] dan Dia berfirman, "Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesulitan bagimu." [Surat Al-Baqarah: 185]

Nabi, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, mengatakan dalam hadits yang disepakati kepada Muadz dan Abu Musa ketika dia mengutusnyanya ke Yaman: "Permudahlah segala sesuatu dan janganlah mempersulitnya, sampaikanlah kabar gembira dan janganlah kamu mengusir, taatilah dan janganlah kamu berselisih."

Jika demikian halnya, maka apa yang menjadikan seseorang tidak mampu menjalankan tugasnya dan beriman, sehingga ia beriman lalu mengucapkan sesuatu yang bertolak belakang dengannya, baik karena kelalaian atau karena lupa, maka hal itu diampuni baginya, sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa

sallam: Jika seorang hakim berusaha dan benar, maka baginya dua pahala. Dan jika ia berusaha dan salah, maka baginya dua pahala.

(28/1)

Dia mendapat pahala, dan ini berlaku untuk apa yang termasuk jenis analogi dan perenungan dengan pikiran dan pendapatnya, dan ini berlaku untuk apa yang termasuk jenis transmisi dan informasi yang diperolehnya dengan pendengaran, pemahaman, dan pikirannya, dan ini berlaku untuk apa yang termasuk jenis sensasi dan penglihatan yang ditemukannya dan diperolehnya dengan dirinya sendiri.

Ketiga hal ini dapat memberikan kepada seseorang ilmu yang diyakininya dan menjadi kebutuhan baginya, seperti ilmu yang terdapat dalam dirinya sebagai ilmu yang wajib, dan seperti apa yang didengarnya dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam atau dari para narasumbernya yang jujur, suatu riwayat yang memberikan kepadanya ilmu, seperti riwayat mutawatir yang memberikannya ilmu kadang-kadang melalui banyaknya narasumber, kadang-kadang melalui ciri-ciri mereka, kadang-kadang melalui keduanya, dan selain dari riwayat yang memberikan ilmu.

Bisa jadi dari apa yang diketahuinya, berdasarkan pengaruhnya yang menunjukkannya, atau dari penilaian pandangannya yang setara dalam segala hal, atau yang menunjukkan yang lain melalui prioritas, peringatan, dan sebagainya. Dengan

demikian, ilmu-ilmu tersebut menjadi pasti bagi orang lain dengan usahanya, baik karena ketepatan ilmu-ilmu tersebut, atau karena ketidakjelasannya, atau karena adanya sesuatu yang diyakini orang beriman sebagai sesuatu yang bertentangan, padahal kenyataannya tidak bertentangan, sehingga tercampur aduk dengan yang lain, baik karena kebingungan yang ada pada yang lain, karena kebingungan makna, maupun karena kesamaan kata.

Inilah salah satu penyebab terbesar perselisihan di antara anak cucu Adam, baik yang beriman maupun yang tidak beriman. Itulah sebabnya kita menemukan di antara berbagai kelompok yang masing-masing mengklaim memiliki pengetahuan hakiki. Apa yang mereka katakan didasarkan pada analogi dan penalaran, atau berdasarkan pendengaran dan pengalaman, atau berdasarkan sensasi dan penglihatan. Tidak ada kelompok yang salah, melainkan jujur.

(29/1)

Namun, mungkin saja ia telah memasukkan sesuatu yang bukan kebenaran dalam negasi dan afirmasi karena kebingungan makna dan ambiguitas kata-kata. Maka, apa yang dinegasi oleh yang satu, ditegaskan oleh yang lain. Jika kebingungan dan ambiguitas dihilangkan, maka perselisihan yang kontradiktif pun akan hilang. Dan perselisihan manusia terjadi dalam masalah determinisme dan takdir, masalah menegasikan tubuh dan menegaskannya, menegasikan sebab

berita dan menegaskannya, yang terdapat dalam bab ini.

Semua itu terdapat dalam kitab-kitab ulama ahli kalam, hadits, fiqih, dan lain-lain.

Pernyataan orang yang mengatakan bahwa kebutuhan harus dimiliki oleh makhluk rasional adalah keliru. Sebaliknya, kebutuhan itu seperti teori: terkadang dimiliki oleh semua orang, dan terkadang hanya dimiliki oleh orang yang diberi kuasa untuk memahaminya.

Demikian pula, pernyataan mereka yang mengatakan bahwa kelompok yang mencapai jumlah tawatur tidak sepakat dalam mengingkari kebutuhan adalah tidak benar. Sebaliknya, mereka sepakat dalam hal itu jika mereka sepakat. Ketika riwayat tawatur berasal dari kesepakatan, maka itu tidak memberikan pengetahuan. Sebaliknya, itu memberikan pengetahuan karena tidak ada kesepakatan di dalamnya. Jika demikian, maka mungkin saja dua orang yang berbeda itu telah berijtihad dan benar, dan yang lain mungkin telah berijtihad dan salah. Dalam hal ini, yang pertama akan mendapat dua pahala dan yang kedua akan mendapat satu pahala, meskipun kesalahannya diampuni. Mungkin saja keduanya berijtihad dan salah, yang dalam hal itu keduanya akan diampuni. Dengan pahala

Dan yang benar untuk dikatakan adalah yang ketiga, mengenai rincian dari apa yang mereka katakan

(30/1)

Seperti mengingkari hal tersebut dengan pengingkaran umum dan yang lain mengiyakan apa yang diingkari pertama, maka ia memisahkan yang terperinci dan mengiyakan sebagian tanpa yang lain, dan demikian pula dalam makna yang samar dan kata yang dianut bersama, ia memisahkan antara makna dan apa yang menyerupainya jika berbeda darinya dan antara makna kata dan makna kata.

Kemudian, di antara masalah perselisihan adalah yang mencakup bahwa keyakinan salah satu dari mereka mengharuskannya untuk membenci yang lain dan mengutuknya atau menyatakannya sebagai orang berdosa atau kafir atau memeranginya. Maka jika dia melakukan hal itu karena ijtihad tetapi keliru, maka kesalahannya diampuni baginya dan itu dalam kasus yang lain, merupakan cobaan, ujian, dan cobaan yang menyimpannya.

Demikianlah keadaan kaum penafsir yang durhaka terhadap para penegak keadilan, baik itu antara kaum ahli tangan dan ahli perang dari kalangan pembesar dan semisalnya, maupun antara kaum ahli lisan dan amal dari kalangan ulama dan pembantu dan semisalnya, dan antara orang-orang yang menggabungkan kedua urusan itu.

Namun ijtihad yang dibolehkan tidak sampai pada tingkat perselisihan dan perpecahan kecuali dengan penindasan, bukan hanya demi ijtihad belaka.

Sebagaimana Allah SWT berfirman, “Dan orang-orang yang diberi Kitab Suci itu tidak berselisih,

melainkan setelah datang kepada mereka pengetahuan, karena rasa dengki di antara mereka.” [Surat Ali Imran 19] Dan Dia berfirman, “Sesungguhnya orang-orang yang telah memecah-belah agama mereka dan menjadi beberapa golongan, kamu sekali-kali bukanlah termasuk mereka dalam sedikit pun.” [Surat Al An’am 159] Dan Dia berfirman, “Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang terpecah-belah dan berselisih setelah datang kepada mereka bukti-bukti yang jelas.” [Surat Ali Imran 105] Tidak akan terjadi pertikaian dan perpecahan dengan adanya ijtihad yang mubah, akan tetapi justru terjadi semacam pelanggaran.
(31/1)

Karena alasan inilah, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam melarang peperangan di masa-masa pertikaian. Hal ini merupakan salah satu prinsip Sunnah, dan inilah ajaran para ahli Sunnah dan Hadits, para imam Madinah, para ahli hukum mereka, dan lainnya.

Di antara para fukaha, ada yang berpendapat bahwa hal ini terjadi ketika salah satu dari mereka memiliki pengetahuan yang sempurna, sementara yang lain melakukan agresinya, maka berperang wajib dengan orang yang adil pada saat itu. Dan berdasarkan pertikaian besar antara penduduk Suriah dan Irak ini, manakah yang lebih benar, kasus orang-orang yang tetap tinggal atau kasus para pejuang dari penduduk Irak, dan nash-nash menunjukkan yang pertama? Dan mereka berpendapat bahwa membiarkan

penduduk Irak berperang lebih benar, meskipun mereka lebih dekat kepada kebenaran dan lebih berhak mendapatkannya daripada penduduk Suriah pada saat itu, sebagaimana telah kami jelaskan secara rinci dalam hal ini di tempat lain, dan kami telah membahas ayat-ayat dan hadits tentang hal itu.

Salah satu kaidah fundamental dalam perkara ini adalah bahwa keberadaan kezaliman dari seorang imam atau suatu kelompok tidak mengharuskan memerangi mereka, juga tidak mengizinkannya. Sebaliknya, salah satu kaidah fundamental yang ditunjukkan oleh nash-nash adalah bahwa manusia diperintahkan untuk bersabar terhadap kezaliman, ketidakadilan, dan penindasan dari seorang imam yang zalim, dan tidak memeranginya, sebagaimana yang diperintahkan oleh Nabi (saw) dalam lebih dari satu hadis. Beliau tidak mengizinkan penentangan kezaliman secara mutlak dengan berperang. Sebaliknya, jika terdapat cobaan di dalamnya, beliau melarang penentangan kezaliman dengan itu dan memerintahkan kesabaran.

Adapun firman-Nya, Maha Suci Allah: “Dan jika salah seorang di antara mereka menganiaya yang lain, maka perangilah orang yang menganiaya itu.” [Surat Al-Hujurat 9], Maha Suci Allah, telah menjelaskan apa yang Dia maksudkan, akan tetapi dari...

(1/32)

Orang-orang yang salah menafsirkan ayat ini adalah mereka yang salah kaprah, karena Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: "Dan jika dua golongan dari orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah mereka. Jika salah satu dari mereka menganiaya yang lain, maka perangilah yang menganiaya itu hingga ia kembali kepada perintah Allah. Jika ia kembali, maka damaikanlah mereka dengan adil dan berlakulah adil. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil." [Surat Al-Hujurat 9] Maka Allah tidak mengizinkan peperangan di antara orang-orang mukmin pada awalnya, melainkan jika mereka berperang, maka damaikanlah mereka. Perkelahian itu adalah cobaan, dan mungkin salah satu dari mereka lebih dekat kepada kebenaran, maka Allah Subhanahu Wa Ta'ala memerintahkan untuk memperbaiki keadaan mereka.

Dan Nabi, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, melakukan hal yang sama ketika Bani Amr bin Auf berperang. Beliau keluar untuk mendamaikan mereka dan berkata kepada Bilal, "Ketika waktu salat tiba, bawalah Abu Bakar ke depan."

Kemudian Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: "Perangilah orang-orang yang durhaka hingga mereka kembali kepada perintah Allah." [Surat Al-Hujurat: 9] Maka setelah peperangan mereka, jika Allah mendamaikan mereka dengan keadilan, lalu salah seorang di antara mereka tidak mau menerima keadilan melainkan durhaka, maka ia akan berperang, karena

peperangannya di sini akan menangkai peperangan yang lebih besar darinya. Maka jika ia tidak berperang hingga kembali kepada perintah Allah, tetapi dibiarkan hingga ia dan yang lainnya berperang, maka kerusakan yang ditimbulkannya akan lebih besar.

Syariah didasarkan pada penolakan dua jenis kerusakan dengan berpegang teguh pada yang lebih rendah di antara keduanya. Dalam kasus seperti itu, mereka berperang hingga tidak ada lagi perselisihan dan agama sepenuhnya untuk Allah, karena jika mereka diperintahkan...

(1/33)

Dengan kebenaran dan menjauhi fitnah, dan jika salah satu dari mereka memberontak, maka akan diperangi sampai tidak ada lagi fitnah. Orang yang diperintahkan untuk berperang bukanlah orang yang dizalimi. Ia diperintahkan untuk memerangi pemberontak sampai ia kembali kepada agamanya, maka ia memeranginya sebagai bentuk jihad dan membantu kaum tertindas yang dizalimi.

Adapun jika terjadi suatu kezaliman yang tidak disertai dengan peperangan, seperti mengambil harta atau mengambil pimpinan secara zalim, maka Allah tidak mengizinkan dua golongan mukmin berperang hanya karena hal itu saja. Karena kerusakan yang ditimbulkan dalam pertikaian karena hanya memperebutkan pimpinan atau mengambil harta, termasuk kezaliman.

Oleh karena itu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melarang memerangi para imam jika di antara mereka terdapat kezaliman. Karena memerangi mereka merupakan kerusakan yang lebih besar daripada kerusakan akibat kezaliman mereka.

Maka apa yang diriwayatkan dalam Shahih Bukhari dari hadits Ummu Salamah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda demikian, tidak bertentangan dengan apa yang diriwayatkan dari beliau secara mutawatir, bahwa beliau memerintahkan untuk menahan diri dari berperang ketika terjadi musibah, dan bahwa beliau menjadikan orang yang duduk ketika musibah itu lebih baik dari orang yang berdiri, orang yang berdiri lebih baik dari orang yang berjalan, dan orang yang berjalan lebih baik dari orang yang berlari.

Beliau bersabda: Sebaik-baik harta seorang Muslim adalah kambing yang ia ikuti hingga ke puncak-puncak gunung dan tempat-tempat yang diguyur hujan, sebagai pelarian bersama agamanya dari berbagai musibah. Dan beliau memerintahkan agar seseorang mengikuti mereka.

(1/34)

Dengan unta, sapi dan domba-dombanya, karena deskripsinya terhadap kelompok itu sebagai penindas sama seperti deskripsinya terhadap para penguasa sebagai orang yang egois dan tidak adil.

Sebagaimana yang beliau katakan: Kalian akan menghadapi kesulitan setelahku, maka bersabarlah hingga kalian menemuiku di bak kubur.

Dan sabda beliau, saw: "Setelahku akan ada keegoisan dan hal-hal yang kalian tidak sukai."

Mereka bertanya: "Lalu apa yang kau perintahkan kepada kami, wahai Rasulullah?"

Beliau bersabda: "Berikanlah hak mereka kepada mereka dan mintalah kepada Allah hak kalian."

Dan hadits-hadits serupa adalah shahih.

Maka, ketika menyebutkan penindasan yang mereka alami, Dia memerintahkan kesabaran, memberikan hak-hak mereka, dan orang yang tertindas menuntut haknya dari Tuhan. Dia tidak mengizinkan orang tertindas yang telah dizalimi untuk melawan agresor dalam situasi seperti itu, di mana pertempuran akan menjadi ujian, sebagaimana Dia mengizinkan untuk melawan agresor dengan berperang di mana pun...

(1/35)

Beliau bersabda: "Barangsiapa terbunuh karena mempertahankan hartanya, maka ia syahid, dan barangsiapa terbunuh karena mempertahankan agamanya, maka ia syahid. Memerangi pencuri bukanlah perang yang bersifat menghasut, karena semua manusia adalah penolong dalam hal itu, sehingga tidak ada bahaya umum di dalamnya bagi siapa pun selain bagi penindas, tidak seperti memerangi para penguasa, karena di dalamnya terdapat fitnah dan keburukan umum yang lebih besar daripada penindasan

mereka, maka yang diwajibkan di dalamnya adalah kesabaran."

Kalau saja Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menggambarkan suatu kaum sebagai pemberontak, baik dengan atau tanpa penafsiran, maka hal itu sendiri tidak dapat dijadikan alasan untuk memerangnya, dan tidak pula Allah akan mengizinkannya, karena peperangan itu merupakan peperangan yang disebabkan oleh perselisihan.

Renungkanlah hal ini, karena di sinilah letak titik terang keselarasan nash, dan di sinilah letak perbedaan ijtihaad para ulama kaum mukminin, baik di masa lampau maupun di masa kini. Sebab, sebagian manusia memandang peperangan kaum ini dengan orang-orang yang lebih berhak atas hak mereka, dan sebagian lagi memandang meninggalkan peperangan, jika berperang di dalamnya lebih buruk daripada meninggalkan peperangan, sebagaimana adanya. (1/36)

Pada kenyataannya, orang-orang itu tidak akan memulai perlawanan terhadap para pemberontak sampai mereka berhasil membuat mereka menyerang. Sebaliknya, dosa mereka adalah meninggalkan kewajiban, seperti menolak menaati orang tertentu atau bergabung dengan suatu kelompok. Jadi, jika kelompok ini adalah pemberontak, dan memerangi mereka akan melibatkan kejahatan yang lebih besar daripada sekadar membatasi diri pada hal itu, maka berperang akan menjadi ujian, dan

meninggalkannya akan menjadi tindakan yang diwajibkan, bahkan jika pejuang itu lebih berhak atas kebenaran dan sedang berjuang.

Secara umum, persoalan-persoalan dasar fikih Islam dan hal-hal lain yang diperselisihkan oleh kaum mukminin dalam bab sifat, takdir, imamah, dan lain-lain, bersumber dari bab ini. Di dalamnya terdapat mujtahid yang benar dan di dalamnya terdapat mujtahid yang salah. Orang yang salah adalah seorang yang melampaui batas, dan di dalamnya terdapat orang yang melampaui batas tanpa ijtihad, dan di dalamnya terdapat orang yang lalai dalam apa yang diperintahkan kepadanya dalam hal kesabaran.

Dan segala sesuatu yang menyebabkan perselisihan dan perpecahan bukanlah dari agama, baik perkataan maupun perbuatan. Akan tetapi, orang yang adil dan tertindas harus bersabar dalam menghindari perselisihan dan dalam menanggung kebodohan orang yang bodoh dan penindasan orang yang tidak menafsirkan. Tetapi jika orang tersebut juga menafsirkan, maka kesalahannya diampuni, dan ia diberi pahala atas usahanya dalam menafsirkan, dan kesalahannya diampuni. Ini adalah cobaan dan ujian bagi orang yang teraniaya itu.

(1/37)

Jika dia bersabar dan takut kepada Allah, maka hasilnya akan sesuai dengan firman Allah SWT: “Dan jika kamu bersabar dan takut kepada Allah,

niscaya tipu daya mereka tidak akan merugikanmu sedikit pun." [Surat Ali Imran 120] Dan Allah SWT berfirman, "Sesungguhnya kamu akan diuji tentang hartamu dan dirimu, dan sesungguhnya kamu akan mendengar dari orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, banyak kecaman. Tetapi jika kamu bersabar dan bertakwa, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara-perkara yang patut diputuskan." [Surat Ali Imran 186]

Maka, Allah SWT memerintahkan kesabaran dalam menghadapi keburukan yang menimpa orang-orang musyrik dan Ahli Kitab, di samping ketakwaan. Hal ini merupakan wujud kesabaran dalam menghadapi keburukan yang ditimpakan sebagian mereka kepada sebagian yang lain, baik mereka menafsirkannya maupun tidak.

Dan Dia, Maha Suci-Nya, berfirman: "Dan janganlah kebencian terhadap suatu kaum menghalangi kamu untuk berlaku adil. Berlakulah adil, karena adil itu lebih dekat kepada takwa." [Surat Al-Maidah 5:8] Maka Dia melarang orang-orang mukmin menjadikan kebencian mereka terhadap orang-orang kafir sebagai alasan untuk tidak berlaku adil kepada mereka. Lalu bagaimana jika kebencian itu ditujukan kepada seorang pendosa atau seorang bid'ah yang menafsirkan perkara dari kalangan orang-orang beriman? Lebih tepat baginya untuk tidak menjadikan hal itu sebagai alasan untuk tidak berlaku adil kepada seorang mukmin,

meskipun orang tersebut berlaku tidak adil kepadanya.

Inilah tempat yang sangat besar faedahnya dalam agama dan kehidupan dunia, karena setan itu dipercayakan kepada anak cucu Adam dan menyerang siapa saja, dan tidak ada seorang pun yang selamat dari hal semacam itu, apalagi kelalaian dalam suatu perintah atau mengerjakan sesuatu yang diharamkan dengan atau tanpa usaha, sekalipun itu adalah kebenaran.

Dan Allah, Maha Suci Allah, berfirman kepada Nabi-Nya, "Maka bersabarlah. Sesungguhnya janji Allah itu benar. Dan mohonkanlah ampunan atas dosamu dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu di waktu petang dan pagi." [Surat Ghafir: 55] Maka Allah memerintahkannya untuk bersabar dan memberitahunya bahwa janji Allah itu benar dan memerintahkannya untuk memohon ampunan atas dosanya.

(1/38)

Tidak ada cobaan yang datang kecuali karena meninggalkan apa yang telah diperintahkan Allah. Sesungguhnya, Allah, Maha Suci Allah, telah memerintahkan kebenaran dan memerintahkan kesabaran. Maka, cobaan datangnya dari meninggalkan kebenaran atau dari meninggalkan kesabaran.

Orang yang terzalimi yang telah dibenarkan dan tidak kurang ilmunya diperintahkan untuk bersabar. Jika ia tidak bersabar, maka ia telah meninggalkan apa yang diperintahkan.

Jika ia berusaha mencari kebenaran, namun tidak bersabar, maka itu bukanlah kebenaran sama sekali. Akan tetapi, itu adalah semacam kebenaran tentang apa yang menyimpannya, maka hendaknya ia bersabar.

Jika ia lalai dalam menuntut ilmu, maka dosanya ada tiga: tidak mau berusaha menuntut ilmu, tidak mau meraihnya, dan tidak sabar.

Ia mungkin benar dalam apa yang ia ketahui tentang kebenaran yang berkaitan dengan dirinya, tetapi ia mungkin tidak benar dalam mengetahui hukum Allah dalam hal-hal lain. Hal ini karena ia telah mengetahui kebenaran dalam suatu kaidah yang diperselisihkan, melalui pendengaran dan laporan, atau melalui analogi dan perenungan, atau melalui pengetahuan dan wawasan, dan ia berpendapat bahwa orang lain yang telah meninggalkan pengakuan akan kebenaran itu adalah seorang pendosa, atau pelanggar hukum, atau kafir. Akan tetapi, masalahnya tidak demikian, karena orang lain tersebut adalah seorang ahli hukum independen yang telah kehabisan kapasitasnya dan tidak mampu mengetahui yang pertama karena ketiadaan syarat dan adanya halangan.

Ada banyak penyebab masalah hati, dan tidak semua orang tahu kondisi orang lain yang telah disakiti, baik melalui perkataan maupun perbuatan. Orang yang menyakiti mungkin berpikir demikian jika ia telah disakiti, tidak diragukan lagi.

(1/39)

Di dalamnya, orang yang berbuat kerusakan adalah seorang penindas sejati dan mengira ia dapat menangkal penindasannya dengan segala cara yang mungkin. Ia keliru dalam dua prinsip ini, karena orang yang berbuat kerusakan bisa saja memiliki penafsiran yang keliru. Jika ia seorang penindas yang tidak memiliki penafsiran, maka tidak boleh menangkal penindasannya dengan sesuatu yang akan menyebabkan perpecahan di antara umat dan dengan sesuatu yang lebih buruk daripada penindasannya. Sebaliknya, orang yang tertindas di sini diperintahkan untuk bersabar, karena hal itu merupakan ujian dan cobaan baginya.

Orang yang tertindas terjerumus ke dalam situasi ini karena ketidaksabaran dan kurangnya kesabarannya, atau karena pengetahuannya yang terbatas dan pendapatnya yang lemah. Ia mungkin terhalang dari mengetahui bahwa pertempuran dan cobaan serupa akan menangkal penindasan darinya, dan ia tidak tahu bahwa keburukan akan berlipat ganda, sebagaimana yang terjadi. Ketidaksabarannya mungkin menghalanginya untuk bersabar.

Allah Ta'ala menggambarkan para Imam sebagai orang-orang yang sabar dan yakin, dengan firman-Nya, "Dan Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami, ketika mereka sabar dan yakin terhadap ayat-ayat Kami." (QS. As-Sajdah: 24) Dan Dia berfirman, "Dan mereka saling berpesan kepada kebenaran dan saling berpesan kepada kesabaran." (QS. Al-Asr: 3)

Hal ini karena sekalipun orang yang terzalimi diberi kemampuan untuk menolak kezaliman itu dari dirinya sendiri, sebagaimana firman Allah SWT: “Barangsiapa yang membalas setelah dizalimi, maka sekali-kali tidak ada jalan bagi mereka” (QS. Asy-Syura: 41). Hal ini tergantung pada dua syarat:

Salah satunya adalah kemampuan untuk melakukan hal tersebut

Yang kedua, dia tidak boleh diserang.

Jika dia tidak mampu atau kemenangannya menyebabkan agresi yang berlebihan, maka
(1/40)

Hal ini diperbolehkan, dan inilah asal muasal larangan hasutan. Jadi, jika orang yang menang tidak berdaya dan kemenangannya adalah agresi, maka beginilah adanya.

Akan tetapi, wajib hukumnya untuk memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar berdasarkan dalil sunnah dan syariat, dan melarang bid'ah dan kesesatan berdasarkan apa yang dimungkinkan, sebagaimana Al-Qur'an, sunnah, dan ijma' umat telah menunjukkan kewajiban tersebut.

Banyak orang mungkin melihat adanya kontradiksi dalam syariat dalam hal ini, dan mereka percaya bahwa perintah dan larangan hanya ada dalam situasi ujian, sehingga mereka harus memerintahkan keduanya bersamaan atau melarang keduanya bersamaan. Namun, ini tidak benar. Sebaliknya, seseorang harus memerintahkan dan melarang, serta bersabar

dalam menghadapi ujian, sebagaimana firman Allah SWT, "Dan ajaklah kamu kepada yang ma'ruf dan cegahlah dari yang munkar, dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu." [Surat Luqman 17]

Ubadah berkata: Kami telah berbaiat kepada Rasulullah, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, untuk mendengar dan menaati dalam kesulitan dan kemudahan kami, dalam kenyamanan dan kesusahan kami, dan ketika beliau lebih mengutamakan kami daripada yang lain, dan untuk tidak berselisih pendapat dengan para penguasa, dan untuk berdiri teguh dan menyampaikan kebenaran di mana pun kami berada, tanpa takut akan celaan orang yang mencela demi Allah. Maka beliau memerintahkan mereka untuk taat dan melarang mereka berselisih pendapat dengan para penguasa, dan memerintahkan mereka untuk berdiri teguh di atas kebenaran.

(1/41)

Karena adanya anggapan adanya pertentangan antara keduanya, maka timbullah kebingungan dalam hal ini, dan orang yang kebingungan itu tidak tahu, karena tidak dijelaskannya kebenarannya dan tidak jelasnya antara yang boleh dan yang tidak boleh, maka apa yang harus diperbuatnya, baik karena tidak mengetahui kebenarannya atau karena tidak mengetahui keinginannya.

Inovasi berkaitan dengan perpecahan, sebagaimana Sunnah berkaitan dengan umat.

Maka, ada istilah "Ahli Sunnah dan umat", sebagaimana juga ada istilah "Ahli inovasi dan perpecahan". Semua ini telah kami jelaskan di lebih dari satu tempat.

Tujuannya di sini adalah untuk menarik perhatian pada fakta bahwa keduanya saling terkait: bertemanlah dengan mereka yang terpecah belah, meskipun keduanya mengandung bid'ah dan perpecahan, atau jika mereka beriman, maka bertemanlah dengan mereka berdasarkan iman mereka dan tinggalkan apa yang bukan dari iman, seperti bid'ah dan perpecahan, karena bid'ah adalah apa yang tidak Allah hukumkan dalam agama. Maka barangsiapa meyakini sesuatu yang tidak Allah hukumkan, maka itu adalah bid'ah, meskipun ia memiliki penafsiran tentangnya.

Hal ini ditemukan di antara semua ahli tafsir yang telah memisahkan diri dari yang pertama dan yang terakhir. Jika mereka melihat bahwa apa yang mereka lakukan itu diperintahkan, padahal kenyataannya tidak demikian, maka apa yang mereka lakukan bukanlah sunah, melainkan bid'ah penafsiran yang dilakukan oleh orang-orang munafik, baik di dunia maupun di agama.

Sebagaimana Allah SWT berfirman: Seandainya mereka berangkat bersama-sama kamu, niscaya mereka tidak akan menambah kepadamu melainkan hanya kekacauan, dan tentulah mereka akan menghancurkan agamamu.

(1/42)

Mereka berusaha menimbulkan perpecahan di antara kamu, dan di antara kamu ada orang-orang yang mendengarkan mereka. [Surat At-Taubah: 47] Dan Allah berfirman, "Adapun orang-orang yang di dalam hatinya terdapat kesesatan, maka mereka mengikuti apa yang samar-samar darinya, mereka mencari perpecahan dan mencari penafsiran terhadapnya." [Surat Ali Imran: 7]

Anda temukan para imam dari kalangan ahli ilmu dari kalangan bid'ah, dari kalangan ahli perpecahan dari kalangan orang-orang beriman dan munafik, mereka mengklasifikasikan para ahli pedang dan harta dari para raja dan menteri dalam hal itu, dan mereka mendekati mereka dengan mengklasifikasikan apa yang sesuai dengan mereka, seperti kitab analisis khamr yang diklasifikasikan untuk sebagian para pangeran, dan dia adalah Al-Karkhi dan Al-Jahiz yang mengklasifikasikan sebuah kitab sebelumnya, tetapi saya kira itu umum, sebagaimana Ibnu Fawrak mengklasifikasikan sebuah kitab tentang madzhab Ibnu Kullab.

(1/43)

Yang utama adalah sebagaimana Abu al-Ma'ali al-Nizamiyyah dan al-Ghiyathi mengklasifikasikan Nizam al-Mulk, dan al-Razi mengklasifikasikan kitab Al-Mulakhhas fi al-Falsafa.

(1/44)

Sebuah buku tentang hukum bintang untuk raja pada masanya, Aladdin, dan sebuah buku tentang sihir dan penyembahan berhala untuk ibu sang raja.

Dan sebagaimana Suhrawardi al-Halabi al-Maqtoul mengklasifikasikan lembaran-lembaran Imadiyah pada awal dan akhir Imaduddin Qara Arslan bin Dawud, dan dia berkata tentang hal itu ketika:

(1/45)

Saya telah sering menerima surat dari Raja Anu, dan beliau telah memerintahkan saya untuk menulis sebuah buku mukjizat yang sangat ringkas dan jelas, yang mencakup apa yang perlu diketahui tentang awal dan akhir, sesuai dengan apa yang beliau anggap memenuhi syarat dan ahli dalam kebajikan. Maka saya bergegas untuk mematuhi perintah beliau dan mendapatkan apa yang beliau inginkan. Saya telah menemukan ringkasan yang disusun oleh beberapa orang di kemudian hari untuk para pangeran dan raja pada zaman mereka, dan saya mendengar bahwa mereka tidak mendapatkan manfaat darinya karena menyimpang dari tujuan pendidikan dan jalan pemahaman, dan mereka tidak mengubah sedikit pun terminologi yang kurang jelas, sehingga mereka kehilangan perhatian untuk mendapatkan manfaat parsial, bukan kepentingan yang menyeluruh.

(1/46)

Sebagai pemilik pesan terbesar dan hukum terbesar yang diklasifikasikan

Bab yang penting dan signifikan dalam hal ini adalah bahwa kelompok besar masyarakat...

Ucapan kaum Mu'tazilah yang menjadi asal usul bab ini, seperti Abu Ali, Abu Hasyim, Abd al-Jabbar, dan Abu

(1/47)

Al-Husain dan yang lainnya, dan para pengikut mereka dari mazhab Asy'ari seperti Abu Bakar, Abu al-Ma'ali, Abu Hamid, al-Razi, dan para pengikut mereka dari kalangan ahli hukum, membesarkan masalah teologi yang mereka sebut sebagai asas-asas agama, sampai-sampai mereka menjadikan persoalan-persoalannya...

(1/48)

Mereka bersifat kategoris dan melemahkan masalah fikih, yakni mengetahui hukum-hukum suatu perbuatan, hingga menjadikannya hanya sekadar dugaan, bukan ilmu pengetahuan.

Dan mereka telah menyusun kaidah-kaidah berdasarkan apa yang telah tersebar di kalangan manusia hingga sekelompok ahli hukum, sufi, dan ahli hadis telah masuk ke dalamnya tanpa mengetahui asal-usulnya atau kesesatan yang ditimbulkannya, padahal kaidah-kaidah yang mereka klaim di dalamnya adalah palsu dan lemah, sebagaimana akan kami jelaskan di tempat lain. Hal itu karena mereka tidak menetapkan hukum khusus bagi Allah dalam hukum-hukum tersebut agar para mujtahid

terpecah menjadi orang-orang yang benar dan orang-orang yang salah. Akan tetapi, hukum bagi setiap orang adalah apa yang telah dituntun oleh ijtihadnya.

Kami telah menjelaskan di tempat lain betapa menyesatkan dan sesatnya hal ini. Mereka sama sekali tidak memberikan keputusan kepada Allah dalam hal ijtihad, dan mereka juga tidak memberikan bukti apa pun kepada-Nya. Sebaliknya, Ibn al-Baqillani dan yang lainnya berkata, "Tidak ada tanda dalam batin yang menyatakan bahwa satu dugaan lebih benar daripada dugaan lainnya. Sebaliknya, dugaan-dugaan itu adalah masalah kesepakatan. Oleh karena itu, menurutnya, dugaan-dugaan itu tidak didasarkan pada bukti dan tanda-tanda yang mengharuskannya, seperti yang diketahui bahwa dugaan-dugaan itu didasarkan pada bukti."

Kemudian dia beserta sekelompoknya, bersama-sama dengan itu, membatalkan asas-asas yurisprudensi dan mengingkari dalil-dalilnya.

(1/49)

Mereka bahkan menyebutnya posisi berdiri, dan tuturan ada dua jenis: imperatif dan predikat, jadi mereka mencegah bentuk imperatif untuk menunjukkannya, dan mereka mencegah bentuk predikat umum untuk menunjukkannya.

Dan di antara cabang-cabangnya adalah mereka mengklaim bahwa persoalan-persoalan teologi yang mereka bicarakan adalah persoalan-persoalan yang definitif dan pasti, dan tidak ada satu kelompok ulama di antara umat Islam yang

lebih terpecah belah dan terpecah belah daripada mereka, dan klaim masing-masing kelompok adalah klaim lawannya yang mengatakan bahwa hal itu definitif, bahkan satu orang di antara mereka bertentangan dengan dirinya sendiri sampai pada titik bahwa dua orang dan dua kelompok, bahkan satu orang dan satu kelompok, mengklaim pengetahuan yang diperlukan tentang suatu hal dan kebalikannya, kemudian dengan kebingungan yang lazim di antara mereka, beberapa dari mereka menyatakan yang lain sebagai kafir, sebagaimana halnya. Asal-usul Khawarij, Rawafid, Mu'tazilah, dan banyak dari Asy'ari. Dan mereka katakan di akhir kaidah-kaidah fiqih, bahwa yang benar dalam kaidah-kaidah agama itu satu, sedangkan untuk cabang-cabangnya, maka di dalamnya setiap orang yang beramal saleh pasti benar.

Kemudian mereka mengklasifikasi kaidah-kaidah fiqih, yaitu ilmu yang dianut oleh para fukaha dan ulama, lalu mereka membangunnya di atas kaidah-kaidah mereka yang rusak, sehingga persoalan pertamanya, yakni pembahasan definisi fiqih, karena mereka mengartikannya sebagai ilmu tentang hukum-hukum amal perbuatan orang-orang yang dimintai pertanggungjawaban.

(1/50)

Legitimasi. Orang-orang ini, seperti Hakim Abu Bakar, Al-Razi, Al-Amidi, dan para ahli hukum mazhab yang sependapat dengan mereka, seperti

Abu Al-Khattab dan lainnya, menyebutkan pertanyaan yang terkenal di sini, yaitu bahwa yurisprudensi termasuk dalam kategori dugaan karena didasarkan pada putusan berdasarkan riwayat seseorang, analogi, keumuman, dan makna-makna yang tampak, dan semuanya hanya berupa dugaan. Lalu, bagaimana Anda menjadikannya dari ilmu ketika Anda menyebutnya ilmu?

Mereka menanggapi hal ini dengan mengatakan bahwa ahli hukum mengetahui bahwa jika ia memiliki kecurigaan ini, ia harus bertindak berdasarkan kecurigaan itu, sebagaimana dikatakan al-Razi.

Kalau Anda katakan yurisprudensi itu berdasar pada dugaan, lalu bagaimana menjadikannya suatu ilmu?

Saya berkata: Jika seorang mujtahid yakin bahwa suatu gambar memiliki kesamaan dengan gambar lainnya dalam dasar hukumnya, ia wajib yakin akan kewajibannya untuk mengetahui ke mana asumsinya mengarah. Dengan demikian, pengetahuan telah diperoleh dan asumsi tersebut berada di jalurnya.

Sekelompok ulama yang mendalami kaidah-kaidah fiqh berpendapat bahwa jawaban ini lemah, karena menurut mereka ilmu pengetahuan itu pasti diperoleh dan dalam perjalanannya terdapat dugaan.

(1/51)

Mereka berkata: Penilaian berdasarkan hasil mengikuti premis terlemah dan premis terbaik.

Jadi, apa yang didasarkan pada dugaan lebih mungkin merupakan dugaan.

Masalahnya tidak seperti yang mereka bayangkan, melainkan mereka tidak memahami perkataan orang-orang ini, karena menurut mereka, dugaan ini bukanlah bukti pengetahuan tentang kewajiban pengetahuan tentangnya, juga bukan prasyarat untuk pembuktiannya. Sebaliknya, mereka mengatakan bahwa bukti definitif telah ditetapkan dari teks-teks dan konsensus, misalnya, tentang kewajiban pengetahuan melalui dugaan yang dihasilkan dari satu riwayat dan analogi, dan bahwa pengetahuan diperoleh melalui pembuktian yang bermanfaat, bukan melalui dugaan ini atau prasyaratnya.

Namun, wahai mujtahid, jika engkau memiliki prasangka, maka engkau harus mengamalkannya. Munculnya prasangka dalam jiwa adalah ekstase yang ditemukan dan dirasakan seseorang dalam dirinya, sebagaimana ia menemukan dan merasakan amalnya. Maka, pengetahuannya tentang munculnya prasangka itu pasti, dan pengetahuannya tentang kewajiban untuk mengamalkannya juga pasti. Jadi, ini adalah dua premis ilmiah, yang satu bersifat auditori dan yang lainnya ekstase.

Ini seolah-olah ia diberi tahu: Jika engkau sakit saat berpuasa, maka boleh bagimu untuk berbuka, dan jika engkau sakit dan menghalangimu untuk berdiri salat, maka ketahuilah bahwa engkau harus salat sambil duduk. Kemudian, jika ia mendapati penyakit itu

pada dirinya, ia akan tahu saat itu juga bahwa Allah telah menetapkan bahwa berbuka dan salat sambil duduk itu boleh. Demikianlah prasangka itu tumbuh dalam jiwa seorang mujtahid.

Dan apabila telah diketahui bahwa perkataan mereka itu benar, maka jelaslah bahwa perkataan mereka itu batil, bukan karena hal itu, yakni bahwa hal itu mensyaratkan bahwa ilmu fiqh tidak lain hanyalah ilmu tentang kewajiban...

(1/52)

Bertindak berdasarkan asumsi-asumsi dan keyakinan-keyakinan yang bersumber dari tanda-tanda yurisprudensi menurut terminologinya

Telah diketahui bahwa ilmu ini merupakan salah satu dasar fikih, dan tidak membahas secara khusus satu masalah atau masalah lainnya, juga tidak membahas hukum-hukum amalan seperti salat, jihad, hukuman-hukuman yang ditetapkan, dan lain-lain. Ilmu ini bersifat umum dan komprehensif, dan bukan fikih yang disepakati semua orang, karena fikih mencakup perintah untuk melakukan perbuatan-perbuatan tersebut dan larangannya, baik berdasarkan pengetahuan maupun dugaan.

Menurut pernyataan mereka, yurisprudensi adalah asumsi tentang kewajiban perbuatan-perbuatan ini, asumsi tentang larangannya, dan asumsi tentang kebolehanannya. Asumsi-asumsi inilah yang ditunjukkan oleh dalil-dalil yang mereka sebut indikasi, seperti riwayat tunggal dan analogi. Jadi, jika asumsi-asumsi ini

terpenuhi, maka yurisprudensi pun terpenuhi, menurut mereka.

Mengenai kewajiban mengetahui dugaan ini, itu hal lain lagi. Apa yang mereka sebutkan hanya pantas disebutkan sebagai tanggapan terhadap seseorang yang bertanya, "Bagaimana mungkin Anda diperbolehkan bertindak berdasarkan dugaan?" Hal ini disebutkan dalam kaidah-kaidah yurisprudensi dalam menjelaskan metode-metode ini. Jika dikatakan bahwa metode-metode ini hanya memberikan dugaan, maka dikatakan, "Bagaimana mungkin diperbolehkan mengikuti dugaan padahal dalil-dalil syariat menunjukkan sebaliknya?"

Mereka mengatakan dalam jawaban yang biasa bahwa hanya bukti definitif yang memerlukan tindakan.

(1/53)

Dengan asumsi ini dan orang yang bertindak berdasarkan dalil tersebut, berarti mengikuti ilmu, bukan dugaan. Adapun membuat yurisprudensi yang sama, yaitu ilmu, dugaan, maka ini adalah perubahan yang nyata, dan para pengikut mereka yang cerdas menyadari kekeliruan jawaban ini.

Kelompok lain, seperti Abu al-Khattab dan lainnya, mungkin menjawab pertanyaan ini dengan mengatakan bahwa ilmu mencakup keyakinan dan keyakinan yang paling sahih, sebagaimana firman Allah SWT: "Jika kamu mengetahui bahwa mereka adalah orang-orang yang beriman" [QS. Al-Mumtahanah: 10], dan

bahwa membatasi istilah "ilmu" hanya pada keyakinan-keyakinan saja merupakan terminologi para teolog, dan ungkapannya terletak pada bahasa, bukan pada terminologi yang spesifik.

Maksudnya di sini adalah untuk menyebutkan dua asas: untuk membuktikan kesesatan perkataan mereka yang mengatakan bahwa ilmu hukum itu berdasarkan dugaan, dan untuk membuktikan bahwa ilmu hukum itu lebih patut disebut ilmu pengetahuan ketimbang ucapan yang mereka akui sebagai ilmu pengetahuan, dan bahwa metode-metode ilmu hukum lebih patut disebut bukti ketimbang metode ucapan.

Prinsip kedua adalah menjelaskan bahwa sebagian besar prinsip yang mereka bicarakan tidak didasarkan pada pengetahuan atau asumsi yang benar, melainkan pada asumsi yang rusak dan ketidaktahuan yang kompleks.

Kedua asas ini mencegah terjadinya pengucilan karena perbedaan-perbedaan di antara mereka dalam pokok persoalannya, dan bahwa berpikir tentang masalah-masalah yurisprudensial praktis mungkin lebih tepat daripada berpikir tentang pokok persoalan mereka.

(1/54)

Kita katakan bahwa fikih adalah mengetahui hukum-hukum terhadap perbuatan manusia, baik ilmu pengetahuan, dugaan, atau yang semisal itu.

Telah diketahui oleh siapa pun yang merenungkan syariat bahwa hukum-hukum umum tentang perbuatan para hamba Allah itu

diketahui, bukan dugaan, dan bahwa dugaan-dugaan di dalamnya hanya sedikit sekali dalam beberapa kejadian bagi sebagian mujtahid. Adapun sebagian besar perbuatan, maknanya, dan kejadiannya, sebagian besar hukumnya diketahui, alhamdulillah. Dan yang saya maksud dengan diketahui adalah bahwa pengetahuan tentangnya dimungkinkan dan dicapai oleh siapa pun yang berijtihad dan menggunakan dalil-dalil syar'i untuk membuktikannya. Saya tidak bermaksud bahwa pengetahuan tentangnya dicapai oleh semua orang, bahkan oleh sebagian besar ulama yang meniru imam mereka, tetapi inilah mayoritas dari apa yang mereka sangka atau hadiskan.

Karena seseorang mungkin menganggap mazhabnya seperti mazhab beberapa imam, dan ia mulai meriwayatkan perkataan mereka tentang masalah-masalah tersebut, dan mungkin ia mendekatkan mereka dengan dalil yang lemah, baik dari analogi maupun makna yang tampak. Hal ini berlaku jika ia berbudi luhur. Jika tidak, cukup baginya hanya meriwayatkan mazhab dari penuturnya, jika ia memiliki pemahaman yang baik, maka keduanya benar. Jika tidak, ia tidak memiliki apa-apa selain hafalan surat-suratnya, jika ia telah hafalan. Jika tidak, ia adalah seorang pendusta, orang yang berpura-pura, atau orang yang keliru.

Tidak diragukan lagi bahwa apa yang dicapai oleh orang-orang itu bukanlah ilmu, sebagaimana halnya orang-orang awam yang meniru para ulama dalam memberikan fatwa

kepada mereka, [apa yang dicapai oleh mereka]
bukanlah ilmu tentang itu.

(1/55)

Bukti yang membuktikan mereka yakin, sekalipun sarjana tersebut mempunyai bukti yang membuktikan mereka yakin.

Prinsip yang saya sebutkan ini merupakan prinsip agung, maka hendaknya orang beriman yang berilmu tidak menjauh darinya. Karena maraknya peniruan, kebodohan, dan kecurigaan di antara orang-orang yang mengaku ahli dalam fikih, fatwa, dan peradilan, para teolog tersebut menjadi sombong terhadap mereka hingga mereka mengecualikan fikih, yang di dalamnya kita menemukan semua ilmu pengetahuan, dari sumber ilmu pengetahuan, karena apa yang mereka lihat dari peniruan para ahlinya dan kecurigaan mereka.

Yang memperjelas prinsip ini adalah bahwa ilmu ini merupakan salah satu ilmu yang kecurigaannya biasanya hanya terdapat dalam masalah ijtihad dan perselisihan. Adapun masalah keimanan dan konsensus, pengetahuan di dalamnya lebih definitif.

Jika demikian halnya, maka diketahui bahwa di antara perkara-perkara yang paling masyhur yang diperselisihkan oleh para sahabat dan orang-orang setelah mereka adalah masalah warisan, sebagaimana mereka berselisih tentang kakek dan keturunannya, tentang kalalah, tentang dikeluarkannya ibu oleh dua orang bersaudara, tentang dua hak hidup: seorang

suami dan dua orang tua, dan seorang istri dan dua orang tua, tentang kakek, apakah ia menggantikan ayah dalam hal itu, dan tentang saudara perempuan dengan anak perempuan, apakah mereka adalah orang tua kandung atau bukan, dan bagaimana jika...

(1/56)

Para putri telah genap dua pertiga umurnya, dan telah lahir seorang putra, dan masalah-masalah semisalnya yang menjadi perdebatan adalah dari Umar, Utsman, Ali, Ibnu Mas'ud, Zaid, Ibnu Abbas, dan yang lain dari para sahabat.

Adapun imam bab ini ada lima: Umar, Ali, Ibnu Mas'ud, Zaid, dan Ibnu Abbas. Jika mereka lebih banyak berselisih tentang hukum waris daripada masalah lainnya, maka ketahuilah bahwa hukum-hukum waris yang umum telah diketahui, bahkan telah ditetapkan dalam Al-Qur'an. Maka, orang yang memberikan fatwa kepada manusia tentang hukum waris boleh membagi seribu hukum waris yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan disepakati hingga diturunkan kepadanya satu hukum yang masih diperselisihkan. Bahkan, bisa saja terjadi padanya keadaan-keadaan yang tidak mewajibkannya dalam perselisihan.

Adapun masalah-masalah yang disepakati secara eksplisit, jawabannya sama permanennya dengan kematian orang yang meninggal. Maka, setiap orang yang meninggal dunia wajib memiliki hukum warisnya. Oleh karena itu, tidak ada masalah yang dipersengketakan pada masa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, meskipun kematian

terus-menerus terjadi dan pembagian warisan terus-menerus. Dan meskipun setiap orang yang meninggal dunia pada masa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dengan kematian yang terus-menerus terjadi dan pembagian warisan terus-menerus, dan meskipun setiap orang yang meninggal dunia pada masa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, harta orang yang meninggal dunia tidak pernah dimasukkan ke dalam kas negara, juga tidak dibagi-bagikan kepada kaum Muslim sebagaimana harta rampasan perang dan harta orang yang meninggal dunia dibagi-bagikan kepada mereka.

Tetapi ketika negara itu ditaklukkan dan jumlah umat Islam meningkat selama pemerintahan Omar, maka menjadi...

(1/57)

Kemudian, sang kakek dan saudara-saudaranya bertemu dan membicarakannya. Demikian pula, dua kali umrah telah terjadi, dan mereka pun membicarakannya.

Padahal, ilmu waris merupakan ilmu yang dikhususkan bagi kalangan elit, sehingga banyak fukaha yang tidak mengetahuinya. Bagi mereka yang mengetahuinya, ilmu ini merupakan ilmu fikih yang pasti dan definitif. Akan tetapi, kebanyakan orang yang mengaku berilmu, apalagi masyarakat umum, tidak memiliki pengetahuan dan kecurigaan sedikit pun tentangnya. Hal ini ibarat masalah-masalah eksperimental dalam kedokteran, yang diketahui oleh mereka yang telah mencobanya dan bagi

mereka yang mengetahuinya dari para peneliti, sementara kebanyakan orang yang mendalami ilmu-ilmu lain, apalagi masyarakat umum, tidak memiliki pengetahuan dan kecurigaan sedikit pun tentangnya.

Bahasa Indonesia: Melainkan, bab tentang menstruasi, yang merupakan salah satu bidang yurisprudensi yang paling sulit dalam Kitab Suci Penyucian, mengandung cabang-cabang dan perselisihan yang terkenal. Selain itu, sebagian besar putusan hukum yang terkait dengan tindakan wanita selama menstruasi sudah terkenal. Siapa pun yang ditunjuk untuk mengeluarkan fatwa kepada orang-orang mengeluarkan fatwa berdasarkan putusan yang terkenal dan disepakati seratus kali, sampai dia mengeluarkan fatwa kepada mereka berdasarkan dugaan hanya sekali. Kebanyakan orang tidak mengetahui putusan tentang menstruasi, dan para ahli hukum berselisih tentang jumlah minimum, maksimum, dan maksimum tahunnya. Menstruasi, durasi minimumnya, dan masalah-masalah yang membingungkan. Ini adalah salah satu hal yang paling langka yang ada. Kapan seorang wanita ditemukan yang tidak menstruasi kecuali satu hari? Hanya ada sedikit cerita tentang itu, mengetahui bahwa sebagian besar putri Adam menstruasi, sebagaimana yang Dia katakan.

(1/58)

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Ini adalah sesuatu yang telah ditetapkan Allah bagi putri-putri Adam.

Demikian pula apabila di dunia ini ada seorang wanita yang mengalami haid selama lima belas atau sembilan belas hari, atau seorang wanita yang istihadah terus-menerus, yang tidak diketahui menstruasinya teratur, dan darahnya tidak dapat dibedakan berdasarkan warnanya, bahkan jika istihadah itu terjadi, kebanyakan wanita dapat dibedakan olehnya dan menstruasinya teratur pula, dan hukum tentang hal itu telah ditetapkan oleh nash-nash yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan juga oleh kesepakatan para fukaha.

Kami telah menyebutkan tentang kematian, yang merupakan suatu keniscayaan bagi setiap orang, dan "Katakanlah, 'Siapakah yang mati kecuali dia memiliki sesuatu?'" dan menstruasi, yang merupakan suatu kebiasaan bagi wanita, serta semua tindakan adat lainnya, seperti pernikahan dan akibatnya, jual beli dan akibatnya, ibadah, dan kejahatan.

Jika ada yang mengatakan, "Masalah ijtihad dan perselisihan fiqih sangat banyak jumlahnya dalam bab-bab ini."

Dia diberitahu bahwa masalah kepastian, teks, dan konsensus jauh lebih besar dari itu.

(1/59)

Ia telah berlipat ganda dan bertambah karena banyaknya amal para hamba dan banyaknya jenis mereka, karena itulah yang paling banyak

diketahui manusia secara rinci, dan ketika sesuatu bertambah sebanyak itu, setiap bagiannya menjadi banyak. Barangsiapa yang melihatnya tertulis, maka ia tidak akan melihat apa pun selain itu dalam jiwanya, sebagaimana ia melihat riwayat-riwayat manusia dan musibah-musibah, dan semuanya terhubung dalam berita-berita, dan tampak dalam jiwanya bahwa hal ini tidak pernah berhenti di dunia, terus-menerus, dan yang tertulis itu satu hal dan yang terjadi itu banyak hal. Demikian pula amal para hamba dan keputusan-keputusan mereka, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.

Adapun orang yang tidak mendalami fikih di cabang ilmu lain, maka hal itu jelas. Adapun orang yang mendalaminya, kebanyakan dari mereka hanya mengetahui mazhab imamnya, dan mungkin imam tersebut mengajarkannya ringkasan, dan ia tidak membedakan antara masalah-masalah definitif yang telah ditetapkan dan disepakati dengan pendapatnya sendiri atau apa yang umum dalam ijtihad. Maka kita dapati ia mengeluarkan fatwa tentang masalah nash dan ijtihad, sebagaimana fatwanya tentang masalah ijtihad dan perselisihan, seperti halnya seekor keledai yang membawa muatan yang menyampaikan suatu periwayatan belaka, sampai kepada salah seorang di antara mereka diberitahu bahwa mazhab si fulan bertentangan dengan itu, maka hal itu boleh, dan perbedaan pendapat dalam hal itu berasal dari larangan-larangan di antara agama-agama, apalagi karena umat Islam berbeda pendapat.

Saya pernah mendengar hal ini dari orang-orang yang terkenal karena mengeluarkan fatwa dan menghakimi, sampai-sampai mereka memberi tahu raja negeri mereka bahwa menurut mazhab Syafi'i, seorang perempuan yang telah ditalak tiga kali diperbolehkan dengan akad yang bebas dari hubungan seksual. Para pemuda Syafi'i tahu bahwa hal ini tidak diperdebatkan dalam mazhab mereka. Mereka bahkan memberi tahu Malik bahwa mut'ah diperbolehkan menurutnya, dan tidak ada apa-apa di dalamnya.

(1/60)

Para pengikutnya lebih ketat terhadapnya daripada terhadap dia dan para sahabatnya, sampai-sampai jika waktu talak ditetapkan olehnya, maka talak itu dilakukan agar pernikahan itu tidak bersifat sementara seperti pernikahan karena hawa nafsu.

Bahkan yang lebih fasih dari itu adalah apa yang mereka katakan di negara mereka tentang Malik yang mengizinkan sodomi, dan mereka menyebutkan hal itu kepada seseorang yang merupakan salah satu tokoh terkemuka dalam mazhabnya, dan dia mengatakan bahwa Al-Qur'an menunjukkan larangannya, dan mereka tidak dapat menuduh perawi itu berbohong dan mengatakan bahwa ini dilarang oleh konsensus, meskipun ulama itu tahu bahwa ini dilarang oleh konsensus kaum Muslim, Yahudi, Kristen, Zoroaster, Sabiin, dan sebagian besar orang musyrik. Tidak seorang pun menganggapnya halal kecuali kaum Luth dan beberapa orang

bid'ah dari sekte lainnya. Hal ini disebabkan oleh ketidaktahuan orang-orang ini dan orang-orang seperti mereka dalam membedakan antara masalah pengetahuan dan keyakinan dan masalah ijtihad membuat masalah itu membingungkan bagi mereka, sehingga mereka tidak dapat memutuskan bahwa sebagian besar dari apa yang dikeluarkan sebagai definitif, sementara itu definitif dan diketahui dari agama bagi para ulama agama.

Akan tetapi mereka bukanlah para ahli hukum agama, melainkan mereka adalah para penyampai perkataan sebagian ulama dan ajaran mereka. Dan ilmu hukum tidak muncul kecuali dengan memahami dalil-dalil syar'i beserta dalil-dalilnya yang nyata dan mantap dari Al-Qur'an, Sunnah, dan ijma', baik secara eksplisit maupun deduktif.

Namun bagi para penutur tersebut, ilmu fikih hanya sekadar pertanyaan.

(1/61)

Yang boleh dan yang haram, mendahului tetangga, membaca basmalah dengan suara keras, ikamah yang dwi dan tunggal, menggabungkan dua shalat, membersihkan najis, pembalasan yang setimpal, pilihan tempat bertemu, ganti rugi atas akad yang korup, sewa-menyewa, dan masalah-masalah serupa yang banyak menimbulkan perselisihan, terutama setelah abad ketiga, masalah-masalah perselisihan telah didaftarkan, dan Abu Bakar al-Sayrafi telah mendaftarkannya, yang menurut

saya sangat mungkin, dan orang-orang mengikutinya dalam hal itu hingga mereka menulis banyak buku yang hanya membahas masalah-masalah perselisihan saja.

Kebanyakan mereka membatasi diri pada apa yang berbeda pendapat antara Abu Hanifah dan Al-Syafi'i.

Persoalan-persoalan pokok yang mereka rangkum dalam pernyataan tersebut berjumlah sekitar empat ratus persoalan yang terdapat dalam kitab-kitab tafsir dan kitab-kitab perselisihan utama yang disusun oleh kaum Khurasan dan Irak dari berbagai mazhab. Padahal, bagi mereka yang telah memahami secara mendalam, seperti Abu Ya'la, persoalan-persoalan perselisihan itu jumlahnya ribuan, ada yang empat ribu, ada yang kurang, ada pula yang lebih. Dan bagi mereka yang membatasi diri pada pokok-pokoknya saja jumlahnya sekitar seratus.

(1/62)

Pertanyaan seperti yang dilakukan Abu Muhammad Ismail bin dalam komentarnya

Adapun jumlah tersebut, maka itu adalah apa yang dijelaskan oleh Abu al-Ma'ali dan Abu Ishaq dalam perbedaan pendapat mereka, begitu pula oleh al-Sharif Abu Ja'far dan As'ad al-Mihani.

(1/63)

Dan al-Sam'ani dan yang lain seperti mereka, dan Abu al-Khattab menguraikannya dalam Intisar-nya dan Ibnu Aqil dalam Teori-teorinya,

dan demikian pula Ibnu Yasara dan al-'Alami dan yang lain seperti mereka dari para sahabat Abu Hanifah, meskipun dalam Umd al-Adillah ia mengikuti syekhnya sang hakim dalam memahami apa yang ada dalam komentar sang hakim tentang masalah-masalah ini dan perselisihan di dalamnya, dan ia bersaksi bahwa itu adalah masalah-masalah ijtihad yang bersifat dugaan.

Fakta bahwa pemiliknya dikenal karena pengetahuan mereka tentang yurisprudensi adalah salah satu keraguan yang mengharuskan...

(1/64)

Untuk para pembicara, untuk para ahli hukum ini, untuk para mufti dan lainnya, untuk menjadikan yurisprudensi sebagai masalah dugaan dan penalaran yang independen.

Karena itulah pernyataan ini muncul seiring dengan munculnya berbagai isu kontroversial tersebut, yaitu dengan munculnya berbagai bid'ah, perubahan dalam urusan Islam, dan melemahnya Khilafah hingga akhirnya kaum Daylamiyah mengambil alih kekuasaannya. Pada masa itu, muncullah doktrin-doktrin kaum Qarmati, Batiniyah, Rafidhah, dan Mu'tazilah yang menyebar ke sebagian besar negeri, dan merampas banyak wilayah kekuasaan kaum Muslim di Syam dan di tempat-tempat lain. Pada masa itu, bid'ah-bid'ah Mutakallimun al-Sifatiyyah dan lainnya menyebar, dan fikih ini menjadi sekadar dugaan dan keinginan jiwa.

(1/65)

Demikian pula, banyak penuntut ilmu telah beralih kepada apa yang mereka anggap sebagai ilmu selain yurisprudensi, baik teologi maupun filsafat. Karena jiwa mencari ilmu dan menjauhi keraguan dan kecurigaan, dan inilah yang patut dipuji.

Sebab, mereka mempelajari ilmu fiqih selain ilmu agama, dan itu termasuk hal yang disalahkan atas mereka.

Sebagaimana yang tercantum dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dan Ali radhiyallahu 'anhu, di mana beliau bersabda: Jika harta benda dijadikan barang dagangan, amanah dijadikan rampasan perang, zakat dijadikan denda, menuntut ilmu selain agama, seorang laki-laki menaati istrinya, durhaka kepada ibunya, mendekatkan diri kepada pacarnya, menjauhi ayahnya, mengeraskan suara di masjid, seorang laki-laki dimuliakan karena takut akan keburukannya, orang fasik menguasai suatu kaum, dan pemimpin suatu kaum adalah orang yang paling hina di antara mereka, maka hendaklah mereka menunggu datangnya angin merah dan berbagai musibah yang bertubi-tubi bagaikan rantai yang putus kawatnya, kemudian datanglah berbagai musibah yang bertubi-tubi.

(1/66)

Inilah di antara tanda-tanda kiamat, yaitu meluasnya kebodohan, merosotnya ilmu pengetahuan, dan meluasnya perzinahan.

Telah dibuktikan dalam Shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa beliau mungkin mengartikan Hari Kiamat sebagai berakhirnya abad dan terjadinya berbagai keburukan serta bencana yang menyiksa manusia, meskipun Hari Kiamat yang umum adalah bangkitnya manusia dari kubur mereka. Akan tetapi, yang pertama muncul dalam sesuatu seperti sabdanya, "Jika pemuda ini mencapai akhir hayatnya, usia tua tidak akan menghampirinya hingga Hari Kiamat tiba," yaitu berakhirnya abad tersebut, sebagaimana beliau mengartikan kata "Kebangkitan" sebagai kematian seseorang, sebagaimana sabda Al-Mughirah bin Syu'bah, "Hai manusia, kalian adalah..." Kalian mengatakan Hari Kiamat, Hari Kiamat, tetapi barangsiapa yang mati, maka sesungguhnya Hari Kiamatnya telah terjadi. Al-Baghawi menerjemahkannya dalam kitab Al-Masabih, Bab tentang: (1/67)

Dia meninggal, maka kebangkitannya telah terjadi

Akan tetapi, di antara kaum Sabian yang sesat dan filosofis, seperti Suhrawardi al-Halabi yang terbunuh dan lainnya, ada yang beranggapan bahwa ini adalah Hari Kebangkitan yang dijelaskan Allah dalam Al-Qur'an, dan mereka mengaitkan ungkapan ini dengan sabda Rasulullah, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, padahal ini tidak benar.

Dan jika, karena banyaknya ahli hukum yang mengikuti imam-imam mereka dan mengikuti dugaan, maka apa yang dapat diketahui dan apa yang diketahui para ahli hukum agama dan ulama syariat menjadi tercampur aduk dengan hal lain, maka demikian pula para imam yang sama yang mengerahkan diri dalam ijtihad. Tidak diragukan lagi bahwa salah seorang di antara mereka mungkin memiliki sesuatu yang dicurigai, atau bahkan tidak diketahui, dan hal itu diketahui oleh yang lain, baik dalam persetujuannya atau ketidaksetujuannya dengannya dalam sebagian besar masalah fikih yang putusnya banyak imam tidak mengetahuinya, atau dia membicarakannya dengan semacam dugaan, baik benar maupun salah, dan hal itu diketahui oleh yang lain melalui dalil-dalil yang meyakinkan darinya dan dari orang-orang yang memiliki ilmu seperti dia. Terkadang, hal itu didasarkan pada teks yang didengarnya secara khusus dari Rasulullah atau dari orang lain, dan ia memperoleh pengetahuan ini melalui berbagai sebab dalam periwayatan. Hal ini sering terjadi pada para ulama hadis, karena mereka mengetahui dari teks-teks tersebut dan menyimpulkan banyak hal darinya. (1/68)

Dan orang lain mungkin mengingkarinya atau menyatakan kepalsuannya, apalagi mereka yang tidak mengetahuinya atau meragukannya. Dan terkadang dengan memahami teks dan mengetahui maknanya, banyak orang tidak

mengetahui makna teks, atau meragukannya, atau memahami kebalikannya, atau tidak menyadarinya, atau yang pikirannya tidak mampu memahaminya, sementara yang lain mungkin telah memahami teks tersebut dan mempelajari apa yang pasti darinya.

Dan terkadang berdasarkan kesepakatan ilmunya dari kesepakatan para sahabat dan yang lainnya.

Kemudian setelah itu, kadang-kadang dengan analogi definitif.

Analogi ada dua macam: yang definitif dan yang dugaan, sebagaimana analogi yang dalam arti aslinya bersifat definitif, tidak ada perbedaan antara keduanya yang dibawa oleh syariat, atau lebih berhak untuk diputuskan daripadanya, bersifat definitif.

Dan adakalanya dengan menyadari akal, dan ini kembali kepada kembalinya pemahaman akan makna teks, sehingga ia mengetahui tegaknya akal, bahwa tidak ada keraguan padanya dalam hal yang khusus dan yang lain daripada itu, bahwa ia meragukannya, sebagaimana seseorang bersumpah dalam pembalasan dan penggantian barang yang hilang, bahwa yang ini lebih dekat kepada cita-cita dan keadilan daripada yang ini dan yang itu dan yang lain di dalamnya, atau ia meyakini yang sebaliknya dan yang semacam itu.
(1/69)

Bab: Dan demikian pula kata gerakan telah dibenarkan oleh sebagian ahli Sunnah dan Hadits, dan itulah yang disebutkannya.

Harb bin Ismail al-Karmani pada tahun ia meriwayatkan dari para syekh yang ditemuinya, seperti al-Hamidi, Ahmad bin Hanbal, Sa'id bin Mansur, dan Ishaq bin Ibrahim. Demikian pula, ia adalah orang yang disebutkan oleh Utsman bin Sa'id al-Darimi dalam kritiknya terhadap Bishr al-Marisi, dan ia menyebutkan bahwa hal ini (1/70)

Doktrin Sunni, yaitu pendapat sebagian besar ahli teologi dan filsafat skolastik, baik dari Syiah, Karamiyyah, filosof terdahulu maupun yang belakangan, seperti Abu al-Barakat, pengarang kitab al-Mu'tabar, dan lain-lain. Dan hal itu dibantah oleh beberapa kelompok, termasuk Abu al-Hasan al-Tamimi dan Abu Sulayman. (1/71)

Al-Khattabi dan semua orang yang membuktikan penciptaan dunia dengan penciptaan aksidental, seperti Abu al-Hasan al-Asy'ari, Hakim Abu Bakar bin al-Baqillani, Abu al-Wafa bin Aqil, dan lainnya yang mengikuti metode ini dalam membuktikan penciptaan dunia, yang telah ditetapkan oleh Mu'tazilah sebelumnya. Pendapat ini juga merupakan pendapat banyak filsuf awal dan akhir, seperti Ibnu Sina dan lainnya.

Apa yang dinyatakan berdasarkan otoritas Imam Ahmad adalah penolakan terhadap negasi hal itu, dan belum terbukti bahwa beliau menegaskan kata gerak, meskipun beliau menegaskan jenis-

jenis yang mungkin termasuk dalam genus gerak oleh orang yang menegaskannya. Karena ketika beliau mendengar seseorang meriwayatkan hadis tentang turunnya benda dan mengatakan bahwa benda itu turun tanpa gerak,
(1/72)

Bukan pemindahan, bukan pula status yang tidak ditentukan. Ahmad membantahnya dan berkata: Katakanlah sebagaimana Rasulullah saw. berkata, karena ia lebih dengki kepada Tuhannya daripada kamu.

Telah diriwayatkan dalam suratnya bahwa kata “gerakan” itu telah terbukti, sebagaimana yang tertera dalam syahadat yang ditulis oleh Harb bin Ismail.

Keyakinan ini tidak dibuktikan dari Imam Ahmad dalam lafadznya yang persis, karena saya telah membahas tiga rantai gelap periwayatan dari orang-orang yang tidak dikenal, dan lafadz tersebut adalah lafadz Harb bin Ismail, bukan lafadz Imam Ahmad. Hal ini tidak disebutkan oleh mereka yang berkepentingan dengan pengumpulan sabda Imam Ahmad, seperti Abu Bakar al-Khalal dalam kitab Sunnah, juga tidak disebutkan oleh orang-orang Irak yang mengetahui kitab Ahmad, juga tidak diriwayatkan oleh mereka yang dikenal meriwayatkan sabda Imam, khususnya seperti surat agung ini, meskipun surat ini populer di kalangan banyak orang yang datang belakangan.
(1/73)

Hanbal meriwayatkan dari Ahmad dalam Kitab Percobaan bahwa ia menafsirkan pernyataannya, “Apakah mereka menunggu sesuatu selain bahwa Allah akan datang kepada mereka dalam naungan sorban dan malaikat?” [Surat Al-Baqarah 2:210], sebagaimana Jahmiyyah yang berdebat dengannya berargumen tentang penciptaan Al-Qur'an dengan pernyataan Nabi, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, bahwa Al-Baqarah dan Ali Imran akan datang pada Hari Kiamat seolah-olah mereka adalah dua awan atau dua kanopi atau dua kawanan burung yang terbang, memohon atas nama teman mereka, dan tidak ada yang datang kecuali sesuatu yang diciptakan. Imam Ahmad berkata, Allah SWT berfirman: Apakah mereka menunggu sesuatu selain bahwa Allah akan datang kepada mereka dalam kanopi awan? Kemudian apakah Allah akan datang? Perintah-Nya saja yang datang. Demikianlah di sini. Hanya pahala Al-Qur'an yang datang. Para sahabat kami berselisih pendapat tentang riwayat ini dalam lima hal.
(1/74)

Sebagian orang berpendapat bahwa madzhab Hanbal keliru dalam meriwayatkan riwayat ini, dan madzhab Hanbal memiliki riwayat-riwayat khusus dalam fikih, namun mayoritas meriwayatkan hal sebaliknya.

Para sahabat berbeda pendapat mengenai pendapat khusus Hanbal, yang mayoritas tidak sependapat dengannya. Apakah riwayatnya

terbukti dengan dua cara? Al-Khalal dan sahabatnya mungkin mengingkarinya, sementara yang lain, seperti Ibnu Hamid, mungkin membuktikannya.

Sebagian dari mereka mengatakan bahwa ia hanya mengatakan hal itu untuk memaksa mereka yang berselisih dengannya, karena mereka menafsirkan kedatangan Tuhan sebagai kedatangan perintah-Nya. Ia berkata: Maka katakanlah bahwa firman-Nya akan datang sebagaimana upah-Nya akan datang, dan ini sudah dekat.

Sebagian mereka berkata: Akan tetapi, riwayat ini telah mapan dalam penafsiran yang berasal dari jenis gerak, datang dan turun, maka ia ditafsirkan sesuai dengan riwayat ini dengan maksud dan tujuan untuk itu, dan inilah metode Ibnu Az-Zaghuni dan yang lainnya.

Sebagian orang berkata: Malah, ia ditafsirkan sebagai datangnya pahala. Orang-orang ini menjadikan narasi tersebut dalam kategori gerak tanpa atribut-atribut lainnya.

(1/75)

Sebagian mereka, di antaranya Ibnu Aqil dan Ibnu Al-Jauzi, berpendapat bahwa hukumnya berlaku pada sifat ini terhadap sifat-sifat lainnya yang bertentangan dengan makna lahirnya, karena adanya dalil yang mengharuskan adanya pertentangan terhadap makna lahir tersebut.

Bagaimanapun, yang terkenal di kalangan sahabat Imam Ahmad adalah bahwa mereka tidak menafsirkan sifat-sifat yang serupa dengan

gerak, seperti datang, mendekat, turun, mendekat, dan menggantung, sebagaimana mereka tidak menafsirkan yang lain, mengikuti para salaf saleh. Perkataan para salaf dalam hal ini menunjukkan penegasan makna yang diperdebatkan.

Al-Auza'i berkata ketika ditanya tentang hadis turunnya al-Qur'an: "Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki." Hammad bin Zaid berkata: "Dia mendekati makhluk-Nya dengan cara yang Dia kehendaki, dan dialah yang meriwayatkannya."

(1/76)

Al-Asy'ari menurut pendapat para ahli sunnah dan hadits

Al-Fudayl bin Iyad berkata: Jika seorang Jahmi berkata kepadamu: "Aku tidak percaya kepada Tuhan yang berpindah dari tempat-Nya," maka katakanlah: "Aku percaya kepada Tuhan yang mengerjakan apa pun yang Dia kehendaki."

Abu Abdullah Ahmad bin Saeed al-Rabati berkata: Aku menghadiri majelis Pangeran Abdullah bin Tahir dan Ishaq bin Rahawayh hadir. Ia ditanya tentang hadis keturunan, apakah sahih? Ia menjawab: Ya. Kemudian salah seorang komandan Abdullah berkata kepadanya: Wahai Abu

(1/77)

Yaqub: Apakah kau mengklaim bahwa Allah turun setiap malam? Ia menjawab: Ya. Ia bertanya: Bagaimana Dia turun? Ishak berkata

kepadanya: Pertegaslah agar aku dapat menjelaskan kepadamu bagaimana turunnya. Orang itu berkata kepadanya: Pertegaslah. Ishak berkata kepadanya: Allah SWT berfirman: Dan Tuhanmu akan datang, dan para malaikat berbaris-baris. [Surat Al-Fajr 22] Amir Abdullah bin Tahir berkata: Wahai Abu Yaqub, inilah Hari Kiamat. Ishak berkata: Semoga Allah memuliakan Amir, dan siapa pun yang datang pada Hari Kiamat, siapakah yang akan menghalangi-Nya hari ini?

Harb bin Ismail berkata: Aku mendengar Ishaq bin Ibrahim berkata: Tidak ada keterangan tentang turunnya. Ishaq berkata: Tidak halal menyelidiki perkara Tuhan sebagaimana halal menyelidiki perkara makhluk ciptaan, berdasarkan firman Allah SWT: Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, sedangkan mereka akan ditanya. [Surat Al-Anbiya: 23] Tidak halal membayangkan bahwa Tuhan memiliki sifat dan perbuatan dengan memahami apa yang halal dipikirkan dan dipertimbangkan mengenai perkara makhluk ciptaan. Hal ini karena mungkin saja Tuhan digambarkan turun setiap malam jika sepertiganya telah turun ke langit terendah sesuai kehendak-Nya, dan tidak halal membayangkan bahwa Tuhan memiliki sifat dan perbuatan dengan memahami apa yang halal dipikirkan dan dipertimbangkan mengenai perkara makhluk ciptaan. Ia bertanya bagaimana ia turun, karena Sang Pencipta berbuat apa yang Dia kehendaki, sebagaimana yang Dia kehendaki. (1/78)

Bab: Mayoritas imam-imam alim ulama dan filsafat, dari yang terdahulu sampai yang terakhir, telah mengakui bahwa...

Sebagian besar metode yang mereka ikuti dalam hal-hal Ketuhanan, beserta analogi yang mereka tetapkan, tidak menuntun mereka kepada pengetahuan dan kepastian. Demikian pula dalam hal-hal ilahi, seperti pembahasan mereka tentang genus dan aksiden dalam bukti dan pertanyaan mereka.

Mengenai yang pertama, kami telah menyebutkan di tempat lain pernyataan para ahli filsafat sejak awal, bahwa mereka mengatakan bahwa pengetahuan ilahi tidak memiliki jalan menuju kepastian, dan bahwa pengetahuan itu hanya dibicarakan dalam konteks yang paling tepat, paling sesuai, dan paling tepat. Karena alasan ini, setiap orang yang telah mengalami pernyataan para filsuf ini tentang pengetahuan ilahi telah sepakat bahwa sebagian besar pengetahuan itu hanyalah dugaan palsu dan penalaran yang korup, dan bahwa pengetahuan sejati di dalamnya hanya sedikit.

Adapun pengakuan para mujahidin yang berbicara, banyak ulama telah mengumpulkan beberapa informasi tentangnya dan menyebutkan kembalinya para tetua mereka dari apa yang mereka ucapkan dan taubat mereka, baik saat meninggal maupun sebelum meninggal. Inilah salah satu sebab rahmat, insya Allah, bagi umat ini, karena Allah menerima taubat hamba-hamba-Nya dan mengampuni dosa. Pendapat ini

lebih shahih dari dua pendapat tentang diterimanya taubat pendakwah. Namun, perkataan dan kitab-kitab mereka tetap ada.
(1/79)

Dampaknya merupakan cobaan besar bagi bangsa dan cobaan besar bagi siapa pun yang menyelidikinya. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah.

Abu Hamid Al-Ghazali berkata dalam kitab yang disebutnya *Ihya' 'Ulum al-Din*, salah satu kitab terpentingnya, ia berkata: Jika kamu mengatakan bahwa mempelajari debat dan teologi itu tercela seperti mempelajari ilmu perbintangan, atau boleh seperti mempelajari ilmu kedokteran, atau dianjurkan, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya manusia telah berlebih-lebihan dan melampaui batas dalam hal ini.

Maka barangsiapa yang mengatakan bahwa hal itu adalah bid'ah dan haram, dan bahwa lebih baik bagi seorang hamba untuk menemui Allah dengan segala macam dosa kecuali kemusyrikan daripada menemui-Nya dengan perkataan,

Barangsiapa mengatakan bahwa hal itu wajib dan merupakan kewajiban, baik bagi masyarakat maupun bagi perorangan, dan bahwa itu adalah amal yang paling utama dan ibadah yang paling tinggi, maka itu adalah perwujudan ilmu tauhid dan perjuangan di jalan Allah.

(1/80)

Beliau berkata: Imam Syafi'i, Malik, Abu Hanifah, Ahmad bin Hanbal, Sufyan Ats-Tsauri, dan

seluruh imam Salaf berpendapat bahwa hal itu haram.

Dia mengutip kata-kata dari orang-orang ini.

Beliau berkata: Para ahli hadis salaf sepakat tentang hal ini, dan apa yang diriwayatkan dari mereka mengenai keseriusan perkataan tersebut tidak terbatas pada hal itu. Mereka mengatakan bahwa para sahabat diam saja tentang hal itu, padahal mereka lebih mengetahui kebenaran dan lebih fasih dalam menyusun perkataan daripada yang lain, kecuali pengetahuan mereka tentang keburukan yang akan ditimbulkannya.

Sebuah bab tentang apa yang disebutkan oleh Syekh Abu al-Qasim al-Qushayri dalam risalah terkenal tentang keyakinan

Para syekh sufi, karena ia menyebutkan dari kata-kata mereka yang tersebar apa yang dapat digunakan sebagai bukti untuk...

(1/81)

Mereka sepakat dengan keyakinan banyak teolog Asy'ari, yaitu keyakinan Abu al-Qasim yang diterimanya dari Abu Bakar bin Furak dan Abu Ishaq al-Isfarayini.

Keyakinan ini sebagian besar sesuai dengan kaidah Salaf, Ahli Sunnah dan Masyarakat, akan tetapi kurang dari itu, bahkan termasuk meninggalkan sebagian apa yang mereka anut dan menambah sesuatu yang bertentangan dengan apa yang mereka anut.

Pernyataan yang shahih dan benar dari para syekh besar itu sesuai dengan apa yang

disampaikan para pendahulu, dan inilah yang seharusnya disebutkan.

Sesungguhnya di dalam hadits-hadits shahih, jelas, dan terpelihara dari para syekh besar seperti al-Fudhayl bin Iyad, Abu Sulaiman ad-Darani, Yusuf bin Asbat, Hudzaifah al-Mar'ashi, Ma'ruf al-Karkhi, hingga al-Junayd bin Muhammad, Sahl bin Abdullah al-Tastari, dan lain-lain, terdapat bukti-bukti yang menunjukkan kebenaran ucapan para syekh tersebut.

Kata-kata para syekh dikumpulkan baik kata demi kata atau sebagaimana yang dipahaminya, dan lebih dari satu orang menyusun sebuah buku tentang pengenalan mazhab-mazhab pemikiran.

(1/82)

Sufisme, yang lebih baik daripada yang disebutkan Abu al-Qasim, dan lebih benar serta lebih dekat dengan ajaran para pendahulu umat dan syekh-syekh terbesarnya. Demikian pula, Muammar bin Ziyad al-Isfahani, syekh Sufisme, dan Abu Abdurrahman Muhammad bin al-Hasan al-Salami, penyusun kata-kata Sufisme. Dalam hal ini, mereka lebih tinggi derajatnya dan lebih jauh dari bid'ah dan hawa nafsu daripada Abu al-Qasim.

Dan Abu Abdurrahman, meskipun dia adalah orang yang lebih rendah derajatnya dari keduanya, dia menolak ajaran Kullabiyyah dan menyatakan mereka sebagai orang-orang yang bid'ah, dan ajaran inilah yang didukung oleh Abu al-Qasim, dan dia mempunyai sebuah kitab yang mengkritik teologi yang bertentangan dengan

apa yang didukung oleh Abu al-Qasim, dan Abu Abdurrahman lebih mulia darinya.

(1/83)

Abu Al-Qasim mengambil kata-kata para syekh darinya dan mengandalkannya dalam sebagian besar apa yang diriwayatkannya, karena ia memiliki banyak buku.

Demikian pula, mayoritas syekh yang disebutkan Abu al-Qasim dalam suratnya, tidak diketahui apakah ada di antara syekh mereka yang mendukung jalan Kalbiyyah dan Asy'ariyyah, yang juga didukung Abu al-Qasim. Sebaliknya, yang terpelihara dari mereka adalah perbedaan pendapat mereka. Dan siapa pun di antara mereka yang secara eksplisit menyatakan perbedaan pendapatnya dengan mereka, bahkan para syekh di zamannya yang disebutkan namanya, di mana ia bersabda:

Adapun para syekh yang pernah kami tinggali dan kami jumpai, meskipun kami tidak berkesempatan untuk bertemu dengan mereka, seperti guru yang syahid, lidahnya pada zamannya, Abu Ali ad-Daqqaq, dan syekh, syekh pada zamannya, Abu Abdurrahman al-Salami, dan Abu al-Hasan Ali bin Jahdam, tetangga makam, dan Syekh Abu al-Abbas.

(1/84)

Al-Qassab di Tabaristan, Ahmad al-Aswad al-Dinawari, Abu al-Qasim al-Sayrafi di Nishapur, Abu Sahl al-Khashab al-Kabir di dalamnya, Mansur ibn Khalaf al-Maghribi, Abu Saeed al-

Malini, Abu Tahir al-Jahdari, semoga Tuhan menyucikan jiwa mereka, dan lain-lain.

Para syekh ini, seperti Abu al-Abbas al-Qassab, memiliki tulisan-tulisan terkenal tentang Sunnah dan penentangan terhadap metode Ash'ari Kalbiyya, yang bukan tempatnya.

Demikian pula para syekh umat Islam lainnya, baik yang dahulu maupun yang sekarang, yang memiliki lidah yang jujur di tengah umat ini, sebagaimana yang disebutkan dan digubah oleh Syekh Yahya bin Yusuf al-Sarasari dalam syair-syairnya dari syekhnya, Syekh Ali bin Idris, bahwa ia pernah bertanya kepada tiang ilmu, Abu Muhammad Abdul-Qadir bin Abdullah al-Jili, lalu ia berkata, "Wahai tuanku..."

(1/85)

Apakah Tuhan memiliki wali selain iman Ahmad bin Hanbal? Beliau menjawab, "Dia tidak ada dan tidak akan ada."

Demikian pula Syekh Shihabuddin Abu Hafs Umar bin Muhammad al-Suhrawardi meriwayatkannya, dan Syekh Izzuddin Abdullah bin Ahmad bin Umar al-Faruthi menceritakan kepadaku darinya bahwa ia mendengar kisah ini darinya, dan aku menemukannya terlampir dalam tulisan tangan Syekh.

(1/86)

Muwaffaq al-Din Abu Muhammad bin Qudamah al-Maqdisi berkata: Al-Suhrawardi berkata: Aku telah memutuskan untuk membaca beberapa ilmu teologi, tetapi aku ragu apakah akan

membaca Al-Irsyad karya Imam al-Haramayn, atau Nihayat al-Iqdam karya al-Shahrastani, atau kitab syekhnya. Maka aku pergi bersama pamanku Abu al-Najib, dan dia sedang shalat di samping Syekh Abdul Qadir. Dia berkata: Syekh Abdul Qadir menoleh kepadaku dan berkata: Wahai Umar, ini bukan dari bekal kubur, ini bukan dari bekal kubur. Maka aku berubah pikiran, dan dia diberitahu bahwa syekh telah mengungkapkan kepadanya apa yang ada di dalam hatinya. Dan dia melarangnya dari ucapan yang dikaitkan dengannya Al-Qushayri dan orang lain seperti dia.

Begitu pula Syekh Abu al-Hasan bin Ghanim menuturkan kepadaku, bahwa ia mendengar pamannya, Syekh Ibrahim bin Abdullah al-Arumi, bahwa ia memiliki seorang guru yang mengajarkan Al-Qur'an kepadanya dan mengajarkan I'tiqad kepadanya.

(1/87)

Almarhum Asy'aris berkata: Maka aku terus mengulanginya kepadanya, dan dia pun mendengarnya, dan demi Syekh Abdullah al-Armini, dia berkata: Maka dia bertanya: Apa ini, wahai Ibrahim? Maka aku berkata: Ini diajarkan kepadaku oleh guru. Maka dia berkata: Wahai Ibrahim, tinggalkanlah ini, karena aku telah menjelajahi bumi dan bertemu dengan si fulan yang bertobat kepada Allah, dan aku tidak menemukan seorang pun dari mereka dengan keyakinan ini. Sebaliknya, aku menemukannya dengan keyakinan orang-orang ini, dan dia

menunjuk kepada tetangganya, para ahli hadis dan sunnah dari Muqaddisah yang saleh pada masa itu.

Syekh Muhammad bin Abi Bakar bin Qawam juga bercerita kepadaku bahwa ia mendengar kakeknya, Syekh Abi Bakar bin Qawam, berkata: Jika engkau mendengar tentang penduduk suatu tempat, dan Syekh Muhammad menyebutkannya kepadaku, jika engkau mendengar bahwa di antara mereka ada orang yang beriman atau orang yang saleh, maka percayalah. Namun jika engkau mendengar bahwa di antara mereka ada seorang wali Allah, maka janganlah engkau percaya. Maka aku bertanya: Mengapa, wahai guruku? Beliau menjawab: Karena mereka adalah kaum Asy'ari, dan ini topik yang luas.

Dan barangsiapa yang meneliti akidah para syekh masyhur seperti Syekh Abdul Qadir, Syekh Adi bin Musafer, Syekh Abu al-Bayan al-Dimashqi dan lain-lain...

(1/88)

Beliau banyak menemukan hal itu, dan beliau menemukan bahwa barangsiapa yang masuk ke mazhab salah seorang ulama teologi skolastik, sekalipun ia menafsirkannya, maka padanya terdapat kekurangan dan penurunan derajat para wali Allah yang sempurna. Beliau menemukan bahwa barangsiapa yang kurang dalam mengenal akidah Ahli Sunnah, mengamalkannya, mencintainya, dan sebagian yang bertentangan dengannya, serta mencelanya, sehingga ia terbebas dari keimanan

kepada kesempurnaan Sunnah dan keimanan kepada bid'ah, maka kalian akan mendapatinya kurang dari derajat para wali Allah yang teguh dalam mengenal akidah Ahli Sunnah dan mengamalkannya. Dan Allah telah menjadikan segala sesuatu ada kadarnya.

Apa yang disebutkan Abu al-Qasim dalam suratnya tentang keyakinan, akhlak, dan metode mereka dalam kebaikan, kebenaran, dan agama memang banyak, tetapi kekurangannya terletak pada metode kebanyakan wali Allah yang sempurna, yang merupakan kemurnian tiga abad dan mereka yang mengikuti jalan mereka. Ia tidak menyebutkan dalam kitabnya para imam syekh dari tiga abad. Sebagaimana yang ada dalam kitabnya tentang manfaat dalam pernyataan dan periwayatan, kitab tersebut mengandung hadits dan hadits yang lemah, bahkan yang palsu, dan mengandung kata-kata umum yang mungkin benar atau salah dalam narasi dan pendapat, dan mengandung kata-kata palsu dalam pendapat dan periwayatan, dan Allah telah menetapkan ukuran untuk segala sesuatu.

Dan Allah SWT berfirman, "Jadilah kamu orang-orang yang teguh dalam keadilan, menjadi saksi karena Allah atas dirimu sendiri, atas kedua orang tua, dan atas kaum kerabat. Baik orang kaya maupun miskin, Allah lebih berhak atas keduanya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, yang dapat menyebabkan kamu berlaku adil. Dan jika kamu menyimpang atau berpaling,

maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." [QS. An-Nisa': 135]
(1/89)

Maka saya menulis tentang perbedaan itu, sejauh yang Allah memudahkan bagi saya, dan saya berusaha mengikuti jalan umat pertengahan, yang menjadi saksi atas manusia, bukan jalan seseorang yang mungkin mengangkatnya di atas statusnya dalam keyakinan dan tasawuf dengan cara yang lebih sempurna dan lebih benar daripada yang disebutkannya dalam ilmu, keadaan, ucapan, tindakan, keyakinan, dan ekonomi, atau yang mungkin merendahkannya di bawah statusnya di dalamnya, dari mereka yang bersikap ekstrem dalam mengkritik para ahli teologi skolastik atau mengkritik jalan tasawuf secara umum. Dan Allah Maha Mengetahui.

Dan apa yang disebutkan Abu al-Qasim di dalamnya adalah kebaikan yang indah yang harus diyakini dan diandalkan, dan di dalamnya ada yang ambigu yang mengambil kebenaran dan yang salah, dan keduanya dekat, dan di dalamnya ada periwayatan yang lemah, dan kami katakan tentang orang-orang yang tidak mengikuti mereka di dalamnya, keduanya tertolak, dan di dalamnya ada kata-kata yang dia tafsirkan mengandung makna, dan pemiliknya tidak bermaksud hal yang sama dengan yang dia maksudkan, lalu dia tidak menyebutkan dari mereka kecuali beberapa kata yang tidak memuaskan dalam bab ini, dan dari mereka dalam bab ini dari yang jelas, terang, dan besar

apa yang memuaskan bagi orang yang mengikutinya dan berusaha mengetahui prinsip-prinsip mereka, dan saya telah menulis Berikut adalah beberapa lelucon yang menjelaskan situasi tersebut.

Al-Qushayri, semoga Allah merahmatinya, berkata: Ketahuilah bahwa para syekh sekte ini membangun...

(1/90)

Prinsip-prinsip perintah mereka didasarkan pada landasan tauhid yang benar, yang dengannya mereka melindungi keyakinan mereka dari bid'ah. Mereka berpegang teguh pada tauhid yang mereka temukan di kalangan Salaf dan Ahli Sunnah, yang tidak ada persamaan atau pembatalannya.

Saya katakan ini adalah pernyataan yang benar, karena pernyataan para imam syekh yang memiliki lidah yang jujur di kalangan umat manusia adalah sebagaimana para salaf dan ahli sunah yang bertauhid, yang tidak ada persamaan dan pembatalannya. Kalimat ini disepakati oleh mayoritas mazhab yang berafiliasi dengan sunah, meskipun mereka berselisih di beberapa tempat tentang apakah itu persamaan atau pembatalan.

Abu al-Qasim berkata: Ketahuilah apa hakikat keabadian dan sadarilah apa gambaran keberadaan dari ketiadaan. Dan pemimpin kelompok ini pun berkata demikian.

(1/91)

Al-Junayd radhiyallahu 'anhu: Tauhid adalah memisahkan masa lalu dari masa kini.

Saya katakan bahwa pernyataan ini bersifat umum, dan orang yang benar akan menafsirkannya dengan baik, sedangkan orang yang tidak benar akan memasukkan hal-hal di dalamnya.

Maksud Al-Qushayri adalah apa yang disebutkan oleh para ahli teologi skolastik tentang Yang Maha Kekal yang terbebas dari ciri-ciri makhluk ciptaan. Hal ini disepakati oleh umat Islam, tetapi perselisihan di antara mereka terletak pada banyak atribut: apakah atribut-atribut tersebut termasuk ciri-ciri makhluk ciptaan yang darinya Yang Maha Kekal harus terbebas, ataukah atribut-atribut tersebut termasuk syarat mutlak keberadaan, yang pengingkarannya akan menjadi pembatalan?

Adapun al-Junayd, niatnya adalah tauhid yang dirujuk para syekh, yaitu tauhid dalam niat dan kehendak, dan apa yang termasuk di dalamnya, yaitu ketulusan, kepercayaan, dan cinta. Yaitu, bahwa Kebenaran, Maha Suci Dia, Yang Maha Kekal, dikhususkan dengan semua ini, sehingga tidak ada seorang pun yang melakukan bid'ah yang berbagi dengannya. Ini juga membedakan Tuhan dari orang yang dibesarkan dalam iman dan ibadah. Ini adalah hak yang benar, dan itu termasuk dalam tauhid yang dengannya Tuhan mengutus para utusan-Nya dan menurunkan kitab-kitab-Nya. Di antara apa yang termasuk dalam ucapan al-Junayd adalah membedakan Yang Kekal dari yang melakukan bid'ah, dan

menegaskan... perbedaannya dari-Nya, sehingga Dia memberitahunya dan bersaksi bahwa Sang Pencipta itu berbeda.

(1/92)

Untuk penciptaan, bertentangan dengan apa yang termasuk dalam persatuan kaum Sufi dan yang lainnya yang mengatakan persatuan secara khusus atau mutlak

Karena itu, mereka mengingkari ucapan Al-Junayd, sebagaimana Ibnu Al-Arabi Al-Ta'i, pemimpin besar Ittihadiyya, pun mengingkarinya.

Abu al-Qasim berkata: "Tegakkanlah dasar-dasar keimanan dengan dalil-dalil yang nyata dan bukti-bukti yang nyata, sebagaimana dikatakan Abu Muhammad al-Jariri: 'Barangsiapa yang tidak berpijak pada ilmu Tauhid dengan salah satu dalilnya, maka kakinya akan tergelincir dalam kesesatan dan menjerumuskannya ke jurang kehancuran.'" Abu al-Qasim berkata: Yang dimaksud di sini adalah barangsiapa yang hanya bersandar pada taklid dan tidak merenungkan dalil-dalil Tauhid, maka ia akan terjatuh dari pantai keselamatan dan terjerumus ke dalam tawanan kehancuran.

(1/93)

Saya katakan bahwa para syekh itu tidak menunjuk kepada jalan yang ditempuh para teolog dalam penalaran dengan benda dan kejadian serta apa saja yang termasuk di dalamnya, bahkan mereka mengingkarinya

sebagaimana yang disebutkan oleh Abu Abd al-Rahman al-Salami dan Syekh al-Islam al-Ansari dan yang lainnya berdasarkan otoritas mereka.

Abu al-Qasim meyakini metode ini benar, dan ini merupakan salah satu hal yang membuatnya berbeda pendapat dengan para syekh masyarakat.

Abu al-Qasim menyebutkan dalam biografi Syekh Abu Ali bin al-Katib, yang mendampingi Abu Ali al-Rudhbari dan lainnya hingga wafat setelah tahun 340, bahwa kaum Mu'tazilah memurnikan Tuhan dari sudut pandang akal, sehingga mereka salah. Kaum Sufi memurnikan-Nya dari sudut pandang ilmu, sehingga mereka benar.

Saya katakan bahwa ilmu dalam bahasa kaum sufi dan perintah-perintah mereka seringkali merupakan apa yang mereka maksud dengan syariat, seperti perkataan Abu Yaqub al-Nahrajuri: Sebaik-baik keadaan adalah keadaan yang saling melengkapi.

(1/94)

Ilmu, sebagaimana dikatakan Abu Yazid, "Aku telah berjihad selama tiga puluh tahun, dan tidak menemukan sesuatu yang lebih sulit bagiku daripada ilmu dan mengamalkannya. Seandainya tidak ada perselisihan para ulama, niscaya aku tetap tinggal di sini. Perselisihan para ulama adalah rahmat, kecuali dalam pemurnian tauhid." Hal ini seperti yang dikatakan oleh Sahl bin Abdullah al-Tustari: Setiap amal yang engkau lakukan tanpa mencontohkan orang lain, baik berupa ketaatan maupun kemaksiatan, adalah

kehidupan bagi diri. Dan setiap amal yang engkau lakukan dengan mencontohkan orang lain adalah siksaan bagi diri.

Abu Sulayman al-Darani berkata: Mungkin suatu hal dapat terlintas di hatiku.

(1/95)

Aku tidak akan menerima ucapan darinya kecuali dengan dua orang saksi yang adil, yaitu Kitab dan Sunnah.

Sahabatnya, Ahmad bin Abi Al-Hawari, berkata: Barangsiapa yang beramal tanpa mengikuti sunnah, maka amalnya tidak sah.

Abu Hafs al-Naysaburi berkata: Barangsiapa yang tidak menimbang perbuatan dan perkataannya setiap waktu dengan Kitab dan Sunnah, dan tidak menuduh pikirannya, maka janganlah engkau masukkan dia dalam daftar manusia.

(1/96)

Al-Junayd bin Muhammad berkata: "Semua jalan tertutup bagi manusia, kecuali mereka yang mengikuti jejak Rasulullah saw." Beliau juga berkata: "Barangsiapa yang tidak menghafal Al-Qur'an dan menulis hadis, maka ia tidak boleh diikuti dalam hal ini, karena pengetahuan kita tentang hal ini terbatas pada Al-Kitab dan Sunnah."

Abu Utsman berkata: "Barangsiapa mengikuti sunah dalam perkataan dan perbuatan, maka ia berbicara hikmah, dan barangsiapa mengikuti hawa nafsunya dalam perkataan dan perbuatan,

maka ia berbicara bid'ah." Allah SWT berfirman: "Dan jika kamu menaatinya, niscaya kamu akan mendapat petunjuk." [Surat An-Nur 54] Abu Hamza Al-Baghdadi berkata: "Barangsiapa mengetahui jalan menuju Allah, maka Dia akan memudahkan baginya untuk mengikutinya, dan ia tidak akan...

(1/97)

Tidak ada petunjuk jalan menuju Allah kecuali dengan mengikuti Rasulullah dalam ucapan, perbuatan dan ucapannya.

Di antara ungkapan ilmu dalam tutur kata mereka adalah perkataan Abu Utsman al-Naisaburi: Persahabatan dengan Allah adalah melalui akhlak yang baik dan rasa hormat serta pengamatan yang terus-menerus; persahabatan dengan Rasulullah, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, adalah melalui mengikuti Sunnahnya dan mematuhi penampilan luar ilmu; persahabatan dengan para wali Allah SWT dengan rasa hormat dan pengabdian; persahabatan dengan keluarga dengan akhlak yang baik; persahabatan dengan saudara-saudara dengan keceriaan yang terus-menerus selama tidak berdosa; persahabatan dengan orang-orang bodoh adalah melalui doa untuk mereka dan belas kasihan atas mereka.

Dan dari sanalah Abu al-Husain al-Nuri berkata: "Barangsiapa yang kau lihat mengaku di sisi Allah suatu keadaan yang membawanya keluar dari batas-batas ilmu Islam, maka janganlah kau mendekatinya." A'zaz berkata:

(1/98)

Ada dua macam hal di zaman kita: seorang ulama yang mengamalkan ilmunya, dan seorang yang berilmu yang berkata-kata sesuai kebenarannya.

Abu Abdurrahman al-Salami berkata: Aku mendengar kakekku Abu Amr bin Nujayd berkata: Setiap keadaan yang bukan merupakan hasil dari ilmu, maka mudharatnya bagi pemiliknya lebih besar daripada manfaatnya. Beliau ditanya tentang tasawuf, lalu beliau menjawab: Sabar itu perintah dan larangan.

Alasan mereka menyatakan syariat sebagai ilmu adalah karena manusia adalah makhluk yang berkehendak, berkehendak, dan bertindak, dan inilah kondisi khusus mereka. Namun, seseorang terkadang bertindak tanpa pengetahuan syariat, melainkan dengan apa yang ia rasakan dan temukan kehendaknya di dalam hatinya, meskipun tidak diwajibkan atau diperintahkan. Inilah yang sering dialami banyak dari mereka, karena lebih mengutamakan pengetahuan tentang rasa dan kenikmatan daripada kewajiban pengetahuan yang diwajibkan, dan karena bertindak dengan rasa yang tidak disertai dengan pengetahuan yang diwajibkan.

(1/99)

Tidak diragukan lagi bahwa ini adalah mengikuti hawa nafsu tanpa bimbingan Allah, dan inilah salah satu hal yang dikutuk Allah atas orang-orang Kristen, yang dalam banyak hal serupa

dengan para Sufi dan ahli ibadah yang menyimpang. Karena alasan inilah, Allah telah mempermudah mereka untuk mengambil bagian dalam urusan hawa nafsu.

Oleh karena itu, Abu Yazid menganggap menuntut ilmu itu lemah, karena berjuang melawan hawa nafsu yang dilakukan kebanyakan manusia, seperti ibadah kaum musyrik dan Ahli Kitab, seperti para pendeta, penyembah berhala, dan sebagainya. Semua itu termasuk dalam kategori ini, dan mereka memiliki zuhud dan berjihad dalam ibadah yang tidak dilakukan kaum Muslim, tetapi itu batil dan tidak boleh, dan karena itu tidak membuahkan hasil kecuali yang sesuai.

Dan seorang Muslim sejati, jika ia beribadah kepada Allah sesuai dengan apa yang telah ditetapkan-Nya, Allah akan membukakan baginya cahaya hidayah dalam waktu yang singkat. Maka orang-orang yang mendapat petunjuk di antara para syekh ahli ibadah dan para zuhud menganjurkan untuk mengikuti ilmu yang diwajibkan, sebagaimana orang-orang yang lurus ilmunya menganjurkan ilmu mereka, yang diikuti oleh orang-orang lurus ilmunya dan para zuhud. Adapun orang-orang yang menyimpang dari kedua golongan itu, mereka berpaling dari apa yang diwajibkan, baik dalam ilmu maupun amal, dan mereka adalah jalan orang-orang yang dimurkai Allah dan orang-orang yang sesat.

Sufyan bin Uyaynah berkata: Mereka berkata: Barangsiapa di antara para ulama yang rusak maka ia seperti orang-orang Yahudi, dan

barangsiapa di antara para ahli ibadah yang rusak maka ia seperti orang-orang Nasrani.

Karena itu, Abu al-Qasim dalam suratnya bermaksud menanggapi kaum ini. Ketika menyebut para syekh yang disebutkannya, ia berkata: Ini adalah penyebutan sekelompok syekh ini.

(1/100)

Tujuan penyebutan mereka di sini adalah untuk menunjukkan bahwa mereka sepakat dalam hal penghormatan terhadap syariat, ditandai dengan kepatuhan mereka pada jalan latihan spiritual, sepakat dalam mengikuti sunnah, dan tidak mengabaikan sedikit pun adab agama. Mereka sepakat bahwa siapa pun yang mengabaikan urusan dan perjuangan serta tidak mendasarkan urusannya pada landasan ketakwaan dan rasa takut kepada Allah, maka ia telah mencemarkan nama baik Allah, Maha Suci Allah, dalam apa yang diklaimnya, dan ia telah tergoda. Ia telah hancur jiwanya dan menghancurkan siapa pun yang tertipu olehnya dari kalangan orang-orang yang bersandar pada kepalsuan-kepalsuan mereka.

Dan jika makna kata ilmu telah diketahui dalam terminologi mereka, maka perkataan Abu Ali bin Al-Katib, para Sufi, adalah bahwa mereka telah mensucikan-Nya dari sisi ilmu, yaitu dari sisi syariat, yaitu Kitab dan Sunnah, maka mereka telah mensucikan-Nya dari apa yang telah Dia sucikan dari diri-Nya, dan mereka benar. Adapun kaum Mu'tazilah, mereka mensucikan-Nya

dengan analogi akal dan hawa nafsu mereka, mereka ingin menafikan dari-Nya setiap sifat yang ada, karena mereka mengira bahwa hal itu adalah keserupaan, dan mereka tidak diberi petunjuk bahwa Sang Pencipta digambarkan dengan apa yang telah Dia jelaskan.

(1/101)

Itu pantas bagi-Nya, dan ciptaan itu diuraikan dengan cara yang pantas bagi-Nya, dan bahkan jika namanya disepakati, penambahan pada Tuhan menjadikannya spesifik dan membatasinya pada hal yang meniadakan kesamaan apa pun dengan ciptaan.

Apa yang disebutkan Syekh Abu Ali, bahwa kaum Sufi berbeda dari Mu'tazilah, merupakan hal yang disepakati bersama, karena prinsip-prinsip kaum Sufi tidak sejalan dengan pengingkaran terhadap sifat-sifat. Sebaliknya, merekalah yang paling jauh dari Mu'tazilah dalam hal sifat dan takdir.

Telah diketahui bahwa metode berbicara tentang hakikat dan aksiden dalam dalil-dalil prinsip-prinsip agama dan persoalan-persoalannya adalah metode yang dianut Mu'tazilah dan yang diadopsi oleh para teolog atribut Asy'ariyah dan sebangsanya. Metode inilah yang dirujuk oleh Abu al-Qasim.

Maka ia tahu bahwa orang-orang menentang metode bicara ini, yang sebagiannya telah disebutkan oleh Abu al-Qasim. Demikian pula, Abu al-Qasim telah menyebutkan dalam biografi Syekh Abu al-Hasan bin al-Sayegh, dan masanya

adalah masa Ibn al-Katib pada tahun 330. Ia berkata, dan ia adalah salah satu syekh besar. Ia berkata, Abu Utsman al-Maghribi berkata, Aku belum melihat...

(1/102)

Di antara para syekh, tak ada seorang pun yang lebih cemerlang daripada Abu Yaqub al-Nahrajouri, dan tak ada seorang pun yang lebih mengagumkan daripada Abu al-Hasan ibn al-Sayegh.

Al-Qushayri berkata: Ibnu al-Sayegh ditanya tentang penggunaan saksi untuk membuktikan sesuatu yang tidak ada, maka ia berkata: Bagaimana seseorang dapat menggunakan sifat-sifat seseorang yang memiliki sejenis dan ada padanannya untuk membuktikan sifat-sifat seseorang yang tidak memiliki sejenis dan tidak ada padanannya?

Dan penggunaan bukti dari yang tidak hadir untuk membuktikan sifat-sifat tersebut merupakan metode para syekh Abu al-Qasim dari kalangan teolog yang menggabungkan saksi dan yang tidak hadir dalam definisi, bukti, syarat, dan ilmu untuk membuktikan kehidupan, ilmu, dan sifat-sifat lainnya. Syekh Abu al-Hasan menolak metode ini.

Yang memperjelas hal ini adalah bahwa syekh terbesar yang darinya Abu al-Qasim mengambil koleksi sabda para syekh Sufi, serta kompilasi dan narasinya, adalah Syekh Abu Abdurrahman al-Salami. Al-Qushayri tidak mengenal seorang syekh pun yang lebih mendalami sabda umat,

lebih bersemangat, dan lebih menginginkannya daripada dirinya. Karena alasan ini, ia menulis tentang subjek tersebut apa yang tidak ditulis oleh rekan-rekannya.

(1/103)

Demikian pula, di antara para syekh yang hidup di era Abu al-Qasim, tidak ada yang lebih lurus dalam hal ini daripada Syekh Islam, Abu Ismail Abdullah bin Muhammad al-Ansari al-Harawi, terutama dalam pengetahuannya tentang berita, ucapan, dan jalan masyarakat. Dalam hal itu dan hal-hal serupa, beliau adalah salah satu orang yang paling berilmu, dan beliau adalah seorang imam dalam hadis, tafsir, dan hal-hal lainnya.

Selain itu, Syekh Abu Abd al-Rahman dan Syekh al-Islam keduanya memiliki buku terkenal yang mengkritik cara berbicara, yang mencakup banyak bukti dan masalah yang disebutkan oleh Abu al-Qasim.

Bahkan Syekh Islam menyebutkan dalam bukunya bahwa ia mendengar Ahmad bin Abi Nasr berkata bahwa kami melihat Muhammad bin al-Husain al-Salami mengutuk Kalabiyyah.

Muhammad ibn al-Husain al-Salami adalah Syekh Abu Abd al-Rahman.

(1/104)

Aku mengenal para syekh Abu al-Qasim al-Qushayri dari segi metode dan tutur kata sufi. Telah diketahui bahwa mereka adalah orang-orang yang paling jauh dari kutukan dan semisalnya demi kepentingan mereka sendiri.

Seandainya tidak karena Abu Abd al-Rahman berpendapat bahwa kaum Kullabiyyah sangat berseberangan dengan mazhab sufi, suatu pertentangan besar yang mengharuskan hal semacam itu, niscaya Abu Abd al-Rahman tidak akan melaknat mereka.

Kullabiyyah adalah para syekh Asy'ariyyah. Abu al-Hasan al-Asy'ari mengikuti metode Abu Muhammad bin Kullab, dan Ibnu Kullab lebih dekat dengan Salaf dalam hal waktu dan metode. Abu Bakar bin Furak, syekh al-Qushayri, menghimpun kata-kata Ibnu Kullab dan al-Asy'ari dan menunjukkan kesepahaman mereka tentang prinsip-prinsip tersebut. Namun, kata-kata Abu Abd al-Rahman al-Sulami belum tersebar luas, karena kata-kata tersebut tersebar luas pada abad keempat ketika kitab-kitab Hakim Abu Bakar bin al-Baqillani dan lainnya muncul.

Hal ini telah disebutkan oleh Al-Hafizh Abu Al-Qasim Ibnu Asakir Al-Muntasir kepada Abu Al-Hasan Al-Asy'ari dalam kitabnya yang berjudul "Membongkar Kebohongan Sang Pemfitnah dalam Apa yang Dikaitkan dengan Syekh Abu Al-Hasan Al-Asy'ari", yang sependapat dengan Syekh Abu Ali Al-Ahwazi yang menulis tentang aib-aib Al-Asy'ari, meskipun Ibnu Asakir telah menanggapi kritik Al-Ahwazi terhadapnya.

(1/105)

Maka ia pun mencelanya, namun ia pun sependapat dengannya dalam hal itu. Maka Abu Ali al-Ahwazi menyebutkan bahwa ia seorang Madzhab dalam madzhabnya, dan ia berusia

kurang dari tiga puluh tahun. Al-Ahwazi wafat pada tahun empat ratus empat puluh lima.

Ibnu Asakir berkata: Perkataannya bahwa ia telah berkuasa selama tiga puluh tahun, demi masa hidupku, garis keturunan ini baru tersohor pada masa Hakim Abu Bakar Ibn al-Baqillani, yang menulis karya-karyanya yang luar biasa, yang tersebar luas di Baghdad dan negara-negara serta tempat-tempat lainnya.

Yang dimaksud di sini adalah para syekh yang masyhur, yang namanya dihimpun oleh Syekh Abu Abdurrahman dalam kitab *Tabaqat al-Sufiyyah* dan dihimpun berita-berita serta ucapan-ucapan mereka, apalagi para imam para zuhud sebelum mereka dari kalangan sahabat dan tabi'in, yang perkataannya dikumpulkan oleh Abu Abdurrahman dan yang lainnya dalam kitab-kitab masyhur, dan mereka itulah orang-orang yang...

(1/106)

Berita mereka tercatat dalam Kitab *Asketisme* karya Imam Ahmad dan lainnya. Mereka bukanlah mazhab *Kullabiyyah* *Asy'ari*, karena jika demikian, Abu Abdurrahman tidak akan mengutuk *Kullabiyyah*.

Syekh al-Islam al-Anshari berkata: Aku mendengar Ahmad bin Hamzah dan Abu Ali al-Haddad berkata: Kami mendapati Abu al-Abbas Ahmad bin Muhammad al-Nahwandi mencela para ulama teologi skolastik dan pemikiran *Asy'ari*. Mereka menyebutkan kebesarannya dalam mencela Abu al-Fawaris al-Qarmasiini dan

putranya yang meninggalkannya hanya karena satu huruf. Syekh al-Islam berkata: Aku mendengar Ahmad bin Hamzah berkata: Ketika perselisihan antara al-Nahwandi dan Abu al-Fawaris semakin intensif, mereka bertanya kepada Abu Abdullah al-Dinawari, dan beliau berkata: Aku bertemu seribu syekh yang sepaham dengan al-Nahwandi.
(1/107)

Syekh Abu Abdul Rahman Al-Salami menyebutkan dalam kitabnya, "Ucapan Kecaman", apa yang juga disebutkan oleh Syekh Al-Islam Abu Ismail Al-Anshari. Ia berkata: Ibnu Ahmad memberi tahuku, Muhammad bin Al-Husain memberi tahu kami, ia berkata: Aku melihat tulisan tangan Abu Amr bin Matar, ia berkata: Ibnu Khuzaymah ditanya tentang ucapan tentang nama-nama dan sifat-sifat, maka ia berkata: Itu adalah bid'ah yang mereka bid'ah. Dan para imam kaum Muslimin, para penguasa mazhab, dan para imam agama tidaklah seperti Malik, Sufyan, Al-Auza'i, Al-Syafi'i, dan Ahmad. Dan Ishaq, Yahya bin Yahya, Ibnu al-Mubarak, Muhammad bin Yahya, Abu Hanifah, Muhammad bin al-Hasan, dan Abu Yusuf berbicara tentang hal ini dan melarang mempelajarinya dan mengarahkan para sahabat mereka kepada Kitab dan Sunnah. Maka berhati-hatilah dalam mempelajarinya dan memeriksa buku-buku mereka dalam hal apa pun. Muhammad bin Al-Husain, yang juga dikenal sebagai Abu Abd Al-Rahman Al-Salami, berkata:

Aku mendengar Ahmad bin Saeed Al-Ma'dani di Marv. Aku mendengar Abu Bakar bin (1/108)

Bastam bertanya kepada Abu Bakar bin Sayyar tentang omong kosong, maka beliau melarangku dengan tegas dan berkata, "Tetaplah berpegang teguh pada Al-Kitab dan As-Sunnah, dan apa yang telah dianut oleh generasi-generasi terdahulu, para sahabat, tabi'in, dan para tabi'in. Karena aku telah melihat kaum Muslimin di seluruh penjuru bumi melarang dan mencela hal itu, serta memerintahkan kita untuk mengikuti Al-Kitab dan As-Sunnah."

Syekh Al-Islam Abu Ismail Al-Ansari berkata: Ahmad bin Muhammad bin Al-Abbas bin Ismail Al-Muqri mengabarkan kepada kami: Muhammad bin Abdullah bin Al-Bay' - yang merupakan Hafiz Al-Hakim - mengabarkan kepada kami: Aku mendengar Abu Saeed Abdul-Rahman bin Muhammad Al-Muqri: Aku mendengar Abu Bakar Muhammad bin Ishaq bin Khuzaymah berkata: Barangsiapa yang membaca kitab-kitab ilmu pengetahuanku yang telah dihimpun, akan menjadi jelas baginya bahwa kaum Kullabiyyah - semoga Allah melaknat mereka - adalah pendusta dalam apa yang mereka ceritakan tentangku yang bertentangan dengan asal-usul dan agamaku. Orang-orang Timur telah mengetahuinya. (1/109)

Barat adalah tempat yang tidak ada yang mengklasifikasikan tauhid dan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan seperti klasifikasi. Maka, siapa pun yang meriwayatkan dariku sesuatu yang bertentangan dengan apa yang ada dalam kitab-kitabku yang telah dirahasiakan dan disebarkan ke cakrawala Timur dan Barat, maka ia adalah pendusta dan pendosa.

Bahasa Indonesia: Dan Syaikh Islam berkata, dan Ahmad bin Hamza memberitahuku, Muhammad bin al-Husain, yang adalah Abu Abd al-Rahman al-Salami, memberi tahu kami, katanya, "Telah sampai kepadaku bahwa beberapa sahabat Abu Ali al-Jawzaani bertanya kepadanya, 'Bagaimana jalan menuju Allah?' Dia berkata, 'Jalan yang paling benar, paling makmur, dan paling jauh dari keraguan, adalah mengikuti Kitab dan Sunnah dalam perkataan, perbuatan, kontrak, dan niat, karena Allah berfirman, "Dan taatilah Dia, dan kamu akan mendapat petunjuk.'" [QS. An-Nur: 54] Maka dia bertanya kepadanya, 'Bagaimana jalan untuk mengikuti Sunnah?' Dia berkata, 'Dengan menghindari inovasi dan mengikuti apa yang disepakati para ulama terdahulu.'" Islam dan umatnya, dan menjauhi perkumpulan pembicaraan dan umatnya, dan berpegang teguh pada metode imitasi dan mengikutinya, sebagaimana Nabi, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, memerintahkan dalam firman-Nya Yang Maha Tinggi: "Kemudian Kami diwahyukan kepadamu (Muhammad) agar kamu mengikuti agama

Ibrahim dengan penuh kerelaan.” [Surat An-Nahl 123]

(1/110)

Syekh Al-Islam berkata: Dari Tabi bin Ahmad, Muhammad bin Al-Husain, yakni Abu Abd Al-Rahman, ia berkata kepada kami: Aku mendengar Abu Bakar Muhammad bin Abdullah bin Shadhan Al-Razi, aku mendengar Abu Jafar Al-Farghani, aku mendengar Al-Junayd bin Muhammad berkata: Sekecil apapun ucapan adalah hilangnya rasa takut kepada Tuhan dari hati, dan jika hati telah terlepas dari rasa takut kepada Allah, maka telah terlepas pula imannya. Abu al-Qasim berkata: "Dalam bab ini, kami akan menyebutkan beberapa pernyataan mereka yang tersebar mengenai masalah-masalah kaidah fikih, kemudian kami akan menjelaskan secara ringkas apa yang dibutuhkan untuk keimanan. Saya mendengar Syekh Abu Abdurrahman al-Salami berkata: "Saya mendengar Abdullah bin Musa al-Salami berkata: "Saya mendengar al-Shabli berkata: "Sebagian besar dari Dia yang telah diketahui sebelumnya..."

(1/111)

Batas-batas dan sebelum huruf-huruf. Beliau bersabda, dan ini jelas dari Al-Shabli radhiyallahu 'anhu, bahwa Yang Maha Kekal tidak memiliki batas dalam esensi-Nya dan tidak memiliki huruf dalam firman-Nya.

Saya sampaikan pidato ini dengan adanya koreksi dari beberapa aspek

Salah satunya adalah bahwa orang yang mengatakan bahwa Dia, Yang Mahatinggi, dikenal sebelum batas-batas dan sebelum huruf-huruf, tidak bermaksud bahwa ciptaan mengenal-Nya sebelum itu, karena sebelum penciptaan tidak ada ciptaan yang mengenal-Nya. Sebaliknya, yang ia maksud adalah bahwa Dia tahu bahwa Dia ada sebelum batas-batas dan sebelum huruf-huruf. Jadi, frasa adverbial "sebelum" berkaitan dengan kata ganti dalam "dikenal", bukan dengan pengetahuan itu sendiri, ya Allah. Kecuali jika yang ia maksud adalah bahwa Dia mengenal diri-Nya sendiri sebelum batas-batas dan sebelum huruf-huruf, maka Dialah yang mengetahui dan Dialah yang dikenal. Ini adalah makna yang benar yang diterima oleh ucapan tersebut, dan yang dimaksud adalah bahwa Dia ada sebelum itu.

Telah diketahui bahwa lam itu untuk definisi, jadi jika itu sebelum batas-batas dan sebelum huruf-huruf, maka yang dia maksud adalah batas-batas yang kita ketahui dan huruf-huruf yang kita ketahui, dan itulah yang dia sebelum mereka, dan itulah batas-batas dan huruf-huruf yang dimiliki makhluk itu. Tidak ada keraguan bahwa Tuhan ada sebelum batas-batas makhluk dan sebelum suara para hamba dan tinta mereka. Adapun yang mensyaratkan bahwa Tuhan tidak berbicara dengan huruf atau bahwa dia tidak memiliki realitas dalam esensinya yang dengannya dia dibedakan dari makhluk-makhluknya, maka ucapan ini tidak eksplisit tentang hal itu, karena jika yang dia maksud

adalah yang bebas dari Batas-batas dan huruf-huruf, dan dia tidak mengatakan sebelum batas-batas dan huruf-huruf, jadi jika itu
(1/112)

Tuhan di hadapan-Nya adalah atribut ciptaan. Adapun apa yang Tuhan bebas darinya, itu mustahil dan bukan atribut-Nya, juga bukan atribut ciptaan itu sendiri, meskipun ciptaan itu dapat dijelaskan oleh padanannya.

Aspek kedua adalah bahwa kata-kata umum mereka ditafsirkan merujuk pada kata-kata mereka yang lain, dan merekalah yang paling terjerumus dalam unitas dan inkarnasi, yang menghadirkan Tuhan dalam ciptaan, dibatasi oleh batas-batasnya dan berbicara dengan huruf-hurufnya, hingga mereka menjadikan-Nya yang berbicara dengan lidah mereka, sebagaimana yang disebutkan Abu al-Qasim di awal surat ketika ia menyebutkan apa yang telah dibidani oleh para Sufi yang rusak, di mana ia berkata, "Kesalehan telah lenyap dan karpetnya telah dilipat, keserakahan telah meningkat dan ikatannya telah menguat, dan kesucian syariat telah lenyap dari hati." Mereka menganggap kurangnya kepedulian terhadap agama sebagai dalih yang paling dapat diandalkan, dan mereka menolaknya... Mereka membedakan antara yang halal dan yang haram, mengabaikan rasa hormat dan rasa rendah diri, meremehkan pelaksanaan ibadah, memandang rendah puasa dan shalat, terjun ke dalam kelalaian, dan beralih ke mengikuti

(1/113)

Hasrat dan ketidakpedulian mereka terhadap hal-hal terlarang dan memanfaatkan apa yang mereka ambil dari rakyat jelata, perempuan, dan penguasa. Mereka tidak puas dengan perbuatan jahat yang mereka lakukan hingga mereka menunjukkan kebenaran dan keadaan tertinggi. Mereka mengaku telah terbebas dari belenggu perbudakan dan menyadari hakikat persatuan, menegakkan kebenaran, dan hukum-hukumnya berlaku bagi mereka. Mereka dihapuskan, dan Allah tidak mencela mereka atas apa yang mereka sukai atau tinggalkan. Rahasia-rahasia persatuan disingkapkan kepada mereka, dan mereka direnggut sepenuhnya dari mereka. Penghakiman-Nya yang bersifat manusiawi, dan mereka tetap ada setelah kehancuran mereka dengan cahaya-cahaya Yang Maha Mandiri, dan orang yang berbicara atas nama mereka adalah selain mereka ketika mereka berbicara, dan wakil mereka adalah selain mereka dalam apa yang mereka lakukan, atau lebih tepatnya, mereka disesatkan.

Banyak di antara mereka yang mengaku sebagai Sufi, dan karena alasan inilah al-Hallaj terbunuh.

(1/114)

Al-Shabli dan orang-orang seperti dia ingin membedakan antara yang diciptakan dan Sang Pencipta untuk mengingkari doktrin penyatuan dan inkarnasi, sebagaimana diriwayatkan dari al-Junayd, yang memisahkan keabadian dari

penciptaan, dan sebagaimana Abu Thalib al-Makki, penulis Qut al-Qulub, berkata: "Tidak ada sesuatu pun dari esensi-Nya dalam ciptaan-Nya, dan tidak ada sesuatu pun dari ciptaan-Nya dalam esensi-Nya." Maka ia menyebutkan bahwa Dia dikenal sebelum batas-batas dan huruf-huruf, yaitu apa yang dikenal dari batas-batas dan huruf-huruf makhluk. Seandainya Dia dikenal sebelum itu, Dia tidak akan dibatasi oleh batas-batas mereka, dan Dia tidak akan berbicara dengan ucapan mereka.

Aspek ketiga adalah bahwa prinsip-prinsip keimanan para imam jalan menuju Tuhan tidak diambil dari apa yang diriwayatkan tentang orang-orang seperti al-Shabli. Bahkan jika kisah itu benar, tidak akan diketahui tentang kondisi al-Shabli, bahwa ia akan diliputi ekstasi hingga pikirannya hilang, jenggotnya dicukur, dan mereka akan membawanya ke rumah sakit, dan ia akan kehilangan kemampuan untuk membedakan antara kebenaran dan kepalsuan.

Dan barangsiapa dalam kondisi ini, tidak halal baginya menjadikan ucapannya saja sebagai dasar untuk membedakan antara imam-imam petunjuk dan kesesatan, sunah dan bid'ah, serta yang hak dan yang batil. Bahkan, hal itu boleh.

(1/115)

Di antara perkataannya ada yang sependapat dengan para Imam para syekh, dan demikianlah yang ditunjukkan oleh Kitab dan Sunnah.

Dan yang lebih buruk dari itu adalah bersandar pada keyakinan para wali Allah dalam prinsip-

prinsip agama pada perkataan yang tidak pernah diriwayatkan seperti itu kecuali dari al-Hallaj, yang dibunuh karena dianggap sesat. Hal terbaik yang dapat dikatakan al-Nasir tentangnya adalah bahwa ia adalah orang yang saleh dan berakhlak mulia, tetapi ekstase dan maqamnya menguasainya hingga ia tersandung dalam ucapan dan tidak tahu apa yang ia katakan.

Perkataan pemabuk dilupakan dan tak terucapkan. Orang yang terbunuh adalah syahid, dan pembunuh adalah pejuang di jalan Allah. Tinggalkanlah ucapan orang-orang yang menganggapnya tipu daya dan mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan.

Tak seorang pun syekh jalur ini, baik yang pertama maupun yang terakhir, menyetujui al-Hallaj dalam semua pernyataannya. Sebaliknya, umat sepakat bahwa ia keliru, atau berdosa, atau melampaui batas, atau kafir. Dan siapa pun yang mengatakan bahwa ia benar dalam semua hal ini...

(1/116)

Ucapan-ucapan yang dikaitkan dengannya menunjukkan bahwa ia sesat, bahkan kafir, menurut konsensus umat Islam. Jika demikian, bagaimana mungkin diperbolehkan menjadikan perkataan yang hanya dikaitkan dengannya sebagai pilar bagi para ahlul Qur'an, padahal perkataan-perkataan yang lebih sederhana dan lebih komprehensif darinya tidak disebutkan dalam keyakinan para syekh di jalan Allah?

Dan inilah yang beliau katakan tentang hal itu: Abu Abd al-Rahman al-Salami mengatakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Muhammad bin Ghalib, dia berkata: Aku mendengar Abu Nasr Ahmad bin Saeed al-Asfanjani berkata: Al-Husain bin Mansur berkata: Keseluruhan terikat pada kejadian karena keabadian adalah untuknya, jadi apa yang ada di dalam tubuh adalah penampaknya, jadi aksiden mengikatnya, dan apa yang ada di dalam alat adalah pengumpulannya, jadi kekuatannya adalah kepatuhannya, dan apa yang menyatukannya pada suatu waktu memisahkannya pada suatu waktu, dan apa yang menegakkannya adalah selain darinya, jadi kebutuhan menyentuhnya, dan untuk apa yang imajinasi, itu tercapai, jadi gambar naik ke sana, dan siapa pun yang melindunginya di suatu tempat akan mencapainya di mana pun, dan siapa pun yang memiliki genus akan mencarinya dengan cara

Sungguh, Dia, Maha Suci-Nya, tidak dinaungi oleh apa pun di atas, tidak pula ditopang oleh apa pun di bawah, tidak pula ada batas bagi-Nya, tidak pula apa pun di belakang-Nya yang mengambil-Nya, tidak pula apa pun di hadapan-Nya yang membatasi-Nya, tidak pula Dia menampakkan-Nya sebelumnya, tidak pula Dia membinasakan-Nya setelah-Nya, tidak pula Dia mengumpulkan seluruh-Nya, tidak pula Dia menciptakan-Nya seolah-olah Dia ada, dan tidak pula Dia kehilangan-Nya. Dia tidak ada.

(1/117)

Sifat yang tak memiliki sifat, dan tindakan-Nya tak beralasan, dan keberadaan-Nya tanpa durasi, Dia jauh dari perubahan ciptaan-Nya. [Dia tak memiliki temperamen dari ciptaan-Nya], dan dalam tindakan-Nya tak ada obatnya. Dia memisahkan mereka dengan kekekalan-Nya, sebagaimana mereka memisahkan-Nya dengan kemunculan mereka.

Jika Anda mengatakan "kapan", maka waktu itu sendiri mendahuluinya. Jika Anda mengatakan "dia", maka ha' dan waw berada di belakangnya. Jika Anda mengatakan "di mana", maka tempat itu mendahului keberadaannya.

Huruf-huruf itu merupakan tanda-tanda-Nya, keberadaan-Nya merupakan bukti-bukti-Nya, ilmu-Nya merupakan keesaan-Nya, dan keesaan-Nya merupakan pembeda-Nya dengan ciptaan-Nya.

Apa yang dibayangkan dalam imajinasi berbeda darinya. Bagaimana mungkin sesuatu yang berasal darinya dapat menghuninya atau kembali kepadanya? Apa yang diciptakannya tak dapat dibandingkan dengan mata dan tak dapat dibandingkan dengan asumsi. Kedekatannya adalah kehormatannya dan jaraknya adalah kehinaannya. Keagungannya tak terbantahkan dan kedatangannya tak tergoyahkan.

Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Nyata dan Yang Tak Terpisahkan, Yang Dekat dan Yang Jauh. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

(1/118)

Saya sampaikan pernyataan ini, dan Allah Maha Mengetahui apakah ini shahih dari al-Hallaj atau tidak, karena dalam rantai periwayatan ada orang-orang yang statusnya tidak saya ketahui, dan saya telah melihat banyak hal yang dikaitkan dengan al-Hallaj dari buku-buku, perkataan, dan surat-surat, dan itu adalah kebohongan terhadapnya, tidak ada keraguan tentang itu, meskipun terdapat kerusakan dan kebingungan dalam banyak pernyataannya yang shahih dikaitkan dengannya, tetapi mereka mengaitkannya lebih banyak daripada yang dia atribusikan kepadanya, dan setiap orang yang ingin datang dengan semacam pemborosan dan musibah mengaitkannya dengan al-Hallaj karena tempatnya lebih dapat diterima untuk itu daripada yang lain, dan karena beberapa orang yang mengagungkan hal yang tidak diketahui dan yang luar biasa mengagungkan hal semacam itu. Jadi jika demikian halnya... Pernyataan yang benar adalah bahwa makna yang benar adalah penolakan terhadap doktrin penyatuan dan inkarnasi yang dianut sekelompok Sufi dan dikaitkan dengan al-Hallaj. Dengan demikian, pernyataan al-Hallaj ini merupakan bantahan terhadap orang-orang yang menganut penyatuan dan inkarnasi, dan ini baik dan dapat diterima. Adapun menafsirkannya dengan cara yang sesuai dengan pendapat Abu al-Qasim tentang sifat-sifat, maka hal itu tidak sesuai dengan pernyataan tersebut.

Dapat dikatakan bahwa pidato ini mengandung sedikit berlebih-lebihan, dan para ulama terus mengkritik berlebih-lebihan yang dilakukan sekelompok sufi, sampai-sampai Abu Hamid menyebutkannya dalam kitab Ihya' dan kitab-kitab lainnya. Kelebihan-kelebihan itu ada dua jenis: berlebih-lebihan, yang merupakan penindasan dan agresi, meskipun itu berasal dari penindasan orang-orang kafir, dan berlebih-lebihan, yang merupakan kebodohan dan kegilaan, dan manusia itu tidak adil dan bodoh. Abu Hamid berkata: Adapun keanehan, yang kami maksud adalah dua macam ucapan. (1/119)

Ini diperkenalkan oleh beberapa sufi

Salah satunya adalah klaim cinta kepada Allah yang panjang dan luas serta persatuan yang menyingkirkan perbuatan lahiriah, hingga sebagian orang mengklaim persatuan, mengangkat tabir, melihat dengan penglihatan, dan berbicara langsung. Mereka berkata, "Kami diberitahu begini dan begitu, dan kami mengatakan begini dan begitu," dan mereka meniru contoh al-Husain bin Mansur al-Hallaj, yang disalib karena mengucapkan kata-kata semacam ini.

Beliau berkata: Omong kosong jenis kedua adalah kata-kata yang tidak dapat dipahami, yang tampak luar biasa dan mengandung ungkapan-ungkapan yang luar biasa, dan tidak ada manfaat di baliknya. Omong kosong tersebut tidak dapat dipahami oleh pembicaranya,

melainkan ia mengucapkannya karena kebingungan dalam pikirannya dan kekacauan dalam imajinasinya, karena kurangnya pemahamannya akan makna kata-kata yang dibunyikan oleh gendang.
(1/120)

Ia mendengarnya, dan ini yang paling umum, atau mungkin ia pahami, tetapi ia tidak mampu menjelaskannya dan mengungkapkannya dalam ungkapan yang menunjukkan hati nuraninya.

Ia berkata: Tidak ada manfaat ucapan semacam itu, kecuali akan membingungkan hati, mengherankan pikiran, dan membingungkan pikiran.

Aku berkata: Ucapan yang dinisbatkan kepada al-Hallaj ini mengandung kebatilan, ambigu dan tanda tanya, tidak benar maknanya, malah membingungkan, tidak bermanfaat maknanya, dan benar. Akan tetapi mengikuti kebenaran itu selain melalui al-Hallaj adalah lebih baik, lebih mantap, dan lebih bermanfaat.

Perkataan-Nya, "Semua diperlukan bagi ciptaan," karena keabadian bagi-Nya mencakup hak, yaitu bahwa Dia, Maha Suci Dia, adalah Yang Kekal, dan segala sesuatu lainnya diciptakan. Namun, penjelasan-Nya tidak tepat, begitu pula ungkapannya. Karena perkataan-Nya, "Semua diperlukan bagi ciptaan," tampaknya berarti bahwa Dia menjadikan ciptaan itu penting bagi mereka, sebagaimana atribut-atribut diperlukan untuk deskripsi

mereka, seperti alam semesta, warna, dan hal-hal lainnya.

Bukan seperti itu, melainkan, kemunculannya merupakan konsekuensi yang niscaya dari realitasnya. Mustahil bagi yang diciptakan untuk tidak diciptakan, sehingga hal ini niscaya. Sebaliknya, ini seperti pepatah yang mengatakan, "Yang diciptakan itu niscaya diciptakan, dan yang dibuat itu niscaya dibuat."
(1/121)

Adapun penjelasannya dengan mengatakan, "Karena keabadian adalah milik-Nya," fakta bahwa Dia memiliki keabadian bukanlah yang mengharuskan keberadaan mereka, karena Dia digambarkan dengan suatu sifat tidak menghalangi ciptaan untuk digambarkan dengan apa yang sesuai dengannya berdasarkan sifat tersebut, sebagaimana Dia memiliki ilmu, hidup, bicara, pendengaran, dan penglihatan, dan ciptaan juga memiliki ilmu, hidup, bicara, pendengaran, dan penglihatan. Allah SWT berfirman, "Bagi Allah kemuliaan, bagi Rasul-Nya, dan bagi orang-orang yang beriman." [QS. Al-Munafiqun: 8]

Pembenaran atas kewajiban terjadinya bagi mereka adalah bahwa ia memiliki keabadian, yang merupakan pernyataan yang keliru. Sebaliknya, makhluk ciptaan diciptakan oleh esensinya sendiri dan esensi realitasnya sendiri, seperti tunduk pada kendali dan rekayasa serta miskin dan berkekurangan. Karena atribut-atribut yang tidak sempurna ini, yang mencakup

kebutuhannya akan Tuhan, dan Ketuhanan Tuhan, ditetapkan baginya berdasarkan realitasnya sendiri.

Dan pemaksaan-Nya atas peristiwa tersebut mengharuskan penyangkalan terhadap kekekalan-Nya dan penyangkalan bahwa Dia mampu atas segala sesuatu, bahwa Dia Maha Mengetahui, dan bahwa Dia Maha Mandiri dalam kaitannya dengan segala sesuatu yang lain. Jadi, penyangkalan terhadap atribut-atribut ini dari-Nya bukanlah karena masalah eksistensial, juga bukan karena Tuhan digambarkan oleh atribut-atribut tersebut. Sebaliknya, atribut-atribut ini tidak dapat dibuktikan bagi-Nya. Namun, atribut-atribut ini dapat ditafsirkan dengan penafsiran yang baik, sebagaimana akan kami sebutkan nanti, insya Allah.

Dan sabdanya, "Apa yang ada di dalam tubuh adalah penampakkannya, maka kebetulan itu wajib baginya." Pernyataan ini mencakup pembentukan tubuh, sesuatu yang tampak di dalam tubuh, dan kebetulan yang wajib baginya. Dan menurut mereka yang metodenya didukung oleh Abu al-Qasim dan para alim ulama lainnya, tidak ada sesuatu pun di dalam ciptaan.

(1/122)

Kecuali untuk tubuh atau kecelakaan, karena substansi individual merupakan bagian dari tubuh, maka pernyataan ini tidak sesuai dengannya. Maka, dengan sendirinya, dapat dikatakan bahwa hal itu sama dengan pemborosan, tetapi itu tidak benar.

Jadi, apa penampakan tubuh itu? Apakah tubuh itu sendiri atau sesuatu yang lain? Jika tubuh itu sendiri, tidaklah tepat untuk mengatakan bahwa yang tampak adalah tubuh. Dan jika tubuh itu sesuatu yang lain, dan hal ini diberikan kepadanya, lalu apa alasan untuk menyebutkan hal itu dalam pembahasan tentang tubuh dan bukan tubuh? Aksiden lebih jelas dituntut dari tubuh daripada tuntutananya terhadap sesuatu yang bukan tubuh.

Maka jika dikatakan bahwa aksiden itu wajib baginya, maka itu adalah cara sebagian ulama kalam modern dalam membuktikan terjadinya benda dengan keharusan aksiden baginya, dan dalam cara ini terdapat kerancuan sebagaimana telah kami sebutkan sebagai gantinya, dan ini bukanlah cara para syaikh dan kaum arif.

Dan cara terbaik untuk menafsirkan pernyataan ini adalah jika penuturnya bermaksud membatalkan doktrin inkarnasi, penyatuan, dan manifestasi keilahian dalam kemanusiaan, dan bahwa Tuhan, Maha Suci Dia, tidak hadir dalam salah satu hal yang diciptakan, juga tidak muncul dalam salah satu tubuh buatan, seperti yang dikatakan oleh mereka yang mengatakan bahwa Dia muncul dalam Kristus, dalam Ali, dalam al-Hallaj, dan sejenisnya, seperti yang dikatakan oleh mereka yang percaya pada kekhususan di antara mereka, dan seperti yang dikatakan oleh mereka yang mengatakan bahwa dalam semua hal buatan menurut doktrin Ibn al-Arabi, Ibn Sab'in, dan sejenisnya, maka pernyataannya mengikat semuanya. Peristiwa itu, yaitu, dia

menjadikannya konstan bagi mereka dan tidak meninggalkan mereka, sehingga peristiwa itu tidak menjadi lama.

Perkataannya yang menyatakan bahwa apa yang ada di dalam tubuh adalah penampakkannya, berarti apa yang muncul di dalam tubuh tersebut dari apa

(1/123)

Ia berpikir bahwa dirinya adalah kebenaran dan bahwa ia tampak dalam tubuh, sehingga aksidental mengharuskan penampakan itu dalam tubuh sebagaimana penampakan itu mengharuskan tubuh. Maka, apa yang tampak dalam tubuh adalah seperti tubuh itu sendiri. Tidakkah lebih tepat baginya untuk menjadikan salah satu dari keduanya sebagai pencipta dan yang lainnya sebagai ciptaan daripada yang sebaliknya.

Demikian pula, pernyataannya bahwa alat itu bersatu dan kekuatannya menyatukannya merupakan bantahan terhadap mereka yang mengatakan bahwa jiwa itu kekal atau bahwa Sang Pencipta bersemayam dalam ciptaan. Karena alat manusia, yaitu anggota tubuh dan organnya, adalah sarana untuk menyatukannya, dan kekuatan alat-alat tersebut menyatukannya. Dengan demikian, ia bergantung pada alat-alat tersebut dan membutuhkannya. Dan orang yang membutuhkan selain dirinya sendiri tidak benar-benar mandiri, jadi ia bukanlah Tuhan. Dan dalam hal ini tidak ada pemaparan tentang sifat-sifat Kebenaran dalam Diri-Nya, yang

menyangkal dan menegaskan, dengan menerima satu aliran pemikiran dan menolak yang lain, karena tidak seorang pun di antara ciptaan yang mengatakan bahwa Kebenaran bersatu dengan alat-alat, sehingga bahkan mereka yang menggambarkan-Nya dengan anggota tubuh... Para anggota antropomorfis tidak mengatakan bahwa pertemuan-Nya dengan-Nya...

Dan jika yang dimaksud dengan pertemuan-Nya dengannya adalah bahwa Dia membutuhkannya, maka ucapannya, "Kekuatannya adalah keterikatannya" seperti ucapannya, "Dia membutuhkannya." Keduanya tidak membatalkan yang lain, bahkan, keharusan akan hal itu, menurut mereka, seperti keharusan sifat-sifat-Nya bagi-Nya, dan tidak ada kebutuhan dalam hal itu dari-Nya kepada siapa pun selain-Nya, sebagaimana Dia Maha Kaya dan Maha Mandiri. Dan tidak dapat dikatakan bahwa Dia membutuhkan siapa pun selain-Nya, karena apa yang berasal dari keharusan esensi-Nya termasuk dalam nama-Nya, maka Dia tidak membutuhkan siapa pun selain-Nya.

Demikian pula, pernyataannya, "Dia yang menyusunnya pada suatu waktu dan memisahkannya pada waktu yang lain" berlaku untuk korupsi doktrin unionisme, karena komposisi dan pembentukan manusia ada di...

(1/124)

Terkadang, sebagaimana pemisahan-Nya terjadi di waktu-waktu lain, baik komposisi maupun pemisahan tidak diperlukan bagi-Nya, melainkan

Dia membutuhkan sesuatu selain Dia. Demikian pula, apa yang dikatakan bersatu di dalam-Nya atau bersatu dengan-Nya dari keilahian, terpisah dari-Nya di waktu lain.

Adapun pernyataannya, "Yang menetapkan bukan Dia," niscaya menyentuhnya. Ini adalah pernyataan yang baik dan benar. Segala sesuatu selain Allah ditetapkan oleh sesuatu selain Dia. Allah Maha Hidup, Maha Berkelanjutan, yang tidak pernah mengantuk dan tidak pernah tidur, yang menetapkan dengan Diri-Nya sendiri dan menetapkan segala sesuatu. Segala sesuatu yang ditetapkan oleh sesuatu selain Dia dipaksa oleh yang lain itu, jadi itu bukanlah tuhan. Ini menunjukkan bahwa tidak ada sesuatu pun dalam diri-Nya yang bersifat keilahian dan ketuhanan, karena niscaya adalah niscaya bagi semuanya.

Adapun perkataannya, "yang dapat dicapai oleh imajinasi," gambarannya naik ke sana, ada dua hal yang dapat dikatakan tentangnya:

Salah satunya ialah bahwa apa yang dikhayalkan oleh hamba itu tidak lain hanyalah suatu keharusan yang tergambar, akan tetapi hal itu tidak menunjukkan rusaknya apa yang dikhayalkannya dan tidak pula rusaknya gambaran itu.

Yang kedua, yang dimaksud dengan penggambaran adalah penggambaran manusia terhadapnya di dalam dirinya sendiri, sehingga penggambarannya itu ibarat hasil imajinasinya, maka kembali lagi kepada apa yang dibayangkan oleh seorang hamba, maka ia telah

menggambarkannya, dan ini tidak bermanfaat, karena penggambaran itu berarti ia tergambar di dalam dirinya sendiri, atau berarti hamba menggambarkannya di dalam dirinya sendiri, karena gambaran itu tidak lain hanyalah sesuatu yang lahiriah, yang nyata, yang ada di luar, atau yang mental di dalam jiwa manusia, misalnya, dan semisalnya yang dibayangkan. Jika ucapan itu berupa pengulangan yang tidak bermanfaat, maka itu adalah berlebih-lebihan, dan jika tidak disertai bukti, maka itu adalah klaim.

(1/125)

Ucapannya, "Barangsiapa yang berlindung di suatu tempat, maka ia akan disusul oleh tempatnya" merupakan dalil darinya bahwa berlindung di suatu tempat akan ditiadakan oleh peniadaan tempatnya. Hal ini tidak sah, karena pengetahuan tentangnya lebih nyata daripada pengetahuan tentang peniadaan tempatnya. Mayoritas ahli Sunnah, kaum Muslim awal, dan para imam mereka tidak meniadakan tempatnya secara mutlak, karena terdapat nash-nash shahih dan eksplisit dari Nabi (saw) mengenai hal ini.

Tanya Jawab

Telah dibuktikan dalam kitab Shahih bahwa beliau bertanya kepada seorang budak perempuan, "Di mana Tuhan?" Sang budak perempuan menjawab, "Di langit." Dan beliau mengatakan hal yang sama kepada orang lain.

Abu Razin Al-Uqaili berkata kepadanya: Di manakah Tuhan kita sebelum Dia menciptakan langit dan bumi? Dia menjawab: Dalam

kegelapan, yang di atasnya ada udara dan di bawahnya ada udara. Kemudian Dia menciptakan singgasana-Nya di atas air.

Dan barangsiapa yang mengingkari asal usul-Nya, maka ia harus membuktikan ingkar itu dengan bukti-bukti.

(1/126)

Mengenai menjadikan negasi tempat sebagai bukti bagi-Nya, tidak ada orang rasional yang akan mengatakan hal ini. Siapa pun yang meniadakan tempat mengatakan bahwa tempat adalah pertanyaan tentang tempat. Ia berkata, "Demi Tuhan, Dia tidak berada di tempat," karena tempat hanya ada untuk tubuh. Dan Tuhan bukanlah tubuh, karena tubuh hanya dapat diciptakan dan dimungkinkan. Jadi, Dia pasti memiliki premis-premis ini atau sesuatu yang sesuai dengannya.

Maka orang yang membenarkan apa yang dibawa oleh Sunnah, maka ia menanggapinya dengan mengingkari sebagian dalil-dalil tersebut dan menguraikannya secara terperinci atau sebagiannya dan memperjelas yang hak di dalamnya dari yang batil, seperti mengatakan bahwa tempat dimaksudkan untuk berarti meliputi segala sesuatu dan tiada makhluk yang meliputi Allah, atau bahwa apa yang dibutuhkan oleh yang mungkin itu dibutuhkan dan Allah tidak dibutuhkan oleh sesuatu pun, dan tempat boleh jadi dimaksudkan untuk berarti segala sesuatu yang di atas dan Allah di atas 'Arsy-Nya

di atas langit-Nya, maka mengingkari tempat dari-Nya tidaklah aman dengan penafsiran ini.

Kami menyatakan bahwa jejak-jejak yang telah terbukti telah dilaporkan untuk membuktikan kata "tempat", sehingga tidak tepat untuk menyangkalnya secara mutlak. Kami menyatakan hal yang sama dalam semua pendahuluan, sehingga menjadi jelas bahwa makna pernyataan ini tidak tepat kecuali jika dimaksudkan untuk meniadakan penyatuan dan inkarnasi. Dengan demikian, maknanya adalah jika rahim Maria atau tubuh salah satu manusia telah menaunginya, seperti yang dikatakan sebagian orang yang percaya pada inkarnasi, maka tempat itu akan diperlukan baginya sebagaimana tempat itu diperlukan bagi dirinya. Jadi, ada perbedaan antara keduanya dalam menjadikan yang satu sebagai pencipta dan yang satu sebagai ciptaan. Adapun makna yang dimaksudkan dengan menafikan tempat itu dari perlindungan-Nya, maka maknanya adalah benar jika yang dimaksudkan adalah bahwa tidak ada sesuatu pun di atas-Nya yang meliputi-Nya, atau bahwa Tuhan membutuhkan-Nya.

(1/127)

Akan tetapi, jika yang dimaksudkannya adalah bahwa Dia tidak berada di atas singgasana, maka ini keliru. Akan tetapi, ungkapan "menaungi tempat itu" dalam arti pertama lebih mendekeati.

Adapun perkataannya, "Barangsiapa memiliki genus, ia mencarinya dengan cara," ini serupa dengan yang sebelumnya, karena di dalamnya

terdapat negasi kesamaan dari-Nya dengan negasi pencarian cara. Dan pengetahuan bahwa Tuhan tidak memiliki yang serupa, tidak memiliki nama, atau yang setara lebih jelas daripada pengetahuan bahwa Dia tidak ditanya bagaimana. Karena banyak orang telah diliputi keraguan, sehingga mereka mencari penjelasan hingga menjadi jelas bagi mereka bahwa cara tersebut tidak kita ketahui.

Yang telah dinafikan oleh syariat, akal, dan ijma' salaf adalah ilmu para hamba tentang bagaimana dan pertanyaan mereka tentang bagaimana, yang tidak dapat diketahui, tidak seperti analogi, karena ia dinafikan darinya dalam perkara yang sama. Lalu bagaimana kita menjadikan ini dalil untuk yang lain?

Kalau dia membalikkan kalimat itu dan berkata, "Orang yang mencari 'bagaimana' punya genus," dia akan mengikuti jalan deduksi, tapi itu mungkin tidak diterima olehnya, dan dia akan ditanya, "Bagaimana kamu tahu bahwa segala sesuatu yang disebut 'bagaimana' pasti punya sesuatu yang mirip dengannya?"

Maka, ada kemungkinan untuk membuktikannya dengan sesuatu yang tidak sesuai untuk itu, dan mungkin maksud dari pernyataan ini adalah demikian, meskipun dalam meniadakan pertanyaan dengan "bagaimana" ada pernyataan yang telah kami sebutkan di tempat lain selain ini.

(1/128)

Adapun ucapannya, "Tak ada yang di atas yang menaungi-Nya, tak ada yang di bawah yang menopang-Nya, tak ada batas yang menghadap-Nya, tak ada yang dekat yang menerima-Nya, tak ada yang di belakang yang menerima-Nya, tak ada yang di depan yang membatasi-Nya, Dia tidak menyingkapkan-Nya sebelumnya, Dia tidak membinasakan-Nya kemudian, Dia tidak mengumpulkan seluruh-Nya, Dia tidak menciptakan-Nya sebagaimana adanya, dan Dia tidak kehilangan-Nya," pernyataan ini sebagian besar ambigu, dan di dalamnya ada apa yang benar dan di dalamnya ada apa yang salah.

Perkataannya, "Tidak ada yang di atas yang akan menaungi-Nya" adalah benar, karena maknanya yang tampak adalah bahwa tidak ada sesuatu pun di atas Allah. Demikian pula, Nabi (saw) bersabda dalam hadis sahih, "Engkaulah Yang Awal, maka tidak ada sesuatu pun sebelum-Mu, dan Engkaulah Yang Akhir, maka tidak ada sesuatu pun setelah-Mu, dan Engkaulah Yang Nyata, maka tidak ada sesuatu pun di atas-Mu, dan Engkaulah Yang Tersembunyi, maka tidak ada sesuatu pun di bawah-Mu."

Adapun ucapannya, "Dia tidak mengatakannya di bawah," jika yang dimaksudkannya adalah bahwa Tuhan tidak berada di atas ciptaan, maka ini tidak benar. Ketika Nabi (saw) bersabda, "Engkau adalah Yang Nyata, maka tidak ada sesuatu pun di atas-Mu," beliau tidak mengatakan, "Engkau tidak berada di atas apa pun." Sebaliknya, beliau mengatakan, "Engkau adalah Yang Tersembunyi, maka tidak ada

sesuatu pun di bawah-Mu." Beliau tidak mengatakan, "Engkau tidak memiliki sesuatu pun di bawah-Mu," dan beliau juga tidak mengatakan, "Engkau tidak tergambarkan."
(1/129)

Di atas, jadi ada perbedaan antara ucapannya, "Tidak ada sesuatu pun yang di bawah-Nya" dan "Tidak ada sesuatu pun yang di atas-Nya," dan ucapannya, "Itu tidak dijelaskan oleh yang di atas," dan "Itu tidak dijelaskan oleh yang di bawah."

Adapun pernyataannya bahwa tak ada yang dapat melawan-Nya dan tak ada yang dapat menyaingi-Nya, maknanya yang tampak jelas adalah keliru, karena maknanya yang tampak jelas adalah bahwa tak ada satu pun ciptaan yang dapat melawan Allah, bahwa batas-batas tak dapat mencapai-Nya, dan tak ada satu pun ciptaan yang dapat bersama-Nya. Hal ini bertentangan dengan Kitab Suci, Sunnah, dan kesepakatan generasi awal umat ini.

Sesungguhnya Allah SWT berfirman: "Sesungguhnya orang-orang yang bersama Tuhanmu tidak sombong untuk menyembah-Nya, dan mereka bertasbih kepada-Nya dan bersujud kepada-Nya." [QS. Al-A'raf: 206]

Dan kepunyaan-Nya-lah semua yang ada di langit dan semua yang ada di bumi. Dan semua yang berada di dekat-Nya, tidak merasa sombong untuk menyembah-Nya dan tidak pula merasa letih. [QS. Al-Anbiya': 19]

Dan dia berkata, "Ucapan yang baik akan naik kepada-Nya, dan amal saleh akan menaikkannya." [Surat Fatir 10]

Dan Allah SWT berfirman, "Hai Isa, sesungguhnya Aku akan mengangkatmu dan mengangkatmu ke tempat yang mulia." [Surat Ali Imran 55]

Dan Dia berfirman, "Para malaikat dan ruh naik kepada-Nya." [Surat Al-Ma'arij 4]
(1/130)

Nabi, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, bersabda dalam banyak hadits: "Kalian akan melihat Tuhan kalian sebagaimana kalian melihat matahari dan bulan."

Ucapannya, "Dia tidak diangkat oleh seorang pengganti atau dibatasi oleh seorang imam," merupakan pernyataan umum. Allah dijelaskan dalam Kitab Suci, Sunnah, dan konsensus generasi awal umat ini bahwa makhluk berada di hadapan-Nya dan di hadapan-Nya di lebih dari satu tempat. Maka, tidak boleh mengingkari hal itu tentang-Nya.

Adapun pernyataan beliau, "Dia tidak menampakkannya sebelum dan tidak memusnahkannya sesudahnya," maknanya yang tampak jelas benar. Maknanya yang tampak jelas adalah bahwa apa pun yang tampak sebelumnya telah ada sebelumnya dan tidak akan lenyap sehingga akan ada sesuatu sesudahnya. Hal ini benar, karena Dia, Maha Suci Allah, sebagaimana sabda Nabi (saw), "Engkaulah Yang

Awal, maka tidak ada sesuatu pun sebelum-Mu, dan Engkaulah Yang Akhir, maka tidak ada sesuatu pun sesudah-Mu."

Adapun perkataannya, "Dia tidak mengumpulkan semuanya, tidak menemukannya, dan tidak menghilangkannya," terdapat ambiguitas di dalamnya. Jika yang ia maksud adalah tidak dikatakan, "Tuhan ada," maka ini salah.

Dalam Shahih, dari Imran bin Husain, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa penduduk Yaman berkata, "Wahai Rasulullah, kami datang kepadamu untuk belajar tentang agama dan untuk bertanya kepadamu tentang yang pertama..."

(1/131)

Hal ini belum terjadi. Ia berkata, "Allah telah ada, dan tidak ada sesuatu pun sebelum-Nya, dan 'Arsy-Nya berada di atas air. Kemudian Dia menciptakan langit dan bumi, dan menuliskan segala sesuatu dalam Kitab Pengingat."

Demikian pula, jika ia bermaksud bahwa Dia tidak digambarkan oleh "Lays", maka Tuhan meniadakan segala sesuatu dari-Nya, sebagaimana segala sesuatu ditetapkan bagi-Nya. Dan jika ia bermaksud bahwa Dia tidak ada melalui "Was", dan tidak hilang melalui "Lays", maka ini benar, karena Dia tidak diciptakan pada satu waktu alih-alih waktu yang lain, dan ketiadaan tidak diperbolehkan bagi-Nya, sehingga Dia tidak muncul melalui "Was", dan tidak hilang melalui "Lays".

Adapun pernyataan beliau bahwa deskripsi-Nya tidak memiliki sifat, maka pernyataan tersebut bersifat umum. Jika yang beliau maksud adalah bahwa sifat-sifat-Nya tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata, maka Allah dan Rasul-Nya telah menjelaskan sifat-sifat-Nya, seperti menjelaskan ilmu-Nya dengan mengatakan bahwa Dia Maha Meliputi segala sesuatu, dan kuasa-Nya dengan mengatakan bahwa Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan rahmat-Nya dengan mengatakan bahwa rahmat-Nya meliputi segala sesuatu.

(1/132)

Dan jika yang ia maksud adalah bahwa sifat seorang hamba tidak mencakup sifat Tuhannya, maka itu benar. Dan saya rasa ia tidak memaksudkan apa yang dimaksud sebagian teolog, yaitu bahwa suatu sifat tidak ada dalam suatu sifat, karena aksidental tidak ada dalam aksidental, melainkan kedua sifat dan kedua aksidental tersebut sama-sama ada dalam mata. Adapun perkataannya, "Dia melakukannya tanpa sebab," ambigu dan lebih mendekati kebenaran. Jika yang ia maksud adalah Dia tidak melakukan apa pun karena suatu sebab selain diri-Nya sendiri, maka ini benar. Namun, jika yang ia maksud adalah Dia tidak melakukan sesuatu karena suatu sebab dari diri-Nya sendiri, seperti kehendak, keinginan, dan pengetahuan-Nya, maka ini tidak benar. Kemungkinan besar, yang ia maksud adalah makna yang pertama.

Adapun perkataannya bahwa ia tidak memiliki durasi, maka ini adalah pernyataan yang benar dan tepat.

Adapun pernyataannya, "Dia transenden dari keadaan ciptaan-Nya," ini benar jika yang ia maksud adalah bahwa Dia tidak seperti ciptaan-Nya dalam hal apa pun. Akan tetapi, siapa pun yang menyatakan bahwa Dia tidak digambarkan dengan sifat-sifat yang sesuai untuk-Nya, sebagaimana ciptaan-Nya digambarkan dengan sifat-sifat tersebut sebagaimana seharusnya, maka ini salah, karena Dia digambarkan dengan ilmu, kuasa, pendengaran, penglihatan, dan ucapan, meskipun ciptaan-Nya digambarkan dengan apa yang sesuai untuk mereka.

Adapun perkataannya bahwa Dia tidak memiliki tabiat dalam ciptaan-Nya dan tidak ada obat bagi perbuatan-Nya, maka itu benar, karena Allah tidak memiliki pertolongan dan dukungan, sebagaimana firman Yang Maha Tinggi: "Dan mereka tidak memiliki pertolongan sedikit pun."
(1/133)

Dari kemusyrikan, dan Dia tidak memiliki pendukung di antara mereka. [Surat Saba': 22] Bahkan, Dia Maha Mandiri dari semua ciptaan-Nya. Maka, Maha Suci Dia. Perintah-Nya hanya ketika Dia menghendaki sesuatu, Dia berfirman, "Jadilah," dan jadilah. Dia tidak membutuhkan apa yang dibutuhkan ciptaan-Nya dalam hal perlakuan.

Demikian pula, pernyataannya, "Dia memisahkan mereka melalui kekekalan-Nya, sebagaimana

mereka memisahkan-Nya melalui penciptaan mereka," adalah benar. Sekalipun apa yang membedakan ciptaan-Nya dengan apa yang lebih umum daripada sekadar kekekalan, Dia memisahkan mereka melalui semua sifat-Nya, dan Dia tidak memiliki tandingan dalam hal apa pun.

Adapun perkataannya, "Jika engkau bertanya 'kapan', maka waktu itu sendiri telah mendahuluinya," ini benar, karena Tuhan tidak dapat ditanya, 'kapan', karena Dia adalah Yang Maha Kekal, yang tidak pernah berhenti dan tidak akan pernah berhenti.

Adapun ucapannya, "Jika kamu mengatakan 'Dia', maka ha' dan waw adalah ciptaan-Nya," ini adalah pernyataan yang korup. Jika yang ia maksud adalah tidak disebutkan 'Dia', maka ini bertentangan dengan konsensus umat Islam dan seluruh umat lainnya, dan korup karena kebutuhan akal dan syariat.

Allah SWT berfirman, "Dialah Yang Awal dan Yang Akhir." [Surat Al-Hadid: 3] Dan Dia berfirman, "Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy.'" [Surat Hud: 7] Dan Dia berfirman, "Dan Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." [Surat Al-Buruj: 14] Dan Dia besertamu di mana saja kamu berada. [Surat Al-Hadid: 4]

Dalam Al-Qur'an, terdapat lebih banyak penyebutan "Dia" daripada yang dapat disebutkan di sini. Oleh karena itu, mengingkari

pernyataan "Dia" merupakan salah satu kepalsuan terbesar.

(1/134)

Dan jika ia ingin mengatakan apa itu karena kurangnya pengetahuan akan realitasnya, maka tidaklah tepat untuk menunjukkannya dengan mengatakan "maka ha' dan waw menciptakannya." Jika ini merupakan argumen, maka akan tepat untuk menggunakannya sebagai argumen dalam "kapan" dan "di mana." Dan dengan mengasumsikan bahwa huruf-huruf itu diciptakan, tidaklah tepat untuk menggunakannya sebagai argumen untuk menolak memberi tahu tentang Tuhan melalui mereka atau mengajukan pertanyaan kepada mereka tentang beberapa urusan dan sifat-sifat-Nya. Menyisipkan kata "dia" di antara "kapan" dan "di mana" menunjukkan bahwa ia ingin mengajukan pertanyaan.

dan itu

Maksudnya, jika kita mengatakan Dia ada, maka kita berbicara dengan huruf-huruf ciptaan, dan ini menunjukkan penyangkalan pengetahuan kita tentang-Nya. Ini adalah salah satu ucapan yang paling tidak valid, karena mereka yang mengatakan bahwa huruf-huruf itu ciptaan dan huruf-huruf itu tidak ciptaan sepakat bahwa melaporkan tentang-Nya dengan "Dia" tidak meniadakan pengetahuan tentang-Nya. Jadi, menjadi jelas bahwa ucapannya "ha' dan waw menciptakan-Nya" adalah ucapan yang tidak bermanfaat sama sekali di sini.

Jika pembicara tidak menyebutkan ucapan yang sistematis dan bermanfaat, baik yang benar maupun yang salah, maka ia tidak berhak menggunakan ucapannya sebagai bukti kebenaran atau kepalsuan ucapannya. Kemudian ia berkata bahwa jika yang ia maksud adalah suara para hamba itu sendiri yang diciptakan, maka ini benar. Namun, jika yang ia maksud adalah huruf-huruf itu sendiri, baik huruf-huruf Al-Qur'an maupun yang lainnya, tidak berasal dari Allah dan bukan dari firman-Nya, maka ini bertentangan dengan Kitab Suci dan Sunnah, serta bertentangan dengan para salaf dan para imam umat.

Adapun perkataannya, "Jika kamu mengatakan 'di mana', maka sudah disebutkan tempat dan keberadaannya."

(1/135)

Argumen yang lemah, karena keberadaan-Nya sebelum tempat tidak mencegah, setelah penciptaan tempat itu, pertanyaan "Di manakah Dia?" karena "di mana" adalah relasi dan tambahan yang hanya muncul setelah keberadaan hal yang ditambahnya. Mengenai "kapan", hal itu mensyaratkan kemunculan hal yang ditanyakan, sehingga jawaban untuk "kapan" mensyaratkan kemunculan-Nya kecuali jika dijawab dengan mengatakan bahwa Dia selalu ada. Jadi, jika seseorang mengatakan "kapan ada", ia akan diberi tahu bahwa Dia selalu ada dan tidak akan pernah ada. Mengenai jawaban untuk "di mana", hal itu mensyaratkan

keberadaan-Nya di atas, dan Dia di atas dan agung, tidak diciptakan, sehingga salah satu dari keduanya tidak dapat disamakan dengan yang lain.

Adapun pernyataannya, "Huruf-huruf itu adalah ayat-ayat-Nya," ini adalah pernyataan yang benar. Demikian pula, Al-Qur'an adalah firman Allah, bukan ciptaan, melainkan ayat-ayat-Nya. Fakta bahwa Al-Qur'an, beserta huruf-huruf dan maknanya, adalah ayat-ayat-Nya, tidak berarti Al-Qur'an diciptakan.

Adapun ucapannya, "dan keberadaan bukti-Nya," ia tidak memaksudkannya—dan Allah Maha Mengetahui—sebagaimana yang dimaksud oleh pembicara dengan kata "keberadaan". Sebaliknya, ia memaksudkannya sebagaimana yang dimaksudkan oleh para Sufi, dan hal ini sesuai dengan bahasanya. Ia mengatakan bahwa keberadaan hamba bagi-Nya adalah bukti.

Adapun ucapannya, "Mengenai-Nya adalah Keesaan-Nya, dan Keesaan-Nya adalah perbedaan-Nya dari ciptaan-Nya," maka tidak diragukan lagi bahwa ini merupakan bantahan terhadap doktrin penyatuan dan inkarnasi, yang memang benar, dan perbedaan-Nya dari ciptaan-Nya disepakati oleh orang-orang beriman. Ini tidak benar kecuali Dia terpisah dari ciptaan-Nya dan tidak termasuk di antara mereka.

(1/136)

Adapun pernyataannya, "apa yang terbayang dalam pikiran," adalah kebalikannya, karena merupakan pernyataan umum, dan makna yang

benar adalah bahwa realitas Tuhan tidak dapat dipahami oleh seorang hamba hanya dengan membayangkan sesuatu yang ia yakini sebagai realitas Tuhan. Jadi, Tuhan bertentangan dengan itu, dan makna yang salah adalah mengatakan bahwa segala sesuatu yang dibayangkan oleh seorang hamba dan pikirannya bertentangan dengan kebenaran, jadi masalahnya tidak seperti itu.

Adapun pernyataannya, "Bagaimana mungkin sesuatu yang dari-Nya asalnya dapat dihuni olehnya, atau apa yang telah Dia ciptakan dapat dikembalikan kepadanya?", ini adalah pernyataan umum. Siapa pun yang mengatakan bahwa Al-Qur'an itu makhluk dan bahwa Allah menciptakannya, terpisah dari-Nya, mungkin mengatakan sesuatu seperti ini, mengatakan bahwa Al-Qur'an tidak dihuni olehnya, dan tidak pula ada dengan sendirinya, karena ia berasal dari-Nya dan tidak kembali kepada-Nya, karena Dia menciptakannya. Pernyataan bahwa firman Allah itu makhluk dan terpisah dari-Nya adalah pernyataan yang salah, dan itu adalah slogan kaum Jahmiyah, dan pada hakikatnya merupakan pengingkaran terhadap para rasul.

Demikian pula, pernyataan beliau, "mata tidak dapat melihat-Nya," mungkin menunjukkan bahwa melihat-Nya dengan mata tidak diperbolehkan, tetapi kenyataannya tidak demikian. Sebaliknya, melihat-Nya dengan mata adalah diperbolehkan, dan orang-orang beriman pada Hari Kiamat akan melihat-Nya dengan mata

kepala mereka sendiri, sebagaimana sabda Nabi, "meskipun mata tidak dapat melihat-Nya."

Adapun ucapannya, "Janganlah kamu menghadapi kecurigaan," itu termasuk ke dalam hal umum.

Ucapannya, "Kedekatannya adalah kehormatannya dan jaraknya adalah kehinaannya," ditolak.

Pertama-tama, ia menggambarkan Tuhan sebagai sosok yang jauh, dan Tuhan tidak dapat digambarkan sebagai sosok yang jauh, bahkan jika Ia menggambarkan diri-Nya sendiri sebagai sosok yang jauh.

(1/137)

Yang dimaksud dengan "kedekatan" di sini adalah Dia dekat dengan hamba-hamba-Nya dan jauh dari mereka. Jika yang Dia maksud adalah mendekatkan-Nya kepada mereka dan menjauhkan-Nya dari mereka, maka ungkapan tersebut tidak menunjukkan hal itu, karena kedekatan dan jarak tidak sama dengan mendekatkan dan menjauhkan.

Adapun yang kedua, karena kedekatan-Nya kepada hamba-hamba-Nya dan mendekatkan mereka kepada-Nya, sesuai dengan apa yang dilakukan para salaf umat dan umatnya serta umum para syekh yang mulia, bukanlah semata-mata rahmat dan karunia, akan tetapi Dia mendekatkan diri kepada makhluk-Nya sesuai dengan apa yang Dia kehendaki dan mendekatkan kepada-Nya siapa saja yang Dia

kehendaki di antara mereka, sebagaimana telah kami jelaskan pada tempatnya.

Telah dibuktikan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Waktu yang paling dekat seorang hamba dengan Tuhannya adalah pada akhir malam."

Telah dibuktikan dalam kitab Shahih bahwa beliau berkata: Sedekat-dekatnya seorang hamba dengan Tuhannya adalah ketika ia sedang bersujud.

(1/138)

Dan Allah SWT berfirman, "Sujudlah dan mendekatlah." [Surat Al-Alaq 19]

Adapun pernyataannya bahwa Dia Maha Tinggi tanpa syarat dan bahwa Dia datang tanpa bergerak, maka ini merupakan pernyataan umum yang lebih dekat dengan bid'ah, karena dari pernyataan tersebut dapat terlihat bahwa Dia tidak Maha Tinggi, dan dapat dipahami dari pernyataan tersebut bahwa Dia mengingkari apa yang ditunjukkan oleh Kitab dan Sunnah tentang uraian-Nya tentang terbit, datang, dan sebagainya. Persoalan ini dan sebelumnya merupakan dua persoalan utama yang telah kami sebutkan di tempat lain, seperti tanggapan terhadap keberatan-keberatan Mesir dan sebagainya.

Pernyataan-Nya, "Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Nyata dan Yang Tersembunyi, Yang Dekat dan Yang Jauh," tidak memasukkan kata "jauh" ke dalam nama-nama Tuhan, dan tidak ada satu pun generasi awal bangsa ini atau

bangsanya yang menggambarkan-Nya dengan kata itu. Sebaliknya, Dia digambarkan dengan kata dekat, bukan dengan kata jauh.

Dalam hadits yang masyhur dalam tafsir, kaum Muslimin bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah Tuhan kami dekat sehingga kami dapat berbicara kepada-Nya secara pribadi, ataukah Dia jauh sehingga kami dapat berdoa kepada-Nya?" Maka Allah berfirman, "Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat." [Surat Al-Baqarah 186], dan ini memerlukan penjelasan-Nya.

(1/139)

Dekat, tidak jauh

Dalam dua Shahih, dari Abu Musa, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda kepada para sahabatnya ketika mereka mulai bersahut-sahutan dengan suara lantang, "Wahai manusia, bersikaplah lemah lembut terhadap diri kalian sendiri, karena kalian tidak sedang memanggil orang yang tuli atau tidak hadir. Sebaliknya, kalian memanggil Dia yang Maha Mendengar dan Maha Dekat. Sesungguhnya, Dia yang kalian panggil itu lebih dekat bagi kalian daripada leher tunggangannya."

Akan tetapi, wajib bagi-Nya untuk digambarkan sebagai Yang Maha Tinggi dan Maha Menampakkan diri, sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadits shahih: "Engkau adalah Yang Maha Menampakkan diri, maka tidak ada sesuatu pun di atas-Mu, dan

Engkau adalah Yang Maha Tersembunyi, maka tidak ada sesuatu pun di bawah-Mu."

Dan Allah Yang Maha Tinggi berfirman, "Dan Dia Maha Tinggi lagi Maha Besar." [Surat Al-Baqarah 255] Maka, jika ia berkata, "Dia Maha Tinggi lagi Maha Dekat," niscaya itu baik dan benar. Demikian pula, jika ia berkata, "Dekat dalam keagungan-Nya, Maha Tinggi dalam kedekatan-Nya."

Adapun penggambaran-Nya sebagai dekat dan jauh, tidak ada dasarnya. Melainkan, itu adalah penggambaran dengan nama yang baik dan lawannya, seolah-olah dikatakan tinggi dan rendah, atau dermawan dan kikir, atau penyayang dan keras, dan sebagainya. Dan Allah SWT memiliki nama-nama yang terbaik, dan Dia hanya memberikan

(1/140)

Orang-orang seperti itu, karena analogi mereka yang keliru, ketika mendengar Dia berbicara tentang diri-Nya bahwa Dia adalah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Nyata dan Yang Tersembunyi, mereka membandingkan Yang Dekat dan Yang Jauh dengan itu. Ini keliru, karena semua nama itu baik dan menunjukkan kesempurnaan-Nya yang meliputi tempat dan waktu. Adapun ini, itu adalah kombinasi dari Nama Baik dan lawannya.

Aspek keempat adalah bahwa beliau menyampaikan sabda al-Syabli tentang keimanan sebelum sabda semua syekh yang lebih mulia dan lebih agung darinya, meskipun persoalan ini

tidak pantas untuk disampaikan terlebih dahulu, dan statusnya belakangan, sebagaimana yang beliau sebutkan di sana. Seharusnya hal itu ditunda, karena setelah itu beliau menyebutkan kewajiban pertama, dan inilah yang pantas untuk disampaikan. Hal semacam ini mengharuskan penulisnya memiliki semacam hasrat, dan salah satu kewajiban terbesar bagi orang-orang di jalan ini adalah kesendirian mereka. Dari hawa nafsu, dasarnya didasarkan pada firman-Nya: "Adapun orang-orang yang takut kepada kedudukan Tuhannya dan menghalangi jiwanya dari hawa nafsu" [Surat An-Nazi'at 40]

Kemudian Abu al-Qasim rahimahullah berkata: Aku mendengar Abu Hatim berkata: Aku mendengar Abu Nasr al-Sarraj rahimahullah berkata: Ruwaym ditanya tentang yang pertama...

(1/141)

Kewajiban yang Allah berikan kepada ciptaan-Nya. Apakah itu? Beliau menjawab: Ilmu. Allah SWT berfirman: "Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku." [QS. Adz-Dzariat: 56] Ibnu Abbas berkata: Agar mereka mengetahui.

Saya katakan bahwa pernyataan ini [benar], karena hal pertama yang diwajibkan Allah atas lisan Rasul-Nya adalah pengakuan atas dua kesaksian, sebagaimana sabda Nabi, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, kepada Muadz bin Jabal ketika dia mengutusnyanya ke Yaman: "Kamu akan pergi

kepada orang-orang Kitab, maka hendaklah hal pertama yang kamu serukan kepada mereka adalah kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah." Mereka berdua memasukkannya ke dalam dua Shahih.

Demikian pula, para syekh terpercaya, seperti Syekh Abdul Qadir dan lainnya, mengatakan bahwa pengakuan dua kesaksian tersebut mencakup ilmu. Namun, sebagian ulama dan pengikut mereka, dari para ahli hukum dan sufi, berpendapat bahwa ilmu diwajibkan atas seorang hamba terlebih dahulu sebelum dua kesaksian diwajibkan. Sebagian dari mereka mengatakan bahwa hal itu diwajibkan atas seorang hamba.

(1/142)

Pertimbangan sebelum pengetahuan. Sebagian berpendapat bahwa perlu niat untuk mempertimbangkan, sementara sebagian besar berpendapat bahwa keraguan adalah syarat mutlak. Kami telah menguraikan isu ini di tempat lain.

Pernyataan ini sependapat dengan mereka, tetapi keaslian riwayat dengan lafal dari Ruwaim ini patut dipertanyakan, karena Ruwaim termasuk orang yang berilmu dan berakal budi, dan dalil yang ia sebutkan tidak menunjukkan jawaban ini. Maka, tidak ada satu pun dalam pernyataannya, "kecuali agar mereka beribadah," yang menunjukkan bahwa ilmu merupakan kewajiban pertama, baik ia

menafsirkan "mereka beribadah" sebagai "mereka mengetahui" maupun menafsirkannya dengan cara lain. Sebab, penciptaan sesuatu oleh mereka tidak menunjukkan bahwa hal itu merupakan kewajiban pertama, kecuali hal itu dijelaskan oleh hal lain.

Adapun penafsiran yang disebutkan oleh Ibnu Abbas, mereka yang mengutipnya dari beliau menganggap ilmu ini sebagai ilmu fitrah yang didekati oleh orang beriman dan orang kafir. Yang mereka maksud dengan itu adalah bahwa seluruh manusia dan jin menemukan dalam diri mereka apa yang mereka diciptakan untuk beribadah, yaitu sekadar pengakuan fitrah. Mereka menganggap hal itu sebagai jalan keluar dari argumen kaum Qadari dengan ayat ini.

Tidak diragukan lagi bahwa ini lemah. Yang dimaksud bukanlah bahwa Tuhan menciptakan mereka hanya karena pengenalan bawaan mereka. Kita telah membahas ayat ini di tempat lain.

Barangkali penanya bertanya kepadanya tentang kewajiban terbesar, maka ia menjawab ilmu, berdasarkan pernyataannya, "kecuali mereka beribadah," yang berarti mereka mengetahui. Ruwaym meyakini bahwa ilmu ini adalah ilmu yang ia maksud.

(1/143)

Kepadanya terdapat para syekh jalan, dan inilah ilmu orang-orang istimewa. Jadi jawabannya adalah tentang kewajiban terbesar, bukan

tentang kewajiban pertama. Jadi beginilah yang Anda lihat.

Kemudian Abu al-Qasim meriwayatkan tanpa rantai riwayat dari al-Junaid bahwa beliau berkata: Hal pertama yang dibutuhkan seorang hamba dari perjanjian hikmah adalah mengenal makhluk dan Penciptanya, serta Penciptanya dan bagaimana ia diciptakan. Maka ia mengenal sifat Sang Pencipta dari makhluk dan Yang Kekal dari Penciptanya, dan ia merendahkan diri di hadapan panggilan-Nya serta mengakui kewajiban untuk menaati-Nya. Jika ia tidak mengetahui apa yang menjadi milik Allah, ia tidak akan mengakui kekuasaan orang yang berhak menerimanya.

Ini adalah kata-kata baik yang sesuai dengan perkataan al-Junaid. Beliau memasukkan dalam kata-kata ini perbedaan antara yang diciptakan dan Sang Pencipta, agar para musafir tidak jatuh ke dalam penyatuan dan inkarnasi, sebagaimana yang telah terjadi pada sebagian kaum. Beliau menyebutkan dua dasar: keimanan dan kepasrahan, karena iman terdiri dari perkataan dan perbuatan. Maka beliau menyebutkan ilmu tentang Sang Pencipta, dan beliau menyebutkan kerendahan hati terhadap seruan-Nya dan pengakuan akan kewajiban untuk menaati-Nya.

Inilah salah satu prinsip para ahli Sunnah dan para imam syekh, khususnya para syekh tasawuf, karena asal muasal jalan mereka adalah kehendak, yang menjadi dasar amal. Mereka lebih teguh berpegang pada kehendak, ibadah, amal, dan akhlak daripada pada ilmu dan hadis,

dan mereka lebih memperhatikan dan mendalami hal-hal tersebut. Sebaliknya, siapa pun yang tidak melakukannya, maka ia sama sekali bukan termasuk ahli jalan.
(1/144)

Hal ini benar, karena agama dan iman adalah perkataan dan perbuatan, dan yang pertama di antaranya adalah perkataan dan perbuatan hati. Maka, barangsiapa yang tidak berserah diri dengan hatinya dan tidak merendahkan diri di hadapan Allah, maka ia bukanlah seorang mukmin dan tidak memasuki jalan Allah. Karena alasan ini, para syekh tidak membantah bahwa iman itu bertambah dan berkurang, bahwa manusia berbeda-beda dalam hal itu, dan bahwa perbuatan hati merupakan bagian dari iman, sebagaimana yang diperdebatkan oleh sebagian yang lain.

Abu al-Qasim menyebutkan setelah ini beberapa perkataan dari para syekh dalam kalimat-kalimat yang terpuji. Ia berkata: Muhammad bin al-Husain memberi tahuku: Aku mendengar Muhammad bin Abdullah berkata: Aku mendengar Abu al-Tayyib al-Maraghi berkata: Akal memiliki petunjuk, hikmah memiliki tanda, dan ilmu memiliki kesaksian. Jadi akal membimbing, hikmah menunjukkan, dan ilmu bersaksi bahwa kemurnian ibadah tidak tercapai kecuali melalui kemurnian tauhid.

Al-Junayd ditanya, tanpa memberikan rantai riwayat, tentang tauhid. Ia berkata: "Menunjukkan tauhid dengan menyadari

keesaan-Nya dan kesempurnaan keesaan-Nya adalah bahwa Dia adalah Dzat yang tidak beranak dan tidak diperanakkan, dengan meniadakan hal-hal yang berlawanan, yang setara, atau serupa. Maka tidak ada perumpamaan, tidak ada deskripsi, tidak ada penggambaran, dan tidak ada representasi. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat." [Surat Asy-Syura 11]

Dan dia berkata: Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Yahya al-Sufi memberitahu kami: (1/145)

Abdullah bin Ali al-Tamimi al-Sufi meriwayatkan dari al-Husain bin Ali al-Damghani, yang berkata: Abu Bakar al-Zahid ditanya tentang ilmu, maka beliau berkata: Ilmu adalah kata benda dan maknanya adalah adanya rasa hormat di dalam hati yang mencegah seseorang dari mengingkari atau menyamakan Tuhan dengan apa pun. Abu al-Hasan al-Bushanji, semoga Allah merahmatinya, berkata: Tauhid adalah mengetahui bahwa dirinya tidak disamakan dengan hakikatnya dan tidak pula diingkari sifat-sifatnya.

Ini adalah dua perkataan yang baik, dan kaum Sunni dan masyarakat tidak membantah kalimat ini.

Abu al-Qasim al-Qushayri berkata: Aku mendengar Abu Hatim al-Sijistani berkata: Aku mendengar Abu Nasr al-Tusi al-Sarraj meriwayatkan dari Yusuf bin al-Husain, yang

berkata: Seorang laki-laki berdiri di hadapan Dzul-Nun dan bertanya: Jelaskan kepadaku tentang tauhid, apakah itu? Maka ia berkata: (1/146)

Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kekuasaan Allah atas segala sesuatu itu tidak ada campurannya, dan bahwa penciptaan-Nya atas segala sesuatu itu tidak ada perubahan, dan sebab segala sesuatu yang diciptakan-Nya bukanlah sebab bagi segala ciptaan-Nya, dan sekali-kali tidak ada yang mengatur di langit yang tertinggi maupun di bumi yang terendah selain Allah, dan segala sesuatu yang kamu bayangkan dalam khayalanmu, maka Allah adalah kebalikannya.

Sebagian besar pidato ini membahas tentang tindakan Allah SWT dan Ketuhanan-Nya. Beliau mengabarkan kepada kita bahwa Dia adalah Tuhan segala sesuatu, dan tidak ada yang berhak mengatur selain Dia, sebagai tanggapan atas kaum Qadari dan orang-orang seperti mereka yang menganggap beberapa hal berada di luar kekuasaan dan kendali Allah. Beliau mengabarkan kepada kita bahwa kekuasaan dan penciptaan-Nya tidak seperti kekuasaan dan penciptaan para hamba, karena kekuatan tubuh mereka berasal dari pencampuran cairan tubuh dan tindakan mereka berasal dari proses, dan Allah SWT tidak seperti itu.

Mengenai perkataannya, "Dialah penyebab segala sesuatu yang Dia ciptakan, dan tidak ada penyebab bagi ciptaan-Nya," telah disebutkan

sebelumnya bahwa orang-orang yang benar memaksudkan makna yang benar, yaitu bahwa Allah, Maha Suci-Nya, tidak mengutus-Nya dan memanggil-Nya untuk bertindak melalui sesuatu di luar diri-Nya, sebagaimana halnya dengan makhluk ciptaan. Jadi, Dia tidak memiliki penyebab selain diri-Nya sendiri. Sebaliknya, tindakan-Nya adalah penyebab segala sesuatu. Apa pun yang dikehendaki Allah akan terjadi, dan apa pun yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi.

Yang Abu al-Qasim maksudkan adalah untuk menunjukkan bahwa orang-orang tidak mengikuti pendapat Qadariyyah dari Mu'tazilah, dan ini benar, karena kita tidak mengetahui seorang pun di antara para syekh yang diakui di negara ini yang mengikuti pendapat Mu'tazilah, baik dalam pernyataan mereka tentang sifat-sifat sebagaimana yang dikatakan Jahm, maupun dalam pernyataan mereka tentang tindakan-tindakan sebagaimana yang dikatakan Qadariyyah. Sebaliknya, mereka adalah orang-orang yang paling teguh dalam menegaskan takdir dan menyaksikannya.

(1/147)

Dan karena kebutuhan akan Tuhan dan mencari perlindungan kepada-Nya, sebagian dari mereka yang mengaku mengikuti jalan ini telah bertindak ekstrem dalam hal ini, sampai pada titik permisif dan pemaksaan, serta menjauhi syariat, perintah, dan larangan. Penderitaan ini sering ditemukan di kalangan para Sufi dan

orang-orang yang membutuhkan. Adapun penolakan terhadap takdir, hal ini sangat jarang terjadi di antara mereka.

Kemudian beliau menyebutkan dua patah kata dari mereka tentang iman, yang dengannya beliau menunjukkan bahwa iman, menurut mereka, hanyalah keyakinan. Ini bukanlah ajaran umat, melainkan apa yang beliau sampaikan dari al-Junayd, maka beliau berkata: Dan al-Junayd berkata: Tauhid adalah pengetahuanmu dan pengakuanmu bahwa Tuhan itu Esa dalam kekekalan-Nya, tidak ada yang menandingi-Nya dan tidak ada yang melakukan perbuatan-Nya. Dan Abu Abdullah bin Khafif berkata: Iman adalah keyakinan hati terhadap apa yang telah diperbuat oleh Kebenaran terhadap yang gaib.

Apa yang dikemukakan Al-Junayd dan Ibnu Khafif itu baik dan benar, akan tetapi tidak berarti bahwa amalan hati bukan bagian dari iman.

Kemudian beliau menyebutkan kebaikan mereka dalam masalah pengecualian iman, maka beliau berkata: Abu al-Abbas al-Siyari berkata: Pemberiannya ada dua jenis: kemurahan hati dan rayuan. Maka apa...

(1/148)

Dia menyimpannya untukmu, maka itu adalah suatu kehormatan, dan Dia mengambilnya darimu, maka katakanlah, "Sesungguhnya aku adalah orang yang beriman, jika Allah menghendaki."

Abu Al-Abbas Al-Siyari berkata: Dia adalah syekh pada masanya.

Ia berkata: Aku mendengar guru Abu Ali Al-Daqqaq berkata: Seseorang menggunjing Abu Al-Abbas Al-Siyari, maka ia berkata: Kamu menggunjing seseorang. Aku tidak pernah mengatakannya dalam kemaksiatan kepada Allah SWT.

Abu Bakar Al-Wasiti berkata: "Barangsiapa yang mengatakan: "Sesungguhnya aku beriman kepada Allah", maka akan dikatakan kepadanya: "Kebenaran itu menunjukkan adanya pengawasan, ilmu dan pemahaman. Barangsiapa yang tidak memilikinya, maka pengakuannya terhadap hal itu tidak sah."

Abu al-Qasim berkata: "Yang ia maksud adalah apa yang dikatakan kaum Sunni, bahwa orang beriman sejati adalah orang yang ditakdirkan masuk surga. Maka, barangsiapa yang tidak mengetahui rahasia hikmah Allah SWT ini, maka klaimnya bahwa ia seorang mukmin sejati tidaklah benar."

Saya katakan bahwa pengecualian dalam iman adalah Sunnah menurut mayoritas Sunni, dan hal itu disebutkan oleh...

(1/149)

Sekelompok Murji'ah dan lainnya, serta banyak kaum Sunni, mewajibkannya. Ada dua aspek positifnya.

Salah satunya adalah bahwa keimanan yang diwajibkan Allah kepada seorang hamba, baik secara lahir maupun batin, belum tentu ia telah mengamalkannya sebagaimana diperintahkan, secara sempurna. Malah, bisa jadi ia telah

melalaikan sebagian darinya, sehingga ada pengecualian untuk alasan tersebut.

Aspek kedua adalah bahwa orang yang beriman mutlak adalah orang yang Allah tahu akan mencapai iman. Adapun iman yang diikuti dengan kemurtadan, iman tersebut tidak sah, seperti puasa dan salat, yang batal sebelum selesai. Jadi, seorang hamba tidak tahu bahwa ia beriman sampai ia memenuhi seluruh imannya, dan itu hanya terjadi setelah kematian.

Inilah makna dari apa yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, bahwa dikatakan kepadanya, "Si fulan mengatakan bahwa ia seorang mukmin." Ia berkata, "Kalau begitu katakan padanya, 'Apakah ia di surga?'" Ia menjawab, "Allah Maha Mengetahui." Ia berkata, "Mengapa engkau tidak mempercayakan kepada yang pertama sebagaimana engkau mempercayakan kepada yang kedua?"

Pandangan ini dipilih oleh sekelompok teolog ahli hadis yang condong ke Irja, seperti al-Asy'ari dan lainnya, yang berpendapat bahwa terdapat pengecualian dan tidak mencakup tindakan atas nama iman, sehingga pengecualian tersebut hanya merujuk pada niat. Hal inilah yang disebutkan Abu al-Qasim dan dijelaskan dengannya oleh perkataan Abu Bakar al-Wasiti. Perkataan Al-Wasiti terbuka untuk kedua pandangan tersebut, karena pengawasan dan pengetahuan dapat berupa kebenaran yang ada pada Allah saat ini, atau dapat pula berupa apa yang dialami seorang hamba. Mengenai

perkataan Abu, Al-Abbas jelas memperhatikan kesimpulannya.

(1/150)

Jika dikatakan, "Jika takdir sebelumnya tidak bertentangan dengan sebab-sebabnya, lalu apa dasar dari apa yang telah ditetapkan dalam Shahih dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, yang berkata, 'Aku berkata, Wahai Rasulullah, aku seorang pemuda dan aku khawatir akan kesulitan yang akan menimpa diriku dan aku tidak menemukan wanita yang dapat aku nikahi, maka ia tetap diam tentangku. Kemudian aku mengatakan hal yang sama dan ia tetap diam tentangku. Kemudian aku mengatakan hal yang sama dan ia tetap diam tentangku. Kemudian aku mengatakan hal yang sama dan ia tetap diam tentangku. Kemudian aku mengatakan hal yang sama dan Nabi saw bersabda, Wahai Abu Hurairah, pena telah kering untuk apa yang akan kau hadapi, maka pilihlah itu atau tinggalkanlah.'"

Artinya, keterasingannya yang dimaksudkan untuk mencegah perbuatan maksiat, tidak menghalangi apa yang telah ditakdirkan.

Demikian pula dalam Sahih dari Abu Saeed Al-Khudri, mereka bertanya kepada Nabi (saw) tentang az-Za'idah (coitus interruptus). Maka Nabi (saw) bersabda, "Tidak ada dosa bagi kalian untuk melakukannya, karena tidak ada jiwa yang telah Allah tetapkan melainkan akan terjadi." Maka demikianlah adanya.

(1/151)

Adalah perlu bahwa mengisolasi air, yang menjadi sebab tidak terjadinya pembuahan, tidak memberi faedah apa pun dalam menghalangi apa yang telah ditetapkan Allah bagi anak-anak.

Dalam dua Shahih, dari Ibnu Abbas, dan juga dari Muslim, dari Imran bin Husain, dan berikut ini lafadznya, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tujuh puluh ribu dari umatku akan masuk surga tanpa hisab." Beliau bertanya: "Siapakah mereka, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Mereka adalah orang-orang yang tidak melakukan kauterisasi, tidak melakukan ruqyah, dan tidak mencari pertanda, dan mereka bertawakal kepada Tuhan mereka."

Lalu Ukasha berkata, "Mintalah kepada Allah agar aku menjadi salah satu dari mereka." Ia berkata, "Kamu adalah salah satu dari mereka." Kemudian seorang laki-laki berdiri dan berkata, "Wahai Nabi Allah, mintalah kepada Allah agar aku menjadi salah satu dari mereka." Ia berkata, "Ukasha telah melakukannya sebelum kamu."

Di sini ia menjadikan amanah sebagai alasan meninggalkan kauterisasi dan mantra, yang merupakan salah satu sebab.

Dalam Shahih Muslim, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: Ummu Habibah, istri Nabi (saw), berkata: Ya Allah, berikanlah aku kenikmatan bersama suamiku, Rasulullah (saw), ayahku Abu Sufyan, dan saudaraku Muawiyah. Nabi (saw) berkata: Aku telah memohon kepada Allah untuk menentukan waktu, menentukan hari, dan

menentukan rezeki. Allah tidak akan mempercepat [akhir kehidupan].

(1/152)

Sesuatu sebelum waktunya, dan tidak ada yang akan ditunda melewati waktunya. Dan seandainya kamu berdoa kepada Allah agar melindungimu dari siksa api neraka atau siksa kubur, tentulah itu lebih baik dan lebih utama. Beliau bersabda: Dan disebutkanlah di hadapannya kera dan babi bahwa mereka termasuk orang-orang yang telah diubah rupa, maka beliau bersabda: Allah tidak menjadikan bagi orang-orang yang telah diubah rupa keturunan, dan kera dan babi telah ada sebelum itu.

Dalam riwayat lain, seorang laki-laki berkata, "Wahai Rasulullah, monyet dan babi termasuk di antara mereka yang telah diubah rupa." Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Allah tidak membinasakan suatu kaum dan tidak menyiksa suatu kaum, lalu meninggalkan keturunan bagi mereka." Hadits ini memberi tahu kita bahwa berdoa, yang merupakan salah satu sarana, tidaklah bermanfaat untuk memperpanjang umur, tetapi bermanfaat untuk terhindar dari siksa akhirat.

Telah disebutkan bahwa tidak semua yang dianggap sebagai sebab adalah sebab, dan tidak semua sebab diperbolehkan dalam syariat. Bahkan, bisa jadi mudharatnya lebih besar daripada manfaatnya, sehingga harus dihindari. Tidak semua sebab berada dalam kendali

seorang hamba. Seorang hamba diperintahkan untuk mengerjakan perkara yang dicintai Allah dan diizinkan mengerjakan apa yang Allah izinkan, serta diperintahkan untuk bertawakal kepada Allah SWT. Adapun hal-hal yang tidak berada dalam kekuasaannya, maka tidak ada gunanya selain tawakal kepada Allah dan berdoa kepada-Nya. Ini adalah salah satu sebab terbesar yang juga diperintahkan untuk dikerjakan oleh seorang hamba.

Dan apa saja yang diharamkan dari sebab, karena kerusakannya lebih besar kemungkinannya untuk benar daripada kemungkinannya untuk sah atau tidak.

(1/153)

Bermanfaat tetapi tidak bermanfaat, melainkan dianggap bermanfaat, maka tidak diperintahkan. Maka, seseorang tidak diperintahkan melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat, dan hal-hal yang berpotensi merusak dilarang.

Inti persoalannya adalah bahwa sebab-sebab itu bisa jadi bisa jadi tidak bisa jadi. Orang yang tidak memiliki apa-apa hanyalah doa dan tawakal. Sebab-sebab yang bisa jadi memiliki kemungkinan lebih besar untuk rusak atau tidak. Jika kerusakannya lebih besar, maka hukumnya haram. Jika kerusakannya tidak mungkin, maka hukumnya haram, sebagaimana menghamburkan uang dan berfoya-foya pun haram. Adapun sebab-sebab yang bisa jadi bermanfaat dan lebih besar manfaatnya, maka itulah yang bermanfaat

dan diperintahkan untuk dipahami serta dianjurkan dalam hadis-hadis.

Selain itu, beriman kepada Allah adalah salah satu alasan terbesar. Mungkin beberapa alasan melemahkan iman, tetapi jika iman itu ditinggalkan, iman-Nya menjadi sempurna. Pembagian ini bersifat menyeluruh, dan takdir menimpa semua makhluk. Dengan demikian, pemahaman hadis menjadi jelas.

Adapun hadis tentang kebiri, kebiri dilarang karena banyaknya keburukannya. Hal ini telah dibuktikan dalam Shahih dari Sa'd bin Abi Waqqas radhiyallahu 'anhu, yang berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melarang Utsman bin Maz'un dari selibat, dan seandainya beliau mengizinkan, niscaya kami akan dikebiri.

(1/154)

Nabi, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, menjelaskan bahwa meskipun seseorang menunggangi hewan yang dikebiri, ia tidak aman dari perzinahan. Sebaliknya, ia harus melakukan apa yang diperintahkan, sebagaimana dalam dua Shahih yang diriwayatkan oleh Nabi, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, yang bersabda: "Allah telah menetapkan bagi anak Adam bagiannya dari perzinahan, maka ia pasti akan melakukannya. Mata berzina, dan perzinahannya adalah melihat. Lidah berzina, dan perzinahannya adalah berbicara. Telinga berzina, dan perzinahannya adalah mendengarkan. Tangan berzina, dan

perzinahannya adalah menyentuh. Kaki berzina, dan perzinahannya adalah berjalan. Jiwa menginginkan, dan aurat membenarkan atau mengingkarinya.”

Adapun hadis akad terputus, akad terputus tidak mencegah pembuahan, dan meninggalkannya tidak menyebabkan kelahiran. Oleh karena itu, jika seorang laki-laki akad terputus dengan gundiknya dan gundiknya melahirkan seorang anak, anak tersebut dianggap miliknya, karena air mani bersifat pra-ejakulasi, di samping konsekuensi meninggalkan kenikmatan bersetubuh. Maka, Nabi (saw) mengabarkan kepada kita bahwa anak yang tertulis akan lahir baik ia akad terputus maupun tidak, sebagaimana sabda beliau, "Tidaklah seorang anak lahir dari seluruh air mani, maka meninggalkan akad terputus bukanlah penyebab kelahiran, dan akad terputus juga bukan."

(1/155)

Alasan untuk mencegahnya, dan takdir akan melaksanakan kedua hal tersebut, jadi tidak ada manfaatnya

Dan serupa dengan ini, sebagaimana yang telah ditetapkan dalam kitab Shahih, bahwa beliau melarang nazar dan mengatakan bahwa nazar tidak mendatangkan kebaikan, dan nazar hanya digunakan untuk menarik kebaikan dari orang yang kikir. Maka beliau menjelaskan bahwa nazar bukanlah termasuk sarana mendatangkan kemaslahatan dan mencegah kemungkaran, melainkan kita mengarahkannya kepada apa

yang telah ditakdirkan untuknya, maka beliau melarangnya karena tidak bermanfaat.

Adapun hadits yang disampaikan tujuh puluh ribu orang itu, tidaklah beliau gambarkan mereka meninggalkan segala bentuk pengobatan, akan tetapi beliau gambarkan mereka meninggalkan kauterisasi dan sihir, padahal kauterisasi adalah makruh, dan beliau melarangnya dalam hadits-hadits lain ketika beliau bersabda, "Dan aku melarang umatku dari kauterisasi," sedangkan orang yang diobati dengan sihir tidak lain hanya bersandar kepada tukang sihir, maka bersandarnya kepada Allah, Maha Suci Allah, semata-mata, tidak ada sekutu bagi-Nya, lebih bermanfaat baginya dari itu.

Ini adalah jawaban yang lain, yaitu bahwa orang yang diruqyah akan melemahkan keimanannya kepada Allah, karena ia...

(1/156)

Akan tetapi, ia mencari doa dan dzikir dari orang lain, sehingga kepasrahan hatinya hanya kepada Allah dan tawakalnya kepada-Nya lebih sempurna bagi keimanannya dan lebih bermanfaat baginya.

Adapun hadits Ummu Habibah, disebutkan bahwa doa itu disyariatkan dan bermanfaat untuk beberapa hal dan tidak untuk hal lainnya, dan hal ini juga berlaku padanya. Karena alasan ini, Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas dalam doa. Doa untuk mengubah umur yang telah ditentukan tidak disyariatkan, tidak seperti keselamatan dari siksa

akhirat, yang doanya disyariatkan dan bermanfaat. Saya telah menulis tentang masalah menambah umur dengan menjaga hubungan kekerabatan di tempat lain, dan efek dari menjaga hubungan kekerabatan dan yang serupa tidak serta merta berarti bahwa umur bertambah, sebagaimana yang mungkin dikatakan. Dengan menambah umur melalui efek doa, dan karena alasan ini Ahmad membenci untuk didoakan agar memiliki umur panjang dan dia akan berkata, "Ini sudah selesai."

Kemudian beliau menyebutkan apa yang dikatakan tentang penglihatan tersebut. Abu al-Qasim berkata: Aku mendengar Syekh Abu Abdurrahman al-Salami rahimahullah berkata: Aku mendengar Mansur bin Abdullah berkata: Aku mendengar Abu al-Hasan al-Anbari berkata: Aku mendengar Sahl

(1/157)

Ibnu Abdullah al-Tustari berkata: Orang-orang beriman memandang-Nya [Sang Maha Tinggi] dengan mata kepala mereka, tanpa memahami akhirnya.

Perkataan ini termasuk yang terbaik, dan perkataan Sahl bin Abdullah tentang Sunnah dan prinsip-prinsip akidah lebih benar dan shahih daripada perkataan orang lain. Hal yang sama berlaku untuk al-Fudhail bin Iyad dan yang lainnya. Para syekh yang paling berpengetahuan tentang hadis dan Sunnah dan yang mengikutinya lebih agung ilmu dan imannya, serta lebih tinggi derajatnya daripada yang lain.

Pernyataan Sahl, "Tidak ada persepsi hakiki," mencakup dua hal: pertama, penyangkalan persepsi, yang disangkal Allah dari-Nya, menggabungkan apa yang telah ditetapkan oleh Kitab Suci dan Sunnah dengan apa yang disangkal-Nya. Kedua, Allah mengingkari persepsi hakiki, tetapi Dia tidak mengingkari hakiki itu sendiri. Hal ini, sekilas, bertentangan dengan pernyataan Abu al-Qasim, "Tidak ada batas bagi esensi-Nya."

Kemudian Abu al-Qasim berkata: Abu al-Husain al-Nuri berkata: Hati menyaksikan kebenaran, dan ia tidak melihat hati yang lebih menginginkannya daripada hati Muhammad, saw, maka ia memuliakannya dengan mi'raj untuk mempercepat penglihatan dan percakapan.

Yang dimaksudkan dengan kisah ini adalah pembuktian bahwa Muhammad saw telah melihat Tuhannya pada malam Isra Mi'raj, dan ini adalah pendapat mayoritas kaum Sunni: [bahwa ia telah melihat Tuhannya dengan hatinya].

(1/158)

Kemudian dia menyebutkan apa yang dikatakan tentang keagungan, dengan mengatakan: Saya mendengar Imam Abu Bakar Muhammad ibn al-Hasan ibn Furak berkata: Saya mendengar Muhammad ibn al-Mahboub, pelayan Abu Utsman al-Maghribi, berkata: Abu Utsman al-Maghribi berkata kepadaku suatu hari: Wahai Muhammad, jika kamu ditanya, "Di mana

Tuhanmu?" apa yang akan kamu katakan? Aku akan mengatakan, "Di mana Dia selalu berada." Dia berkata: "Jika dia mengatakan, 'Di mana Dia berada dalam kekekalan,' apa yang akan kamu katakan?" Aku bertanya: "Di mana Dia sekarang?" Dia berkata: "Itu berarti bahwa Dia ada dan tidak ada tempat, jadi Dia sekarang seperti Dia adanya." Jadi dia senang dengan itu dariku, melepas kemejanya, dan memberikannya kepadaku.

Abu al-Qasim berkata: Aku mendengar Abu Bakar bin Furak berkata: Aku mendengar Abu Utsman al-Maghribi berkata: Aku beriman kepada sebagian hadits tentang arah, namun ketika aku datang...

(1/159)

Baghdad, itu telah terhapus dari hatiku, maka aku menulis surat kepada sahabat-sahabatku di Mekkah bahwa aku kini telah masuk Islam, Islam yang baru.

Saya katakan bahwa pernyataan yang ia sebutkan atas otoritas Abu Utsman adalah pernyataan umum yang tidak mengandung bukti apa pun bahwa ia mengatakan bahwa tidak ada Tuhan di atas langit dan bahwa tidak ada tuhan, seperti yang dikatakan oleh mereka yang mengatakan bahwa Tuhan tidak berada di atas 'Arsy. Beberapa dari mereka mengungkapkan hal ini dengan mengatakan bahwa Dia tidak berada di suatu arah. Sebaliknya, pengakuannya kepada hambanya dalam menanggapi pertanyaan kepadanya, "Di mana tuhanmu?" bertentangan

dengan apa yang disebutkan Abu al-Qasim, yang mengatakan dalam pengantar bukunya, "Yang Maha Tinggi berada di atas pertanyaan, 'Bagaimana Dia?' atau 'Di mana Dia?' Jika ia bermaksud seperti yang disebutkan Abu al-Qasim, Al-Qasim berkata: Tidak dikatakan, "Di mana Dia?" Sebaliknya, ia berkata, "Di mana Dia selalu berada." Hal ini tidak sesuai dengan pernyataan mereka yang mengatakan, "Dia tidak berada di dalam dunia maupun di luarnya, juga tidak berada di atas Arsy, dan tidak pula di suatu arah," karena pernyataan-Nya, "Di mana Dia selalu berada," adalah pernyataan-Nya bahwa Dia berada di tempat Dia selalu berada, dan "di mana" merupakan kondisi tempat dan hanya digunakan untuk arah dan ruang. Sedangkan bagi mereka yang mengingkarinya, tidak dikatakan, "Di mana Dia selalu berada," maupun "Dia berada dalam kekekalan," di mana Demikian pula pernyataannya: "Jika dia bertanya, 'Di manakah Dia dalam kekekalan?'" Dia menjawab, "Aku bertanya, 'Di manakah Dia sekarang?'" Ini tidak benar menurut mereka yang menolak petunjuk, karena tidak dikatakan, "Di manakah Dia dalam kekekalan," juga tidak dikatakan, "Di manakah Dia sekarang?" Sebaliknya, ini adalah pertanyaan dan jawabannya.

(1/160)

Hal itu diharamkan bagi mereka, meskipun bertentangan dengan nash dan kesepakatan umat Islam terdahulu dan para imam agama.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ditanya, "Di manakah Allah?" Orang yang ditanya menjawab, "Di langit." Maka beliau memutuskan bahwa siapa pun yang mengucapkan hal itu adalah sumpah. Beliau juga ditanya, "Di manakah Tuhan kami sebelum Dia menciptakan langit dan bumi?" Maka beliau menjawab demikian. Akan tetapi, jawaban Abu Utsman ini sesuai dengan pernyataan kaum afirmatif, yaitu kaum yang berakal sehat sejak awal hingga akhir, yang mengatakan bahwa Dia berada di atas dunia. Karena pengetahuan tentang hal ini fitrah, berakal, dan niscaya, serta tidak bergantung pada pendengaran.

Adapun pengetahuan bahwa Dia naik ke atas Arsy setelah Dia menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, demikianlah yang telah kudengar. Hal itu hanya diketahui dari riwayat para nabi. Karena itu, Allah SWT mewajibkan para ahli agama untuk berkumpul setiap minggu selama satu hari, agar minggu yang berputar menjadi bukti minggu di mana Allah menciptakan langit dan bumi, lalu naik ke atas Arsy. Karena itu, minggu hanya diketahui dari para ahli kitab suci, tidak seperti hari. Karena ia diketahui oleh indra, demikian pula bulan dan tahun diketahui oleh indra, dan peredaran bulan diketahui oleh indra dan perhitungan. Adapun minggu, ia tidak memiliki sebab indra. Demikian pula, tidak ada penyebutan hari-hari dalam seminggu di antara bangsa-bangsa yang tidak memiliki kitab dan yang tidak mengambil dari para ahli kitab, seperti bangsa Turki yang tetap

tinggal di padang gurun mereka. Dalam bahasa mereka, nama hari, bulan, dan tahun bukanlah nama-nama hari dalam seminggu.

(1/161)

Tidak seperti bangsa Persia dan bangsa-bangsa lain seperti mereka yang mengambil dari para Utusan, bahasa mereka memiliki hari dalam seminggu.

Kaum afirmatif berselisih pendapat tentang apakah pendirian itu hanya sekadar hubungan dan penambahan antara Tuhan dengan Arsy, tanpa Sang Pencipta bertindak atas nama-Nya sendiri dengan naik atau naik ke atas dan sebagainya, atau apakah Dia bertindak atas nama-Nya sendiri dan bahwa Dia mendirikan Diri-Nya di Arsy setelah Arsy itu tidak didirikan di atasnya.

Dan demikian pula kenaikan-Nya ke surga, turunnya-Nya, dan sebagainya, menurut dua perkataan yang terkenal.

Yang pertama adalah pendapat banyak orang yang condong ke arah teologi dan pendapat sekelompok ahli hukum dan sufi.

Yang kedua, adalah pernyataan para ahli hadits dan pernyataan sebagian besar ahli kalam, para fukaha, dan para sufi.

Jadi, perkataan Abu Utsman tampaknya sesuai dengan pernyataan pertama. Adapun apa yang dulu ia yakini sebagai petunjuk, lalu kemudian mengingkarinya, itu adalah hal yang samar dan tidak ia sebutkan. Mungkin ia dulu meyakini antropomorfisme dan representasi, seperti yang

dikatakan oleh orang-orang sesat di kalangan Rafidis dan antropomorfis, sehingga ia mengingkarinya. Hal ini mungkin saja. Mungkin ia dulu meyakini bahwa Sang Pencipta Yang Mahakuasa...
(1/162)

Ia terkurung di surga, yang menaungi dan menopangnya, dan ia membutuhkan singgasana untuk menopangnya. Maka ia berpaling dari itu. Hal terbesar yang dapat dikatakan adalah bahwa beliau meyakini bahwa istiwa' adalah salah satu sifat yang diperbarui dari suatu perbuatan, bahwa Dia melakukannya sendiri, kemudian beliau kembali dari sana kepada kenyataan bahwa Dia tetap sebagaimana adanya, meskipun Dia bersemayam di atas Arsy. Namun, Dia menciptakan Arsy setelah ia belum diciptakan, sehingga perlu digambarkan bahwa Dia berada di atas Arsy. Inilah yang dikatakan banyak Muthababitah, meskipun ini bukan tempat untuk membahasnya.

Adapun pernyataan bahwa Abu Utsman telah menarik kembali keyakinan akan transendensi Tuhan atas ciptaan-Nya dan bahwa Dia, Maha Suci Allah, terpisah dari ciptaan-Nya dan ditinggikan di atas mereka, maka tidak ada satu pun dalam perkataannya yang dapat dipahami dari hal itu dalam kondisi apa pun. Maka, sekalipun kita berasumsi bahwa Abu Utsman mengatakan sesuatu yang mengandung kekeliruan, tidaklah tepat untuk menjadikannya sebagai dasar keyakinan umat, karena perkataan

para imam syekh yang secara eksplisit menyatakan bahwa Tuhan berada di atas 'Arsy sangat banyak dan tersebar luas. Maka jika ditemukan sesuatu dari sebagian mereka yang bertentangan dengan hal itu, maka itu adalah kontradiksi bagi mereka.

Di antara para Sufi, ada yang benar dan ada yang salah, sebagaimana ada pula yang lain, dan dalam hal ini mereka tidak lebih mulia daripada para Sahabat dan Tabi'in, dan tidak ada seorang pun yang maksum dalam segala perkataannya kecuali Rasulullah saw.

Ya, membuat kesalahan dalam hal seperti itu membutuhkan apa yang selalu kita katakan: orang yang berusaha dalam...

(1/163)

Orang beriman seperti itu, jika ia telah mengerahkan seluruh kemampuannya dalam mencari kebenaran, maka Allah akan mengampuni kesalahannya. Jika ia melakukan kelalaian, maka itu adalah dosa yang belum tentu menjadi kekafiran, meskipun dikatakan bahwa pernyataan tersebut adalah kekafiran, sebagaimana kaum Muslimin terdahulu telah mengkafirkan orang yang mengucapkan sebagian pernyataan kaum Jahmiyah, seperti mengatakan bahwa Al-Qur'an itu diciptakan, atau mengingkari penglihatan, atau yang serupa dengan itu, yang mana hal itu lebih rendah derajatnya daripada mengingkari transendensi Allah atas ciptaan dan bahwa Dia berada di atas 'Arsy. Maka, mengkafirkan orang yang

mengucapkan pernyataan ini, menurut mereka, merupakan salah satu hal yang paling jelas. Persoalan: Kekafiran mutlak, sebagaimana ancaman mutlak, tidak mengharuskan mengkafirkan seseorang hingga ada dalil yang menyatakan kafir orang yang meninggalkannya. Sebagaimana telah dibuktikan dalam Shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, tentang seseorang yang berkata: "Jika aku mati, bakarlah aku, lalu tuntutlah hakku, lalu tebarkanlah aku ke laut. Demi Allah, jika Allah berkuasa atasku, niscaya Dia akan menyiksaku dengan siksaan yang belum pernah Dia siksa kepada siapa pun di dunia." Maka Allah berfirman kepadanya: "Apa yang membuatmu melakukan perbuatanmu itu?" Ia menjawab: "Takut kepadamu." Maka Allah pun mengampuninya.

Pria ini percaya bahwa Tuhan tidak akan mampu mengumpulkannya jika ia melakukan hal itu, atau ia ragu bahwa Tuhan tidak akan membangkitkannya. Kedua keyakinan ini adalah kekafiran, dan siapa pun yang tidak percaya adalah orang yang tidak percaya.

(1/164)

Bukti telah ditetapkan terhadapnya, tetapi ia tidak mengetahui hal itu dan tidak memiliki pengetahuan yang akan mengalihkannya dari ketidaktahuannya. Ia beriman kepada Allah, kepada perintah dan larangan-Nya, janji-janji-Nya dan ancaman-Nya, sehingga ia takut akan hukuman-Nya, maka Allah mengampuninya karena rasa takutnya kepada-Nya.

Maka, barangsiapa yang keliru dalam beberapa hal keimanan di antara orang-orang yang beriman kepada Allah, Rasul-Nya, hari akhir, dan amal saleh, maka kondisinya tidak lebih buruk daripada kondisi orang tersebut. Maka Allah akan mengampuni kesalahannya atau menghukumnya jika ia lalai dalam mengikuti kebenaran sesuai dengan tingkat agamanya. Adapun mengkafirkan seseorang yang imannya diketahui hanya karena kesalahannya, maka itu adalah dosa besar.

Telah ditetapkan dalam Shahih dari Tsabit bin Ad-Dahhak, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bersabda: "Mencaci seorang mukmin sama dengan membunuhnya, dan barangsiapa menuduh seorang mukmin kafir maka sama dengan membunuhnya."

Telah dijelaskan dalam hadis sahih bahwa barangsiapa berkata kepada saudaranya, "Hai orang kafir," maka salah satu dari mereka akan berdosa karenanya. Jika mengkafirkan seseorang dengan cara menghina, seperti membunuhnya, lalu bagaimana caranya?

(1/165)

Pengucilannya didasarkan pada keyakinan, dan itu lebih buruk daripada membunuhnya, karena setiap orang kafir diperbolehkan membunuh, tetapi tidak semua orang yang diperbolehkan membunuh adalah kafir. Orang yang mengajak kepada bid'ah dapat dibunuh karena menyesatkan dan merusak manusia, meskipun ada kemungkinan Allah akan mengampuninya di

akhirat karena iman yang dimilikinya, karena banyak dalil yang menunjukkan bahwa barangsiapa yang di dalam hatinya terdapat iman seberat atom akan dikeluarkan dari api neraka.

Muslim meriwayatkannya dalam Shahih-nya dari Saeed bin Jubair dari Ibnu Abbas, yang berkata: Ketika Jibril sedang duduk bersama Nabi (saw), ia mendengar suara berderit di atasnya. Ia mengangkat kepalanya dan berkata: Ini adalah pintu surga yang telah dibuka hari ini. Belum pernah dibuka sebelumnya. Kemudian seorang malaikat turun darinya dan berkata: Ini adalah malaikat yang telah turun ke bumi. Ia belum pernah turun sebelumnya. Ia memberi salam kepadanya dan berkata: Bergembiralah dengan dua cahaya yang telah diberikan kepadamu, yang belum pernah diberikan kepada nabi sebelum kamu: Pembukaan Kitab dan ayat-ayat terakhir Surat Al-Baqarah. Kamu tidak akan membaca satu huruf pun dari keduanya kecuali... Aku yang memberikannya kepadanya.

Dalam Shahih Muslim, dari Saeed bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Ketika ayat, "Dan jika kamu menampakkan apa yang ada dalam dirimu atau menyembunyikannya, Allah akan meminta pertanggungjawabanmu atas perbuatanmu itu" [Surat Al-Baqarah 2:284] diturunkan, sesuatu yang masuk ke dalam hati mereka, sesuatu yang belum pernah masuk ke dalam hati mereka. Maka Nabi, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, berkata, "Katakanlah, 'Kami mendengar dan

kami taat.'" Maka Allah menanamkan iman ke dalam hati mereka, dan Allah menurunkan, "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Sesungguhnya baginya apa yang telah diusahakannya." (1/166)

Dan baginya apa yang telah dikerjakannya. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau menimpakan dosa kepada kami jika kami lupa atau keliru. [Surat Al-Baqarah 286] Dia berkata, "Sesungguhnya aku telah mengerjakannya." Tutar para syekh tentang masalah transendensi sangat banyak, seperti yang disebutkan oleh Muhammad ibn Tahir al-Maqdisi, hafiz sufi terkenal, yang menulis buku untuk para Sufi tentang uraian tasawuf dan masalah mendengarkan, dan selain itu, ia menyebutkan atas otoritas syekh mulia Abu Ja`far al-Hamadani bahwa ia menghadiri sidang Abu al-Ma`ali al-Juwayni dan ia berkata, "Tuhan itu ada dan tidak ada singgasana, dan Dia berada di atas apa yang Dia berada di atas," atau tutur kata yang bermakna ini, maka ia berkata, "Wahai syekh, mari kita tinggalkan penyebutan singgasana, ceritakan kepada kami tentang keharusan ini yang kami temukan di..." Hati kita, karena tidak ada seorang arif pun yang pernah berkata, "Ya Tuhan," kecuali bahwa ia menemukan di dalam hatinya suatu keharusan untuk mencari transendensi, dan ia tidak berpaling ke kanan atau ke kiri. Jadi bagaimana kita menghilangkan keharusan ini dari hati kita? Beliau berkata, lalu

Abu al-Ma'ali berteriak dan menepuk kepalanya sambil berkata, "Al-Hamdani telah membingungkanku, Al-Hamdani telah membingungkanku."
(1/167)

Dan Imam Besar Muammar bin Ahmad al-Isfahani, Syekh Sufi, berkata pada akhir abad keempat sebelum al-Qushayri dalam suratnya: "Aku ingin menasihati para sahabatku dengan rekomendasi dari Sunnah dan nasihat dari hikmah, dan yang paling komprehensif dari apa yang dilakukan oleh para ahli Hadits dan Athar dan para ahli ilmu dan Sufi dari masa lalu dan sekarang." Dia berkata di dalamnya: "Tuhan bersemayam di atas Arsy-Nya tanpa bagaimana, atau perumpamaan, atau interpretasi. Kemunculannya adalah rasional dan bagaimana di dalamnya tidak diketahui. Dan Dia, Yang Mahakuasa dan Agung, bersemayam di atas Arsy-Nya, terpisah dari ciptaan-Nya, dan ciptaan." Mereka terpisah dari-Nya tanpa pembubaran, pencampuran, percampuran atau adhesi, karena Dia adalah Yang Esa, terpisah dari ciptaan, Yang Esa, independen dari ciptaan. Dan bahwa Allah Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Mengetahui, Maha Mengetahui. Dia berbicara, senang dan tidak senang, tertawa dan takjub, dan Dia akan menampakkan diri kepada hamba-hamba-Nya pada Hari Kiamat, sambil tertawa. Dan Dia turun setiap malam ke langit dunia sesuai kehendak-Nya, seraya berkata, "Adakah yang berdoa kepada-Ku agar

Aku mengabulkannya? Adakah yang memohon ampun agar Aku memohon ampun baginya? Adakah yang bertobat agar Aku menerima taubatnya?" hingga fajar menyingsing dan Tuhan turun ke bumi.
(1/168)

Langit tanpa rupa, tanpa perumpamaan, tanpa penafsiran. Maka barangsiapa yang mengingkari turunnya atau menafsirkannya, maka ia adalah seorang bid'ah dan orang yang sesat.

Kemudian beliau menyebutkan perkataan mereka tentang takdir. Abu al-Qasim berkata: Aku mendengar Muhammad bin al-Husain al-Salami berkata: Aku mendengar Abu Utsman al-Maghribi berkata: Ketika ditanya tentang penciptaan, beliau berkata: Mereka adalah bentuk dan hantu yang kepadanya hukum takdir berlaku.

Al-Wasiti berkata: Karena jiwa dan tubuh ada melalui Tuhan dan muncul melalui-Nya, bukan melalui diri mereka sendiri, demikian pula pikiran dan gerakan ada melalui Tuhan, bukan melalui diri mereka sendiri, karena pikiran dan gerakan adalah cabang-cabang tubuh dan jiwa...

Abu al-Qasim berkata: "Dengan perkataan ini ia menyatakan dengan jelas bahwa rezeki hamba adalah ciptaan Allah, dan sebagaimana tiada pencipta zat kecuali Allah, demikian pula tiada pencipta kecelakaan kecuali Allah."

Apa yang beliau katakan benar dan disepakati oleh para syekh. Tidak seorang pun dari mereka

diketahui mengingkari prinsip-prinsip Sunnah tentang takdir.

(1/169)

Ia berkata: Aku mendengar Syekh Abu Abd al-Rahman al-Sami berkata: Aku mendengar Muhammad bin Abdullah, aku mendengar Abu Ja`far al-Saydalani, aku mendengar Abu Sa`id al-Kharraz berkata: Barangsiapa yang menyangka akan memperolehnya dengan berusaha, maka ia sedang berusaha, dan barangsiapa yang menyangka akan memperolehnya tanpa berusaha, maka ia sedang berharap.

Ini adalah kata-kata yang baik, sebagaimana Nabi (saw) bersabda dalam hadis sahih: "Bersemangatlah terhadap apa yang bermanfaat bagimu, mintalah pertolongan kepada Allah, dan janganlah merasa tak berdaya. Jika sesuatu menimpamu, janganlah katakan, 'Seandainya aku melakukan ini dan itu,' tetapi katakanlah, 'Apa yang telah ditetapkan Allah dan apa yang Dia kehendaki, Dia lakukan,' karena 'seandainya' membuka pintu bagi pekerjaan setan."

Beliau bersabda, "Tidak akan ada seorang pun yang masuk surga karena amal-amalnya." Mereka bertanya, "Bahkan engkau pun tidak, wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, "Bahkan aku pun tidak, kecuali Allah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepadaku."

(1/170)

Kemudian beliau berkata, dan Al-Wasiti berkata, "Masjid-masjid itu dibagi menjadi beberapa

bagian dan dijelaskan. Bagaimana hal itu bisa terwujud melalui gerakan atau dicapai melalui usaha?"

Ucapan yang tampak ini tidak baik, bahkan tertolak. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah ditanya tentang hal ini, sebagaimana telah dibuktikan darinya dalam hadis-hadis shahih dari hadis Imran bin Husain, Ali bin Abi Thalib, dan lainnya, ketika beliau memberi tahu kita tentang takdir. Mereka bertanya, "Maukah kita meninggalkan pekerjaan dan bersandar pada Kitab?" Beliau menjawab, "Tidak, bekerjalah, karena setiap orang dimudahkan untuk apa yang diciptakan untuknya."

Dalam dua Shahih, dari Ali bin Abi Thalib, ia berkata: Kami sedang menghadiri pemakaman di Baqi' al-Gharqad, lalu Rasulullah, s.a.w., mendatangi kami dan duduk, lalu kami duduk mengelilinginya. Beliau membawa tas pelana, lalu menurunkannya dan mulai menyentuh tas pelana tersebut, lalu bersabda: Tidak seorang pun di antara kalian yang telah ditentukan tempatnya di Neraka atau di Surga.

(1/171)

Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, tidakkah kita seharusnya bersandar pada kitab suci kita?" Beliau bersabda, "Bekerjalah, karena setiap orang dimudahkan untuk apa yang diciptakan untuknya. Adapun orang yang termasuk orang-orang yang bahagia, ia akan ditakdirkan untuk beramal dalam kebahagiaan, dan bagi orang yang termasuk orang-orang yang sengsara, ia

akan ditakdirkan untuk beramal dalam kesembuhan." Kemudian beliau membaca, "Adapun orang yang memberi, bertakwa kepada Allah, dan beriman kepada pahala yang sebaik-baiknya, Kami akan memudahkannya dalam kebaikan." [QS. Al-Lail: 6]

Dalam Shahih, dari Imran bin Husain, ia berkata: Seorang laki-laki bertanya: Wahai Rasulullah, akankah para penghuni surga dibedakan dari para penghuni neraka? Beliau menjawab: Ya. Beliau berkata: Lalu para pekerja tidak bekerja. Beliau berkata: Setiap orang bekerja untuk apa yang diciptakan untuknya atau untuk apa yang dimudahkan baginya. Dan dalam riwayat lain: Setiap orang dimudahkan untuk apa yang diciptakan untuknya.

Dalam Shahih Muslim, dari Abu al-Aswad al-Dulaimi, ia berkata: Imran bin Husain berkata kepadaku: Pernahkah engkau melihat apa yang dilakukan dan diperjuangkan orang-orang saat ini? Apakah itu sesuatu?

(1/172)

Dia menetapkan bagi mereka dan melaksanakan atas mereka takdir yang telah berlalu, atau dalam apa yang akan mereka hadapi dari apa yang dibawa Nabi mereka kepada mereka, dan bukti itu ditetapkan terhadap mereka. Saya berkata, "Sebaliknya, itu adalah sesuatu yang ditetapkan bagi mereka dan dilaksanakan atas mereka." Dia berkata, "Lalu dia berkata, 'Bukankah itu tidak adil?'" Dia berkata, "Saya takut dengan itu dengan rasa takut yang besar,

dan saya berkata, 'Segala sesuatu yang Allah ciptakan dan miliki ada di tangan-Nya, dan Dia tidak ditanya tentang apa yang Dia lakukan, tetapi mereka ditanya.' Dia berkata kepada saya, 'Semoga Allah merahmatimu, aku tidak menjawab dengan apa yang aku tanyakan kepadamu kecuali untuk menguji kecerdasanmu. Dua orang dari Muzaynah datang kepada Rasulullah, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, dan berkata, "Ya Rasulullah, apa pendapatmu tentang apa yang dilakukan orang-orang?" Pada hari ini, sementara mereka bekerja keras di dalamnya, adakah sesuatu yang telah ditetapkan bagi mereka dan telah terjadi kepada mereka, suatu ketetapan yang telah ada sebelumnya, atau apa yang akan mereka hadapi dari apa yang dibawa Nabi mereka kepada mereka, dan buktinya telah ditetapkan terhadap mereka? Dia berkata, "Tidak, bahkan sesuatu telah ditetapkan bagi mereka dan telah terjadi kepada mereka." Dan penegasan akan hal itu ada dalam Kitab Allah. "Dan demi jiwa dan Dia yang telah menyeimbangkannya dan mengilhaminya [dengan perbedaan] dari kefasikan dan ketakwaannya." [Surat Asy-Syams 6-7]

Dalam sunnah disebutkan hadits dari Umar bahwa beliau ditanya tentang penafsiran ayat: Dan ketika dia mengambil
(1/173)

Tuhanmu telah menciptakan dari anak cucu Adam, dari tulang rusuk mereka, keturunan

mereka. [Surat Al-A'raf 172] Umar, semoga Allah meridhoinya, berkata: Aku mendengar Rasulullah, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, berkata: Allah menciptakan Adam, lalu Dia mengusap punggungnya dengan tangan kanan-Nya dan mengeluarkan darinya keturunannya. Dia berkata: Aku menciptakan mereka untuk Surga, dan mereka melakukan perbuatan penduduk Surga. Kemudian Dia mengusap punggungnya dan mengeluarkan darinya keturunannya. Dia berkata: Aku menciptakan mereka untuk Neraka, dan mereka melakukan perbuatan penduduk Neraka. Seorang pria bertanya: Apa tujuan dari perbuatan itu, wahai Rasulullah? Rasulullah, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, berkata: Ketika Allah menciptakan seorang hamba untuk Neraka, Dia menggunakannya untuk melakukan perbuatan penduduk Neraka sampai dia mati melakukan perbuatan Neraka dan masuk Neraka karenanya. Dan apabila Dia menciptakan seorang hamba untuk surga, maka Dia manfaatkanlah dia untuk mengerjakan amal-amal penduduk surga, hingga dia meninggal dalam keadaan mengerjakan amal-amal surga, lalu dia masuk surga karenanya.

Dalam Shahih Muslim, dari Jabir bin Abdullah, ia berkata: Suraqa bin Malik bin Ja'sham datang dan berkata: Ya Rasulullah, jelaskan kepada kami agama kami seolah-olah kami baru saja diciptakan. Apa tujuan amal hari ini? Apakah

pada apa yang telah kering pena dan takdir telah berjalan, atau pada apa...

(1/174)

Beliau menjawab: Tidak, melainkan pada apa yang telah kering oleh pena dan telah berjalannya takdir. Beliau menjawab: Lalu apa tujuan bekerja? Beliau menjawab: Bekerjalah, karena setiap orang dimudahkan. Dan dalam versi lain: Setiap pekerja dimudahkan untuk pekerjaannya.

Dalam Al-Sunan, dari Ibnu Abi Khuzama, dari ayahnya, ia berkata: Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu tentang mantra-mantra yang kita baca, obat yang kita gunakan untuk mengobati diri, dan perlindungan yang kita ambil, apakah semuanya itu menolak takdir Allah?" Beliau menjawab: "Semua itu berasal dari takdir Allah."

Sunnah-sunnah ini dan sunnah-sunnah lainnya menunjukkan bahwa meskipun Allah Ta'ala telah mengetahui, menulis, dan berfirman sebelumnya tentang apa yang akan terjadi dalam hal kebahagiaan dan kesengsaraan, Dia telah menetapkan bahwa hal ini akan terjadi melalui sebab-sebab yang telah Dia tetapkan. Kebahagiaan datang melalui amal saleh dan kesengsaraan datang melalui kemaksiatan. Demikian pula, kesembuhan yang Dia tetapkan bagi orang sakit ditetapkan melalui obat-obatan dan mantra-mantra. Begitu pula segala sesuatu yang Dia tetapkan dalam urusan dunia dan akhirat.

Maka pembicara berkata: Bagaimana Anda menyampaikan sumpah melalui gerakan?
(1/175)

Jawabannya adalah bahwa bagian-bagian tersebut membahas gerakan sebagaimana halnya membahas kebahagiaan, dan Allah SWT telah menetapkan bahwa hal ini harus terjadi dengan hal itu. Maka, jika seorang hamba meninggalkan pekerjaannya dengan keyakinan bahwa kebahagiaan akan datang kepadanya, maka meninggalkan pekerjaan tersebut akan menjadi alasan baginya untuk berada di antara orang-orang yang sengsara.

Di sini, dua kelompok telah tersesat: kelompok yang mengingkari takdir dan takdir Allah serta beriman kepada perintah dan larangan, dan kelompok yang beriman kepada takdir dan takdir Allah namun lalai dalam menjalankan perintah dan larangan. Mereka ini lebih buruk daripada kelompok pertama. Mereka ini termasuk golongan yang sama dengan kaum musyrik yang berkata, "Seandainya Allah menghendaki, niscaya kami tidak akan mempersekutukan-Nya." [Surat Al-An'am 148], dan mereka termasuk golongan yang sama dengan kaum Majusi.

Namun, jika yang dimaksud dengan perkataan ini adalah seorang hamba tidak bersandar pada amalnya sendiri dan tidak yakin bahwa ia akan selamat dengan usahanya, maka makna ini benar. Sebab-sebab yang datang dari seorang hamba, bahkan dari orang lain, bukanlah keharusan bagi urusan duniawi maupun akhirat.

Melainkan, bisa jadi tak terelakkan, beserta perkara-perkara karunia dan rahmat Allah lainnya yang berada di luar kemampuan seorang hamba. Tidak ada yang mewajibkan kecuali kehendak Allah. Apa pun yang dikehendaki-Nya pasti terjadi, dan apa pun yang tidak dikehendaki-Nya pasti tidak terjadi.

Semua itu telah dijelaskan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan diketahui oleh orang-orang yang telah diberi pencerahan oleh Allah tentang wawasan mereka.

Mengenai perbedaan antara apa yang mungkin bagi seseorang dan apa yang mustahil bagi seseorang, terdapat dalam Shahih Muslim dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: "Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada orang mukmin yang lemah, dan pada masing-masingnya terdapat kebaikan. Bersemangatlah terhadap apa yang...

(1/176)

Itu akan bermanfaat bagimu, dan mintalah pertolongan kepada Tuhan, dan jangan merasa tak berdaya. Jika sesuatu terjadi padamu, janganlah berkata, "Seandainya saja aku melakukan ini dan itu, pasti akan terjadi." Sebaliknya, katakanlah, "Tuhan telah menetapkan, dan apa pun yang Dia kehendaki, Dia lakukan." Karena "seandainya" membuka pintu bagi pekerjaan Setan.

Dalam Sunan Abi Daud, berdasarkan riwayat Nabi (saw), bahwa dua orang berselisih di

hadapan beliau, dan beliau memenangkan salah satu dari mereka. Orang yang diputus itu berkata, "Cukuplah Allah bagiku, dan Dia adalah sebaik-baik Pengatur urusan." Nabi (saw) bersabda, "Allah mencela ketidakmampuan, tetapi engkau harus berakal. Jika ada sesuatu yang membuatmu sedih, katakanlah, 'Cukuplah Allah bagiku, dan Dia adalah sebaik-baik Pengatur urusan.'"

Abu al-Qasim berkata: Al-Wasiti ditanya tentang kekufuran kepada Tuhan atau tentang Tuhan. Ia menjawab: Kekufuran, iman, dunia ini, dan akhirat berasal dari Tuhan, untuk Tuhan, oleh Tuhan, dan untuk Tuhan. Dari Tuhanlah awal dan penciptaan, dan kepada Tuhanlah tempat kembali dan akhir. Di sisi Tuhan ada kekekalan dan kebinasaan. Kepunyaan Tuhanlah kerajaan dan penciptaan.

Ia berkata, dan Al-Junayd berkata, sebagian ulama ditanya tentang tauhid.

(1/177)

Dia berkata, "Itu adalah kepastian." Penanya berkata, "Jelaskan kepadaku apa itu." Dia berkata, "Itu adalah pengetahuanmu bahwa gerakan dan keheningan ciptaan adalah tindakan Tuhan semata, tanpa sekutu bagi-Nya. Jika kamu melakukan itu, maka kamu telah menyatakan Dia sebagai Yang Esa." Dia berkata, "Saya mendengar Muhammad bin al-Husain berkata, 'Saya mendengar Abd al-Wahid bin Ali berkata, 'Saya mendengar al-Qasim bin al-Qasim,' 'Saya mendengar Muhammad bin Musa al-Wasiti,'

'Saya mendengar Muhammad bin al-Husain al-Jauhari,' 'Saya mendengar Dhul-Nun al-Misri berkata, 'Seorang pria datang kepadanya dan berkata, "Berdoalah kepada Tuhan untukku." Dia berkata, "Jika aku telah didukung dalam pengetahuan tentang yang tak terlihat oleh ketulusan tauhid, maka berapa banyak doa? Doamu telah dijawab, jika tidak, panggilan itu tidak akan bermanfaat bagi yang tenggelam. Ia berkata, dan Al-Wasiti berkata, Firaun mengklaim ketuhanan berdasarkan wahyu, dan Mu'tazilah mengklaimnya berdasarkan rahasia. Katakanlah sesukamu.
(1/178)

Aku melakukannya, dan Abu al-Husain al-Nuri berkata: Tauhid adalah setiap pikiran yang menunjuk kepada Tuhan setelah tidak dipenuhi oleh pikiran-pikiran yang mempersamakan. Saya katakan bahwa perkataan al-Wasiti dan al-Junayd yang disebutkan di sini merupakan keesaan Ketuhanan dan bahwa Tuhan adalah Tuhan segala sesuatu, Raja dan Pencipta mereka. Ini berisi bantahan terhadap kaum Qadari yang menganggap tindakan seorang hamba berada di luar kekuasaan, ciptaan, dan kerajaan-Nya. Demikian pula, al-Wasiti menjadikan di antara mereka rupa Firaun, karena Firaun menyingkapkan kekafirannya dan berkata, "Akulah Tuhan tertinggi kalian," dengan demikian mengklaim Ketuhanan secara terbuka. Kaum Qadari mengklaim bahwa mereka adalah Tuhan atas segala tindakan dan apa yang

dihasilkan olehnya. Mereka telah mengklaim Ketuhanan, tetapi secara rahasia, dan itu adalah Ketuhanan atas segala tindakan entitas.

Adapun maksud para ulama seperti Al-Junayd dan yang semisalnya, adalah agar tauhid ini menjadi akhlak dan kedudukan bagi seorang hamba, sebagaimana ia tawakal kepada Allah SWT, menyerahkan urusan kepada-Nya, bersabar terhadap keputusan-Nya, dan ridha dengan takdir-Nya, selama hal itu tidak membuatnya meninggalkan perintah dan larangan, pahala dan siksa, janji dan ancaman, sebagaimana yang terjadi pada sebagian kaum Sufi.

Adapun pernyataan Dzul-Nun, "Jika kamu telah dikuatkan dalam ilmu ghaib dengan tauhid yang hakiki," maka itu tidak berarti hanya sekedar mengakui ketuhanan umum, karena kaum musyrik biasa menegaskan tauhid ini, sebagaimana firman Allah SWT, "Dan jika kamu bertanya kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?' niscaya mereka akan menjawab, 'Allah.'" [QS. Az-Zumar: 38] dan Allah SWT berfirman, "Dan kebanyakan mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan mereka mempersekutukan-Nya dengan yang lain." [QS. Yusuf: 106]

(1/179)

Mereka berkata, "Kesesatan mereka adalah keyakinan mereka bahwa Dia adalah Pencipta segala sesuatu, dan kemusyrikan mereka adalah menyembah tuhan lain selain Dia."

Sebaliknya, ia hanya ingin mencapai keesaan Tuhan dan keesaan Tuhan, yaitu menyembah Tuhan semata dan tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun. Inilah keesaan yang dibawa para rasul, yang membahagiakan pemiliknya dan masuk surga tanpa terkecuali, dari doa yang terkabul. Dan barangsiapa meninggalkan keesaan ini, maka Allah tidak mengampuni persekutukan-Nya, sehingga doa tidak akan bermanfaat baginya.

Inilah tauhid yang disebutkan dalam sabda Al-Maraghi: "Kesucian ibadah hanya bisa diraih melalui kesucian tauhid."

Adapun pernyataan al-Nuri bahwa tauhid adalah setiap pemikiran yang mengarah kepada Tuhan, ini mencakup hal tersebut. Ia mengatakan bahwa setiap pertobatan kepada Tuhan semata, baik melalui perkataan maupun perbuatan, adalah tauhid jika tidak mencakup penyerupaan Sang Pencipta dengan yang diciptakan, atau yang diciptakan dengan Sang Pencipta, sebagaimana pernyataan kaum Jahmiyah, Muthallamah, Qadari, dan lain-lain. Apa yang disebutkan para syekh tentang pengingkaran terhadap penyerupaan dan pengingkaran telah disebutkan sebelumnya.

Demikian pula, apa yang beliau sebutkan berdasarkan Syekh Abu Abd al-Rahman: Aku mendengar Abd al-Wahid bin Bakar. Aku mendengar Hilal bin Ahmad berkata: Abu Ali al-Rudhbari ditanya tentang tauhid, maka beliau berkata: Kelurusan hati adalah dengan menegaskan pemisahan...

(1/180)

Penolakan terhadap keserupaan dan tauhid dalam satu kata, segala sesuatu yang telah digambarkan oleh akal dan pikiran, maka Allah, Maha Suci-Nya, tidak seperti yang lain. Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat. [Surat Asy-Syura 11]

Beliau bersabda, dan Abu al-Qasim al-Nasrabadhi berkata, "Surga tetap berada dalam pemeliharaan-Nya, dan ingatan-Nya kepadamu serta cinta-Nya kepadamu tetap berada dalam pemeliharaan-Nya." Maka, ada perbedaan besar antara apa yang tetap berada dalam pemeliharaan-Nya dan apa yang tetap berada dalam pemeliharaan-Nya.

Al-Qushayri berkata: Apa yang dikatakan Syekh Al-Nasrabadhi adalah puncak verifikasi. Para ahli kebenaran mengatakan bahwa sifat-sifat Yang Maha Kekal, Maha Suci-Nya, adalah kekal sepanjang keabadian-Nya. Maka beliau menunjukkan masalah ini dan menunjukkan bahwa Yang Maha Kekal adalah kekal sepanjang keabadian-Nya, bertentangan dengan apa yang dikatakan oleh orang-orang yang menentang kebenaran.

(1/181)

Al-Nasrabadhi berkata bahwa tujuannya adalah untuk membedakan antara mereka yang mencari kebahagiaan dengan ciptaan dan mereka yang mencari kebahagiaan sesaat dari Sang Pencipta. Maka ia berkata, "Apa yang ada dalam ciptaan

tetap abadi, tetapi cinta-Nya kepadamu dan ingatan-Nya kepadamu tetap abadi." Tujuannya bukanlah bahwa keabadian yang digambarkan Tuhan merupakan sifat tambahan bagi Dzat dengan sesuatu yang bukan sifat, sebagaimana diperdebatkan oleh para ahli teologi skolastik, seperti para teolog skolastik ahli hujjah dan lainnya. Sebaliknya, hakim Abu Bakar, yang dihormati al-Qushayri dan dikatakan sebagai satu-satunya di zamannya, biasa berkata, "Yang abadi tidak abadi dengan keabadian."

Dan pertikaian dalam masalah ini, kalau ditelusuri, tidak kembali kepada makna definitif yang menghendaki pertikaian.

Kemudian Abu al-Qasim berkata: Muhammad bin al-Husain berkata kepada kami: Aku mendengar al-Nasrabadhi berkata: Kalian bimbang antara sifat-sifat amal dan sifat-sifat Dzat, padahal keduanya adalah sifat-sifat-Nya, Yang Maha Tinggi, dalam hakikatnya. Jadi, jika minatmu berada pada maqam perpisahan, maka kedekatanmu adalah melalui sifat-sifat amal-Nya, dan jika hal itu membawamu pada maqam pertemuan, maka kedekatanmu adalah melalui sifat-sifat Dzat-Nya.

(1/182)

Ia berkata: Abu al-Qasim al-Nasrabadhi adalah syekh pada masanya.

Saya berkata: Pernyataan Al-Nasrabadhi ini meniscayakan bahwa Dia digambarkan dengan sifat-sifat perbuatan-Nya dalam arti yang sebenarnya, seperti penciptaan dan rezeki,

sebagaimana Dia digambarkan dengan sifat-sifat Dzat dalam arti yang sebenarnya, seperti ilmu dan kekuasaan. Inilah yang disebutkan Abu Bakar Muhammad bin Ishaq Al-Kalabadhi berdasarkan mazhab sufi dalam Kitab At-Ta'aruf, dan merupakan pendapat mayoritas para fukaha, ahli hadis, dan kelompok-kelompok ahli kalam, dan bukan pendapat Asy'ari, yang jalannya diikuti oleh Abu Al-Qasim Al-Qusyairi.

Beliau bersabda: Penciptaan dan rezeki, bagi mereka, sama dengan yang diciptakan, dan Dia tidak layak disebut Pencipta, Yang Maha Menghidupkan Kembali, atau Yang Maha Mewarisi kecuali setelah adanya akibat-akibat ini. Perselisihan ini menyangkut apakah tindakan tersebut merupakan atribut Tuhan dan apakah Dia digambarkan dengan nama-nama verbal dalam kekekalan. Kami telah menguraikan kedua hal ini sebagai gantinya.

Ia berkata: Aku mendengar Imam Abu Ishaq al-Isfarayini berkata: Ketika aku datang dari Baghdad, aku sedang belajar di masjid Nishapur tentang masalah jiwa dan menjelaskan pernyataan bahwa jiwa itu diciptakan, dan Abu al-Qasim al-Nasrabadhi sedang duduk.

(1/183)

Ia menjauh dari kami, mendengarkan kata-kataku. Kemudian, beberapa hari kemudian, ia melewati kami dan berkata kepada Muhammad al-Farra': "Aku bersaksi bahwa aku telah menjadi seorang Muslim baru di tangan orang ini." Dan ia menunjuk ke arahku.

Saya katakan, mungkin dia mempunyai keraguan atau pendapat yang rusak tentang penciptaannya, sebagaimana yang terjadi pada sebagian orang.

Dan beliau berkata: Aku mendengar Muhammad bin al-Husain al-Salami berkata: Aku mendengar Husain al-Farisi berkata: Aku mendengar Ibrahim bin Fatik berkata: Aku mendengar al-Junaid berkata: Kapankah Dia yang tidak memiliki kemiripan atau padanan akan berhubungan dengan Dia yang memiliki kemiripan dan padanan? Jauhilah itu! Ini adalah dugaan yang aneh, kecuali dengan apa yang telah dihaluskan oleh Yang Maha Halus, yaitu tidak ada persepsi, tidak ada ilusi, dan tidak ada pemahaman kecuali indikasi keyakinan dan realisasi iman.

Saya katakan bahwa pernyataan ini menyiratkan bahwa para hamba hanya mengenal Tuhan mereka melalui pengenalan-Nya yang lembut dengan mereka dan bimbingan-Nya kepada mereka melalui apa yang Dia berikan kepada mereka, bukan melalui pengetahuan persepsi dan pemahaman. Ini baik, dan mungkin ini termasuk semacam bantahan terhadap metode orang-orang yang merenung yang menjadikan-Nya, dalam dan dari Diri-Nya sendiri, sebagai sarana untuk mencapai pengetahuan yang dibutuhkan.

Dan dia berkata: Muhammad bin Al-Hussein mengatakan kepada kami: Aku mendengar Abdul-Wahid bin

(1/184)

Bakr meriwayatkan kepadaku, Ahmad bin Muhammad al-Barda'i meriwayatkan kepada kami, Tahir bin Ismail al-Razi berkata: Yahya bin Muadz ditanya, "Ceritakan kepadaku tentang Tuhan." Ia menjawab, "Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa." Ia bertanya, "Bagaimana Dia?" Ia menjawab, "Malaikat yang kuat." Ia bertanya, "Di mana Dia?" Ia menjawab, "Dalam penyergapan." Penanya itu berkata, "Aku tidak bertanya kepadamu tentang ini." Ia berkata, "Apa pun yang selain ini adalah sifat makhluk. Adapun sifat-Nya, apa yang telah kuceritakan kepadamu tentangnya?"

Saya katakan, kalian tidak mengetahui keshahihan hadis ini dari Yahya bin Muadz, karena dalam perawi ada orang yang tidak kita kenal, dan hadis Yahya bin Muadz itu kurang utama bagi mereka dibandingkan hadis para tetua ulama.

(1/185)

Investigasi atas transaksi dan hal-hal lainnya, karena ia berbicara tentang harapan dengan kata-kata yang menyerupai kata-kata Murji'ah yang rendah hati, dan tidak sejalan dengan prinsip-prinsip para syekh agung yang berpegang teguh pada Sunnah. Ia mengklaim telah mencapai maqam tauhid yang paling tinggi, dan Abu Yazid dan yang lainnya mengkritiknya karena hal itu, dan kata-katanya menyerupai kata-kata para pendakwah, dan inilah metode Abu al-Qasim dan yang lainnya.

Dan pernyataan yang disebutkan di atas berasal dari bab ini, karena tidak semua yang tidak disebutkan dalam jawaban ini merupakan sifat ciptaan Allah, melainkan Allah memiliki banyak sifat agung yang tidak disebutkan dalam pernyataan ini. Lalu, sifat ciptaan, jika hanya demi berbagi dalam nama-Nya, maka firman-Nya "malaikat yang kuat" dan "bahwa Dia mengawasi" sebagaimana yang difirmankan oleh Yang Maha Tinggi: "Dan mereka mengintai mereka di setiap tempat penyergapan" [Surat At-Taubah: 5].

Jawaban atas pertanyaan "di mana" juga bertentangan dengan jawaban yang telah disetujui dan dipuaskan oleh Rasulullah saw., dan beliau memutuskan bahwa orang yang menjawabnya beriman, dan bertentangan dengan jawaban yang beliau berikan kepada penanya. Ketika beliau bertanya, "Di mana Allah?" dan ditanya, "Di langit," beliau merasa puas dan menyetujui pernyataan tersebut, dan beliau tidak mengatakan bahwa ini adalah sifat makhluk.

Syekh Al-Islam Al-Anshari Al-Harawi, penulis kitab "Illal Al-Maqamat wa Manazil Al-Sa'irin", meriwayatkan dalam kitabnya yang berjudul "Al-Faruq" dengan rantai riwayat dari Yahya bin Muadz bahwa beliau bersabda: "Allah berada di atas Arsy, terpisah dari ciptaan-Nya, dan Dia telah meliputi segala sesuatu dengan ilmu-Nya dan telah menghitung segala sesuatu dengan hitungan. Tidak ada seorang pun yang

menyimpang dari pernyataan ini kecuali seorang Jahmit yang hina."

(1/186)

Seorang yang ragu dan sesat yang mencampuradukkan Tuhan dengan ciptaan-Nya dan mencampuradukkan diri dengan kotoran dan datang dalam wujud-Nya, dan dia membantah penyangkalannya terhadap tempat dalam narasi ini.

Abu al-Qasim berkata: Ibnu al-Husain berkata kepadaku: Aku mendengar Abu Bakr al-Razi berkata: Aku mendengar Abu Ali al-Rudhbari berkata: Apa saja yang dibayangkan seseorang karena ketidaktahuannya sebagai sesuatu seperti itu, akal sehat menunjukkan bahwa itu adalah sebaliknya.

Ibnu Syahin bertanya kepada al-Junayd tentang arti "bersama", dan beliau berkata, "Kata ini memiliki dua makna: bersama para nabi dengan dukungan dan perlindungan. Allah berfirman, "Sesungguhnya Aku bersama kalian berdua; Aku mendengar dan melihat." [Surat Ta-Ha: 46], dan bersama orang-orang biasa dengan ilmu dan pemahaman. Allah SWT berfirman, "Tidaklah ada percakapan rahasia antara tiga orang melainkan Dialah yang keempatnya." [Surat al-Mujadilah: 7], maka Ibnu Syahin berkata, "Orang-orang sepertimu layak menjadi pembimbing bagi umat di jalan Allah."

(1/187)

Saya katakan bahwa ini adalah pernyataan yang baik, dan para Imam Bimbingan sepakat tentang kebenaran maknanya. Mereka biasa mengatakan pernyataan seperti itu untuk menanggapi orang-orang dari kalangan Jahmiyah yang mengatakan bahwa Kebenaran dalam Dzat-Nya ada di setiap tempat, dan mungkin saja mereka mengatakan bahwa Dia berada di atas Arsy. Sekelompok Sufi telah jatuh ke dalam hal ini, sampai-sampai mereka menjadikan-Nya sebagai esensi dari semua yang ada dan jiwa dari semua yang diciptakan, sebagaimana dikatakan oleh orang-orang dari Persatuan Umum.

Al-Qushayri berkata: Dzul-Nun al-Misri ditanya tentang firman Allah SWT: "Yang Maha Pemurah bersemayam di atas Arsy" (Surat Ta-Ha: 5). Ia menjawab: "Dia menegaskan esensi-Nya dan menafikan tempat-Nya, maka Dia ada [dengan esensi-Nya, dan segala sesuatu ada] dengan ketetapan-Nya sesuai kehendak-Nya."

Saya katakan bahwa pernyataan ini tidak disebutkan memiliki rantai periwayatan dari Dzul-Nun, dan dalam kitab-kitab ini terdapat banyak kisah yang diatribusikan tetapi tidak berdasar. Lalu bagaimana dengan hadis yang terputus-putus dan menyinggung ini yang mengutip perkataan syekh yang tidak akan dikatakan oleh orang waras? Pernyataan ini tidak relevan dengan ayat tersebut, malah bertentangan dengannya, karena ayat ini sama sekali tidak menegaskan esensi-Nya dan menafikan keberadaan-Nya. Lalu bagaimana Anda menjelaskan hal ini?

Adapun perkataannya bahwa Dia ada karena zat-Nya dan segala sesuatu ada karena keputusan-Nya, ini benar, akan tetapi bukan itu maksud ayat tersebut.
(1/188)

Al-Shabli ditanya tentang pernyataan-Nya, "Yang Maha Pemurah bersemayam di atas Arsy," maka ia berkata, "Yang Maha Pemurah telah ada sejak dahulu kala, Arsy itu diciptakan, dan Arsy itu ditegakkan bersama Yang Maha Pemurah."

Saya katakan bahwa pernyataan ini juga tidak memiliki riwayat dari Al-Shabli dan mengandung kepalsuan yang merupakan distorsi Al-Quran.

Adapun ucapannya, "Yang Maha Pemurah selalu ada dan Arsy diciptakan," ini benar. Adapun ucapannya, "Arsy ditegakkan bersama Yang Maha Pemurah," ini, pertama-tama, bertentangan dengan Al-Qur'an, karena Allah telah memberi tahu kita bahwa Dialah yang bersemayam di atas Arsy. Jadi, bagaimana bisa dikatakan bahwa yang ditegakkan hanyalah Arsy?

Kedua, jika ia mengatakan bahwa Arsy bersemayam di atasnya, maka hal itu tidak lebih fasih daripada ucapannya, bahwa Dia bersemayam di atas Arsy.

Sebagaimana dalam hadis Ibnu Umar bahwa Rasulullah (saw) sedang duduk ketika tunggangannya sejajar dengan beliau. Hal ini mensyaratkan bahwa Arsy sejajar dengan Allah, berdiri sendiri, dan menopang-Nya, meskipun makna ini tidak dimaksudkan. Sebaliknya, yang

beliau maksud adalah bahwa Arsy sejajar dengan-Nya.

(1/189)

Dan Dia bangkit dengan kuasa Allah. Ini bukanlah makna ayat tersebut, melainkan distorsi yang jelas, dan orang yang mengucapkannya pantas dihukum berat. Tidaklah pantas mengatakan hal seperti itu kepada seorang panutan dalam agama, bahkan kepada umat.

Ia berkata: Jafar bin Nusayr ditanya tentang sabda Allah SWT: "Yang Maha Pemurah bersemayam di atas Arsy." Ia menjawab: "Ilmu-Nya lebih tinggi dari segala sesuatu, maka tidak ada sesuatu pun yang lebih dekat kepada-Nya daripada sesuatu lainnya."

Hal ini serupa dengan yang sebelumnya, bahkan lebih buruk dan lebih menggelikan daripada penafsiran kaum Qarmati yang esoteris, karena rumusannya sama sekali tidak mengandung indikasi seperti itu, dan Ja'far bin Nusayr terlalu mulia untuk mengatakan distorsi ini, yang seperti itu hanya datang dari beberapa kaum Rafidis, kaum Qarmati, dan atheis ekstremis yang menyerang Al-Qur'an.

Beliau bersabda, dan Ja'far al-Sadiq berkata: Barangsiapa yang mengaku bahwa Tuhan berada di dalam sesuatu, atau dari sesuatu, atau di atas sesuatu, maka ia telah melakukan kesyirikan. Sebab, jika Dia berada di atas sesuatu, Dia akan diusung, atau jika Dia berada di dalam sesuatu,

Dia akan terkurung, atau jika Dia berasal dari sesuatu, Dia akan diciptakan.

(1/190)

Beliau bersabda, dan Ja'far al-Shadiq berkata dalam pernyataannya, "Kemudian beliau mendekat dan turun" [Surat an-Najm: 8], karena keinginan mereka agar beliau mendekatkan diri kepada diri beliau sendiri, lalu merendahkan diri. Dan beliau mendekatkan diri semata-mata berarti bahwa semakin dekat beliau kepada-Nya, semakin jauh beliau dari ilmu-ilmu, karena tidak ada kedekatan dan jarak.

Saya katakan bahwa pernyataan ini dan pernyataan serupa termasuk di antara hal-hal yang disepakati para ulama sebagai dusta yang dititipkan kepada Ja'far, sebagaimana banyak dalil yang disebutkan Abu Abdurrahman dalam Haqa'iq al-Tafsir. Kedustaan yang dititipkan kepada Ja'far itu tersebar luas dan luas, dan apa yang diriwayatkan oleh para ulama terpercaya darinya sudah diketahui dan bertentangan dengan riwayat-riwayat orang-orang yang memfitnahnya.

Ia berkata: Aku melihat dalam tulisan tangan Profesor Abu Ali bahwa seorang Sufi ditanya: Di mana Tuhan? Ia berkata: Semoga Tuhan menghancurkanmu, yang mencari jejak dengan mata.

Saya katakan ini adalah pernyataan umum, dan teman mungkin mengartikannya dengan benar, dan orang yang sesat mungkin mengartikannya dengan salah. Karena orang yang bertanya, "Di

mana Tuhan?" mungkin bertanya karena ragu tentang apa yang pantas Tuhan dapatkan dari transendensi, dan pertanyaannya mungkin...
(1/191)

Mengenai keadaan orang yang ditanya, sebagaimana Nabi (saw) bertanya kepada budak perempuan itu, "Di mana Allah?" Orang yang bertanya kepada Sufi, "Di mana Allah?" Jika ia ragu tentang deskripsi Tuhannya atau tidak mengetahui keadaan orang yang ditanya, maka ia kurang. Mungkin saja Sufi itu adalah seorang yang mengetahui Allah, dan penanya telah melihat dari keadaannya apa yang ia kenali sebagai kebenarannya. Maka ia berkata, "Pertanyaanmu adalah pertanyaan orang yang ingin membuktikan suatu keadaan dengan jejak, dan engkau telah melihat apa yang mencukupi bagimu dari itu." Maka ia berkata, "Apakah engkau mencari jejak atau petunjuk dengan mata?"

Sebagaimana para sahabat yang dikenal karena keimanannya, Nabi (saw) tidak akan bertanya kepada siapa pun, "Di mana Allah?" Sebaliknya, beliau akan mengatakan hal itu kepada seseorang yang meragukan keimanannya, seperti seorang budak perempuan. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam riwayat lain, bahwa beberapa dari mereka bertemu seseorang dan bertanya, "Di mana Tuhanmu?" Beliau bersabda, "Janganlah kalian katakan, 'Di mana Tuhanmu?', tetapi katakanlah, 'Di mana letak iman di dalam hatimu?'" Artinya, orang seperti saya tidak

pantas ditanya, "Di mana Tuhanmu?" Sebaliknya, saya bertanya tentang apa yang pantas ditanyakan kepada orang seperti saya.

Melainkan, sebagaimana dalam kisah Yazid bin Harun al-Wasiti yang terkenal dan kisah-kisah serupa juga oleh Ahmad bin Hanbal, bahwa Munkar atau Nakir datang kepadanya dan bertanya kepadanya siapa Tuhanmu, apa agamamu, dan siapa nabimu, maka ia berkata, "Apakah engkau mengatakan ini kepadaku, dan aku adalah Yazid bin Harun al-Wasiti, orang yang paling berpengetahuan, selama enam puluh tahun?" Maka mereka berkata, "Maafkan kami, karena inilah yang diperintahkan kepada kami." Maka mereka berpaling dan meninggalkannya.

Dalam kasus Sufi yang disebutkan oleh Profesor Abu Ali, tampaknya beliau bermaksud demikian karena beliau berkata kepada si penanya, "Semoga Allah menghancurkanmu! Apakah engkau mencari jejak dengan mata jahat?"

(1/192)

Mata yang membuatnya tak tersentuh oleh jejak adalah pengetahuannya tentang Tuhannya atau pengetahuannya tentang keadaan orang yang ditanya. Jika yang pertama, ia tentu tidak akan bodoh dan akan bertanya, "Di mana Tuhan?" dan sang Sufi tidak akan menjawabnya sampai ia berkata, "Semoga Tuhan menghancurkanmu." Maka ia tahu bahwa ia mengetahui keadaan sang Sufi dan memintanya untuk meningkatkan ujian pengetahuannya tentang Tuhannya. Maka ia

bertanya, "Apakah engkau mencari jejak dengan mata?"

Adapun mata yang dimaksudkan oleh orang yang sesat itu, maka ia termasuk orang-orang yang bersepakat secara khusus, maka ia meyakini bahwa ia telah melihat Tuhan dengan mata penglihatannya di dunia ini, maka ia berkata: Apakah kamu mencari jejak dengan mata?

Atau dia meyakini bahwa eksistensi yang teramati itu sama dengan eksistensi Kebenaran, sebagaimana kaum Unionis, kaum yang menganut paham persatuan mutlak, katakanlah, atau paham-paham senada dari kaum bidah yang munafik.

Namun, makna cerita yang tampak tidak sesuai dengan hal ini, karena bagi orang-orang ini, mata dan jejak adalah satu dan sama. Sang Sufi berkata: Apakah engkau mencari jejak bersama dengan mata? Ini mengharuskan si penanya, bagaimana ia bisa mencari jejak setelah mata?

Abu al-Qasim tidak bermaksud dalam kisah itu untuk mengingkari keberadaan Tuhan di atas singgasana, dia juga tidak mengatakan bahwa kaum arif telah memperoleh penglihatan tentang Tuhan Yang Maha Esa di dunia ini yang akan membuatnya terbebas dari jejak.

(1/193)

Abu al-Qasim berkata: Syekh Abu Abd al-Rahman berkata kepada kami: Aku mendengar Abu al-Abbas bin al-Khashab al-Baghdadi: Aku mendengar Abu al-Qasim bin Musa: Aku mendengar Muhammad bin Ahmad: Aku

mendengar al-Ansari: Aku mendengar al-Kharraz berkata: Makna kedekatan yang hakiki adalah kebaikan segala sesuatu dari hati dan ketenangan hati nurani terhadap Tuhan.

Saya katakan bahwa kisah ini memiliki rantai periwayatan yang identitasnya tidak diketahui. Sekalipun pernyataan dari Abu Saeed Al-Kharraz ini sahih, maksudnya bukanlah bahwa kedekatan dengan Tuhan itu tidak lain, melainkan bahwa inilah yang mewujudkan kedekatan, dan realitas suatu hal bagi merekalah yang mewujudkannya, sehingga hal itu menjadi sebab keberadaannya dan bukti keabsahannya.

Sebagaimana diriwayatkan dalam hadits bahwa Ibnu Asakir meriwayatkan tanpa rantai periwayatan dan meriwayatkan dengan rantai periwayatan melalui rantai periwayatan yang lemah dan tidak terbukti, bahwa Nabi (saw) berkata kepada Harits bin Suraqa, "Apa kabarmu pagi ini, wahai Harits?" Ia menjawab, "Aku telah menjadi seorang mukmin sejati." Ia bertanya, "Apa hakikat imanmu?" Ia berkata, "Jiwaku telah berpaling dari dunia, dan batu serta emasnya telah menjadi sama di hadapanku, dan seolah-olah aku melihat singgasana Tuhanku muncul, dan seolah-olah aku melihat penduduk surga bersenang-senang di dalamnya dan penduduk neraka tersiksa di dalamnya." Ia berkata, (1/194)

Aku tahu, maka aku serahkan diriku pada cahaya hati Tuhan

Ucapan mereka dalam hadis ini, "Apa hakikat imanmu?", berarti apa yang dikuatkan dan diverifikasi olehnya. Maka, beliau menyebutkan apa yang dikuatkan dan diverifikasi dari keyakinan dan zuhud, sebagaimana disebutkan dalam hadis, "Orang-orang terdahulu dari umat ini diselamatkan oleh keyakinan dan zuhud."

Pernyataan Abu Saeed, "Realitas kedekatan" berarti bahwa yang dicapainya adalah hati yang terbebas dari segala hal selain Tuhan dan merasa damai dengan Tuhan. Inilah perwujudan ketulusan dan tauhid, yang siapa pun yang mencapainya akan menjadi makhluk yang paling dekat dengan Tuhan. Inilah perwujudan dari ucapan ketulusan, "Tidak ada Tuhan selain Allah." Ini ada dua tingkatan. Orang-orang yang telah binasa kehilangan persepsi tentang segala sesuatu dan pengetahuan mereka, dan disebut dalam mengingat Tuhan, para malaikat, dan mereka yang berpengetahuan. Dia, Maha Suci-Nya, menyaksikan kesatuan mereka dalam keilahian-Nya, yang mencakup kesaksian-Nya bagi seluruh ciptaan-Nya, karena Dia adalah saksi, Maha Mengetahui, dan tidak absen dari ciptaan. Maka mereka yang berpengetahuan..."

Sains

(1/195)

Mereka yang bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Dia, jika tidak ada kelemahan dalam diri mereka yang mengharuskan kebinasaan, diberi kekuatan untuk bersaksi tentang hal itu, dan itu adalah kesaksian yang utuh, lebih sempurna daripada

kesaksian orang-orang yang telah binasa, karena mereka kehilangan pengabdian hati mereka kepada segala sesuatu dan ekstase serta ketenangan hati mereka dengannya, dan mereka menebusnya dengan pengabdian hati mereka kepada Allah dan ekstase mereka kepada-Nya serta ketenangan hati mereka dengan mengingat-Nya. Mereka tidak kehilangan kesaksian yang meningkatkan pengetahuan dan keimanan mereka dari kesaksian tentang Ketuhanan yang menyeluruh secara umum dan terperinci dan Keilahian yang niscaya secara umum dan terperinci dan apa yang terkandung di dalamnya dari jenis-jenis makhluk dan perintah-perintah.

Abu al-Qasim berkata: Aku mendengar Muhammad bin al-Husain, aku mendengar Muhammad bin Ali al-Hafiz, aku mendengar Abu Mu'adh al-Qazwini, aku mendengar Abu Ali ad-Dallal, aku mendengar Abu Abdullah bin Qahraman, aku mendengar Ibrahim al-Khawass berkata: Aku datang kepada seorang laki-laki yang telah dikalahkan setan, maka aku mulai mengumandangkan adzan di telinganya, lalu setan berseru kepadaku dari dalam dirinya: Biarlah aku membunuhnya, karena ia mengatakan bahwa Al-Qur'an itu makhluk.

Saya katakan bahwa kisah ini sesuai dengan kaidah-kaidah Sunnah, dan mereka menyebutkan kisah-kisah serupa, dan Al-Ghazali dan yang lainnya keberatan dengan hal itu dengan mengatakan bahwa bukti ini

(1/196)

Dengan perkataan setan dalam pokok-pokok agama, dan dia menyebutkan tentang Imam Ahmad suatu kisah yang dusta dalam kitab Al-Mankhol, maka dia berkata, "Banyak orang yang meyakini sesuatu sebagai hujjah, padahal itu bukanlah hujjah sebagaimana yang disebutkannya."

Jawabannya adalah bahwa di antara jin terdapat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang tidak beriman, sebagaimana ditunjukkan dalam Al-Qur'an. Hal ini diketahui dari keadaan orang yang kerasukan, dan diketahui melalui alasan-alasan yang dapat ditentukan oleh para ahli ilmu. Jadi, jika diketahui bahwa jin termasuk orang-orang yang beriman, maka ini seperti yang Allah sebutkan dalam Al-Qur'an tentang keimanan jin terhadap Al-Qur'an, dan sebagaimana disebutkan dalam biografi kisah telepon.

Dan Ibrahim Al-Khawass adalah salah satu manusia terhebat yang memiliki kekuatan supranatural. Ia mengetahui bahwa jin ini termasuk orang beriman, ketika ia menyebutkan kisah ini sebagai cara untuk mengkritik orang-orang yang mengatakan bahwa Al-Qur'an diciptakan.

(1/197)

Bab: Abu al-Qasim berkata, dan Ibnu Ata' berkata, ketika Allah menciptakan huruf-huruf, Dia menjadikannya rahasia, maka ketika...

Penciptaan Adam menanamkan rahasia itu dalam dirinya, dan Dia tidak menanamkan rahasia itu

kepada malaikat mana pun. Huruf-huruf mengalir di lidah Adam dengan berbagai bentuk aliran dan berbagai bentuk pengetahuan, maka Allah menjadikan huruf-huruf itu gambar bagi mereka.

Abu Al-Qasim berkata: Ibnu Ata' rahimahullah telah menjelaskan dengan jelas bahwa huruf-huruf itu adalah ciptaan.

Saya katakan bahwa beliau tidak menyebutkan adanya rantai periwayatan untuk kisah ini, dan hal semacam ini tidak dapat dijadikan hujjah, dan tidak boleh bagi siapa pun untuk membimbing kaum Muslim dalam dasar-dasar agama mereka dengan perkataan yang periwayatannya tidak diketahui keasliannya, mengingat banyaknya kebohongan yang dikaitkan dengan para syekh yang mereka ikuti. Jadi, perkataan seperti ini tidak membenarkan pernyataan Ibnu Ata' maupun mazhabnya, melainkan telah menjadi jelas bahwa memang demikianlah adanya.

(1/198)

Kisah ini didasarkan pada kebohongan narator dan ketidaktahuan penuturnya, sehingga tidak dapat dipercaya. Jika kita berasumsi bahwa kisah ini diceritakan oleh seseorang yang terkenal, pasti ada kesalahan di dalamnya yang akan membantah penuturnya.

Demikian pula, Allah tidak secara khusus mengajarkan huruf-huruf kepada Adam, melainkan secara khusus mengajarkan kepadanya semua nama, sebagaimana Allah SWT

berfirman, "Dan Dia mengajarkan Adam semua nama itu, kemudian Dia memperlihatkannya kepada para malaikat dan berfirman, 'Beritahukanlah kepadaku nama-nama benda ini.'" [Surat Al-Baqarah 2:31]

Orang-orang berselisih pendapat, apakah yang dimaksud di sini adalah nama-nama makhluk berakal budi, sebagaimana yang beliau katakan, "Lalu beliau mengemukakan mereka," atau nama-nama segala sesuatu, menurut dua pendapat.

Yang pertama adalah pilihan Ibn Jarir al-Tabari, Abu Bakr Abd al-Aziz, penulis al-Khalal, dan lainnya.

Yang kedua lebih tepat, karena dalam dua Shahih, dalam hadis syafaat, berdasarkan sabda Nabi (saw), "Hai Adam, engkau adalah bapak umat manusia. Allah menciptakanmu dengan tangan-Nya dan meniupkan ke dalam dirimu sebagian dari ruh-Nya, dan menjadikan para malaikat-Nya bersujud kepadamu, dan mengajarkan kepadamu nama-nama segala sesuatu." Ini menunjukkan bahwa para malaikat telah berbicara sebelum Adam menyampaikannya kepada mereka.

(1/199)

Dengan nama-nama, dan mereka menyapa Tuhan dan menyapa Adam sebelumnya

Allah SWT berfirman, "Dan ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: 'Sesungguhnya Aku akan menjadikan di bumi ini kekuasaan yang bergilir.'" [Surat Al-Baqarah 30]

Beliau berkata: Dalam dua Shahih, berdasarkan riwayat Nabi (saw), bahwa beliau bersabda: Ketika Allah menciptakan Adam, Dia berfirman: Pergilah kepada para malaikat itu dan beri salam kepada mereka, dan dengarkanlah apa yang mereka ucapkan kepadamu, karena itu adalah salammu dan salam keturunanmu setelahmu. Maka beliau pun pergi kepada mereka dan berkata: Salam bagimu. Mereka berkata: Semoga kesejahteraan, rahmat Allah, dan keberkahan-Nya tercurah kepadamu. Maka mereka menambahkannya.

Demikian pula, Adam, saw, berbicara sebelum Allah mengajarkan kepadanya nama-nama segala sesuatu, sebagaimana dalam dua Shahih, bahwa ketika Allah menciptakan Adam, ia bersin dan berkata, "Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam." Maka Allah berfirman kepadanya, "Semoga Tuhanmu merahmatimu."

Diketahui pula bahwa para malaikat biasa memuji dan memuliakan Tuhan sebelum penciptaan.

(1/200)

Adam, dan sebelum dia memberitahukan mereka nama-nama itu, bagaimana mungkin seseorang berpikir bahwa ucapan itu hanya dimiliki oleh Adam ketika dia mempelajari nama-nama itu?

Kisah dari narasumber pertamanya ini juga mursal, tanpa rantai periwayatan, dan tidak diriwayatkan dari Nabi (saw) maupun dari salah seorang sahabat beliau. Kemungkinan terbaik adalah kisah ini berasal dari Israiliyah, yang jika

seseorang tidak tahu apakah kisah itu benar atau salah, ia tidak akan mempercayainya atau mengingkarinya. Hal-hal semacam itu tidak dapat dijadikan dasar dalam agama, dalam kondisi apa pun.

Yang terkenal dari sebagian syekh adalah sebuah riwayat bahwa seandainya Abu al-Qasim menyebutkannya, dalilnya akan lebih baik. Yaitu bahwa Imam Ahmad meriwayatkan kepadanya dari al-Sarri al-Saqti bahwa ia meriwayatkan dari Bakr bin Hubaysh al-Abid bahwa ia berkata, "Ketika Allah menciptakan huruf-huruf, mereka bersujud kepada-Nya kecuali huruf alif. Huruf itu berbunyi, 'Aku tidak akan sujud sampai aku diperintahkan.' Maka Ahmad berkata, 'Ini adalah kekejian.'"

Perkataan ini tidak pernah diucapkan oleh Bakr bin Hubaysh, al-Sarri, dan hamba-hamba Allah lainnya seperti dia, kecuali untuk memperjelas perbedaan antara orang-orang yang tidak melakukan apa pun kecuali apa yang diperintahkan dan orang-orang yang mengandalkan bid'ah yang tidak diperintahkan. Ini adalah niat yang benar, karena amal yang shaleh dan diterima adalah apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya, tanpa ada hukum agama yang tidak Allah izinkan. Akan tetapi, banyak hamba Allah yang tidak menghafal hadis atau silsilahnya, sehingga mereka sering melakukan kesalahan dalam silsilah hadis atau teksnya. Karena alasan ini, Yahya bin Sa'id berkata, "Kami belum pernah melihat orang shaleh dalam hal yang lebih batil." Di antara

mereka yang dimaksud dalam hadis adalah karena kesalahan. Ayub berkata:

(1/201)

Al-Sakhtiani: Di antara tetangga saya, ada seseorang yang saya harap doanya dikabulkan saat fajar. Bahkan jika dia bersaksi di hadapan saya tentang satu wortel atau sayuran, saya tidak akan menerima kesaksiannya.

Karena alasan ini, mereka membedakan antara orang-orang yang baik, zuhud, dan beribadah, seperti Tsabit al-Banani, al-Fudayl bin Iyad, dan sejenisnya, dengan Malik bin Dinar, Farqad al-Sabkhi, Habib al-Ajami, dan golongan mereka. Mereka semua adalah orang-orang yang baik, berbudi luhur, dan beragama. Hadits golongan pertama tercantum dalam Shahih.

Malik bin Anas, semoga Allah merahmatinya, berkata: "Di masjid ini aku bertemu delapan puluh orang yang baik, berbudi luhur, dan saleh. Masing-masing dari mereka berkata, "Ayahku telah bersabda kepadaku, dari kakekku, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam." Kami tidak mengambil apa pun dari mereka. Ibnu Syihab pernah datang kepada kami ketika ia masih muda, dan kami mengerumuni pintunya karena ia mengetahui hal ini.

Hal ini, dan Ibnu Syihab, terlibat dalam campur tangan raja-raja dan menerima pahala mereka, suatu hal yang tidak disukai oleh orang-orang yang zuhud dan taat beribadah. Allah memilihkan bagi setiap kaum apa yang Dia pilih. Para zuhud itu meriwayatkan riwayat ini untuk

membedakan antara pekerjaan yang halal dan yang diperintahkan dengan yang haram dan yang diperintahkan.

Telah disebutkan dalam sebuah pernyataan bahwa Allah menciptakan huruf-huruf, dan hal ini dijadikan dalil oleh orang-orang Jahmiyah yang mengatakan bahwa Al-Qur'an atau huruf-hurufnya adalah makhluk. Ahmad berkata: Ini adalah penistaan, karena di dalamnya terdapat pernyataan bahwa apa yang berasal dari Al-Qur'an adalah makhluk, dan jejak itu tidak memiliki rantai periwayatan atau bukti yang diketahui.

(1/202)

Pembicara dan penyampainya tidak diketahui, juga tidak dikaitkan dengan seorang sahabat atau pengikut. Mungkin saja berasal dari kisah-kisah bangsa Israel, sehingga mengutipnya sebagai bukti adalah hal yang paling mudah.

Adapun apa yang termasuk dalam perbedaan antara perbuatan yang diperintahkan dan yang tidak diperintahkan, perbedaan ini telah ditetapkan oleh Kitab, Sunnah, dan konsensus umat. Apabila dalam hadits-hadits yang tidak diketahui keasliannya dan hadits-hadits dhaif terdapat hal-hal yang sesuai dengan kaidah-kaidah Islam dan hal-hal yang tidak sesuai dengan penerimaan kebenaran dan penolakan terhadap kebatilan, maka kita terima dari riwayat ini hal-hal yang sesuai dengan kaidah-kaidah tersebut, yaitu yang diambil oleh Bakr bin Hubaysh, al-Sarri, dan lainnya, dan kita tolak hal-

hal yang bertentangan dengan kaidah-kaidah tersebut, yaitu yang ditolak oleh Imam Ahmad dan para imam madzhab lainnya, meskipun Ahmad adalah salah seorang yang paling hebat dalam menjelaskan maksud Al-Sarri tentang perbedaan antara yang diperintahkan dan yang tidak diperintahkan, dan beliau adalah salah seorang yang paling hebat dalam memerintahkan perbuatan yang disyariatkan dan melarang yang tidak disyariatkan.

Maka kisah rahasia itu, barangkali yang dimaksud dengan huruf-huruf itu tidak lain hanyalah tinta yang digunakan untuk menulis huruf-huruf itu, maka ia pun sujud kepadanya, karena ia berkata, maka ia pun sujud kepadanya kecuali alif, maka ia berkata, Aku tidak akan sujud sebelum aku diperintahkan, dan ini merupakan tanda tegaknya alif dan turunnya alif yang lain, dan ini merupakan gambaran apa yang ditulis dengannya, dan apa yang dimaksudkan, dan huruf-huruf yang diturunkan Allah dalam Kitab-Nya, maka hukumnya tidak berbeda menurut perbedaan apa yang ditulis dengannya dari gambaran tinta.

Barangkali hal ini juga yang dimaksudkan dalam kisah Ibnu Ata'a, jika ada dasarnya, karena Ibnu Qutaybah dalam Al-Ma'arif menyebutkan bahwa ketika Allah menurunkan Adam, maka Dia menurunkan...

(1/203)

Kitab ini memuat huruf-huruf alfabet dalam dua puluh satu halaman. Dengan demikian, orang

yang meriwayatkannya bermaksud agar Adam diistimewakan di antara para malaikat karena ia belajar menulis melalui huruf-huruf ini, sebagaimana firman Allah SWT, "Dia mengajar dengan kalam. Dia mengajarkan manusia apa yang belum diketahuinya." [QS. Al-Alaq: 4-5]

Dan para malaikat, meskipun Allah telah menggambarkan mereka sebagai penulis, sebagaimana Dia, Yang Maha Tinggi, berfirman, "Para penulis yang mulia yang mengetahui apa yang kamu kerjakan" [Surat al-Infitar 1112] dan Dia berfirman, "Dan para rasul Kami bersama mereka, menulis" [Surat al-Zukhruf 80], maka tulisan mereka tidak harus seperti huruf yang ditulis manusia, karena orang-orang yang mengatakan bahwa Dia menciptakan huruf-huruf itu berarti bahwa Dia menciptakan suara para hamba. Tidak ada keraguan bahwa Allah adalah Pencipta suara para hamba dan tindakan mereka, tetapi ini tidak mengharuskan bahwa huruf-huruf Al-Qur'an atau apa pun dalam Huruf umum diciptakan. Sebaliknya, harus dibedakan antara apa yang merupakan sifat Allah SWT dan apa yang merupakan karakteristik makhluk.

Penafsiran tinta bukanlah apa yang tampak dari kisah tersebut, karena ia mengatakan bahwa huruf-huruf itu mengalir di lidah Adam, dan bukan juga itu, tetapi menyebutkan kisah-kisah semacam ini untuk memperjelas keyakinan adalah semacam menunggangi kebodohan dan kesesatan. Maka jika menjadi jelas bahwa kisah-kisah itu tidak benar, baik dari orang yang menyampaikannya maupun dari orang yang

mengatakannya, dan bahwa kisah-kisah itu mengandung jenis-jenis kepalsuan, maka setelah itu baru disebutkan penafsiran-penafsiran tersebut.

(1/204)

Lebih baik dari apa yang disebutkan oleh para penentangannya mengenai penafsiran mereka terhadap teks-teks Al-Qur'an dan Sunnah yang shahih dan jelas.

Maka jelaslah bahwa kaum Sunni, dalam kondisi apa pun, lebih benar dalam hal periwayatan dan akal dibanding yang lain. Sebab, hal itu disebabkan sempurnanya wahyu yang diutus Allah kepada Rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar, agar memenangkannya di atas segala agama, wahyu itu disertai bukti dan wahyu itu disertai kekuatan.

Maka tatkala kisah perjalanan malam yang masyhur itu sampai kepada Imam Ahmad, maka beliau mencelanya dengan penuh kedustaan, bahkan beliau tidak lagi memuji As-Sarri, padahal beliau telah menyebutkan keutamaan dan kesalehannya. Beliau juga melarang untuk menyebutkan pujiannya terhadap As-Sarri hingga jelaslah kekeliruannya dalam hal itu. Padahal As-Sarri mengakui bahwa beliau tidak mengatakannya ketika menyebutkannya, akan tetapi beliau mengatakannya karena terpaksa.

Al-Khalal menyebutkan dalam Kitab Sunnah tentang rahasia dan bid'ah. Ahmad bin Muhammad meriwayatkan kepadaku dari Matar dan Zakariya bin Yahya bahwa Abu Thalib

memberi tahu mereka bahwa ia berkata kepada Abu Abdullah, "Seorang hamba telah menerima surat dari Tarsus yang menyatakan bahwa Sari berkata ketika Allah menciptakan huruf-huruf itu, mereka bersujud kecuali alif, karena ia berkata, 'Aku tidak akan sujud sampai aku diperintahkan,' maka ia berkata, 'Ini adalah kekafiran.'"

Al-Khalal berkata: Abu Bakar al-Marwadhi memberi tahu kami. Ia berkata: Sebuah surat datang kepadaku dari perbatasan tentang seseorang yang telah mengucapkan kata-kata. Aku menyerahkan surat itu kepada Abu Abdullah, dan ia berkata: Ketika Allah menciptakan huruf-huruf, semuanya bersujud kecuali huruf alif. Abu Abdullah menjadi sangat marah hingga...

(1/205)

Ia berkata: Ini ucapan orang-orang bid'ah. Celaka baginya! Ini orang Jahmi. Dan di dalam buku yang ia tulis, disebutkan bahwa orang ini berkata: Seandainya seorang pemuda dari kalangan pemuda Harits, yaitu al-Muhasibi, telah memberi tahu penduduk Tartus. Maka Abu Abdullah berkata: Yang paling parah di sini adalah pernyataannya: Seandainya seorang pemuda dari kalangan pemuda Harits telah memberi tahu penduduk Tartus. Bencana itu tidak lain adalah Harits. Mereka memperingatkannya dengan peringatan yang sangat keras.

Abu Bakar al-Marwadhi berkata: Hasan bin al-Bazzaz membawakanku sebuah catatan yang di dalamnya terdapat kata-kata orang ini dengan tulisan tangannya sendiri. Ia berkata: Ini tulisan tangannya, dan di sana tertulis: Aku hanya meriwayatkannya dari orang lain selain diriku. Ketika aku membacanya, aku berkata kepada Hasan: Apakah dia mengakuinya? Ia berkata: Aku mengakuinya. Aku berkata: Bagaimana dengan perkataannya: Aku meriwayatkannya dari orang lain selain diriku? Aku berkata kepada Abu Abdullah: Bagaimana menurutmu? Ia berkata: Biarkan saja dia sampai dia mengakuinya. Telah sampai kepada Abu Abdullah dari Hasan bahwa ia berkata, setelah datang kepada Abu Abdullah dengan catatan: Aku tidak punya apa pun dengan Abu Abdullah kecuali kebaikan. Ia berkata: Pergilah kepadanya dan katakan kepadanya: Kau tahu apa yang ada di hatiku, meskipun seperti... Inilah yang kukatakan kepadanya, "Jangan ceritakan apa pun tentangku." Suatu ketika, aku bertemu Hassan dan ia berkata, "Aku tidak menceritakan apa pun tentangnya."

Kemudian juga perkataan orang yang berkata, "Ketika Allah menciptakan huruf-huruf, Dia menjadikannya rahasia bagi diri-Nya sendiri, dan ketika Dia menciptakan Adam, saw, Dia menyebarkan rahasia itu padanya, dan Dia tidak menyebarkan rahasia itu pada malaikat-malaikat-Nya." Maka kerusakannya tampak dari banyak aspek.

Salah satunya adalah pernyataan bahwa Dia menciptakan huruf-huruf sebelum Dia menciptakan Adam, dan hal ini tidak dikatakan oleh seorang pun Muslim. Mereka yang mengatakan bahwa huruf-huruf itu diciptakan mengatakan bahwa Dia hanya menciptakannya ketika Dia ingin menurunkan firman-Nya kepada Rasul-Nya, sehingga Dia menciptakan huruf-huruf di udara yang didengar oleh Jibril.
(1/206)

Atau orang lain turun bersamanya dan menjelaskan makna yang Allah maksudkan dengan huruf-huruf tersebut. Maka, Jibrillah yang pertama kali berbicara dengan huruf-huruf tersebut dan menjelaskan maksud Allah melaluinya, yaitu makna yang berdiri sendiri, sebagaimana orang bisu mengungkapkan pemahamannya melalui gerak tubuhnya. Adapun pernyataan bahwa huruf-huruf tersebut diciptakan sebelum penciptaan Adam (saw), dan para malaikat tidak pernah disapa dengan huruf-huruf tersebut, tidak ada seorang pun yang mengatakan hal ini.

Yang kedua adalah bahwa Dialah yang menciptakan huruf-huruf untuk Adam, bukan untuk para malaikat. Telah diketahui bahwa yang menurunkan Al-Qur'an dan firman-firman Allah lainnya adalah para malaikat, dan mereka menerima surat-surat dari Allah sebelum para nabi menerimanya. Lalu, bagaimana mungkin mereka mengingkari hal itu?

Yang ketiga, bahwa perkataannya bahwa ia merahasiakannya untuk dirinya, maka perkataan itu tidak ada artinya. Karena rahasia itu adalah apa yang dirahasiakan Allah dari hamba-hamba-Nya atau sebagian mereka, atau termasuk apa yang dirahasiakan-Nya, dan huruf-huruf itu adalah yang paling nyata bagi anak cucu Adam, sehingga mengucapkannya merupakan sifat-sifat Allah yang paling nyata.

Maka Allah SWT berfirman: "Demi Tuhan langit dan bumi, firman-Nya itu benar, sebagaimana yang kamu katakan." [Surat Adz-Dzariat 23]

Kalau dikatakan bahwa huruf-huruf itu mengandung makna-makna yang dirahasiakan Allah, maka tidak diragukan lagi bahwa huruf-huruf itu mengandung segala sesuatu yang diungkapkan-Nya berupa makna-makna, baik yang rahasia maupun yang tersurat, sehingga rahasia itu khusus bagi huruf-huruf itu.

Abu Al-Qasim berkata: Sahl bin Abdullah berkata: Huruf-huruf adalah lidah.

(1/207)

Kata kerja tersebut bukanlah lidah, karena ia merupakan kata kerja dalam objek kata kerja qala, dan ini pun eksplisit karena huruf-hurufnya diciptakan.

Saya katakan bahwa pernyataan ini tidak memiliki rantai periwayatan dari Sahl, dan pernyataan Sahl bin Abdullah dan para sahabatnya tentang Sunnah, Atribut, dan Al-Qur'an lebih terkenal daripada yang disebutkan di sini. Sahl adalah salah satu orang terhebat

dalam mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah semua huruf dan maknanya tidak diciptakan. Sebaliknya, sahabatnya, Abu al-Hasan bin Salim, memberi tahu orang-orang tentang pernyataannya, dan pernyataannya serta pernyataan para sahabatnya tentang hal itu diketahui. Abu Bakar bin Ishaq al-Kalabadhi menyebutkan dalam al-Ta'aruf fi Madhahib al-Tasawwuf, berdasarkan otoritas al-Harits al-Muhasibi dan Abu al-Hasan bin Salim, bahwa mereka biasa mengatakan bahwa Tuhan berbicara dengan suara. Mazhab Salimiyyah, para sahabat Sahl. Hal itu jelas dalam hal itu, jadi jangan tinggalkan masalah yang terkenal, terkenal, dan nyata ini untuk kisah yang terputus yang tidak memiliki rantai periwayatan.

Maka ucapan ini, di permukaan, adalah sebuah kekurangan ilmu yang tidak pantas dikaitkan dengan Sahl bin Abdullah, karena ucapannya "karena ia adalah kata kerja pada sebuah benda jika ia memang bermaksud kata kerja"

(1/208)

Ia ada dengan sendirinya bersama Tuhan, sebagaimana dikatakan, Dia berfirman, menciptakan, dan menyediakan, menurut mayoritas yang mengatakan bahwa hal-hal ini ada dalam esensi-Nya. Jadi, pernyataan-Nya setelah itu dalam sebuah objek tidaklah tepat, karena itu adalah tindakan yang ada dalam esensi Tuhan, bukan dalam sebuah objek.

Dan jika yang ia maksudkan adalah suatu perbuatan yang terpisah dari Tuhan, maka

segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan adalah maf'ul, seperti ungkapan sang pembicara, maf'ul dalam maf'ul dan fa'l dalam fa'l. Hal ini tidak layak dijadikan dalil, karena jika diketahui bahwa sesuatu itu maf'ul dan merupakan kata kerja dalam arti maf'ul, maka keduanya sama saja, baik dalam padanannya maupun tidak diciptakan.

Dan jika dikatakan bahwa ia menghendaki suatu perbuatan pada manusia yang menjadi objek perbuatan tersebut,

Dikatakan bahwa keduanya bersifat pasif, dan ini juga hanya menunjukkan bahwa suara para hamba dan tinta mereka diciptakan, tidak menunjukkan bahwa huruf-huruf yang berasal dari perkataan Tuhan diciptakan.

Abu al-Qasim berkata, dan al-Junayd berkata dalam jawaban atas pertanyaan-pertanyaan masyarakat Syam: Kepercayaan adalah pekerjaan hati, dan tauhid adalah ucapan hati.

Abu Al-Qasim berkata: Ini adalah pendapat para ulama kaidah fiqih, bahwa ucapan adalah makna yang ada dalam hati, seperti makna perintah, larangan, berita, dan pertanyaan.

Saya menyebutkan artikel ini karena ia mengaitkan lokasinya dengan perkataan Abu al-Qasim al-Junayd, dan tidak ada dalil di dalamnya yang mendukung permintaannya. Apa yang disebutkan oleh para syekh besar tidak mengandung pernyataan yang sahih dan eksplisit tentang apa yang diminta, yang bertentangan dengan hadis-hadis sahih dan kesepakatan para salaf.

(1/209)

Sebaliknya, baik kedua uraian tersebut maupun salah satunya tidak ada di dalamnya. Hal ini karena al-Junaid radhiyallahu 'anhu menyebutkan bahwa tauhid adalah pernyataan hati, maka beliau mengaitkan pernyataan tersebut dengan hati. Hal ini tidak diragukan lagi, bahwa pernyataan, hadis, dan sejenisnya, dengan batasan tertentu, dikaitkan dengan jiwa dan hati.

Sebagaimana dalam kitab Shahih dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya Allah telah mengampuni umatku atas apa yang terlintas dalam pikiran mereka, selama mereka tidak membicarakannya dan tidak mengamalkannya."

Dan Allah SWT berfirman, "Sesungguhnya, jiwa itu cenderung kepada kejahatan." [Surat Yusuf 53] Abu Darda' berkata, "Hendaklah salah seorang di antara kamu berhati-hati agar hati orang-orang mukmin tidak mengutuknya, sementara ia tidak menyadarinya." Dan Al-Hasan Al-Bashri berkata, "Para ahli ilmu senantiasa menjanjikan bahwa dzikir untuk berpikir dan berpikir untuk dzikir, dan mereka berbicara kepada hati hingga mereka berbicara, kemudian mereka memiliki telinga dan mata, maka mereka berbicara dengan ilmu dan mewarisi hikmah."

Menggambarkan hati dan jiwa dengan berkata, memerintah, berbicara, mengucapkan, dan yang semacamnya, digunakan dengan batasan

kesepakatan kaum muslimin, namun perselisihannya adalah pada dua hal: (1/210)

Salah satunya adalah bahwa ucapan bersifat umum, tanpa menambah jiwa, hati, atau semacamnya. Apakah ucapan merupakan nama untuk sesuatu yang abstrak, atau untuk huruf-huruf abstrak, atau untuk keseluruhan makna dan huruf?

Ada tiga pendapat tentang hal ini. Al-Qusyairi dan sekelompok lainnya berpendapat yang pertama, dan sekelompok lainnya, yaitu para ahli teologi, fikih, dan bahasa Arab, berpendapat yang kedua. Adapun para salaf dan para imam umat, mereka berpendapat yang tengah, yaitu yang ketiga, bahwa ucapan, jika digunakan secara umum, mencakup semua huruf dan makna.

Sabda Nabi, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, "Sesungguhnya Allah telah mengampuni umatku atas apa yang mereka pikirkan tentang diri mereka sendiri, selama mereka tidak membicarakannya dan tidak mengamalkannya," membedakan antara ucapan yang terbatas pada diri sendiri dan ucapan mutlak.

Yang kedua, apakah makna ucapan yang sesuai dengan frasa tersebut berasal dari kategori yang sama dengan ilmu dan niat, atau bukan dari yang terbaik ini, melainkan realitas yang berbeda, dan hal ini menjadi perdebatan antara mazhab-mazhab yang berafiliasi dengan Sunnah dan

mereka yang tidak berafiliasi dengannya. Di antara mereka ada yang mengatakan ini, dan di antara mereka ada yang mengatakan itu.

Jelaslah bahwa apa yang disebutkan Al-Junayd tentang perkataan hati tidak sama dengan perkataan orang-orang yang mengatakan bahwa ucapan adalah makna yang ada dalam jiwa.

Adapun pernyataan Abu al-Qasim bahwa ini adalah pernyataan para ulama fikih secara umum, maka itu tidak benar.

(1/211)

Terdapat perbedaan pendapat di antara para ulama bahwa yang pertama kali memperkenalkan hadis ini dalam Islam adalah Abu Muhammad Abdullah bin Saeed bin Kulab al-Basri, dan kemudian diikuti oleh Abu al-Hasan al-Asy'ari dan para pendukungnya. Mereka berbeda pendapat dengan Mu'tazilah dan sependapat dengan para ahli Sunnah dalam hal prinsip-prinsip umum Sunnah. Namun, karena kekurangan mereka dalam ilmu Sunnah dan penerimaan mereka terhadap prinsip-prinsip yang menyimpang dari Mu'tazilah, terdapat beberapa hadis mereka yang berbeda pendapat dengan Sunnah, meskipun mereka tidak sepenuhnya sependapat dengan Mu'tazilah.

Persoalan ini, persoalan batas-batas ucapan, telah diingkari oleh semua mazhab umat Islam, bahkan para ahli hukum, ahli teori hukum, dan para penyusun kaidah-kaidah fiqih menurut mazhab Abu Hanifah, Malik, Syafi'i, dan Ahmad. Mereka menyebutkan ucapan dan jenis-jenisnya,

dari perintah dan larangan, dan berita, dan apa yang terkandung di dalamnya, baik yang umum maupun yang khusus, dan bahwa rumus tersebut termasuk dalam namanya menurut semua mazhab umat, para ahli teori hukum, ahli hukum, ulama hadis, dan para sufi, kecuali mereka. Maka bagaimana pernyataan ini dapat dikaitkan dengan para ahli kaidah fiqih secara umum? Tentu saja.

Maka, sungguh mengherankan bahwa Abu al-Qasim, berdasarkan pendapat para ulama fikih, berkata bahwa makna yang terkandung di dalam hati dari makna perintah, larangan, kabar, dan pertanyaan. Telah diketahui bahwa perintah, larangan, kabar, dan pertanyaan merupakan jenis-jenis ucapan, dan genusnya terbagi menjadi jenis-jenisnya, dan namanya berlaku untuk setiap jenisnya, sebagaimana jika kita membagi hewan menjadi burung dan binatang buas, maka keduanya termasuk di dalamnya, dan namanya berlaku untuk masing-masing jenis. Maka, definisi ucapan dan namanya haruslah berlaku untuk jenis-jenisnya, yaitu perintah, larangan, dan kabar.

(1/212)

Dan penyelidikan: jika ucapan tidak lain hanyalah makna belaka, maka jenis-jenis ini tidak lain hanyalah makna belaka. Maka jika ia mengatakan bahwa ucapan adalah makna yang ada di dalam hati dari makna perintah dan larangan, berita dan penyelidikan, maka ia telah menjadikan makna perintah itu selain perintah.

Hal ini sesuai dengan pernyataan orang-orang dalam kelompok itu, yang tidak sesuai dengan pernyataannya. Sebaliknya, haknya adalah mengatakan makna yang ada di dalam hati dari perintah dan larangan, bukan dari makna perintah dan larangan, tetapi ia berbicara. Dalam perintah, larangan, berita dan penyelidikan

Mengenai pidatonya, beliau berbicara tentang apa yang beliau terima dari para teolog yang berbuat baik di banyak tempat, menanggapi Mu'tazilah dan lainnya, dan berbuat salah di tempat-tempat yang bertentangan dengan Sunnah, meskipun mereka menafsirkan sesuatu. Dan Allah mengampuni semua orang yang beriman, laki-laki dan perempuan. Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah mendahului kami dalam iman, dan janganlah Engkau menaruh dendam dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Baik dan Maha Penyayang. [Surat Al-Hasyr 10]

Sebuah bab tentang hadits dalam dua Shahih yang diriwayatkan dari Juwayriyah, Ibunda Orang-orang Beriman, ketika Nabi keluar

Kemudian beliau kembali kepadanya dan mendapati dirinya sedang bertasbih dengan kerikil. Beliau bertanya kepadanya, "Apakah kamu belum berhenti sejak hari ini?" Dia menjawab, "Ya." Nabi, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, bersabda, "Aku mengucapkan empat kata tiga kali setelah kamu pergi. Jika ditimbang dengan

apa yang telah kamu ucapkan sejak hari ini, niscaya lebih berat: 'Maha Suci Allah, sebanyak jumlah makhluk-Nya. Maha Suci Allah.'"
(1/213)

Tuhan adalah beban takhta-Nya. Maha Suci Tuhan, keridhaan-Nya. Maha Suci Tuhan, tinta sabda-Nya.

Mengandung manfaat yang sesuai dengan kaum Jahmit dan para filsuf.

Di antaranya adalah firman-Nya, "Seberat Arsy-Nya," dalam konteks mengagungkan berat Arsy dan bahwa ia adalah ciptaan yang paling berat dari semua ciptaan. Ini menunjukkan beratnya, sebagaimana beberapa hadis telah menyebutkan beratnya, bertentangan dengan apa yang dikatakan para filsuf, bahwa langit dan apa yang ada di atasnya tidaklah berat dan tidak ringan, berdasarkan terminologi mereka, bahwa yang berat adalah yang bergerak ke bawah dan yang ringan adalah yang bergerak ke atas, dan bahwa langit tidak turun dan tidak naik. Hal ini karena Allah telah menahan mereka dengan kekuasaan-Nya, sebagaimana Dia menahan bumi pada tempatnya, dengan pengetahuan bahwa tempat benda-benda adalah materi yang tidak ada, yang di dalamnya tidak ada sesuatu pun yang mengharuskan... Spesialisasi satu hal atas hal lainnya

Dan dari situlah firman-Nya, "Kehendak-Nya sendiri" berasal. Di dalamnya terdapat penegasan akan kehendak-Nya sendiri dan penegasan akan kehendak-Nya, dan bahwa

kehendak-Nya bukan sekadar kehendak-Nya, karena Dia telah menentukan jumlah ciptaan-Nya, dan yang diciptakan adalah apa yang Dia kehendaki dan inginkan. Jadi, jika kehendak-Nya adalah kehendak-Nya, maka kehendak-Nya pasti ada, karena kehendak-Nya sudah ada sebelum pernyataan ini, karena apa pun yang dikehendaki Tuhan pasti terjadi, dan pernyataan-pernyataan ini.

(1/214)

Maka, keridhaan-Nya sendiri haruslah lebih besar dari itu, dan dari situlah Dia padukan keridhaan-Nya dengan tinta kalimat-kalimat-Nya, maka Dia tetapkan bagi-Nya keridhaan dan ucapan, dan keridhaan merupakan syarat kehendak, meski tidak sama dengan kehendak, karena di dalamnya terbina perkataan dan keridhaan-Nya, yang di dalamnya terkandung cinta dan kehendak-Nya.

Kedua sifat inilah yang disangkal oleh Al-Ja'd bin Dirham, orang pertama dari kaum Jahmiyah, ketika ia mengklaim bahwa Tuhan tidak menjadikan Ibrahim sebagai sahabat, karena Dia tidak mencintainya atau berkenan kepadanya, dan Dia tidak berbicara langsung kepada Musa. Berdasarkan hal itu, Mu'tazilah mengingkari bahwa Dia memiliki kehendak atau perkataan dalam diri-Nya, dan mereka tidak menjadikannya kecuali sebagai sesuatu yang diciptakan dalam diri selain-Nya.

Sekelompok orang Asy'ari datang kepada mereka, maka mereka membenarkan hawa nafsu

dan tidak menjadikan cinta dan keridhaan sebagai sifat selain hawa nafsu, dan mereka membenarkan ucapan dan tidak menjadikannya selain satu makna tunggal yang berdiri sendiri. Maka mereka sepakat dengan orang-orang yang membenarkan dalam sebagian kebenaran dan orang-orang Jahmiah dalam sebagian kebatilan. Maka dari itu, beliau beranjak dari uraian makhluk kepada uraian Sang Pencipta, maka beliau menyebutkan jumlah makhluk-makhluk dan menyebutkan berat langit-langitnya serta berat terbesarnya, sebagaimana dalam hadits shahih, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Jika kalian meminta kepada Allah, maka mintalah kepada-Nya surga Firdaus, karena surga Firdaus adalah titik tengah surga dan puncak surga, sedangkan langit-langitnya adalah Arsy Allah Yang Maha Pengasih.
(1/215)

Bab tentang pendengaran. Abu al-Qasim al-Qushayri berkata dalam bab tentang pendengaran: Allah berfirman:

Maka sampaikanlah kabar gembira kepada hamba-hamba-Ku yang mendengarkan perkataan dan mengamalkannya dengan sebaik-baiknya.
[QS. Az-Zumar 18]

Abu Al-Qasim berkata: “Ilam dalam pernyataannya” “pernyataan” membutuhkan generalisasi dan kelengkapan, dan bukti untuk itu adalah bahwa ia memuji mereka karena mengikuti yang terbaik.

Saya berkata: Hal ini telah diriwayatkan oleh sebagian mereka, termasuk Abu Abd al-Rahman al-Salami dan yang lainnya, dan ini merupakan kekeliruan menurut kesepakatan umat dan para imamnya, karena beberapa alasan.

Salah satunya adalah bahwa Allah SWT tidak memerintahkan untuk mendengarkan setiap ucapan dengan konsensus kaum Muslim, sehingga hadits lam dihafalkan untuk tujuan komprehensif dan umum. Sebaliknya, ada ucapan yang dilarang untuk didengarkan, dan ada ucapan yang dibenci, sebagaimana sabda Nabi, **صلى الله عليه وسلم**: "Barangsiapa mendengarkan percakapan orang-orang yang membencinya, maka telinganya akan dituang tembaga cair pada Hari Kiamat."

(1/216)

Dan Allah SWT berfirman: "Dan apabila kamu melihat orang-orang yang memperbincangkan ayat-ayat Kami, maka menjauhlah dari mereka sampai mereka membicarakan hal yang lain. Dan jika setan membuatmu lupa, maka janganlah kamu tinggal bersama orang-orang yang zalim setelah peringatan itu. Dan tidak ada catatan bagi orang-orang yang bertakwa tentang amal mereka, melainkan (catatan itu) menjadi peringatan agar mereka bertakwa." [Surat Al-An'am 68-69]

Allah SWT telah memerintahkan kita untuk menjauhi ucapan orang-orang yang berselisih tentang ayat-ayat-Nya dan melarang kita untuk duduk bersama mereka. Lalu, bagaimana

mungkin mendengarkan setiap perkataan bisa menjadi terpuji?

Allah SWT berfirman, "Dan Dia telah menurunkan kepadamu di dalam Kitab (Al-Qur'an) bahwa jika kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan dicemooh, maka janganlah kamu duduk bersama mereka sampai mereka membicarakan hal lain. Sesungguhnya jika kamu melakukannya, niscaya kamu seperti mereka." [QS. An-Nisa': 140]

Maka Allah menjadikan pendengar hadits ini seperti pembicaranya, bagaimana mungkin setiap pendengar memuji setiap perkataan?

Dan Allah SWT berfirman: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman telah beruntung, yaitu orang-orang yang khushyuk dalam shalatnya dan menjauhi perkataan yang buruk." [QS. Al-Mu'minin 1-3]

Dan Allah Ta'ala berfirman, "Hamba-hamba Allah Yang Maha Pengasih adalah mereka yang berjalan di muka bumi dengan mudah, dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan, 'Salam,' sampai kepada firman-Nya, "Dan apabila mereka melewati perkataan yang buruk, mereka melewatinya dengan penuh kemuliaan." (QS. Al-Furqan 63-72)

Diriwayatkan bahwa Ibnu Mas'ud mendengar suara hiburan, maka ia menjauh darinya. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya Ibnu Mas'ud adalah seorang yang mulia."

(1/217)

Jika Allah SWT telah memuji dan memuliakan orang yang meninggalkan omongan yang tidak berguna dan melewatinya dengan penuh kewibawaan, tanpa mendengarkannya, maka bagaimana mungkin mendengarkan setiap perkataannya dapat menjadi terpuji?

Dan Allah SWT berfirman, "Dan janganlah kamu mengikuti apa yang tidak ada pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggungjawaban." [QS. Al-Isra': 36]

Allah SWT mengabarkan bahwa Dia akan bertanya kepada seorang hamba tentang pendengaran, penglihatan, dan hatinya, dan Dia melarangnya mengatakan apa yang tidak ada pengetahuannya.

Jika pendengaran, penglihatan, dan hati semuanya terbagi menjadi apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang, dan hamba bertanggung jawab atas semua itu, bagaimana bisa dikatakan bahwa setiap perkataan di dunia ini terpuji bagi pendengaran hamba? Ini sama halnya dengan mengatakan bahwa setiap hal yang terlihat di dunia ini terpuji bagi yang melihatnya.

Karena alasan inilah, Setan masuk melalui kedua pintu ini kepada banyak orang zuhud, sehingga mereka semakin banyak melihat gambar-gambar yang dilarang untuk mereka lihat dan mendengarkan kata-kata serta suara-suara yang dilarang untuk mereka dengar. Setan tidak merasa puas dengan hal itu hingga ia membuat mereka tertarik untuk menjadikan apa yang

dilarang bagi mereka sebagai ibadah, pengabdian, dan ketaatan. Maka mereka tidak melarang apa yang dilarang Allah dan Rasul-Nya, dan mereka tidak mengikuti agama yang benar. Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Saeed Al-Kharraz, dia berkata: Aku melihat setan dalam mimpi.

(1/218)

Dia sedang lewat di dekatku, jadi aku berkata kepadanya, "Kemarilah, ada apa?" Dia berkata, "Aku masih senang mendengarkanmu dan menemani anak-anak muda."

Dan orang-orang seperti itu, meskipun mereka memiliki dalam diri mereka wali Allah, ketakwaan mereka, kecintaan mereka kepada-Nya, dan kedekatan mereka kepada-Nya, yang menjadikan mereka lebih unggul dari orang-orang yang tidak setara dengan mereka dalam kedudukan mereka, mereka tidak lebih besar dalam hal itu dari para salaf saleh yang agung yang berjuang dalam Fitnah, dan para salaf saleh yang menghalalkan sekelompok minuman yang memabukkan, dan yang menghalalkan riba yang berlebih-lebihan dan yang menyenangkan, dan yang menghalalkan konsumsi barang-barang yang sia-sia, sebagaimana Abdullah bin al-Mubarak berkata: "Banyak orang dalam Islam memiliki reputasi yang baik dan perbuatan yang saleh, tetapi darinya ada kesalahan dan kekhilafan, dan kesalahan dan kekhilafannya tidak boleh diikuti."

Kekeliruan yang terjadi adalah menghalalkan yang haram dengan tafsir, meninggalkan yang wajib dengan tafsir, dan menjadikan yang haram sebagai ibadah dengan tafsir, seperti orang-orang yang berperang di tengah fitnah, padahal mereka melihatnya sebagai kewajiban dan sunah, sebagaimana yang dikatakan oleh sekelompok seperti Abdullah bin Dawud.
(1/219)

Al-Harbi dan yang lainnya mengatakan bahwa meminum khamr yang disengketakan lebih baik daripada meninggalkannya.

Tafsir meliputi lima golongan, yakni menjadikan yang wajib menjadi mawaddah, mubah, makruh dan haram, dan menjadikan yang penuh rahmat menjadi mawaddah, mubah, makruh dan wajib, dan seterusnya.

Di antara hal-hal yang dipertimbangkan adalah bahwa para petapa dan ahli ibadah dan wasiat telah berkembang dalam pendengaran dan penglihatan, dan para ulama dan ahli tutur dan renungan telah berkembang dalam tutur dan renungan dengan hati hingga orang-orang ini memiliki tutur yang bid'ah dan orang-orang ini memiliki pendengaran yang bid'ah, ini dalam huruf dan ini dalam bunyi. Dan Anda menemukan orang-orang yang mendengarkan banyak mencela orang-orang yang berbicara, sebagaimana Syekh Abu Abd al-Rahman al-Sulami menulis sebuah buku dalam mencela tutur dan orang-orangnya, dan mereka adalah dua dari imam-imam orang-orang yang

mendengarkan. Dan kami menemukan orang-orang yang berpengetahuan dan berbicara melebih-lebihkan dalam mencela orang-orang yang mendengarkan, sebagaimana kami temukan dalam kata-kata Abu Bakar bin Furak dan kata-kata para teolog dalam mengutuk mendengarkan musik, orang-orangnya, dan para Sufi, jumlahnya tidak terhitung jumlahnya.

Hal itu karena kaum ini mempunyai penyimpangan seperti penyimpangan kaum Yahudi, kaum yang berilmu.

(1/220)

Dan ucapan dan orang-orang ini mempunyai penyimpangan seperti penyimpangan orang-orang Nasrani, orang-orang yang beribadah dan berkehendak.

Dan Allah berfirman tentang kedua golongan itu: "Orang-orang Yahudi berkata, 'Orang-orang Nasrani tidak berada di atas apa pun,' dan orang-orang Nasrani berkata, 'Orang-orang Yahudi tidak berada di atas apa pun,' padahal mereka membaca Kitab Suci." Demikianlah kata orang-orang yang tidak mengetahui, seperti ucapan mereka. Maka Allah akan mengadili di antara mereka pada Hari Kiamat tentang apa yang selalu mereka perselisihkan. [Surat Al-Baqarah 2:113]

Itulah sebabnya dalam hal ini, kamu temukan perselisihan antara para fakaha dan para sufi, antara ulama dan orang-orang miskin.

Yang benar adalah memuji kondisi setiap kaum atas apa yang telah dipuji Allah dan Rasul-Nya,

sebagaimana telah tercantum dalam Kitab dan Sunnah, dan mengkritik kondisi setiap kaum atas apa yang telah dikritik Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana telah tercantum dalam Kitab dan Sunnah. Hendaknya seorang Muslim berusaha memenuhi firman Allah, "Tunjukkanlah kami ke jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau berikan nikmat kepadanya, bukan jalan orang-orang yang telah Engkau murka dan bukan pula jalan orang-orang yang telah sesat." [QS. Al-Fatihah: 6-7] Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Orang-orang Yahudi telah Engkau murka, dan orang-orang Nasrani telah sesat." Kita telah membahas sebagian hal yang berkaitan dengan hal ini.

(1/221)

Dengan masalah-masalah ini di tempat lain selain ini

Aspek kedua, yang dimaksud dengan perkataan di tempat ini adalah Al-Qur'an, sebagaimana firman-Nya, "Dan sungguh, telah Kami sampaikan kepada mereka (Al-Qur'an) itu, mudah-mudahan mereka ingat." [Surat Al-Qasas 51], maka perkataan yang diperintahkan untuk mereka renungkan adalah perkataan yang diperintahkan untuk mereka dengarkan dan renungkan dengan cara melihat, menyimpulkan, mempertimbangkan, dan menyimak. Maka barangsiapa yang memerintahkan kami untuk mendengarkan setiap perkataan, atau mendengarkan perkataan yang tidak diwajibkan untuk didengarkan, maka ia seperti orang yang

memerintahkan kami untuk mempertimbangkan setiap perkataan dan menelitinya, atau mempertimbangkan perkataan yang tidak diwajibkan untuk direnungkan. Dan dengan menelitinya, maka orang-orang yang menyimpang dalam meneliti dan berargumen dengan perkataan tersebut, termasuk orang-orang yang berakal budi.

Bahasa Indonesia: Hal ini karena lam dalam bahasa Arab adalah untuk definisi, jadi itu merujuk pada apa yang diketahui oleh pembicara dan orang yang disapa, dan itu mencakup semua yang diketahui. Jadi lam dalam pernyataan itu membutuhkan generalisasi dan kelengkapan, tetapi keumuman dari apa yang Anda ketahui, yang merupakan pernyataan adat yang diketahui antara orang yang disapa dan orang yang disapa, dan diketahui bahwa ini adalah pernyataan yang dipuji Allah dan diperintahkan kepada kita untuk mendengarkan, merenungkan, dan mengikuti, karena Dia berkata di awal surah ini: Wahyu Kitab itu dari Allah, Yang Maha Perkasa, Yang Bijaksana. Sesungguhnya, Kami telah menurunkan kepadamu, [Wahai Muhammad], Kitab itu dengan benar, maka sembahlah Allah, menyerahkan agama hanya kepada-Nya.

(1/222)

Al-Khalis [Surat Az-Zumar 1-3] Maka ia menyebutkan dalam surat itu tentang perkataannya dan agamanya, perkataan yang baik dan perbuatan yang saleh.

Sebaik-baik ucapan adalah ucapan Allah, dan dasar amal saleh adalah ibadah hanya kepada Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, sebagaimana firman-Nya: "Katakanlah, 'Allah aku sembah, dan aku telah mengabdikan agamaku kepada-Nya dengan tulus, maka sembahlah apa pun yang kamu kehendaki selain Dia.' Katakanlah, 'Sesungguhnya orang-orang yang merugi adalah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarga mereka pada Hari Kiamat. Sesungguhnya yang demikian itu adalah kerugian yang nyata.'" (QS. Az-Zumar 14:18)

Kemudian Dia berfirman setelah itu, "Apakah orang yang dilapangkan Allah dadanya untuk Islam, sehingga ia berada di atas cahaya dari Tuhannya? Maka celakalah bagi orang-orang yang hatinya membatu untuk mengingat Allah. Mereka itu berada dalam kesesatan yang nyata. Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik, yaitu Kitab yang konsisten, ayat-ayat yang diulang-ulang. Gemetarlah kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya karenanya. Kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka ketika mengingat Allah." [QS. Az-Zumar 22-23]

Maka Dia memuji orang-orang yang mendengarkan dan merasa takut terhadap hadis yang diturunkan-Nya, yang merupakan hadis terbaik. Dia tidak memuji hadis secara umum dan para pendengarnya, melainkan konteksnya mencakup pujian bagi orang-orang yang menyebutkan dan mendengarkan hadis tersebut, sebagaimana Dia menggabungkannya dalam firman-Nya, "Bukankah telah tiba saatnya bagi

orang-orang yang beriman untuk khusyuk hati mereka mengingat Allah dan apa yang telah turun dari kebenaran?" [QS. Al-Hadid: 16] dan dalam firman-Nya, "Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah mereka yang ketika disebut Allah,
(1/223)

Hati mereka bergetar, dan ketika ayat-ayat-Nya dibacakan kepada mereka, maka bertambahlah keimanan mereka. [Surat Al-Anfal 2]

Dan Allah SWT berfirman: {Dan jika Al-Qur'an dibacakan, dengarkanlah dan diamlah agar kamu memperoleh rahmat. Dan ingatlah Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara.} [Surat Al-A'raf 204-205]

Kemudian Dia berfirman setelah itu, {Dan sungguh, telah Kami hadirkan bagi manusia dalam Al-Qur'an ini dari tiap-tiap perumpamaan yang mereka ingat, yaitu Al-Qur'an berbahasa Arab yang tidak bengkok, agar mereka bertakwa.} [Surat Az-Zumar 27-28] Maka Dia menyebutkan Al-Qur'an dan menjelaskan bahwa Dia telah menetapkan standar dan contoh-contoh yang diberikan di dalamnya sebagai peringatan. Maka Dia menyeru untuk mengingatkan dan mempertimbangkan apa yang ada di dalamnya, yaitu perumpamaan-perumpamaan, termasuk renungan, penalaran, dan ucapan yang ditentukan, sebagaimana pada ayat pertama Dia memuji orang-orang yang mendengarkannya dan

merasakan kenikmatan, dan itu mencakup mendengarkan dan kenikmatan. Proyek

Kemudian Allah berfirman setelah itu, "Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah atau mengingkari kebenaran padahal kebenaran itu telah datang kepadanya? Bukankah di neraka Jahannam ada tempat tinggal bagi orang-orang yang sombong? Dan barangsiapa yang membawa kebenaran dan beriman kepadanya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa." (QS. Az-Zumar 32-33)

Al-Bukhari menyebutkan dalam kitab Shahih-nya, tafsir Mujahid, yang merupakan tafsir paling shahih dari para pengikutnya, bahwa beliau berkata: "Dan yang membawa kebenaran adalah Al-Qur'an, dan orang yang beriman pun mengimannya."

(1/224)

Pada Hari Kiamat, ia akan datang dan berkata, "Inilah yang Engkau berikan kepadaku, aku telah mengamalkan apa yang ada di dalamnya." Maka ia menyebutkan yang benar dan orang yang beriman kepadanya, memujinya, dan ia menyebutkan yang dusta dan orang yang mengingkari kebenaran. Keduanya adalah dua jenis perkataan yang terkutuk dan kaumnya pun terkutuk. Maka bagaimana mungkin perkataan itu dipuji bagi orang yang mendengarkannya?

Tidak diragukan lagi bahwa bid'ah teologis dan hadis yang bertentangan dengan Kitab dan Sunnah adalah dusta terhadap Allah dan

mengingkari kebenaran. Seperti orang-orang Jahmiyah yang menggambarkan Allah dengan cara yang berbeda dari apa yang Dia gambarkan tentang Diri-Nya, maka mereka mengarang dusta tentang-Nya atau meriwayatkan dalam hal itu jejak-jejak yang dinisbatkan kepada Allah atau mereka membuat standar-standar dan mendukungnya dengan ilmu-ilmu yang diperlukan dan alasan yang benar, yaitu kebenaran dari Allah, dan semua itu adalah dusta. Dan mereka berdusta tentang kebenaran karena apa yang telah datang kepada-Nya, yaitu apa yang dibawa oleh Kitab dan Sunnah, yaitu berita-berita kebenaran dan perumpamaan-perumpamaan yang menyertainya, dan begitu pula banyak syair-syair yang orang-orang yang mendengarkannya dapat mendengarnya berisi berbagai macam dusta terhadap Allah dan pengingkaran terhadap kebenaran.

Kemenangan yang sama atas hal-hal yang bertentangan dengan syariat, seperti mendengarkan dan lain-lain, termasuk pula dusta terhadap Allah, seperti apabila seseorang mengatakan bahwa yang dimaksudkan Allah dengan firman-Nya adalah {orang-orang yang mendengarkan perkataan} [Surat Az-Zumar 18] mendengarkan setiap perkataan yang ada di dunia, maka ini adalah dusta terhadap Allah, meskipun yang mengatakannya termasuk di antara kami, dan karena mereka berdusta tentang kebenaran yang bertentangan dengan hawa nafsu mereka.

(1/225)

Kemudian Allah SWT berfirman setelah itu, "Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab (Al-Quran) kepadamu dengan sebenarnya. Maka barangsiapa yang mendapat petunjuk, maka sesungguhnya ia (berbuat) untuk keuntungan dirinya sendiri, dan barangsiapa yang sesat, maka sesungguhnya ia sesat untuk kerugian dirinya sendiri. Dan kamu sekali-kali bukanlah pemimpin bagi mereka." [QS. Az-Zumar: 41] Maka Dia mengabarkan kepada kami, bahwa Dia telah menurunkan firman, yaitu Kitab (Al-Quran), dengan sebenarnya. Dan sesungguhnya barangsiapa yang mendapat petunjuk, maka sesungguhnya ia mendapat petunjuk untuk keuntungannya sendiri, dan kesesatannya adalah atas dirinya sendiri. Dan Rasul itu sekali-kali bukanlah pemimpin bagi mereka, ia menghitung amal mereka dan memberi balasan atas perbuatan mereka. Tetapi kepada Allah-lah tempat kembali mereka, dan kepada Allah-lah perhitungan mereka.

Kemudian Dia berfirman, "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah," hingga firman-Nya, "Dan ikutilah yang terbaik dari apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu." [Surat Az-Zumar 53-55] "Yang terbaik" di sini adalah yang terbaik yang ada dalam firman-Nya, "(yaitu) orang-orang yang mendengarkan perkataan dan mengikuti yang terbaik darinya." [Surat Az-Zumar 18] dan dalam firman-Nya kepada Musa tentang Taurat,

“Maka ambillah (Taurat) itu dengan kekuatan dan perintahkanlah kepada kaummu supaya mengambil yang terbaik darinya.” [Surat Al-A’raf 145] sebagaimana yang akan kami sebutkan, jika kami menyebutkannya. Insya Allah

Kemudian Dia berfirman, “Dan orang-orang kafir akan digiring ke Neraka berkelompok-kelompok, hingga ketika mereka sampai di sana, pintu-pintunya dibuka, dan penjaga-penjaganya berkata kepada mereka, ‘Bukankah telah datang kepadamu beberapa rasul dari antara kamu, yang membacakan kepadamu ayat-ayat Tuhanmu dan memperingatkanmu tentang pertemuan hari ini?’ Mereka menjawab, ‘Tidak!’” hingga firman-Nya, “Dan orang-orang yang takut kepada Tuhan mereka akan digiring ke Surga berkelompok-kelompok,” hingga firman-Nya, “Dan mereka berkata, ‘Segala puji bagi Allah, yang telah memenuhi janji-Nya untuk kami dan menjadikan kami mewarisi bumi. Kami dapat menetap di Surga di mana saja yang kami inginkan. Betapa baiknya pahala orang-orang yang beriman.’” [Surat Az-Zumar 71-74] dengan firman-Nya, “Dan akan didatangkan para nabi dan para saksi.” [Surat Az-Zumar 69]

(1/226)

Maka Dia menjadikan ayat-ayat yang dibacakan para rasul kepada mereka sebagai pembeda antara penghuni surga dan neraka. Barangsiapa yang mendengarkan dan mengikutinya, maka ia termasuk orang-orang yang beriman, penghuni surga. Dan barangsiapa yang berpaling darinya,

maka ia termasuk orang-orang yang kafir, penghuni neraka.

Kitab Suci adalah apa yang Allah jadikan sebagai hakim di antara manusia, sebagaimana firman-Nya: {Dan Dia turunkan bersama mereka Kitab itu dengan sebenarnya, untuk menjadi hakim di antara manusia tentang apa yang mereka perselisihkan.} [Surat Al-Baqarah 213]

Jika seorang mukmin merenungkan semua ini, ia akan yakin bahwa Kitab, Firman, Hadits, dan ayat-ayat Allah semuanya satu, dan orang-orang yang terpuji dan dipuji Allah adalah mereka yang mengikutinya dengan mendengarkan, merenungkan, mengimani, dan mengamalkannya. Adapun memuji dengan mendengarkan setiap firman, hal ini tidak dimaksudkan oleh orang yang berakal, apalagi menafsirkan Firman Allah dengannya. Hal ini diperkuat oleh aspek ketiga.

Dan itulah bahwa Allah, dalam Kitab-Nya, memuji mendengarkan Al-Qur'an dan mengutuk orang-orang yang berpaling darinya, menjadikan mereka orang-orang yang kafir dan jahil, tuli dan bisu. Adapun pujian-Nya atas mendengarkan setiap kata, ini adalah sesuatu yang tidak pernah disebutkan oleh Allah, sebagaimana Dia, Yang Maha Tinggi, berfirman: {Dan jika Al-Qur'an dibacakan, dengarkanlah dan diamlah agar kamu memperoleh rahmat.} [Surat Al-A'raf 204]

Allah SWT berfirman: {Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah mereka yang apabila menyebut nama Allah, hati mereka menjadi takut, dan apabila dibacakan ayat-ayat-

Nya kepada mereka, maka bertambahlah keimanan mereka.} [Surat Al-Anfal 2]

Dan Allah SWT berfirman: "Mereka itulah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah dari kalangan para nabi, dari keturunan mereka."
(1/227)

{Adam, dan sebagian orang-orang yang telah Kami bawa bersama Nuh, dan sebagian keturunan Ibrahim dan Israil, dan sebagian orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. Ketika dibacakan kepada mereka ayat-ayat Allah Yang Maha Pengasih, mereka pun sujud dan menangis.} [Surat Maryam 58]

Dan Allah SWT berfirman: "Dan apabila mereka mendengar apa yang telah diturunkan kepada Rasul, kamu lihat mata mereka berlinang air mata karena kebenaran yang telah mereka ketahui." (QS. Al-Maidah: 83)

Dan Allah SWT berfirman: {Orang-orang yang telah diberi ilmu pengetahuan sebelumnya, ketika ilmu itu dibacakan kepada mereka, mereka menundukkan wajah mereka dalam sujud dan berkata, "Maha Suci Tuhan kami! Sesungguhnya janji Tuhan kami telah digenapi." Dan mereka menundukkan wajah mereka sambil menangis, dan (hal itu) menambah kerendahan hati mereka.} [Surat Al-Isra' 107-109]

Dan Allah SWT berfirman dalam mengutuk orang-orang yang berpaling dari-Nya: "Sesungguhnya, seburuk-buruk makhluk hidup di sisi Allah adalah orang-orang yang tuli dan bisu,

yang tidak mau berpikir. Dan seandainya Allah mengetahui ada kebaikan pada mereka, niscaya Dia menjadikan mereka mendengar. Dan seandainya Dia menjadikan mereka mendengar, niscaya mereka berpaling, padahal mereka dalam kesesatan." [Surat Al-Anfal 22-23]

Dan Allah SWT berfirman: "Perumpamaan orang-orang kafir itu seperti orang yang memanggil sesuatu yang tidak mendengar apa-apa selain panggilan dan tangisan. Mereka tuli, bisu, dan buta, maka mereka tidak dapat berpikir." (QS. Al-Baqarah: 171)

Dan Allah SWT berfirman: "Dan orang-orang yang apabila diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidak menjadikan mereka tuli dan buta." [Surat Al-Furqan 73]

Dan Allah SWT berfirman, "Dan orang-orang kafir berkata, 'Janganlah kamu mendengarkan Al-Qur'an ini dan berbicaralah dengan keras ketika membacanya, agar kamu dapat menang.'" Surah Fussilat 26

Dan Allah SWT berfirman: "Maka mengapa mereka berpaling dari peringatan, seakan-akan mereka adalah keledai?" (1/228)

Dia lari dari kekejaman [Surat Al-Muddatstsir 49-51]

Dan Yang Maha Tinggi berfirman, "Apakah karena pernyataan ini kamu heran dan tertawa dan tidak menangis, padahal kamu masih (lewat)?" [Surat An-Najm 59-61] Lebih dari satu Muslim awal mengatakan bahwa itu mengacu

pada nyanyian. Maka dia berkata, "Dengarkanlah kami," yang berarti, "Bacakanlah untuk kami." Dia mengutuk orang yang berpaling dari apa yang dituntut darinya dengan mendengarkan nyanyian, sebagaimana tindakan banyak orang yang mengabaikan shalat dan mengikuti hawa nafsu mereka, dan keadaan banyak orang zuhud yang menggantikan mendengar firman Allah SWT dengan mendengarkan siulan dan tepuk tangan.

Dan serupa dengan ini adalah firman Allah SWT: "Dan di antara manusia ada orang yang mempergunakan perkataan yang sukar untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikannya olok-olokan." [Surat Luqman 6]

Dan Allah SWT berfirman, "Sesungguhnya orang-orang kafir—sama saja bagi mereka, kamu memberi peringatan atau tidak memberi peringatan—mereka tidak akan beriman." Allah telah mengunci mati hati dan pendengaran mereka. Kemudian Dia berfirman, "Dan penglihatan mereka ditutupi oleh tirai." [Surat Al-Baqarah 6-7]

Dan Allah SWT berfirman, "Dan mereka berkata, 'Hati kami tertutup dari apa yang kamu serukan kepada kami, dan di dalam telinga kami ada telinga yang tuli, dan antara kami dan kamu ada dinding, maka bekerjalah kamu; sesungguhnya kami benar-benar bekerja.'" [Surat Fussilat 5] (1/229)

Dan Allah SWT berfirman: "Dan di antara mereka ada orang-orang yang mendengarkan kamu, hingga ketika mereka meninggalkan kamu, mereka berkata kepada orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan, 'Apa yang baru saja dikatakannya?' Mereka itulah orang-orang yang hatinya telah dikunci mati oleh Allah, dan mereka mengikuti hawa nafsu mereka." [Surat Muhammad 16]

Dan dia berkata, "Dan di antara mereka ada orang-orang yang mendengarkanmu. Dapatkah kamu menjadikan orang-orang tuli itu mendengar, padahal mereka tidak mengerti?" [Surat Yunus 42]

Dan dia berkata, "Dan di antara mereka ada orang yang melihatmu. Dapatkah kamu memberi petunjuk kepada orang buta, padahal mereka tidak melihat?" [Surat Yunus 43]

Dan Allah SWT berfirman: "Dan di antara mereka ada orang-orang yang mendengarkan kamu, maka Kami tutupi hati mereka dengan sesuatu yang tidak dapat mereka pahami, dan Kami tutupi telinga mereka dengan sesuatu yang tuli." (QS. Al-An'am: 25)

Aspek keempat adalah mereka tidak suka mendengarkan setiap ayat atau prosa. Sebaliknya, mereka termasuk orang-orang yang paling benci dan muak dengan apa pun yang tidak mereka sukai dari ayat atau prosa. Keengganan mereka terhadap banyak ucapan lebih besar daripada keengganan orang-orang yang berselisih dengan mereka dalam mendengarkan suara mengembik dan bertepuk

tangan atas pendengaran tersebut. Jika keumuman tidak dimaksudkan sebagai kesepakatan, maka penerapan ayat tersebut pada hal tersebut tidak sah.

Aspek kelima, bahwa beliau bersabda, "Maka sampaikanlah kabar gembira kepada hamba-hamba-Ku yang mendengarkan perkataan dan mengikuti yang terbaik di antaranya." [QS. Az-Zumar 17-18] Maka beliau memuji mereka karena mendengarkan perkataan dan mengikuti yang terbaik di antaranya.

Sudah diketahui bahwa banyak perkataan yang tidak baik, apalagi lebih baik. Sebaliknya, perkataan tersebut mengandung, sebagaimana Allah SWT berfirman, "Dan perkataan yang buruk itu seperti..."

(1/230)

Seperti pohon yang buruk yang tercabut dari permukaan bumi, tidak kokoh. [Surat Ibrahim 26]

Dan Allah SWT berfirman: "Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah atau mengingkari kebenaran ketika datang kepada-Nya?" [Surat Al-Ankabut 68]

Dan Dia berfirman, "Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang mencela." [Surat Al-A'raf 152]

Dan dia berfirman, "Dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain." [Surat Al-Hujurat 12]

Dan Allah SWT berfirman: "Dan janganlah kamu saling menghina dengan sebutan-sebutan yang buruk." [Surat Al-Hujurat 11]

Dan Dia berfirman, "Jika kamu berunding secara rahasia, maka janganlah kamu berunding tentang dosa, permusuhan, dan kemaksiatan kepada Rasul." [Surat Al-Mujadila 9]

Dan Allah SWT berfirman: "Dan mereka berkata, 'Kami taat.' Maka ketika mereka keluar dari hadapanmu, segolongan dari mereka membuat rencana yang berbeda dari apa yang kamu katakan. Dan Allah mencatat apa yang mereka rencanakan. Maka menjauhlah dari mereka dan bertawakallah kepada Allah, dan cukuplah Allah sebagai Pemelihara." [QS. An-Nisa': 81]

Beliau telah mengemukakan dalil yang umum atas sabdanya, "Dan mereka akan mengikuti yang terbaik darinya" [QS. Az-Zumar: 18], yang merupakan dalil atas kebenaran hal tersebut sebagaimana yang telah disebutkan di atas.

Perkataan-Nya, "Dan mereka akan mengikuti yang terbaik darinya" sama seperti firman-Nya dalam surah ini, "Dan ikutilah yang terbaik dari apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu" (QS. Az-Zumar: 55). Jadi, kata ini seperti kata ini, persis sama.

Inilah salah satu makna keserupaan Al-Quran, sebagaimana firman Allah SWT: "Sesungguhnya Allah telah menurunkan sebaik-baiknya."

(1/231)

Hadits itu adalah kitab yang sama bagian-bagiannya, diulang-ulang [Surat Az-Zumar 23]

Maka mengikuti yang terbaik di antara apa yang telah diwahyukan kepada kita dari Tuhan kita adalah mengikuti yang terbaik pula ucapannya.

Dan demikianlah yang diperintahkan kepada Bani Israil, ketika ia berkata, "Dan Kami tuliskan baginya pada loh-loh itu peringatan tentang segala sesuatu dan penjelasan yang terperinci tentang segala sesuatu, maka terimalah loh itu dengan kuat dan perintahkanlah kepada kaummu untuk berbuat yang terbaik." [Surat Al-A'raf 145] Kemudian Abu Al-Qasim berkata: Dan Allah SWT berfirman: "Mereka berada di dalam taman dalam keadaan mabuk." [Surat Ar-Rum: 15] Disebutkan dalam tafsir bahwa itu adalah pendengaran.

Saya berkata: Telah diriwayatkan dari sekelompok Salaf bahwa pendengaran yang indah di surga dan para bidadari bernyanyi dengan suara yang belum pernah didengar oleh makhluk mana pun selain mereka. Akan tetapi, fakta bahwa Allah SWT telah menganugerahi hamba-hamba-Nya dengan suara yang indah di surga dan mendengarkan mereka tidak mengharuskan Dia menghalalkan atau mengizinkan mendengarkan setiap suara di dunia ini. Dia telah menjanjikan di akhirat hal-hal yang Dia haramkan di dunia ini, seperti anggur, sutra, dan bejana-bejana dari emas dan perak.

Bahkan, beliau bersabda, "Barangsiapa yang meminum khamar di dunia, maka ia tidak akan meminumnya di akhirat." Dan beliau bersabda, "Barangsiapa yang memakai sutra di dunia, maka ia tidak akan memakainya di akhirat."

(1/232)

Akhirat. Beliau bersabda, "Janganlah kalian minum dari bejana emas atau perak, dan janganlah kalian makan dari piring-piringnya, karena bejana-bejana itu untuk kalian di dunia dan untuk kalian di akhirat."

Hadits-hadits ini termasuk hadits shahih yang terkenal dan telah disepakati keabsahannya. Beliau memberi tahu kita bahwa barangsiapa yang menggunakan hal-hal tersebut di dunia, seperti makanan, pakaian, dan lainnya, tidak akan menggunakannya di akhirat.

Seandainya ia diberi tahu bahwa janji pendengaran yang baik di surga ini diperuntukkan bagi mereka yang menjaga pendengaran mereka di dunia dari hiburan, maka hal ini lebih mendekati kebenaran dan sunnah. Telah diriwayatkan dalam hadis bahwa Allah akan berfirman pada Hari Kiamat: "Di manakah orang-orang yang menjaga diri dan pendengaran mereka dari hiburan dan seruling setan? Hendaklah mereka masuk dan mendengar pujian, sanjungan, dan puji-pujian kepada-Ku, dan beritahukan kepada mereka bahwa tidak ada rasa takut kepada mereka, dan mereka tidak akan bersedih hati."

(1/233)

Kemudian Abu al-Qasim berkata: "Ketahuilah bahwa mendengarkan puisi dengan melodi yang indah dan nada yang menyenangkan adalah diperbolehkan secara umum jika pendengar

tidak menganggapnya terlarang dan tidak mendengarkan sesuatu yang tercela dalam syariat dan tidak terbawa oleh hawa nafsunya dan tidak terlibat dalam hiburannya. Tidak ada perselisihan bahwa puisi dibacakan di hadapan Nabi, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, dan bahwa dia mendengarnya dan tidak mencela mereka karena membacanya. Jadi jika diperbolehkan mendengarkannya tanpa nada yang menyenangkan, maka hukumnya tidak berubah jika didengarkan dengan nada. Ini tampak dari masalahnya. Lalu apa..." Hal ini mengharuskan pendengar untuk memiliki keinginan untuk melakukan tindakan ketaatan dan mengingat derajat yang telah Allah siapkan bagi hamba-hamba-Nya yang saleh. Ini mendorongnya untuk berhati-hati terhadap kesalahan dan segera membawa kejernihan pikiran ke dalam hatinya, yang dianjurkan dalam agama dan dipilih dalam hukum Islam.

Beliau berkata: Rasulullah saw., semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, menggunakan kata-kata yang mendekati puisi, meskipun beliau tidak bermaksud menjadikannya puisi. Beliau menyebutkan hadis yang disepakati dari Anas bin Malik, yang berkata: Kaum Ansar sedang menggali parit.

(1/234)

Maka mereka mulai berkata:

... Kami adalah orang-orang yang berjanji setia kepada Muhammad untuk berjihad selama kami hidup ...

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab mereka: "Ya Allah, sesungguhnya kehidupan ini tidak ada kecuali kehidupan akhirat. Maka muliakanlah orang-orang Anshar dan Muhajirin ."

Katanya: Kata-kata ini bukan dari dia, menurut meteran puisi.

Saya katakan bahwa pidato ini mencakup dua hal.

Salah satunya adalah dibolehkannya mendengarkan alunan lagu yang indah, dengan syarat pendengarnya tidak menganggapnya haram, tidak mendengar hal yang tercela dalam syariat Islam, dan tidak menuruti hawa nafsunya. Yang kedua, ia menumbuhkan keinginan dalam diri pendengarnya untuk melakukan amal saleh dan menjauhi dosa.

(1/235)

Dosa, mengingat janji kebenaran, dan datangnya kondisi baik dalam hatinya, adalah hal yang diinginkan.

Dan atas dasar kedua premis ini dibangunlah orang-orang yang berpendapat bahwa hal itu dianjurkan, seperti Abu Abdurrahman al-Salami, Abu Hamid, dan lain-lain. Di antara mereka ada orang-orang yang terkadang mewajibkannya jika mereka melihat bahwa kewajiban tersebut tidak dapat dipenuhi kecuali melaluinya.

Demikian pula, mereka lebih memilihnya daripada mendengarkan Al-Qur'an jika mereka melihat bahwa manfaat mendengarkan melodi lebih besar daripada manfaat mendengarkan Al-Qur'an. Dalam hal ini, mereka seperti orang-orang yang menjadikan ucapan bid'ah sebagai sesuatu yang wajib, dan orang-orang yang lebih mengutamakan ilmu di dalamnya daripada ilmu yang diperoleh dari Al-Qur'an dan hadis.

Akan tetapi di antara mereka ada yang melihat bahwa iman tidaklah sempurna kecuali dengan ucapan yang mereka bid'ahkan, dan di antara mereka ada yang memfitnah dengan menentangnya atau melakukan kekejian.

Orang-orang yang mendengarkan juga termasuk mereka yang percaya bahwa iman tidak lengkap tanpanya, dan mereka yang mengatakan hal-hal buruk tentang orang-orang yang mengingkarinya, dan mereka bahkan mungkin berusaha membunuh orang-orang yang mengingkarinya, akan tetapi kaum mereka lebih baik daripada kaum teolog dalam hal-hal yang mereka lakukan selain itu.

(1/236)

Di antara dosa-dosa mereka adalah mengutamakan ilmu teologi dan mewajibkannya, serta mencela dan mengutuk orang-orang yang meninggalkannya, dan memusuhi mereka sebagaimana orang-orang kafir diperlakukan. Berbeda dengan keutamaan dan kewajiban mereka, sebagian ulama mengkafirkan mereka karena menganggap hal itu wajib dan diinginkan.

Karena itu, kalian temukan pada orang-orang yang mengutamakan dan mengingkarinya, ekstremisme yang mengharuskan perpecahan, permusuhan, dan kebencian. Sumber dari hal itu adalah meninggalkan apa yang telah Allah tetapkan, yaitu mendengarkan dengan saksama, yang Allah, Rasul-Nya, dan hamba-hamba-Nya yang beriman cintai.

Kedua premis ini salah dan mengandung hujjah umum yang sama dengan hujjah mereka berdasarkan apa yang mereka anggap umum dalam firman-Nya, “(yaitu) orang-orang yang mendengarkan perkataan, lalu mereka mengikuti yang terbaik di antaranya.” (QS. Az-Zumar: 18) dan apa yang dijanjikan Allah di akhirat berupa pendengaran yang baik.

Oleh karena itu, dari dua premis ini, yang di dalamnya kebenaran disamakan dengan kebatilan, muncullah sebuah pernyataan yang tidak dipegang oleh satu pun generasi awal umat ini atau para imamnya. Meskipun diriwayatkan dari sebagian penduduk Madinah dan sebagian lainnya bahwa mereka mendengar nyanyian, tidak seorang pun dari mereka mengatakan bahwa hal itu dianjurkan dalam agama atau dipilih dalam syariat sama sekali. Sebaliknya, orang yang melakukannya di antara mereka melihat lebih jauh keengganannya dan bahwa meninggalkannya lebih baik, atau ia melihat bahwa itu termasuk dosa dan tujuan akhirnya adalah untuk mencari keselamatan dari dosa, atau ia melihatnya sebagai hal yang diperbolehkan, seperti kesenangan dalam hal

makanan, minuman, pakaian, dan tempat tinggal. Adapun harapan akan pahala, dengan melakukannya dan mendekatkan diri kepada Allah, hal ini bukanlah
(1/237)

Telah diriwayatkan dari salah seorang Muslim dan Imam terdahulu di umat ini, bahkan yang diriwayatkan dari mereka adalah bahwa mereka melihat hal ini sebagai bid'ah kaum bid'ah, sebagaimana yang dikatakan oleh al-Hasan bin Abdul Aziz al-Jarawi: Aku mendengar al-Syafi'i berkata: Aku tinggalkan di Baghdad sesuatu yang telah dibuat oleh kaum bid'ah, yang mereka sebut al-Taghbir, yang dengannya mereka memalingkan manusia dari Al-Qur'an.

Al-Taghbir dipukul dengan tongkat, artinya ia menimbulkan debu. Ini adalah salah satu instrumen yang digunakan dalam mengubah lagu.

Imam Syafi'i dengan ilmu dan imannya yang sempurna mengetahui bahwa hal ini termasuk hal-hal yang memalingkan hati dari Al-Qur'an dan menggantikannya dengan Al-Qur'an. Sebagaimana telah diriwayatkan bahwa hal ini dilakukan oleh seorang munafik yang sesat, yang termasuk kemunafikan kaum musyrik, kaum Sabiin, dan kaum Ahli Kitab. Padahal merekalah yang diperintahkan untuk melakukan hal ini. Sebagaimana Ibnu Al-Rawandi berkata: "Para fukaha telah berselisih pendapat dalam hal ini.
(1/238)

Mendengarkan. Sebagian dari mereka mengatakan boleh, dan sebagian lagi mengatakan haram. Saya yakin itu wajib. Ini adalah salah satu hal yang didukung oleh Abu Abdurrahman dalam masalah mendengarkan. Orang ini dituduh melakukan bid'ah.

Demikian pula Ibnu Sina dalam kitab Isharatnya memerintahkan untuk mendengarkan melodi dan mencintai gambar, dan menjadikannya sebagai salah satu hal yang menyucikan, memperbaiki, dan membersihkan jiwa, dan hal itu berasal dari...

(1/239)

Kaum Sabiin yang mencampurnya dengan apa yang telah mereka campurkan dari mazhab Hanafi, dan sebelumnya Al-Farabi adalah seorang ahli besar dalam seni pemungutan suara musik.

Semua ini menguatkan pernyataan Imam Syafi'i radhiyallahu 'anhu, dan kita akan membahas dua premis ini, insya Allah, dengan kata-kata yang sesuai dengan apa yang saya tulis di sini.

Adapun dalilnya bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah mendengar syair yang dibacakan di hadapan beliau, namun beliau tidak mengingkarinya dan bahwa beliau mengucapkan sesuatu yang menyerupai syair, maka dapat dikatakan bahwa syair lebih agung dari apa yang Anda sebutkan, dan hal itu telah ditetapkan dalam kitab Shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda bahwa di dalam syair terdapat hikmah.

(1/240)

Dan dia berkata, "Perangilah orang-orang musyrik itu dengan tanganmu, lidahmu, dan hartamu."

Ia biasa menyiapkan mimbar bagi Hassan untuk membacakan puisi-puisi yang menyindir kaum musyrik. Ia berkata, "Ya Allah, dukunglah dia dengan Roh Kudus." Nabi bersabda kepadanya, "Roh Kudus menyertaimu selama engkau membela Nabi-mu."

Dan dia berkata atas nama Abdullah bin Rawahah: Sesungguhnya kamu memiliki seorang saudara yang tidak mengucapkan kata-kata kotor.

(1/241)

Al-Sharid bin Suwaid Al-Thaqafi membacakan seratus sajak dari puisi Umayya bin Abi Al-Salt, katanya: Hai, hai.

Dia mendengar puisi Ka'b bin Zuhair, dan ini adalah topik yang luas.

Dan Allah SWT berfirman dalam Kitab-Nya setelah Dia berfirman, "Dan para penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat." [Surat Asy-Syu'ara' 224], "Apakah kamu tidak memperhatikan bahwa mereka mengembara tanpa tujuan di setiap lembah dan bahwa mereka mengatakan apa yang tidak mereka kerjakan? Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan banyak mengingat Allah dan membela diri mereka setelah mereka dianiaya. Dan orang-orang yang telah berbuat

aniaya itu kelak akan mengetahui ke tempat kembali [akhir] mereka akan dikembalikan." [Surat Asy-Syu'ara' 225-227] Maka Dia tidak mencela orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan banyak mengingat Allah, dari para penyair yang membela diri setelah mereka dianiaya.

Oleh karena itu, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Jika salah seorang di antara kalian perutnya penuh dengan nanah..."

(1/242)

Hingga beliau menunjukkan kepadanya sesuatu yang lebih baik daripada berpuisi, maka beliau mengecam orang yang berpuisi namun tidak menggunakannya dengan cara yang menuntut keimanan, amal saleh, dan banyak berdzikir kepada Allah, dan beliau tidak mengecam puisi secara umum. Makna hadis tersebut dapat dijelaskan oleh apa yang dikatakan Syafi'i: Puisi adalah tutur kata, maka keindahannya seperti keindahan tutur kata, dan kejelekannya seperti kejelekannya. Demikianlah pendapat beliau tentang puisi, dan juga tentang mengubah makna puisi.

Untuk menunjukkan bahwa diperbolehkannya salah satu hal tidak memerlukan hal yang lain.

Adapun pernyataannya, "Jika diperbolehkan mendengarkannya tanpa alunan yang baik, maka hukumnya tidak berubah jika didengarkan dengan alunan yang baik." Hal ini jelas dari permasalahannya, karena ini adalah argumen yang sangat korup, dan yang tampak adalah

kebalikannya, karena mendengarkan alunan tanpa ucapan saja mensyaratkan kebolehan sendiri, dan ini adalah salah satu poin perdebatan terbesar, karena sebagian besar umat Islam menentangnya, dan jika puisi dan alunan diperbolehkan sendiri, maka kebolehan tidak diperlukan jika keduanya digabungkan kecuali dengan dalil yang jelas. Sebuah gubahan memiliki keistimewaan yang harus dinilai berdasarkan keistimewaannya. (1/243)

Argumen ini seperti argumen seseorang yang mengatakan bahwa jika sebuah laporan tunggal tidak memberikan pengetahuan jika ia berdiri sendiri, maka laporan itu juga tidak memberikan pengetahuan jika digabungkan dengan laporan serupa dan dengan bukti-bukti lain, maka ia mengingkari pengetahuan yang diperoleh melalui transmisi berkelanjutan.

Hal ini serupa dengan apa yang diriwayatkan dari Iyas bin Muawiyah bahwa seseorang bertanya kepadanya: Apa pendapatmu tentang air? Ia menjawab: Boleh. Ia bertanya: Dan kurma? Ia menjawab: Boleh. Ia bertanya: Dan khamar? Ia menjawab: Air dan kurma.

Lalu Iyas bin Muawiyah berkata kepadanya, "Apakah kau pikir jika aku memukulmu dengan segenggam tanah, apakah aku akan membunuhmu?" Dia berkata, "Tidak." Dia berkata, "Jika aku memukulmu dengan segenggam jerami, apakah aku akan membunuhmu?" Dia berkata, "Tidak." Dia

berkata, "Jika aku memukulmu dengan air, apakah aku akan membunuhmu?" Dia berkata, "Tidak." Dia berkata, "Jika aku mengambil air, jerami, dan tanah, membuatnya menjadi tanah liat, membiarkannya sampai kering, dan memukulmu dengannya, apakah aku akan membunuhmu?" Dia berkata, "Ya." Dia berkata, "Begitulah anggur." Dia mengatakan bahwa pembunuh adalah kekuatan yang dihasilkan oleh kombinasi, dan merusak pikiran adalah kekuatan memabukkan yang dihasilkan oleh kombinasi.

Demikian pula di sini, apa yang memabukkan jiwa, mengalihkan perhatian mereka, dan menjauhkan mereka dari mengingat Tuhan dan dari berdoa mungkin ada dalam komposisi, dan suara-suara gabungan dalam provokasi jiwa dan gangguan mereka, apakah melalui ratapan dan kesedihan, atau melalui ekstase dan mabuk, atau melalui kemarahan dan nafsu, tidak memiliki status yang sama sebagai suara tunggal.

Inilah Al-Qur'an, firman Allah. Nabi Muhammad saw., mendorong kita untuk memperindah suara kita dengannya, dengan bersabda, "Hiasilah Al-Qur'an dengan suara kalian."

(1/244)

Ia berkata kepada Abu Musa, "Aku melewatimu tadi malam saat kau sedang membaca, jadi aku mulai mendengarkan bacaanmu." Ia berkata, "Seandainya aku tahu kau sedang mendengarkan, aku pasti akan mengajarimu banyak hal."

Umar pernah berkata, "Wahai Abu Musa, sesungguhnya kami telah mengingat Tuhan kami." Maka Abu Musa pun membacakannya, sementara mereka mendengarkannya.
(1/245)

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidaklah Allah mengizinkan sesuatu sebagaimana Dia mengizinkan seorang Nabi yang memiliki suara merdu, yang membaca Al-Qur'an dengan suara keras."

Dan Allah berfirman, "Seorang laki-laki yang bersuara merdu lebih perhatian kepada Al-Qur'an daripada seorang budak wanita kepada budak wanitanya."

Akan tetapi, membaca Al-Qur'an dengan alunan nyanyian tidak diperbolehkan, dan tidak pula mengiringinya dengan alunan nyanyian, seperti alat musik dan lainnya. Hal ini tidak sejalan dengan pendapat mereka yang membolehkannya, dan tidak pula mereka yang melarangnya. Sebaliknya, kaum Muslimin sepakat dalam keberatan mengiringi peningkatan suara Al-Qur'an dengan alat musik yang dimainkan dengan mulut, seperti seruling, dan dengan tangan, seperti suling.

Jika ada yang mengatakan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah membaca Al-Qur'an, mempelajarinya dari Ibnu Mas'ud, mendengarkan bacaan Abu Musa, dan berkata bahwa beliau diberi sebuah seruling dari seruling-seruling Daud, maka jika ada yang

mengatakan bahwa hal itu boleh dilakukan tanpa alunan melodi, maka tidak.

(1/246)

Dengan mengubah hukum untuk mendengarkan melodi, maka ini merupakan kekejian dalam berbicara dan suatu kebohongan dalam pikiran manusia.

Adapun dalil kedua, yang merupakan pernyataan beliau setelah beliau menetapkan kebolehan, bahwa apa yang mewajibkan pendengar untuk terus menerus mendambakan ketaatan dan menyebutkan apa yang telah Allah persiapkan bagi hamba-hamba-Nya yang saleh dan yang derajatnya, serta mengajaknya untuk berhati-hati dari kesalahan dan memasukkan ke dalam hatinya kemurnian pikiran yang masuk dalam keadaan sekarang, yang dianjurkan dalam agama dan dipilih dalam syariat. Maka kami katakan bahwa pembuktian dalil ini adalah bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala mencintai keinginan akan apa yang telah Dia perintahkan dan waspada terhadap apa yang telah Dia larang dan mencintai iman kepada janji dan ancaman-Nya serta mengingat hal itu dan apa yang diwajibkan oleh rasa takut kepada-Nya. Dan harapannya, cintanya dan kembali kepada-Nya dan Dia mencintai orang-orang yang mencintai-Nya, maka Dia mencintai iman, akarnya dan cabangnya dan orang-orang yang beriman dan mendengarkan, yang dicintai diperoleh dan apa pun yang dicintai diperoleh dicintai, maka mendengarkan dicintai.

Pendahuluan ini didasarkan pada dua prinsip, yang salah satunya adalah mengetahui apa yang dicintai Tuhan.

Yang kedua, mendengarkan apa yang dicintai Allah adalah murni dan lebih baik.

Jika yang dicintai dan yang dibenci sama-sama hadir, dan yang dibenci lebih dominan, maka hal itu tercela. Namun, jika yang dicintai dan yang dibenci setara, maka hal itu tidak dicintai maupun dibenci.

(1/247)

Adapun prinsip pertama, yakni mengetahui apa yang dicintai Allah, adalah lebih mudah, meskipun banyak manusia yang keliru dalam banyak hal.

Adapun kaidah yang kedua, yakni bahwa mendengar yang baru itu mendatangkan hal-hal yang dicintai itu, pokoknya di dalamnya tergelincirlah orang-orang yang tersandung dan tersesatlah orang-orang yang tersesat itu, dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.

Kita akan membicarakan hal ini dengan cara yang lebih jelas maksudnya, insya Allah.

Aspek pertama adalah kita katakan bahwa harus diketahui bahwa rujukan dalam hal kedekatan, ketaatan, agama, dan amal saleh adalah kepada syariat. Tidak seorang pun berhak menciptakan agama yang tidak diizinkan Allah dan mengatakan bahwa Allah mencintainya. Sebaliknya, dengan cara ini, ia telah mengubah agama Allah dan hukum-hukum-Nya, serta

menciptakan kemusyrikan dan hal-hal yang tidak diturunkan Allah untuknya.

Segala sesuatu yang ada dalam Kitab Suci, Sunnah, dan sabda para generasi awal umat ini, para imam agama ini, dan para syekhnya, yang mendorong kita untuk mengikuti apa yang diwahyukan kepada kita dari Tuhan kita, dan untuk mengikuti jalan-Nya yang lurus, dan untuk mengikuti Kitab Suci, dan untuk mengikuti syariat, dan melarang yang sebaliknya, semuanya melarang ini, dan itu merupakan bid'ah dalam agama yang tidak diizinkan oleh Allah, baik agama itu mencakup penyembahan kepada selain Allah maupun penyembahan kepada Allah dengan cara yang tidak Dia perintahkan. Sebaliknya, agama yang benar adalah bahwa kita menyembah Allah semata, tanpa sekutu bagi-Nya, sesuai dengan apa yang Dia perintahkan kepada kita melalui lisan para Rasul-Nya, sebagaimana dikatakan Al-Fudhail bin 'Iyad dalam pernyataannya, "Agar Dia menguji kalian." Siapakah di antara kalian yang terbaik amalnya? [Surat Al-Mulk 2] Dia berkata: Yang paling ikhlas dan benar. Ditanyakan: Wahai Abu Ali, apakah yang paling ikhlas dan benar? Dia berkata: Amal
(1/248)

Jika tulus tetapi tidak benar, tidak akan diterima. Jika benar tetapi tidak tulus, tidak akan diterima sampai tulus dan benar. Tulus berarti untuk Tuhan, dan benar berarti diucapkan di lidah manusia.

Banyak sekali perkataan para syekh yang disebutkan oleh Abu al-Qasim dalam kaidah ini, seperti yang beliau sebutkan dari Syekh Abu Sulaiman ad-Darani, yang berkata: "Mungkin suatu perkara muncul dalam hatiku dari sudut pandang manusia selama beberapa hari, dan aku tidak akan menerimanya kecuali dengan dua orang saksi yang adil, yaitu Kitab dan Sunnah."

Dari sahabatnya, Ahmad bin Abi Al-Hawari, dia berkata: Barangsiapa yang beramal tanpa mengikuti sunnah, maka amalnya tidak sah.

Dari Sahl bin Abdullah al-Tustari, beliau berkata: Setiap amal yang dilakukan seorang hamba tanpa meneladani, baik ketaatan maupun kemaksiatan, adalah nyawa bagi jiwa, dan setiap amal yang dilakukannya dengan meneladani adalah siksaan bagi jiwa. Dan dari Abu Hafs al-Naisaburi, beliau berkata: Barangsiapa yang tidak menimbang amal dan ucapannya setiap saat dengan Al-Kitab dan Sunnah, dan tidak mencela pikirannya, maka janganlah engkau memasukkannya dalam daftar manusia.

Dari Al-Junayd bin Muhammad, ia berkata: "Tertutuplah jalan bagi manusia, kecuali orang-orang yang mengikuti jejak Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam."

Dari Al-Junaid, beliau berkata: Barangsiapa yang tidak menghafal Al-Qur'an dan tidak menulis hadis, maka janganlah kita ikuti dalam hal ini, karena ilmu kita tentang hal ini dibatasi oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Dari Abu
(1/249)

Utsman al-Naisaburi berkata: "Barangsiapa mengikuti sunnah dalam perkataan dan perbuatan, maka ia berbicara dengan hikmah, dan barangsiapa mengikuti hawa nafsunya, maka ia berbicara dengan bid'ah." Allah SWT berfirman: "Dan jika kamu taat, niscaya kamu akan mendapat petunjuk." [QS. An-Nur: 54]

Dari Abu Hamzah al-Baghdadi, beliau berkata: "Barangsiapa mengetahui jalan Allah SWT, maka akan mudah baginya untuk mengikutinya. Tidak ada bukti jalan menuju Allah kecuali mengikuti Rasulullah dalam ucapan, perkataan, dan perbuatannya."

Dari Abu Amr bin Nujayd, ia berkata: Setiap keadaan yang bukan merupakan hasil dari ilmu, maka mudharatnya bagi pemiliknya lebih besar daripada manfaatnya. Ia ditanya tentang tasawuf, lalu ia berkata: Sabar itu perintah dan larangan.

Dari Abu Ya'qub al-Nahrajuri, beliau berkata: "Sebaik-baik maqam adalah maqam yang dibarengi dengan ilmu. Hal semacam ini banyak terdapat dalam sabda para Imam Syaikh. Mereka menganjurkan hal ini karena mereka mengetahui keadaan kebanyakan para penuntut ilmu, yaitu mereka mengikuti selera, perasaan, dan apa yang mereka lihat dan inginkan, bukan mengikuti jalan Allah yang diutus-Nya. Ini termasuk jenis keinginan yang tidak dituntun oleh Allah."

Dan mendengarkan hadits baru membangkitkan gairah, oleh karena itu sebagian syekh yang menulis tentang hadits ini menamakan kitab

mereka “Dalil-dalil yang nyata tentang larangan melakukan hawa nafsu yang memalukan.” Oleh karena itu, perintah untuk mengikuti ilmu sering ditemukan dalam tutur kata para syekh, maksudnya adalah:
(1/250)

Syariat, sebagaimana Abu Yazid al-Bistami, semoga Allah merahmatinya, berkata: Aku telah berjihad selama tiga puluh tahun, dan aku tidak menemukan sesuatu yang lebih sulit bagiku daripada ilmu dan mengamalkannya. Seandainya bukan karena perbedaan pendapat para ulama, niscaya ilmu itu akan hancur. Perbedaan pendapat para ulama adalah rahmat, kecuali dalam pemurnian tauhid.

Abu al-Husain al-Nuri berkata: “Jika kalian melihat seseorang berdzikir kepada Allah dalam keadaan yang sudah melampaui batas ilmu agama, maka janganlah kalian mendekatinya.”

Abu Utsman al-Naisaburi berkata: Persahabatan dengan Allah dicapai dengan akhlak yang baik, rasa takut yang terus-menerus, dan kesadaran. Persahabatan dengan Rasulullah saw. dicapai dengan mengikuti sunnah beliau dan berpegang teguh pada ilmu lahiriah. Persahabatan dengan para wali Allah dicapai dengan rasa hormat dan pengabdian. Persahabatan dengan keluarga dicapai dengan memiliki akhlak yang baik. Persahabatan dengan saudara-saudara dicapai dengan senantiasa ceria selama tidak berdosa. Persahabatan dengan orang-orang jahiliyah

dicapai dengan mendoakan mereka dan menyayangi mereka.

Hal ini karena fondasi jalan adalah kemauan, niat, dan amal, dan di dalamnya terdapat cinta dan kegembiraan yang tak terkendali. Oleh karena itu, seorang musafir seringkali bertindak sesuai dengan apa yang ia temukan dalam hatinya yang penuh cinta dan apa yang ia rasakan dan rasakan dari cita rasa ibadah. Hal ini terjadi jika tidak sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya. Jika tidak, maka sahabatnya akan berada dalam kesesatan yang sama seperti kesesatan orang-orang musyrik dan Ahli Kitab, yang mengikuti hawa nafsu mereka tanpa petunjuk dari Allah.

(1/251)

Allah SWT berfirman: "Pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan? Maka apakah kamu akan diminta pertanggungjawaban atas perbuatannya?" (QS. Al-Furqan: 43)

Dan Allah SWT berfirman: "Jika mereka tidak menaati perintahmu, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanya mengikuti hawa nafsu mereka sendiri. Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya tanpa petunjuk dari Allah? Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." [Surat Al-Qasas 50]

Dan Allah SWT berfirman: "Dan sesungguhnya banyak orang yang disesatkan oleh hawa nafsu

mereka tanpa pengetahuan. Sesungguhnya Tuhanmu adalah lebih mengetahui orang-orang yang melampaui batas." [Surat Al-An'am 119]

Dan Allah SWT berfirman, "Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepadamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah, 'Sesungguhnya petunjuk Allah, Allah-lah satu-satunya petunjuk.' Dan seandainya kamu mengikuti hawa nafsu mereka setelah datang kepadamu ilmu pengetahuan, niscaya kamu tidak akan memperoleh pelindung dan penolong bagi Allah." [Surat Al-Baqarah 120]

Dan Allah SWT berfirman: {Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu melampaui batas yang benar, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu suatu kaum yang telah sesat sebelumnya, dan telah menyesatkan kebanyakan orang dan telah tersesat dari jalan yang benar."} [Surat Al-Ma'idah 77]

Banyak di antara orang-orang yang mendengarkan Al-Qur'an terjerumus dalam bentuk ekstremisme yang serupa dengan ekstremisme agama umat Kristen dan mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat sebelumnya, meskipun di antara mereka ada yang saleh dan saleh. Mereka, dengan apa yang mereka bid'ah, telah tersesat dari jalan Allah. Mereka mengira bid'ah ini akan membimbing mereka kepada cinta Allah, tetapi ternyata justru menjauhkan mereka dari jalan Allah. Mereka telah menjadi buta terhadap dzikir kepada Allah,

yaitu Kitab-Nya, dari mendengarkannya, merenungkannya, dan mengikutinya.
(1/252)

Dan Allah SWT berfirman: {Dan barangsiapa yang berpaling dari mengingat Allah Yang Maha Pengasih, Kami jadikan baginya setan, dan setan itu adalah teman baginya. Dan sesungguhnya setan-setan itu menghalangi mereka dari jalan, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka telah mendapat petunjuk, hingga ketika setan itu datang kepada Kami, setan itu berkata, "Aduhai kiranya antara aku dan kamu sejauh dua timur." Seburuk-buruk teman itu! Dan sekali-kali tidak akan bermanfaat bagimu pada hari ini, karena kamu telah berbuat zalim, bahwa kamu adalah sekutu-sekutu dalam siksa.} [Surat Az-Zukhruf 36-39]

Dan Allah SWT berfirman: {Kemudian Kami jadikan kamu di atas suatu agama, maka ikutilah dia dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui. Sesungguhnya mereka sekali-kali tidak akan dapat menolongmu dari Allah sedikit pun. Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu sebagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain, dan Allah adalah pelindung bagi orang-orang yang bertakwa.} [QS. Al-Jatsiyah: 18-19]. Maka hukum yang Dia tetapkan kepadanya adalah apa yang Dia perintahkan, dan setiap kecintaan, rasa, dan kenikmatan yang tidak disaksikan oleh hukum ini adalah dari hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui. Sesungguhnya, pengetahuan

tentang apa yang dicintai Allah, hanyalah apa yang Allah turunkan kepada hamba-hamba-Nya sebagai petunjuk.

Itulah sebabnya Allah berfirman dalam salah satu dari dua ayat: "Dan sesungguhnya, kebanyakan orang benar-benar sesat karena hawa nafsu mereka tanpa pengetahuan" [Surat Al-An'am: 119], dan Allah berfirman dalam ayat lainnya: "Jika mereka tidak menaati perintahmu, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanya mengikuti hawa nafsu mereka. Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya tanpa petunjuk dari Allah?" [Surat Al-Qasas: 50]

Barangsiapa mengikuti suatu rasa atau kenikmatan tanpa petunjuk dari Allah, baik karena cinta maupun benci, maka tidak berhak bagi siapa pun untuk mengikuti apa yang ia cintai, memerintahkannya, dan menjadikannya sebagai agama, serta melarang apa yang ia benci dan laknat, dan menjadikannya sebagai agama, kecuali dengan petunjuk dari Allah, yaitu hukum Allah yang telah Dia turunkan kepada Rasul-Nya. Dan barangsiapa mengikuti apa yang ia inginkan karena cinta dan benci tanpa hukum, maka ia telah mengikuti keinginannya tanpa petunjuk dari Allah.

(1/253)

Oleh karena itu, kaum Salaf menganggap setiap orang yang menyimpang dari syariat dalam aspek apa pun dari agama sebagai orang-orang yang ingkar, dan mereka menganggap orang-

orang bid'ah sebagai orang-orang yang ingkar, dan mereka mengutuk mereka untuk itu dan memerintahkan agar seseorang tidak tertipu oleh mereka, bahkan jika mereka menunjukkan apa yang mereka tunjukkan dari ilmu, ucapan, argumentasi, ibadah, dan pernyataan-pernyataan seperti wahyu dan pelanggaran adat, seperti perkataan Yunus bin Abd al-A'la: Aku berkata kepada al-Syafi'i, "Tahukah engkau, wahai Abu Abdullah, apa yang dikatakan sahabat kita tentangnya?" Maksudku al-Laits bin Sa'd dan lainnya. Ia biasa berkata, "Jika engkau melihatnya berjalan di atas air, janganlah percaya padanya, janganlah memperhatikannya, dan jangan..." Ia berbicara kepadanya. Al-Syafi'i berkata: Demi Allah, ia tidak gagal.

Dari Asim, ia berkata: Abu Al-Aaliyah berkata: Pelajarilah Islam, dan ketika kau mempelajarinya, janganlah berpaling darinya. Tetaplah di jalan yang lurus, karena itulah Islam. Janganlah menyimpangkan Islam ke kanan atau ke kiri. Tetaplah pada Sunnah Nabi-mu dan apa yang dianut para sahabatnya. Waspadalah terhadap hawa nafsu yang menyebabkan permusuhan dan kebencian di antara manusia. Kemudian aku memberi tahu Al-Hasan, dan ia berkata: Ia jujur dan tulus. Kemudian aku memberi tahu Hafsa binti Sirin, dan ia berkata: Abu Ali, kau telah mengatakan kepada Muhammad bahwa aku mengatakan ini, tidak, katanya, jadi katakan padanya.

Dan Abi bin Ka'ab berkata: "Tetaplah kamu pada jalan dan sunnah, karena tidak ada seorang

hamba pun di muka bumi ini yang mengikuti jalan dan sunnah dan berdzikir kepada Allah, sehingga kedua matanya berlinang air mata karena takut kepada Allah, dan Allah menyiksanya.”
(1/254)

Tidak ada seorang hamba pun di muka bumi yang mengikuti jalan dan sunnah, lalu berdzikir kepada Allah, hingga menggigil ketakutan, kecuali perumpamaannya bagaikan pohon yang daunnya telah kering. Ketika diterpa angin kencang, daun-daunnya pun gugur, agar dosadanya dihapuskan, sebagaimana gugurnya daun pohon itu. Sesungguhnya, kesederhanaan di jalan dan sunnah lebih baik daripada berjuang melawan jalan dan sunnah. Maka, pastikan amalmu, baik itu berjuang maupun kesederhanaan, sesuai dengan metode dan sunnah para Nabi.

Begitu pula yang dikatakan Abdullah bin Masoud: Moderasi dalam sunnah lebih baik daripada berinovasi.

Dikatakan kepada Abu Bakar bin Ayyash: Wahai Abu Bakar, siapakah yang Sunni? Ia menjawab: Orang yang ketika keinginannya disebutkan, tidak marah sedikit pun.

Inilah kaidah agung dari kaidah-kaidah jalan Allah dan jalan-Nya yang wajib diperhatikan. Sebab, banyak perbuatan yang boleh dan tidak boleh dalam syariat, atau yang dibenci, atau terjadi perselisihan tentang boleh atau tidaknya. Dan mungkin juga perbuatan itu haram, atau

terjadi perselisihan tentang haramnya, sehingga ada sekelompok orang yang menganjurkan dan melakukannya atas dasar kebaikan dan anjuran, sebagai agama dan jalan mendekatkan diri kepada Allah, sampai-sampai mereka menganggap orang yang melakukannya lebih baik daripada orang yang tidak melakukannya. Dan mungkin saja mereka menjadikannya
(1/255)

Hal itu merupakan salah satu syarat jalan mereka menuju Allah, atau mereka menjadikannya semboyan orang-orang yang bertakwa dan orang-orang wali Allah, maka hal itu merupakan kesalahan, kesesatan, dan bid'ah dalam suatu agama yang tidak diridhai Allah.

Contohnya adalah mencukur rambut di luar haji dan umrah tanpa udzur. Allah telah menyebutkan dalam Kitab-Nya tentang mencukur dan memendekkannya selama ibadah, dan Dia juga menyebutkan udzur dalam firman-Nya: "Barangsiapa di antara kamu yang sakit atau memiliki penyakit di kepalanya, maka wajib baginya untuk membayar tebusan berupa puasa, zakat, atau kurban." (Surat Al-Baqarah 196)

Adapun mencukurnya karena alasan lain, para ulama telah berselisih tentang kebolehan atau kemustahilannya, sebuah perselisihan yang terkenal, dengan dua pendapat, yaitu dua riwayat dari Ahmad. Tidak ada perselisihan di kalangan ulama dan imam agama bahwa hal ini tidak diwajibkan, tidak dianjurkan, tidak juga dari jalan Allah atau jalan-Nya, tidak juga dari

zuhud yang diwajibkan bagi umat Islam, dan tidak juga dari apa yang dipuji Allah atas salah seorang dari orang miskin.

Meskipun demikian, ada golongan zuhud dan sufi miskin yang mengangkatnya sebagai agama, sampai-sampai menjadikannya semboyan dan tanda bagi orang-orang yang beragama, zuhud, baik, taubat, dan jalan menuju Tuhan, yang menunjuk kepada kemiskinan dan tasawuf, sampai-sampai barangsiapa yang tidak melakukannya maka ia cacat dalam pandangan mereka dan keluar dari jalan yang mereka anut dan terpuji, sedangkan barangsiapa yang melakukannya maka ia masuk ke dalam petunjuk dan jalan mereka.

Ini adalah penyimpangan dari jalan Allah dan jalan-Nya, sesuai kesepakatan umat Islam. Menjadikannya sebagai agama dan slogan bagi para penganut agama merupakan salah satu alasan untuk mengubah agama. Sebaliknya, menjadikannya sebagai tanda kemurtadan dari agama lebih dekat, karena orang yang membencinya, meskipun pemiliknya melakukannya sebagai kebiasaan, bukan sebagai ibadah.

(1/256)

Disebutkan bahwa hal ini merupakan salah satu ciri kaum Khawarij yang menyimpang, yang tentangnya telah terdapat hadis-hadis sahih dari Nabi (saw) yang mengutuk mereka tanpa alasan yang jelas. Beliau (saw) meriwayatkan bahwa ciri mereka adalah bercukur.

Jika ini merupakan ciri-ciri orang-orang yang sesat, dan di dalam Musnad dan Sunan diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda, "Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk golongan mereka," maka hal ini, meskipun jauh dari simbol para ahli agama, lebih pantas untuk ditentang.

(1/257)

Oleh karena itu, ketika Subaygh bin Asal al-Tamimi datang kepada Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu, dan bertanya kepadanya tentang hal yang samar, yang bertujuan untuk menimbulkan perselisihan dan mencari penafsirannya, maka ia memukulnya dengan keras, ia menyingkap kepalanya dan mendapati kepalanya berpuncuk dua, maka ia berkata, "Seandainya aku mendapatimu gundul, niscaya aku pukul yang di dekat matamu," karena seandainya ia mendapati kepalamu gundul, niscaya ia akan menyimpulkan dari situ bahwa ia termasuk orang Khawarij yang murtad, dan ia akan membunuhnya karena perintah Nabi saw untuk memerangi mereka.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menggambarkan mereka sebagai berikut: "Salah seorang di antara kalian menganggap shalatnya tidak berarti dibandingkan salat mereka, puasanya tidak berarti dibandingkan puasa mereka, atau bacaannya tidak berarti dibandingkan bacaan mereka. Mereka membaca Al-Qur'an, tetapi tidak sampai melewati

tenggorokan mereka. Mereka akan keluar dari Islam sebagaimana anak panah yang keluar dari sasarannya.”

Tidak diragukan lagi bahwa kaum Khawarij memiliki ketekunan dalam ibadah dan ketakwaan sehingga...

(1/258)

Tidak termasuk di kalangan para sahabat sebagaimana yang disebutkan oleh Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, akan tetapi karena tidak sesuai dengan tata cara yang ditentukan, maka hal itu menyebabkan mereka meninggalkan agama.

Itulah sebabnya Abdullah bin Masoud dan Abi bin Kaab berkata: Moderasi dalam Sunnah lebih baik daripada bersungguh-sungguh dalam inovasi.

Ali bin Abi Thalib, yang memerangi mereka atas perintah Nabi (saw), menganggap mereka sebagai musuhnya. Pertempurannya melawan mereka merupakan salah satu amal saleh dan pertempuran terbesarnya yang dipuji, karena Nabi (saw), mengajak orang-orang untuk memerangi mereka dan bersabda, "Jika aku berhasil menyusul mereka, aku akan membunuh mereka sebagaimana kaum 'Ad terbunuh."

Dan beliau bersabda, "Di mana saja kamu jumpai mereka, maka bunuhlah mereka. Karena sesungguhnya membunuh mereka merupakan pahala dari Allah bagi siapa saja yang membunuh mereka pada hari kiamat."

Dan dalam kitab Sahih dari Ali juga disebutkan: Seandainya orang-orang yang memerangi mereka mengetahui apa yang ada pada lisan Muhammad, niscaya mereka tidak akan bekerja. (1/259)

Mereka begitu ketat terhadap dosa dan pelanggaran sehingga mereka menyatakan umat Islam sebagai kafir dan mewajibkan mereka untuk tetap di Neraka selamanya.

Tidak diragukan lagi bahwa banyak di antara para pertapa, penyembah, dan orang yang meninggalkan agamanya mungkin memiliki sekte Khawarij, meskipun mereka berbeda dari mereka dalam cabang-cabang lainnya. Oleh karena itu, berpegang teguh pada jenis pakaian tertentu, baik yang diperbolehkan maupun yang diharamkan, sehingga menjadikannya agama, dianjurkan, atau menjadi simbol para penganut agama, juga merupakan bid'ah. Sebagaimana tidak ada yang haram kecuali yang telah dilarang Allah, demikian pula tidak ada agama kecuali yang telah ditetapkan Allah.

Aspek kedua adalah bahwa perkataan mereka bahwa mendengarkan ini menuntun kepada kekasih Allah dan bahwa apa pun yang dicintai adalah dicintai-Nya adalah pernyataan yang keliru. Banyak dari orang-orang ini, atau sebagian besar dari mereka, telah disesatkan dan disesatkan dari aspek ini. Mereka mengira bahwa mendengarkan musik membangkitkan cinta kepada Allah, dan cinta kepada Allah adalah fondasi iman, yang merupakan amalan

hati, dan dengan kesempurnaannya, cinta itu sempurna. Itulah, menurut Abu Thalib dan yang lainnya, maqam tertinggi. Mungkin sebagian dari mereka mengatakan bahwa maqam itu adalah maqam yang naik ke pengenalan umum dan turunannya ke yang khusus. Dan mereka yang mengatakan bahwa mendengarkan musik mengatakan... Itu adalah salah satu konsekuensi dari cinta, dan mereka melakukannya hanya karena cinta kepada Allah SWT yang menggerakkan mereka, sebagaimana mendengarkan menggerakkan apa yang ada di dalam hati setiap orang. Maka barangsiapa yang memiliki cinta kepada Allah di dalam hatinya...
(1/260)

Rasulullah saw. membangkitkan cinta ini melalui mendengarkan puisi dan gairah, kemanisan, serta hal-hal lain yang menyertai cinta, sebagaimana cinta kepada berhala, salib, saudara, sahabat, tanah air, sahabat, pemuda, dan pemuda menggugah hati orang lain. Karena alasan ini, beliau menyebutkan bahwa sekelompok tokoh mereka mendengarkan puisi tentang cinta, sebagaimana yang dilakukan Abu Thalib.

Dikatakan bahwa apa yang membangkitkan kecintaan dan getaran hati dalam mendengarkan musik bid'ah dan sejenisnya bukanlah apa yang dicintai Allah dan Rasul-Nya. Akan tetapi, ia mengandung apa yang tidak dicintai Allah dan apa yang dibenci-Nya lebih dari apa yang dicintai-Nya dan tidak dibenci-Nya saja, bukan

apa yang dicintai Allah. Dan larangannya terhadap hal itu lebih besar daripada membangkitkan apa yang dicintai Allah. Kalaupun ia membangkitkan kecintaan dan getaran hati, dan seseorang mengira bahwa inilah yang dicintai Allah dan termasuk apa yang dicintai Allah, maka itu hanyalah dari golongan mengikuti prasangka dan apa yang diinginkan jiwa. Dan sungguh telah datang kepada mereka petunjuk dari Tuhan mereka.

Yang memperjelas hal ini adalah bahwa Allah, Maha Suci Dia, Yang Maha Tinggi, telah menjelaskan cinta-Nya dalam Kitab-Nya dan menyebutkan sebab-sebab serta tanda-tandanya. Pendengaran ini menuntut sesuatu yang bertentangan dan tidak selaras dengannya.

Dan itu karena Allah berfirman dalam Kitab-Nya: "Dan di antara manusia ada orang-orang yang menjadikan bagi diri mereka tandingan-tandingan selain Allah, mereka mencintai tandingan-tandingan itu sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman, cinta mereka kepada Allah lebih besar."

[Surat Al-Baqarah 165]

Dan Dia berfirman, "Katakanlah, 'Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.'"

[Surat Ali Imran 31]

Dan Dia berfirman, "Kemudian Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah cintai dan mereka pun mencintai-Nya, dan mereka bersikap rendah hati terhadap orang-orang yang beriman."

(1/261)

{Mereka sangat kuat melawan orang-orang kafir. Mereka berjuang di jalan Allah dan tidak takut akan celaan orang-orang yang mencela.} [Surat Al-Maidah 54]

Inilah tiga hal yang menjadi dasar bagi orang-orang yang dicintai Allah: ikhlas dalam agamanya, menaati Rasul-Nya, dan berjihad di jalan-Nya.

Karena Dia telah mengabarkan kepada kita tentang orang-orang musyrik yang menjadikan tandingan-tandingan-Nya, bahwa mereka mencintai tandingan-tandingan itu sebagaimana mereka mencintai Allah. Kemudian Dia berfirman, "Dan orang-orang yang beriman lebih kuat cintanya kepada Allah." [Surat Al-Baqarah 2:165] Maka orang-orang yang beriman lebih mencintai Allah daripada orang-orang musyrik yang mencintai tandingan-tandingan-Nya sebagaimana mereka mencintai Allah. Maka barangsiapa yang mencintai selain Allah sebagaimana ia mencintai Allah, maka ia termasuk orang-orang musyrik, bukan termasuk orang-orang yang beriman.

Mencintai Rasul-Nya adalah bagian dari mencintai-Nya. Karena itu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda dalam hadis yang disepakati dalam dua Shahih: "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidak seorang pun di antara kalian beriman hingga aku lebih dicintainya daripada anaknya, ayahnya, dan seluruh manusia."

Dalam Sahih Bukhari diriwayatkan bahwa Umar berkata kepadanya, "Wahai Rasulullah, demi Allah, engkau lebih aku cintai daripada segala sesuatu kecuali diriku sendiri." Beliau menjawab, "Tidak wahai Umar, hingga aku lebih kau cintai daripada dirimu sendiri." Beliau berkata, "Kalau begitu, engkau lebih aku cintai daripada diriku sendiri." Beliau berkata, "Kalau begitu, sekarang, wahai Umar."
(1/262)

Dalam dua kitab Shahih, diriwayatkan bahwa beliau bersabda: "Tiga hal, barangsiapa memilikinya, maka ia telah merasakan manisnya iman." Dalam riwayat lain: "Tidaklah seseorang akan merasakan manisnya iman kecuali orang yang memiliki tiga hal: Allah dan Rasul-Nya lebih dicintainya daripada keduanya, mencintai seseorang semata-mata karena Allah, dan benci kembali kepada kekufuran setelah Allah menyelamatkannya darinya, sebagaimana ia benci dilemparkan ke dalam api."

Allah SWT berfirman, "Katakanlah, 'Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istri-istrimu, keluargamu, harta benda yang kamu usahakan, perdagangan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah yang kamu senangi, lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan-Nya, maka hendaklah mereka menunggu sampai Allah menyampaikan keputusan-Nya.'" Allah tidak ridha kepada mereka karena cinta mereka kepada Allah dan Rasul-Nya seperti cinta kepada

keluarga dan harta benda, dan bahwa cinta berjihad di jalan-Nya seperti cinta kepada keluarga dan harta benda. Bahkan, berjihad di jalan-Nya, yang merupakan kesempurnaan cinta kepada-Nya dan cinta kepada Rasul-Nya, lebih mereka cintai daripada keluarga dan harta benda.

Hal ini mengharuskan cinta mereka kepada Allah dan Rasul-Nya didahulukan daripada cinta lainnya. Tidak ada yang lebih mereka cintai selain cinta kepada Allah, tidak seperti kaum musyrik.

(1/263)

Rukun yang kedua, jihad di jalan-Nya lebih dicintai daripada keluarga dan harta, karena jihad di jalan-Nya merupakan kesempurnaan iman yang pahalanya adalah cinta kepada Allah dan Rasul-Nya.

Sebagaimana Allah SWT berfirman, "Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu lagi -- suatu iman yang tidak ada keraguan padanya. Dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah." (QS. Al-Hujurat: 15)

Demikianlah Allah menggambarkan orang-orang yang penuh cinta dalam firman-Nya, {Dia mencintai mereka dan mereka mencintai-Nya. Mereka bersikap rendah hati terhadap orang-orang mukmin, dan bersikap kuat terhadap orang-orang kafir. Mereka berjuang di jalan Allah dan tidak takut akan celaan orang-orang

yang mengkritik.} [QS. Al-Maidah: 54] Maka Allah, Maha Suci Allah, telah mengabarkan kepada kami tentang kerendahan hati mereka terhadap orang-orang mukmin, kekuasaan mereka atas orang-orang kafir, dan perjuangan mereka di jalan-Nya, dan bahwa mereka tidak takut akan celaan orang-orang yang mengkritik. Maka, mereka tidak takut akan celaan makhluk karenanya.

Merekalah orang-orang yang menanggung celaan dan celaan karena mencintai Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan-Nya, dan Allah mencintai mereka dan mereka mencintai-Nya. Mereka tidak sederajat dengan orang-orang yang menanggung celaan dan celaan karena mencintai apa yang tidak dicintai Allah dan Rasul-Nya, dan mereka juga tidak sederajat dengan orang-orang yang telah memperlihatkan perbuatan-perbuatan keji yang nyata yang karenanya mereka dicela dan disebut tercela, dengan anggapan bahwa perbuatan-perbuatan tercela yang karenanya manusia mencela mereka, meskipun mereka sehat jasmani, adalah karena ketulusan dan ketaqwaan mereka. Dengan berbuat demikian, mereka hanya mengikuti prasangka dan keinginan hati mereka.

(1/264)

Karena perbuatan jahat yang dibenci oleh Allah dan Rasul-Nya itu bukanlah sesuatu yang dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya, dan bukan pula berasal dari kejujuran dan ketulusan cinta

kepada Allah dan Rasul-Nya, dan manusialah yang akan disalahkan karenanya.

Puncaknya adalah jihad di jalan Allah, karena jihad adalah perkara tertinggi yang dicintai Allah dan Rasul-Nya. Dan banyak yang mencelanya, karena banyak orang beriman membencinya, dan mereka pun putus asa serta lemah tekad dan keinginannya untuk melakukannya, atau mereka pun menjadi tukang fitnah dan melemahkan kekuatan serta kemampuan mereka untuk melakukannya, meskipun itu adalah kemunafikan.

Allah SWT berfirman: {Allah mengetahui orang-orang yang menahan diri di antara kamu dan orang-orang yang berkata kepada saudara-saudaranya, "Marilah kepada kami," dan mereka tidak datang berperang kecuali sedikit.} [Surat Al-Ahzab 18]

Dan Allah SWT berfirman, "Jika orang-orang munafik, orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya, dan orang-orang yang menghasut di negeri itu tidak berhenti, niscaya Kami akan menghasut kamu untuk melawan mereka, dan mereka tidak akan menjadi tetanggamu di negeri itu kecuali sebentar saja." (QS. Al-Ahzab: 60)

Adapun rukun yang ketiga, yaitu mengikuti sunnah dan syariat Nabi, Allah SWT berfirman: {Katakanlah, "Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu."} [Surat Ali Imran 31]

Sebagian ulama salaf berkata, "Pada masa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, ada sebagian manusia yang mengaku cinta kepada Allah, maka

Allah menurunkan ayat ini, yang menjadikan cinta seorang hamba kepada Rabb-nya sebagai sebab.

(1/265)

Dan itu mengharuskan mengikuti Rasul-Nya, dan Dia menjadikan mengikuti Rasul-Nya sebagai alasan dan syarat bagi cinta Tuhan kepada hamba-Nya. Maka orang-orang yang mengikuti Rasul dicintai oleh Allah, dan tidak ada cinta kepada Allah kecuali bagi orang-orang di antara mereka.

Jika engkau mengetahui kaidah-kaidah ini, maka kebanyakan ahli ilmu mendengarkan zaman sekarang telah lalai terhadap ketiga kaidah ini, dan mereka berselisih jauh dalam hal itu, sesuai dengan kuatnya penggantian mereka antara mendengarkan yang diwajibkan dengan mendengarkan zaman sekarang dan sesudahnya, hingga akhirnya mengakibatkan keluarnya seseorang dari iman secara total dan menjadi orang munafik murni atau kafir total.

Adapun mayoritas mereka, yaitu mereka yang mencintai Allah dan Rasul-Nya serta apa yang mengikutinya, mereka lalai dalam hal itu. Kalian akan menemukan pada mereka kelalaian dalam jihad di jalan Allah, termasuk amar ma'ruf dan nahi munkar, serta kelalaian dalam mengikuti Rasulullah ﷺ dalam syariat, sunah, perintah, dan larangannya, yang merupakan perkara yang sangat besar. Demikian pula, dalam hal keikhlasan kepada Allah, kalian akan

menemukan pada mereka banyak kemusyrikan yang tersembunyi maupun yang nyata.

Dan karena alasan inilah, pendengaran ini adalah pendengaran siulan dan tepukan tangan. Ini pada dasarnya adalah pendengaran orang-orang musyrik, sebagaimana yang difirmankan oleh Yang Maha Tinggi: {Dan shalat mereka di Baitullah itu tidak lain hanyalah siulan dan tepukan tangan} [Surat Al-Anfal 35]. Dan di antara mereka ada orang-orang yang menjadikan para pendeta dan pendeta mereka sebagai tuhan selain Allah, yang mana mereka meniru orang-orang Nasrani dalam banyak hal, sampai-sampai sebagian dari mereka menyembah sebagian kaum dan menyembah kuburan mereka, maka mereka berdoa kepada mereka dan meminta pertolongan kepada mereka, bertawakal kepada mereka, takut kepada mereka dan berharap kepada mereka, dan selain dari itu, yang merupakan hak Allah semata, tidak termasuk hak-hak Allah.

(1/266)

Mereka adalah sekutu bagi-Nya, dan mereka menaati para pemimpin dan pemimpin mereka dalam menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal. Sebagian dari mereka mengatakan tentang penyatuan Tuhan dengan sebagian ciptaan-Nya dan inkarnasi-Nya di dalam mereka, sesuatu yang serupa dengan apa yang dikatakan orang-orang Kristen tentang Kristus, semoga Allah memberkahinya.

Itulah sebabnya banyak dari apa yang mereka dengar yang menggugah gairah dan kecintaan mereka, hanya menggugah gairah dan kecintaan mereka kepada selain Allah, seperti orang-orang yang menjadikan tandingan-tandingan selain Allah, lalu mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah.

Adapun syariat dan apa yang Allah perintahkan, larang, halalkan, dan haramkan, di dalamnya terdapat pertentangan, bahkan penghinaan terhadap orang-orang yang mematuhi-Nya, yang Allah Maha Mengetahui, hingga telah gugur rasa takut terhadap banyak kewajiban Allah dan larangan-Nya atas banyak larangan-Nya. Mereka sering mengabaikan kewajiban-kewajiban-Nya, menghalalkan apa yang dilarang-Nya, dan melanggar batasan-batasan-Nya, terkadang dalam keyakinan dan terkadang dalam amal.

Banyak di antara mereka yang terbaik, yang beriman, terjerumus dalam banyak cabang ini, sekalipun mereka menganut prinsip-prinsip Islam.

Adapun selain itu, mereka dengan tegas menyatakan bahwa kewajiban-kewajiban wajib, seperti salat lima waktu dan lainnya, gugur, dan kenajisan, seperti khamar, kecabulan, kezaliman, kezaliman, dan lainnya, dihalalkan bagi mereka, dan cinta kepada sebagian besar apa yang dicintai Allah dan Rasul-Nya, seperti cinta yang sempurna, yaitu kesempurnaan iman, telah sirna dari hati mereka. Bahkan, sudah pasti akan berkurang.

(1/267)

Hati mereka mencintai apa yang dicintai Allah dan Rasul-Nya, maka tetaplah dalam hati mereka untuk Al-Qur'an, shalat, dan yang semisalnya, kecintaan, kemanisan, kebaikan, atau kelezatan mata yang dikenal oleh orang-orang yang beriman sempurna. Bahkan, mereka mungkin membenci sebagian dari itu dan menganggapnya berat, sebagaimana gambaran orang-orang munafik yang tentangnya Allah berfirman, {Dan apabila mereka berdiri untuk shalat, mereka berdiri dengan malas} [Surat An-Nisa' 142]. Bahkan mereka mungkin meninggalkan Al-Qur'an, yang mana para hamba tidak mendekatkan diri kepada Allah dengan sesuatu yang lebih dicintai-Nya daripadanya. Bahkan, mereka mungkin merasa berat mendengar dan membacanya karena apa yang telah mereka ganti. Darinya dari pendengaran, dan mungkin mereka melakukan beberapa tindakan ibadah yang sah ini dalam gambar dan gambar, sebagaimana yang dilakukan orang-orang munafik, bukan karena cinta, kebenaran, dan kegembiraan, sebagaimana yang dilakukan orang-orang beriman.

Adapun jihad di jalan Allah, kebanyakan mereka lebih jauh darinya daripada yang lain, sampai-sampai kita temukan di antara orang-orang mukmin pada umumnya, kecintaan untuk amar ma'ruf dan nahi munkar, kecintaan dan penghormatan terhadap perintah Allah, kemarahan dan kecemburuan terhadap larangan Allah, kecintaan dan kesetiaan yang kuat kepada

wali Allah, dan kebencian serta permusuhan yang kuat terhadap musuh-musuh Allah, yang tidak ditemukan pada mereka. Sebaliknya, yang ditemukan pada mereka adalah kebalikannya.

Telah diketahui bahwa orang-orang yang beriman dan bertaqwa di antara mereka tidaklah kekurangan hal ini sama sekali, akan tetapi pendengaran yang baru ini beserta segala akibatnya merupakan sebab dan sebab penentangan terhadap jihad di jalan Allah, sampai-sampai banyak di antara mereka yang menganggapnya sebagai kekurangan di jalan Allah, cacat dan bertentangan dengan jalan yang sempurna menuju Allah.

Salah satu sebab mengapa orang-orang ini tersesat dan menjadi sesat adalah apa yang mereka temukan pada banyak orang yang mengaku sebagai...

(1/268)

Kepada syariat orang-orang yang menyerukan jihad karena lemahnya hakikat iman dan buruknya niat serta tujuan, dan karena jauhnya mereka dari niat yang suci karena Allah, dari kebenaran hati dan batin mereka, dan karena ingin agar kalimat Allah menjadi yang utama dan agama hanya untuk Allah, sebagaimana yang mereka temukan pada kebanyakan orang-orang yang mengutuk pendengaran bid'ah karena kerasnya hati, dan karena jauhnya mereka dari akhlak yang mulia dan rasa hakikat iman.

Kelalaian terhadap hak-hak Allah dan pelanggaran terhadap batasan-batasan-Nya,

yang terdapat pada orang-orang ini dan yang semisalnya, yang tidak berpegang teguh pada agama orang-orang yang mendengar zaman sekarang, tetapi hanya berpegang teguh pada sebagian perkara tersebut, telah menjadi sumber keraguan bagi mereka. Sebagaimana kelalaian dan pelanggaran yang terdapat pada orang-orang yang mendengar zaman sekarang, telah menjadi sumber keraguan bagi mereka dalam meninggalkan banyak kebenaran iman dan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya yang dianut oleh banyak dari mereka.

Karena itu, umat ini pun terpecah belah dalam hal agama, dan masing-masing kelompok menjadi penganut agama yang tidak diriwayatkan oleh Allah, dan mengingkari apa yang dimiliki kelompok lain dari agama Allah, dan mereka pun menjadi serupa dengan umat-umat sebelum mereka.

Sebagaimana Allah SWT berfirman: "Dan di antara orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya kami orang-orang Nasrani,' Kami telah mengambil perjanjian mereka, tetapi mereka melupakan sebagian dari apa yang telah diperingatkan kepada mereka. Maka Kami timpakan permusuhan dan kebencian di antara mereka hingga Hari Kiamat." [Surat Al-Maidah 14]

Dan Yang Maha Tinggi berfirman: "Orang-orang Yahudi berkata: Orang-orang Kristen tidak memiliki dasar apa pun." Dan orang-orang Kristen berkata:

(1/269)

Orang Kristen tidak seperti orang Yahudi dalam hal apa pun. [Surat Al-Baqarah 113]

Dan Allah SWT berfirman: {Apakah kamu beriman kepada sebagian Kitab Suci dan ingkar kepada sebagian yang lain?} [Surat Al-Baqarah 85]

Dan Allah SWT berfirman: {Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang bercerai berai dan berselisih setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang jelas.} [Surat Ali Imran 105]

Dan Allah SWT berfirman: “Sesungguhnya orang-orang yang telah memecah belah agama mereka dan menjadi beberapa golongan, kamu sekali-kali tidak termasuk mereka sedikit pun.” [Surat Al-An’am 159]

Adapun agama Allah dan petunjuk-Nya yang dengannya Dia menurunkan Kitab-Nya dan dengan itu Dia mengutus Rasul-Nya, ialah mengikuti Kitab-Nya dan Sunnah-Nya dalam segala hal dan meninggalkan apa yang bertentangan dengannya dalam segala hal dan bersepakat dalam hal itu.

Sebagaimana Allah SWT berfirman, “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebagaimana seharusnya bertakwa kepada-Nya, dan janganlah kamu mati kecuali sebagai orang Muslim. Dan berpegang teguhlah kepada tali Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai. Dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu, ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, maka dengan nikmat-

Nya kamu menjadi saudara. Dan kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu darinya. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. Dan hendaklah ada di antara kamu suatu umat yang mengajak kepada kebaikan, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. Kamu seperti orang-orang yang terpecah belah dan berselisih setelah datang kepada mereka bukti-bukti yang jelas. Dan mereka akan mendapat azab yang besar pada hari (ketika) sebagian muka menjadi putih pucat dan sebagian muka menjadi hitam legam. Maka orang-orang yang hitam legam mukanya karena kekafiran mereka setelah keimananmu, maka rasakanlah azab itu, disebabkan kekafiran mereka dahulu. Dan orang-orang yang putih pucat mukanya, mereka berada dalam rahmat Allah.

(1/270)

{Mereka kekal di dalamnya.} [Surat Ali Imran 102-107]

Adapun fakta bahwa puisi itu sendiri tidak boleh didengarkan kecuali jika itu adalah ucapan yang mubah atau dianjurkan, dan puisi yang dibacakan sambil mendengarkan suara mengembik dan bertepuk tangan, sebagian besar atau sebagian besarnya tidak seperti itu, maka ini adalah hal lain yang akan kami jelaskan, insya Allah. Maka argumen mereka yang berdasarkan apa yang Nabi (saw) dengar tentang puisi

mengenai mendengarkan nyanyian ditolak oleh ketiga aspek ini.

Abu Al-Qasim berkata: "Para tetua mendengarkan ayat-ayat tersebut dengan alunan melodi. Yang membolehkannya adalah Malik bin Anas dan penduduk Hijaz. Mereka semua membolehkan bernyanyi. Adapun nyanyian, mereka sepakat bahwa itu boleh."

Saya katakan bahwa riwayat ini mengandung kekeliruan karena membenarkan kebatilan dan mengabaikan kebenaran. Dalam hal ini, beliau mengikuti Abu Abdurrahman dalam hal yang beliau sebutkan dalam masalah mendengarkan, yaitu bahwa yang diketahui adalah...

(1/271)

Di kalangan para imam Salaf dari kalangan Sahabat dan Tabi'in, seperti Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin Umar, Abdullah bin Abbas, Jabir bin Abdullah dan lain-lain, serta di kalangan para imam Tabi'in, nyanyian dikutuk dan dicela.

Dan demikian pula setelah mereka, dari para Imam Islam pada tiga abad, hingga Zakariya bin Yahya al-Saji menyebutkan di dalam kitabnya tentang ijma' para ulama dan perbedaan pendapat mereka, dan bahwa mereka bersepakat dalam kebenciannya, kecuali dua orang: Ibrahim bin Saad dari penduduk Madinah dan Ubaid bin al-Hasan al-Anbari dari penduduk Bashrah.

Adapun periwayatan mereka tentang kebolehan mereka dari Malik dan seluruh penduduk Hijaz, maka ini adalah kesalahan yang sangat besar. Karena penduduk Hijaz, meskipun mereka

tidak menyukai dan mengutuknya, dan Malik sendiri tidak...

(1/272)

Pernyataannya dan pernyataan para sahabatnya berbeda dalam hal mencela dan membencinya. Bahkan, ia termasuk orang yang melebih-lebihkan hal itu, sampai-sampai para sahabatnya menulis kitab-kitab terpisah yang mencela nyanyian dan mendengarkan musik. Ishaq bin Isa al-Tabbaa bahkan bertanya kepadanya tentang nyanyian yang ditoleransi oleh penduduk Madinah, maka ia berkata, "Hanya orang-orang fasik di antara kita yang melakukannya."

Muhammad bin Tahir menyebutkan dalam masalah mendengarkan kisah tentang Malik bahwa ia menabuh gendang dan membacakan ayat-ayat. Kisah ini merupakan salah satu hal yang tidak dibantah oleh para ulama bahwa kisah ini adalah dusta terhadap Malik.

Demikian pula, Syafi'i tidak berbeda pendapat tentang kemustahilannya. Ia mengatakan dalam kitabnya yang dikenal sebagai Adab Al-Qudat: "Nyanyian itu makruh dan menyerupai kebatilan. Siapa pun yang melakukannya adalah orang bodoh yang kesaksiannya tertolak." Ia berkata tentang mendengarkan agama yang bid'ah: "Aku tertinggal di Baghdad."

(1/273)

Sesuatu yang diciptakan oleh orang-orang sesat, yang mereka sebut "al-Taghbir," yang dengannya mereka menjauhkan orang-orang dari Al-Qur'an.

Ya, banyak penduduk Madinah yang mendengarkan nyanyian, dan sebagian ulama mereka pun turut serta. Adapun pendapat ini, baik pendapat seluruh penduduk Hijaz maupun pendapat Malik, maka ini keliru. Mereka mencela siapa pun di antara penduduk Madinah yang menganggapnya halal, sebagaimana mereka mencela sebagian yang lain, sampai-sampai al-Auza'i berkata, "Barangsiapa mengambil apa yang dikatakan penduduk Kufah tentang khamar, apa yang dikatakan penduduk Mekah tentang nikah mut'ah dan tukar-menukar, lalu mengatakan apa yang dikatakan penduduk Madinah tentang nyanyian, atau tentang hasis dan nyanyian, maka ia telah menggabungkan semua keburukan, atau yang semisal dengan itu."

Adapun para fukaha Kufah, mereka termasuk yang paling keras mengharamkan nyanyian. Mereka tidak berselisih pendapat tentang hal itu, dan mereka tidak melakukannya secara rutin sebagaimana yang dilakukan penduduk Madinah. Akan tetapi, mereka melakukannya dengan khamar yang diperselisihkan.

Malik ditanya tentang nyanyian yang dibiarkan oleh sebagian penduduk Madinah, maka ia berkata: Tidak, hanya orang-orang jahat saja yang melakukannya di tengah-tengah kami.

Al-Qasim bin Muhammad ditanya tentang nyanyian, lalu dia berkata: Jika Allah dapat membedakan yang hak dari yang bathil, maka nyanyian termasuk dalam golongan yang manakah?

(1/274)

Kemudian Abu al-Qasim berkata, "Riwayat-riwayat telah diriwayatkan dan jejak-jejaknya telah tersebar luas dalam hal ini." Diriwayatkan dari Ibnu Jurayj bahwa ia mengizinkan mendengarkan Al-Qur'an. Ditanyakan kepadanya, "Jika engkau dibawa pada Hari Kiamat dan amal baik serta burukmu dibawa, di sisi manakah engkau akan mendengarkan?" Ia menjawab, "Tidak dalam amal baik maupun buruk, artinya hal itu termasuk hal yang diperbolehkan."

Saya katakan bahwa Ibnu Jurayj dan penduduk Mekah bukanlah termasuk orang-orang yang dikenal karena nyanyian mereka. Sebaliknya, yang terkenal tentang mereka adalah bahwa mereka selalu mencela siapa pun yang melakukannya dari penduduk Madinah. Sebaliknya, yang terkenal tentang mereka adalah praktik nikah mut'ah dan infak. Maka riwayat ini dan riwayat-riwayat lain yang serupa merupakan hujjah bagi mereka yang menjadikannya sebagai dalil, karena beliau tidak menganggap sedikit pun darinya sebagai kebaikan, dan tidak ada riwayat dari para Salaf yang menganggap sebagian darinya sebagai kebaikan. Maka pernyataan beliau tentang hal itu tidak bertentangan dengan ijma'.

Dan barangsiapa yang melakukan semua itu karena menganggap itu adalah kenikmatan yang sia-sia dan tidak ada mudharat maupun manfaatnya, maka ini seperti izin yang diberikan

kepada para wanita untuk bernyanyi dan menabuh rebana pada perayaan-perayaan seperti kedatangan orang yang tidak hadir dan pada hari raya. Bahkan, mereka diperintahkan untuk melakukannya pada acara-acara pernikahan, sebagaimana diriwayatkan: "Umumkanlah pernikahan dan pukullah rebana untuknya selagi ia bersama..." (1/275)

Ini keliru, sebagaimana hadis dalam Sunan, bahwa seorang wanita bersumpah untuk memukul unta ketika Rasulullah saw. datang. Ketika Umar tiba, beliau memerintahkan wanita itu untuk diam dan berkata, "Ini adalah pria yang tidak menyukai kepalsuan." (1/276)

Dalam Shahih, berdasarkan otoritas Nabi, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, dia berkata: "Setiap hiburan yang dilakukan seseorang adalah sia-sia, kecuali memanah, melatih kudanya, dan bermain dengan istrinya, karena semua itu dari kebenaran." Perbuatan dusta adalah perbuatan yang tidak bermanfaat, sehingga dibolehkan bagi jiwa yang tidak mampu menanggung apa yang bermanfaat. Kebenaran ini sesuai dengan kebutuhan pada saat-saat yang membutuhkannya, seperti hari raya, pernikahan, kedatangan orang yang tidak hadir, dan sebagainya. Inilah ruh para perempuan dan anak laki-laki, karena merekalah yang bernyanyi pada masa

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para khalifah, dan mereka menabuh rebana. Sedangkan bagi laki-laki, hal ini tidak berlaku. Sebaliknya, umat Muslim awal biasa menyebut penyanyi laki-laki "banci" karena kemiripannya dengan perempuan. Oleh karena itu, diriwayatkan: "Bacalah Al-Qur'an dengan logat-logat Arab, dan waspadalah terhadap logat-logat Persia, laki-laki dan perempuan banci."
(1/277)

Karena itulah ketika Al-Qasim bin Muhammad ditanya tentang nyanyian, ia berkata kepada si penanya, "Wahai putra saudaraku, katakanlah kepadaku, ketika Allah membedakan antara yang benar dan yang salah pada hari kiamat, di antara keduanya manakah Dia akan menempatkan nyanyian?" Ia menjawab, "Di antara kebatilan." Ia bertanya lagi, "Lalu tidak ada lagi setelah kebenaran, kecuali kesesatan?"

Maka, pengetahuan bahwa itu adalah kebatilan telah tertanam kuat dalam jiwa mereka semua, meskipun sebagian dari mereka masih melakukannya. Fakta bahwa suatu perbuatan itu batil hanya menyiratkan bahwa perbuatan itu tidak bermanfaat dan tidak mengharuskan pelarangannya, kecuali jika mengandung kerusakan.

Abu al-Qasim berkata: Adapun al-Syafi'i rahimahullah, beliau tidak melarangnya, tetapi beliau menganggapnya makruh bagi masyarakat awam, bahkan jika seseorang adalah seorang penyanyi profesional atau yang terus-menerus

mendengarkannya sebagai sesuatu yang mengganggu, karena kesaksian ditolak karenanya. Beliau menganggapnya sebagai sesuatu yang merendahkan martabat dan tidak menggolongkannya sebagai sesuatu yang haram. Ia berkata: "Pidato kami bukanlah tentang jenis mendengarkan ini, karena golongan ini terlalu tinggi kedudukannya untuk mendengarkan dengan rasa geli, atau duduk mendengarkan tanpa berpikir, atau berpikir dalam hati tentang arti omong kosong, atau mendengarkan dengan cara yang tidak pantas.

(1/278)

Saya katakan, tidak ada perbedaan pendapat dalam pendapat Syafi'i tentang kemuakan dan keharamannya bagi masyarakat umum dan kalangan atas. Namun, apakah itu kemuakan terhadap keharaman, anjuran, atau preferensi antara sebagian dan sebagian lainnya? Hal ini diperdebatkan oleh para sahabat. Inilah pendapatnya tentang mendengarkan Al-Qur'an bagi masyarakat umum. Adapun mendengarkan Al-Qur'an yang dilakukan Abu Al-Qasim untuk kalangan atas, menurut Syafi'i, itu berasal dari perbuatan orang-orang yang sesat. Beliau berkata, "Saya meninggalkan di Baghdad sesuatu yang telah diperkenalkan oleh orang-orang yang sesat, yang mereka sebut Al-Taghbir, yang dengannya mereka menjauhkan manusia dari Al-Qur'an."

Ia percaya bahwa sidang ini terlalu agung untuk disebut tercela atau terlarang. Sebaliknya, ia

percaya bahwa sidang ini bertentangan dengan iman dan hukum agama yang tidak diizinkan oleh Allah dan tidak ada otoritas yang diturunkan untuk itu.

Dan jika salah seorang syekh yang saleh menafsirkan perkara ini dan mendasarkan penafsiran dan usahanya, Allah akan mengampuni kesalahannya dan memberinya pahala atas amal saleh yang menyertai penafsiran tersebut, maka hal itu tidak menghalangi dikatakan bahwa tidak ada kerusakan dalam perbuatan tersebut, karena penafsiran merupakan bentuk perlawanan bagi sebagian orang, dan digunakan untuk menolak hukuman, sebagaimana ia digunakan untuk menolak dosa melalui taubat dan amal saleh yang menghapus dosa. Hal ini berlaku bagi orang yang telah mengerahkan segenap kemampuannya dalam mencari kebenaran.

Maka apa yang dikatakan oleh Imam Syafi'i radhiyallahu 'anhu tentang orang-orang ini sama halnya dengan apa yang dikatakannya tentang para ahli teologi skolastik.

(1/279)

Keputusan saya tentang para ahli ilmu kalam skolastik adalah mereka dipukul dengan pelepah kurma dan sandal, lalu diarak-arak di antara suku-suku dan klan, dan dikatakan, "Inilah pahala orang yang meninggalkan Kitab dan Sunnah dan beralih kepada ilmu kalam skolastik." Beliau bersabda, "Sesungguhnya seorang hamba diuji dengan segala macam dosa

kecuali menyekutukan Allah, itu lebih baik baginya daripada diuji dengan ilmu kalam skolastik."

Akan tetapi, sebagian kelompok orang yang berilmu, beragama, bertasawuf dan beribadah, ada yang tertimpa sebagian dari hal tersebut dalam bentuk penafsiran.

Itulah sebabnya pidato tentang mendengarkan ada dalam dua aspek.

Salah satunya adalah mendengarkan permainan dan musik. Dalam beberapa jenisnya, hal ini dikatakan haram, terlarang, tidak sah, atau bahkan diperbolehkan.

Yang kedua adalah bid'ah mendengarkan para ulama dan orang-orang yang dekat dengan mereka. Telah disebutkan bahwa hal ini merupakan bid'ah dan sesat, serta bertentangan dengan Kitab Allah, Sunnah Rasul-Nya, dan ijma para salaf. Bahkan, hal ini terjadi di tengah umat karena bid'ah yang terjadi di tengah umat karena bid'ah ucapan. Hal ini telah menyebar luas di kalangan ulama, dan di kalangan para hamba.

Oleh karena itu, Yazid bin Harun al-Wasiti, salah seorang pengikut Tabi'in dan yang terakhir dari mereka,

(1/280)

Tiga abad mengumpulkan bangsa-bangsa besar dalam majelisnya, dan beliau adalah syekh Islam paling terkemuka saat itu, sehingga beliau melarang kaum Jamhiyyah dan Mughirah. Mereka adalah para ahli teologi yang bertentangan dengan Kitab Suci dan Sunnah,

dan mereka adalah para pendengar para bid'ah yang bertentangan dengan Kitab Suci dan Sunnah.

Oleh karena itu, tidaklah seorang pun yang lebih suka mendengarkan hadits dan menganggapnya baik, dapat memberikan dalil tentang hal itu dengan jejak dari orang-orang sebelumnya atau dengan sumbernya di dalam Kitab dan Sunnah.

Abu Al-Qasim berkata: "Dia meriwayatkan dari Ibnu Umar beberapa riwayat tentang izinnnya untuk mendengarkan Al-Qur'an, dan begitu pula Abdullah bin Ja'far Abu Thalib.

Ia berkata: Adapun riwayat dari Ibnu Umar, maka itu palsu. Yang terpelihara dari Ibnu Umar adalah kecamannya terhadap nyanyian dan pelarangannya, demikian pula dari para imam sahabat lainnya, seperti Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Jabir, dan lainnya yang diikuti oleh umat Islam dalam agama mereka.

Adapun yang disebutkan tentang perbuatan Abdullah bin Jafar, bahwa ia mempunyai seorang budak perempuan, yang nyanyiannya ia dengar di rumahnya, maka Abdullah bin Jafar bukanlah termasuk orang yang dapat dibantah perkataannya dalam...

(1/281)

Agama, di samping perbuatannya, menurut perkataan Ibnu Masoud, Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Jabir, dan orang-orang sezaman mereka.

Barangsiapa mengutip tindakan orang seperti Abdullah dalam agama dalam kasus semacam itu, maka ia harus mengutip tindakan Muawiyah

dalam memerangi Ali dan tindakan Ibnu Zubair dalam memerangi sekte tersebut, dan hal-hal serupa yang tidak pantas bagi para alim dan ahli agama untuk dimasukkan ke dalam dalil-dalil agama dan hukum, khususnya para zuhud dan orang-orang yang zuhud. Tidaklah pantas bagi para alim untuk meninggalkannya, jalan orang-orang yang terkenal zuhud dan zuhud di antara para sahabat, dan mengikuti jalan orang lain.

Alangkah baiknya apa yang dikatakan Hudzaifah radhiyallahu 'anhu: "Hai para qari, hendaklah kamu bersikap jujur dan ikutilah jalan orang-orang sebelum kamu. Demi Allah, jika kamu mengikuti mereka, niscaya kamu telah maju sejauh-jauhnya. Dan jika kamu mengambil jalan kanan atau kiri, niscaya kamu telah tersesat sejauh-jauhnya."

Maka apa yang dilakukan Abdullah bin Jaafar terjadi di rumahnya. Ia tidak berkumpul di sekitarnya untuk itu, dan ia tidak mendengarnya kecuali dari orang-orang yang ia miliki. Ia tidak menganggapnya sebagai agama atau ketaatan, melainkan menurut pandangannya itu adalah kebatilan. Ini seperti yang dilakukan sebagian orang kaya, mendengarkan budak perempuan mereka bernyanyi di rumahnya dan sebagainya. Jadi, di mana ini dari ini, ini, jika itu sesuatu yang bisa dijadikan bukti? Bagaimana mungkin, padahal itu sama sekali bukan bukti?

Dia berkata: Dan demikian pula, berdasarkan otoritas Umar dan lainnya, mengenai hadits.

Saya katakan, hadits tersebut, dia sebutkan kesepakatan tentang kebolehan nya, maka tidak bisa dijadikan dalil.

(1/282)

Telah dibuktikan bahwa Aamir bin al-Akwa' biasa memimpin para sahabat bersama Nabi, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian. Dia bertanya, "Siapa pengemudi itu?" Mereka menjawab, "Aamir bin al-Akwa'." Dia berkata, "Semoga Allah merahmatinya." Mereka bertanya, "Ya Rasulullah, mengapa Anda tidak memberi kami kesenangan bersamanya?" Dalam dua Shahih, atas otoritas Salamah bin al-Akwa', dia berkata, "Kami pergi bersama Rasulullah, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, dan kami melakukan perjalanan di malam hari, dan seorang pria dari orang-orang berkata kepada Aamir bin al-Akwa': "Apakah Anda tidak mengizinkan kami mendengar beberapa lagu Anda?" Aamir adalah seorang penyair, jadi dia turun dan memimpin orang-orang, katanya, "Demi Allah, jika bukan karena Anda, kami tidak akan..." Kami diberi petunjuk, tetapi kami tidak bersedekah atau berdoa.

Maka ampunilah kami sebagai tebusan bagimu atas apa yang telah kami ikuti, dan teguhkanlah langkah kami jika kami bertemu.

Dan berikanlah ketenangan kepada kami. Sesungguhnya, ketika kami dibentak, kami datang... Dan dengan bentakan itu, mereka mengandalkan kami ...

Rasulullah, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, bertanya: Siapakah pengemudi ini? Mereka menjawab: Aamer bin Al-Akwa'. Beliau berkata: Semoga Allah merahmatinya. Seorang laki-laki dari kaum itu berkata: Itu wajib, wahai Nabi Allah. Mengapa beliau tidak memberi kami kesenangan bersamanya? Kemudian beliau menyebutkan hadis tentang kesyahidannya dalam perang itu, Perang Khaibar.

(1/283)

Dalam Shahih Muslim, dari Salamah bin al-Akwa', ia berkata: Ketika perang Khaibar tiba, saudaraku bertempur dengan sengit di sisi Rasulullah, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, dan pedangnya berbalik ke arahnya dan membunuhnya. Para sahabat Rasulullah, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, mengatakan sesuatu tentang hal itu dan mengeluh tentangnya, seorang pria tewas di senjatanya. Salamah berkata: Rasulullah, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, kembali dari Khaibar, lalu aku berkata: Ya Rasulullah, izinkan aku untuk membacakan syair Rajaz untukmu. Rasulullah, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, memberinya izin. Umar berkata: Aku tahu apa yang kau katakan. Ia berkata: Aku berkata: Seandainya bukan karena Allah, kita tidak akan mendapat petunjuk dan... Kita bersedekah tetapi tidak shalat ...

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Engkau telah berkata benar... Maka turunkanlah ketenangan kepada kami dan kokohkanlah kaki kami jika kami bertemu dengan ...

Dan orang-orang musyrik telah melampaui batas terhadap kami ...

Setelah aku selesai Rajaz-ku, Rasulullah, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, berkata: Siapa yang mengatakan ini? Aku berkata kepadanya: Saudaraku. Rasulullah, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, berkata: Semoga Allah merahmatinya. Aku berkata: Wahai Rasulullah, demi Allah, beberapa orang takut untuk mendoakannya.

(1/284)

Mereka mengatakan seorang pria tewas dengan senjatanya, maka Rasulullah saw. berkata: Mereka berdusta. Dia tewas dalam pertempuran dan berjuang, maka pahalanya berlipat ganda.

Demikian pula, telah dibuktikan dalam Shahih bahwa Anjasyah, orang Abisinia, biasa menggiring unta-unta hingga Nabi, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, bersabda: "Tenanglah, Anjasyah, unta-untamu sedang menggiring unta-unta." Yang beliau maksud adalah para wanita. Beliau memerintahkannya untuk bersikap lembut kepada mereka agar unta-unta itu tidak mengganggu mereka ketika mereka berjalan

cepat, dan mereka juga tidak terganggu oleh suara pawang unta.

Dalam dua Shahih, dari Anas, ia berkata: Rasulullah, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, sedang dalam salah satu perjalanannya, dan seorang budak berkulit hitam bernama Anjasha sedang menggiring unta-unta. Maka Rasulullah, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, berkata: Celaka bagimu, Anjasha! Pelan-pelan, kau menggiring unta-unta dengan kaca. Abu Qilabah berkata: Yang dimaksudnya adalah para wanita. Dan mereka berdua meringkasnya dari sebuah hadis Tsabit dari Anas, dengan lafal yang serupa.

Dari hadis Qatadah, dari Anas, ia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memiliki seorang pembantu bernama Anjasyah, yang suaranya merdu. Maka Nabi bersabda kepadanya: "Tenanglah, Anjasyah, jangan pecahkan botol-botol itu." Qatadah berkata: "Yang dimaksud adalah perempuan-perempuan lemah."

(1/285)

Dalam riwayat Al-Bukhari, dari Abu Qilabah, ia berkata: Ummu Sulaim sedang berada di dalam barang bawaan, dan Anjash, hamba Nabi (saw), sedang mengemudikannya. Nabi (saw), (saw), berkata kepadanya: Wahai Anjash, pelan-pelanlah, engkau sedang mengemudikan bejana-bejana.

Dalam riwayat Bukhari dari Tsabit dari Anas, dia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam

sedang dalam perjalanan, dan kusirnya tergesa-gesa. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepadanya: Wahai Anjasyah, celakalah kamu dengan botol-botol kaca itu.

Argumen mereka didasarkan pada pembacaan puisi, sebagaimana dikatakan Abu al-Qasim, dan puisi dibacakan di hadapan Nabi (saw), dan beliau tidak melarangnya. Diriwayatkan bahwa beliau (saw) membacakan puisi.

Ini adalah analogi yang salah, sebagaimana disebutkan di atas.

Beliau berkata: Di antara hadis yang terkenal dan nyata adalah hadis tentang dua budak perempuan. Beliau menyebutkan hadis tentang dua budak perempuan tersebut.

(1/286)

Dua wanita yang sedang bernyanyi di rumah Aisyah tentang apa yang dikatakan kaum Ansar pada hari Bu'ats. Abu Bakar berkata, "Ini seruling setan." Nabi, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, berkata, "Biarkan mereka, wahai Abu Bakar, karena setiap kaum memiliki hari raya, dan hari raya kita adalah hari ini."

Telah disebutkan sebelumnya bahwa kebolehan bernyanyi di waktu senang bagi perempuan dan anak-anak merupakan hal yang telah ditetapkan oleh Sunnah, sebagaimana kebolehan bagi mereka dalam bentuk permainan lainnya. Namun, hal yang spesifik tidak boleh digeneralisasi. Oleh karena itu, ketika Abu Bakar memanggil seruling setan di rumah Rasulullah

(saw), Nabi (saw) tidak menentang nama tersebut, dan para sahabat pun tidak menyukai nama tersebut. Sebaliknya, Nabi (saw) menyebutkan hal yang spesifik dengan bersabda, "Setiap kaum memiliki hari raya, dan inilah hari raya kita."

Dan serupa dengan ini, ia berkata kepada Umar, "Jika dia melihatmu berjalan di suatu jalan, dia akan mengambil jalan yang bukan jalanmu," karena ia takut kepada para wanita atas apa yang biasa mereka lakukan di hadapan Nabi, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian. Maka ia tahu bahwa meskipun ini dari Setan, keringanan di dalamnya adalah untuk orang-orang ini agar ia tidak mengajak mereka untuk...

(1/287)

Apa yang merusak agama mereka bagi mereka, karena tidak mungkin mengalihkan mereka dari semua kepalsuan yang dituntut oleh kodrat Syariah datang untuk meraih dan menyempurnakan kemaslahatan serta mencegah dan mengurangi kerusakan. Syariah mencapai dua kemaslahatan yang lebih besar dengan menghindari kemaslahatan yang lebih kecil, dan mencegah dua kerusakan yang lebih besar dengan menerima kemaslahatan yang lebih kecil. Jadi, jika sesuatu yang mungkin digambarkan mengandung kerusakan, seperti perbuatan setan, hal itu tidak mencegahnya dari sesuatu yang lebih disukai setan daripadanya. Pengakuan

mereka terhadap hal itu termasuk kebolehan. Jadi, ini adalah prinsip yang harus diperhatikan. Iblis membisikkan kepada anak Adam tentang banyak hal yang diperbolehkan, seperti buang air besar, pernikahan, dan hal-hal lainnya. Ia mengalir melalui anak Adam bagaikan darah, sehingga mustahil melindungi semua anak Adam dari segala hal yang melibatkan iblis. Namun, Sang Pemberi Hukum memerintahkan hal ini, sebagaimana Dia mewajibkan menyebut nama Allah dan berlindung kepada-Nya ketika buang air besar, menikah, dan hal-hal lainnya. Sekalipun seorang pria tidak melakukannya, kita tidak akan mengatakan bahwa ia berdosa karena buang air besar, menikahi istrinya, dan hal-hal serupa.

Demikian pula halnya dengan kisah tentang pernikahan dan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwasanya kaum Anshar telah berbuat zina di antara mereka, dan jika kamu mengutus seseorang untuk mengatakan:

(1/288)

.. Kami telah datang kepada Anda, kami telah datang kepada Anda, jadi sambutlah kami dan sambutlah Anda ...

Telah disebutkan sebelumnya bahwa swasta tidak membuat

Dasar argumen dalam bab ini dan bab-bab lain yang serupa adalah berdasarkan analogi yang tidak sah dan menyamakan sesuatu dengan sesuatu yang tidak serupa dengannya, atau menjadikan hal yang khusus menjadi umum,

yang juga merupakan bentuk analogi yang tidak sah, atau menyembunyikannya dengan sesuatu yang sama sekali bukan argumen.

Kemudian Abu al-Qasim memberikan dalil dengan analogi yang senada, yaitu hadits al-Bara' bin 'Azib yang berkata: Aku mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Perindahlah Al-Qur'an dengan suara kalian, karena suara yang indah akan memperindah Al-Qur'an." Dan sebuah hadits dari Anas yang riwayatnya sampai kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang berbunyi: "Segala sesuatu ada perhiasannya, dan perhiasan Al-Qur'an adalah suaranya."

(1/289)

Ini adalah hadits yang dhaif dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Muhriz, dan hadits ini dhaif dan tidak bisa diandalkan sama sekali.

Katanya: Berita ini menunjukkan keutamaan suara.

Saya katakan bahwa ini menunjukkan keutamaan suara yang indah dalam Kitab Allah, bukan keutamaannya dalam bernyanyi. Dan siapa pun yang membandingkan ini dengan itu telah membandingkan kepalsuan dengan kebenaran yang paling agung.

Allah SWT berfirman: {Dan Kami tidak mengajarkannya puisi, dan puisi itu tidak pantas baginya. Puisi itu tidak lain hanyalah sebuah risalah dan Al-Qur'an yang nyata.} [Surat Ya-Sin: 69] Maka bagaimana mungkin kita menyamakan

perintah Allah untuk membaca Kitab-Nya dan memperindah suara dengan sesuatu yang tidak diperintahkan-Nya untuk memperindah suara?

Ini seperti seseorang yang berkata, "Jika Allah memerintahkan berperang di jalan-Nya dengan pedang, tombak, dan panah, maka Dia menunjukkan keutamaan memukul dan menusuk, lalu Dia menjadikannya sebagai dalil untuk melakukan pemukulan, penusukan, dan panahan di selain jalan Allah."

Dan seperti orang yang berkata, "Jika Allah memerintahkan untuk membelanjakan harta di jalan-Nya, maka ini menunjukkan keutamaan uang dan menjadi dalil untuk membelanjakan harta di jalan selain jalan-Nya."

Atau katanya, jika Tuhan memerintahkan kesucian melalui pernikahan, maka hal itu menunjukkan keutamaan wanita, dan dengan demikian memberikan bukti bagi keutamaan wanita, dan dengan demikian memberikan bukti bagi keutamaan pernikahan, dan dengan demikian memberikan bukti bagi keutamaan apa yang tidak diizinkan Tuhan dari pernikahan.

(1/290)

Demikian pula, segala sesuatu yang membantu dalam menaati Allah, baik itu pikiran, suara, gerakan, kekuatan, kekayaan, penolong, atau apa pun, terpuji jika membantu dalam menaati Allah, apa yang menyenangkan-Nya, dan apa yang menyenangkan-Nya. Ini tidak berarti bahwa hal itu sendiri terpuji secara umum. Ini digunakan sebagai bukti bahwa hal itu terpuji jika

digunakan untuk membantu dalam apa yang merupakan tindakan ketaatan kepada Allah, dan tidak digunakan sebagai bukti untuk apa yang bukan tindakan ketaatan kepada Allah, melainkan merupakan bid'ah dalam agama atau tindakan amoralitas di dunia ini.

Dan serupa dengan ini, sabda beliau, saw, "Allah lebih mendengarkan seorang laki-laki yang bersuara merdu ketika membaca Al-Qur'an daripada seorang budak wanita mendengarkan budak wanitanya." Beliau bersabda, "Allah tidak mendengarkan apa pun sebagaimana Dia mendengarkan seorang nabi yang bersuara merdu ketika membaca Al-Qur'an dengan keras." Sabda beliau, saw, "Bukanlah termasuk golongan kami orang yang tidak membaca Al-Qur'an" menyiratkan bahwa bacaan yang dibolehkan adalah Al-Qur'an, dan barangsiapa yang membaca selainnya maka ia cela. Hal ini tidak berarti bahwa hal ini menunjukkan keutamaan membaca dengan indah.

Ucapannya, "Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak membaca Al-Qur'an," bisa jadi dimaksudkan untuk mendorong amalan asal, yakni membaca Al-Qur'an itu sendiri, atau dimaksudkan untuk membaca Al-Qur'an secara umum.

(1/291)

Hal ini berupa perbuatan, dan yang pertama adalah bahwa nyanyiannya adalah ketika ia bernyanyi dengan Al-Qur'an dan bukan dengan sesuatu yang lain, sebagaimana yang disebutkan

dalam firman Allah SWT: {Dan putuskanlah perkara di antara mereka menurut apa yang telah diturunkan Allah} [Surat Al-Maidah: 49]. Apakah ini perintah tentang asal muasal hukum atautkah penjelasannya ketika ia memutuskan?

Makna kedua adalah kutukan mutlak bagi siapa saja yang bernyanyi tentang sesuatu selain Dia, bukan kutukan bagi siapa saja yang meninggalkan bernyanyi tentang Dia atau tentang hal lain.

Larangan pertama merupakan kutukan bagi mereka yang meninggalkan menyanyikannya, dan juga bagi mereka yang menyanyikan selain itu.

Kemudian Abu al-Qasim meriwayatkan hadis Ibnu Asim dari Syabib bin Bishr dari Anas bin Malik, yang berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Dua suara yang dilaknat: suara celaka di kala musibah dan suara seruling di kala berkah. Makna dari seruan ini mengharuskan diperbolehkannya selain ini dalam kondisi selain ini, jika tidak, maka dalilnya batal.

Saya katakan bahwa hadits ini merupakan salah satu dalil terbaik tentang keharaman bernyanyi, sebagaimana sabda terkenal dari Jabir bin Abdullah radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: Sesungguhnya aku diharamkan dari dua suara yang dungu dan jahat: suara...

(1/292)

Bila ada keberkahan, di situ ada hiburan, permainan, dan seruling setan. Bila ada musibah, di situ ada suara yang menampar pipi, merobek pakaian, dan berseru dengan jeritan Zaman Jahiliyah.

Beliau melarang suara yang keluar saat seseorang diberkati, sebagaimana beliau melarang suara yang keluar saat seseorang tertimpa musibah. Suara yang keluar saat seseorang diberkati adalah suara nyanyian.

Adapun ucapannya, "Suara seruling," suara manusia itu sendiri disebut seruling, sebagaimana dikatakan kepada Abu Musa, "Orang ini telah diberi seruling dari seruling-seruling keluarga Daud," dan sebagaimana dikatakan Abu Bakar, semoga Allah meridhoinya, "Apakah itu seruling setan di rumah Rasulullah, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian?"

Adapun perkataannya bahwa makna sapaan itu mengharuskan dibolehkannya selain ini, jawabannya adalah dari dua aspek.

Salah satunya ialah bahwa kata yang disebutkannya tidak mempunyai makna menurut sebagian besar ulama.

(1/293)

Dan spesifikasi dalam kasus semacam itu seperti sabda beliau, "Tiga hal pada umatku berasal dari urusan zaman jahiliyah." Barangsiapa mengatakan bahwa hal itu memiliki implikasi, maka itu jika tidak ada alasan lain untuk spesifikasi tersebut. Dan spesifikasi ini karena

bunyi-bunyi ini merupakan hal yang lazim pada zamannya, seperti sabda beliau, "Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin" (QS. Al-Isra': 31).

Yang kedua, bahwa lafadz yang disebutkan oleh Rasulullah menunjukkan pokok permasalahan, karena lafadz tersebut merupakan suara berkah, dan jika bukan berkah, maka lafadz tersebut merupakan peringatan. Maka, jika beliau melarang hal tersebut padahal ada berkah, dan orang tersebut dimaafkan untuk itu, sebagaimana beliau menghalalkan nyanyian wanita di acara pernikahan, hari raya, dan semacamnya, maka melarangnya tanpa itu lebih tepat dan lebih tepat.

Adapun alat-alat musik, maka yang shahih tentangnya telah diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Shahih-nya dengan sanad yang shahih, termasuk dalam syaratnya, dari Abdurrahman bin Ghanm Al-Asy'ari, bahwa ia mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Akan ada suatu kaum di umatku yang menghalalkan zina, sutra, khamar, dan alat-alat musik, dan akan ada suatu kaum yang tinggal di dekat bendera yang ditiup dengan binatang buas."

(1/294)

Mereka akan datang kepada mereka untuk memenuhi kebutuhan mereka dan berkata, "Kembalilah kepada kami besok." Namun Allah akan menidurkan mereka dan akan membinasakan ilmu pengetahuan serta

mengubah mereka menjadi kera dan babi hingga Hari Kiamat.

Abu Al-Qasim berkata, dan diriwayatkan bahwa seorang laki-laki membacakan sebuah puisi di hadapan Nabi, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, dan dia berkata: "Seorang petani telah datang, dengan dua sisi seperti batu obsidian."

(1/295)

.. Dia berpaling, maka aku berkata kepadanya, sementara hatiku sedang dalam keadaan marah Celakalah aku jika aku jatuh cinta padamu

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidak apa-apa, insya Allah."

Saya berkata: Hadits ini dibuat-buat dengan kesepakatan para ahli hadits. Hadits ini tidak berdasar dan tidak ada dalam kitab-kitab Islam mana pun, juga tidak memiliki rantai periwayatan. Sebaliknya, hadits ini sama jenisnya dengan hadits lain yang diriwayatkan bahwa seorang Badui datang kepada Nabi (saw) dan membacakan kepadanya: "Hatiku telah disengat ular hawa nafsu, dan tidak ada yang dapat menyembuhkannya dan tidak ada yang dapat membaca mantra."

Kecuali kekasih yang aku sayangi, karena dialah pesonaku dan penawarku ...

(1/296)

Ini juga merupakan kebohongan yang dibuat-buat, menurut kesepakatan para ulama.

Demikian pula, apa yang diriwayatkan bahwa mereka hadir dan bahwa mereka merobek kain dan sejenisnya, semua itu adalah dusta. Tidak ada seorang pun selama tiga abad, baik di Hijaz, maupun di Syam, maupun di Yaman, maupun di Irak, maupun di Khurasan, yang berkumpul untuk mendengarkan baru ini, apalagi bahwa ada sesuatu yang serupa dengan itu pada masa Nabi, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian. Tidak seorang pun merobek pakaiannya atau menari-nari mendengarkan musik atau yang seperti itu sama sekali. Sebaliknya, ketika perubahan itu terjadi pada akhir abad kedua, dan orang-orangnya adalah dari para Sufi terbaik, dan itu terjadi dari arah Timur dari mana matahari terbit, Sebagian dari mereka adalah tanduk setan dan sebagian dari mereka adalah cobaan.

Al-Syafi'i radhiyallahu 'anhu berkata, "Aku meninggalkan di Baghdad sesuatu yang telah diperkenalkan oleh orang-orang sesat, yang mereka sebut taghbir, yang dengannya mereka memalingkan manusia dari Al-Qur'an."

Dan orang-orang yang menyaksikan omongan sia-sia ini, menafsirkannya, termasuk orang-orang yang benar, jujur dan saleh, kebaikan mereka akan mengalahkan apa yang ada padanya dan apa yang ada padanya, baik berupa keburukan maupun kesalahan.

(1/297)

Di tempat-tempat ijtihad, dan inilah jalannya semua orang saleh di negeri ini dalam kesalahan dan kelalaiannya.

Allah SWT berfirman, {Dan barangsiapa yang membawa kebenaran dan beriman kepadanya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa. Mereka memperoleh apa pun yang mereka inginkan di sisi Tuhan mereka. Itulah pahala orang-orang yang berbuat baik, semoga Allah menghapus dari mereka keburukan-keburukan yang telah mereka kerjakan dan memberi mereka balasan yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.} [QS. Az-Zumar: 33-35]. Hal ini seperti orang-orang yang menafsirkan minuman keras di kalangan orang-orang saleh Kufah dan orang-orang yang mengikuti mereka dalam hal itu, meskipun minumannya adalah khamar. Barangsiapa yang memperhatikan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan sabda para sahabat, maka tidak ada keraguan tentang hal itu. Demikian pula orang-orang yang menafsirkan pernikahan yang penuh kenikmatan. Nilai tukar yang ditetapkan penduduk Mekkah adalah sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Abbas, meskipun ia telah mengurangi atau menambahinya, karena tidak ada keraguan padanya dan bahwasanya itu termasuk riba yang diharamkan dan termasuk nikah yang diharamkan bagi siapa saja yang meneliti nash-nash Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Demikian pula orang-orang yang menafsirkan sebagian makanan dan bahan pangan di kalangan penduduk Madinah, padahal tidak ada

keraguan sedikit pun tentang keharamannya, baik dari orang-orang yang telah melihat nash-nash Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya, dan begitu pula apa yang termasuk di dalamnya dari orang-orang yang masuk dari para salaf dan pengikut yang memerangi fitnah dan kezaliman, dengan penafsiran yang berdasarkan apa yang diketahui tentang hal itu dari nash-nash Al-Kitab dan Sunnah yang menganjurkan meninggalkan peperangan dan perdamaian. Maka apa yang ditafsirkan oleh sekelompok orang yang berilmu dan beragama di dalamnya dari makanan, minuman, nikah, budak, atau dari apa yang diketahui bahwa Allah telah mengharamkannya dan Rasul-Nya tidak melakukannya.

(1/298)

Para pengikut mereka diampuni dosanya, meskipun mereka adalah umat Islam terbaik. Allah telah mengampuni umat ini atas kesalahan dan kelalaian mereka, sebagaimana ditunjukkan oleh Kitab Suci dan Sunnah. Allah, Maha Suci-Nya, menghapus kesalahan dengan kebaikan, menerima taubat dari hamba-hamba-Nya, dan mengampuni kesalahan.

Dengan demikian, jawaban atas apa yang disebutkan Syekh Abu Thalib Al-Makki dalam kitabnya Qut Al-Qulub telah diperoleh, di mana beliau menyebutkan bahwa siapa pun yang mengingkari Al-Qur'an secara mutlak, tanpa syarat apa pun, telah mengingkarinya kepada tujuh puluh sahabat. Pengingkaran ini mungkin

berlaku untuk banyak sahabat, tetapi dikatakan bahwa mereka yang mengingkarinya lebih dari tujuh puluh sahabat, tujuh puluh sahabat, dan tujuh puluh sahabat, dan mereka lebih besar ilmunya, imannya, dan derajatnya. Maka, kemenangan bukanlah milik sekelompok sahabat atas sahabat-sahabat mereka, terutama bagi mereka yang lebih besar, dan kebesarannya lebih nyata daripada yang sebaliknya.

Jika ada yang mengatakan bahwa siapa pun yang melegitimasi jenis baru mendengarkan musik ini dan menjadikannya salah satu sarana mendekatkan diri kepada Allah telah menentang mayoritas orang-orang jujur di umat ini dan telah menanggapi mereka, maka pernyataannya lebih tepat dan lebih kuat argumennya. Kesampingkan semua yang lain.

Inilah prinsip yang harus dipegang teguh, yaitu bahwa Allah SWT telah melindungi umat ini dari persatuan dalam kesesatan, dan Dia tidak melindungi satu pun dari mereka dari kesalahan, baik yang bersahabat maupun yang tidak bersahabat. Tetapi jika sebagian dari mereka jatuh ke dalam kesalahan, maka Allah akan menempatkan di dalamnya seseorang yang akan...

(1/299)

Di sebelah kanan dalam kesesatan itu, karena umat ini adalah saksi atas manusia, dan mereka adalah saksi Allah di muka bumi, dan mereka adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf

dan mencegah dari yang munkar, maka sudah seharusnya mereka menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, jadi jika di antara mereka ada yang menyuruh kepada yang munkar dengan suatu penafsiran, maka sudah seharusnya di antara mereka ada yang menyuruh kepada yang ma'ruf.

Adapun menyebutkan amalan sekelompok orang saleh dalam suatu perkara yang diperdebatkan oleh musuh-musuh mereka, maka hal ini tidak sah. Seandainya orang yang berdebat dengan mereka lebih sedikit jumlahnya dan lebih rendah derajatnya daripada mereka, niscaya perdebatan tidak akan terjadi dengan salah seorang di antara mereka, kecuali dengan Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya, karena inilah yang diperintahkan kepada umat.

Sebagaimana Allah SWT berfirman, "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya. Dan jika mereka berselisih tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul-Nya, jika kamu beriman kepada Allah dan Hari Akhir." (QS. An-Nisa: 59) Maka jika umat manusia berselisih, para penguasa dari kalangan orang-orang saleh dan selain mereka, maka wajib bagi mereka semua untuk mengembalikan perselisihan mereka kepada Allah dan Rasul-Nya. Telah diketahui bahwa dua sahabat yang menghalalkan khamar lebih dahulu, lebih banyak jumlahnya, dan lebih besar jumlahnya. Demikian pula, mereka yang menghalalkan kenikmatan, infak, makanan yang buruk, dan hasis, dan mereka yang menghalalkan peperangan di masa

fitnah, dengan alasan dan keyakinan bahwa mereka berada di jalan yang benar, dan selebihnya, mereka lebih dahulu, lebih banyak jumlahnya, dan lebih besar jumlahnya.

Maka jika ia melarang apa yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya, maka tidak ada seorang pun yang berhak mengatakan bahwa itu adalah kekafiran.

(1/300)

Tentang orang ini dan itu dari kalangan para salaf dan tabi'in, maka bantahan ini berasal dari orang-orang yang sezaman dengan mereka, dan dari orang-orang yang di atas mereka atau yang dekat dengan mereka, dan jika terjadi perselisihan, maka kembalilah kepada Allah dan Rasul-Nya.

Adapun barangsiapa yang berpendapat lebih lemah, maka ia memperoleh faedahnya dengan memaafkan orang-orang yang menafsirkannya. Karena sesungguhnya apa yang diharamkan Allah secara umum, seperti membunuh jiwa tanpa alasan yang benar, seperti berzina, khamar, berjudi, harta benda dan kehormatan, maka sebagian dari padanya telah dihalalkan oleh sebagian umat dengan penafsirannya. Dan di antara mereka yang menghalalkannya adalah sebagian orang-orang saleh dari umat itu dan orang-orang yang berilmu dan beriman di antara mereka.

Akan tetapi, orang yang menghalalkannya tidak meyakini bahwa hal itu termasuk yang diharamkan, dan juga tidak termasuk dalam apa

yang dikutuk Allah dan Rasul-Nya. Demikian pula, orang yang berperang di tengah perselisihan, berdasarkan suatu tafsir, tidak meyakini bahwa ia telah membunuh seorang mukmin secara zalim. Orang yang menghalalkan nikah mut'ah, hubungan seksual, dan pernikahan dengan muhallil (pasangan yang dibolehkan) tidak meyakini bahwa ia telah menghalalkan zina. Orang yang menghalalkan khamar, berdasarkan suatu tafsir, dan beberapa jenis transaksi riba serta akad-akad yang berisiko, tidak meyakini bahwa ia telah menghalalkan khamar, judi, dan riba.

Namun, munculnya penafsiran semacam itu oleh para imam yang diikuti, para ulama dan orang-orang beriman, telah menjadi salah satu sebab terjadinya cobaan dan kesengsaraan. Mereka yang menghormati mereka mungkin mengikuti teladan mereka dalam hal itu, dan mereka mungkin tidak berhenti pada batas yang telah dicapai orang-orang tersebut, melainkan mereka mungkin melampauinya dan menambahkan tambahan-tambahan yang tidak berasal dari para imam yang mulia itu. Dan mereka yang mengetahui bahwa jenis tindakan tersebut terlarang mungkin menyerang orang-orang yang menafsirkannya dengan cara yang tidak sesuai dengan ajaran para imam.

(1/301)

Dari celaan atas apa yang diampuni bagi mereka, dan yang lainnya menyusul mereka dan menambah celaan atas apa yang mereka anggap

halal, yaitu kehormatan saudara-saudara mereka dan kehormatan-kehormatan lain yang telah dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya. Hal ini lazim terjadi dalam sumber-sumber perselisihan di mana terjadi kesalahan dari sebagian orang tua. Perhatikanlah hal ini terkait masalah mendengarkan yang telah kita bicarakan, karena Allah SWT telah menetapkan bagi umat apa yang telah menjadikan mereka mandiri dari apa yang tidak ditetapkan-Nya, sebagaimana Dia telah menyempurnakan agama, melengkapi nikmat-Nya bagi mereka, dan menerima Islam sebagai agama bagi mereka, yaitu mendengarkan Al-Qur'an, yang telah ditetapkan-Nya bagi mereka dalam shalat, yang merupakan tiang agama mereka, dan di luar shalat, baik secara berkelompok maupun sendiri-sendiri, sampai-sampai ketika para sahabat Muhammad berkumpul, mereka akan memerintahkan salah seorang dari mereka untuk membaca dan yang lainnya mendengarkan. Dan Umar bin Khattab akan berkata kepada Abu Musa, "Wahai Abu Musa, kami telah menyebutkan..." Ya Tuhan kami, maka ia pun membaca sementara mereka mendengarkan. Kami telah menguraikan hal ini di tempat lain, tetapi di sini kami hanya menyebutkan hal-hal yang berkaitan dengan mendengarkan.

Allah SWT berfirman: {Allah telah menurunkan firman yang paling baik, yaitu Kitab yang konsisten dan berulang-ulang. Kulit orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya menggigil karenanya. Kemudian, kulit dan hati mereka

menjadi tenang ketika mengingat Allah.} [Surat Az-Zumar 23]

Dia menyebutkan pendengaran orang-orang mukmin, orang-orang berilmu, orang-orang alim, dan para nabi. Maka Allah SWT berfirman: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang apabila disebut nama Allah, hati mereka menjadi takut, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, maka bertambahlah keimanan mereka." [Surat Al-Anfal 2]

Dan Allah SWT berfirman, "Sesungguhnya orang-orang yang telah diberi ilmu pengetahuan sebelumnya, ketika ilmu itu dibacakan kepada mereka, mereka menundukkan wajah mereka dalam sujud dan berkata, 'Maha Suci Tuhan kami! Sesungguhnya janji Tuhan kami telah digenapi.' Dan mereka menundukkan wajah mereka sambil menangis, dan (Al-Qur'an) itu menambah kerendahan hati mereka." [QS. Al-Isra': 108-109]

(1/302)

Dan orang-orang yang telah dikaruniai Allah karunia di antara para nabi, dari keturunan Adam, dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh, dari keturunan Ibrahim dan Israil, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih, berkata, "Ketika dibacakan kepada mereka ayat-ayat Allah Yang Maha Pengasih, mereka pun sujud dan menangis." (QS. Maryam 58)

Dan Allah SWT berfirman: “(Yaitu) orang-orang yang mencari pertolongan dari kalimat dan mengikuti yang terbaik di antaranya.” (QS. Az-Zumar 18)

Dan orang-orang yang apabila diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidak menimpali mereka dengan keadaan tuli dan buta. [Surat Al-Furqan 73]

Dan Allah SWT berfirman, “Dan orang-orang kafir berkata, ‘Janganlah kamu mendengarkan Al-Qur’an ini dan berbicaralah dengan keras ketika membacanya, agar kamu dapat menang.’” [Surat Fussilat 26]

Dan Allah SWT berfirman, “Dan Rasulullah SAW berkata, ‘Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan Al-Qur’an ini sebagai sesuatu yang ditinggalkan.’” [Surat Al-Furqan 30]

Dan Allah SWT berfirman, "Sesungguhnya, seburuk-buruk makhluk hidup di sisi Allah adalah orang-orang yang tuli dan bisu, yang tidak mau berpikir. Dan seandainya Allah mengetahui ada kebaikan pada mereka, niscaya Dia menjadikan mereka mendengar. Dan seandainya Dia menjadikan mereka mendengar, niscaya mereka berpaling, padahal mereka dalam kesesatan." [Surat Al-Anfal 23]

Dan dia berkata, "Maka mengapa mereka berpaling dari peringatan itu, seolah-olah mereka seperti keledai liar yang lari dari singa yang ganas?" [Surat Al-Muddatstsir 49-51]

Dan Dia berfirman, “Dan apabila kamu membaca Al-Qur’an, Kami jadikan antara kamu dan orang-

orang yang tidak beriman kepada akhirat, suatu tabir yang tidak terlihat." [Surat Al-Isra' 54] (1/303)

Dan Dia berfirman, "Jika salah seorang di antara orang-orang musyrik itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah dia agar dia dapat mendengar firman Allah." [QS. At-Taubah: 6]

Dan Allah SWT berfirman: {Bacalah apa yang telah diturunkan kepadamu, yaitu Kitab} [Surat Al-Ankabut 45]

Dan dia berkata, "Bacalah apa yang mudah bagimu darinya." [Surat Al-Muzzammil 20]

Nabi, semoga Allah SWT memberkahinya dan memberinya kedamaian, bersabda: "Bukanlah termasuk golongan kami orang yang tidak membaca Al-Qur'an." Beliau juga bersabda: "Barangsiapa yang membaca Al-Qur'an, maka setiap hurufnya akan mendapatkan sepuluh kebaikan. Aku tidak mengatakan bahwa Alif satu huruf, Lam satu huruf, dan Mim satu huruf. Ini adalah topik yang luas, dan tempat ini terlalu sempit untuk membahasnya sebagian."

Ketika generasi-generasi yang saleh berakhir, terjadilah suatu periode dalam mendengarkan yang diwajibkan ini, yang dengannya hati disucikan dan agama disempurnakan. Para pembawa perubahan di dalamnya menjadi dua jenis: orang yang berpaling dari mendengarkan yang diwajibkan dan yang tidak diwajibkan, dan orang yang perlu mendengarkan syair dan ayat, sehingga mendengarkan syair dan ayat menyebabkan perubahan. Para tokoh besar yang

hadir memiliki interpretasi mereka sendiri, sehingga Allah menetapkan di dalam bangsa mereka mereka yang menolaknya, sebagaimana cara Allah di dalam bangsa ini, yang memerintahkan apa yang benar dan melarang apa yang salah.

(1/304)

Para penyangkal ini termasuk mereka yang penyangkalnya moderat, dan mereka yang menafsirkan penyangkalannya dengan eksek yang tidak sah.

Sebagaimana orang-orang itu telah mengamalkan hal-hal yang haram, maka bertambah pulalah hari-hari yang didengar oleh para ahli bid'ah, dan makin bertambah pula kecaman mereka terhadap orang-orang yang ingkar, hingga sampailah pada perkara yang penuh dengan segala macam bid'ah, kesesatan, perpecahan, dan perselisihan, dan sampailah pada sesuatu yang paling besar keburukan dan kejelekan yang besarnya dosa dan keharamannya, tidak ada keraguan bagi orang yang berilmu dan beriman sedikit pun.

Asal muasal kerusakan ini bermula dari penafsiran ini dalam masalah ijtihad. Barangsiapa yang telah Allah tetapkan dengan firman-Nya yang teguh, maka sesungguhnya ia telah memberikan hak kepada setiap orang sesuai haknya, dan telah memelihara hukum-hukum Allah dan tidak melampauinya. {Dan barangsiapa yang melampaui batas-batas Allah, maka sesungguhnya ia telah menganiaya dirinya

sendiri.} [QS. At-Talaq: 1] Maka kejahatan itu terletak pada kelalaian dengan meninggalkan perintah, atau kezaliman dengan melampaui batas. Peningkatan itu terjadi pada semua golongan yang berinovasi.

Asal mula mendengarkan syair adalah melantunkan syair yang melembutkan hati dan membangkitkan cinta dan kerinduan, atau ketakutan dan kekaguman, atau kesedihan dan duka, dan hal-hal lainnya. Mereka biasa menetapkan tempat, kemungkinan, dan teman-teman untuknya. Mereka biasa menetapkan bahwa mereka yang berkumpul untuk mendengarkannya haruslah dari orang-orang yang berada di jalan yang mengharap wajah Allah dan akhirat, dan bahwa syair yang dilantunkan tidak termasuk hal-hal yang diharamkan untuk didengar dalam syariat. Sebagian dari mereka mungkin menetapkan bahwa pembacanya berasal dari kalangan mereka, dan mungkin sebagian dari mereka menetapkan bahwa dalam

(1/305)

Penyair yang mengubah puisi-puisi ini, dan mungkin mereka menambahkan alat untuk menguatkan suara, yaitu memukul dengan tongkat pada kulit bantal atau lainnya, yaitu tagheer.

Telah diketahui bahwa mendengarkan bunyi-bunyian menyebabkan jiwa bergerak sesuai dengan bunyi yang menimbulkan gerak, dan bunyi itu menimbulkan gerak.

Bunyi memiliki sifat yang berbeda-beda dan pengaruhnya terhadap jiwa pun beragam. Hal yang sama berlaku untuk tutur kata, baik dalam prosa maupun puisi. Mereka memadukan bunyi yang tepat dengan huruf yang sesuai.

Inilah yang dilakukan anak-anak Adam, dari kalangan orang-orang yang menganut agama-agama sesat, seperti kaum Nasrani, kaum Sabiin, dan orang-orang dari agama-agama lain, yang tergerak oleh hal ini dengan cinta, kerinduan, kegembiraan, kesedihan, duka, amarah, kemarahan, atau yang lainnya. Kemudian, setelah mereka, datanglah orang-orang yang mengumpulkan di sekitar mereka campuran manusia, dan mereka memandang pengumpulan mereka untuk hal ini sebagai jaring yang menjaring jiwa-jiwa, menurut pendapat mereka, menuju pertobatan dan tiba di jalan orang-orang yang berkehendak.

Dan sesudah itu ada pula yang mendengarkan nyanyian laki-laki banci yang terkenal karena perbuatan amoral dan percabulannya, dan mungkin mereka mendengarkannya dari anak laki-laki yang tidak berjenggot atau dari wanita-wanita cantik, sebagaimana yang dilakukan orang-orang yang tinggal di rumah bordil dan tempat pelacuran.

Mereka mungkin berkumpul untuk mendengarkan segala macam orang yang tidak bermoral dan jahat, dan mungkin mereka bermaksud untuk memperbanyak dan menyombongkan diri, terutama jika mereka

adalah orang-orang terkemuka dan kaya, dan banyak di antara mereka...

(1/306)

Yang di dalamnya terdapat segala macam pemuda, dan ini mungkin salah satu tujuan terbesar orang-orang yang mendengarkan, dan mungkin mereka mendandani mereka dengan pakaian indah yang diwarnai dan membuat mereka menari di lantai dansa dan putar, dan mereka menjadikan menonton mereka, atau bahkan memeluk mereka, suatu persyaratan bagi siapa saja yang hadir dari orang-orang terkemuka, dan jika ia mengalahkan mereka, Setan mendapati bahwa mereka menaikkan suara-suara yang dibenci oleh Yang Maha Pengasih.

Demikian pula, mereka telah meningkatkan kebidahan dalam membaca syair, sehingga mereka sering membaca syair-syair orang fasik dan orang-orang yang tidak bermoral, dan di antara mereka banyak yang membaca syair-syair orang kafir. Bahkan, mereka membaca apa yang tidak diterima oleh kebanyakan orang yang ingkar, dan itu hanyalah diucapkan oleh orang-orang yang paling kafir kepada Tuhan semesta alam dan yang paling jauh dari Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman.

Dan mereka memperbanyak alat-alat yang menimbulkan suara, yang dibuat dengan mulut dan tangan, seperti terompet orang-orang Yahudi dan lonceng orang-orang Nasrani, bagi orang-orang yang sampai kepada kejelekan, seperti

berbagai jenis lonceng dan suling, berbagai jenis gendang dan alat-alat kecapi, yang dengannya godaan menjadi begitu besar sehingga membuat orang-orang muda sakit dan orang-orang tua menjadi tua, dan mereka menjadikannya sebagai agama dan kebiasaan dan menjadikannya salah satu tugas rutin di pagi dan petang, seperti shalat subuh dan ashar, dan pada waktu-waktu dan tempat-tempat yang baik, dan mereka menggantikannya dengan Al-Qur'an dan shalat. Dan firman-Nya benar tentang mereka: "Kemudian datanglah setelah mereka suatu generasi yang melalaikan shalat."
(1/307)

{Dan mereka mengikuti hawa nafsu} [Surat Maryam 59] dan mereka mendapat bagian dari firman Allah SWT {Dan shalat mereka di Baitullah hanyalah bersiul dan tepuk tangan} [Surat Al-Anfal 35], karena bersiul adalah bersiul dan nyanyian serupa itu, dan tepuk tangan adalah tepukan tangan. Maka jika ini adalah pendengaran orang-orang musyrik, yang telah dikutuk Allah dalam Kitab-Nya, lalu bagaimana jadinya jika bersiul itu disertai bersiul dan tepukan saringan, dan Dia menjadikannya jalan dan agama yang dengannya seseorang mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa? Telah jelas kebenaran ucapan Abdullah bin Masoud radhiyallahu 'anhu: Bernyanyi dapat menumbuhkan kemunafikan di dalam hati sebagaimana air dapat menumbuhkan tanaman.

Malah, perkara ini telah menyebabkan orang-orang yang mendengarkan berkumpul dalam kekufuran kepada Yang Maha Pengasih, mengejek Al-Qur'an, mencela masjid dan salat, menyerang orang-orang beriman dan ibadah, meremehkan para nabi dan rasul, mengajak berjihad melawan orang-orang beriman, membantu orang-orang kafir dan munafik, menjadikan makhluk sebagai tuhan pengganti Tuhan semesta alam, meminum air kencing orang-orang yang mendengarkan, menjadikannya salah satu sebaik-baik maqam orang-orang arif, dan memperdengarkan suara-suara celaan yang pemiliknya lebih buruk dari binatang ternak, yang tentangnya Allah berfirman, {Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka tidak mendengar dan tidak berpikir? Mereka itu tidak lain hanyalah seperti binatang ternak; bahkan mereka lebih sesat jalannya.} (QS. Al-Furqan 44)

Dan Allah SWT berfirman: "Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan bagi Jahannam banyak dari jin dan manusia. Mereka memiliki hati yang tidak dapat mereka pahami, mereka memiliki mata yang tidak dapat mereka lihat, dan mereka memiliki telinga yang tidak dapat mereka dengar. Mereka itu seperti binatang ternak; bahkan mereka lebih sesat. Mereka itulah orang-orang yang lalai." (QS. Al-A'raf: 179)
(1/308)

Mereka melakukan di tengah-tengah mereka apa yang tidak dilakukan oleh orang-orang Yahudi

dan Nasrani. Karena itu, mereka menjadikan siapa saja yang menjadi sekutu bagi orang-orang Yahudi, Nasrani, Shabiin, musyrik, dan Majusi, dan menganggap mereka termasuk saudara-saudara mereka, sahabat-sahabat mereka, dan kaum yang compang-camping, meskipun mereka memusuhi para nabi dan orang-orang mukmin.

Maka, mendengarkan yang bid'ah telah menjadi lingkaran antara kekufuran, kemaksiatan, dan kemaksiatan. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah. Kekufurannya termasuk kekufuran yang paling berat dan parah, dan kemaksiatannya termasuk kemaksiatan yang paling besar.

Sebab, pengaruh bunyi terhadap jiwa merupakan salah satu pengaruh yang paling besar, yang memperkaya dan menyehatkan jiwa, sehingga dikatakan bahwa karena itulah disebut bernyanyi, karena ia memperkaya jiwa.

Pengaruhnya terhadap jiwa lebih dahsyat dari demam cawan, hingga menimbulkan keadaan yang aneh dalam jiwa, dan pemiliknya menyangka bahwa hal ini sama dengan mukjizat-mukjizat yang dilakukan para wali, padahal ia termasuk perkara fitrah yang bathil, yang menjauhkan mereka dari Allah, karena dalam pendengaran ini setan-setan memberikan pertolongan kepada mereka dengan berbagai macam pertolongan.

Sebagaimana Allah SWT berfirman: {Dan saudara-saudara mereka mengulurkan bantuan kepada mereka dengan sesat, kemudian mereka tidak berhenti.} [Surat Al-A'raf 202] Dan setan

berkata kepada setan: "Dan hasutlah siapa saja yang kamu mampu di antara mereka dengan suaramu." [Surat Al-Isra' 64] Mungkin salah seorang di antara mereka menjadi sangat pingsan sehingga ia menari-nari di atas kepala mereka, dan setannya itulah yang menggoda jiwa mereka.

(1/309)

Karena alasan inilah, suatu ketika, dalam sebuah sesi mendengarkan yang dihadiri oleh Syekh Shabib Al-Shatti, sosok setan terlihat menari-nari di udara di atas kepala mereka. Mereka terkesima, dan Syekh meminta muridnya, Syekh Abu Bakar bin Faynan, yang memiliki kedudukan dan ilmu. Ketika melihatnya, ia berteriak kepadanya, dan ia pun jatuh. Setelah selesai, ia meminta muridnya untuk bersikap adil, dan berkata, "Orang ini telah mengambil kedudukanku." Syekh berkata, "Dia tidak memiliki kedudukan, tetapi dia berada di halaman, dan setannya membawanya ke sini dan mulai menari bersamanya. Ketika aku melihat setan itu, aku berteriak kepadanya, dan ia pun lari, dan murid ini pun jatuh."

Kisah ini terkenal dan diketahui oleh para sahabat Syekh.

Dan di antara orang-orang yang mendengarkan para bid'ah ini terdapat orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai omong kosong dan permainan yang menentang apa yang dicintai Allah, dan telah menetapkan syariat dalam agama yang benar yang dengannya Dia

mengutus Rasul-Nya secara umum. Bahkan, agama itu mencakup segala sesuatu yang dilarang oleh Allah dan para Rasul-Nya.

Sebagaimana Allah SWT berfirman, {Katakanlah, "Sesungguhnya Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, dosa dan kezaliman tanpa alasan yang benar, dan kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang tidak Dia turunkan keterangan untuk itu, dan kamu mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui."} [Surat Al-A'raf 33], maka termasuk perbuatan keji yang nyata maupun yang tersembunyi, dosa dan kezaliman tanpa alasan yang benar, dan mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang tidak Dia turunkan keterangan untuk itu, dan mengatakan terhadap Allah tanpa ilmu pengetahuan apa yang tidak dapat dihitung kecuali Allah. Sesungguhnya, negeri itu beraneka ragam, banyak, dan tersebar. Di dalamnya ada kaum-kaum mereka, dan mereka menjadi golongan-golongan, tiap-tiap kaum mempunyai selera, minuman, dan cara tersendiri.

(1/310)

Mereka berbeda dari yang lain karenanya, bahkan dalam hal huruf-huruf yang dilantunkan, suara-suara merdu, selera yang ada, gerakan-gerakan pemberontakan, dan orang-orang yang berkumpul. Dan barangsiapa yang memiliki ilmu dan iman kepadanya, maka sesungguhnya ia telah melarangnya dari apa yang telah dijelaskan

haramnya, yaitu kekufuran, kezaliman, dan kekejian. Ia ingin menetapkan batasan bagi orang-orang yang mendengarkan dengan cara bid'ah, yang dengannya ia membedakan antara yang halal dan yang haram, tetapi ia hampir tidak dapat menetapkan batasan, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Jika ia hampir menetapkan batasan dan mendefinisikannya dalam perkataan, maka batasan itu tidak ditetapkan baginya dalam perbuatan, karena keberadaan hal-hal tersebut langka. Kondisinya sedemikian rupa sehingga para syekh terkemuka yang menghadiri sesi-sesi mendengarkan yang terkenal itu pernah bertemu di Baghdad, ketika Baghdad sedang makmur dan kekhalifahan berkuasa. Mereka tidak menemukan seorang pun yang cocok untuk itu di Baghdad dan sekitarnya kecuali sekelompok orang, entah tiga, empat, atau semacamnya.

Sebab pertentangan ini adalah karena agama itu bukan dari Allah, dan apa yang berasal dari selain Allah, mereka mendapati di dalamnya banyak pertentangan. {Maka arahkanlah wajahmu kepada agama yang lurus, condong kepada kebenaran. [Berpegang teguhlah pada] fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak boleh ada perubahan pada ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. [Mereka kembali] kepada-Nya [dalam pertobatan]. Dan bertakwalah kepada-Nya dan dirikanlah salat, dan janganlah kamu termasuk orang-orang musyrik, yaitu orang-orang yang

telah memecah-belah agama mereka dan menjadi golongan-golongan, tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang dimilikinya.} [Surat Ar-Rum 30-32]

Kemudian, meskipun mencakup semua atau sebagian dari hal-hal yang dilarang, mereka melihat bahwa itu adalah salah satu ibadah terbesar, bahkan yang terbesar dan paling mulia nilainya, dan bahwa para pelakunya adalah orang-orang terkemuka, wali Allah, dan sebaik-baik makhluk-Nya. Mereka tidak merasa cukup dengan menjadi setara dengan orang-orang pertama yang datang, kaum Muhajirin dan Ansar, dan kaum Muslim awal, hingga mereka menunjukkan keunggulan atas mereka, dan di antara mereka ada orang-orang yang setara dengan diri mereka sendiri.

(1/311)

Bersama para nabi dan rasul, dan di antara mereka ada orang-orang yang menonjolkan diri atas para nabi dan rasul dalam jenis-jenis kekafiran yang tidak pada tempatnya.

Inti persoalannya adalah bahwa ia telah menjadi kebalikan dari apa yang ada dalam mendengarkan agama dan ibadah-ibadah yang sah dalam cara dan tujuannya, keberadaan dan tujuannya, penjelasannya dan hasilnya. Itulah sebabnya yang pertama membutuhkan ilmu dan iman, dan yang kedua membutuhkan kekufuran dan kemunafikan. Karena alasan ini, orang-orang Badui, penduduk gurun, di antara orang-orang Arab, Turki, Kurdi, dan lainnya,

menggunakannya lebih banyak daripada penduduk desa, karena mereka sebagaimana Allah SWT berfirman: {Orang-orang Badui lebih kuat dalam kekufuran dan kemunafikan dan lebih besar kemungkinannya untuk tidak mengetahui batas-batas apa yang telah Allah turunkan kepada Rasul-Nya.} [Surat At-Taubah 97]

Karena itu, setan-setan akan hadir di dalamnya, sebagaimana pendengaran orang-orang beriman dihadiri oleh malaikat, dan setan-setan akan turun kepada mereka dan memberi mereka ilham, sebagaimana malaikat-malaikat turun kepada orang-orang beriman dan memasukkan ke dalam hati mereka apa yang telah Allah perintahkan kepada mereka. Para malaikat akan turun setelah mendengarkan Al-Qur'an dan setelah mengingat Allah.

Sebagaimana dalam hadis sahih: “Tidaklah berkumpul suatu kaum di salah satu rumah Allah, mereka membaca Kitab Allah dan mempelajarinya di antara mereka, kecuali mereka akan diliputi rahmat, ketenangan turun kepada mereka, para malaikat mengelilingi mereka, dan Allah menyebut-nyebut mereka di antara malaikat-malaikat di sisi-Nya.”

(1/312)

Dalam Shahih, diriwayatkan bahwa Asid bin Al-Hudayr sedang membaca Surat Al-Kahfi dan melihat sesuatu seperti kanopi yang di dalamnya terdapat benda-benda seperti lampu. Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Itulah

ketenangan yang turun setelah mendengarkan Al-Qur'an."

Dalam hadis Sahih disebutkan bahwa Allah memiliki malaikat selain para ahli kitab. Ketika mereka melihat manusia mengingat Allah, mereka berseru satu sama lain, "Datanglah kepada kebutuhan kalian." Hadits selengkapnya. Pendengaran bid'ah ini didatangi oleh setan, sebagaimana yang disaksikan oleh orang yang menurunkannya, sebagaimana pengaruh setan terdapat pada para penghuninya, sampai-sampai banyak di antara mereka yang dikuasai oleh ekstase dan jatuh pingsan seperti penderita ayun, dan berteriak seperti orang yang berteriak, dan keluarlah kata-kata dari lidah mereka yang maknanya tidak dipahami dan bukan dalam bahasa mereka sebagaimana keluarnya kata-kata dari lidah penderita ayun. Mungkin ini dari setan-setan kaum kafir, yang hati mereka serupa dengan hati para penghuni pendengaran ini, sebagaimana hal ini terdapat pada banyak kaum yang dahulu berbicara dengan bahasa yang tidak jelas.

(1/313)

Ia mendapati mereka, lalu mereka mencampuradukkan bahasa orang-orang kafir Turki dan Tatar, maka turunlah setan-setan mereka dan menyesatkan mereka. Dan mereka tetap menjadi orang-orang munafik yang setia kepada mereka. Mereka menyangka bahwa mereka termasuk wali-wali Allah, padahal

mereka hanyalah wali-wali setan dan golongannya.

Karena itu, ia mengandung apa yang terdapat dalam anggur, seperti menjauhkan manusia dari mengingat Allah dan shalat, serta menimbulkan permusuhan dan kebencian, bahkan sebagian dari mereka saling membunuh karenanya. Karena itu, mereka melakukannya dengan cara yang dicintai setan dan dibenci oleh Yang Maha Pengasih.

Hal ini dilihat dari beberapa aspek.

Salah satunya adalah bahwa ibadah-ibadah yang diwajibkan, seperti salat, puasa, dan haji, diwajibkan untuk menghindari hubungan seksual yang diperbolehkan dalam ibadah-ibadah lainnya, yang merupakan bagian dari kesempurnaan dan kesempurnaannya. Maka Allah SWT berfirman: {Dan janganlah kamu berhubungan seksual dengan mereka ketika kamu sedang taat di masjid-masjid.} [Surat Al-Baqarah 187]

Dan Allah berfirman: "Maka sekarang, campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga jelas bagimu benang putih, yaitu fajar dan benang hitam, yaitu malam." [Surat Al-Baqarah 187]

Dan Allah berfirman, "Jika kamu sakit, atau dalam perjalanan, atau salah seorang di antara kamu datang dari jamban, atau kamu telah menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka carilah tanah yang bersih

dan bersihkanlah dirimu dengannya.” (QS. An-Nisa’: 43)

Yang paling agung di antaranya adalah haji, karena orang yang ihram tidak boleh menggauli wanita dan tidak boleh memandangnya karena syahwat, dan orang yang beri'tikaf dekat dengannya, dan orang yang berpuasa di belakangnya, dan shalatnya tidak shaf bersama wanita, bahkan mereka dijauhkan dari shaf laki-laki dan shalatnya di belakang laki-laki sebagaimana shalat malam.

(1/314)

Nabi Muhammad saw bersabda: "Sebaik-baik shaf bagi laki-laki adalah yang pertama, dan yang terburuk adalah yang terakhir. Sebaik-baik shaf bagi wanita adalah yang terakhir, dan yang terburuk adalah yang pertama."

Selama salat, orang yang salat tidak boleh melihat apa pun yang mengganggunya, baik perempuan maupun orang lain. Sebaliknya, telah ditetapkan dalam kitab Shahih bahwa jika seorang perempuan, keledai, atau anjing hitam lewat di depannya, ia harus berhenti salat, meskipun hal ini telah ditegaskan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

(1/315)

Bahwa beliau biasa salat ketika Aisyah sedang berbaring di kiblatnya di malam hari dalam kegelapan, dan jika beliau ingin sujud, beliau akan menyengolnya, tetap di tempatnya dan tidak melewatinya, dan hal itu tidak mengganggu

beliau karena saat itu malam hari dalam kegelapan. Demikian pula, menyentuh perempuan karena syahwat membatalkan kesucian menurut sebagian besar ulama.

Jika demikian halnya dengan melihat dan menyentuh yang diperbolehkan di luar ibadah, maka Allah telah melarangnya dalam ibadah, karena bertentangan dan bertolak belakang dengan ibadah. Lalu bagaimana dengan apa yang dilarang di luar ibadah, seperti melihat pelacur dan menyentuhnya? Lalu bagaimana dengan melihat pemuda banci dan non-banci dan menyentuhnya? Maka hal ini mungkin dilakukan hanya karena hawa nafsu melihat, sehingga dianggap buruk dan tidak disukai di luar ibadah, lalu bagaimana dengan ibadah?

Orang-orang ini mungkin menganggap hal ini sebagai sesuatu yang tanpanya mendengarkan menjadi tidak lengkap, dan mereka bahkan menyertakannya dalam doa dan tindakan ibadah lainnya, dengan menjadikan kehadiran mereka dalam mendengarkan.

(1/316)

Mendengarkan perkataan wanita dan anak-anak termasuk ibadah dan ketaatan.

Ini adalah salah satu bentuk perpindahan agama yang paling agung. Jika seorang laki-laki menganggap memandang istrinya saat salat, puasa, atau i'tikaf sebagai bagian dari ibadahnya, maka ia telah menjadi seorang bid'ah, dan sesungguhnya, ini adalah kekufuran. Lalu bagaimana jika ia menganggap memandang

perempuan asing atau laki-laki tanpa jenggot saat salat sebagai bagian dari ibadahnya, sebagaimana yang dilakukan sebagian dari mereka, menyalakan lilin di wajah laki-laki tanpa jenggot dan memandangnya saat salat, dan ia menganggapnya sebagai bagian dari ibadahnya? Ini adalah salah satu bentuk perpindahan agama yang paling agung dan mengikuti setan.

Hal ini berlaku jika amalan tersebut merupakan ibadah itu sendiri, seperti salat dan puasa. Lalu bagaimana jika amalan tersebut merupakan bid'ah agung, yaitu mendengarkan suara mengembik dan bertepuk tangan, ditambah dengan melihat gambar-gambar indah, dan menjadikan mendengar suara-suara dan melihat gambar-gambar tersebut sebagai ibadah? Hal ini sama halnya dengan agama kaum musyrik.

Sebagian dari para syekh menceritakan kepadaku bahwa salah seorang raja Persia berkata kepada seorang syekh yang ia lihat sedang mengumpulkan orang-orang untuk sebuah pertemuan: "Wahai syekh, jika ini jalan menuju surga, maka di manakah jalan menuju neraka?"

Aspek kedua adalah bahwa penggunaan alat musik dilarang dalam mendengarkan apa yang dicintai dan diwajibkan Allah, yaitu mendengarkan Al-Qur'an. Jadi, bagaimana mungkin mendengarkan apa yang tidak diwajibkan Allah menjadi ibadah? Dan apakah menambahkan apa yang telah diwajibkan Allah pada apa yang telah dikutuk-Nya menjadikan

keseluruhan yang spesifik menjadi bagian darinya?

(1/317)

Beberapa hal yang dicintai dan disukai Tuhan Aspek ketiga, seringnya menyalakan api dengan lilin, lentera, dan hal-hal lain yang tidak disyariatkan dalam shalat dan membaca Al-Qur'an, karena dapat menyebabkan perpecahan hati dan hal-hal lain yang tidak sesuai dengan tujuan.

Aspek keempat adalah keberagaman makanan dan minuman di dalamnya, dan ini bukan masalah ibadah, melainkan jenis yang disyariatkan setelah selesainya ibadah. Adapun keberagaman makanan dan minuman ini dalam mendengarkan ibadah yang dengannya seseorang mendekatkan diri kepada Allah, maka tidak. Adapun penyebabnya berupa berbagai gerakan, suara-suara tercela, dan gerakan-gerakan besar, maka ini terlalu besar untuk dijelaskan, dan penyebabnya tidak dapat disangkal setelah semua persyaratan telah ditetapkan, sebagaimana mustahil untuk menyangkal mabuknya jiwa setelah minum sesuatu yang memabukkan dari anggur. Bahkan, mabuknya jiwa dan menjauhkannya dari mengingat Allah dan dari doa jauh lebih besar daripada apa yang ada dalam anggur.

Karena doa, sebagaimana Allah SWT sebutkan, "mencegah kemaksiatan dan kemungkaran" [Surat Al-Ankabut 45]. Ini adalah perkara yang nyata dan terbukti. Seseorang mendapati dalam

dirinya bahwa doa mencegah kemaksiatan dan kemungkaran, dan orang-orang yang mendengar mendapati bahwa jiwa mereka...

(1/318)

Cenderung kepada kemaksiatan dan keburukan, maka karena itu banyak sekali orang yang berbuat maksiat, sampai-sampai banyak kaum Sufi yang bergaul dengan anak-anak muda dan memerhatikan mereka.

Telah dibuktikan dalam Shahih bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Mata mereka menghiiasi diri, dan zina mereka adalah melihat. Kebanyakan manusia bergaul dengan pemuda dan pemudi. Barangsiapa di antara mereka yang meninggalkannya karena ketakwaan atau alasan lain, maka ia meninggalkannya hanya karena sesuatu selain mendengarkan ini. Adapun mendengarkan ini, beliau sama sekali tidak melarang mereka, melainkan beliau mengajak mereka untuk melakukannya, terutama jiwa-jiwa yang memiliki kelembutan, latihan, dan zuhud, karena mendengar suara memiliki pengaruh yang besar bagi mereka, begitu pula melihat gambar, dan itu adalah rezeki." Atas hal ini, Setan memberi kompensasi kepada para Sufi yang melakukan hal ini, karena ia tidak peduli, setelah ia menyebabkan mereka jatuh ke dalam hal yang merusak hati, pendengaran, dan penglihatan mereka, agar ia tidak disibukkan dengan mengumpulkan harta dan kekuasaan, karena godaan salah seorang di antara mereka dengan

hal itu mungkin lebih besar daripada godaan dengan kekuasaan dan kekayaan, karena hal semacam itu diperbolehkan dan dapat digunakan untuk membantu dalam menaati Allah. Adapun apa yang disibukkan oleh mereka, maka itu adalah agama yang rusak, yang diharamkan, dan mudaratnya lebih besar dari manfaatnya.

Aspek kelima adalah menyamakan laki-laki dengan perempuan. Umat Muslim awal biasa menyebut penyanyi sebagai perempuan karena bernyanyi adalah pekerjaan perempuan dan tidak dilakukan pada masa Nabi.

(1/319)

Tidak ada yang bernyanyi di pesta pernikahan kecuali perempuan, seperti budak perempuan muda dan budak perempuan. Jika seorang pria meniru mereka, ia dianggap feminin. Rasulullah saw., semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, mengutuk laki-laki dan perempuan feminin. Hal yang sama berlaku bagi mereka yang menghadiri konser, laki-laki tanpa janggut yang mereka sebut saksi. Mereka dianggap feminin sejauh mereka meniru perempuan, dan mereka dikutuk sejauh itu.

Telah terbukti bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan pengusiran laki-laki banci dan bersabda, "Usirlah mereka dari rumah kalian." Bagaimana mungkin kita bisa mengabaikan mereka, memuliakan mereka, dan menjadikan mereka tiran yang diagungkan dengan kebatilan yang telah dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya? Beliau memerintahkan hukuman

dan penghinaan terhadap penduduknya. Hal ini bertentangan dengan perintah beliau, karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barangsiapa yang syafaatnya menghalangi salah satu hukum Allah, maka ia telah menentang Allah dalam perintah-Nya." (HR. Abu Daud). Jika syafaat lisan saja demikian, lalu bagaimana dengan orang yang diagungkan? (1/320)

Orang-orang yang melampaui batas-batas Allah, dan Allah menolong mereka dalam hal itu dan menjadikannya sebagai agama, terutama mengagungkan apa yang termasuk jenis keji, karena ini adalah sifatnya, jika diperbolehkan, untuk menutupinya atau menyembunyikannya, dan para penghuninya, tidak diperbolehkan menjadikan mereka di antara para penjaga urusan, juga tidak memiliki bagian otoritas karena apa yang ada pada mereka yang kurang dalam akal dan agama, jadi bagaimana dengan seseorang yang termasuk jenis mereka, yang telah dilaknat Allah dan Rasul-Nya? Barangsiapa yang mengagungkan penyanyi wanita dan memberi mereka kepemimpinan dan pemerintahan karena apa yang dia dengar dari nyanyian mereka dan hal-hal lainnya, kutukan Allah atasnya. Kemarahan-Nya lebih besar dari seseorang yang memberi perintah kepada wanita merdeka dan memilikinya. Nabi, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, berkata: "Suatu kaum tidak akan pernah makmur yang memberi perintah kepada seorang wanita."

Maka orang yang memuliakan laki-laki banci dan memberi mereka kepemimpinan dan kekuasaan atas hal-hal yang terlarang, lebih pantas menerima kutukan dan murka Allah daripada mereka. Karena nyanyian budak-budak perempuan dan menikmatinya adalah sama dengan apa yang halal, dan budak-budak perempuan dan yang lainnya selalu termasuk di antara
(1/321)

Para wanita pada masa Nabi (saw) dan para sahabatnya dulu bernyanyi pada perayaan-perayaan seperti pernikahan, kedatangan orang yang tidak hadir, dan sebagainya. Hal ini berbeda dengan mereka yang mendengarkan nyanyian dari kalangan pemuda dan wanita asing, lalu berkumpul bersama mereka untuk melakukan kekejian. Ini termasuk salah satu keharaman terbesar, lalu bagaimana jika dianggap sebagai ibadah? Kami telah menulis di tempat lain tentang hal-hal yang berkaitan dengan hal tersebut, yang tidak ada di tempat ini.

Poin keenam, meninggikan suara saat zikir wajib tidak diperbolehkan kecuali jika telah disyariatkan oleh Sunnah, seperti adzan, talbiyah, dan sebagainya. Sunnah bagi orang yang berzikir dan berdoa adalah tidak meninggikan suara secara berlebihan, sebagaimana ditegaskan dalam Shahih dari Abu Musa, yang berkata: "Kami pernah bersama Rasulullah, semoga Allah memberkahinya dan

memberinya kedamaian, dan setiap kali kami naik ke tempat yang tinggi, kami mengucapkan 'Allahu Akbar' dan meninggikan suara kami. Kemudian beliau bersabda: 'Wahai manusia, bersikaplah lemah lembut terhadap diri kalian sendiri, karena kalian tidak menyeru orang yang tuli atau tidak hadir. Akan tetapi, kalian menyeru Dia yang Maha Mendengar dan Dekat. Sesungguhnya Dia yang kalian seru itu lebih dekat kepada salah seorang di antara kalian.'" Dari leher unta beliau.

Dan Allah SWT berfirman, {Berdoalah kepada Tuhanmu dengan merendahkan diri dan secara rahasia. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.} [Surat Al-A'raf: 55] dan Dia berfirman tentang Zakariya, {Ketika ia berdoa kepada Tuhannya secara rahasia.} [Surat Maryam: 3] dan Allah SWT berfirman, {Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan secara rahasia, tanpa mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai.} [Surat Al-A'raf: 205]
(1/322)

Dan dalam riwayat-riwayat dari para salaf dan imam-imamnya, terdapat hal yang tidak pada tempatnya, sebagaimana yang dikatakan Al-Hasan Al-Bashri: "Meninggikan suara dalam doa adalah bid'ah." Demikian pula yang dikemukakan oleh Ahmad bin Hanbal dan yang lainnya. Qais bin Abbad, salah seorang pengikut besar Ali

(saw), berkata. Al-Hasan Al-Bashri meriwayatkan darinya bahwa ia berkata: "Mereka lebih suka merendahkan suara ketika menyebut Allah, di pemakaman, dan selama pertempuran."

Dalam ketiga keadaan ini, jiwa mencari gerakan yang kuat dan mengeraskan suara ketika berdzikir dan berdoa, disebabkan oleh manisnya dan kecintaan dalam berdzikir dan berdoa kepada Allah, dan ketika menghadiri pemakaman dengan kesedihan dan tangisan, dan ketika bertengkar dengan amarah dan kemurkaan, dan mudaratnya lebih besar bahayanya daripada manfaatnya, dan bisa jadi bahayanya murni, sekalipun jiwa menginginkannya, seperti halnya dalam musibah.

Karena itu, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Bukanlah termasuk golongan kami orang yang menampar pipi, merobek baju, dan berseru dengan seruan zaman jahiliyah." Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengingkari wanita yang menampar pipi, mencukur rambut, merobek rambutnya, dan meninggikan suaranya dalam umpatan.

(1/323)

Beliau bersabda: Allah tidak meminta pertanggungjawaban atas air mata atau kesedihan hati, tetapi Dialah yang meminta pertanggungjawaban atas hal itu, dan beliau menunjuk ke lidahnya, atau Dia akan mengasihaninya. Beliau bersabda: Jika orang yang berkabung tidak bertobat, maka pada Hari

Kiamat ia akan mengenakan pakaian kudis dan pakaian dari tar.

Hadits-hadits ini dan lainnya terdapat dalam kitab-kitab shahih. Oleh karena itu, para ulama dengan tegas melarang bid'ah di dalamnya, seperti memukul rebana dan sejenisnya. Mereka berpendapat bahwa memotong rebana di pemakaman, sebagaimana yang dinyatakan Ahmad dan lainnya, tidak seperti rebana di pernikahan, yang hukumnya diperbolehkan.

Adapun berperang, sunahnya juga adalah merendahkan suara. Itulah sebabnya Hamas bin Qais bin Khalid berkata kepada istrinya pada hari penaklukan Mekah: "Seandainya engkau menyaksikan hari Al-Khandama ketika Safwan melarikan diri dan Ikrimah melarikan diri."

Dan Abu Yazid berdiri seperti orang mati, menghadapi mereka dengan pedang terhunus.

Mereka memotong setiap lengan dan tengkorak, memukulinya, dan tidak ada yang terdengar kecuali gumamannya.

Engkau melarang kami bergumam dan berbisik-bisik, namun tidak mengucapkan sepatah kata pun yang mencela ...

(1/324)

Gendang dan terompet ini, yang menyerupai terompet orang Yahudi dan lonceng orang Kristen, tidak dikenal pada masa Khalifah al-Mukminin, maupun di kalangan para pangeran Muslim setelah mereka. Sebaliknya, menurut pendapat saya, hal itu terjadi di kalangan sebagian raja-raja Timur dari kalangan orang

Persia. Mereka memperkenalkan banyak hal baru dalam urusan kepemimpinan dan peperangan, dan mereka menyebar ke seluruh negeri, karena kerajaan mereka meluas hingga bertambah besar di yang kecil dan yang besar menjadi tua di dalamnya. Mereka tidak mengetahui apa pun selain itu, bahkan mereka mengingkari bahwa ada orang yang berbicara menentanginya, hingga sebagian orang mengira bahwa ini termasuk bid'ah. Utsman bin Affan tidak melakukan hal ini, demikian pula sebagian besar khalifah dan pangeran setelah Utsman, semoga Allah meridhoinya.

Bahasa Indonesia: Namun apa yang Nabi, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, telah menginformasikan kepada kita muncul di negara itu ketika dia berkata, "Kamu akan mengambil tempat bangsa-bangsa sebelum kamu, jengkal demi jengkal dan hasta demi hasta." Mereka menjawab, "Orang Persia dan Romawi." Dia berkata, "Dan siapa orang-orang selain mereka?" sebagaimana dia katakan dalam hadits lainnya, "Kamu akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kamu, hasta demi hasta, sampai pada titik bahwa jika mereka memasuki lubang kadal, kamu akan memasukinya." Mereka berkata, "Ya Rasulullah, [apakah yang kamu maksud] orang-orang Yahudi dan Kristen?" Dia bertanya, "Lalu siapa?"

Kedua hadits Shahih tersebut menunjukkan bahwa akan ada di antara umat ini orang-orang yang meniru orang-orang Yahudi dan Nasrani,

dan orang-orang yang meniru orang-orang Persia dan Romawi.

(1/325)

Karena alasan ini, ritual prajurit tempur muncul dalam ritual orang Persia dan lainnya, bahkan dalam pakaian, tindakan tempur, dan nama-nama yang didasarkan pada perintah, seperti kata-kata yang ditambahkan pada dar, seperti ungkapan mereka rakab dar, dan tashat dar, dan khan dar. Karena dalam bahasa Persia, ini berarti pendamping dan pelindung. Jadi jika mereka mengatakan jan dar, maka jan adalah jiwa dalam bahasa mereka, jadi jan dar berarti penjaga jiwa dan pemilik jiwa. Demikian pula, rakab dar, yang berarti pemilik sanggurdi dan penjaga sanggurdi, dan dia adalah orang yang memasang pelana dan kekang kuda dan berada di sanggurdi penunggangnya. Demikian pula, pemilik baskom. Orang yang mencuci pakaian dan tubuh.

Demikian pula penjaga rumah adalah orang yang memiliki ambang pintu dan yang diberi kepercayaan menjaga rumah sang pangeran, seperti pandai besi dan penjaga pintu yang mencegah orang masuk dan keluar serta memberi izin.

Demikian pula mereka mengucapkan Jamdar, Silah Dar, Jukan Dar, Bunduq Dar, Dawadar, Kharandaar, dan Istadar bagi pemilik pakaian yang menyimpan pakaian dan segala yang berhubungan dengannya, dan bagi pemilik senjata, Jukan, Bunduq, Dawah, dan perbendaharaan, dan pinjaman, yakni

penggunaan uang dan pengeluarannya untuk kebutuhan makanan, pakaian, dan hal-hal lainnya.

Hal ini juga berlaku bagi mereka yang bertanggung jawab atas makanan dan minuman, sebagaimana mereka menyebut "marq dar" yang berarti pemilik kuah dan segala sesuatu yang terkait dengannya, dan "sharab dar" untuk pemilik minuman. Mereka juga menyebut "mahma nadar" yang berarti pemilik orang penting, sebagaimana mereka menyebut "mahman khana" yang berarti rumah orang penting dan misi, dan dalam bahasa mereka, kata ini berarti tamu, yang berarti rumah keramahtamahan dan pemilik keramahtamahan.
(1/326)

Rumah yang penting bagi seorang utusan yang menanggapi sang pangeran dan mata-mata yang merupakan kerbau-kerbau dan sejenisnya, yang darinya ia ditampung dan darinya ia menerima berita dan surat dan ia diberi itu dan sejenisnya. Dalam bahasa mereka, huruf alif dan huruf nun merupakan bentuk jamak, sebagaimana mereka menyebut "Muslim", "Faqih", dan "Aalam" yang berarti Muslim, Faqih, dan Ulama, dan senada dengan itu adalah ungkapan mereka "Farash Khanah" yang berarti rumah kuda, dan tempat tidur adalah sebutan mereka dalam bahasa Arab, dan mereka menyebut "Zard Khanah" yang berarti rumah Zard.

Hal khusus ini bersifat umum dalam adat dan dimaksudkan berarti gudang senjata secara

umum, meskipun kata "zard" disebutkan secara khusus, sebagaimana para sahabat biasa mengekspresikan gudang senjata dengan cincin, dan cincin tersebut adalah baju besi berantai yang disebut "zard," sehingga "seen" dipindahkan ke "zay," dan mungkin mereka mengatakan "al-halqah" dan "al-silah," yang berarti baju besi dan senjata.

Oleh karena itu, ketika Nabi (saw) berdamai dengan orang-orang Yahudi yang berdamai dengan beliau, beliau berdamai dengan mereka dengan syarat beliau memiliki lingkaran tersebut. Dalam riwayat disebutkan bahwa di antara Bani Fulan dan Fulan dari Ansar terdapat lingkaran dan benteng, artinya merekalah yang memiliki senjata untuk berperang dan benteng tempat mereka berlindung, sebagaimana para pemimpin rakyat dari berbagai golongan raja memiliki benteng, benteng, dan istana, dan mereka memiliki senjata. Sebab, hal-hal ini merupakan kegilaan berperang, dan melalui hal-hal ini, baik pejuang maupun orang yang dicari akan terhalang, tidak seperti orang yang tidak memiliki senjata atau benteng, karena ia mampu (1/327)

Ia mampu melakukannya di kota-kota seperti itu, meskipun berperang di atas kuda dengan senjata lebih unggul dan lebih baik daripada berperang di benteng dengan senjata. Kuda lebih baik daripada benteng, dan siapa pun yang berperang hanya di benteng dan tembok adalah tercela.

Sebagaimana Allah SWT berfirman tentang kaum Yahudi: {Mereka tidak akan memerangi kamu semua secara bersama-sama, kecuali di desa-desa yang berbenteng atau di balik tembok-tembok. Kekerasan mereka sangat hebat di antara mereka sendiri. Kamu mengira mereka bersatu, padahal hati mereka berbeda-beda. Yang demikian itu karena mereka adalah kaum yang tidak berakal.} [Surat Al-Hasyr 14]

Banyak bid'ah dalam hal kepemimpinan, kerajaan, dan peperangan. Ini bukan tempat bagi mereka. Umat pada dasarnya terbagi menjadi empat golongan, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya, "Maka bacalah apa yang mudah dari Al-Qur'an. Dia mengetahui bahwa di antara kamu akan ada orang-orang yang sakit, dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah, dan orang-orang yang berperang di jalan Allah." [QS. Al-Muzzammil: 20]

Kategori tunggalnya adalah Qurra, yaitu golongan ulama dan ahli ibadah, dan mereka termasuk orang-orang yang keluar dari kategori ini, seperti teolog, sufi, dan lain-lain.

Kategori lainnya adalah yang diperoleh dengan bekerja di tanah. Adapun penduduk industri dan perdagangan, mereka juga bisa menjadi qari yang menetap, tidak seperti musafir, karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Jika seorang hamba sakit atau...

(1/328)

Seorang musafir telah menuliskan untuknya amal-amal yang sama yang biasa ia lakukan ketika ia sehat dan mapan. Hal ini diriwayatkan oleh keduanya dalam dua kitab Shahih dari Abu Musa.

Allah SWT menyebutkan kategori-kategori ini dalam ayat tersebut untuk memperjelas siapa di antara mereka yang memiliki uzur yang dikecualikan dari salat malam. Allah menyebutkan orang sakit dan musafir yang disebutkan dalam hadis, dan Dia membagi musafir menjadi dua kelompok: mereka yang bepergian di muka bumi untuk mencari karunia Allah, dan mereka yang berperang di jalan Allah, yaitu para pedagang dan tentara.

Yang dimaksud di sini ialah empat golongan itu, yakni para pendekar, para saudagar, dan orang-orang yang berkerabat dengan mereka, baik dari kalangan tukang, qari, maupun orang-orang yang punya udzur, seperti orang sakit dan semisalnya, semuanya itu mempunyai jenis yang beraneka ragam, yang akan panjang jika diuraikan.

Urusan mereka berkisar antara baik dan yang diperintahkan, serta antara buruk dan yang dilarang dan yang diperbolehkan. Sebagian besar urusan mereka mencakup tiga hal ini: diperintahkan, dilarang, dan diperbolehkan. Yang wajib adalah memerintahkan apa yang diperintahkan Allah, melarang apa yang dilarang-Nya, dan mengizinkan apa yang diizinkan Allah.

(1/329)

Namun, jika seseorang atau sekelompok orang tidak mengerjakan sesuatu yang diperintahkan kecuali ada larangan yang lebih besar, atau tidak meninggalkan sesuatu yang diperintahkan kecuali ada larangan yang lebih besar, maka mereka tidak memerintahkan sesuatu yang akan mengakibatkan munculnya larangan yang lebih besar, dan mereka juga tidak melarang sesuatu yang akan mengakibatkan munculnya perintah yang lebih besar. Karena amar ma'ruf dan nahi munkar itulah yang diutus para Rasul, dan tujuannya adalah untuk meraih dan menyempurnakan kemaslahatan serta mencegah dan mengurangi kerusakan semaksimal mungkin.

Jika amar ma'ruf dan nahi munkar lebih banyak mengandung kerusakan daripada kebaikan, maka hal itu tidak boleh. Para Imam Sunnah membenci peperangan di masa-masa sulit, yang oleh banyak orang yang berakal disebut amar ma'ruf dan nahi munkar. Jika hal itu menyebabkan kekacauan yang lebih rusak daripada meninggalkan amar ma'ruf dan nahi munkar, maka kerusakan yang lebih kecil dari keduanya tidak dapat ditangkis oleh kerusakan yang lebih besar, melainkan kerusakan yang lebih besar dapat ditangkis dengan menoleransi kerusakan yang lebih kecil, sebagaimana sabda Nabi, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian. Rasulullah (saw) bersabda: Maukah aku beri tahu kalian tentang sesuatu yang lebih baik kedudukannya daripada puasa, shalat, sedekah, amar ma'ruf dan nahi

munkar? Mereka menjawab: Ya, wahai Rasulullah. Beliau bersabda: Mendamaikan perpecahan di antara manusia, karena kerusakan perpecahan adalah pisau cukur. Saya tidak mengatakan ia mencukur rambut, tetapi ia mencukur agama.

(1/330)

Adapun yang dimaksud di sini adalah bahwa suara-suara baru dalam masalah jihad, meskipun diyakini lebih besar manfaatnya, maka yang lebih besar manfaatnya adalah berpegang teguh pada kebaikan, seperti halnya suara-suara zikir, karena para pelopor dan orang-orang yang mengikuti mereka dalam kebaikan lebih baik daripada yang datang kemudian dalam segala hal, mulai dari shalat dan dzikirnya, permohonannya, membaca Al-Qur'an dan mendengarkannya, dan yang lainnya, serta jihad, kepemimpinan, dan hal-hal yang terkait dengannya, mulai dari jenis-jenis politik, hukuman, dan transaksi dalam perbaikan harta dan pengeluarannya. Jalan Salaf lebih sempurna dalam segala hal, tetapi hendaknya seorang Muslim mengamalkannya semampunya.

Sebagaimana Allah SWT berfirman, {Maka bertakwalah kepada Allah semampumu} [QS. At-Taghabun: 16] dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Jika aku perintahkan kamu untuk melakukan sesuatu, maka kerjakanlah sesuai kemampuanmu. Tidak ada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan Allah."

Abu Al-Qasim Al-Qushayri berkata: Suara yang indah merupakan salah satu nikmat yang Allah SWT berikan kepada pemiliknya di antara manusia. Allah SWT berfirman: {Dia menambah pada ciptaan apa yang Dia kehendaki} [Surat Fatir 1]. Dikatakan dalam tafsir bahwa yang dimaksud dengan itu adalah suara yang indah dan celan.

(1/331)

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman, "Sesungguhnya suara yang paling tidak menyenangkan adalah suara ringkikan keledai." [Surat Luqman 19]

Saya katakan bahwa keberkahan suatu benda tidak mengharuskan penggunaannya untuk dosa apa pun yang diinginkan seseorang, melainkan hanya mengharuskan penggunaannya untuk kebaikan. Sebaliknya, berkah yang digunakan dalam ketaatan kepada Allah memuji pemiliknya, dan rasa syukur kepada Allah itulah yang mengharuskan peningkatan rahmat-Nya. Hal ini mengharuskan penggunaan suara yang merdu dalam membaca Al-Qur'an, sebagaimana yang biasa dilakukan Abu Musa al-Asy'ari, dan sebagaimana Nabi (saw) yang biasa mendengarkan bacaannya dan bersabda, "Semalam aku melewatimu saat kau sedang membaca, maka aku pun mulai mendengarkan bacaanmu." Maka beliau berkata, "Seandainya aku tahu bahwa kau mendengarkan tintanya, niscaya aku akan menatonya untukmu." Beliau

berkata, "Ini telah diberikan sebuah mazmur dari mazmur-mazmur keluarga Daud."

Adapun menggunakan berkah dengan cara yang benar-benar mubah, itu bukanlah ketaatan. Lalu bagaimana dengan hal-hal yang dibenci atau diharamkan? Dan jika itu mubah, itu bukanlah ibadah atau ketaatan kecuali dengan izin Allah.

(1/332)

Dia menjadikannya sebagai bentuk ketaatan kepada Allah tanpa itu, karena dia telah menetapkan dalam agama sesuatu yang tidak diizinkan oleh Allah.

Telah diketahui bahwa kekuatan adalah anugerah, dan kecantikan adalah anugerah, serta anugerah-anugerah lain dari Tuhan yang tak seorang pun dapat menghitungnya kecuali Dia. Lalu, adakah yang menjadikan fakta bahwa sesuatu adalah anugerah sebagai bukti keinginan untuk menggunakannya sesuai keinginan seseorang? Atau, apakah orang yang telah diberkahi diperintahkan untuk tidak menggunakannya dalam kemaksiatan, dan apakah ia dianjurkan untuk tidak menggunakannya kecuali dalam ketaatan kepada Allah SWT?

Jadi, mengutip hal ini sebagai bukti sama saja dengan mengutip berkat Tuhan berupa kekuasaan dan kekayaan sebagai bukti kebiasaan manusia dalam menggunakannya untuk ketidakadilan, kecabulan, dan sebagainya. Jadi, menggunakan suara yang indah dalam lagu dan alat musik sama saja dengan menggunakan

gambar yang indah untuk kecabulan, dan menggunakan kekuasaan untuk kesombongan, ketidakadilan, dan agresi, serta menggunakan uang untuk hal-hal semacam itu.

Kemudian dikatakan kepadanya: "Berkah ini lebih banyak dimanfaatkan oleh orang-orang kafir dan orang-orang fasik dalam berbagai bentuk kekufuran dan kefasikan daripada yang dimanfaatkan oleh orang-orang mukmin dalam keimanan. Jika kenikmatan orang-orang kafir dan orang-orang fasik dalam suara-suara merdu lebih banyak daripada kenikmatan orang-orang Muslim, maka apa pujiannya jika tidak dimanfaatkan dalam ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya?"

Adapun pernyataannya bahwa Tuhan mengutuk suara yang mengerikan itu, itu adalah kesalahannya, karena Tuhan tidak mengutuk apa yang Dia ciptakan dan itu bukanlah tindakan seorang hamba. Sebaliknya, Dia mengutuk seorang hamba atas tindakan sukarelanya.

(1/333)

Tanpa pilihannya, sekalipun suaranya jelek, dia tidak bisa disalahkan atas hal itu, melainkan dialah yang harus disalahkan atas tindakannya.

Allah berfirman tentang orang-orang munafik: "Dan jika kamu melihat mereka, tubuh mereka mengesankan kamu, dan jika mereka berbicara, kamu mendengarkan pembicaraan mereka." [Surat Al-Munafiqun 4]

Dan Allah berfirman, "Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya dalam kehidupan dunia

menyenangkan kamu, dan dia mempersaksikan kepada Allah tentang isi hatinya, padahal dia adalah orang yang paling keras membantah.”

[Surat Al-Baqarah 204]

Allah hanya mengutuk perbuatan meninggikan suara atas kemauan sendiri, seperti meninggikan suara dengan cara yang tidak baik, sebagaimana yang terjadi pada orang-orang yang kasar dan keras, sebagaimana sabda Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam: “Kekasaran, kezaliman, dan kekerasan hati terdapat pada orang-orang miskin yang berbulu, dan mereka itulah orang-orang yang berteriak dengan cara yang tidak baik.”

Allah SWT berfirman: “Dan hendaklah kamu bersikap moderat dalam langkahmu dan pelankanlah suaramu.”

(1/334)

{Suara yang paling hina adalah ringkikan keledai} [Surat Luqman 19] Maka Allah memerintahkannya untuk merendahkan suaranya, sebagaimana Dia memerintahkan orang-orang mukmin untuk menundukkan pandangan mereka, dan sebagaimana Dia memerintahkannya untuk berjalan secukupnya. Semua ini sesuai dengan pilihannya, tanpa melibatkan keridhaan suara tersebut atau ketiadaan keridhaan di dalamnya.

Dan Allah SWT berfirman: {Sesungguhnya orang-orang yang memanggilmu dari balik bilik-bilik, kebanyakan mereka tidak berakal.} [Surat Al-Hujurat 4] Dan Dia berfirman: Janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan

janganlah kamu berbicara keras kepadanya. Surat Al-Hujurat 2 Dan Dia berfirman: Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah, mereka itulah orang-orang yang telah diuji Allah hatinya untuk bertaqwa. Surat Al-Hujurat 3

Dalam Shahih Bukhari dari Abdullah bin Amr, tentang gambaran Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam kitab Taurat, ia berkata: "Dia tidak kasar dan tidak kasar, tidak juga tidak membuat kegaduhan di pasar-pasar, dan tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, tetapi dia memaafkan dan memberi ampunan."

(1/335)

Di dalam kitab Sahih juga disebutkan bahwa beliau memerintahkan agar Khadijah diberi kabar gembira tentang sebuah rumah di surga yang terbuat dari mutiara, yang di dalamnya tidak akan ada suara bising dan tidak pula rasa lelah.

Atas izin-Nya, saw, beliau bersabda: Sesungguhnya aku telah melarang dua suara yang dungu dan jahat: suara di waktu senang, suara di waktu senang, suara di waktu bermain, seruling setan, dan suara di waktu susah, menampar pipi, merobek pakaian, dan memohon dengan teriakan zaman jahiliyah.

Kemudian Abu Al-Qasim berkata: "Kesenangan hati dan kerinduan akan suara-suara yang menyenangkan serta rasa nyaman di dalamnya adalah sesuatu yang tak terelakkan, sebagaimana anak kecil merasa nyaman dengan

suara-suara yang menyenangkan, dan unta merasakan kelelahan berjalan dan beratnya membawa beban, maka nyanyian unta dapat meringankannya." Allah SWT berfirman: "Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta-unta, bagaimana mereka diciptakan?" [Surat Al-Ghasyiah 17]

(1/336)

Ismail bin Aliyah meriwayatkan bahwa ia berkata: Aku sedang berjalan bersama Al-Syafi'i, semoga Allah merahmatinya, pada siang hari, dan kami melewati suatu tempat di mana seseorang sedang berbicara. Ia berkata: Mari kita pergi ke sana. Kemudian ia berkata: Apakah ini menyenangkanmu? Aku berkata: Tidak. Ia berkata: Apa yang salah denganmu? Itu baik.

Bahasa Indonesia: Saya katakan bahwa dia tidak perlu mengutip kisah yang dibuat-buat tentang al-Syafi'i sebagai bukti untuk hal-hal yang nyata, karena Ismail bin 'Ulayyah, syekh al-Syafi'i, bukanlah salah satu dari mereka yang berjalan bersamanya, dan dia tidak meriwayatkan ini dari al-Syafi'i, melainkan al-Syafi'i meriwayatkan darinya, dan dia adalah salah satu syekh al-Syafi'i yang paling terkemuka, dan putranya Ibrahim bin Ismail adalah seorang teolog dan murid 'Abd al-Rahman bin Kaysan al-A'sam, salah satu syekh Mu'tazilah, dan dia telah pergi ke Mesir, dan ada permusuhan antara dia dan al-Syafi'i, sampai-sampai al-Syafi'i biasa berkata tentangnya, "Saya tidak setuju dengan Ibn 'Ulayyah dalam segala hal, bahkan..." Dalam

mengatakan tidak ada Tuhan selain Allah, karena saya katakan tidak ada Tuhan selain Allah yang berbicara kepada Musa dari balik tabir, dan dia mengatakan ada Tidak ada Tuhan selain Allah yang menciptakan ucapan di udara yang didengar Musa, dan hal ini telah disebutkan kepadanya dalam risalah pertama dalam kaidah-kaidah fiqih, dan sebagian manusia mengira bahwa anaknya itu orang yang kacau.
(1/337)

Dari pihak ayahnya, beliau adalah Syekh Al-Syafi'i, Ahmad dan generasi mereka
Kisah ini diketahui telah direkayasa oleh seseorang yang memiliki pengetahuan sedikit pun tentang manusia. Sekalipun benar dari orang yang menceritakannya, kisah itu hanya berisi apa yang dirasakan oleh indera, bahwa suara yang merdu itu menyenangkan dan mempesona, dan ini diyakini oleh semua orang. Ini bukan masalah agama, sehingga al-Syafi'i dapat dijadikan dalil. Sebaliknya, penyebutan al-Syafi'i tentang hal semacam ini melemahkan posisinya, sebagaimana Ibnu Tahir menyebutkan dari Malik rahimahullah sebuah kisah rekayasa. Para ahli hadis setelahnya lebih berpengetahuan tentang masalah ini daripada para imam agama. Bahkan jika hal semacam ini diriwayatkan dari Ishaq bin Ibrahim al-Nadim dan Abu al-Faraj al-Asbahani, penulis kitab al-Aghani, akan lebih tepat daripada meriwayatkannya dari al-Syafi'i. Lalu dikatakan bahwa nikmat suara merdu itu adalah perkara yang dapat dirasakan, akan

tetapi apa yang terkandung di dalamnya yang menunjukkan hukum-hukumnya, apakah boleh, apakah tidak disenangi, apakah haram dan apakah bernyanyi termasuk ibadah atau ketaatan?

Melainkan, seperti inilah yang dikatakan orang, bahwa kenikmatan berhubungan badan adalah sesuatu yang tidak dapat dipungkiri, dan kenikmatan jiwa dalam berhubungan badan adalah sesuatu yang tidak dapat dipungkiri, dan kenikmatan mereka dalam berhubungan langsung dengan wanita-wanita cantik dan anak-anak adalah sesuatu yang tidak dapat dipungkiri, dan kenikmatan mereka dalam memandang gambar-gambar yang indah adalah sesuatu yang tidak dapat dipungkiri.

(1/338)

Dan kenikmatannya terhadap berbagai jenis makanan dan minuman adalah sesuatu yang tak terbantahkan. Lalu, apa buktinya bagi seseorang yang telah dibimbing Allah kepada apa yang dicintai dan diridhai-Nya, atau apa yang diizinkan dan dibolehkan-Nya?

Telah diketahui secara luas bahwa kategori-kategori ini mencakup apa yang boleh dan apa yang haram, apa yang baik dan apa yang buruk. Sebaliknya, yang tepat bagi metode zuhud dalam melawan hawa nafsu dan hawa nafsu adalah menyimpulkan dari fakta bahwa sesuatu itu nikmat dan diinginkan, bahwa hal itu bertentangan dengan jalan zuhud dan tasawuf, sebagaimana yang dilakukan banyak syekh,

dengan demikian meninggalkan kategori hawa nafsu dan hawa nafsu.

Meskipun hal ini sendiri bukan merupakan dalil yang sahih, namun hal ini lebih dekat kepada jalan asketisme dan tasawuf daripada dalil bahwa sesuatu itu nikmat merupakan jalan menuju Tuhan.

Kedua argumen ini tidak valid, jadi tidak dapat dibuktikan bahwa sesuatu itu terpuji atau tercela, boleh atau dilarang, kecuali dengan bukti yang sah, bukan berdasarkan apakah sesuatu itu lezat secara alami atau tidak lezat.

Oleh karena itu, hal ini diingkari bagi mereka yang mendekatkan diri kepada Allah dengan meninggalkan segala macam kenikmatan, sebagaimana sabda Nabi, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, kepada mereka yang berkata, "Adapun aku, aku akan berpuasa dan tidak akan berbuka," dan yang lain berkata, "Adapun aku, aku akan berdiri dan tidak akan tidur," dan yang lain berkata, "Adapun aku, aku tidak akan menikahi wanita," dan yang lain berkata, "Adapun aku, aku tidak akan makan daging," maka Nabi, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, bersabda:

(1/339)

Padahal aku berpuasa dan berbuka, aku berdiri dan tidur, aku menikahi perempuan, dan aku makan daging. Maka, siapa pun yang berpaling dari sunahku, maka dia bukan bagian dariku.

Dan Allah SWT telah menurunkan wahyu: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa yang baik-baik yang telah Allah halalkan bagimu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." (QS. Al-Maidah: 87)

Kemudian Abu al-Qasim dan sekelompok orang bersamanya terkadang memuji mendekatkan diri kepada Allah dengan meninggalkan segala macam hawa nafsu, dan terkadang mereka menjadikannya bukti kebaikan dan ketaatan. Hal ini sesuai dengan perasaan dan hawa nafsu salah satu dari mereka, bukan berdasarkan apa yang telah diwahyukan dan diilhami Allah, kebenaran dan keadilan, serta kebaikan dan kemanfaatan hakikatnya.

Hakikatnya, suatu perbuatan tidak dipuji atau dicela hanya karena merupakan suatu kenikmatan. Sebaliknya, yang dipuji adalah perbuatan yang lebih taat kepada Allah dan lebih bermanfaat bagi hambanya, terlepas dari ada atau tidaknya kenikmatan atau kesulitan di dalamnya. Kedekatan yang menyenangkan merupakan suatu ketaatan dan kemaslahatan. Dan mungkin ada kesulitan yang merupakan suatu ketaatan dan kemaslahatan, dan mungkin ada kenikmatan atau kesulitan yang menjadi sesuatu yang terlarang.

Maka jika hal ini dijadikan hujjah kesempurnaan Al-Qur'an, maka hal itu adalah benar, karena mencari pertolongan dari jenis kenikmatan dalam jenis ketaatan termasuk apa yang dibawa

oleh syariat, sebagaimana makan dan minum adalah ibadah.

Allah SWT berfirman, "Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang telah Kami berikan kepadamu."
(1/340)

Dan bersyukurlah kepada Allah. [Surat Al-Baqarah 172] dan Dia berfirman, "Makanlah dari makanan yang baik-baik dan kerjakanlah amal saleh." [Surat Al-Mu'minin 51]

Dalam hadits yang disepakati, beliau saw bersabda kepada Sa'd: "Tidaklah engkau mengeluarkan sedikit pun harta benda untuk mencari wajah Allah, melainkan dengan harta itu engkau akan bertambah derajat dan kemuliaan, bahkan suapan yang engkau suapkan ke mulut istrimu."

Dan dia berkata: "Dalam persetubuhan antara kamu dengan istrinya terdapat sedekah."

Begitu pula Dia memuji-Nya atas nikmat-nikmat-Nya, sebagaimana dalam hadits shahih: "Sesungguhnya Allah ridha kepada seorang hamba yang memakan hidangan, lalu ia memuji-Nya atas hidangan itu."

Jika ia berkata bahwa Tuhan menciptakan hasrat dan kesenangan dalam diri kita agar kita dapat menggunakannya untuk membantu kita menyempurnakan minat kita, dan Dia menciptakan dalam diri kita keinginan untuk makan dan kesenangannya, maka hal itu sendiri merupakan berkah dan melaluinya kelangsungan hidup tubuh kita di dunia ini tercapai, dan

demikian pula keinginan untuk menikah dan kesenangannya dalam dirinya sendiri dan dengan Tuhannya tercapai, kelangsungan hidup keturunan. Jadi, jika kekuatan-kekuatan ini digunakan untuk membantu kita...
(1/341)

Apa pun yang diperintahkan-Nya kepada kita akan menjadi sumber kebahagiaan bagi kita di dunia dan akhirat, dan kita akan termasuk orang-orang yang dianugerahi nikmat yang tak terhingga oleh Allah. Seandainya kita mempergunakan hawa nafsu kita untuk apa yang dilarang-Nya, yaitu dengan memakan yang buruk, atau dengan mengusahakannya, seperti yang dilakukan dengan cara yang zalim, atau dengan berlebih-lebihan, atau dengan berbuat zalim terhadap istri-istri kita atau budak-budak kita, niscaya kita adalah orang-orang yang zalim, melampaui batas, dan tidak bersyukur atas nikmat-Nya. Ini adalah ucapan yang baik.

Dan Allah telah menciptakan suara yang indah dan menjadikan jiwa-jiwa mencintainya dan merasa senang karenanya. Maka jika kita memanfaatkannya untuk mendengarkan apa yang diperintahkan-Nya untuk kita dengarkan, yaitu Kitab-Nya, dan untuk memperindah suara dengannya, sebagaimana yang diperintahkan-Nya kepada kita ketika Dia berfirman, "Hiasilah Al-Qur'an dengan suara kalian," dan sebagaimana yang biasa dilakukan para sahabat beliau di hadapan beliau, seperti Abu Musa dan lainnya, maka kita telah menggunakan shalawat

dalam ketaatan, dan ini adalah baik dan diperintahkan, sebagaimana Umar bin Khattab biasa berkata kepada Abu Musa, "Wahai Abu Musa, kami telah mengingat Tuhan kami," maka beliau pun membacakannya sementara mereka mendengarkan. Dan para sahabat Muhammad, saw, berkata: Ketika mereka berkumpul, mereka memerintahkan salah seorang dari mereka untuk membaca dan yang lainnya mendengarkan.

Demikianlah pendengaran mereka, dan dalam pendengaran seperti itu mereka mempergunakan suara yang indah dan menjadikan kenikmatan atas suara indah itu sebagai alat bantu bagi mereka dalam menaati Allah dan beribadah kepada-Nya dengan mendengarkan Kitab-Nya, agar mereka mendapat pahala atas kenikmatan tersebut, karena kenikmatan yang diperintahkan kepada seorang Muslim adalah pahala sebagaimana pahala atas makan, minum, dan bersetubuh, dan sebagaimana pahala atas kenikmatan...

(1/342)

Penuhi hatinya dengan ilmu dan iman, karena keduanya merupakan kenikmatan yang terbesar, dan kemanisan keduanya merupakan kemanisan yang terbesar.

Dan kenikmatan yang sama, meskipun itu berasal dari kemampuannya, itu sendiri merupakan pahala. Maka, seorang Muslim diganjar pahala atas amalnya dan amal yang dihasilkan dari amalnya, dan ia diganjar pahala atas apa yang ia nikmati dari sesuatu yang lebih

besar kenikmatannya daripadanya, sehingga ia berubah dalam keberkahan dan karunia Tuhannya.

Adapun menyebut sekadar bahwa seseorang menikmati suatu bunyi, atau bahwa seorang anak tertarik padanya, atau bahwa binatang merasa tenang padanya sebagai bukti kebolehan atau diinginkannya dalam agama, maka ini termasuk kesesatan yang paling besar, dan banyak terdapat di antara orang-orang yang beribadah kepada Allah tanpa ilmu yang diwajibkan.

Sudah diketahui bahwa anak-anak dan hewan menemukan istirahat dengan makan dan minum. Dapatkah ini dijadikan bukti bahwa semua makan dan minum itu baik dan diperintahkan?

Akar kekeliruan argumen-argumen lemah ini adalah mereka menjadikan yang khusus menjadi umum dalam dalil-dalil yang nyata dan dalam keumuman ungkapan-ungkapan yang diturunkan. Maka mereka cenderung beranggapan bahwa ungkapan-ungkapan dalam Al-Qur'an dan Sunnah membolehkan atau memuji salah satu jenis mendengarkan, dan mereka memasukkan di dalamnya mendengarkan siulan dan tepuk tangan, atau mereka cenderung beranggapan bahwa boleh atau diinginkannya salah satu jenis suara dan mendengarkan, dan mereka memasukkannya ke dalam mendengarkan siulan dan tepuk tangan.

Ini merupakan gabungan dari apa yang telah dipisahkan oleh Allah, seperti perumpamaan orang yang berkata, "Jual-beli itu seperti..."

(1/343)

Riba, dan asal muasal analogi ini, adalah orang-orang musyrik yang menyamakan Allah dengan yang lain dan menjadikan sekutu bagi Allah, menyamakan mereka dengan Tuhan semesta alam dalam ibadah mereka atau menjadikan mereka sebagai tuhan. Demikian pula, siapa pun yang menyamakan Rasulnya dengan nabi palsu seperti Musailamah si Pendusta, atau menyamakan kitab sucinya, bacaannya, dan mendengarkan perkataan lain, atau membaca atau mendengarnya, atau menyamakan apa yang ia syariatkan dalam agama dengan agama lain yang disyariatkan oleh sekutu-sekutunya untuknya. Semua ini termasuk perbuatan orang-orang musyrik, meskipun sebagiannya termasuk orang-orang beriman yang menafsirkannya. Manusia sebagaimana Allah SWT berfirman: "Kebanyakan dari mereka tidak beriman kepada Allah kecuali ketika mereka mempersekutukan-Nya." [Surat Yusuf 106]

Politeisme di bangsa ini lebih tersembunyi daripada jejak seekor semut. Inilah hal yang patut direnungkan oleh orang-orang beriman, karena agama Allah tidak pernah berubah di antara umat-umat terdahulu dan di bangsa ini kecuali dengan analogi seperti ini. Karena itu, dikatakan, "Matahari dan bulan tidak disembah kecuali dengan analogi."

Asal usul politeisme adalah menyamakan ciptaan-Nya dengan Tuhan Yang Maha Esa dalam sebagian dari apa yang hanya Dia yang

berhak menerimanya. Tidak ada seorang pun yang menyamakan ciptaan-Nya dengan Tuhan dalam segala hal. Jadi, barangsiapa menyembah selain-Nya atau bersandar kepada-Nya, maka ia menyekutukan-Nya, sebagaimana orang yang mengambil firman Tuhan yang diturunkan-Nya dan diperintahkan untuk didengarkan, lalu menyamakannya dengan mendengarkan puisi.

Diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: Keutamaan Al-Qur'an atas semua ucapan adalah seperti keutamaan Allah atas makhluk-Nya. (HR. At-Tirmidzi dan lainnya)

(1/344)

Diriwayatkan pula darinya bahwa para hamba tidak mendekatkan diri kepada Allah dengan sesuatu yang lebih dicintai-Nya daripada apa yang keluar dari-Nya, yaitu Al-Qur'an. Hal ini diriwayatkan dari Khabbab bin al-Arat, salah seorang muhajirin pertama dan terpenting, yang berkata: "Hai Hana, mendekatkan dirilah kepada Allah semampumu, karena tidak ada sesuatu pun yang lebih dicintai-Nya daripada firman-Nya." Maka jika ia menyamakan hal itu dengan apa yang telah Allah dan Rasul-Nya nyatakan suci dalam firman-Nya, Yang Maha Tinggi: "Dan Kami tidak mengajarkannya syair, dan syair itu tidak pantas."

(1/345)

Baginya [Surat Yasin 69] dan menjadikannya Al-Qur'an untuk Setan sebagaimana dalam hadits,

"Maka apakah Al-Qur'anku?" Syair tersebut mengatakan, "Ini setara dengan perkataan Allah Yang Maha Pemurah dengan perkataan Setan." Dan orang ini telah menyamakan Setan dengan Allah Yang Maha Pemurah, sehingga ia termasuk kaum yang sama yang tentangnya Allah berfirman, "Maka mereka dilemparkan ke dalamnya, mereka bersama orang-orang yang sesat dan bala tentara Setan, semuanya." Mereka berkata, sementara mereka di dalamnya dibedakan, "Demi Allah, sesungguhnya kami benar-benar dalam kesesatan yang nyata ketika kami menyamakan kamu dengan Tuhan semesta alam." [Surat Asy-Syu'ara 94-98]

Dan dalil bahwa suara yang indah adalah sebuah berkah dan bahwa jiwa-jiwa menikmatinya menunjukkan kebolehan menggunakannya dalam bernyanyi atau keinginan itu dalam beberapa bentuk, seperti dalil bahwa keindahan adalah sebuah berkah dan bahwa jiwa-jiwa menyukai gambar-gambar indah yang menunjukkan kebolehan menggunakan keindahan anak-anak untuk menghibur orang-orang dengannya, baik dengan menontonnya secara langsung atau sebaliknya, atau keinginan itu dalam beberapa bentuk. Ini juga telah dilakukan oleh kelompok-kelompok filsuf, sufi, dan orang-orang biasa, sebagaimana yang telah dilakukan sehubungan dengan suara oleh lebih dari mereka, tetapi mereka yang jatuh ke dalamnya Gambar-gambar di antara mereka adalah mereka yang memiliki pikiran dan agama yang tidak dimiliki oleh mereka, karena tidak ada manusia di antara

mereka yang terkenal di antara orang-orang dengan ketenaran umum, tidak seperti orang-orang yang mendengarkan. Namun, mereka telah mengambil jalan dan menggunakan sarana sampai masalah tersebut membuat banyak orang mengatakan dan melakukan dengan suara sesuatu yang mirip dengan apa yang mereka katakan dan lakukan dengan gambar-gambar tersebut, dengan alasan kebolehan melihatnya dan mengamatinya dengan sesuatu yang mirip dengan sesuatu yang mirip.

(1/346)

Sungguh, Allah itu indah dan menyukai keindahan. Mereka lupa akan firman-Nya: Sungguh, Allah tidak melihat rupa dan hartamu, tetapi Dia melihat hati dan amalmu.

Mereka berdebat tentang kenyamanan dan kenikmatan yang dibawanya bagi jiwa, sebagaimana orang-orang ini berdebat, dan mereka menghormati orang yang memiliki gambar atas apa yang ia berikan dari gambarnya dan karena mereka menyaksikannya, sebagaimana orang-orang ini menghormati orang yang memiliki suara atas apa yang ia berikan dari suaranya dan karena mereka mendengarnya. Sebaliknya, seringkali gambar dan suara digabungkan dalam satu pribadi, sebagaimana yang dilakukan pada penyanyi wanita.

Setan telah membuat banyak pertapa dan penyembah berhala percaya bahwa mencintai patung-patung indah, jika bukan tindakan

amoral, adalah cinta kepada Tuhan, sebagaimana ia membuat mereka percaya bahwa mendengarkan nyanyian ini adalah untuk Tuhan. Beberapa dari mereka mengatakan ini karena setuju, dan beberapa dari mereka menunjukkan bahwa mereka mencintainya tanpa alasan amoral, tetapi mereka menyembunyikan kecintaan mereka pada amoralitas, dan ini adalah yang paling umum.

Adapun yang mereka tunjukkan dari pendapat yang rusak itu ialah bahwa ia mencintai karena Allah apa yang tidak diperintahkan oleh Allah.

(1/347)

Demi kasih sayang-Nya, Dialah yang memberi kekuatan kepada orang munafik di antara mereka untuk menjadikannya dalih bagi dosa-dosa besar. Boleh jadi, bid'ah mereka ini lebih besar daripada dosa besar, padahal mereka mengakui dosa besar dan takut akan azab Allah. Sesungguhnya, tujuan akhir dari bid'ah ini adalah menjadikan orang mukmin yang berdosa itu, yang telah menggabungkan kejahatan dengan kebaikan. Mereka itu adalah orang-orang yang melakukan bid'ah dan sesat, ketika mereka menjadikan apa yang diharamkan Allah dengan apa yang diperintahkan Allah, dan Allah menjadikan perbuatan jahat mereka tampak baik bagi mereka, maka mereka pun menganggapnya baik. Dan demi orang-orang seperti mereka, mereka benar-benar sesat hingga mereka tidak lagi mencela kejahatan. Jika mereka mengira bahwa ini adalah ibadah kepada Allah,

Barangsiapa menjadikan sesuatu yang tidak diperintahkan Allah untuk dicintai menjadi dicintai Allah, maka ia telah mensyariatkan agama yang tidak Allah halalkan, dan itu adalah awal mula kemusyrikan, sebagaimana Allah SWT berfirman: "Dan di antara manusia ada yang menjadikan bagi diri mereka tandingan-tandingan selain Allah, mereka mencintai mereka sebagaimana mereka mencintai Allah. Dan orang-orang yang beriman lebih kuat cintanya kepada Allah." [Surat Al-Baqarah 165]

Karena kecintaan jiwa kepada gambar dan suara itu mungkin amat besar, dan jika itu dijadikan agama dan dinamai Tuhan, maka ia menjadi seperti para pesaing dan tiran yang dicintai dalam hal religiusitas dan ibadah.

Sebagaimana Allah SWT berfirman: "Dan mereka menjadikan anak sapi itu minum ke dalam hati mereka disebabkan kekafiran mereka." [QS. Al-Baqarah 93]

Dan Allah SWT berfirman tentang mereka, "Dan bersabarlah kamu terhadap tuhan-tuhanmu." [Surat Shad 6]

Berbeda dengan orang yang mencintai hal-hal terlarang, meyakini bahwa hal-hal tersebut terlarang, orang yang mencintai khamar, nyanyian, prostitusi, dan laki-laki banci, meyakini bahwa Allah membenci dan membenci hal-hal tersebut, tidak mencintainya secara murni, melainkan akal dan imannya membenci perbuatan tersebut dan membencinya, tetapi hawa nafsunya telah menguasainya. Maka semoga Allah merahmatinya, baik dengan taubat

jika kebencian dan kebencian terhadap hal-hal tersebut dalam imannya telah menguat hingga ia mampu mengusir hawa nafsunya, atau dengan amal saleh yang menghapus dosa, atau dengan menghapus musibah, atau dengan hal lainnya.
(1/348)

Namun, jika ia meyakini bahwa cinta ini untuk Allah, maka imannya kepada Allah menguatkan dan mendukung cinta ini, dan ia tidak memiliki iman yang akan menghalanginya. Sebaliknya, motif hukum dan kodrat, iman dan bimbingan, menyatu di dalamnya. Ini lebih besar daripada seorang Kristen yang minum alkohol. Orang ini tidak akan bertobat dari dosa ini dan tidak akan terbebas dari konsekuensinya kecuali Allah membimbingnya.

Menjadi jelas baginya bahwa cinta ini bukanlah cinta kepada Allah, dan Allah tidak memerintahkannya, melainkan membenci dan melarangnya. Jika tidak, jika salah seorang di antara mereka meninggalkan cinta ini, maka itu bukanlah taubat, karena ia meyakini bahwa jenisnya adalah agama, yaitu ia merasa cukup dengan apa yang dilakukan orang lain, memerintahkannya untuk melakukannya, dan menyetujuinya. Meninggalkannya sama seperti orang beriman meninggalkan beberapa ibadah sunnah.

Tidak ada cinta dalam agama Allah kepada seseorang karena kecantikannya, karena kecantikan semata tidak mendatangkan pahala atau siksa dari Allah. Jika demikian, maka Yusuf

a.s. akan lebih baik daripada nabi lainnya karena kecantikannya. Jika dua orang sama dalam amal saleh, dan salah satunya memiliki paras dan suara yang paling indah, maka keduanya sama di hadapan Allah. Makhluk yang paling mulia di hadapan Allah adalah yang paling saleh di antara mereka. Termasuk orang yang bersuara merdu dan berpenampilan indah, jika ia menggunakannya untuk ketaatan kepada Allah dan bukan untuk maksiat kepada-Nya, maka ia lebih baik dalam hal ini, seperti orang yang memiliki... Uang dan kekuasaan, jika ia menggunakannya untuk ketaatan kepada Allah tanpa maksiat kepada-Nya, maka dalam hal itu ia lebih baik daripada orang yang tidak berbagi ketaatan itu kepada-Nya dan tidak diuji dengan apa yang diuji kepadanya hingga ia takut kepada kedudukan Tuhannya dan menahan hawa nafsu. Maka orang yang lain itu, jika ia memiliki amal saleh lain yang setara dengannya, selain dari itu, yang pertama mutlak lebih baik.
(1/349)

Ini adalah istilah umum untuk semua hal yang telah Allah SWT anugerahkan kepada anak cucu Adam dan menguji mereka dengannya. Barangsiapa bersyukur dan bersabar terhadap semua itu, maka ia termasuk orang-orang saleh Allah dan termasuk orang-orang yang diuji dengan kasih sayang hingga ia bersabar dan bersyukur. Namun, jika orang yang diuji tidak bersabar dan bersyukur, melainkan meninggalkan apa yang diperintahkan Allah dan

mengerjakan apa yang dilarang Allah, maka ia berdosa, melampaui batas, atau kafir. Barangsiapa yang selamat dari cobaan ini lebih baik darinya, kecuali jika ia memiliki dosa-dosa lain yang akan diganjar pahala oleh Allah.

Jika ia menggabungkan ketaatan dan kemaksiatan, jika ketaatannya lebih berat daripada dosanya, maka ia lebih baik daripada orang yang tidak memilikinya. Jika kemaksiatannya lebih berat daripada dosanya, maka orang yang terbebas darinya lebih baik daripadanya. Jika ia memiliki harta yang memungkinkannya berbuat keji dan zalim, lalu ia melawan hawa nafsunya dan membelanjakannya untuk hal-hal yang mengharap keridhaan Allah, maka Allah mencintainya dan akan memuliakan serta memberinya pahala.

Dan barangsiapa yang suaranya merdu, lalu ia meninggalkan perbuatan banci dan bernyanyi, lalu ia menghiasi Kitab Allah dan menyanyikannya, maka ia telah mengerjakan amal saleh ini dan meninggalkan perbuatan buruk, lebih baik dari orang yang tidak seperti itu. Karena ia akan diberi pahala karena membaca Kitab Allah, dan amalnya itu menjadi shalat dan zakat.

Karena alasan ini, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Allah tidak mendengarkan apa pun kecuali Dia mendengarkan orang yang bersuara merdu yang melantunkan Al-Qur'an dan membacanya dengan keras. Beliau bersabda: Allah lebih mendengarkan orang yang bersuara

merdu daripada pemilik penyanyi wanita
mendengarkan penyanyi wanitanya.

(1/350)

Dan barangsiapa yang berpenampilan indah dan menjauhi apa yang dilarang Allah SWT, menentang hawa nafsunya, dan menghiasi dirinya dengan pakaian takwa. Allah berfirman, "Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menganugerahkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan sebagai perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang lebih baik." [QS. Al-A'raf: 26], kecantikannya akan dicintai oleh Allah, dan dari sisi ini ia akan lebih baik daripada seseorang yang tidak diberi kecantikan yang tidak dapat menghiasi wajah seorang pendosa. Jika ciptaannya indah, maka kecantikannya akan bertambah; jika tidak, maka ia akan memiliki cahaya dan kecantikan yang sepadan dengannya. Adapun orang-orang yang maksiat, kegelapan kemaksiatan menutupi wajah mereka hingga mengaburkan keindahan ciptaan. Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu berkata: "Amal kebaikan mendatangkan cahaya bagi hati, pancaran cahaya bagi wajah, kekuatan bagi tubuh, bertambahnya rezeki, dan kecintaan di hati manusia. Sedangkan amal keji mendatangkan kegelapan bagi hati, debu bagi wajah, kelemahan bagi tubuh, berkurangnya rezeki, dan kebencian di hati manusia."

Dan inilah Hari Kiamat, yang akan disempurnakan hingga menjadi jelas bagi semua orang apa yang Allah SWT firmankan: "(Yaitu)

hari ketika sebagian wajah menjadi putih dan sebagian lagi menjadi hitam. Adapun orang-orang yang wajahnya menjadi hitam, [akan dikatakan], 'Apakah kamu kafir setelah kamu beriman?' Maka rasakanlah azab atas apa yang dahulu kamu kafirkan. Adapun orang-orang yang wajahnya menjadi putih, mereka berada dalam rahmat Allah, mereka kekal di dalamnya." [Surat Ali Imran 106-107]

Dan Allah SWT berfirman, "Dan pada Hari Kiamat, kamu akan melihat orang-orang yang berdusta terhadap Allah, wajah mereka akan menjadi hitam. Bukankah di neraka Jahannam ada tempat tinggal bagi orang-orang yang sombong?" (QS. Az-Zumar 60)
(1/351)

Dan Allah SWT berfirman, "Wajah-wajah di hari itu berseri-seri, memandang ke arah Tuhan mereka. Dan wajah-wajah di hari itu juga bersedih, karena mengira akan ditimpa musibah." [Surat Al-Qiyamah 22-25]

Dan Allah SWT berfirman, "Wajah-wajah pada hari itu tertawa dan bergembira, dan wajah-wajah lain pada hari itu tertutup debu, dan kegelapan menyelimuti mereka. Mereka itulah orang-orang kafir dan fasik." [Surat Abasa 38-42]

Dan Allah SWT berfirman, "Wajah-wajah di hari itu ada yang hina, bekerja keras, letih lesu, dan terbakar dalam api yang menyala-nyala." [Surat Al-Ghasyiyah 2-4] Dan wajah-wajah di hari itu ada yang berseri-seri karena usaha mereka, dan ridha kepada mereka. [Surat Al-Ghasyiyah 89]

Dan Allah SWT berfirman: "Dan jika mereka meminta pertolongan, niscaya mereka akan diberi pertolongan dengan air seperti air panas yang membakar muka." [QS. Al-Kahfi 29]

Dan Allah SWT berfirman, "Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu berada dalam kenikmatan, mereka bertelekan di atas dipan-dipan, sambil memperhatikan. Kamu akan melihat pada wajah mereka pancaran kenikmatan." [QS. Al-Mutaffifin 22-24]

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Seseorang akan terus-menerus ditanyai hingga ia datang pada hari kiamat tanpa ada secuil daging pun di wajahnya."

(1/352)

Beliau bersabda: Barangsiapa yang meminta-minta kepada manusia padahal ia sudah cukup, maka permintaannya itu akan menjadi seperti luka-luka atau noda-noda di wajahnya pada hari kiamat.

Dan beliau, saw, bersabda: "Kelompok pertama yang masuk surga akan berbentuk seperti bulan pada malam purnama, dan orang-orang setelah mereka akan seperti bintang yang paling terang di langit." Beliau bersabda: "Pada hari Hunain, wajah-wajah orang-orang musyrik akan terhina."

Ada banyak contoh tentang hal ini, yang menggambarkan orang-orang yang bahagia sebagai orang-orang yang sangat cantik, rupawan, dan hebat, sedangkan orang-orang yang sengsara sebagai orang-orang yang sangat jahat, jelek, dan cacat.

Dan Allah SWT berfirman ketika menggambarkan mereka di dunia ini: "Muhammad itu adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersamanya bersikap keras terhadap orang-orang kafir, namun penyayang terhadap anak-anak mereka," sampai firman-Nya: "Bekas-bekas sujud mereka ada pada wajah mereka." [QS. Al-Fath: 29] Maka bekas-bekas sujud itu ada pada wajah orang-orang yang beriman, dan bekas-bekas itu adalah tanda, dan asalnya dari bekas, dan sering digunakan untuk kecantikan, sebagaimana firman-Nya: "Sesungguhnya bekas-bekas sujud mereka itu ada pada wajah mereka." [QS. Al-Fath: 29] Maka bekas-bekas itu ada pada wajah orang-orang yang beriman, dan bekas-bekas itu adalah tanda, dan asalnya dari bekas, dan sering digunakan untuk kecantikan, sebagaimana firman-Nya: "Sesungguhnya bekas-bekas sujud ...
(1/353)

Disebutkan dalam riwayat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau berwajah tampan dan tegap.

Dan sang penyair berkata... Seorang pemuda yang dikaruniai Tuhan dengan kecantikan, muda dan dengan paras yang tak sulit dilihat oleh mata

...

Dan Allah SWT berfirman dalam menggambarkan orang-orang munafik: "Dan jika Kami menghendaki, niscaya Kami tunjukkan mereka kepadamu, maka niscaya kamu akan mengenali mereka dari tanda-tandanya." [Surat

Muhammad 30] Maka Allah pun menjadikan tanda bagi orang-orang munafik itu.

Dan Dia berfirman, “Dan apabila ayat-ayat Kami yang jelas dibacakan kepada mereka, kamu akan mengetahui pada wajah orang-orang kafir itu keburukan.” [Surat Al-Hajj 72] Maka tanda dan keburukan ini dapat terdapat pada wajah yang menyerupai dirinya, berseri-seri, sebagaimana terdapat pada laki-laki, perempuan dan anak-anak, akan tetapi karena kemunafikan, wajahnya menjadi jelek, maka tidak ada padanya kecantikan yang dicintai Allah, dan pangkal dari semua itu adalah kemunafikan dan dusta.

Itulah sebabnya mengapa orang yang berbohong digambarkan berwajah hitam, sedangkan orang yang jujur digambarkan berwajah putih.

(1/354)

Wajah, sebagaimana Allah telah mengabarkannya kepada kita, dan karenanya diriwayatkan dari Umar bin Khattab bahwa beliau memerintahkan agar orang yang bersaksi dusta dihukum dengan menghitamkan wajahnya dan ditunggangi terbalik di atas tunggangan, karena hukumannya sama dengan dosa. Maka ketika wajahnya menghitam karena dusta dan hadis dibalik, maka wajah dan tunggangannya pun menghitam. Hal ini merupakan perkara nyata bagi siapa pun yang memiliki hati, karena apa yang ada di dalam hati, baik cahaya maupun kegelapan, baik maupun buruk, seringkali mengalir ke wajah dan mata, dan keduanya

merupakan hal-hal yang paling dekat dengan hati.

Karena alasan ini, diriwayatkan atas otoritas Utsman atau orang lain bahwa dia berkata, "Tidaklah seseorang menyembunyikan rahasia kecuali Allah akan mengungkapkannya di halaman-halaman wajahnya dan keceplosan lidahnya." Dan Allah telah memberi tahu kita dalam Al-Qur'an bahwa ini mungkin tampak di wajah, jadi Dia berkata, "Dan jika Kami menghendaki, Kami dapat menunjukkannya kepadamu, dan kamu akan mengenali mereka dari tanda-tandanya." [Surat Muhammad 30] Jadi ini tunduk pada kehendak. Kemudian Dia berkata, "Dan kamu pasti akan mengenali mereka dari nada bicara mereka." [Surat Muhammad 30] Jadi ini adalah sumpah yang mapan, bukan syarat. Itu karena penampilan apa yang ada di hati seseorang di lidahnya lebih besar daripada yang tampak di wajahnya, tetapi itu tampak di wajah sebagai penampilan tersembunyi yang diketahui Allah. Kemudian, ketika itu menjadi ciptaan, itu tampak bagi banyak orang. Kegelapan dan perpecahan mungkin menjadi begitu kuat sehingga tampak bagi sebagian besar orang. Bahkan bisa berubah menjadi kera atau babi, sebagaimana halnya bangsa-bangsa sebelum kita dan juga bangsa ini. Hal ini ibarat suara yang menawan, jika mengandung kepalsuan dan amoralitas, maka ia digambarkan sebagai buruk dan jahat yang mengalahkan apa yang terkandung di dalamnya, yaitu manisnya suara tersebut.

(1/355)

Orang yang berpenampilan baik bisa jadi lebih suci dan berkarakter baik, atau cenderung sebaliknya, atau keduanya setara.

Jika dia lebih bertaqwa darinya, maka kecantikannya pun seperti itu, dan dia akan lebih cantik dari orang yang tidak pernah mengalami cobaan itu.

Jika di dalamnya terdapat banyak sekali kerusakan, maka tidaklah indah, tetapi malah jelek dan tercela, maka hal itu tidak termasuk dalam sabdanya, "Allah itu indah dan mencintai keindahan."

Jika dua hal itu sama di dalamnya, maka di dalamnya ada keindahan dan keburukan sesuai dengan itu, maka ia tidak dicintai dan tidak dibenci.

Nabi (saw) menyebutkan pernyataan ini untuk membedakan antara kesombongan yang dibenci Allah dan kecantikan yang dicintai Allah. Beliau bersabda, "Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan seberat atom." Seorang laki-laki bertanya, "Wahai Rasulullah, seseorang menyukai pakaian dan sepatu yang bagus. Apakah itu kesombongan?" Beliau menjawab, "Tidak, Allah itu indah dan mencintai keindahan. Kesombongan adalah menolak kebenaran dan meremehkan manusia." Beliau kemudian memberi tahu kita bahwa memperindah pakaian dapat menjadi bagian dari kecantikan yang dicintai Allah, sebagaimana

firman Allah SWT, "Gunakanlah perhiasanmu di setiap masjid." [Surat Al-A'raf] 31]

Maka itu bukan karena kesombongan
(1/356)

Dapat dikatakan bahwa tidak semua pakaian dan sandal itu indah, karena Allah menyukainya. Sesungguhnya, Allah membenci sutra dan membenci kemewahan serta kesombongan dalam pakaian, meskipun ada keindahan di dalamnya. Jadi, jika demikian halnya dengan pakaian, yang menjadi alasan pernyataan ini, lalu bagaimana dengan hal-hal lainnya?

Tafsirnya adalah sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, "Sesungguhnya Allah tidak melihat rupa dan harta kalian, tetapi Dia melihat hati dan amal kalian."

Maka ia tahu bahwa Allah tidak melihat kecantikan lahiriah semata dalam rupa dan pakaian, melainkan hati dan perbuatan. Maka, jika penampilan lahiriah dihiasi dan diperindah oleh batin, Allah menyukainya. Namun, jika penampilan lahiriah itu buruk dan tercemar oleh keburukan batin, Allah membencinya, karena Allah, Maha Suci Allah, mencintai yang cantik dan rupawan serta membenci yang buruk dan cabul.

Orang-orang yang berpenampilan cantik seringkali terjerumus dalam kemaksiatan, dan namanya merupakan lawan dari kecantikan. Allah menyebutnya kemaksiatan, kejahatan, kerusakan, dan kefasikan. Dia, Yang Maha Tinggi, berfirman: "Dan janganlah kamu

mendekati zina. Sesungguhnya zina itu adalah suatu kemaksiatan dan suatu jalan yang buruk." [Surat Al-Isra' 32]

Dan Dia berfirman, "Dan janganlah kamu mendekati keji-keji, baik yang nyata maupun yang tersembunyi." [Surat Al-An'am 151]

Dan dia berkata, "Apakah kamu melakukan perbuatan keji yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun sebelum kamu di antara seluruh alam?" [Surat Al-A'raf 80]

(1/357)

Dan kaumnya datang kepadanya dengan berlari-lari kepadanya, padahal sebelumnya mereka telah mengetahui kejahatan-kejahatan itu. [Surat Hud 78]

Dan dia berkata, "Dan Kami selamatkan dia dari kota yang selalu berbuat jahat." [Surat Al-Anbiya' 74]

Dan dia berkata, "Ya Tuhanku, tolonglah aku terhadap kaum yang berbuat kerusakan." [Surat Al-Ankabut 30]

Dan Allah berfirman, "Dan Kami turunkan kepada mereka hujan. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa." [Surat Al-A'raf 84]

Yang cabul dan yang jahat adalah lawan dari yang baik dan yang indah. Jika demikian, Allah membenci dan tidak menyukainya, dan tidak termasuk dalam yang indah.

Serupa dengan ini, sabda beliau, saw, "Allah tidak menyukai kecabulan dan kekasaran," dan sabda beliau, "Allah membenci orang yang cabul

dan tidak senonoh. Maka jika ia menggunakan bahasa yang kasar..."

(1/358)

Pria itu memulai dengan suaranya yang indah, Tuhan membenci itu.

Dan mengusir laki-laki banci merupakan salah satu sunah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, yang telah dibuktikan darinya dalam dua tempat: terhadap pezina dan pezina perempuan yang belum menikah, sebagaimana sabdanya: seratus kali cambukan dan pengasingan selama satu tahun; dan terhadap laki-laki banci, yaitu mengusirnya dari tengah-tengah masyarakat. Hal ini karena kemaksiatan tidak akan terjadi kecuali dengan kemampuan dan kapasitas seseorang. Ia tidak menginginkannya kecuali jika ia menginginkannya melalui apa yang ia lihat dari sarana kemampuan. Maka di antara hukuman untuk hal itu adalah memutus sarana kemampuan. Maka jika seorang laki-laki terasing dari keluarganya, para pembantunya, dan para pendukungnya yang membantu dan mendukungnya, maka jiwanya akan terhina dan kalah, dan demikianlah... Hukuman dari Allah berupa cambuk, karena ia merusak kondisi orang-orang yang tinggal bersamanya, sehingga ia menjauhkan diri dari mereka. Begitu pula laki-laki yang feminin merusak kondisi baik laki-laki maupun perempuan, sehingga ia tidak hidup dengan salah satu dari kedua tipe tersebut.

Membedakan antara laki-laki dan perempuan, orang yang sudah menikah dan yang masih

lajang, merupakan sunah Nabi Muhammad SAW dan sunah para penerusnya. Dalam salat, laki-laki dianjurkan untuk berada di depan masjid dan perempuan di belakang.
(1/359)

Nabi, semoga Allah SWT memberkahinya dan memberinya kedamaian, bersabda: "Sebaik-baik shaf bagi laki-laki adalah yang pertama, dan yang terburuk adalah yang terakhir. Sebaik-baik shaf bagi perempuan adalah yang terakhir, dan yang terburuk adalah yang pertama." Beliau juga bersabda: "Wahai para perempuan, janganlah kalian mengangkat kepala kalian sampai para laki-laki mengangkat kepala mereka karena ikat pinggang mereka yang ketat." Setelah selesai salat, beliau dan para laki-laki akan tinggal sebentar agar para perempuan dapat keluar terlebih dahulu, agar laki-laki dan perempuan tidak bercampur. Demikian pula, pada hari Idul Adha, para perempuan akan salat di suatu sudut. Setelah selesai salat, beliau akan menyapa para laki-laki, kemudian beliau akan pergi dan menyapa para perempuan, menasihati mereka dan mendorong mereka untuk bersedekah, sebagaimana ditegaskan dalam Shahih. Umar bin Khattab, dan beberapa di antaranya meriwayatkannya dari Nabi, semoga Allah SWT memberkahinya dan memberinya kedamaian, bersabda tentang salah satu pintu masjid, "Seingatku itu adalah pintu timur. Jika kita membiarkan pintu ini untuk para perempuan,

maka Abdullah bin Umar tidak akan memasukinya sampai beliau wafat."

Dalam Sunnah, berdasarkan otoritas Nabi, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, dia berkata kepada wanita: Janganlah kalian merasa yakin.

(1/360)

Jalan dan berjalanlah di tepinya, artinya jangan berjalan di sisi kanan jalan, yang merupakan bagian tengahnya. Dan Ali, saw, berkata: Apa yang membuat salah seorang di antara kalian cemburu jika istrinya berdesakan dengan wanita asing di bahunya? Maksudnya di pasar.

Demikian pula, ketika para imigran tiba di Madinah, para bujangan akan tinggal di rumah yang mereka kenal, terpisah dari rumah-rumah orang yang sudah menikah. Jadi, bujangan tidak akan tinggal di antara orang yang sudah menikah. Semua ini karena bercampurnya salah satu penulis dengan yang lain merupakan penyebab godaan. Jadi, ketika laki-laki bercampur dengan perempuan, itu seperti mencampur kayu bakar. Demikian pula, bujangan di antara orang yang sudah menikah adalah godaan karena tidak ada yang menghalanginya. Karena godaan terjadi ketika ada alasan dan tidak ada halangan. Jadi, orang banci yang bukan laki-laki murni atau perempuan yang sudah menikah tidak dapat bercampur. Salah satu dari dua kelompok terlibat, sehingga Nabi, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian,

memerintahkannya untuk dikeluarkan dari antara orang-orang.

Berdasarkan hal ini, anak laki-laki yang feminin atau selainnya tidak diperbolehkan bersetubuh dengan laki-laki, dan perempuan yang menyerupai laki-laki tidak boleh bersetubuh dengan perempuan. Sebaliknya, beberapa laki-laki harus dipisahkan dari beberapa perempuan jika dikhawatirkan akan menimbulkan godaan, sebagaimana sabda Nabi, semoga Allah SWT.: "Perintahkan mereka untuk salat pukul tujuh dan pukullah mereka untuk salat pukul sepuluh, dan pisahkan mereka di..."

(1/361)

Tempat tidur

Beliau melarang seorang laki-laki bersetubuh dengan perempuan lain saat mengenakan satu pakaian, dan melarang seorang perempuan bersetubuh dengan perempuan lain saat mengenakan satu pakaian, meskipun orang-orang tidak mengenal homoseksualitas atau lesbianisme. Melainkan, hal itu merupakan bagian dari pemeliharaan hukum-hukum Allah secara menyeluruh, sebagaimana Allah perintahkan dalam Kitab-Nya. Diriwayatkan bahwa Umar mendengar seorang laki-laki didekati oleh sekelompok anak laki-laki, maka beliau melarangnya.

Lebih hebat lagi, beliau mengusir orang yang menggoda wanita di sekitarnya, yaitu Nasr bin Hajjaj, ketika mendengar seorang wanita menggoda dan menginginkannya. Beliau

menyadari bahwa hal ini menjadi penyebab godaan, sehingga beliau memotong rambutnya dengan harapan agar godaan tersebut hilang. Beliau menyadari bahwa Nasr bin Hajjaj adalah orang yang paling tampan pipinya, sehingga beliau mengutus Nasr bin Hajjaj ke Basra. Kemudian beliau mengutus Nasr bin Hajjaj untuk memintanya kembali ke tanah kelahirannya dan menyatakan bahwa beliau tidak memiliki dosa. Namun, Nasr bin Hajjaj menolak dan berkata, "Selama aku hidup, tidak..."

Hal ini karena jika seorang wanita diperintahkan untuk menutup aurat dan menjauhi hal-hal yang tidak senonoh serta hal-hal lain yang dapat menimbulkan fitnah bagi dirinya dan bagi dirinya, maka jika ada di antara kaum lelaki yang menjadi fitnah bagi wanita tersebut, maka ia diperintahkan pula untuk menjauhi fitnah tersebut, baik dengan mengubah penampilannya maupun dengan beranjak dari tempat terjadinya fitnah tersebut, karena dengan demikian ia telah menjaga agamanya dan para wanita telah menjaga agamanya.

(1/362)

Tanpa itu, dengan adanya tindakan yang diperlukan darinya dan dari mereka, hal itu tidaklah aman. Dan demikianlah diperintahkan bagi mereka yang menggoda wanita dari kalangan anak laki-laki juga.

Hal ini karena jika ada kebutuhan untuk pemisahan yang menghilangkan godaan, maka memisahkan satu orang lebih mudah daripada

memisahkan sekelompok pria atau wanita, karena hal itu mustahil. Maka, batas-batas Allah harus dijaga dan apa yang mengarah pada pelanggaran batas-batas tersebut harus dihindari sebisa mungkin. Jika demikian halnya dengan seseorang yang tidak memiliki kecurigaan atau dosa, lalu bagaimana dengan seseorang yang dikenal memiliki kecurigaan dan dosa?

Demikian pula, seorang wanita yang dikenal karena sesuatu yang dapat menggoda pria hendaknya sebisa mungkin menghindari tempat-tempat yang mencurigakan. Menangkal bahaya agama sebisa mungkin adalah wajib. Jika ini sunah, lalu bagaimana dengan seseorang yang mengumpulkan sebab-sebab godaan yang Allah ketahui? Dan seorang pria yang meniru wanita dalam pakaiannya.

Penggunaan nama-nama keindahan, kebaikan, perhiasan, dan sejenisnya untuk amal saleh, serta penggunaan keburukan, kehinaan, dan kekotoran untuk perbuatan buruk, telah jelas dalam Al-Qur'an, Sunnah, dan sabda para ulama, seperti nama-nama kebaikan, kesucian, kekotoran, dan kenajisan. Hal ini termasuk hadis Abu Dzar yang terkenal, yang diriwayatkan oleh Abu Hatim bin Hibban dalam Shahih-nya, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, yang bersabda: "Termasuk hikmah keluarga Daud bahwa orang yang berakal berhak memiliki waktu untuk berdialog dengan Tuhannya dan waktu untuk berhisab." Dan waktu untuk bersama para sahabat yang menceritakan tentang jiwanya.

(1/363)

Dan saat di mana ia hanya menikmati kesenangannya dalam hal-hal yang halal dan indah. Maka ia pun menyebutkan hal-hal yang halal dan indah.

Hal ini mendukung pernyataan para fukaha tentang keadilan, yaitu peningkatan agama dan kesatriaannya. Mereka berkata, "Kesatriaannya adalah penggunaan apa yang memperindah dan menghiasinya serta menghindari apa yang menjiskannya dan mencemarkannya." Hal ini kembali kepada kebaikan dan keburukan dalam perbuatan, dan bahwa perbuatan bisa baik dan buruk. Jika kebaikan adalah apa yang pantas dan bermanfaat, dan keburukan adalah apa yang bertentangan, maka sesuatu disempurnakan, dibuat indah, dan ditingkatkan oleh apa yang sesuai dengannya, sesuai untuknya, bermanfaat baginya, dan dinikmati olehnya, sebagaimana sesuatu dirusak dan dibuat jelek oleh apa yang bertentangan dengannya, merugikannya, dan menyakitkan baginya. Perbuatan saleh adalah yang cocok untuk seseorang. Perbuatan rusak adalah yang bertentangan dengannya.

Maka ketika sebagian orang Arab berkata, "Pujiannya adalah perhiasan dan celaannya adalah kehinaan," maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Itulah Allah, maka pujiannya adalah perhiasan di sisi-Nya, karena pujiannya adalah adil, dan darahnya adalah kehinaan di sisi-Nya, karena memang adil."

Kecantikan dan ketampanan yang keluar dari hati akan terpancar ke wajah, sedangkan kejelekan dan kehinaan yang keluar dari hati akan terpancar ke wajah.
(1/364)

Ia meluas ke wajah sebagaimana disebutkan di atas, dan kemudian diperkuat oleh kekuatan amal saleh dan amal buruk. Maka, semakin banyak kebaikan dan kesalehan, semakin kuat pula kecantikan dan ketampanannya, dan semakin kuat pula dosa dan agresi, semakin kuat pula keburukan dan aibnya, hingga hal ini menghapuskan apa yang ada dalam citra keindahan dan keburukan. Berapa banyak orang yang tidak memiliki citra yang indah, tetapi perbuatan saleh justru meningkatkan kecantikan dan kemegahan mereka hingga hal ini muncul dalam citra mereka?

Inilah mengapa hal ini menjadi jelas ketika seseorang terus-menerus melakukan perbuatan buruk di akhir hayatnya, menjelang ajal. Kita melihat wajah-wajah para ahli sunnah dan taat, semakin tua usia mereka, semakin rupawan dan semarak mereka, hingga salah seorang di antara mereka menjadi lebih rupawan dan lebih tampan di masa tuanya daripada di masa mudanya. Kita melihat wajah-wajah para ahli bid'ah dan durhaka, semakin tua usia mereka, semakin buruk rupa dan aib mereka, hingga orang yang terpesona oleh mereka di masa mudanya karena kecantikan rupa mereka, tidak sanggup memandang mereka.

Hal ini jelas bagi semua orang mengenai orang-orang yang membesar-besarkan bid'ah dan amoralitas mereka, seperti Rafidah dan orang-orang yang zalim serta melakukan kecabulan di kalangan orang Turki dan sejenisnya. Semakin tua Rafidah, semakin jelek wajahnya dan semakin parah keburukannya, hingga kemiripannya dengan babi semakin kuat, dan ia bahkan dapat berubah menjadi babi atau monyet, sebagaimana yang telah diriwayatkan dari mereka. Kita mendapati bahwa orang-orang Turki yang tidak berjenggot dan sejenisnya mungkin termasuk orang-orang yang paling tampan di masa muda mereka, dan kemudian Anda akan menemukan orang-orang yang melakukan banyak kecabulan di...

(1/365)

Kesombongan adalah manusia yang paling buruk rupa, sampai-sampai pada kelompok yang paling banyak memiliki sifat ini, seperti orang Turki dan sejenisnya, salah satu dari mereka adalah yang paling tampan di masa mudanya dan paling buruk rupa di masa tuanya. Penyebabnya bukanlah karena fitrah jasmani, melainkan karena akhlak yang lurus yang sesuai dengan fitrah tersebut. Melainkan, penyebabnya adalah karena kecabulan dan penindasan yang mendominasi dalam diri salah satu dari mereka, sehingga ia menjadi banci, sodomi, penindas, dan pembantu para penindas, yang kemudian menutupinya dengan keburukan dan aib wajah.

Dan dari sini, bahwa orang-orang yang agresinya kuat, Allah mengubah mereka menjadi kera dan babi dari bangsa-bangsa yang maju. Dan telah ditetapkan dalam Shahih bahwa akan ada juga di bangsa ini orang-orang yang akan diubah menjadi kera dan babi, karena hukuman dan pahalanya sama dengan perbuatan buruk dan perbuatan baik, sebagaimana telah dijelaskan di lebih dari satu tempat.

Tidak diragukan lagi bahwa apa yang tidak dicintai Allah, seperti murka-Nya dan lainnya, telah menghiasi jiwa banyak manusia hingga mereka melihatnya sebagai sesuatu yang indah dan baik, serta memperoleh di dalamnya kenikmatan yang menunjangnya, meskipun kenikmatan itu mengandung kesengsaraan yang lebih besar daripadanya.

Sebagaimana Allah SWT berfirman: {Dijadikan indah bagi manusia kecintaan kepada syahwat, yaitu kepada wanita-wanita, anak-anak, emas dan perak yang berlimpah, kuda-kuda yang diolah dengan baik, binatang ternak, dan ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang terbaik.} [Surat Ali Imran 14]

Dan beliau bersabda, "Maka apakah orang yang telah menjadikan keburukan amalnya menarik baginya, lalu ia menganggapnya baik? Padahal, sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki." [Surat Fatir 8] (1/366)

Dan dia berkata

Demikianlah Allah menjadikan kejahatan Firaun tampak baik baginya, dan ia pun terhindar dari jalan yang benar. Dan tipu daya Firaun tidak lain hanyalah pengampunan. [Surat Ghafir 37]

Dan Allah berfirman, "Dan demikianlah Kami jadikan setiap umat senang dengan amal perbuatan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah tempat kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan." (QS. Al-An'am 108)

Dan Allah SWT berfirman: {Dan ketika setan menjadikan perbuatan mereka menyenangkan bagi mereka dan berkata: "Tidak ada seorang pun di antara manusia yang dapat mengalahkan kamu pada hari ini, dan sesungguhnya Aku benar-benar pelindungmu."} [Surat Al-Anfal 48]

Dan Dia, Yang Mahakuasa, berfirman tentang orang-orang beriman: "Padahal Allah telah menjadikan iman itu cinta kepadamu, dan menjadikannya menyenangkan dalam hatimu, dan menjadikan bagimu kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan sebagai sesuatu yang kamu benci. Mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. Al-Hujurat: 7)

Maka Dia, Maha Suci-Nya, menjadikan pekerjaan setiap pekerja tampak baik, sehingga ia melihatnya sebagai baik. Dan jika pekerjaan itu buruk, maka jika tidak baik ia tidak akan melakukannya, karena jika ia melihatnya sebagai buruk, ia tidak akan menginginkannya atau memilihnya, karena manusia diciptakan untuk mencintai yang baik dan membenci yang buruk.

Maka, yang baik dan indah dicintai dan diinginkan, sedangkan yang buruk dan jelek dibenci dan dibenci. Hal-hal dan tindakan yang dibenci dalam segala hal tidak dimaksudkan dengan cara apa pun, sebagaimana sesuatu yang dicintai dalam segala hal tidak ditinggalkan dengan cara apa pun. Namun, sesuatu dapat dicintai dalam satu hal dan dibenci dalam hal lain, dan jelek dalam satu hal dan baik dalam hal lain. Karena alasan ini, pezina tidak... Ia berzina saat ia beriman, dan pencuri tidak mencuri saat ia beriman, dan ia tidak minum alkohol saat ia beriman dengan iman yang sempurna. Jika keyakinannya pada keburukan tindakan itu adalah keyakinan yang sempurna (1/367)

Ia tidak melakukannya dengan cara apa pun, dan karena alasan ini, setiap orang yang durhaka kepada Allah SWT adalah orang bodoh, sebagaimana dikatakan oleh para sahabat Muhammad saw. Seandainya ia benar-benar mengetahui apa yang ia lakukan, ia tidak akan melakukan kejelekan dan tidak akan meninggalkan kewajiban. Bahkan, ia telah menjadikan amal mereka tampak baik bagi setiap umat.

Akan tetapi, jika orang yang berbuat dosa memiliki fondasi iman, maka amalnya tidak akan menjadi indah baginya dalam segala hal, malah ia akan menyetujuinya dalam beberapa hal dan menolaknya dalam hal lain. Akan tetapi, ketika ia melakukannya, keindahan amalnya akan

menang. Itulah sebabnya Dia berfirman, {Diperindah bagi manusia adalah kecintaan kepada hawa nafsu} [Surat Ali Imran 14], ayatnya. Jadi di sini ada dua hal: kecintaan kepada hawa nafsu dan bahwa Dia telah memperindah kekejian itu dan menjadikannya baik. Maka mereka melihat kecintaan itu sebagai kebaikan. Itulah sebabnya kecintaan ini tertanam dalam diri mereka dan mereka menikmati kecintaan-kecintaan ini. Maka ketika mereka melihat bahwa... Cinta itu jelek karena keburukan yang mengikutinya. Hal ini belum tertanam dalam hati mereka. Melihat kecintaan itu sebagai kebaikan dan mengajak manusia kepadanya adalah jelek dan menjauhkan mereka darinya.

Demikian pula, Allah menyebutkan tentang iman bahwa Dia menjadikannya dicintai oleh orang-orang beriman dan menjadikannya indah dalam hati mereka hingga mereka melihatnya sebagai kebaikan. Karena sesuatu yang dicintai dan dijadikan indah, niscaya tidak akan pernah ditinggalkan.

(1/368)

Di sini, Allah SWT memberi tahu kita bahwa Dialah yang menjadikan iman dicintai dan menghiasinya dalam hati serta hasrat mereka. Dia berfirman, "Kecintaan terhadap hasrat telah dijadikan daya tarik bagi manusia." [Surat Ali Imran: 14] Dia tidak mengatakan "yang menghiasi," melainkan menyebutkan keumumannya.

Dan Yang Maha Tinggi berfirman, {Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik perbuatan mereka} [Surat Al-An`am 108]. Dan sebagaimana Dia menghilangkan kata “percantik” di sana, Dia berfirman, {Dipercantik bagi manusia adalah kecintaan pada syahwat} [Surat Al-Imran 14]. Maka Dia menjadikan yang mempercantik itu kecintaan padanya, Dia tidak menjadikan yang mempercantik itu yang dicintai, sebagaimana Dia mengabarkan bahwa Dia menjadikan setiap umat menganggap baik perbuatannya. Maka yang mempercantik itu kecintaan padanya, Dia tidak menjadikan yang mempercantik itu yang dicintai, melainkan kecintaan pada syahwat. Jadi jika yang mempercantik itu adalah kecintaan dan perbuatan itu sendiri, hati tidak akan berpaling darinya, tidak seperti jika yang mempercantik itu adalah yang dicintai, maka Dia menjadikan yang dicintai itu tampak indah, tetapi manusia tidak. Dia mencintainya karena pengetahuan dan kebencian yang ada di hatinya tentang kondisinya.

Maka, ada perbedaan antara perhiasan yang terhubung dengan hati dan perhiasan yang terpisah darinya. Di dalamnya, terdapat tanggapan terhadap kaum Qadari yang menganggap perhiasan itu terpisah. Demikian pula, firman-Nya, {Keburukan perbuatannya telah dijadikan-Nya menarik baginya, maka ia menganggapnya sebagai kebaikan} [Surat Fatir 8]. Dan Dia, Maha Suci-Nya, telah menganugerahkan dua hal kepada iman: bahwa

Dia telah menjadikannya dicintai oleh kami dan telah menjadikannya menarik di hati kami. Maka, keberkahan disempurnakan oleh mereka, melalui ilmu dan cinta.

Telah dibuktikan dalam Shahih yang diriwayatkan dari beberapa sumber dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa:

(1/369)

Beliau mengutuk laki-laki dan perempuan yang feminin. Dalam Shahih, beliau juga mengutuk laki-laki yang menyerupai perempuan dan perempuan yang menyerupai laki-laki. Dalam Shahih, beliau memerintahkan laki-laki yang feminin untuk diasingkan dan diusir dari rumah.

Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Shahih-nya dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, dia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melaknat laki-laki yang menyerupai wanita dan wanita yang menyerupai laki-laki.

Dalam sebuah riwayat, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengutuk laki-laki dan perempuan yang feminin, dan bersabda, "Usirlah mereka dari rumah kalian." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengusir si fulan, dan Umar mengusir si fulan.

Jika laki-laki yang menyerupai perempuan dalam pakaian, perhiasan, dan perhiasannya dilaknat, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pun melaknatnya, lalu bagaimana dengan orang yang menyerupai perempuan dalam pergaulannya dengan laki-laki, dengan cara yang disukai laki-laki, dengan membiarkannya melakukannya

untuk tujuan yang diinginkannya atau karena ia menyukainya? Semakin miripnya ia dengan perempuan, semakin besar pula laknatnya, dan ia dilaknat dalam dua hal: dari aspek kemaksiatan yang diharamkan, karena ia dilaknat karenanya meskipun ia sendiri yang melakukannya, dan dari aspek kewanitaannya, karena ia berjenis kelamin sama dengan orang yang dikenai perbuatan tersebut.
(1/370)

Maka barangsiapa yang menjadikan sesuatu yang feminin sebagai agama, atau menuntut hal itu dari anak laki-laki, seperti memperbaiki penampilan atau pakaian anak laki-laki agar laki-laki melihatnya dan menikmatinya, baik mereka mendengarnya atau tidak, maka bukankah ia telah mengubah agama Allah, seperti orang-orang yang apabila melakukan perbuatan keji, berkata: "Kami dapati bapak-bapak kami melakukannya, padahal Allah telah memerintahkan kami melakukannya." Katakanlah: "Sesungguhnya Allah tidak memerintahkan perbuatan keji. Mengapa kamu mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?" Dan apabila perbuatan keji itu ialah memperlihatkan aurat orang-orang Arab musyrik ketika tawaf agar mereka tidak tawaf dengan pakaian yang mereka pakai untuk mendurhakai Allah, maka bagaimana dengan yang lebih besar dari itu?

Laki-laki feminin mungkin berniat untuk berhubungan seks dengan perempuan dan

bermesraan dengan mereka, atau kefeminimannya mungkin melalui kemesraan dengan laki-laki, memandang mereka, dan mencintai mereka, atau ia mungkin menggabungkan keduanya. Ada banyak orang di antara ketiga jenis pertapa ini.

Orang-orang ini lebih buruk daripada mereka yang melakukan hal-hal ini tanpa religius. Jika di antara bangsa-bangsa jahiliah Turki dan bangsa-bangsa lain seperti mereka terdapat orang-orang yang menyerupai laki-laki di antara perempuan, dan di antara laki-laki yang menyerupai perempuan, terdapat watak yang agung, sampai-sampai perempuan mereka memiliki kepemimpinan, dominasi, kepatuhan, dan keterbukaan terhadap masyarakat, serta karakteristik laki-laki lain yang tidak dimiliki perempuan lain. Sampai-sampai seorang perempuan memilih sendiri siapa pun yang ia inginkan dari kerajaannya dan kerajaan lain, untuk menundukkan dan memerintah suaminya. Dan di antara banyak anak laki-laki mereka terdapat sifat banci, mendekatkan laki-laki kepada mereka dan memuliakannya. Oleh karena itu, adalah suatu hal yang besar, sehingga beberapa anak laki-laki mereka mungkin cemburu kepada para perempuan dan agar para laki-laki dapat menjadikan mereka selir, tetapi mereka tidak melakukannya karena komitmen agama. Mereka yang melakukannya karena komitmen agama lebih buruk daripada mereka, karena mereka telah menjadikan agama dan kemaksiatan itu baik, bukan karena

kecenderungan alamiahnya. Demikianlah orang yang menjadikan...

(1/371)

Sesungguhnya suara yang dicintai alam itu baik dalam agama, dan di dalamnya terdapat yang semisal itu. Akan tetapi di antara orang-orang musyrik bangsa ini ada yang mengamalkan agama ini demi setan, sebagaimana yang terdapat di antara orang-orang musyrik Turki dan tukang sihir tiran mereka, pemilik terompet, yang oleh orang Turki disebut terompet, dan dialah yang direndahkan dan disapa setan, dan dia menanyakan apa yang diinginkannya, dan dia mempersembahkan kurban berupa domba yang dicekik dan yang lainnya, dan dia menabuh untuk mereka suara tambur dan yang semisalnya, dan salah satu syarat baginya adalah harus banci dan didekati sebagaimana seorang wanita didekati, maka setiap perbuatan yang paling patut diharamkan adalah perbuatan yang paling dekat dengan setan.

Dan apa yang telah kami sebutkan tentang keindahan rupa dan suara, serta segala nikmat yang dianugerahkan Allah kepadanya, baik berupa kekuatan, kecantikan, maupun yang serupa, jika ia bertakwa kepada Allah dalam hal itu, maka ia lebih baik daripada orang yang tidak diberi apa yang tidak diuji padanya, karena sesungguhnya nikmat itu adalah ujian. Sungguh, para khalayak, baik wanita maupun pria, tertarik kepada orang yang bergambar rupa dan mereka mencintai, memuja, dan menginginkannya

dengan berbagai penghormatan, dan mereka menakutinya ketika ia menolak dengan berbagai ketakutan, sebagaimana yang terjadi pada Yusuf a.s. dan yang lainnya. Demikian pula, kecantikannya mendorongnya untuk mencari apa yang diinginkannya. Karena kecantikannya bisa jadi lebih besar daripada harta yang dibelanjakan untuknya.

Begitu pula suara yang indah dapat menyebabkan seseorang melakukan perbuatan tercela, seperti:

(1/372)

Uang dan kekuasaan adalah sarana seseorang memperoleh kekuasaan yang mengarah pada segala macam kekejian dan ketidakadilan. Karena jiwa seseorang tidak memerintahkannya untuk melakukan suatu tindakan kecuali dengan suatu kemampuan, dan ia tidak melakukan dengan kemampuannya kecuali apa yang ia inginkan. Hasrat-hasrat kebatilan tersembunyi di dalam jiwa. Maka ketika kemampuan diperoleh, ujian pun datang, dan seseorang akan sengsara atau bahagia. Dan Allah menerima taubat siapa pun yang bertaubat. Maka orang-orang yang diuji akan bangkit atau jatuh. Adapun gerak jiwa dari sekadar suara, ini juga nyata, karena ia menggerakkan mereka dengan gerakan yang sangat hebat, dengan kegembiraan, kesedihan, dan kemarahan. Dan intimidasi dan sejenisnya termasuk di antara gerakan psikologis, sebagaimana jiwa juga bergerak dari gambar dengan cinta di satu waktu dan dengan

kebencian di waktu lain, dan bergerak dari makanan dengan kebencian di waktu lain dan dengan kebencian di waktu lain. Demikian pula gerak anak-anak dan hewan dari suara berasal dari itu, tetapi semakin lemah suaranya, semakin kuat gerakannya. Maka, gerak perempuan darinya lebih dahsyat daripada gerak laki-laki, dan gerak anak-anak lebih dahsyat daripada gerak orang dewasa, dan gerak hewan lebih dahsyat daripada gerak manusia. Maka, ini menunjukkan bahwa kekuatan gerak dari suara semata disebabkan oleh kuatnya kelemahan akal, maka tidak ada pujian dalam hal itu. Melainkan, gerak makhluk berakal budi adalah tentang suara yang mencakup huruf-huruf yang tersusun dan mengandung makna-makna yang dicintai. Inilah kesempurnaan yang dapat diperoleh dalam mendengarkan Al-Qur'an.

Adapun bergerak hanya dengan suara, hal ini tidak dianjurkan oleh syariat, dan orang-orang yang berakal pun tidak memerintahkannya. Sebaliknya, mereka menganggapnya sebagai tanda kurangnya akal dan kelemahan.

(1/373)

Pendapat itu ibarat sesuatu yang ditakuti oleh suara-suara yang menakutkan, yang menakutkan dan yang hanya suara-suara marah.

Abu al-Qasim berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Allah tidak mengizinkan sesuatu sebagaimana Dia mengizinkan seorang nabi yang membaca Al-Qur'an. Dan beliau meriwayatkan hadis Abu Hurairah, yang berkata:

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Allah tidak mengizinkan sesuatu sebagaimana Dia mengizinkan seorang nabi yang membaca Al-Qur'an.

Beliau berkata: Dikisahkan bahwa jin, manusia, binatang buas, dan burung-burung biasa mendengarkan bacaan Daud ketika beliau membacakan kitab Zabur. Beliau biasa membawa dari tempat berkumpulnya empat ratus jenazah orang-orang yang telah meninggal dan yang telah mendengar bacaannya. Nabi, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, berkata kepada Abu Musa al-Asy'ari: Ia telah diberi sebuah seruling dari seruling-seruling keluarga Daud. Beliau berkata: (1/374)

Muadh berkata kepada Rasulullah saw: Seandainya aku tahu bahwa engkau akan mendengarkan, niscaya aku akan membuatmu lebih gembira.

Saya katakan bahwa pernyataan ini untuk Abu Musa, bukan untuk Muadz. Makna dari riwayat-riwayat ini adalah keutamaan memperbaiki suara dengan Al-Qur'an, dan ini adalah sesuatu yang tidak diragukan lagi. Jadi, menjadikan hal ini sebagai dalil untuk memperbaiki suara dengan bernyanyi lebih buruk daripada membandingkan riba dengan jual beli, karena ini seperti membandingkan puisi dengan Al-Qur'an.

Dan Allah SWT berfirman: {Dan Kami tidak mengajarkannya puisi, dan puisi itu tidak pantas baginya. Puisi itu tidak lain hanyalah sebuah

risalah dan Al-Qur'an yang nyata.} [Surat Yasin 69]

Dan Allah SWT berfirman: "Dan setan-setan itu tidak menurunkannya, dan itu tidak bermanfaat bagi mereka dan mereka tidak mampu menurunkannya. Sesungguhnya mereka telah dijauhkan dari pendengaran." [Surat Asy-Syu'ara' 210-212] "Apakah kamu tidak memperhatikan bahwa mereka berkeliaran di tiap-tiap lembah dan mereka mengatakan apa-apa yang tidak mereka kerjakan?" [Surat Asy-Syu'ara' 225-226]

Dan Allah SWT berfirman: {Itu bukanlah perkataan seorang penyair; sedikit sekali kamu beriman. Dan itu bukanlah perkataan seorang dukun; sedikit sekali kamu mengambil pelajaran.} [Surat Al-Hafa 4142]

Perumpamaan ini seperti perumpamaan mendengar siulan dan tepuk tangan, yang dikutuk Allah dalam Kitab-Nya, dan Dia mengabarkan kepada kita bahwa itu adalah shalat orang-orang musyrik atas pendengaran Al-Qur'an, yang diperintahkan Allah dalam Kitab-Nya, dan Dia mengabarkan kepada kita bahwa itu adalah pendengaran para nabi dan orang-orang beriman. Dan ini adalah perumpamaan bagi para pemimpin shalat, seperti para Khalifah al-Mukmin dan para pemimpin orang-orang beriman lainnya, dengan para penyanyi banci yang bisa disebut kakek atau para perawi.

(1/375)

Analogi muazin yang mengumandangkan adzan dan mendengarkan Al-Qur'an adalah seperti

seruling yang mengajak pendengarnya untuk bergerak mengikuti alunan dan tepuk tangan.

Al-Tabarani meriwayatkan dalam Mu'jam-nya dari Ibnu Abbas, dari Nabi, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, bahwa Setan berkata: "Ya Tuhan, jadikanlah untukku Al-Qur'an." Dia berkata: "Al-Qur'an-Mu adalah puisi." Dia berkata: "Jadikanlah untukku seorang muazin." Dia berkata: "Muazin-mu adalah seruling." Dia berkata: "Jadikanlah untukku rekaman." Dia berkata: "Rekamanmu adalah tato." Dia berkata: "Jadikanlah untukku sebuah rumah." Dia berkata: "Rumahmu adalah kamar mandi." Dia berkata: "Jadikanlah untukku makanan." Dia berkata: "Makananmu adalah sesuatu yang tidak disebut nama Allah di atasnya." Jadi siapa pun yang mengukur Al-Qur'an Allah dengannya, Allah akan memberinya pahala sesuai dengan apa yang pantas baginya.

Allah SWT berfirman: "Kemudian datanglah setelah mereka generasi yang jahat, yang melalaikan shalat dan mengikuti hawa nafsu. Maka mereka akan menemui kebinasaan." Surah Maryam 59. Orang-orang ini lebih sibuk dengan hawa nafsu daripada shalat.

Karena alasan ini, beberapa syekh ini bermaksud mengadakan pertemuan di pemandian, dan di sana ia memiliki keadaan dan penampilan karena substansinya berasal dari setan. Karena setan menunjukkan pengaruhnya di rumahnya, dan bersamanya ada para penjaganya, dan panggilan muazinna, dan pembacaan Al-Qur'an-nya,

sebagaimana hal ini tampak pada orang-orang yang mengembik dan bertepuk tangan.

(1/376)

Jika mendengarkan ada dua jenis, mendengarkan Yang Maha Pengasih dan mendengarkan Setan, maka perbedaan terbesar terletak pada apa yang ada di antara keduanya. Namun, kategori di sini ada empat: seorang hamba sibuk mendengarkan Yang Maha Pengasih tanpa mendengarkan Setan, atau mendengarkan Setan tanpa mendengarkan Yang Maha Pengasih, atau ia sibuk dengan kedua jenis mendengarkan tersebut, atau ia tidak sibuk dengan salah satu dari keduanya.

Yang pertama ialah keadaan para pionir pertama dari kaum Muhajirin dan Anshar serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik.

Adapun yang kedua, keadaan orang-orang musyrik yang tentangnya Allah berfirman, {Dan shalat mereka di Baitullah itu hanyalah siulan dan tepuk tangan} [Surat Al-Anfal: 35]. Keadaan orang-orang yang menjadikan hal itu sebagai agama dan tidak mendengarkan Al-Qur'an. Jika mereka menyibukkan diri dengan mendengarkan Al-Qur'an karena hawa nafsu, bukan karena agama, dan berpaling dari Al-Qur'an, maka mereka adalah orang-orang fasik dan munafik jika mereka menyembunyikan keadaan orang-orang musyrik.

Adapun orang-orang yang sibuk dengan urusan Samaa'in, maka mereka kebanyakan adalah orang-orang Sufi.

Dan mereka yang berpaling dari mereka sebagaimana mestinya adalah banyak dari mereka yang terarabkan.

Teks-teks yang dikaitkan dengan Nabi Muhammad saw, yang memuji suara indah dalam Al-Qur'an dan mendorong untuk mendengarkan ini, digunakan sebagai hujjah terhadap mereka yang berpaling dari pendengaran yang sah dan berdasarkan iman ini. Teks-teks ini tidak digunakan sebagai hujjah terhadap pendengaran yang indah, sesat, dan politeistik.

Sebaliknya, mereka yang menginginkan kedua jenis pendengaran tersebut dan mereka yang acuh tak acuh terhadap kedua jenis pendengaran tersebut berada di luar kebenaran sejati dan hukum Al-Qur'an yang lengkap. Mereka itulah mereka.

(1/377)

Mereka adalah agresor dan ini berlebihan. Yang benar adalah keinginan untuk mendengarkan dengan tulus dan saksama, serta asketisme dalam mendengarkan dengan sesat dan politeistik.

Kemudian Abu al-Qasim menceritakan kisah Abu Bakar al-Ruqi tentang seorang anak laki-laki yang menggiring unta-unta hingga mereka menempuh perjalanan tiga hari dalam satu hari. Ketika ia turun dari unta-unta itu, unta-unta itu mati sendirian bersama untanya, sehingga ia pun melanjutkan perjalanannya dan memotong tali-talinya. Al-Ruqi berkata: "Seingatku, aku belum pernah mendengar suara yang lebih merdu dari

itu," dan aku pun tersungkur hingga ia mengisyaratkan agar diam, maka ia pun diam. Kemudian ia berkata: "Abu Hatim al-Sijistani telah memberi tahu kami, Abu Nasr al-Sarraj telah memberi tahu kami." Al-Ruqi berkata: Saya katakan bahwa inti dari kisah ini adalah bahwa suara yang fasih dalam keindahannya dapat menggerakkan jiwa dengan gerakan yang luar biasa, dan ini adalah sesuatu yang tidak diragukan lagi, karena suara menyebabkan gerakan sukarela dengan keindahannya, dan mereka berasal dari gerakan sukarela, dan efeknya berbeda sesuai dengan jenis suara dan kekuatannya, melainkan mereka termasuk di antara motivator terbesar atau paling kuat, dan jika kekuatan yang memengaruhi dan kesiapan tempat tersebut selaras, efeknya kuat, jadi jiwa yang siap karena usia muda, kewanitaannya, panik, dll., atau karena kemalasan, kurangnya pekerjaan, atau kelemahan pikiran, jika suara yang besar, indah, dan kuat dikaitkan dengan mereka, itu mengganggu hingga ke ujung, tetapi ini tidak menunjukkan bahwa itu diperbolehkan, juga tidak mengandung sesuatu yang menjamin pujian dan kebajikannya. Sebaliknya, sesuatu seperti ini lebih menunjukkan celaan dan larangan daripada pujian dan sanjungan, karena ini lebih merusak jiwa daripada memperbaikinya, dan lebih merugikan mereka daripada menguntungkan mereka. Dan jika ada manfaat padanya, maka dosanya lebih besar daripada manfaatnya.

(1/378)

Dan Allah berfirman kepada Setan, "Usirlah siapa pun yang kau mampu dari mereka dengan suaramu." [Surat Al-Isra': 64] Maka, suara setan itu pun memprovokasi anak-anak Adam. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sesungguhnya aku dilarang dari dua suara yang bodoh dan jahat." Beliau menyebutkan suara keberkahan dan suara kemaksiatan, menggambarkan keduanya sebagai kebodohan dan kefasikan, yang merupakan kezaliman dan kebodohan.

Dan Luqman berkata kepada putranya, "Bersikaplah moderat dalam langkahmu dan pelankan suaramu." [Surat Luqman 19] Penyanyi yang membawakan suara-suara ini tidak merendahkan suaranya, dan para penari yang bergerak bersamanya tidak berjalan dengan moderat, melainkan para penyanyi membawakan suara-suara yang bodoh, jahil, zalim, dan tidak bermoral, dan para penari membawakan gerakan-gerakan yang bodoh, jahil, dan cabul. Dan terkadang seseorang menggabungkan kedua jenis ini dan menjadikannya salah satu ibadah yang paling agung.

Kemudian Abu al-Qasim berkata: Aku mendengar Syekh Abu Abdurrahman al-Salami, aku mendengar Muhammad bin Abdullah bin Abduraziz, aku mendengar Abu Amr al-Anmati, aku mendengar al-Junayd berkata: Ia ditanya: Mengapa manusia tenang, tetapi ketika mendengar sesuatu ia menjadi gelisah? Ia menjawab: Ketika Allah berfirman kepada atom-

atom dalam perjanjian pertama, "Bukankah Aku Tuhanmu?" [Surat al-A'raf 172], manisnya mendengar kata-kata itu melegakan jiwa, dan ketika mereka mendengar sesuatu, penyebutan hal itu menggerakkan mereka.
(1/379)

Saya katakan bahwa keaslian pernyataan al-Junaid ini tidak diketahui, dan al-Junaid terlalu mulia untuk mengatakan hal seperti itu, karena gangguan ini terjadi pada semua hewan, yang berbicara maupun yang tidak berbicara, bahkan di antara hewan, dan itu terjadi pada orang-orang kafir dan munafik. Maka gangguan itu bisa jadi karena merdunya suara dan kecintaannya, atau bisa jadi karena takut dan kagumnya, atau bisa jadi karena sedih dan berduka, atau bisa jadi karena marah.

Maka diketahui bahwa suara yang terdengar itu sama sekali bukan suara itu, dan jika hamba itu mendengar firman Allah sebagaimana Musa, putra Imran, mendengarnya, maka mendengar suara para hamba itu bukanlah alasan untuk menyebutkannya. Sebaliknya, yang diriwayatkan adalah bahwa Musa membenci manusia ketika firman Allah itu hinggap di telinganya. Maka, menikmati suara itu adalah hal yang wajar dan tidak ada hubungannya dengan mendengar suara Tuhan sama sekali. Maka, tidak seorang pun menyebutkan mendengar itu kecuali dengan iman, dan manusia pun berselisih tentang mengambil perjanjian dan tentang mendengar sesuatu yang bukan pada tempatnya.

Kemudian, doktrin Al-Junaid tentang mendengarkan Al-Qur'an adalah bahwa ia membenci upaya menghadiri dan berkumpul untuk itu. Ia percaya bahwa siapa pun yang bersungguh-sungguh mendengarkan Al-Qur'an akan tergoda olehnya, lalu bagaimana ia bisa membenarkannya dengan hal ini?

Abu al-Qasim menyebutkan hal ini dan berkata: Aku mendengar Muhammad bin al-Husain berkata: Aku mendengar al-Husain bin Ahmad bin Ja'far berkata: Aku mendengar Abu Bakar bin Mamshad berkata: Aku mendengar al-Junayd berkata: Mendengarkan adalah cobaan bagi orang yang mencarinya dan kelegaan bagi orang yang mengalaminya.

(1/380)

Maka ia pun mengabarkan bahwa hal itu merupakan cobaan bagi siapa pun yang menghendaknya, dan ia tidak menjadikannya sesuatu yang diinginkan atau taat bagi siapa pun yang mengalaminya, melainkan menjadikannya suatu penghiburan. Lalu, bagaimana ia bisa mengatakan bahwa ia telah menurunkan firman kebenaran sebelumnya?

Abu al-Qasim berkata: Aku mendengar guru Abu Ali ad-Daqqaq berkata: Mendengarkan itu haram bagi orang awam karena menyangkut kelangsungan jiwa mereka, diharamkan bagi para zuhud karena tercapainya perjuangan mereka, dan dianjurkan bagi para sahabat kami karena menyangkut kehidupan hati mereka.

Saya katakan bahwa Abu al-Qasim pernah menyebutkan dalam biografinya tentang Syekh Abu Ali al-Rudhbari, dan beliau sudah tua dan wafat setelah tahun 320. Beliau adalah sahabat al-Junayd dan generasi kedua, dan beliau biasa berkata, "Guru saya dalam tasawuf adalah al-Junayd, dalam fikih Abu al-Abbas bin Surayj, dalam sastra Tha'lab, dan dalam hadits Ibrahim al-Harbi." Abu al-Qasim berkata tentang beliau, "Beliau adalah syekh yang paling menawan dan paling berpengetahuan di antara mereka dalam hal metode."

Ia berkata: Aku mendengar Syekh Abu Abdul Rahman Al-Salami rahimahullah berkata: Aku mendengar Abu Al-Qasim Al-Dimashqi berkata: Abu Ali Al-Rudhbari pernah ditanya tentang orang yang mendengarkan musik, lalu ia berkata: Hal itu dibolehkan bagiku, karena aku telah sampai pada taraf yang tidak mengganguku.

(1/381)

Dalam perbedaan keadaan, dia berkata: Ya, dia telah mencapai usiaku, tetapi ke Neraka.

Pernyataan Al-Daqqaq bahwa hal itu diperbolehkan bagi para zuhud karena perjuangan mereka adalah bantahan dari Abu Ali al-Rudhbari. Lalu bagaimana dengan pernyataannya bahwa hal itu dianjurkan? Kita akan membahasnya, insya Allah.

Kemudian beliau menyebutkan setelah itu bahwa beliau mendengar guru Abu Ali al-Daqqaq rahimahullah bersabda: Mendengarkan itu fitrah

kecuali dari syariat, dan pelanggaran kecuali dari kebenaran, dan cobaan kecuali dari pelajaran. Pernyataan ini sependapat dengan pernyataan al-Rudhbari dan bertentangan dengan pernyataannya bahwa hal itu dibolehkan bagi para zuhud karena pencapaian perjuangan mereka dan dianjurkan bagi para sahabat kita untuk kehidupan hati mereka. Karena beliau menjadikan setiap mendengar yang tidak dibolehkan, maka itu fitrah. Dan diketahui bahwa mendengarkan suara mengembik dan tepuk tangan tidak dibolehkan, sehingga didengar secara fitrah.

Ia berkata: Aku mendengar Abu Hatim al-Sijistani berkata: Aku mendengar Abu Nasr al-Sufi berkata: Aku mendengar al-Wajih berkata: Aku mendengar Abu Ali al-Rudhbari berkata: Al-Harith bin Asad al-Muhasibi pernah berkata: Tiga hal, jika kita menemukannya, kita dapat melindungi diri kita dengannya, meskipun kita telah kehilangannya: Wajah yang cantik dengan kesucian, suara yang merdu dengan ketakwaan, dan persaudaraan yang baik dengan kesetiaan.
(1/382)

Saya katakan bahwa saya telah memutuskan sebelumnya makna ini: keindahan dalam penampilan dan suara, jika tidak disertai rasa takut kepada Tuhan, maka itu hanyalah kehinaan. Dan merupakan bagian dari agama bahwa suara yang indah digunakan untuk apa yang diperintahkan Tuhan.

Abu al-Qasim berkata: Dzul-Nun al-Misri ditanya tentang suara yang indah, maka ia menjawab: "Itu adalah ucapan dan isyarat yang di dalamnya Allah telah menanamkan segala kebaikan dan kebaikan." Ia ditanya di lain waktu tentang mendengarkan, maka ia menjawab: "Itu adalah gelombang kebenaran yang menggerakkan hati menuju kebenaran.

Barangsiapa mendengarkannya dengan kebenaran, ia akan sadar, dan barangsiapa mendengarkannya dengan jiwa, ia akan menjadi murtad."

Saya berkata: Pernyataan ini tidak dikaitkan dengan Dzul-Nun, melainkan ia mengirimbkannya sebagai rantai periwayatan yang tidak terputus. Banyak dari apa yang ia kirimkan dalam surat ini telah ditemukan secara keliru dikaitkan dengan para sahabatnya. Entah Abu al-Qasim mendengarnya dari beberapa orang dan mempercayainya sebagai kebenaran, atau itu dari seseorang di atasnya, atau ia menemukannya tertulis di beberapa buku dan mempercayainya sebagai kebenaran. Dan siapa pun yang termasuk rantai periwayatan yang tidak terputus, menurut apa yang mereka sebutkan dari yang pertama dan terakhir, bersandar pada rantai periwayatannya yang tidak terputus pada periwayatan dan narasi yang otentik dari orang-orang yang dapat dipercaya. Jadi rantai periwayatannya yang tidak terputus diandalkan untuk periwayatan dan narasi yang otentik dari orang-orang yang dapat dipercaya, maka periwayatannya diandalkan. Adapun orang yang diketahui banyak berbohong dalam apa

yang ia perlihatkan, maka apa yang ia perlihatkan tidak dapat dipercaya.

Detail ini terdapat pada mereka yang meriwayatkan riwayat-riwayat dari para penulis kitab, dan di antara yang paling banyak dusta adalah dusta tentang para syekh terkenal. Kita telah melihat dan mendengar tentang hal itu, yang hanya Allah yang dapat menghitungnya, dan inilah Abu al-Qasim dengan ilmu dan riwayatnya.

(1/383)

Dengan adanya rantai penulisan, dan dengan ini, di dalam surat ini terdapat banyak sekali kebohongan yang tidak dapat dibantah oleh siapa pun yang memiliki sedikit saja pengetahuan tentang keadaan sebenarnya dari orang-orang yang darinya surat ini ditransmisikan.

Adapun kisah-kisah yang diriwayatkannya dalam bab mendengarkan, maka kebanyakan dari kisah-kisah tersebut bersumber dari dua kitab: kitab Al-Luma' karya Abu Nasr Al-Sarraj, yang diriwayatkan dari Abu Hatim Al-Sijistani, dari Abu Nasr, dari Abdullah bin Ali Al-Tusi, dan dari Muhammad bin Ahmad bin Muhammad Al-Tamimi, dari beliau, dan dari kitab mendengarkan karya Abu Abdurrahman Al-Salami, yang mendengarnya dari beliau.

Jika pernyataan ini dikonfirmasi dari Dzul Nun rahimahullah, maka pernyataan tentang hal ini adalah dari dua aspek: dari aspek memberikan

bukti dari pembicara dan dari aspek penafsiran terhadap apa yang disampaikan.

Adapun yang pertama, mereka melaporkan bahwa Dhul-Nun menghadiri sidang ini di Irak.

Abu al-Qasim meriwayatkan sebuah kisah setelah itu, sebuah mursal, dan ia berkata: Ahmad bin Muqatil al-Akki meriwayatkan bahwa ketika Dzul-Nun al-Misri memasuki Baghdad, para sufi berkumpul di sekelilingnya, dan bersamanya ada seorang qawwali yang sedang menyampaikan sesuatu. Mereka meminta izin untuk menyampaikan sesuatu di hadapannya, dan ia pun mengizinkannya. Ia pun mulai berkata: "Cintamu yang kecil telah menyiksaku, jadi bagaimana jadinya jika mereka bertemu ?" (1/384)

..Dan kau kumpulkan dari hatiku sebuah gairah yang dibagi

Tidakkah Anda merasa kasihan terhadap orang yang depresi yang menangis ketika temannya tertawa ?

Beliau bersabda: Kemudian Dzul-Nun berdiri dan jatuh tertelungkup, darah menetes dari dahinya, tetapi tidak sampai jatuh ke tanah. Kemudian seorang laki-laki dari kaumnya berdiri, mencoba untuk berdiri, maka Dzul-Nun berkata kepadanya: "Siapa yang melihatmu ketika engkau berdiri?" [Surat Asy-Syu'ara': 218] Maka duduklah laki-laki itu.

Ia berkata: Aku mendengar Abu Ali ad-Daqqaq berkata: Dzul Nun adalah seorang laki-laki yang berlebih-lebihan terhadap laki-laki itu, karena ia

memperingatkannya bahwa ini bukanlah tempatnya, dan laki-laki itu adalah seorang yang adil, karena ia telah menerima hal itu darinya, maka ia kembali dan duduk.

Hal ini dan hal-hal serupa inilah yang dirujuk oleh para imam, seperti al-Syafi'i, dalam pernyataannya, "Saya meninggalkan di Baghdad sesuatu yang dibawa oleh para bid'ah, yang mereka sebut 'al-Taghbir', yang dengannya mereka menjauhkan manusia dari Al-Qur'an." Maka, Dzul-Nun termasuk di antara mereka yang menghadiri acara al-Taghbir, yang ditolak oleh para imam dan syekh Muslim awal, dan ia termasuk di antara mereka yang menafsirkannya. Pernyataannya tentang hal ini serupa dengan pernyataan para syekh dan ulama Kufah tentang anggur, yang menghalalkannya, seperti Sufyan al-Tsauri, Syarik bin Abdullah, Abu Hanifah, Mis'ar bin Kadam, dan Muhammad bin Abd. Ar-Rahman bin Abi Laila dan yang lainnya dari para ulama, sebagaimana pendapat para ulama dan syaikh Mekkah tentang halalnya nikah siri dan pindah agama, sebagaimana pendapat Ata bin Abi Rabah dan Ibnu Jurayj dan yang lainnya, sebagaimana pendapat sekelompok syaikh dan syaikh Madinah tentang halalnya rumah bordil, sebagaimana pendapat sekelompok

(1/385)

Para tetua Syam dan para ulama di sana, tentang apa yang mereka anggap boleh dalam berperang melawan pemberontakan Ali bin Abi Thalib dan

para sahabatnya, tentang perkataan sekelompok pengikut Ali dari penduduk Hijaz, Irak, dan selainnya dalam pemberontakan itu, dan tentang perkara-perkara lain yang serupa yang diperselisihkan oleh umat, dan pada tiap-tiap golongan itu ada sekelompok yang berilmu dan beragama.

Tidak ada seorang pun yang berhak membela salah satu dari kedua jalan itu hanya berdasarkan perkataan para penganutnya, sekalipun mereka termasuk orang-orang yang paling berilmu dan beragama, karena yang membantah mereka adalah orang-orang yang berilmu dan beragama.

Allah SWT berfirman: "Jika kamu berselisih tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul-Nya, jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian." [QS. An-Nisa': 59] Jadi, jika terjadi perselisihan, maka kembalikanlah kepada Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya.

Ya, jika telah terbukti bahwa sebagian orang yang diterima umat telah berbicara tentang perkara-perkara yang diperselisihkan itu, maka hal itu menjadi bukti telah terjadinya perselisihan dalam hal itu dan telah masuknya orang-orang yang zuhud, beribadah dan beramal ke dalam perkara-perkara itu. Dan tidak ada keraguan tentang hal itu.

Namun, hal ini saja tidak memungkinkan pencari yang mencari Tuhan dan berusaha mengikuti jalan-Nya untuk mengikuti teladan mereka dalam hal ini, meskipun munculnya konflik antara

mereka dan orang lain, dan penolakan orang lain terhadap mereka. Sebaliknya, pencari harus mengikuti jalan yang lurus, jalan orang-orang yang telah Engkau berikan nikmat-Mu, dari antara para nabi, orang-orang yang benar, para syuhada, dan orang-orang yang saleh, dan mengikuti apa yang ditunjukkan oleh Kitab, Sunnah, dan konsensus. Karena itulah jalan Allah, yang Dia sebutkan dan senang dengan pernyataan-Nya, "Dan inilah jalan-Ku, yang lurus." Maka ikutilah dia, dan janganlah mengikuti jalan-jalan yang lain, karena itu akan memisahkanmu dari jalan-Nya. [Surat Al-An`am 153] Ini adalah prinsip bahwa di tempat-tempat perselisihan dan keraguan, seseorang tidak dapat bergantung pada pernyataan salah satu dari mereka yang kita perdebatkan tentang hal itu.

(1/386)

Adapun aspek kedua, pernyataan orang yang mengatakan tentang suara yang indah, bahwa itu adalah komunikasi dan tanda-tanda di mana Tuhan telah menanamkan semua kebaikan dan kemurnian, tidak dapat dimaksudkan untuk berarti bahwa setiap suara yang baik, apa pun itu, adalah bahwa Tuhan telah menanamkan di dalamnya komunikasi yang Dia gunakan untuk berbicara kepada hamba-hamba-Nya. Karena pernyataan ini adalah kekafiran yang jelas, karena itu mengharuskan bahwa suara-suara baik yang digunakan orang-orang musyrik dan Ahli Kitab untuk membantu kekafiran mereka,

yang telah Tuhan gunakan untuk berbicara kepada hamba-hamba-Nya, dan bahwa suara-suara baik yang digunakan Setan untuk memprovokasi anak-anak Adam, sebagaimana yang dikatakan Yang Maha Tinggi: {Dan hasutlah dengan suaramu siapa pun yang kamu bisa di antara mereka dan seranglah mereka dengan pasukan berkuda dan infanterimu} [Surat Al-Isra' 64] Bahwa suara-suara setan ini, jika mereka baik, akan digunakan sebagai sarana komunikasi yang Dia gunakan untuk berbicara kepada hamba-hamba-Nya, dan bahwa suara hiburan akan digunakan sebagai sarana komunikasi yang Dia gunakan untuk berbicara kepada hamba-hamba-Nya.

Sudah diketahui umum bahwa tidak ada orang waras yang akan mengatakan hal ini, apalagi seorang Muslim. Jika demikian, mengapa para nabi dan orang-orang yang jujur, dari awal hingga akhir, tidak mendengarkan setiap suara dan memerintahkan para pengikut mereka untuk melakukannya, karena ini adalah mendengarkan seruan-seruan Kebenaran, karena diketahui bahwa mendengarkan seruan-seruan Kebenaran adalah salah satu ibadah terbaik?

Jelaslah bahwa pernyataan ini tidak dapat benar-benar umum dan mutlak.

Perlu disebutkan bahwa hal ini khusus dan terbatas pada suara yang indah, jika digunakan dengan cara yang indah, maka hal ini benar, seperti menghiasi kalimat-kalimat Allah dengannya, sebagaimana yang dilakukan oleh Abu Musa al-Asy'ari, dan Nabi shallallahu 'alaihi

wa sallam bersabda kepadanya, "Sesungguhnya aku melewati kamu tadi malam."

(1/387)

Dan kamu sedang membaca, maka aku pun mulai mendengarkan bacaanmu. Ia berkata, "Seandainya aku tahu bahwa kamu sedang mendengarkan, niscaya aku akan menjelaskannya kepadamu." Lalu Umar berkata kepadanya, "Kami telah menyebut Tuhan kami," dan ia pun membaca sementara mereka mendengarkan.

Tidak diragukan lagi bahwa jika seseorang yang bersuara merdu membaca Kitab Allah dengannya, maka Allah telah memberikan kepadanya petunjuk dan dalil-dalil, dan inilah yang ada di dalam Kitab petunjuk dan dalil-dalil-Nya. Telah jelas bahwa jika ucapan ini ditafsirkan sesuai dengan pendengaran yang mubah yang dicintai Allah dan Rasul-Nya, maka ia ditafsirkan dengan baik. Namun jika ditafsirkan secara umum dan mutlak, maka ia adalah kekufuran dan kesesatan.

Masih ada tingkatan antara keumuman dan kekhususan ini, termasuk bahwa hal itu terbawa kepada apa yang pendengar temukan dalam hatinya mengenai alamat dan isyarat dari suara, sekalipun si pembicara tidak bermaksud demikian, sebagaimana hal itu sering terjadi pada mereka, dan kebanyakan orang jujur yang hadir dalam acara mendengarkan ini menunjuk kepada maksud tersebut, dan orang yang dalam keadaan ini, apa yang didengarnya akan

mengingatkannya kepada apa yang ada dalam hatinya mengenai kebenaran.

Hal ini dapat dilakukan dengan dua cara.

Salah satunya adalah bunyi abstrak yang tidak memiliki huruf, seperti bunyi burung, tiupan angin, instrumen, dan sebagainya. Orang-orang sering menempatkannya pada huruf-huruf dengan meter bunyi tersebut, dan mereka sering memindahkan apa pun yang sesuai dengannya, mulai dari kegembiraan atau

(1/388)

Kesedihan, kemarahan, kerinduan, atau sesuatu seperti itu, sebagaimana sebagian orang katakan... Ada banyak burung penyanyi, yang berkicau di siang hari, bernyanyi dari satu dahan ke dahan yang lain.

Saya mungkin menangis dan tidak memahaminya, dan dia mungkin menangis dan tidak memahami saya.

Aku kenal suasanaanya, dan suasanaanya juga mengenalku .

Yang kedua, ia tersusun dari huruf-huruf berima, baik puisi maupun bukan, dan pendengar menafsirkan makna-makna ini sesuai dengan situasinya, baik pencipta atau pembacanya bermaksud demikian atau tidak, seperti jika puisi tersebut mengandung celaan dan teguran, atau perintah untuk bersabar ketika dikritik dalam cinta, atau kecaman karena lalai memenuhi hak-hak cinta, atau ajakan untuk memenuhi hak-hak yang dibebankan kepada seseorang, atau kemarahan dan semangat jihad melawan musuh

dan memeranginya, atau perintah untuk mengorbankan jiwa dan harta demi meraih apa yang diinginkan dan menyenangkan kekasih, atau makna-makna umum lainnya yang dianut oleh... Pencinta Allah Yang Maha Pemurah, pencinta berhala, pencinta tanah air, pencinta wanita, pencinta pemuda, pencinta saudara, pencinta sahabat

Dan mungkin huruf-huruf lain yang tidak diucapkan oleh pembicara sesuai dengan berat hurufnya, dapat terdengar oleh telinga, seperti yang disebutkan pada beberapa huruf bahwa ia mendengar seseorang mengucapkan "setar bari" dan ia mendengar "asa'a tar bari".

Hal ini disebutkan kemudian oleh Abu al-Qasim, yang berkata: Aku mendengar Muhammad bin Ahmad bin

(1/389)

Muhammad al-Sufi berkata: Aku mendengar Abdullah bin Ali al-Tusi berkata: Aku mendengar Yahya bin Ali al-Rida al-Alawi berkata: Ibnu Halwan al-Dimashqi mendengar seorang peziarah berseru: "Wahai, timi liar!" Maka ia pun pingsan. Ketika ia sadar kembali, ia ditanya, dan ia berkata: Aku pikir ia berkata: "Cepat, timi liar!"

Dan Utbah, pemuda itu, mendengar seseorang berkata... Maha Suci Tuhan semesta alam, sang pecinta sedang dalam kesusahan ...

Lalu Utbah berkata, "Kau benar." Seorang laki-laki lain mendengar pernyataan itu dan berkata,

“Kau berbohong.” Maka masing-masing dari mereka mendengar dari tempatnya.

Terlebih lagi karena kebanyakan dari mereka hanya didirikan untuk cinta yang tidak dicintai Allah dan Rasul-Nya, seperti beberapa jenis ini. Sebaliknya, orang yang mengaku mencintai Allah dan Rasul-Nya mengambil makna yang dimaksudkan dari mereka dengan cara pertimbangan dan analogi, yang merupakan indikasi yang mereka sebutkan. Karena alasan ini, katanya, "alamat dan tanda-tanda." Jadi, alamat seperti indikasi teks, dan tanda-tanda seperti indikasi analogi. Adalah perlu bahwa dia telah mengetahui bahwa alamat dan tanda-tanda itu hanya dipahami oleh pendengar dan bahwa dia bergerak di dalamnya dengan gerakan yang dicintai Allah dan Rasul-Nya. Jadi dia akan mengetahui dari selain mereka bahwa apa yang diperlukan untuk merasakan Kondisi itu memuaskan Yang Maha Agung, sebagaimana ditunjukkan oleh Kitab.

(1/390)

Adapun sunnah, kalau tidak, maka itu hanyalah persetujuan berdasarkan rasa dan hati nurani. Kalau tidak didukung oleh Kitab dan sunnah, maka itu adalah kesesatan.

Dan dari pintu ini, telah tersesat sekelompok orang yang sesat. Jika demikian halnya, maka ketahuilah bahwa hal semacam itu secara keseluruhan tidak dapat dijadikan jalan menuju Allah dan mengumpulkan hamba-hamba Allah di atasnya, dan hal itu dianjurkan bagi orang-orang

yang mencari wajah Allah karena mudaratnya berlipat ganda daripada manfaatnya. Akan tetapi, rahasia yang ada di dalam hatinya telah sampai kepada sebagian dari apa yang didengarnya, sehingga hal itu menjadi pengingat dan peringatan baginya.

Inilah makna sabda Al-Junayd: Mendengarkan itu adalah ujian bagi orang yang mencarinya dan kesembuhan bagi orang yang mengalaminya.

Adapun pernyataan orang yang mengatakan bahwa mendengarkan adalah suara hati yang benar dan menggerakkan hati kepada kebenaran, maka siapa pun yang mendengarkannya dengan kebenaran akan yakin, dan siapa pun yang mendengarkannya dengan jiwa akan menjadi sesat. Jadi, mendengarkan yang digambarkan sebagai suara hati yang benar dan menggerakkan hati kepada kebenaran lebih spesifik daripada mendengarkan yang dapat mengarah pada kesesatan. Jadi, pernyataan tersebut tampaknya kontradiktif, karena orang yang mengatakannya menyatakan bahwa itu adalah suara hati yang benar dan menggerakkan hati kepada kebenaran, maka ia menjadikan siapa pun yang mendengarkannya dengan jiwa menjadi sesat.

Datangnya kebenaran yang menggetarkan hati kepada kebenaran, tidaklah mendatangkan kesesatan, akan tetapi penuturnya lebih dahulu menghendaki didengarnya bahwa kaum yang berkehendak itu menghendaki karena Allah, maka rumusannya, meskipun mengandung keumuman, lam itu untuk mendefinisikan yang

diketahui, yakni menggetarkan hati kaum yang berkehendak itu kepada kebenaran, sebab ia menggetarkan tangisan mereka dan menggetarkan batin mereka, maka tergeraklah hati mereka kepada Allah yang wajah-Nya mereka rindukan, dan Dialah Tuhan mereka, tempat sembahyang mereka, tempat kesudahan mereka yang mereka cintai dan tempat kesudahan mereka yang mereka cari.
(1/391)

Kemudian beliau menyebutkan bahwa siapa pun yang mendengarkannya berarti ia seorang bid'ah, dan ia adalah orang yang mendengarkannya dengan hasrat untuk meraih kejayaan di bumi dan kerusakan, dan menjadikan cinta kepada Sang Pencipta sama seperti cinta kepada makhluk, dan menjadikan apa yang dicari dalam kaitannya dengan Yang Maha Agung sama seperti apa yang dicari dalam kaitannya dengan makhluk. Hal ini mensyaratkan bid'ah dalam keyakinan dan niat, sehingga pemiliknya menjadi munafik dan bid'ah. Abdullah bin Mas'ud berkata: Bernyanyi menyebabkan kemunafikan tumbuh di dalam hati sebagaimana air menyebabkan tanaman tumbuh. Karena alasan ini, banyak kelompok telah menjadi bid'ah karena mendengarkan musik, sebagaimana yang telah kami sebutkan. Tentang beliau sebelumnya. Di sini dikatakan dari apa yang diketahui bahwa jiwa, apakah yang dimaksud dengannya adalah hakikat manusia atau hakikat ruhnya yang mengatur tubuhnya, atau yang dimaksud

dengannya adalah atribut-atribut dari hasrat, kebencian, amarah, nafsu dan selain itu, maka manusia tidak pernah terbebas dari itu, bahkan jika diasumsikan bahwa hatinya terbebas dari gerak kekuatan-kekuatan dan kehendak-kehendak ini, maka ketiadaan mereka adalah satu hal dan keheningan mereka adalah hal lain, dan ketiadaan mustahil baginya, tetapi ia mungkin diam. Tetapi jika ia diam dan merupakan sifat pendengaran untuk menggerakkannya, lalu bagaimana manusia dapat mendiamkan sesuatu sementara ia dikaitkan dengan sesuatu yang mengharuskan geraknya?

Ini adalah perintah untuk membedakan dua hal yang tak terpisahkan dan untuk mendamaikan dua hal yang saling bertentangan. Hal ini serupa dengan berkata kepada Adam, "Lihatlah seorang perempuan, seorang anak laki-laki, atau seorang laki-laki yang tidak berjanggut, atau bersetubuhlah dengannya dengan mencium, menyentuh, atau melakukan hal-hal lain, tanpa jiwamu atau auratmu tergerak untuk menikmatinya atau hal-hal semacam itu." Apakah perintah ini berasal dari orang lain selain orang-orang yang paling bodoh?

(1/392)

Oleh karena itu, sebagian ulama berpendapat bahwa kondisi mendengarkan setelah mengalaminya secara langsung tetap berada di luar kendali manusia. Sebaliknya, gerak jiwa dan kondisinya tetap lebih agung daripada kondisi

manusia setelah mengalami langsung minum anggur. Sebab, pengaruh mendengarkan ini terhadap jiwa lebih agung daripada pengaruh panasnya cawan.

Dan sabdanya, "Barangsiapa yang mendengarkannya dengan sungguh-sungguh dan sungguh-sungguh, maka ada dua hal yang dapat dikatakan tentangnya."

Salah satunya ialah dengan mengatakan bahwa mendengarkannya dengan kebenaran, aman dari tercampurnya dengan kebatilan, suatu perkara yang di luar kemampuan manusia, melebihi apa yang ada dalam kekuasaan orang yang memiliki disiplin dan kesucian yang sempurna, bahwa ketika mendengarkan, ia tidak menemukan apa pun dalam dirinya kecuali mencari dan menginginkan kebenaran, tetapi ia tidak percaya untuk tetap dalam keadaan itu, malah jika ia mendengar, ia mencampuradukkan mendengarkan dengan kebenaran dengan mendengarkan dengan jiwa, karena manusia telah terlucuti dari kualitas-kualitas yang diperlukan bagi hakikatnya, yang mana hal itu mustahil dan terlarang.

Yang kedua, dengan mengatakan: Bagaimana seseorang dapat mengetahui bahwa siapa pun yang mendengarkannya dengan sungguh-sungguh telah mencapai kesesatan dan kemunafikan, baik dalam pengetahuan maupun dalam keadaan yang mungkin tidak disadarinya? Sebagaimana Abdullah bin Mas'ud berkata: "Bernyanyi menyebabkan kemunafikan tumbuh di dalam hati sebagaimana air menyebabkan

tanaman tumbuh, dan kemunafikan adalah kesesatan. Telah diketahui bahwa tanaman tumbuh di bumi sedikit demi sedikit, dan manusia tidak merasakan pertumbuhannya. Demikian pula, apa yang muncul di dalam hati kesesatan dan kemunafikan mungkin tidak dirasakan oleh mereka yang memiliki hati, tetapi mereka justru mengira bahwa mereka termasuk orang-orang yang telah mencapai kesesatan, dan mereka sangat mirip dengan orang-orang yang telah menjadi bid'ah."

Hal ini menunjukkan tuntutan verifikasi, investigasi dan fakta semakin menguat di lidah banyak orang.

(1/393)

Ada orang-orang yang termasuk orang-orang yang paling sesat dan munafik, baik kuno maupun modern, termasuk kaum Batiniyya, kaum Qarmatian, kaum filsuf Unionis, dan lainnya.

Dan demikianlah perkataannya: Itulah wahyu yang benar, yang menggerakkan hati kepada kebenaran.

Dikatakan kepadanya, jika hati kadang kala gelisah karenanya terhadap kebenaran, maka sering kali gelisah karenanya terhadap kebatilan dan jarang sekali gelisah terhadap kebenaran murni.

Sebaliknya, dapat dikatakan bahwa ia tidak melakukan hal itu sama sekali, melainkan sesuatu yang salah harus ditambahkan padanya, dan itu akan mengganggunya, di samping

politeisme yang nyata atau tersembunyi. Karena apa yang mengganggu tentang pendengaran ini adalah milik bersama antara Tuhan dan ciptaan-Nya, maka itu hanya mengganggu sejauh jumlah yang dimiliki bersama, dan itulah politeisme dengan Tuhan.

Oleh karena itu, Allah tidak menyebutkan pendengaran ini dalam Al-Qur'an kecuali berkenaan dengan orang-orang musyrik yang tentangnya Dia berfirman, "Sembahyang mereka di Baitullah itu tidak lain hanyalah siulan dan tepukan tangan." [Surat Al-Anfal 35] Maka hal itu tidaklah memalingkan hati dari kehendak Allah semata, yang tidak ada sekutu bagi-Nya, akan tetapi kadang-kadang mengalihkan mereka kepada kebatilan dan kadang-kadang kepada kebenaran dan kebatilan.

Kalaulah itu murni atau murni sebagai seruan kepada kebenaran yang dicintai Allah, niscaya itu termasuk amal saleh yang diperintahkan dan diwajibkan, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah mewajibkannya dengan tutur kata dan perbuatannya, dan tentulah itu termasuk amalan para khalifah yang mendapat petunjuk. Dan tentulah orang-orang mukmin dari tiga generasi telah mengamalkannya, dengan tidak meninggalkan apa yang dicintai Allah dan Rasul-Nya dan menggerakkan hati kepada Allah dengan suatu gerakan yang dicintai Allah dan Rasul-Nya.

(1/394)

Selain itu, dapat dikatakan bahwa gangguan terhadap kebenaran ini hanya terjadi pada orang yang tidak berniat mendengarkan, melainkan kebetulan mendengar sesuatu yang sesuai dengan keadaannya, seperti pertanda bagi seseorang yang keluar untuk suatu keperluan. Adapun orang yang berniat mendengarkan dan membacanya, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Bukanlah termasuk golongan kami orang yang tidak membaca Al-Qur'an."

Abu al-Qasim berkata: Ja'far bin Nusayr meriwayatkan dari al-Junayd bahwa ia berkata: Kasih sayang turun kepada orang-orang miskin dalam tiga keadaan: ketika mendengarkan, karena mereka hanya mendengarkan apa yang benar dan mereka hanya berdiri ketika mereka mampu; ketika memakan makanan, karena mereka hanya makan karena kebutuhan; dan ketika mencari ilmu, karena mereka hanya menyebut sifat-sifat para wali.

Dan setelah ini, beliau menyebutkan: Aku mendengar Muhammad bin Husain berkata: Aku mendengar Husain bin Ahmad bin Ja'far berkata: Aku mendengar Junaid berkata: Mendengarkan adalah ujian bagi orang yang mencarinya dan kelegaan bagi orang yang mengalaminya. Dan setelah ini, beliau menyebutkan: Aku mendengar Muhammad bin Husain berkata: Aku mendengar Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman ar-Razi berkata: Aku mendengar Junaid berkata: Jika kalian melihat seorang pencari yang gemar mendengarkan, maka ketahuilah bahwa di dalamnya terdapat sedikit kemalasan.

(1/395)

Saya berkata: Kedua pernyataan ini berasal dari Junaid. Adapun pernyataan pertama, beliau tidak berasal darinya, melainkan beliau menyampaikannya tanpa rantai periwayatan. Kedua pernyataan ini bersifat menjelaskan, sedangkan pernyataan pertama ambigu. Jika pernyataan pertama berasal dari Junaid, maka mungkin saja diperbolehkan mendengarkannya sesuai syariat, sebagaimana firman Allah SWT: "Dan jika Al-Qur'an dibacakan, maka dengarkanlah dan diamlah agar kalian mendapatkan rahmat." [QS. Al-A'raf: 204] Maka Allah SWT menyebutkan bahwa mendengarkan Al-Qur'an merupakan sebab rahmat.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda dalam sebuah hadits shahih: "Tidaklah berkumpul suatu kaum di salah satu rumah Allah, mereka membaca Kitab Allah dan mempelajarinya di antara mereka, kecuali mereka akan diliputi rahmat, ketenangan turun kepada mereka, para malaikat mengelilingi mereka, dan Allah menyebut-nyebut mereka di antara para malaikat di sisi-Nya."

Allah SWT telah menyebutkan di beberapa tempat dalam Kitab-Nya bahwa rahmat dapat diperoleh melalui Al-Qur'an, sebagaimana firman-Nya: "Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman." [Surat Al-Isra']

Dan dia berkata, "Ini adalah pengetahuan dari Tuhanmu dan petunjuk serta rahmat bagi kaum yang beriman." [Surat Al-A'raf 203]

Dan Dia berfirman, "Dan Kami telah turunkan kepadamu Kitab (Al Quran) sebagai penjelasan bagi segala sesuatu dan sebagai petunjuk serta rahmat." (QS. An-Nahl: 89)

Hal ini menunjukkan bahwa kata "mendengarkan" mencakup, menurut mereka, mendengarkan yang sah, seperti mendengarkan Al-Qur'an, khotbah yang sah, dan khotbah yang sah. Abu al-Qasim memasukkannya.

(1/396)

Jenis ini terdapat dalam bab tentang mendengarkan. Abu al-Qasim menyebutkan jenis ini dalam bab tentang mendengarkan, dan ia menyebutkan jejak-jejaknya. Ia berkata, "Aku mendengar Muhammad bin Ahmad bin Muhammad al-Tamimi berkata, 'Aku mendengar Abdullah bin al-Sufi berkata, 'Aku mendengar al-Ruqi berkata, 'Aku mendengar Ibn al-Jala' berkata, 'Ada dua syekh di Maroko yang memiliki sahabat dan murid. Salah satunya bernama Jabalah dan yang lainnya bernama Ruzayq. Suatu hari Ruzayq mengunjungi Jabalah, dan seorang sahabat Ruzayq membaca sesuatu. Kemudian seorang sahabat Jabalah menangis dan meninggal. Ketika pagi tiba, Jabalah berkata kepada Ruzayq, "Di mana kamu?" Barangsiapa yang membaca Al-Quran kemarin, hendaklah ia membaca sebuah ayat. Maka ia pun membaca, dan Jabalah pun berteriak, dan pembacanya pun

meninggal. Kemudian Jabalah berkata, "Satu lawan satu, dan orang yang memulai lebih zalim."

Hal ini berkaitan dengan mendengarkan Al-Quran, namun kematian karena mendengarkannya adalah masalah lain yang akan kita bahas, insya Allah, sebagai gantinya.

Abu al-Qasim berkata: Ibrahim al-Maristani ditanya tentang gerakan ketika mendengarkan, maka ia berkata: Telah sampai kepadaku bahwa Musa, saw, meriwayatkan di antara Bani Israel, lalu salah seorang di antara mereka merobeknya. (1/397)

Salah seorang di antara mereka mengambil bajunya, lalu Tuhan mewahyukan kepadanya, "Katakan padanya untuk merobek hatinya demi Aku, tetapi jangan merobek bajunya demi Aku."

Ini mendengarkan kisah para nabi

Abu al-Qasim berkata: Abu Ali al-Maghazili bertanya kepada al-Shabli, dan beliau berkata: Mungkin suatu ayat dari Kitab Allah Ta'ala akan sampai ke telingaku dan mendorongku untuk meninggalkan segala sesuatu dan berpaling dari dunia, kemudian aku akan kembali kepada keadaanku dan kepada manusia. Al-Shabli berkata: Apa pun yang menarikmu kepada-Nya adalah kasih sayang dan kebaikan-Nya kepadamu, dan apa pun yang mengembalikanmu kepada dirimu sendiri adalah kasih sayang-Nya kepadamu, karena tidaklah benar bagimu untuk mengingkari daya dan kekuatan untuk kembali kepada-Nya.

Itulah yang terdengar dalam Al-Quran.

Dia berkata: Aku mendengar Abu Hatim al-Sijistani berkata: Aku mendengar Abu Nasr al-Sarraj berkata: Aku mendengar Ahmad bin Muqatil al-Akki berkata: Aku bersama al-Shabli di sebuah masjid pada suatu malam di bulan Ramadan, dan dia sedang shalat di belakang imamnya, dan aku berada di sampingnya, maka dia membaca:

(1/398)

Imam berkata, "Jika Kami menghendaki, niscaya Kami akan menghapus apa yang telah Kami turunkan kepadamu." [QS. Al-Isra': 86] Lalu ia berteriak keras. Aku berkata, "Jiwanya telah melayang, sementara ia gemetar dan mengucapkan hal seperti ini, ditujukan kepada orang-orang yang dicintainya. Ia sering mengulangnya. Inilah yang disebut mendengarkan Al-Qur'an."

Ia berkata, dan ia meriwayatkan dari al-Junayd bahwa ia berkata, "Suatu hari aku mendatangi al-Sarri dan melihat seorang laki-laki pingsan bersamanya. Aku bertanya, 'Ada apa dengannya?' Ia menjawab, 'Ia mendengar sebuah ayat dari Kitab Allah SWT.' Aku berkata, 'Bacakan untuknya sekali lagi.' Maka ayat itu pun dibacakan, dan ia pun sadar kembali. Ia bertanya kepadaku, 'Bagaimana engkau tahu ini?' Aku berkata, 'Karena baju Yusuf, mata Yakub radhiyallahu 'anhu hilang, lalu karena itu penglihatannya kembali.' Ia menyetujui hal itu dariku."

Ia berkata: Aku mendengar Abu Hatim al-Sijistani berkata: Aku mendengar Abu Nasr al-Sarraj berkata: Aku mendengar Abd al-Wahid bin Alwan berkata: Ada seorang pemuda yang menemani al-Junayd, dan setiap kali ia mendengar sesuatu yang berdzikir, ia akan berteriak. Maka suatu hari al-Junayd berkata kepadanya: Jika kau melakukannya lagi, kau tidak akan menemaniku. Maka setiap kali ia mendengar sesuatu, ia akan berubah dan mengendalikan diri hingga suatu hari air mata menetes dari setiap helai rambutnya.
(1/399)

Hari-hari itu meneriakkan tangisan yang menghancurkan jiwanya

Ini adalah mendengar kenangan, bukan mendengar puisi merdu.

Maka, ucapan sang pembicara, "Rahmat turun kepada mereka ketika mereka mendengarkan," bisa jadi dimaksudkan sebagai pendengaran yang dibolehkan ini.

Pernyataannya, "Mereka tidak bangkit kecuali dari ekstasi," berarti mereka jujur, tidak berpura-pura menjadi seseorang yang menunjukkan ekstasi tanpa realitas. Namun, dapat dikatakan bahwa pernyataannya, "Mereka tidak mendengarkan kecuali dari kebenaran," tidak mensyaratkan pembatasan ini dalam kasus mendengarkan yang sah, karena itulah kebenaran, tidak seperti mendengarkan yang diinovatikan, karena seseorang mendengarkan baik kebenaran maupun kepalsuan.

Dikatakan: Demikian pula, mendengarkan Al-Qur'an dan hal-hal lainnya mungkin hanya untuk pamer dan reputasi, atau mungkin juga tanpa hati, kehadiran, perenungan, pemahaman, dan selera.

Allah telah mengabarkan kepada kita tentang orang-orang munafik, bahwasanya mereka apabila hendak shalat, maka shalatnya adalah dengan malas, padahal shalat itu termasuk mendengar yang halal.

Allah telah memberi tahu kita tentang ketidaksukaan orang-orang munafik untuk mendengarkan syariat di lebih dari satu tempat, seperti firman-Nya: {Dan ketika sebuah surat diturunkan, beberapa dari mereka berkata, "Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya?" Adapun orang-orang yang beriman, itu menambah iman mereka, dan mereka bergembira. Adapun orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit, itu menambah dosa mereka atas dosa-dosa mereka, dan mereka mati dalam keadaan kafir.} sampai firman-Nya: {Dan ketika sebuah surat diturunkan, beberapa dari mereka melihat yang lain, berkata, "Apakah ada yang melihatmu?" Kemudian mereka berpaling. Allah telah memalingkan hati mereka karena mereka adalah kaum yang tidak mengerti.} [Surat At-Taubah 124-127]. Jadi mereka adalah... Orang-orang munafik berpaling dari mendengarkan yang sah
(1/400)

Pendek kata, jika riwayat al-Junayd rahimahullah yang sudah dikenal dan terpelihara, yaitu bahwa beliau tidak memuji metode mendengarkan Al-Qur'an yang bid'ah ini, tidak pula memerintahkannya dan tidak pula memujinya, melainkan versi riwayatnya yang terpelihara justru bertentangan dengan hal tersebut, maka tidak boleh merujuk pada suatu pernyataan umum yang diriwayatkan dari beliau tanpa riwayat, dan dengan demikian dapat dipahami bahwa beliau memuji metode mendengarkan Al-Qur'an yang bid'ah ini.

Sebagian orang meriwayatkan bahwa al-Junayd pernah menghadiri majelis taklim ini di awal hidupnya, lalu meninggalkannya. Kehadirannya merupakan sebuah amal, dan amal tersebut bisa menjadi dalil bagi mazhab seseorang, atau bisa juga tidak. Karena alasan inilah, orang-orang berselisih pendapat tentang mazhab seseorang: adakah dalil yang mendukung amalnya?

Sebagian umat Islam terdahulu mengatakan bahwa ilmu yang paling lemah adalah melihat, yaitu ketika seseorang berkata, "Aku melihat si fulan melakukannya." Seseorang mungkin melakukan sesuatu karena kebiasaan atau kesepakatan setelah meyakininya. Seseorang mungkin melakukannya karena lupa, bukan karena meyakininya atau karena dorongan untuk melakukannya. Seseorang mungkin melakukannya tanpa mengetahui bahwa itu dosa, lalu kemudian mengetahui bahwa itu dosa, lalu melakukannya, dan itu pun dosa. Tidak ada

seorang pun yang maksum dari melakukan apa yang merupakan dosa, tetapi para nabi maksum dari mengakui dosa, jadi hendaknya seseorang mengambil amalan mereka, yang mereka akui telah dilakukannya, karena pengakuan mereka menyiratkan bahwa itu bukan dosa. Adapun selain para nabi, tidak, lalu bagaimana dengan seseorang yang melakukan suatu amalan lalu meninggalkannya?

Yang paling bisa dikatakan adalah bahwa Al-Junayd pertama kali melakukan pendengaran ini dengan cara

(1/401)

Hal itu lebih utama baginya dan lebih disukai, atau dia berkata demikian, dan jika hal itu benar, maka itu akan bertentangan dengan sabda-sabda yang terpelihara darinya, maka dia memiliki dua pendapat dalam masalah ini.

Abu Al-Qasim berkata, dari Al-Junayd, bahwa ia berkata, "Mendengarkan membutuhkan tiga hal: waktu, tempat, dan saudara."

Ini adalah kisah yang tidak disebarkan, dan pesan-pesan yang tersampaikan dalam surat ini tidak dapat diandalkan kecuali keasliannya diketahui dari sumber lain, sebagaimana disebutkan di atas. Jika itu benar, dan bahwa ia ingin mendengar puisi-puisi itu, maka ini akan menjadi salah satu dari dua pernyataannya.

Hal ini karena pernyataan beliau bahwa mendengarkan adalah ujian bagi mereka yang mencarinya dan merupakan kelegaan bagi mereka yang mengalaminya, merupakan

pernyataan yang tegas bahwa mendengarkan itu tidak disukai, tercela, dan diharamkan bagi mereka yang mencarinya. Inilah yang kami tegaskan. Maka, pernyataan al-Junaid radhiyallahu 'anhuma adalah murni dari apa yang telah kami sampaikan.

Pernyataan beliau bahwa hal itu merupakan kelegaan bagi siapa pun yang mengalaminya belum dibuktikan oleh beliau. Sebaliknya, mereka telah membuktikan bahwa hal itu merupakan kelegaan dan bahwa hal ini terjadi karena kebetulan, bukan karena kesengajaan.

Kebetulan merupakan suatu hal yang tidak diragukan lagi berhubungan dengan, dan itu adalah mendengarkan tanpa benar-benar mendengar, seperti ketika seseorang lewat dan mendengar seseorang berbicara tanpa sengaja atau memilih untuk melakukannya, atau ketika dia sedang duduk di suatu tempat dan seseorang mengatakan sesuatu kepadanya atau dia mendengar seseorang berbicara dari tempat lain tanpa sengaja.

(1/402)

Dan jika ia bertemu dengan orang-orang bukan untuk tujuan mendengarkan, baik ia hadir bersama mereka atau mereka hadir bersamanya dan mengatakan sesuatu, maka dapat dikatakan bahwa ia kebetulan mendengarkan, karena ia tidak berjalan ke sana dan tidak bermaksud demikian. Dan dapat dikatakan bahwa mendengarkannya dan mendengar suara tersebut menjadikannya pendengar dan dengan

demikian membuatnya tidak kebetulan menjadi pendengar.

Dan Allah SWT berfirman, "Dan Dia telah menurunkan kepadamu di dalam Kitab, 'Apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan dicemooh, maka janganlah kamu duduk bersama mereka sampai mereka berdiskusi lagi. Sesungguhnya jika kamu berdiskusi, maka sesungguhnya kamu berada dalam kesesatan.'" (QS. An-Nisa': 140) Maka Dia menjadikan orang yang duduk dan mendengarkan sama kedudukannya dengan orang yang berbicara.

Jadi, sebagian besar yang disebutkan adalah bahwa al-Junaid sengaja membuat gambar ini, dan meskipun ia menjadikannya sebagai sarana hiburan, ia tidak menjadikannya sebagai sumber rahmat. Inilah tujuannya, yaitu agar gambar ini boleh, bukan kebaikan, bukan rahmat, dan bukan pula anjuran. Pembahasan tentang kebolehan dan keharamannya tidak sama dengan pembahasan tentang kebaikan, kemanfaatan, kemanfaatan, dan ketaatannya. Jadi, al-Junaid tidak mengatakan apa pun tentang hal ini.

Ucapan sang penceramah, "Rahmat turun kepada orang-orang yang mendengarkan," jika yang ia maksud adalah mendengarkan syair, menyiratkan bahwa hal itu baik dan bermanfaat dalam agama. Perkataan Al-Junayd secara eksplisit membantah hal tersebut.

Abu al-Qasim berkata: Al-Shabli ditanya tentang mendengarkan musik, maka beliau berkata: "Sesungguhnya lahiriahnya adalah ujian, tetapi batiniahnya adalah pelajaran. Maka barangsiapa

yang memahami tanda-tandanya, maka ia diizinkan mendengarkan musik sebagai pelajaran. Jika tidak, maka ia telah mengundang ujian dan menjerumuskan dirinya pada malapetaka."
(1/403)

Saya katakan bahwa pernyataan ini mursal dan tidak memiliki rantai periwayatan, maka Allah Maha Mengetahui. Jika ini berasal dari al-Syibli, maka kita telah menarik perhatian pada fakta bahwa para imam di jalan kebenaran yang pernyataannya harus diandalkan sebagaimana pernyataan para imam petunjuk harus diandalkan, adalah seperti al-Junaid, Sahl, dan orang-orang seperti mereka. Pernyataan mereka didasarkan pada sumber dan mereka dipandu olehnya.

Adapun Asy-Syibli dan yang lain seperti dia, maka keterangan dan keadaannya harus dikemukakan sebagai bukti, dan yang sesuai dengan kebenaran harus diterima, bukan yang tidak sesuai, karena dia telah terkena gangguan akal hingga harus dirawat di rumah sakit lebih dari satu kali, dan boleh jadi dia telah mengalami gangguan akal yang kurang dari itu.

Dan barangsiapa dalam keadaan ini, maka perkataan dan perbuatannya dalam keadaan tersebut tidak termasuk yang dapat diandalkan di jalan kebenaran. Sebaliknya, ia memiliki perkataan dan perbuatan baik yang ia ketahui kebenarannya melalui bukti, sehingga diterima karena kebenarannya sendiri, meskipun ia berada

dalam keadaan selain pikirannya, atau ia sedang kebingungan, atau terjadi sesuatu yang tidak pantas padanya.

Telah diketahui bahwa al-Junaid, syekhnya, adalah imam yang diikuti di jalan-Nya. Beliau telah mengabarkan kepada kita bahwa mendengarkannya merupakan ujian bagi mereka yang mencarinya. Maka, mengikuti al-Junaid dalam hal ini lebih tepat daripada mengikuti al-Syibli dalam sabdanya, "Tampak luarnya adalah ujian, tetapi tampak dalamnya adalah pelajaran." Karena al-Junaid lebih tinggi, lebih baik, dan lebih mulia, menurut kesepakatan kaum Muslim. Beliau telah menyatakan bahwa beliau adalah ujian bagi mereka yang mencarinya, dan beliau tidak bermaksud bahwa beliau hanyalah ujian lahiriah, karena memang fitrah al-Junaid adalah berbicara tentang ketakwaan hati.

(1/404)

Kerusakannya ialah bahwa ia hanya ingin menggoda hati siapa saja yang mencarinya, dan ini merupakan larangan baginya dan kutukan bagi siapa saja yang mencarinya secara mutlak dan bertentangan dengan apa yang dikirim dari Al-Shabli bahwa ia mengatakan siapa saja yang mengetahui tanda, maka halal baginya untuk mendengarkan pelajaran.

Detail ini serupa dengan pernyataan mereka yang mengatakan bahwa hal itu diperbolehkan atau baik untuk kalangan tertentu, tetapi tidak untuk masyarakat umum. Kita telah membahas hal ini dan bahwa hal itu ditolak karena

pernyataan penuturnya berbeda dalam hal ini. Saya tidak mengetahui seorang pun syekh yang shahih, yang darinya suatu izin atau pujian disampaikan melalui pendengarannya, kecuali bahwa celaan dan larangan disampaikan darinya. Mereka memahaminya sebagaimana yang disebutkan oleh banyak ulama dalam berbagai masalah teologis.

Tidak ada satu pun hal yang patut dipuji dari suatu kaum, kecuali ada sesuatu yang bertentangan dengannya. Hal ini merupakan rahmat Allah kepada hamba-hamba-Nya yang saleh, karena Dia mengembalikan mereka kepada kebenaran yang Dia bawa ketika mengutus Rasul-Nya, dan Dia tidak menjadikan mereka terus-menerus melakukan apa yang bertentangan dengan agama yang diwajibkan. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam menggambarkan orang-orang saleh yang telah Dia siapkan surga untuk mereka, Dia berfirman, "Dan bersegeralah kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang saleh, yang menafkahkan hartanya, baik di waktu lapang maupun sempit, dan yang menahan amarahnya serta memaafkan kesalahan orang lain. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. Dan orang-orang yang apabila berbuat keji atau menganiaya diri sendiri, mereka mengingat Allah dan memohon ampun atas dosa-dosa mereka. Dan mereka tidak dapat mengampuni dosa kecuali Allah, dan mereka

tidak terus-menerus mengerjakan apa yang telah mereka kerjakan, padahal mereka mengetahuinya. Mereka itu, pahala mereka adalah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai.”
(1/405)

Sungai-sungai, yang kekal di dalamnya. Sebaik-baik pahala bagi seluruh alam! [Surat Ali Imran 133-136]

Dan sabda sang penutur: Barangsiapa mengetahui tanda, maka ia dibolehkan untuk mendengarkan pelajaran. Telah disebutkan sebelumnya bahwa tanda adalah pertimbangan dan analogi, sehingga makna dalam sabda tersebut dijadikan contoh untuk makna sejati yang sesuai dengan kondisi pendengar. Oleh karena itu, beliau mengatakan bahwa makna hakikinya adalah pelajaran.

Dikatakan kepadanya: Misalkan saja hal itu dapat dipertimbangkan, tetapi bagaimana engkau tahu bahwa segala sesuatu yang dapat dipertimbangkan oleh seseorang adalah halal baginya, mengingat yang dipertimbangkan bisa jadi adalah apa yang ia dengar dan lihat dari hal-hal yang terlarang. Maka, bolehkah seseorang mempertimbangkan niat melihat perhiasan batin wanita asing, dan mempertimbangkan niat mendengarkan perkataan orang-orang yang meremehkan ayat-ayat Allah, atau selain yang haram?

Abu Al-Qasim berkata: Telah dikatakan bahwa mendengarkan tidak sah kecuali bagi orang yang

jiwanya mati dan hatinya hidup. Jiwanya telah dibantai oleh pedang jihad, tetapi hatinya tetap hidup dengan cahaya kesaksian. Keutamaan ini sama dengan yang telah dibahas sebelumnya. (1/406)

Ia berkata: Abu Yaqub al-Nahrajuri ditanya tentang mendengarkan, maka ia berkata: Itu adalah keadaan yang menunjukkan kembalinya rahasia-rahasia dari sudut pandang pembakaran. Saya katakan, dan inilah deskripsi keadaan batin yang mengikuti pendengaran, kekuatan panas, rasa terbakar, dan keberadaan. Ini adalah sesuatu yang dirasakan, ditemukan, dan dicicipi seseorang, tetapi tidak ada pujian atau celaan dalam hal itu, karena hal seperti ini ada bagi para penyembah Kristus dan salib, para penyembah anak lembu, para penyembah tiran, dan itu ada bagi para pecinta dan selain itu. Jadi, jika keadaan-keadaan ini tidak termasuk yang dicintai Allah dan Rasul-Nya, maka keadaan-keadaan ini tidak terpuji dan tidak terpuji.

Abu al-Qasim berkata: Telah dikatakan bahwa mendengarkan merupakan santapan lezat bagi jiwa para ahli ilmu. Penutur pernyataan ini tidak disebutkan namanya, dan tidak diragukan lagi bahwa mendengarkan mengandung santapan. Telah dikatakan bahwa bernyanyi disebut bernyanyi karena memperkaya jiwa, tetapi makanan dan makanan mencakup hal-hal yang baik dan buruk, dan tidak semua yang dinikmati seseorang karena keindahannya adalah baik. Misalnya, orang yang makan daging babi

menikmatinya, dan orang yang minum anggur menikmati.

(1/407)

Yang memperjelas hal ini ialah bahwa mendengarkan alunan melodi lebih banyak dilakukan oleh orang-orang jahiliyah daripada oleh orang-orang berilmu, sebagaimana halnya hal itu lebih banyak dilakukan oleh anak-anak, hewan, dan wanita, dan juga lebih banyak dilakukan oleh penduduk padang pasir, orang-orang Badui, dan setiap orang yang lemah akal dan ilmunya, sebagaimana telah diketahui.

Adapun mendengarkan yang sah, maka ia merupakan santapan yang baik bagi orang-orang yang berilmu, sebagaimana Allah telah mengabarkan kepada kita dalam firman-Nya: {Dan apabila mereka mendengarkan apa yang telah diturunkan kepada Rasul, kamu lihat mata mereka berlinang air mata, disebabkan mereka telah mengetahui kebenarannya.} [Surat Al-Maidah 83]

Kemudian Abu al-Qasim menyebutkan perkataan Abu Ali ad-Daqqaq: "Mendengarkan itu fitrah kecuali dari syariat, dan itu adalah pelanggaran kecuali dari kebenaran, dan itu adalah cobaan kecuali dari pelajaran." Ini adalah pernyataan yang baik, dan kami telah menyebutkannya sebelumnya, karena ia menjadikan apa yang tidak diwajibkan menjadi fitrah, sehingga tidak terpuji dan tidak diinginkan dalam agama dan jalan Allah.

Pernyataan beliau, "Pelanggaran kecuali karena alasan yang benar dan cobaan kecuali karena pelajaran" menyiratkan bahwa jika bukan karena alasan yang benar, maka itu tercela, dan jika bukan karena pelajaran, maka itu adalah cobaan. Ini adalah pernyataan yang benar. Ini tidak mengharuskan segala sesuatu yang dianggap sebagai pelajaran atau karena alasan yang benar dianjurkan jika tidak diwajibkan, karena beliau mengatakan bahwa hal itu wajar kecuali karena alasan yang halal.

Abu Al-Qasim berkata: Dikatakan bahwa mendengarkan ada dua macam: mendengarkan dengan suatu kondisi.

(1/408)

Ilmu dan pencerahan, maka barangsiapa mensyaratkan bagi pemiliknya ilmu tentang nama-nama dan sifat-sifat, jika tidak maka ia akan jatuh ke dalam kekufuran yang murni, dan pendengaran dengan kondisi keadaan, maka barangsiapa mensyaratkan bagi pemiliknya pemusnahan dari keadaan-keadaan manusia dan penyucian dari pengaruh-pengaruh keberuntungan dengan munculnya hukum-hukum kebenaran.

Saya berkata: Pernyataan beliau, "Pengetahuan tentang nama-nama dan sifat-sifat," berarti nama-nama dan sifat-sifat Kebenaran. Hal ini karena apa yang didengar adalah sifat-sifat yang telah ditentukan yang dengannya makhluk ciptaan dijelaskan, dan mereka hanya mengambil makna yang dimaksudkan darinya melalui

metode indikasi dan pertimbangan, sebagaimana disebutkan di atas. Hal ini mengharuskan kita untuk membedakan antara apa yang dijelaskan tentang Tuhan dan apa yang dijelaskan tentang makhluk ciptaan, agar sifat-sifat tersebut tidak dijadikan sifat-sifat Tuhan, yang akan menjadi cobaan dan kekufuran. Hal ini terjadi jika pemiliknya terjaga dan mengetahui apa yang ia katakan. Namun, jika ia tidak menyadari keberadaan makhluk, ia tidak... Ia menyampaikan perkataan itu karena ia tidak merasakannya, maka ia harus menyadari kondisi manusia dan disucikan dari sifat-sifat manusia yang condong kepada makhluk, dan itu adalah dengan munculnya otoritas tauhid di dalam hatinya, yang mana perkataannya adalah munculnya hukum-hukum kebenaran, dan perincian ini diperlukan oleh siapa pun yang menyetujui beberapa jenis pendengaran yang baru bagi orang-orang di jalan menuju Tuhan. Dan godaan itu disebabkan karena mendengarkan dari dua sisi: sisi bid'ah dalam agama dan sisi maksiat di dunia. Adapun yang pertama, maka dapat mengakibatkan rusaknya akidah kepada Allah, rusaknya niat dan ibadah yang tidak sesuai dengan ajaran Allah, serta hal-hal yang dapat menjauhkan seseorang dari-Nya. (1/409)

Keyakinan yang benar dan ibadah yang benar terkadang dicapai melalui pertentangan dan

terkadang melalui keasyikan. Jiwa disibukkan dan merasa puas dengan ini, bukan itu.

Adapun perbuatan amoral di dunia, maka ia dapat mengantarkan kepada perzinahan, kekejian, dosa, dan permusuhan terhadap sesama manusia.

Singkatnya, semua hal terlarang dapat terjadi di dalamnya, dan inilah yang disebutkan Allah dalam firman-Nya: {Katakanlah, "Sesungguhnya Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, dan dosa serta kezaliman tanpa alasan yang benar, dan bahwa kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang tidak diturunkan-Nya keterangan untuk itu, dan bahwa kamu mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui."} [Surat Al-A'raf 33]

Abu al-Qasim berkata, dan ia meriwayatkan dari Ahmad bin Abi al-Hawari bahwa ia berkata, "Aku bertanya kepada Abu Sulaiman tentang mendengarkan, lalu ia berkata, 'Berdua lebih aku cintai daripada seorang diri.'"

Saya berkata: Artikel ini disebutkan dalam bentuk mursal, sehingga tidak dapat diandalkan. Jika yang dimaksud adalah pendengaran yang diriwayatkan, maka artikel ini tidak sah dari Abu Sulaiman, karena Abu Sulaiman radhiyallahu 'anhu bukanlah termasuk orang-orang yang mendengar, dan tidak dikenal karena kehadirannya, sebagaimana al-Fudhail bin 'Iyad dan Ma'ruf al-Karkhi rahimahullah, dan orang-orang seperti mereka tidak termasuk orang-orang yang menghadiri sidang ini.

Abu al-Qasim berkata: Abu al-Husain al-Nuri ditanya tentang Sufi, lalu dia menjawab: Dia yang mendengarkan pendengaran dan mengutamakan sebab.
(1/410)

Saya katakan bahwa transmisi ini mursal, sehingga tidak dapat diandalkan. Barangkali yang dimaksud dengan ini adalah seorang Sufi yang dikutuk oleh mereka karena Sufisme, karena ia menggabungkan kegemaran mendengarkan musik, yang menunjukkan hasrat palsu, dengan kelemahan kehendak dan ibadah, serta kegemaran pada sebab-sebab yang, menurut pandangan mereka, melemahkan keyakinannya kepada Tuhan. Dengan demikian, ibadahnya kepada Tuhan lemah, dan pencarian pertolongan-Nya pun lemah. Jika tidak, al-Nuri tidak menjadikan hal ini sebagai syarat bagi seorang Sufi sejati.

Abu al-Qasim berkata: Suatu hari Abu Ali al-Rudhbari ditanya tentang mendengarkan, lalu dia berkata: "Seandainya saja kita bisa menyingkirkannya secara langsung."

Saya sampaikan pidato ini dari orang-orang seperti Syekh ini, yang merupakan Syekh paling terkemuka di antara para Syekh yang mendampingi al-Junayd dan generasinya, yang menegaskan apa yang telah kami sampaikan, bahwa kehadiran Syekh dalam sesi mendengarkan tidak menunjukkan mazhab pemikirannya atau keyakinannya akan kebbaikannya, karena beliau berharap tidak ada

dosa baginya di dalamnya, melainkan agar beliau terbebas darinya, baik baginya maupun untuknya. Dan jika hal itu termasuk dalam kategori amalan yang dianjurkan, niscaya beliau tidak akan mengatakannya kecuali karena kekurangan pendengarnya, bukan karena kategori amalan tersebut. Dan beliau tidak diperbolehkan mengatakannya kecuali untuk dirinya sendiri, sehingga beliau tidak menjadikannya sebagai kaidah umum bagi para pelaku amalan tersebut.

Diriwayatkan dari Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu bahwa beliau pernah berkata, "Seandainya aku bisa lolos dari masalah ini dengan kepala demi kepala." Ucapan ini beliau ucapkan setelah beliau menjabat sebagai khalifah.

(1/411)

Karena ketakutannya yang amat besar bahwa ia belum memenuhi hak-haknya, ia tidak mengatakan hal ini tentang Abu Bakar radhiyallahu 'anhu, tetapi ia tetap bersaksi bahwa ia telah memenuhi hak dalam kekhalifahan. Oleh karena itu, ketakutan Umar mendorongnya untuk mengatakan hal tersebut.

Maka pernyataan Abu Ali bukanlah seperti itu, akan tetapi ia menggambarkan hal itu kepada seluruh kelompok, maka diketahui bahwa ia tidak meyakini kebaikan itu, meskipun ia sendiri yang melakukannya.

Abu al-Qasim berkata: Aku mendengar Syekh Abu Abd al-Rahman al-Salami berkata: Aku mendengar Abu Utsman al-Maghribi berkata:

Barangsiapa yang mengaku mendengar namun tidak mendengar suara burung, derit pintu, atau desiran angin, maka dialah seorang pendusta dan tukang berpura-pura.

Saya berkata: Apa yang dikatakan Abu Utsman adalah salah satu hal yang membedakan antara mendengarkan pelajaran dan mendengarkan ujian. Mendengar pelajaran, yang menggugah kegembiraan orang-orang yang mengikuti kebenaran, dicapai dengan mendengarkan suara-suara ini. Tidak hanya mendengarkan jenis musik yang diinginkan oleh orang-orang yang sedang diuji.

Abu al-Qasim berkata: Saya mendengar Abu Hatim al-Sijistani berkata: Saya mendengar Abu Nasr al-Sarraj al-Tusi berkata: Saya mendengar Abu al-Tayyib Ahmad ibn Muqatil al-Akki berkata: Ja'far berkata: Ibnu Ziri adalah salah satu sahabat al-Junayd, seorang lelaki tua.

(1/412)

Fadala, mungkin ia akan hadir di tempat mendengarkan. Jika ia menyukainya, ia akan membentangkan jubahnya dan duduk sambil berkata, "Sufi itu bersama hatinya." Jika ia tidak menyukainya, ia akan berkata, "Mendengarkan itu untuk para penguasa hati." Ia akan lewat dan mengambil sandalnya.

Saya katakan, kita akan membahas, insya Allah, tentang keadaan seperti itu, yaitu berjalan dengan hati yang baik dan apa yang dirasakan dan ditemukan seseorang di dalamnya sebagai kebaikan hati. Kita akan menjelaskan bahwa

jalan yang lurus seperti ini, tanpa mempertimbangkan kebaikan hati dan apa yang dirasakan dan dirasakannya sebagai manfaat, keridhaan, dan pengumpulan karena Allah, dan semisalnya. Adapun keadaan seperti itu, maka keadaan itu dicela dalam Kitab dan Sunnah, dan merupakan kesesatan di jalan, dan merupakan awal dari kesesatan bagi orang-orang yang telah tersesat dari kalangan ahli ibadah, para zuhud, para sufi, orang-orang miskin, dan semisalnya. Hakikatnya adalah mengikuti hawa nafsu tanpa petunjuk Allah, dan perkataan para syekh yang mengecamnya telah disebutkan sebelumnya. Cukuplah.

Kebaikan hati semata bukan berarti ia hanya baik untuk hal-hal yang dicintai dan diridhai Allah. Sebaliknya, bisa jadi ia baik untuk hal-hal yang tidak dicintai dan diridhai Allah, seperti hal-hal yang dibenci atau tidak dibenci-Nya, terutama hati yang telah dijiwai kecintaan terhadap suara-suara merdu. Abdullah bin Mas'ud berkata: "Bernyanyi dapat menumbuhkan kemunafikan di dalam hati sebagaimana air dapat menumbuhkan tanaman."

(1/413)

Dan pernyataan umum bahwa Sufi itu dengan hatinya adalah dari jenis yang sama yang menyebabkan para Sufi ini dikutuk, sampai pada titik bahwa mereka dibuat di antara orang-orang bid'ah, karena mereka memperkenalkan ke jalan Tuhan hal-hal yang tidak Tuhan hukumkan, sehingga mereka memiliki bagian dari

pernyataan-Nya Yang Maha Tinggi, "Atau apakah mereka memiliki sekutu yang telah menghalalkan bagi mereka dalam agama apa yang tidak diizinkan Tuhan?" [Surat Ash-Shura 21], seperti yang disebutkan Al-Khalal dengan rantai periwayatannya atas otoritas Abd Al-Rahman bin Mahdi, dan dia menyebutkan para Sufi, jadi dia berkata, "Jangan duduk bersama mereka atau dengan orang-orang teologi, dan tetaplah bersama orang-orang qamatir, karena mereka Seperti mineral dan sendi, yang satu menghasilkan mutiara dan yang lain menghasilkan sepotong emas. Diriwayatkan atas otoritas Al-Syafi'i bahwa dia berkata: Jika seseorang mempraktikkan tasawuf di awal hari, dia tidak akan sampai ke tengah hari kecuali dia adalah orang bodoh.

Abu al-Qasim berkata: Aku mendengar Muhammad bin al-Husain rahimahullah berkata: Aku mendengar Abd al-Wahid bin Bakr berkata: Aku mendengar Abd Allah bin Abd al-Majid al-Sufi berkata: Ruwaym ditanya tentang keberadaan tasawuf dalam mendengarkan musik, maka ia berkata: Mereka menyaksikan makna-makna yang tersembunyi bagi orang lain, maka mereka menunjukkannya.

(1/414)

Bagiku, bagiku. Mereka menikmati kegembiraan itu, lalu tabirnya tersingkap dan kegembiraan itu berubah menjadi tangisan. Ada yang merobek bajunya, ada yang menjerit, dan ada yang

menangis. Masing-masing sesuai kemampuannya.

Saya katakan ini adalah gambaran keadaan mereka. Tidak ada pujian maupun celaan dalam hal itu, karena keadaan seperti itu adalah untuk orang-orang musyrik dan Ahli Kitab, sebagaimana mereka bersaksi dalam hati mereka sementara mereka bergembira karenanya, dan kemudian cinta mengikutinya, karena kegembiraan mengikuti cinta, maka siapa pun yang mencintai sesuatu bergembira atas keberadaannya dan bersedih atas kehilangannya, dan yang dicintai itu bisa benar atau salah.

Allah SWT berfirman: {Dan di antara manusia ada orang-orang yang menjadikan bagi diri mereka sekutu-sekutu Allah, dan mereka mencintai sekutu-sekutu itu sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman, cinta mereka kepada Allah lebih besar.} [Surat Al-Baqarah 165] Dan Allah SWT berfirman: {Dan mereka menjadikan anak sapi itu ke dalam hati mereka karena kekufuran mereka.} [Surat Al-Baqarah 93]

Seseorang bisa saja seorang pencinta Tuhan yang ikhlas, namun makna-makna indah yang disaksikannya bisa jadi hanya ilusi yang tidak nyata, dan ia bergembira karenanya, tetapi kegembiraannya itu bukan karena kebenaran, dan itu tercela.

Allah SWT berfirman: {Kemudian akan ditanyakan kepada mereka, "Di manakah orang-orang yang dahulu kamu persekutukan dengan Allah?" Mereka menjawab, "Mereka telah sesat

dari kami. Bahkan, kami tidak pernah menyembah sesuatu pun sebelumnya." Demikianlah Allah membiarkan sesat orang-orang kafir. Yang demikian itu adalah karena kamu selalu bersukacita di bumi tanpa alasan yang benar dan karena kamu selalu sombong.} (1/415)

Telah diketahui bahwa mendengar suara mengembik dan bertepuk tangan hanya disebutkan oleh Allah dalam Al-Qur'an mengenai kaum musyrik, dan hal itu tidak luput dari kemusyrikan yang nyata maupun tersembunyi. Itulah sebabnya Allah meriwayatkan tentang mereka hal-hal yang keliru yang tampak bagi mereka pada awalnya, sebagaimana firman Allah SWT: {Seperti fatamorgana di dataran rendah, yang disangka air oleh orang yang haus, hingga setelah ia sampai di sana, ternyata tidak ada apa-apanya, dan mendapati Allah di dekatnya.} [Surat An-Nur 39]

Dan dengan ini, mungkin ada dalam makna-makna yang terlihat dan tersembunyi dari kebenaran iman apa yang orang-orang beriman juga bergembira karenanya. Seandainya bukan karena apa yang ada di dalamnya, itu tidak akan membingungkan bagi sekelompok orang beriman. Tetapi kebenaran di dalamnya telah dikacaukan dengan kepalsuan. Masalah ini darinya bukanlah kebenaran murni sama sekali, dan dengan kebenaran di dalamnya, dia menafkahkan untuk siapa saja yang dia nafkahkan dari orang-orang beriman, para

pertapa mereka, para sufi mereka, orang-orang miskin mereka, dan para penyembah mereka. Tetapi karena kelemahan iman mereka, dia menafkahkan untuk mereka. Jika mereka menyadari kesempurnaan iman, akan menjadi jelas bagi mereka apa yang ada di dalamnya dari kemusyrikan dan kebingungan kebenaran. secara salah.

Maka, hal itu menjadi jelas bagi orang-orang di antara mereka yang Allah kehendaki untuk menyempurnakan iman mereka, agar mereka bertobat darinya, sebagaimana diriwayatkan dari mayoritas para syaikh besar yang hadir di sana, karena mereka pun bertobat darinya, sebagaimana banyaknya para ulama besar yang bertobat dari bid'ah-bid'ah teologi yang mereka masuki.

Abu al-Qasim berkata: Aku mendengar Muhammad bin Ahmad bin Muhammad (1/416)

Al-Tamimi berkata: Saya mendengar Abdullah bin Ali berkata: Saya mendengar Al-Husri berkata dalam sebagian pidatonya: Apa yang harus saya lakukan dengan pendengaran yang terputus jika orang yang mendengarkannya juga terputus? Pendengaranmu seharusnya menjadi pendengaran yang terus-menerus dan tidak terputus.

Al-Husri berkata: Hendaknya ia senantiasa haus dan minum, maka semakin banyak ia minum, semakin bertambah pula rasa hausnya.

Saya katakan bahwa ucapan ini mengandung cacat bagi orang-orang yang mendengarnya dan merupakan pernyataan bahwa pekerjaan orang beriman adalah konstan dan tidak terputus, sebagaimana Nabi, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, berkata: Pekerjaan yang paling dicintai oleh Allah adalah pekerjaan yang dilakukan oleh pelakunya secara konstan, sehingga konsentrasi hatinya pada makna Al-Qur'an konstan dan tidak terputus, dan dia selalu haus, mencari dan minum.

(1/417)

Sebagaimana Allah SWT berfirman kepada Nabi-Nya, {Dan sembahlah Tuhanmu hingga datang kepadamu keyakinan} [Surat Al-Hijr: 99]. Al-Hasan Al-Basri berkata, "Allah tidak menetapkan batas waktu bagi hamba-Nya yang beriman sebelum kematian." Sebagian orang yang sesat ini meyakini bahwa maknanya adalah, "Sembahlah Tuhanmu hingga kamu berilmu, kemudian tinggalkan ibadahmu." Ini adalah kebodohan dan kesesatan menurut kesepakatan umat. Sebaliknya, keyakinan di sini seperti keyakinan dalam firman-Nya, {Sampai datang kepada kami keyakinan} [Surat Al-Muddatstsir: 47].

Dalam kitab Sahih, ketika Utsman bin Mazun wafat, Nabi (saw) bersabda: "Adapun Utsman, telah datang kepadanya keyakinan dari Tuhannya. Demi Allah, aku tidak tahu, dan aku adalah Utusan Allah, apa yang akan dilakukan kepadaku."

Adapun keyakinan yang menjadi sifat seorang hamba, maka ia telah melakukannya sejak ia menyembah Tuhannya. Tidak sah ibadah tanpanya, meskipun kadarnya berbeda-beda.

Allah SWT berfirman, "Alif, Lam, Mim. Kitab ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, dan mereka yakin akan kehidupan akhirat." [Surat Al-Baqarah 1-4] (1/418)

Dan Dia berfirman, "Dan Kami jadikan di antara mereka pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami, ketika mereka sabar dan yakin terhadap ayat-ayat Kami." (QS. As-Sajdah 24)

Dan tentang orang-orang kafir, beliau berfirman, "Dan apabila dikatakan, 'Sesungguhnya janji Allah itu benar dan hari kiamat itu tidak diragukan lagi,' kamu berkata, 'Kami tidak tahu apa hari kiamat itu. Kamu hanya berkhayal, sedang kami tidak yakin.'" (QS. Al-Jatsiyah: 32)

Abu Al-Qasim berkata: Diriwayatkan dari Mujahid dalam tafsirnya tentang firman Allah SWT: {Maka mereka akan berada di dalam surga, dalam kegembiraan} [Surat Ar-Rum 15] bahwa itu adalah mendengar dari bidadari-bidadari dengan suara-suara yang merdu. Kami adalah makhluk yang kekal, maka kami tidak akan pernah mati, dan kami adalah makhluk yang lembut, maka kami tidak akan pernah bersedih.}

Ini menandakan bahwa mereka akan menikmati mendengarkan musik di akhirat. Kita telah

membahas hal ini, dan bahwa menikmati sesuatu di akhirat tidak berarti hal itu merupakan perbuatan baik atau halal di dunia ini.

Dikatakannya, dan dikatakan bahwa mendengar adalah panggilan dan ekstase adalah niat.

Pernyataan ini mutlak, karena pendengar terpanggil oleh apa yang didengarnya, terkadang dengan kebenaran dan terkadang dengan kepalsuan. Orang yang menemukannya adalah orang yang berniat dan menanggapi pemanggil yang mungkin memanggil kebenaran atau kepalsuan. Bagi orang yang menemukannya, Anda akan menemukan dalam dirinya sebuah kemauan dan niat.

(1/419)

Ia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Al-Husain berkata: Aku mendengar Abu Utsman Al-Maghribi berkata: Hati orang-orang yang jujur adalah hati yang hadir dan telinga mereka adalah telinga yang terbuka.

Dan ini adalah kata-kata yang baik. Allah SWT berfirman: {Sesungguhnya di dalamnya terdapat peringatan bagi siapa pun yang memiliki hati atau mendengarkan sementara ia hadir.} [Surat Qaf 37] Mereka berkata, sementara hatinya hadir, bukan absen. Dan Allah menggambarkan orang-orang kafir itu sebagai orang-orang yang tuli, bisu, dan buta, mereka tidak mendengar dan tidak mengerti, dan bahwa di telinga mereka ada ketulian, dan bahwa Dia telah mengunci mati hati dan pendengaran mereka.

Ia berkata: Aku mendengarnya, maksudku Abu Abdurrahman, berkata: Aku mendengar guru Abu Sahl al-Sa'luki berkata: Pendengar berada di antara penyembunyian dan wahyu. Penyembunyian menyebabkan dorongan, wahyu menyebabkan relaksasi, penyembunyian membangkitkan gerakan para pencari, dan merupakan tempat kelemahan dan ketidakberdayaan. Wahyu menghasilkan ketenangan bagi mereka yang telah mencapainya, dan merupakan tempat kebenaran dan pemberdayaan. Yaitu...
(1/420)

Gambaran kehadiran-Nya tak lain hanyalah memudar di bawah pengaruh rasa kagum. Allah SWT berfirman: {Maka tatkala mereka mendatangi-Nya, mereka berkata, "Dengarkanlah!"} [Surat Al-Ahqaf 29]

Saya katakan bahwa ini adalah pembahasan tentang kondisi orang-orang yang mendengarkan agama, dan ini mutlak, baik dalam mendengarkan agama yang sah maupun yang sesat, tetapi ini lebih dekat untuk menggambarkan kondisi orang yang berinovasi, dan ini merupakan gambaran sebagian kondisi mereka, karena kondisi mereka berkali-kali lipat. Adapun mengutip dalil dari ayat tersebut, ada pembahasan tentang hal itu yang tidak pada tempatnya.

Abu Utsman al-Hiri berkata: Mendengarkan memiliki tiga aspek. Salah satunya adalah bagi para pencari ilmu dan pemula, yang dengan

demikian mereka memohon kepada maqam-maqam yang mulia, dan mereka khawatir akan godaan dan kemunafikan di dalamnya.

Yang kedua, adalah bagi orang-orang yang jujur, yang berusaha meningkatkan kondisi mereka dan mendengarkan apa yang sesuai dengan zaman mereka.

Yang ketiga adalah untuk orang-orang saleh di antara para ahli ilmu. Mereka tidak memilih apa yang datang ke dalam hati mereka yang bergerak dan tenang, selain Allah.

Saya katakan bahwa pidato ini mutlak dalam mendengarkan dan mencakup kedua bagian tersebut.

(1/421)

Bab tentang cinta keindahan

Telah ditetapkan dalam Shahih Muslim dari Abdullah bin Mas'ud, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa ia bersabda: Tidak akan masuk neraka orang yang di dalam hatinya ada iman seberat biji sawi, dan tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya ada kesombongan seberat biji sawi.

Dan di

Diriwayatkan: Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan seberat atom. Seorang laki-laki berkata: "Seseorang menyukai pakaian dan sepatu yang bagus." Ia berkata: "Allah itu indah dan mencintai keindahan." Kesombongan adalah menolak kebenaran dan meremehkan manusia.

Pernyataan beliau, "Allah itu indah dan mencintai keindahan," mencakup keindahan pakaian, yang memang ditanyakan. Dengan demikian, diketahui bahwa Allah mencintai keindahan, dan pakaian yang indah mencakup segala sesuatu yang indah secara umum. Hal ini sesuai dengan pernyataan beliau dalam hadis yang diriwayatkan oleh al-Tirmidzi, "Allah itu bersih dan mencintai kebersihan."
(1/422)

Telah dibuktikan darinya dalam Shahih bahwa ia bersabda: "Sesungguhnya Allah Maha Baik dan mencintai orang-orang yang baik." Hal ini merupakan salah satu dalil untuk berhias di hari Jumat dan hari raya, sebagaimana dalam Shahih bahwa Umar bin Khattab melihat sebuah pakaian dijual di pasar, maka ia berkata: "Wahai Rasulullah, mengapa engkau tidak membeli dan memakainya?" Beliau bersabda: "Hanya orang-orang yang tidak memiliki bagian di akhirat yang memakainya."

Hal ini sesuai dengan sunah tentang pakaian yang baik, berdasarkan riwayat Abu Al-Ahwas Al-Jushami, yang berkata: Nabi saw., melihatku mengenakan jubah, lalu beliau bertanya: Apakah kamu punya uang? Aku menjawab: Ya. Beliau bertanya: Uang apa? Aku menjawab: Apa saja.
(1/423)

Tuhan telah mendatangkan unta dan domba. Dia berfirman, "Semoga rahmat dan kemuliaan Allah menyertaimu."

Dan di dalam Sunnah juga dari Amr bin Syuaib dari ayahnya dari kakeknya, dia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sesungguhnya Allah senang melihat nikmat-Nya pada hamba-Nya, namun demikianlah wujud nikmat Allah dan apa yang ada di dalamnya, yaitu rasa syukur kepada-Nya. Dan Allah senang disyukuri, dan demikian itu karena kecintaan-Nya kepada keindahan."

Sebagian orang telah tersesat karena penafsiran mereka terhadap hadits ini, sedangkan sebagian yang lain menganggapnya bertentangan dengan teks lain dan tidak mendapat petunjuk untuk menyelaraskannya.

Yang pertama mungkin mengatakan bahwa segala sesuatu yang diciptakan Allah itu indah, berdasarkan firman-Nya, "Dia yang menyempurnakan segala sesuatu yang diciptakan-Nya" [Surat As-Sajdah 7]. Maka kita mencintai segala sesuatu. Mereka mungkin mengutip sebagai dalil perkataan sebagian syekh bahwa cinta adalah api yang membakar di dalam hati segala sesuatu selain hasrat sang kekasih, dan bahwa segala ciptaan adalah hasrat-Nya. Penutur mereka tidak mengatakan hal ini, sehingga ia secara eksplisit menyatakan makna mutlak keindahan. Paling tidak yang menimpa orang-orang ini adalah mereka meninggalkan rasa iri karena Allah, mencegah kemungkaran, membenci karena Allah, berjihad di jalan-Nya, dan menegakkan hukum-hukum-Nya.

(1/424)

Dan dalam hal itu mereka saling bertentangan, karena mereka tidak mampu merasa puas dengan segala yang ada, karena hal-hal yang tercela itu merugikan bagi mereka dan bagi yang lain, dan salah satu di antara mereka tetap dengan fitrahnya, seleranya, dan hawa nafsunya, menolak apa yang tidak disukai seleranya tetapi menolak apa yang tidak disukai seleranya, dan mereka memisahkan diri dari agama Allah, dan mungkin salah satu di antara mereka masuk ke dalam persatuan dan inkarnasi yang mutlak, dan di antara mereka ada yang mendesak inkarnasi atau persatuan dengan beberapa makhluk, seperti Kristus atau Ali bin Abi Thalib atau yang lain dari para syekh, raja, dan manusia, sehingga mereka mengatakan bahwa dia menjelma dalam bentuk yang indah dan menyembah mereka.

Dan di antara mereka ada yang tidak melihat hal ini, tetapi mereka religius dan menyukai gambar-gambar indah perempuan asing, anak laki-laki, dan hal-hal lainnya, dan mereka melihat ini sebagai bagian dari keindahan yang dicintai Allah dan yang mereka cintai. Mereka menghiasi cinta alami yang terlarang dengan cinta religius, dan mereka menganggap apa yang dilarang Allah sebagai sesuatu yang mendekatkan mereka kepada-Nya. {Dan ketika mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata, "Kami mendapati bapak-bapak kami melakukannya, padahal Allah telah memerintahkan kami untuk melakukannya." Katakanlah, "Sesungguhnya Allah tidak memerintahkan perbuatan keji."} [Surat Al-A'raf 28]

Dan yang lain berkata: Telah dibuktikan dalam Shahih Muslim dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: Allah tidak melihat rupa dan harta kalian, melainkan Dia melihat hati dan amal kalian. Dan telah diketahui bahwa Allah tidak mengingkari pandangan mata, melainkan pandangan cinta.
(1/425)

Allah SWT berfirman tentang orang-orang munafik: "Dan jika kamu melihat mereka, tubuh mereka tampak olehmu, dan jika mereka berbicara, kamu mendengarkan pembicaraan mereka. Mereka seolah-olah disangga oleh kayu." (Surat Al-Munafiqun: 4)

Dan Allah SWT berfirman: {Dan berapa banyak umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan, yang lebih baik perhiasan dan rupanya?} [Surat Maryam 74]. Perhiasan adalah harta, seperti pakaian dan sejenisnya, sedangkan rupa adalah penglihatan. Maka Dia mengabarkan kepada kami bahwa orang-orang yang telah Kami binasakan sebelum mereka lebih baik perhiasan dan hartanya, agar kami menyadari bahwa hal itu tidak bermanfaat bagi-Nya dan Dia tidak mempedulikannya.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidak ada keutamaan orang Arab atas orang non-Arab, dan tidak ada keutamaan orang kulit putih atas orang kulit hitam, kecuali karena takwa."

Dalam Sunnah diriwayatkan dari otoritasnya bahwa ia berkata: Kekasaran itu sebagian dari iman.

Allah juga melarang kita mengenakan sutra, emas, dan bejana emas serta perak, yang merupakan keindahan terbesar di dunia ini. Allah juga melarang kesombongan, keangkuhan, dan pakaian yang mengandung kesombongan dan keangkuhan, seperti pakaian panjang.

(1/426)

Telah ditetapkan dalam Shahih dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya Allah tidak akan melihat pada hari kiamat orang yang menarik kainnya karena sombong."

Dalam Shahih dari Ibnu Umar, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa yang menarik kainnya karena sombong, maka Allah tidak akan melihatnya pada hari kiamat."

Dalam Shahih pula, ia berkata: Ketika seorang laki-laki menarik pakaiannya karena sombong, bumi menelannya, dan ia terus tenggelam ke tanah hingga Hari Kiamat.

Allah SWT berfirman tentang Qarun: "Maka keluarlah ia kepada kaumnya dengan pakaian terbaiknya." (QS. Al-Qashash: 79). Mereka menjawab: "Pakaian ungu."

Oleh karena itu, hal ini telah ditetapkan dalam hadis Shahih dari Abdullah bin Amr, dia berkata: Rasulullah saw melihatku mengenakan dua helai pakaian berwarna kuning safron, lalu beliau bersabda: Ini adalah pakaian dari...

(1/427)

Orang-orang kafir, jangan memakainya. Aku bertanya, "Haruskah aku mencucinya?" Dia berkata, "Bakar saja."

Karena alasan ini, para ulama madzhab tidak menyukai warna merah pekat, sebagaimana disebutkan dalam larangan bendera merah. Umar bin Khattab berkata, "Tinggalkanlah bendera-bendera ini untuk para wanita." Kami telah menjelaskan masalah ini secara rinci sebagai gantinya.

Dan Allah SWT berfirman pula, "Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menundukkan pandangannya dan menjaga kemaluannya," hingga firman-Nya, "Dan bertobatlah kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman." [QS. An-Nur 30-31]

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda dalam hadits shahih dari Abu Hurairah: Mata mereka adalah perhiasan, sedangkan zina mereka adalah melihat.

Dalam Shahih, dari Jarir bin Abdullah, dia berkata: Aku bertanya kepada Nabi, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, tentang pandangan sekilas, lalu beliau berkata: Alihkan pandanganmu.

(1/428)

Dalam Sunnah diriwayatkan bahwa beliau bersabda kepada Ali, "Wahai Ali, janganlah kamu mengikuti pandangan mata yang satu dengan pandangan mata yang lain, karena pandangan

mata yang pertama adalah pandangan matamu, dan pandangan mata yang kedua bukan.”

Allah SWT berfirman: {Dan janganlah kamu arahkan pandanganmu kepada apa yang telah Kami berikan kepada sebagian mereka, yaitu perhiasan kehidupan dunia yang Kami uji mereka dengannya. Sesungguhnya karunia Tuhanmu adalah lebih baik dan lebih kekal.} [Surat Ta-Ha 131]

Dan Dia berfirman, “Dan janganlah kamu arahkan pandanganmu kepada apa yang telah Kami berikan kepada istri-istri Kami di antara mereka, dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka, dan tundukkanlah sayapmu kepada orang-orang yang beriman.” [Surat Al-Hijr 88] Dan Dia berfirman, “Dijadikan indah bagi manusia kecintaan kepada syahwat, yaitu kepada wanita-wanita, anak-anak, emas dan perak yang banyak, kuda-kuda pilihan, binatang ternak, dan ladang pertanian. Itulah kesenangan hidup dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang terbaik. Katakanlah, ‘Maukah Aku kabarkan kepadamu tentang yang lebih baik dari itu?’ Bagi orang-orang yang bertakwa, bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan istri-istri yang suci, serta keridhaan Allah. Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya.” [Surat Ali Imran 13-15]

Dan dia berkata, bersamaan dengan kutukannya terhadap perhiasan ini, “Katakanlah, ‘Siapakah yang mengharamkan perhiasan Allah yang telah Dia keluarkan untuk hamba-hamba-Nya dan

rezeki yang baik-baik?’ Katakanlah, ‘Semua itu adalah untuk orang-orang yang beriman di dunia, dan khusus untuk mereka di hari kiamat.’”
[Surat Al-A’raf 32]
(1/429)

Maka kita katakan: Aku tahu bahwa apa yang digambarkan oleh Nabi (saw) sebagai cinta kepada jenis-jenis entitas, sifat, dan tindakan yang dicintai, dan apa yang beliau benci darinya adalah seperti apa yang beliau perintahkan dan larang. Karena cinta dan benci adalah sumber perintah dan larangan, dan itu serupa dengan apa yang beliau janjikan untuk perbuatan baik yang akan mendapatkan pahala dan apa yang beliau ancamkan untuk perbuatan buruk yang akan mendapatkan siksa.

Perintah dan larangan-Nya, janji-janji-Nya, cinta dan benci-Nya, pahala dan siksa-Nya, semuanya itu satu jenis, dan teks-teks kenabian datang dalam bentuk absolut dan umum dari kedua sisi, sehingga saling bertentangan dalam beberapa entitas dan tindakan yang termasuk dalam teks pujian dan celaan, cinta dan benci, perintah dan larangan, janji dan ancaman. Kami telah menguraikan apa yang terkait dengan prinsip ini di lebih dari satu tempat karena hubungannya dengan prinsip dan cabang agama.

Salah satu isu terbesar yang mengikutinya adalah masalah nama dan hukum orang-orang fasik dalam agama. Mungkinkah satu orang mendapatkan pahala dan siksa, sebagaimana dikatakan oleh para ahli Sunnah dan masyarakat,

ataukah tidak mungkin keduanya digabungkan? Apakah satu hal dicintai dalam satu hal, dibenci dalam hal lain, dipuji dalam hal lain, dan tercela dalam hal lain lagi, sebagaimana dikatakan mayoritas Khawarij dan Mu'tazilah? Apakah satu perbuatan diperintahkan dalam satu hal dan dilarang dalam hal lain?

Para cendekiawan, ahli hukum, teolog, dan lain-lain telah membantah hal ini.

(1/430)

Pertentangan antarnash tersebut semata-mata disebabkan oleh pertentangan yang bertentangan yang mengharuskan pujian dan celaan terhadap sifat-sifat yang ada pada Dzat-Nya, Yang Maha Tinggi. Karena alasan ini, jenis ini menjadi penyebab kekufuran atau perselisihan. Persoalan pertama yang memecah belah umat adalah persoalan orang yang tidak bermoral, sehingga Khawarij memasukkannya ke dalam nash-nash ancaman dan kekekalan di Neraka dan memutuskan bahwa ia adalah seorang kafir. Mu'tazilah setuju dengan mereka tentang dimasukkannya ia ke dalam nash-nash ancaman dan kekekalannya di Neraka, tetapi mereka tidak memutuskan bahwa ia adalah seorang kafir. Jika sesuatu itu murni baik, itu tidak akan menyebabkan perpecahan. Jika itu murni jahat, materinya tidak akan tersembunyi, tetapi gabungan dari dua materi di dalamnya mengharuskan perselisihan.

Demikian pula halnya dengan persoalan takdir, yang merupakan salah satu cabang asas ini, ialah

bahwa perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Allah itu digabungkan karena dikehendaki-Nya karena termasuk di antara segala yang ada, dan tidak dicintai-Nya dan tidak diridhai-Nya, melainkan dibenci dan dibenci karena termasuk di antara segala sesuatu yang terlarang.

Kemudian, kelompok-kelompok ahli kalam mengatakan bahwa kehendak, cinta, dan keridhaan adalah satu kesatuan atau saling terkait. Kemudian, kaum Qadari mengatakan bahwa Allah tidak mencintai dan tidak ridha dengan semua perbuatan ini, sehingga Dia tidak menghendaknya. Maka, mereka pun menetapkan keberadaan makhluk tanpa kehendak.

(1/431)

Karena alasan ini, ketika Ghailan al-Qadri berkata kepada Rabi'ah bin Abd al-Rahman, "Wahai Rabi'ah, aku bertanya kepadamu demi Tuhan, apakah menurutmu Tuhan suka didurhakai?" Rabi'ah berkata kepadanya, "Apakah menurutmu Tuhan didurhakai dengan paksa?" Seolah-olah dia telah memberinya batu, seraya berkata, "Aku telah menyucikannya dari kecintaan pada dosa." Jadi dia telah mengambil kemauan dan kemampuannya dan menjadikannya tunduk dan dipaksa.

Dan siapa pun yang menentang kaum Qadari berkata: Bahkan, apa pun yang Dia kehendaki, Dia cintai dan ridha. Dan wajib bagi mereka agar kekufuran, kemaksiatan, dan kemaksiatan dicintai dan diridhai Allah.

Mereka juga mengatakan bahwa Dia memerintahkan apa yang tidak Dia kehendaki, dan bahwa perbuatan baik apa pun yang Dia perintahkan, Dia tidak menginginkannya. Mungkin mereka mengatakan bahwa Dia tidak mengasihi mereka dan tidak berkenan kepada mereka kecuali mereka ditemukan. Namun, Dia memerintahkan mereka dan mencari mereka. Dikatakan kepada mereka: Mungkinkah ada permintaan, wasiat, dan panggilan tanpa wasiat, cinta, atau kepuasan? Ini adalah kombinasi dari dua hal yang berlawanan, sehingga mereka bingung.

Maka orang-orang itu merampas ciptaan-Nya, kekuasaan-Nya, dan kehendak-Nya, dan orang-orang ini merampas cinta-Nya, keridhaan-Nya, kehendak agama-Nya, dan apa yang menyertai perintah dan larangan-Nya. Sebagaimana orang-orang pertama tidak membuktikan bahwa seseorang dapat diberi pahala atau hukuman, melainkan diberi pahala atau hukuman, orang-orang ini tidak menunjukkan bahwa suatu tindakan dapat diinginkan dengan satu cara dan tidak diinginkan dengan cara lain, melainkan diinginkan dan dicintai atau tidak diinginkan dan tidak dicintai. Mereka tidak membuat wasiat kecuali satu jenis, dan kebenarannya adalah bahwa wasiat dapat diinginkan tetapi tidak
(1/432)

Dicintai namun tak diinginkan, dan diinginkan dengan satu atau lain cara, dan dicintai namun diinginkan namun tak diinginkan untuk terjadi

Ada dua jenis kehendak: kehendak keagamaan, yang merupakan perbandingan antara perintah dan larangan, cinta dan benci, kepuasan dan kemarahan.

Dan kehendak universal, yang terkait dengan penghakiman, takdir, penciptaan, dan kekuasaan.

Sebagaimana mereka berbeda dalam sifat-sifat Sang Pencipta, mereka juga berbeda dalam sifat-sifat ciptaan. Mereka tidak menetapkan bagi-Nya apa pun kecuali satu kekuatan yang ada sebelum perbuatan, dan mereka tidak menetapkan bagi-Nya apa pun kecuali satu kekuatan yang ada bersama perbuatan.

Mereka mengingkari kekuatan kosmis yang dengannya tindakan itu terjadi, dan mereka mengingkari kekuatan keagamaan yang dengannya Tuhan memerintahkan dan melarang hambanya.

Inilah salah satu dasar perpecahan mereka dalam masalah pemaksaan hal-hal yang tak tertahankan. Mereka terbagi menjadi kaum Qadarit Zoroaster yang membenarkan perintah dan larangan serta mengingkari takdir dan takdir ilahi, dan kaum Qadarit politeis yang lebih buruk dari mereka yang membenarkan takdir dan takdir ilahi serta mengingkari perintah dan larangan atau sebagian darinya.

Dan kepada fatalisme jahat yang percaya pada kedua hal tersebut, tetapi melihatnya sebagai kontradiksi yang bertentangan dengan kebenaran dan kebijaksanaan.

Hal ini terjadi dalam kebanyakan kasus ketika alasan dan bukti saling bertentangan. Anda akan menemukan kelompok yang mengatakan ini dan tidak itu, kelompok yang mengatakan sebaliknya, dan kelompok yang melihat kedua hal tersebut dan mempercayainya.

(1/433)

Pertentangan mereka itulah yang menyebabkan mereka menjadi kacau atau berpaling dari iman kepada keduanya, atau bertentangan dengan yang satu pada suatu waktu dan yang lain pada suatu waktu.

Kalian akan menemukannya dalam masalah ucapan dan keyakinan, masalah kehendak dan ibadah, seperti masalah mendengar suara, masalah ucapan, masalah sifat, perkataan Tuhan, dan masalah lainnya.

Inti persoalannya adalah bahwa setiap kali dua hal bertentangan, salah satu dari mereka harus lebih dominan atau mereka harus setara, sehingga penilaian di antara mereka didasarkan pada preponderansi dan kesetaraan dihitung. Jadi dua tindakan dan dua faktor, jika masing-masing dari mereka dibedakan oleh kualitas, jika salah satu dari mereka lebih dominan, maka itu adalah yang lebih dominan, dan jika mereka sama, maka mereka sama dalam kebajikan dan derajat. Dan juga penyebab manfaat dan bahaya, dan juga bukti, dalam hal setiap bukti diberikan haknya, dan tidak diperbolehkan bagi bukti untuk sama dalam masalah itu sendiri menurut mayoritas, tetapi mereka sama dalam pandangan

pengamat. Adapun Bahwa satu hal yang tetap dan tidak ada dalam satu aspek bukanlah sesuatu yang akan dikatakan oleh orang yang berakal sehat.

Akar dari semua ini adalah keadilan dengan memperlakukan hal-hal yang serupa secara setara. Allah SWT berfirman, "Sesungguhnya, Kami telah mengutus para rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan menurunkan bersama mereka Kitab Suci dan neraca agar manusia dapat menegakkan keadilan." [Surat Al-Hadid: 25] Kami telah menguraikan hal ini dan menjelaskan bahwa keadilan adalah gabungan dari agama, kebenaran, dan kebaikan yang tersebar di lebih dari satu tempat.

Keadilan sejati mungkin mustahil untuk dilaksanakan atau dilakukan.

(1/434)

Namun kesamaan dalam segala hal tidaklah mungkin atau tidak diketahui, maka yang dibutuhkan dalam kasus semacam itu adalah apa yang paling mirip dengan keadilan dan paling dekat dengannya, dan inilah metode yang ideal.

Dan Dia, Maha Suci Dia, berfirman: {Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.} [Surat Al-An`am 152]

Maka, kebenaran yang ada, yakni kebenaran yang ditetapkan yang dipertentangkan dengan kebenaran yang ditiadakan, dan kebenaran yang dimaksudkan, yakni kebenaran yang

diperintahkan dan dicintai yang dipertentangkan dengan kebenaran yang dilarang dan dibenci, ada tiga macam.

Dalam kebenaran yang dimaksud, ini adalah suatu hal yang lebih mengutamakan kepentingan yang dicintai, dan inilah yang diperintahkan.

Akan tetapi, jika banyak menimbulkan akibat yang membahayakan dan mengerikan, maka hal itu hukumnya haram.

Adapun perkara yang di dalamnya keduanya setara, maka perkara itu tidak diperintahkan dan tidak pula diharamkan, dan tidak mungkin terjadi cinta dan kebencian di dalamnya, bahkan dimaafkan.

Dan jika ada yang kurang dari itu, maka orang-orang akan memperdebatkannya. Dikatakan bahwa itu ada, dan dikatakan bahwa itu diperkirakan

(1/435)

Tindakan itu tidak ada, tetapi harus ada yang lebih utama, seperti yang telah dikatakan mengenai kesetaraan bukti.

Oleh karena itu, dalam perkara yang di dalamnya terdapat kemaslahatan yang dominan dan diperintahkan, aspek cinta mendominasi di dalamnya, meskipun perkara yang di dalamnya terdapat keburukan dibenci, tetapi diinginkan, sehingga diinginkan dan dibenci. Perkara yang di dalamnya terdapat kemaslahatan yang dominan dicintai, tetapi diinginkan untuk ditinggalkan, yang dicintai, sehingga dicintai dalam dirinya sendiri. Akan tetapi, karena ia disertai dengan

apa yang dibenci, maka niscaya ia diinginkan untuk ditinggalkan sebagai konsekuensi dari kebencian yang niscaya, karena ia adalah kebencian terhadap yang niscaya dan negasi terhadap yang niscaya.

Intinya, yang dimaksud dengan kehendak teguh adalah salah satu dari dua hal: tindakan atau kelalaian. Yang pertama adalah apa yang diperintahkan dan yang kedua adalah apa yang dilarang. Namun, dengan ini, tindakan tersebut dapat mencakup sesuatu yang berpotensi menimbulkan kebencian, sementara kelalaian tersebut dapat mencakup sesuatu yang dicintai namun ditolak. Ini adalah prinsip yang bermanfaat.

Hal ini berlaku untuk satu amalan. Adapun orang yang mengerjakan kebaikan dan keburukan, meskipun dapat dibedakan, maka ia harus mengerjakan keduanya atau meninggalkan keduanya, karena kecintaannya kepada salah satu amalan tersebut akan mensyaratkan kecintaannya kepada yang lain, dan kebenciannya kepada salah satu amalan tersebut akan mensyaratkan kebenciannya kepada yang lain. Maka ia hanya diperintahkan untuk mengerjakan kebaikan dari dua amalan tersebut, dan ia hanya dilarang mengerjakan keburukan dari keduanya. Dan jika hal itu mengharuskan ia meninggalkan kebaikan, maka tidak sepantasnya ia diperintahkan untuk mengerjakan kebaikan yang lebih berat timbangannya, karena hal itu merupakan perintah.

(1/436)

Adapun keburukan yang lebih berat, maka ia melarang kebaikan yang lebih berat. Maka, seorang penolong membantu kebaikan yang lebih berat dan meninggalkan keburukan yang lebih berat.

Ini adalah prinsip agung yang mencakup hal-hal agung seperti ketaatan kepada pemimpin yang zalim dan menahan diri dari memberontak terhadap mereka, serta hal-hal hukum Islam lainnya. Demikian pula, hukum suatu kelompok yang perbuatannya mencakup kebaikan dan keburukan, seperti orang yang melakukannya. Dengan apa yang telah kami sebutkan tentang satu tindakan dan satu pelaku, banyak hal menjadi jelas: baik kebenaran yang ada, maupun hal itu sendiri yang ditetapkan dan dinegasikan. Namun, sering terjadi kontras antara penegasan suatu hal yang umum dan negasi terhadap hal yang umum, dan kebenarannya adalah... Secara rinci, yang merupakan penegasan sebagian keumuman itu dan negasi sebagiannya. Inilah yang paling lazim dalam isu-isu utama yang diperdebatkan oleh kelompok-kelompok teologi, filsafat, dan sejenisnya.

Bukti bisa berupa bukti yang diketahui, yang dalam hal ini hanya bisa benar. Namun, orang sering berpikir bahwa sesuatu diketahui padahal sebenarnya tidak. Dalam hal ini, jika seseorang berasumsi bahwa bukti-bukti yang diketahui saling bertentangan, ia keliru dalam kontradiksinya. Sebaliknya, salah satu dari dua hal tersebut diperlukan, baik semuanya atau

sebagian tidak diketahui. Atau alasan pembuktian tersebut benar tanpa kontradiksi, meskipun orang tersebut berasumsi bahwa keduanya saling bertentangan. Kebenaran yang ada tidak bertentangan dengan kebenaran yang ada, melainkan berasal dari keduanya. Bertentangan dengan kebenaran yang dimaksudkan, kebenaran tersebut
(1/437)

Yang berlawanan dimaksudkan karena masing-masing memiliki manfaat yang diinginkan, tetapi yang berlawanan tidak ada. Jika buktinya cenderung meyakinkan, penyebabnya diyakini. Jika bukti-bukti ini bertentangan, yang lebih kuat diutamakan dan yang setara diperlakukan sama. Jika hal ini telah ditetapkan, maka kita katakan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sesungguhnya Allah itu Maha Indah dan mencintai keindahan," sebagaimana yang beliau katakan kepada orang yang mengajarkan doa, "Ya Allah, Engkau Maha Pengampun dan mencintai ampunan, maka ampunilah aku," dan Allah SWT berfirman, "Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri." [Surat Al-Baqarah 2:222] dan bahwa Allah itu bersih dan mencintai kebersihan.

Jika Dia, Maha Suci-Nya, mencintai ampunan, maka ini tidak berarti bahwa dalam beberapa bentuk ampunan, tidak boleh ada pertentangan yang lebih besar terhadap apa yang terkandung di dalamnya, yaitu cinta ampunan. Jika tidak

demikian, Dia pasti mengampuni setiap hal yang terlarang, dan tidak menghukum orang musyrik atau pendosa, baik di dunia maupun di akhirat. Hal ini bertentangan dengan realitas. Jika kita diwajibkan untuk mengampuni setiap orang kafir dan pendosa, maka kita tidak akan menghukum siapa pun atas apa pun. Hal ini bertentangan dengan apa yang telah Dia perintahkan kepada kita dan bertentangan dengan apa yang baik bagi kita dan bermanfaat di dunia dan akhirat.

Demikian pula, kecintaan-Nya kepada orang-orang yang bersuci dan kecintaan-Nya kepada kebersihan, tidak menghalangi kemungkinan munculnya konflik, seperti jika air dibutuhkan bagi orang yang haus, maka kecintaan-Nya untuk memberi air kepada orang yang haus lebih besar daripada kecintaan-Nya kepada kesucian dan kebersihan.

(1/438)

Demikian pula, semua kewajiban dan anjuran lain yang saling bertentangan, semuanya dicintai Allah. Ketika terjadi pertentangan, yang paling dicintai Allah didahulukan. Mendekatkan diri kepada-Nya melalui amalan wajib lebih dicintai-Nya daripada mendekatkan diri kepada-Nya melalui amalan sunah. Beberapa amalan wajib dan anjuran lebih dicintai-Nya daripada yang lain.

Demikian pula, jika yang diperintahkan dan yang dilarang bertentangan, maka yang dicintai dan yang dibenci pun bertentangan, maka ia mendahulukan yang lebih besar di antara

keduanya. Jika kecintaannya terhadap yang ini lebih besar daripada kebenciannya terhadap yang ini, ia mendahulukan. Dan jika kebenciannya terhadap yang ini lebih besar daripada kecintaannya terhadap yang ini, ia mendahulukan.

Sebagaimana Allah SWT berfirman: {Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah, "Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, padahal dosa mereka lebih besar daripada manfaatnya."} [Surat Al-Baqarah: 219] Dan berdasarkan hal ini, syariat ditetapkan dengan mengutamakan yang lebih baik dari dua kebaikan dan menolak yang lebih buruk dari dua keburukan, serta mengutamakan yang lebih banyak dari gabungan kebaikan dan keburukan.

Allah SWT mencintai sifat-sifat kesempurnaan, seperti ilmu, kekuatan, kasih sayang, dan sebagainya. Dalam Shahih Muslim, dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada orang mukmin yang lemah, dan pada masing-masing terdapat kebaikan." Dalam Shahih Muslim, beliau bersabda: "Allah tidak akan mengasihani orang yang tidak mengasihani manusia."
(1/439)

Dan dalam kitab Shahih pun disebutkan: "Sesungguhnya Allah tidak memberikan rahmat kecuali kepada hamba-hamba-Nya yang penuh rahmat."

Dalam Sunnah terdapat hadis sahih dari beliau: "Orang yang penyayang akan disayang oleh Yang Maha Penyayang. Sayangilah mereka yang di bumi, niscaya Yang di langit akan menyayangimu."

Namun, Allah SWT berfirman mengenai hukuman bagi pezina dan pezina perempuan: "Dan janganlah rasa kasihan kepada mereka menghalangi kamu dalam urusan agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah dan Hari Akhir." [Surat An-Nur 2]

Dan Allah SWT berfirman: {Hai Nabi, perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikaplah keras terhadap mereka} [Surat At-Taubah 73]

Hal ini sesungguhnya merupakan rahmat Allah kepada hamba-hamba-Nya, karena Allah mengutus Muhammad sebagai rahmat bagi semesta alam, dan Dia, Subhanahu wa Ta'ala, lebih rahmat kepada hamba-hamba-Nya daripada seorang ibu kepada anaknya. Namun, rahmat yang dicari itu tidak akan tercapai kecuali melalui suatu penderitaan dan kesulitan yang menimpa sebagian jiwa, sebagaimana disebutkan dalam hadis bahwa jika mereka berdoa kepada orang sakit, "Ya Allah, kasihanilah dia," Allah berfirman, "Bagaimana mungkin Aku mengasihannya, padahal Aku mengasihannya untuk sesuatu?"

Demikian pula, fakta bahwa tindakan tersebut merupakan pengampunan merupakan deskripsi yang membutuhkan kasih Allah kepadanya. Jadi, jika Dia menentangnya...

(1/440)

Apa yang lebih dicintai Allah daripadanya, atau apa yang kebencian Allah terhadapnya lebih besar daripada cinta-Nya terhadap pengampunan itu, menghadirkan kemungkinan yang paling besar.

Agar sesuatu menjadi indah, Tuhan harus mencintainya, dan Dia, Maha Suci-Nya, adalah yang terbaik dari segala sesuatu yang telah Dia ciptakan. Karena segala sesuatu yang ada pasti memiliki beberapa aspek kebijaksanaan yang Tuhan ciptakan untuknya, dan dari aspek itu ia indah dan dicintai. Namun, jika ia dari aspek lain, ia membutuhkan sesuatu yang Tuhan cintai dan senangi, lebih besar daripada kebencian yang ada di dalamnya.

Hal ini ditemukan dalam diri kita. Seseorang mungkin melakukan suatu tindakan, seperti meminum obat yang buruk, yang lebih ia benci daripada sukai. Hal ini karena tindakan tersebut mengandung sesuatu yang lebih ia sukai daripada bencinya terhadap obat tersebut. Ia menginginkannya, mendambakannya, dan melakukannya. Maka ia menginginkan, dengan tekad yang kuat yang dibarengi dengan kekuatan, suatu tindakan dalam dirinya yang lebih ia benci daripada sukai, karena tindakan tersebut berarti menolak apa yang lebih ia benci dan mendapatkan apa yang lebih ia sukai daripada bencinya. Jadi, kebenciannya terhadap penyakit dan kecintaannya terhadap kesehatan

lebih besar daripada kebenciannya terhadap obat tersebut.

Entitas-entitas yang kita benci, seperti setan dan orang-orang kafir, begitu pula perbuatan-perbuatan yang kita benci, seperti kekafiran, amoralitas, dan ketidaktaatan, Dia ciptakan dan kehendaki keberadaan mereka karena mereka mengandung hikmah yang Dia cintai, dan karena dalam keberadaan mereka terdapat penolakan terhadap apa yang Dia benci. Maka mereka dikehendaki untuk-Nya, mereka dibenci oleh-Nya, dan mereka murka kepada-Nya, sebagaimana telah kami jelaskan di tempat lain.

Adapun kecantikan yang istimewa, maka Maha Suci Dia, Dia Maha Indah dan mencintai keindahan, dan keindahan yang...

(1/441)

Ilmu, iman, dan ketakwaan terhadap ciptaan lebih besar daripada keindahan ciptaan, yang merupakan penampilan luar.

Demikian pula, keindahan lahiriah pakaian adalah pakaian ketakwaan, yang lebih agung dan lebih sempurna. Allah lebih mencintai keindahan pakaian ketakwaan daripada keindahan bulu, dan Dia lebih mencintai keindahan ciptaan daripada keindahan ciptaan.

Hal ini juga telah dibuktikan dalam kitab Shahih bahwa beliau berkata: Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya.

Dalam Shahih Muslim, dari An-Nawwas bin Sam'an, ia berkata: Aku bertanya kepada

Rasulullah, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, tentang kebenaran dan dosa. Beliau menjawab: Kebenaran adalah akhlak yang baik, dan dosa adalah sesuatu yang mengganggu jiwamu dan yang engkau tidak ingin orang lain mengetahuinya.

Dalam Sunnah diriwayatkan dari otoritasnya bahwa ia berkata: Sesuatu yang paling berat di timbangan adalah akhlak yang baik.

(1/442)

Diriwayatkan dari hadits bahwa ia berkata kepada Ummu Salamah: Wahai Ummu Salamah, akhlak yang baik dapat membawa kebaikan dunia dan akhirat.

Telah diketahui secara luas bahwa makhluk-Nya yang paling dicintai-Nya adalah orang-orang yang beriman. Maka, jika orang yang paling sempurna imannya adalah yang terbaik akhlaknya, maka orang yang paling mencintai-Nya adalah yang terbaik akhlaknya. Akhlak adalah agama, sebagaimana Allah SWT berfirman: {Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung} [Surat Al-Qalam: 4]. Ibnu Abbas berkata: [yaitu] agama yang agung. Demikianlah Sufyan bin Uyaynah, Ahmad bin Hanbal, dan lainnya menafsirkannya, sebagaimana telah kami jelaskan di tempat lain.

Dan Allah, Maha Suci Allah, membenci perbuatan keji, tidak menyukainya, dan tidak memerintahkannya, sebagaimana firman Allah SWT: {Sesungguhnya Allah tidak memerintahkan perbuatan keji} [Surat Al-A'raf 28]

(1/443)

Bahasa Indonesia: Jika kecantikan mencakup ketiadaan apa yang paling dicintai-Nya, atau kehadiran apa yang paling dibenci-Nya, maka ini mensyaratkan hilangnya apa yang ada dalam kecantikan yang dicintai. Jika ada kesombongan, kebanggaan, keangkuhan, dan pemborosan dalam keindahan pakaian, maka Dia, Maha Suci-Nya, tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri. Dia, Yang Maha Tinggi, berfirman: {Dan orang-orang yang, ketika mereka menghabiskan, tidak boros dan tidak kikir.} [Surat Al-Furqan: 67]. Bahkan, Dia membenci orang yang sombong, bangga, dan boros. Dia berkata: Orang-orang yang boros adalah penghuni Neraka. [Surat Ghafir: 43] Karena alasan ini, Nabi, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, mengatakan: "Pada Hari Kiamat, Tuhan tidak akan melihat siapa pun yang menyeret pakaiannya." Kesombongan dan kesombongan, karena ia membencinya dan tidak memandangnya, sekalipun di dalamnya terdapat keindahan, karena hal itu termasuk tenggelam dalam sisi yang dibenci Allah, yaitu kesombongan dan keangkuhan.

Begitu pula sutera mengandung sifat berlebihan, kesombongan, dan kecongkakan, yang mana hal tersebut dibenci oleh Allah dan bertentangan dengan ketakwaan yang dicintai oleh Allah, sebagaimana telah dijelaskan dalam dua kitab Shahih bahwa beliau menanggalkan

pakaian sutera dan bersabda, "Ini tidak pantas bagi orang-orang yang bertakwa."

(1/444)

Demikian pula segala sesuatu yang diharamkan Allah dan yang dibenci-Nya, yang di dalamnya terdapat keindahan, maka karena di dalamnya terdapat keburukan, yang lebih banyak dari pada yang dibenci Allah, yang lebih besar dari pada yang dicintai-Nya, dan karena hal itu menyebabkan Allah meninggalkan apa yang lebih dicintai-Nya daripadanya.

Begitu pula dengan citra indah pria dan wanita. Jika salah satu dari mereka memiliki akhlak yang buruk, seperti tidak bermoral, kafir, atau munafik, maka kebencian atau rasa jijik terhadap akhlak dan agamanya akan mengalahkan kecantikan dalam dirinya.

Sebagaimana Allah SWT berfirman tentang orang-orang munafik: "Dan ketika kamu melihat mereka, tubuh mereka membuatmu terkesan." [Surat Al-Munafiqun 4]

Dan beliau berfirman, "Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menyenangkan kamu." [Surat Al-Baqarah 204] Kaum ini hanya senang dengan penampilan dan ucapan lahir mereka, karena hal-hal yang menakjubkan pada diri mereka. Akan tetapi, karena akhlak mereka yang sebenarnya, yang lebih penting bagi mereka, mencakup hal-hal yang paling dibenci dan dibenci Allah, maka penampilan dan ucapan mereka yang indah tidak bermanfaat bagi mereka.

Nabi, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, mengatakan: Tuhan tidak melihat pada rupa dan hartamu, tetapi Dia melihat pada hati dan amalmu.
(1/445)

Demikian pula, jika seorang wanita atau anak laki-laki berbuat maksiat, maka hal itu menyebabkan hilangnya akhlak yang baik dan takwa, yang mana keduanya lebih dicintai Allah dari itu, dan menyebabkan Allah membenci perbuatan maksiat itu, pelakunya, dan orang yang berakhlak buruk, dan Allah membenci dan murka kepadanya, yang mana lebih besar dari pada kecantikan yang ada padanya yang membutuhkan cinta.

Begitu pula dengan kekuatan, meski itu salah satu sifat kesempurnaan yang dicintai Tuhan.

Maka apabila menolong orang dalam kekufuran dan kemaksiatan yang dibenci dan dibenci Allah, serta menyebabkan orang meninggalkan apa yang dicintai-Nya, yaitu iman dan amal saleh, itu lebih besar dari sekedar kemampuan mengerjakan perkara yang dicintai, maka kebenciannya lebih besar dari itu.

Maka jika kekuatan itu terletak pada iman, maka perkaranya sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada orang mukmin yang lemah." Telah diketahui bahwa Allah mencintai amal saleh dan orang-orang yang mengerjakannya, dan membenci amal buruk dan orang-orang yang mengerjakannya. Maka Dia

mencintai segala sesuatu yang diperintahkan-Nya, baik yang wajib maupun yang dianjurkan, dan segala sesuatu yang dipuji dan dipuji-Nya, baik berupa ilmu, iman, kejujuran, keadilan, ketakwaan, kebajikan, dan selain itu. Dia mencintai orang-orang yang adil, orang-orang yang bertaubat, orang-orang yang menyucikan diri, dan Dia mencintai... orang-orang yang berbuat baik dan orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang kokoh. Dia membenci kekafiran dan segala macamnya, kezaliman, dusta, dan kemaksiatan, baik yang nyata maupun yang tersembunyi. Tidak ada seorang pun yang lebih dengki kepada semuanya itu daripada-Nya, dan apa pun yang dilarang-Nya, Dia benci.

(1/446)

Maka jika di samping keindahan atau hal-hal lain yang dikandungnya, terdapat pula rasa cinta terhadap hal-hal yang tercela, seperti kemaksiatan, dusta, kezaliman, atau hal-hal lainnya, sebagaimana yang telah disebutkan dalam firman-Nya, {Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku hanya mengharamkan kemaksiatan, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, dosa dan kezaliman tanpa alasan yang benar, dan kamu mempersekutukan Allah dengan apa yang tidak diturunkan-Nya keterangan untuk itu, dan kamu mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui."} [Surat Al-A'raf 33], maka hal itu mengakibatkan hilangnya apa yang jauh

lebih dicintai Allah daripada keindahan, dan mengakibatkan kebencian dan kemuakan kepada Allah. Apa yang jauh lebih besar dari sekadar kecintaan terhadap keindahan, dan mengharuskan pelarangan terhadap hal-hal yang menjadi sebab dari segala keburukan, dan hilangnya keindahan yang paling utama, yaitu kesempurnaan akhlak dan kebbaikannya, dan apa yang terdapat dalam kebaikan itu, dan apa yang terdapat dalam kemunafikan dan meninggalkan hal-hal yang dicintai, lebih utama daripada kecintaan terhadap keindahan.

Dan berdasarkan hal ini, perkara ini berlaku untuk cinta seseorang terhadap sesuatu yang indah, baik secara fisik maupun visual, dan apa yang termasuk dalam kekuatan cinta dan peningkatannya yang disebut nafsu. Jika hal itu terbebas dari kerusakan yang dominan, seperti ketika seseorang mencintai istri dan budaknya dengan cinta yang moderat, atau mencintai sesuatu yang tidak menggoda, seperti cintanya kepada binatang dan pakaian yang indah, dan ia mencintai anak, ayah, ibu, dan sejenisnya dari cinta rahim sebagai bentuk keindahan, cinta yang moderat, maka ini baik.

(1/447)

Adapun jika ia mencintai wanita-wanita asing atau pemuda-pemuda dan yang semisalnya, maka cinta tersebut termasuk cinta binatang, dan bukan hanya cinta kepada kecantikan dan cinta binatang saja, yang dibenci dan dibenci Allah, dan haram hukumnya, baik cinta itu

disertai dengan perbuatan keji yang besar, ataupun hanya karena ingin melihat, mendengar dan sebagainya.

Kenikmatan merupakan prasyarat persetubuhan. Jika persetubuhan diperbolehkan, maka prasyaratnya pun diperbolehkan. Jika persetubuhan dilarang, maka prasyaratnya pun dilarang. Jika hal itu melibatkan penolakan terhadap kecantikan, sebagaimana penolakan terhadap kenikmatan persetubuhan yang dilarang, maka apa yang dibenci dan dibenci Allah dalam hal itu lebih besar daripada apa yang tersirat oleh kecantikan semata, dan itu termasuk hilangnya apa yang dicintai Allah, seperti ketakwaan, kesucian, dan pengabdian kepada kepentingan agama dan dunia ini, yang jauh lebih besar daripada apa yang tersirat oleh kecintaan semata pada kecantikan. Oleh karena itu, hal ini tercela dan terlarang, sampai-sampai Syaikh telah melarangnya. Melihatnya dengan senang dan syahwat, atau tanpa senang dan syahwat, jika orang yang melihat takut akan godaan. Godaan dikhawatirkan ketika melihat wanita asing yang cantik atau anak laki-laki cantik tanpa janggut, menurut salah satu dari dua pendapat para ulama, yang dianggap shahih oleh banyak sahabat al-Syafi'i, Ahmad, dan lainnya. Hal ini dapat berbeda-beda sesuai dengan adat dan sifat yang berbeda. Adapun melihat karena kebutuhan, bukan karena hawa nafsu dan bukan karena ridha, maka hukumnya boleh.

Itulah sebabnya Allah, Rasul-Nya, orang-orang berilmu dan beriman tidak memerintahkan kita untuk mencintai gambar-gambar yang indah.
(1/448)

Mereka pun tidak memuji hal seperti ini, dan begitu pula orang-orang bijak dari semua bangsa. Akan tetapi, sekelompok filsuf dan Sufi memerintahkan hal ini dan memujinya karena apa yang mereka klaim di dalamnya adalah mereformasi jiwa dan melatihnya dan memperbaiki akhlak dan memperoleh kualitas-kualitas terpuji dari kemurahan hati, keberanian, pengetahuan, kefasihan, kesombongan dan hal-hal seperti itu, sampai-sampai sekelompok filsuf Romawi dan Persia dan orang-orang yang mengikuti mereka dari orang-orang Arab memerintahkannya, dan begitu pula sekelompok Sufi, sampai-sampai salah satu dari mereka mengatakan bahwa murid harus mengambil sendiri sebuah gambar yang disetujui hatinya. Kemudian dia beralih dari itu kepada Tuhan, dan mungkin mereka mengatakan bahwa mereka menyaksikan Tuhan dalam gambar itu dan mengatakan bahwa ini adalah manifestasi keindahan, dan mereka menafsirkan perkataannya, saw, "Tuhan itu indah dan mencintai keindahan" tanpa menafsirkannya. Orang-orang seperti mereka yang melakukan hal ini, mengaku bahwa jalan yang mereka tempuh adalah jalan akal, jalan agama, dan jalan akhlak, sekalipun dalam hal-hal yang tercela.

Dan mereka ini memiliki bagian dari firman Allah SWT: {Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata: "Kami mendapati bapak-bapak kami melakukannya, padahal Allah telah memerintahkan kami melakukannya." Katakanlah: "Sesungguhnya Allah tidak memerintahkan perbuatan keji."} [Surat Al-A'raf 28]

Akan tetapi orang-orang Arab yang menjadi sebab turunnya ayat ini, satu-satunya kekejian mereka yang mereka katakan adalah tawaf di Baitullah dengan telanjang, karena mereka yakin bahwa pakaian mereka yang mereka pakai adalah pakaian yang mereka kenakan.
(1/449)

Mereka mendurhakai Allah di dalamnya, dan tidaklah pantas bagi Allah untuk disembah di dalamnya. Maka mereka menjauhkan diri dari ibadah kepada Allah dengan menyentuh pakaian mereka, dan karenanya mereka jatuh ke dalam kemaksiatan yang memperlihatkan aurat mereka.

Adapun orang-orang itu, maka urusan mereka lebih utama dan lebih besar, karena paling-paling yang diperbuat orang-orang itu adalah tawaf laki-laki dan perempuan dalam keadaan telanjang dan bercampur baur, sampai-sampai seorang perempuan di antara mereka berkata, "Pada hari ini sebagian atau seluruhnya tersingkap, dan apa yang tersingkap itu tidak halal ..."

Percampuran dan perkumpulan itu hanyalah untuk ibadah lahiriah yang tidak mungkin melakukan dosa besar, dan menurut pendapat mereka, telanjang itu tidak dimaksudkan untuk sesuatu apa pun, melainkan agar terbebas dari dosa-dosa.

Adapun orang-orang yang berkumpul, laki-laki, perempuan, dan anak-anak muda, untuk mendengar suara gemuruh dan tepuk tangan, lalu memadamkan lampu sehingga yang satu tidak dapat melihat yang lain, hingga mereka berkumpul untuk bernyanyi, berzina, dan memakan makanan yang munkar, dan menjadikannya ibadah, maka mereka lebih buruk dari itu, tidak diragukan lagi. Karena merekalah yang telah membuka pintu-pintu neraka.

Sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah saw pernah ditanya: Apakah yang paling utama dari semua amalan yang dianjurkan?

(1/450)

Apa yang menyebabkan manusia masuk neraka? Beliau menjawab: Dua benda yang berlubang: mulut dan vagina. Al-Tirmidzi berkata: Hasan Shahih.

Demikian pula, diriwayatkan dari otoritasnya bahwa dia berkata: "Sesungguhnya yang paling aku khawatirkan atas kamu adalah hawa nafsu yang bathil pada perut dan kemaluanmu, dan godaan-godaan yang menyesatkan."

Dalam Shahih, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam

bersabda: "Neraka itu tertutup oleh hawa nafsu, dan surga itu tertutup oleh kesengsaraan." Dalam riwayat Muslim: "Tertutup adalah tempat orang-orang yang terselubung."

Jika Neraka tertutup dan dikelilingi hawa nafsu, tak seorang pun akan masuk Neraka kecuali melalui hawa nafsu tersebut. Jika Surga tertutup dan dikelilingi hawa nafsu, tak seorang pun akan masuk Surga kecuali melaluinya.

(1/451)

Dalam Shahih Bukhari, dari Sahl bin Saad, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Barangsiapa yang menjamin untukku apa yang ada di antara rahangnya dan apa yang ada di antara kedua kakinya, maka aku akan menjaminkannya surga. Apa yang ada di antara rahangnya meliputi ucapan dan makanan."

Sebagaimana yang telah difirmankan dalam dua Shahih dari hadits Abu Hurairah dan Abu Shurayh Al-Khuza'i bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia berbicara yang baik atau diam."

Maka, Nabi (saw) menegaskan bahwa siapa pun yang memiliki dua hal ini menjamin surga baginya, dan ini mensyaratkan bahwa siapa pun yang memiliki dua hal ini akan masuk neraka. Karena alasan ini, Allah telah mengharamkan kekejian, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, dan Dia juga mengharamkan pelanggaran kehormatan, dan Dia telah menetapkan hukuman yang ditentukan bagi para

pendusta, yaitu hukuman bagi pendusta, yaitu delapan puluh kali cambuk.

Beliau menjelaskan bahwa perzinahan termasuk dosa besar, dan menuduh perempuan yang masih suci berzina tanpa sepengetahuan mereka juga termasuk dosa besar. Hal ini termasuk dosa besar, karena belum pernah dilakukan sebelumnya.

(1/452)

Orang yang memfitnah mempunyai empat orang saksi, sekalipun ia telah melakukan kejahatan, karena ia telah menyingkapkan apa yang disukai Allah untuk disembunyikan.

Sebagaimana Allah SWT berfirman: {Sesungguhnya orang-orang yang menyukai kekejian itu, yang disembarkan di antara orang-orang yang beriman, mereka akan mendapat azab yang pedih di dunia dan di akhirat.} [Surat An-Nur 19]

Dalam hadis shahih, Nabi Muhammad saw bersabda: "Seluruh umatku akan diampuni dosanya, kecuali orang-orang yang terang-terangan berbuat dosa. Di antara dosa-dosa yang terang-terangan adalah seseorang berbuat sesuatu di malam hari, lalu di pagi hari Allah merahasiakannya untuknya, lalu ia berkata, 'Hai si fulan, aku telah berbuat begini dan begitu tadi malam.' Ia bermalam di sisi Tuhannya yang merahasiakannya, lalu di pagi hari ia menyingkapkan rahasia-Nya."

Beliau bersabda, "Barangsiapa yang terkena salah satu kotoran ini, hendaklah ia menutupi

dirinya dengan tutupan Allah. Karena barangsiapa yang menampakkan diri kepada kami, niscaya kami akan paksakan kepadanya Kitab Allah."

Dalam dua Shahih, dari Safwan bin Muhriz, bahwa seseorang bertanya kepada Ibnu Umar, "Bagaimana engkau mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda tentang percakapan rahasia?" Ia menjawab, "Salah seorang di antara kalian mendekatkan diri kepada Tuhannya hingga Dia menutupinya dengan kain-Nya dan bertanya, 'Apakah engkau telah melakukan ini dan itu?' Ia menjawab, 'Ya.'"

(1/453)

Lalu ia berkata, "Aku melakukan ini dan itu," dan ia berkata, "Ya," dan ia membenarkannya. Lalu ia berkata, "Aku menyembunyikannya darimu di dunia ini, dan aku mengampunimu hari ini." Karena alasan inilah, orang sering jatuh ke dalam salah satu dari dua dosa ini.

Ada orang yang tertimpa kemaksiatan, sekalipun ia menahan diri dari berbicara, dan ada orang yang tertimpa kemaksiatan karena berbicara dan menyerang orang lain dengan lidahnya, sekalipun ia bersih dari kemaksiatan.

Dan di antara perkataan yang terlarang adalah terlibat dalam bid'ah dan kesesatan dalam agama, karena di dalamnya termasuk hawa nafsu terhadap makanan dan aurat, yang termasuk hawa nafsu yang paling kuat, yaitu dari menikmati akhlak dunia, sebagaimana Allah SWT telah menyatukannya dalam firman-Nya, "Maka

dengarkanlah akhlak mereka, niscaya kamu akan menikmati akhlakmu sebagaimana orang-orang sebelum kamu telah menikmati akhlak mereka, dan kamu akan menikmatinya sebagaimana mereka menikmatinya." [QS. At-Taubah: 69] Yang pertama mencakup keraguan, dan yang kedua mencakup hawa nafsu. Yang pertama mencakup agama yang rusak, dan yang kedua mencakup dunia. Wanita yang fasik (1/454)

Para Salaf telah memperingatkan tentang dua jenis orang yang melakukan bid'ah dalam agama mereka dan orang-orang yang tidak bermoral dalam urusan dunia mereka. Kedua jenis orang ini, meskipun bukan kekufuran murni, termasuk di antara dosa-dosa dan perbuatan jahat yang dilakukan oleh para ahli kibrat.

Dan jenis bid'ah, meskipun jahat, tetapi kemaksiatan tetaplah jahat dari sisi yang lain. Hal itu karena orang yang beriman dan bermoral tidak menganggap kemaksiatan itu jahat dari sisi yang haram semata, melainkan dibarengi dengan keyakinannya terhadap keharamannya, dan hal itu merupakan kebaikan dalam landasan keyakinannya. Adapun pelaku bid'ah, bid'ahnya harus mengandung kebenaran dan kebatilan, tetapi ia meyakini bahwa kebatilannya juga benar. Maka di dalamnya terdapat kebaikan yang tidak terdapat dalam kemaksiatan, dan terdapat keburukan yang tidak terdapat dalam kemaksiatan, begitu pula sebaliknya.

Barangsiapa yang terbebas dari hawa nafsu yang haram dan hawa nafsu yang bid'ah, maka surga wajib baginya. Tiga hal ini haram: ucapan yang haram, makanan yang haram, dan pernikahan yang haram. Jika dosa-dosa besar ini digabungkan dengan menghalalkannya, maka itu sah. Lalu bagaimana jika dosa-dosa besar ini dijadikan sebagai bentuk ketaatan, sarana mendekatkan diri kepada Allah, sarana akal, dan agama?

Mereka itulah orang-orang yang patut mendapatkan azab sebagaimana yang diterima oleh para sahabat mereka di antara umat-umat, sebagaimana telah dijelaskan dalam kitab Shahih bahwa di umat ini akan ada orang-orang yang diubah wujudnya menjadi monyet dan babi, sebagaimana telah diriwayatkan bahwa di dalamnya akan terjadi penenggelaman, rajam, dan perubahan wujud.

Sebagian ulama salaf berkata tentang firman Allah: "Dan (firman itu) tidak jauh dari orang-orang yang zalim."

(1/455)

[Surat Hud 83] Yaitu, dari para penindas umat ini. Hadits tentang hal ini begitu banyak sehingga tempat ini terlalu sempit untuk membahasnya. Secara umum, hadits ini menyebutkan tentang kehalalan mereka.

Asal mula kesesatan dan kekeliruan orang-orang yang menyetujui dan memuji serta memerintahkan kecintaan terhadap gambar, meskipun mereka membatasinya dengan

kesucian, adalah bahwa cinta adalah sumber segala gerak di dunia. Maka, jika jiwa tidak bergerak dan tidak kuat tekad serta kemauannya hingga ia mencapai cinta yang mendalam, maka larangan-larangan terhadapnya adalah sumber keburukan, dan itulah yang jika muncul, Kiamat akan datang.

Sebagaimana dalam Shahih dari Anas, ia berkata: "Aku akan menyampaikan sebuah hadis yang tidak akan disampaikan siapa pun setelahku. Aku mendengarnya dari Nabi (saw). Aku mendengar Nabi (saw) bersabda: "Di antara tanda-tanda Kiamat adalah hilangnya ilmu, meluasnya kebodohan, maraknya minuman keras, maraknya perzinahan, berkurangnya jumlah laki-laki dan bertambahnya jumlah perempuan, hingga hanya ada satu wali untuk lima puluh perempuan."

(1/456)

Di antara tanda-tanda kebodohan adalah berbicara tentang agama tanpa ilmu, yaitu berbicara tanpa izin Allah, dan izin Allah adalah Kitab-Nya. Di antara tanda-tanda zina adalah sodomi, meskipun ada sebutan khusus untuknya, karena merupakan zina yang paling buruk. Dan karena tanda-tanda hawa nafsu orang-orang fasik, yaitu bagian dalam dan kemaluan, itulah yang kebanyakan manusia masuk neraka, sebagaimana yang disebutkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam dua kitab Shahih dari Abu Hurairah, yang berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Orang

yang berzina tidak berzina padahal ia berzina. Seorang mukmin, dan pencuri tidak mencuri padahal ia mencuri padahal ia beriman, dan ia tidak meminum khamar padahal ia meminumnya padahal ia beriman, dan taubat wajib dilakukan setelahnya.”

Mencuri harta, yang merupakan tujuan utama makan, oleh karena itu diungkapkan sebagai mengambilnya dengan cara memakannya, sebagaimana firman Allah SWT: {Dan janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil} [Surat Al-Baqarah 188]

Ketiganya merupakan bab-bab yang dijadikan para fukaha sebagai dasar penetapan hukuman, yaitu: bab tentang hukuman zina, bab tentang hukuman mencuri, bab tentang hukuman meminum khamr, dan bab keempat tentang hukuman memfitnah, yakni apa yang ada di antara rahang dan kedua kakinya.

(1/457)

Dan

Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, yang berkata: Rasulullah, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, bersabda: “Seorang hamba tidak berzina saat dia beriman, tidak mencuri saat dia beriman, tidak minum alkohol saat dia minum saat dia beriman, tidak membunuh saat dia beriman.” Ikrimah berkata: “Saya bertanya kepada Ibnu Abbas: Bagaimana iman dicabut darinya?” Dia berkata: “Seperti ini,” dan dia mengaitkan jari-jarinya, lalu

menariknya keluar. Jika dia bertobat, itu akan kembali kepadanya seperti ini,” dan dia mengaitkan jari-jarinya.

Maka, jika cinta ini dibarengi dengan dosa-dosa besar dalam jiwa pemiliknya, maka ia menggerakkannya dan menguatkan tekadnya, sehingga ia memberikan harta yang sebelumnya tidak akan ia berikan, dan ia mengambil risiko yang sebelumnya tidak akan ia ambil, dan ia merencanakan dan berkomplot yang sebelumnya tidak akan ia rencanakan dan rencanakan, dan ia menjadi terobsesi dengan pemikiran dan perenungan yang sebelumnya tidak ia miliki. Maka tatkala mereka melihat apa yang terkandung di dalamnya, termasuk hal-hal yang terpuji, mereka pun memujinya karenanya. Ini termasuk memuji anggur karena apa yang terkandung di dalamnya, yaitu keberanian, kemurahan hati, kegembiraan, dan semacamnya. (1/458)

Hal ini karena mereka semua memperhatikan apa yang terkandung dalam cinta kasih dan mengabaikan apa yang terkandung dalam cinta kasih yang tercela. Sebab apa yang ditimbulkan oleh cinta kasih dalam hal kekurangan akal dan pengetahuan, kerusakan karakter dan agama, serta keasyikan dengan kepentingan agama dan dunia, berkali-kali lipat lebih besar daripada apa yang terkandung dalam cinta kasih yang terpuji. Saksi yang paling jujur atas hal ini adalah apa yang diketahui tentang keadaan suatu bangsa dan mendengar berita-berita dari orang-orang

tentang hal itu, karena cukuplah untuk menyaksikan dan merasakannya, dan siapa pun yang mengalami atau menyaksikannya, niscaya akan merasa cukup apa yang ada di dalamnya, karena tidak pernah ada cinta kecuali mudaratnya lebih besar daripada manfaatnya.

Karena alasan ini, Abu al-Qasim al-Qushayri berkata dalam suratnya: "Salah satu musibah terberat di jalan ini adalah berkumpulnya para pemuda." Barangsiapa yang Allah berikan musibah seperti itu, maka berdasarkan kesepakatan para syekh, ia adalah seorang hamba yang telah Allah hinakan dan hinakan. Bahkan, Allah telah menyibukkannya dengan dirinya sendiri, meskipun itu seribu kali lipat kehormatan keluarganya. Apalagi ia telah mencapai derajat para syuhada, karena apa yang disebutkan dalam riwayat yang menyinggung hal itu. Bukankah hal itu telah menyibukkan hati?

(1/459)

Dengan makhluk, dan yang lebih sulit daripada itu ialah menjadikannya mudah di hati hingga terasa mudah. Dan Allah berfirman: {Dan kamu menganggapnya remeh, padahal ia sangat besar di sisi Allah} [Surat An-Nur 15]

Wasiti ini, semoga Tuhan merahmatinya, berkata: Jika Tuhan hendak mempermalukan seorang hamba, Dia lemparkan dia ke kaum yang busuk dan berlumuran mayat ini.

Ia berkata: Aku mendengar Abu Abdullah al-Sufi berkata: Aku mendengar Muhammad bin Ahmad al-Najjar berkata: Aku mendengar Abu Abdullah

al-Husri berkata: Aku mendengar Fath al-Mausili berkata: Aku pernah menemani tiga puluh syekh yang dianggap sebagai pengganti. Mereka semua menasihati setelah kepergianku dari mereka dan berkata kepadaku: Waspadalah terhadap pergaulan dengan anak muda dan bergaul dengan mereka.

Dan barangsiapa yang melangkah maju dalam surat ini di atas kefasikan, lalu menunjukkan bahwa hal itu termasuk siksaan jiwa dan tidak mendatangkan mudharat, maka apa yang mereka katakan itu adalah dari bisikan-bisikan orang yang berbicara.

(1/460)

Dengan mendengarkan dan mengutip kisah-kisah dari sebagian syekh, maka lebih baik bagi mereka untuk menutupi kesalahan-kesalahan dan kekurangan-kekurangan mereka, karena yang demikian itu sama dengan kemusyrikan dan sekutu bagi kekafiran.

Pencari ilmu hendaknya berhati-hati saat duduk bersama anak muda dan bergaul dengan mereka, karena sedikit saja dapat membuka pintu kegagalan dan awal dari keterpurukan. Kita berlindung kepada Allah dari penilaian yang buruk.

Inilah kaidah agung dan bermanfaat yang harus direnungkan, yaitu bahwa perkara-perkara yang tercela dalam syariat, sebagaimana telah disebutkan, adalah perkara-perkara yang kerusakannya lebih besar kemungkinannya terjadi daripada kebbaikannya, sebagaimana

halnya perkara-perkara yang terpuji adalah perkara-perkara yang kebenarannya lebih besar kemungkinannya terjadi daripada kerusakannya. Maka, dalam amal saleh, manfaatnya lebih dominan, dan dalam amal buruk, kerusakannya lebih dominan. Perbuatan baik memiliki derajat, sebagian lebih tinggi derajatnya daripada yang lain, dan sebagian lebih besar derajatnya daripada yang lain. Sebagaimana orang-orang yang beramal saleh terbagi menjadi orang-orang saleh, moderat, dan terdepan, orang-orang yang dekat, orang-orang yang beramal saleh terbagi menjadi orang-orang fasik, orang-orang zalim, orang-orang kafir, dan setiap orang yang... Semua itu adalah derajat-derajat di sisi Allah. Telah diketahui bahwa semakin besar kebaikan, semakin baik pula pelakunya. Jadi, jika seseorang berpindah dari satu kebaikan ke kebaikan yang lebih baik lagi, ia akan berada dalam kondisi yang lebih dekat, meskipun... (1/461)

Bergerak menuju apa yang di bawahnya adalah dalam penundaan dan pengembalian, dan begitu pula perbuatan buruk, makin besar perbuatannya, makin pantas pemiliknya menerima murka, kutukan dan hukuman.

Allah SWT berfirman, "Tidaklah sama orang-orang mukmin yang duduk (di rumah), kecuali orang-orang yang cacat dan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka. Allah telah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwa mereka

beberapa derajat atas orang-orang yang duduk (di rumah)." [QS. An-Nisa': 95]

Dan Allah berfirman, "Apakah kamu telah menjadikan pemberian air kepada jamaah haji dan pemeliharaan Masjidil Haram sebagai hak?" hingga firman-Nya, "Orang-orang yang beriman, berhijrah, dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka, adalah yang paling tinggi derajatnya di sisi Allah. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung." [QS. At-Taubah 19-20]

Dan dia berkata, "Tidak sama di antara kamu orang-orang yang menafkahkan harta sebelum perang dan orang-orang yang berperang." [Surat Al-Hadid 10]

Dan Allah berfirman, "Sesungguhnya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." [Surat Al-Mujadila 11]

Dan demikian pula Dia berfirman tentang perbuatan-perbuatan buruk: "Sesungguhnya penundaan itu hanyalah menambah kekufuran." [QS. At-Taubah: 37]

Dan dia berkata, "Kami telah menambah siksaan bagi mereka di atas siksaan sebelumnya." [Surat An-Nahl 88]

Dan Allah berfirman, "Adapun orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit, maka penyakit itu akan menambah penyakit mereka." [QS. At-Taubah 125]

Dan Allah berfirman, "Dalam hati mereka ada penyakit, maka Allah menambah penyakit mereka." [Surat Al-Baqarah 10]

(1/462)

Dan Dia berfirman, “Dan Kami turunkan dari Al-Qur’an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, dan Al-Qur’an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.” (QS. Al-Isra’: 82)

Telah diketahui bahwa taubat adalah kembalinya sepenuhnya dari perbuatan buruk kepada perbuatan baik, dan karena alasan ini, semua perbuatan buruk tidak akan batal kecuali dengan taubat. Murtad adalah kembalinya sepenuhnya dari perbuatan baik kepada perbuatan buruk, dan karena alasan ini, semua perbuatan baik tidak akan batal kecuali dengan murtad dari iman.

Demikian pula, apa yang telah kami sebutkan tentang ragam perbuatan buruk adalah kekufuran, kemaksiatan, dan kemaksiatan. Sebagian orang kafir lebih rendah derajatnya dari sebagian yang lain. Karena itu, para fukaha menyebutkan dalam bab tentang kemurtadan dan Islam tentang perpindahan seorang laki-laki, seperti salah satu pasangannya, dari satu agama ke agama lain, perpindahan ke agama yang lebih baik dari agamanya, atau lebih rendah dari agamanya, atau yang serupa dengan agamanya. Maka mereka berkata, jika seorang Ahli Kitab menjadi penganut Majusi atau musyrik, maka ia telah berpindah ke sesuatu yang lebih buruk dari agamanya. Dan jika seorang musyrik atau Majusi menjadi Ahli Kitab, maka ia telah berpindah ke sesuatu yang lebih baik dari agamanya. Dan jika

seorang Nasrani atau Yahudi menjadi Yahudi, maka ia telah berpindah ke sesuatu yang lebih baik dari agamanya. Sebaliknya, ia telah berpindah ke agama yang serupa dengannya, dan penganut Majusi disetujui secara ijma. Adapun kemusyrikan, maka tidak disetujui kecuali oleh sebagian orang menurut sebagian ulama. Menurut para peneliti, kaum Sabi'in ada dua jenis, dan menurut pendapat yang lain ada dua. Pengetahuan tentang tingkatan-tingkatan agama dibutuhkan di banyak tempat untuk mengetahui tingkatan-tingkatan amal saleh.

Para fukaha menyebutkan hal ini untuk mengetahui hukum-hukum mereka, pernikahan-pernikahan mereka, pengorbanan-pengorbanan mereka, darah-darah mereka, peperangan-peperangan mereka, pengakuan mereka terhadap jizyah yang diwajibkan atas mereka, dan hukum-hukum lainnya yang semisal dengan hukum-hukum yang telah diturunkan oleh Al-Kitab dan Sunnah berkenaan dengan para penganut suatu agama dan golongan.

(1/463)

Mereka yang tentangnya Allah berfirman, "Dan barangsiapa yang kafir kepada (Firman) itu di antara golongan-golongan, maka baginya neraka adalah tempat kembali yang dijanjikan." [Surat Hud 17]

Dan Allah SWT berfirman kepada Nabi-Nya: "Karena itu, berdoaalah kepada Allah dan jadilah kamu orang-orang yang teguh pendiriannya sebagaimana diperintahkan kepadamu, dan

janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah: 'Aku telah beriman kepada apa yang diturunkan Allah dari Kitab (Taurat), dan aku diperintahkan untuk berlaku adil di antara kamu.'" [Surat Asy-Syura 15]

Keadilan berarti meletakkan segala sesuatu pada tempatnya, sedangkan ketidakadilan berarti meletakkan sesuatu pada tempat yang salah.

Karena alasan ini, ketika bangsa Majusi Persia dan bangsa Romawi Kristen berperang, dan Nabi (saw) berada di Mekah saat itu, dan beliau termasuk dalam kelompok kecil orang-orang yang beriman kepadanya, beliau dan para sahabatnya menginginkan kemenangan bangsa Romawi karena mereka adalah Ahli Kitab, dan orang-orang musyrik menginginkan kemenangan bangsa Persia karena mereka termasuk golongan mereka dan bukan Ahli Kitab. Maka Allah menurunkan wahyu tentang hal itu, "Alif, Laam, Mim. Bangsa Romawi telah dikalahkan di tanah yang paling rendah." [Surat Ar-Rum 12], dan kisah ini terkenal dalam kitab-kitab hadis, tafsir, dan kampanye militer.

Jika demikian halnya, maka seseorang mungkin berada di jalan keburukan yang besar, sehingga ia beralih ke sesuatu yang lebih ringan keburukannya dan lebih dekat dengan kebaikan, sehingga jalan itu patut dipuji dan dipuji karena merupakan jalan kebaikan yang terpuji. Contohnya adalah bahwa semua kezaliman dilarang dan tercela, dan yang tertinggi adalah kemusyrikan, karena kemusyrikan adalah kezaliman yang besar, dan Allah tidak

mengampuni pergaulan dengannya. Yang tengah adalah kezaliman hamba melalui pelanggaran dan agresi, dan yang terendah adalah kezaliman hamba terhadap dirinya sendiri dalam hal-hal yang berada di antara dirinya dan Allah. Jadi jika seseorang adalah seorang musyrik dan kafir, dan ia menjadi Muslim lahir dan batin. Sedangkan (1/464)

Ia menjadi seorang mukmin, dan ketika ia seorang Muslim, ia menindas manusia dan menindas dirinya sendiri. Lebih baik baginya untuk tetap dalam kekufurannya, meskipun ia telah meninggalkan kezaliman itu.

Namun, jika ia sekadar masuk Islam sementara ia munafik secara batin, maka di akhirat ia akan berada di neraka paling rendah. Namun, di dunia ini, ia bisa jadi lebih berbahaya bagi umat Islam daripada jika ia tetap dalam kekufuran, atau bisa jadi tidak demikian, karena bahaya yang ditimbulkan orang-orang munafik terhadap orang-orang beriman berbeda-beda, tergantung pada keadaannya.

Namun, jika ia masuk Islam karena kemunafikan, maka diharapkan ia akan menjadi seorang mualaf yang baik, dan ia akan menjadi seorang mukmin seperti orang yang masuk Islam di bawah pedang. Demikian pula bagi seseorang yang masuk Islam karena hawa nafsu, ketakutan, atau hal serupa. Islam dan iman adalah fondasi segala kebaikan dan persatuan.

Demikian pula, siapa saja yang berbuat zalim terhadap manusia dalam kehidupan, harta, dan

kehormatan mereka, kemudian beralih dari hal itu kepada hal yang menzalimi dirinya sendiri, seperti khamar dan zina, maka hal itu lebih ringan dosanya dan lebih ringan pula siksaan.

Begitu pula dengan sekte-sekte yang mengandung bid'ah. Seseorang bisa saja seorang Rafidhi lalu menjadi Zaidi, dan itu lebih baik baginya. Atau bisa saja ia seorang Jahmi yang bukan Qadari, atau seorang Qadari yang bukan Jahmi, atau bisa saja ia termasuk golongan Jahmi besar, lalu menjadi Jahmi dalam beberapa hal dan tidak dalam hal lain, dan seterusnya.

Para filsuf ini dan yang lain seperti mereka yang memuji cinta, nyanyian, dan sejenisnya, dan menjadikannya salah satu sarana yang dapat membantu mereka mendisiplinkan, memperbaiki, dan meningkatkan diri mereka.

(1/465)

Dari sudut pandang ini, orang-orang ini berada di jalan kemusyrikan dan kesesatan, yang tak seorang pun dapat menghitungnya kecuali Yang Maha Agung. Para filsuf mungkin menyembah berhala, matahari, bulan, dan sejenisnya. Maka, jika salah seorang di antara mereka mendisiplinkan dirinya dengan kecintaan hanya kepada Allah, atau dengan latihan mutlak yang tidak menyembah siapa pun selain Allah, hal itu lebih baik baginya daripada menyembah siapa pun selain Allah.

Demikian pula orang-orang yang menjadikan Tuhan sebagai wujud yang mutlak atau mengatakan bahwa Dia bersemayam dalam

wujud-wujud yang indah, apabila salah seorang di antara mereka bertaubat dari hal itu dan mulai mengisi jiwanya dengan kecintaan kepada wujud-wujud tertentu, padahal ia tidak menyembah kecuali kepada Tuhan saja, maka keadaan ini lebih baik dari keadaan itu.

Dosa-dosa ini, beserta tauhid yang benar, lebih baik daripada tauhid yang rusak tanpa dosa-dosa ini. Itulah sebabnya kita mendapati manusia lebih menyukai raja-raja dan sejenisnya, yang hanya menzalimi diri sendiri dengan minum alkohol, berzina, atau berbuat keji, dan yang menghindari penindasan rakyatnya dan menuntut keadilan, daripada mereka yang menghindari keji, alkohol, dan berzina, dan yang berani menindas rakyat dalam jiwa, harta, dan kehormatan mereka.

Para pelaku kejahatan ini mungkin menjadikan penindasan sebagai agama yang dengannya mereka mencari kedekatan dengan Tuhan karena ketidaktahuan mereka, sebagaimana orang-orang yang menzalimi diri sendiri mungkin menjadikan penindasan sebagai agama yang dengannya mereka mencari kedekatan dengan Tuhan karena ketidaktahuan mereka. Setan telah membuat perbuatan jahat mereka tampak baik bagi banyak pria dan wanita ini, sehingga mereka menganggapnya baik.

Namun banyak orang yang mengombinasikan hal ini dengan hal itu, karena salah satu hukuman atas perbuatan buruk adalah...

(1/466)

Keburukan yang datang setelahnya, dan balasan kebaikan adalah kebaikan yang datang setelahnya. Perbuatan baik dan buruk dapat berjalan beriringan dan saling bermuara, sebagaimana dalam Shahih dari Abdullah bin Mas'ud, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: "Berpegang teguhlah pada kebenaran, karena kejujuran menuntun kepada kebaikan, dan kebaikan menuntun ke surga. Seseorang akan terus berkata benar dan berjuang untuk kebenaran hingga ia tercatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Waspadalah terhadap dusta, karena dusta menuntun kepada kemaksiatan, dan kemaksiatan menuntun ke neraka. Seorang hamba akan terus berdusta dan berjuang untuk kebenaran." Berdustalah hingga ia tercatat di sisi Allah sebagai pendusta.

Kejujuran adalah kunci segala kebaikan, sebagaimana kebohongan adalah kunci segala kejahatan. Itulah sebabnya mereka berkata tentang beberapa syekh bahwa beliau berkata kepada salah seorang sahabatnya yang memintanya untuk bertobat: "Aku tidak menasihatimu kecuali untuk bersikap jujur." Maka mereka merenungkan dan mendapati bahwa kejujuran mengajaknya kepada segala kebaikan.

Karena alasan inilah, Allah Ta'ala membedakan antara orang-orang yang bahagia dan orang-orang yang sengsara, dengan firman-Nya: "Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang berdusta terhadap Allah dan mengingkari kebenaran ketika kebenaran itu datang

kepadanya? Bukankah di neraka Jahannam ada tempat tinggal bagi orang-orang yang kafir?" Dan barangsiapa yang membawa kebenaran dan beriman kepadanya, mereka itulah orang-orang yang saleh. Mereka memperoleh apa pun yang mereka inginkan di sisi Tuhan mereka. Itulah pahala orang-orang yang berbuat baik, agar Allah mengampuni.

(1/467)

Allah akan menyiksa mereka dengan balasan yang paling buruk dari apa yang telah mereka kerjakan, dan akan memberi balasan yang paling baik dari apa yang telah mereka kerjakan. [Surat Az-Zumar 32-35]

Urutan dosa-dosa besar telah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah, sebagaimana dalam dua kitab Shahih dari Abdullah bin Mas'ud, yang berkata: Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, dosa apakah yang paling besar?" Beliau menjawab, "Dosamu menjadikan tandingan bagi Allah, padahal Dia telah menciptakanmu." Aku bertanya, "Lalu apa?" Beliau menjawab, "Kamu membunuh anakmu karena takut dia akan memakannya." Aku bertanya, "Lalu apa?" Beliau menjawab, "Kamu berzina dengan istri tetanggamu." Penegasan hal itu terdapat dalam Kitab Allah: "Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain bersama Allah, dan tidak membunuh jiwa yang telah diharamkan Allah dengan yang benar, dan tidak berzina dengan yang haram." [Al-Furqan 68]

Oleh karena itu, para ahli hukum mengatakan bahwa dosa besar yang paling besar adalah kekafiran, kemudian membunuh jiwa secara zalim, dan kemudian zina. Namun, Nabi (saw) menyebutkan kepada Ibnu Mas'ud jenis kekafiran yang lebih tinggi, yaitu menjadikan Allah tandingan, tidak seperti Ahli Kitab yang bukan musyrik, karena ia lebih rendah dari itu. Pembunuhan yang paling besar adalah anak sendiri, dan zina yang paling besar adalah zina dengan istri tetangga.

(1/468)

Hal ini sebagaimana telah disebutkan bahwa ketidakadilan memiliki tiga tingkatan: politeisme, kemudian ketidakadilan terhadap ciptaan, dan kemudian ketidakadilan terhadap diri sendiri. Membunuh adalah ketidakadilan terhadap ciptaan, jadi jika membunuh seorang anak yang merupakan bagian dari diri Anda, maka terdapat kedua ketidakadilan di dalamnya, dan perzinahan merupakan ketidakadilan terhadap diri sendiri. Namun, jika membunuh istri tetangga, maka terdapat kedua ketidakadilan di dalamnya. Namun, jenis yang dominan dalam pembunuhan adalah ketidakadilan terhadap orang lain, dan ketidakadilan dalam perzinahan adalah ketidakadilan terhadap diri sendiri.

Oleh karena itu, pembalasan merupakan hak asasi manusia. Jika ia mau, ia dapat menerimanya sepenuhnya, dan jika ia mau, ia dapat memaafkannya. Hukuman atas perzinahan adalah hukuman dari Tuhan, yang tidak dimiliki

oleh manusia mana pun. Namun, hukuman tersebut mungkin berkaitan dengan beberapa jenis perzinahan dan melibatkan hal-hal yang merugikan orang lain, sehingga lebih buruk daripada pembunuhan, yang hanya merugikan orang yang dibunuh.

Selain itu, membunuh jiwa mencakup penafsiran yang tidak termasuk dalam zina. Kebolehan nya jelas dari larangannya, tidak seperti pembunuhan, yang mencakup apa yang tampak terlarang, apa yang tampak wajib, dianjurkan, atau boleh, dan apa yang ambigu. Karena alasan ini, Allah menetapkan sesuatu yang spesifik tentang hal itu dan tidak menetapkan hal yang spesifik tentang zina, dengan firman-Nya, "Dan janganlah kamu membunuh jiwa" (QS. Al-Furqan: 68).

(1/469)

Tentang kecemburuan, jenis-jenisnya, dan apa yang terpuji dan tercela di dalamnya

Dalam dua Shahih, dari Abdullah bin Mas'ud, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bersabda: "Tidak ada seorang pun yang lebih cemburu daripada Allah, dan karena itu Dia mengharamkan kekejian, baik yang nyata maupun yang tersembunyi. Tidak ada seorang pun yang lebih mencintai pujian daripada Allah, dan karena itu Dia memuji diri-Nya sendiri."

Dan dalam sebuah riwayat Muslim: "Tidak ada seorang pun yang lebih menyukai alasan selain Allah. Karena itulah Dia menurunkan Kitab Suci dan mengutus para Rasul." Nabi, semoga Allah

SWT, menggabungkan dalam hadits ini deskripsi tentang Allah SWT dengan kecintaan yang paling sempurna terhadap pujian dan kebencian yang paling sempurna terhadap hal-hal yang terlarang.

Dalam dua Shahih, dari Al-Mughirah bin Syu'bah, ia berkata: Sa'd bin Ubadah berkata: Jika aku melihat seorang laki-laki bersama istrinya, aku akan langsung menebasnya dengan pedang. Kabar itu sampai kepada Rasulullah, s.a.w., dan beliau bersabda: Apakah engkau heran dengan kecemburuan Sa'd?

(2/3)

Demi Allah, aku lebih cemburu daripadanya, dan Allah lebih cemburu daripadaku. Dan karena kecemburuan Allah, Dia mengharamkan kekejian, baik yang nyata maupun yang tidak nyata.

Tak ada seorang pun yang lebih dicintai Allah karena suatu alasan selain Dia. Karena itulah Dia mengutus para pemberi peringatan dan pembawa kabar gembira. Tak ada seorang pun yang lebih dicintai Allah karena pujian selain Dia. Karena itulah Allah menjanjikan surga.

Al-Bukhari berkata, dan Ubaidullah bin Amr berkata, dari Abdul Malik: Tidak ada manusia yang lebih pencemburu daripada Allah. Al-Bukhari menerjemahkan surah ini.

Dalam Shahih, dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Allah itu pencemburu, dan Allah pun pencemburu jika

seorang mukmin mengerjakan apa yang telah dilarang-Nya.

Dalam hadis Sahih, dari Asma', dia mendengar Rasulullah saw bersabda: Tidak ada yang lebih pencemburu daripada Allah.

Dalam dua kitab Shahih, berdasarkan Aisyah, Nabi, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, berkata:

(2/4)

Wahai umat Muhammad, tidak ada seorang pun yang lebih cemburu daripada Allah jika hamba-Nya, atau hamba perempuan-Nya, berbuat zina.

Dalam Sunnah, diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: "Ada jenis kecemburuan yang dicintai Allah dan ada jenis kecemburuan yang dibenci-Nya. Kecemburuan yang dicintai Allah adalah kecemburuan yang ragu-ragu, dan kecemburuan yang dibenci Allah adalah kecemburuan yang tidak ragu-ragu. Ada jenis kesombongan yang dicintai Allah dan ada jenis kesombongan yang dibenci Allah. Kesombongan yang dicintai Allah adalah kesombongan seseorang saat berperang dan bersedekah, dan kesombongan yang dibenci Allah adalah kesombongan seseorang dalam kezaliman dan kesombongan."

Telah dibuktikan dalam Shahih bahwa Nabi (saw) bersabda kepada Umar: "Aku masuk surga dan melihat seorang wanita berwudhu di samping sebuah istana. Aku bertanya: "Milik siapakah ini?" Mereka menjawab: "Umar bin Khattab. Aku ingin masuk ke dalamnya, tetapi

aku teringat akan kecemburuanmu." Beliau berkata:

(2/5)

Umar bin Khattab, wahai Rasulullah, semoga ayah dan ibuku dikorbankan untukmu, atau aku yang iri padamu.

Demikian pula, dalam dua Shahih, terdapat hadis Asma' ketika ia sedang membawa kurma kepada Az-Zubair. Ia berkata, "Aku bertemu Rasulullah ﷺ, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, dan bersamanya ada sekelompok Ansar. Beliau memanggilku lalu berkata, 'Milikku, oh, izinkan aku membonceng di belakangnya.' Aku merasa malu berjalan bersama para lelaki, dan aku teringat Az-Zubair dan rasa irinya, karena beliau adalah orang yang paling iri. Rasulullah ﷺ, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, maka beliau pun pergi. Kemudian aku datang kepada Az-Zubair dan berkata, 'Rasulullah ﷺ, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, bertemu denganku saat aku sedang membawa kurma di kepalaku, dan bersamanya ada sekelompok sahabatnya. Beliau turun agar aku bisa membonceng, dan aku merasa malu di hadapannya dan aku teringat rasa irimu.' Beliau berkata, 'Demi Allah, aku akan memboncengmu.'" Membawa kurma lebih berat bagiku daripada perjalananmu bersamanya. Ia berkata, "Sampai kemudian dia mengutus seorang pembantu kepada Abu Bakar untuk

mengurus kuda itu untukku, maka seakan-akan dia telah memerdekakanku.”

Nabi, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, bersabda: "Tidak ada seorang pun yang lebih cemburu daripada Allah." Beliau bersabda: "Cemburu Allah adalah ketika seorang mukmin melakukan apa yang dilarang-Nya." Ini mencakup semua hal yang dilarang.
(2/6)

Beliau bersabda, "Karena kecemburuan Allah, Dia mengharamkan kemaksiatan, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Ini merupakan ciri kecemburuan-Nya terhadap kemaksiatan. Demikian pula, dalam hadis Aisyah, 'Tidak ada seorang pun yang lebih cemburu daripada Allah terhadap hamba-Nya, baik laki-laki maupun perempuan, yang berzina.' Ini termasuk kecemburuan terhadap kemaksiatan." Demikian pula, sebagian besar perkataan tentang kecemburuan sama jenisnya dengan kecabulan. Nabi (saw) menjelaskan bahwa beliau lebih cemburu daripada orang beriman lainnya, dan bahwa orang beriman itu cemburu, dan Allah menyukai kecemburuan. Hal ini disebabkan oleh prasangka. Siapa pun yang tidak cemburu adalah seorang suami yang diselingkuhi. Dinyatakan dalam hadis: "Seorang suami yang diselingkuhi tidak akan masuk surga."

Kecemburuan yang dicintai adalah kecemburuan yang sejalan dengan kecemburuan Allah SWT, yaitu kecemburuan karena larangan-larangan Allah dilanggar, dan karena kemaksiatan lahir

dan batin dilakukan. Adapun kecemburuan khusus seorang hamba adalah karena ada orang lain yang berbagi keluarganya dengannya. Maka, kecemburuannya terhadap kemaksiatan keluarganya tidak seperti kecemburuannya terhadap perzinaan orang lain, karena perzinaan tersebut ada kaitannya dengan dirinya, dan perzinaan tersebut tidak ada kaitannya dengannya kecuali dari sisi kebenciannya terhadap kebencian Allah.

Oleh karena itu, kecemburuan yang wajib baginya adalah kecemburuannya terhadap keluarganya, dan kecemburuan yang paling besar adalah istrinya, kemudian kerabatnya, dan orang-orang yang berada di bawah ketaatannya. Oleh karena itu, jika istrinya berzina, maka ia berhak mengutuknya karena bahaya yang ditimbulkannya, tidak seperti jika yang berzina adalah orang lain selain istrinya. Oleh karena itu, (2/7)

Hukuman bagi orang yang menuduh wanita telah baligh dan belum baligh, jika suaminya telah bersuami adalah salah satu dari dua pendapat, yaitu salah satu dari dua riwayat dari Ahmad.

Kecemburuan wajib adalah kecemburuan yang mencakup larangan hal-hal yang memalukan, dan kecemburuan sunah adalah kecemburuan yang mewajibkan rasa aman yang sunah. Adapun kecemburuan tanpa keraguan, yaitu kecemburuan terhadap sesuatu yang dibolehkan tanpa keraguan, adalah sesuatu yang tidak disukai Allah, bahkan Allah mengharamkannya

jika mengarah pada pengabaian terhadap apa yang telah Allah perintahkan. Karena alasan ini, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Janganlah kalian menghalangi para hamba Allah yang perempuan dari masjid-masjid Allah, dan rumah-rumah mereka lebih baik bagi mereka."

Adapun kecemburuan antarwanita, hal ini bukanlah sesuatu yang diperintahkan, melainkan fitrah, seperti kesedihan atas musibah. Dalam dua Shahih, berdasarkan riwayat Nabi (saw), beliau bersabda: "Makanlah, ibumu cemburu ketika ia memecahkan mangkuk." Aisyah berkata: "Bukankah orang sepertiku juga cemburu kepada orang sepertimu?" Ia pun berkata: "Aku tidak pernah cemburu kepada wanita mana pun seperti aku cemburu kepada Khadijah."

(2/8)

Dari Fatimah, ia berkata kepada Nabi (saw), "Barangsiapa yang tidak iri kepada putri-putrinya, maka orang-orang berkata, 'Janganlah engkau iri kepada putri-putrimu,' padahal Ali ingin menikahi putri Abu Jahal. Nabi (saw), (saw), mengusulkan pernikahan dan menyebutkan seorang menantunya dari Abu al-'Ash, lalu bersabda, "Ia memberitahuku dan ia mengatakan yang sebenarnya, dan ia berjanji kepadaku, maka ia memenuhi janjinya." Ia berkata, 'Bani al-'Ash meminta izin kepadaku untuk menikahkan putri mereka dengan Ali, dan aku tidak akan mengizinkannya, kecuali putra Abu Thalib ingin menceraikan putriku dan

menikahi putri mereka. Demi Allah, putri Rasulullah dan putri musuh Allah tidak akan pernah bersama dalam satu ikatan laki-laki.'"

Inilah kecemburuan yang datang bersama sunah Rasulullah, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian. Kecemburuan Allah adalah bahwa seorang hamba melakukan apa yang dilarang-Nya. Kecemburuan-Nya adalah bahwa hamba-Nya atau hamba perempuan-Nya berzina. Kecemburuan orang beriman adalah bahwa ia melakukan hal itu secara umum dan khususnya terhadap hak-haknya sendiri. Kecemburuan yang dicintai Allah adalah kecemburuan yang meragukan, dan kecemburuan yang dibenci Allah adalah kecemburuan yang tidak berdasarkan kehendak Allah. Di sini, anak cucu Adam terbagi menjadi empat golongan.

Orang-orang yang tidak dengki terhadap kesucian Allah dalam hal apapun, dan tidak pula terhadap kesucian-Nya, seperti orang yang diselingkuhi, germo, dan lain-lain, dan seperti orang-orang yang permisif yang tidak melarang apa yang dilarang.

(2/9)

Allah dan Rasul-Nya telah mengharamkan (segala sesuatu), dan mereka tidak mengikuti agama yang benar. Dan di antara mereka ada orang-orang yang menjadikan yang demikian itu sebagai jalan dan jalan. Dan ketika mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata, "Kami mendapati bapak-bapak kami

melakukannya, padahal Allah telah memerintahkan kami untuk melakukannya." Katakanlah, "Sesungguhnya Allah tidak memerintahkan perbuatan keji." Surah Al-A'raf 28

Dan sebagian manusia iri terhadap apa yang dilarang Allah dan apa yang diperintahkan-Nya, yang merupakan bentuk cinta dan benci. Mereka menjadikan iri tersebut, sehingga sebagian dari mereka membenci dari yang lain apa yang dicintai Allah dan Rasul-Nya, dan sebagian dari mereka menjadikannya jalan dan agama. Mereka menjadikan iri dan memalingkan manusia dari jalan Allah, serta membenci apa yang dicintai Allah dan Rasul-Nya sebagai iri.

Dan suatu kaum yang dengki terhadap apa yang diperintahkan Allah dan bukan terhadap apa yang dilarang-Nya, sehingga kita melihat mereka melakukan perbuatan keji, padahal mereka tidak membenci dan tidak pula membencinya, melainkan membenci shalat dan ibadah, sebagaimana Allah SWT berfirman tentang mereka: "Dan setelah mereka datanglah suatu generasi yang melalaikan shalat dan mengikuti hawa nafsu. Maka mereka akan menemui kebinasaan." Surah Maryam 59

Dan kaum yang dengki terhadap apa yang dibenci Allah dan mencintai apa yang dicintai Allah, mereka itulah kaum yang beriman.

Bab: Salah satu sebabnya adalah adanya kemusyrikan yang terdapat pada kata "iri" dalam tutur kata para syekh.

Orang-orang yang menempuh jalan itu, karena mereka membicarakannya dengan makna-makna yang sebagian sesuai dengan adat pembuat syariat dan sebagian yang lain tidak seperti itu, dan sebagian mereka memuji apa yang dipuji oleh pembuat syariat, dan sebagian mereka memuji apa yang tidak dipuji oleh pembuat syariat, bahkan mereka mencelanya.
(2/10)

Telah disebutkan sebelumnya, bahwa kecemburuan yang ditunjukkan Allah dalam menggambarkan Diri-Nya, ada yang bersifat khusus, yakni kecemburuan terhadap orang beriman yang melakukan hal-hal yang diharamkan baginya, dan ada pula yang bersifat umum, yakni kecemburuan terhadap hal-hal yang tidak senonoh, baik yang tampak maupun yang tersembunyi.

Adapun kecemburuan dalam terminologi sekelompok ahli tauhid, Abu al-Qasim al-Qushayri mengatakan bahwa kecemburuan adalah rasa tidak suka berbagi dengan orang lain. Dan jika hakikatnya digambarkan sebagai kecemburuan, maknanya adalah rasa tidak rela jika orang lain berbagi dengannya dalam apa yang menjadi hak-Nya, Yang Maha Tinggi, dari ketaatan hamba-Nya kepada-Nya.

Perkataannya yang menyatakan bahwa iri hati adalah tidak suka berbagi dengan yang lain, ia menunjukkan dengan kata “yang lain” asal kata iri hati, dan ini lebih dekat, karena iri hati itu

bisa berasal dari perubahan yang lain atau dari yang lain yang menyainginya.

Akan tetapi, pernyataannya bahwa tidak disukai untuk dibagikan kepada orang lain merupakan istilah khusus yang tidak sesuai dengan istilah Sang Pemberi Hukum, bahkan lebih umum darinya dalam satu hal dan lebih khusus darinya dalam hal yang lain.

Secara umum, ini mencakup berbagi dengan orang lain dengan cara yang tidak diperbolehkan, seperti berbagi harta, ibadah, dan ketaatan. Ini bukanlah jenis kecemburuan yang diperintahkan, melainkan sebagiannya dilarang dan merupakan iri hati. Ini juga mencakup berbagi hubungan seksual, dan kecemburuan karena itu merupakan jenis kecemburuan yang sah.

(2/11)

Adapun yang lebih spesifik, hal ini karena ia mengecualikan dari dirinya kecemburuan yang tidak ia bagi dengan-Nya, seperti kecemburuan seorang mukmin karena kerabatnya berzina, atau kecemburuannya karena hukum-hukum suci Allah dilanggar. Allah cemburu akan hal itu, dan orang mukmin itu sepakat dengan Tuhannya, sehingga ia mencintai apa yang dicintai-Nya dan membenci apa yang dibenci-Nya. Karena alasan ini, kecemburuan Allah dijelaskan dengan cara yang sesuai dengan terminologi-Nya, sehingga Dia berfirman bahwa kecemburuan Allah adalah bahwa Dia tidak senang jika ada yang berbagi dengan-Nya apa yang menjadi hak-Nya untuk

taat kepada hamba-Nya. Kecemburuan ini lebih umum daripada apa yang disebutkan oleh Nabi, s.a.w., dalam satu hal, dan lebih jauh dari makna kecemburuan yang dimaksudkan oleh Nabi, s.a.w., dalam "Kecemburuan Allah, Maha Suci Allah, telah menjelaskan kecemburuan-Nya sebagai orang mukmin yang melakukan apa yang dilarang-Nya, dan bahwa budak laki-laki atau perempuannya melakukan perzinahan." Dia berkata, "Karena kecemburuan-Nya, Dia telah melarang perbuatan keji, baik yang nyata maupun yang tersembunyi." Maka Dia menjadikan debu itu mutlak dan berkaitan dengan perbuatan-perbuatan yang terlarang, dan Dia menjadikan kebesaran dan kekuatannya dalam melakukan perbuatan keji, baik yang nyata maupun yang tersembunyi.

Barangsiapa yang menjadikannya sebagai peniadaan atas hak-Nya, maka masuknya syirik kepada Allah dalam bab cemburu lebih tepat baginya daripada masuknya perbuatan keji, dan penggunaan kata cemburu dalam syirik lebih tepat daripada penggunaan kata cemburu dalam zina.

Dan jika kita jadikan hal itu sebagai peniadaan ikut serta dalam apa yang menjadi haknya dari ketaatan hambanya, maka apa yang dilakukan hamba itu dalam perkara yang mubah tanpa niat mendekatkan diri kepada Allah, maka bisa jadi termasuk di dalamnya. Sebab, perbuatannya itu bukan karena Allah, dan bukan pula karena rasa cemburu kepada Allah yang ditumbuhkan oleh Rasulullah terhadap Tuhannya.

Demikian pula, turut serta dalam apa yang menjadi haknya, tidak termasuk melakukan perbuatan asusila.

(2/12)

Dan hal-hal yang terlarang, jika seorang hamba tidak bermaksud menaati orang lain, meskipun ia menaati setan di dalamnya, melainkan yang termasuk di dalamnya adalah apa yang ia lakukan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah dan kepada orang lain, karena ketakwaan dan sebagainya. Dengan demikian, dapat dikatakan, segala sesuatu yang berasal dari meninggalkan kewajiban atau melakukan hal yang terlarang, maka di dalamnya terdapat partisipasi orang lain bersamanya dalam apa yang pantas ia dapatkan dari ketaatan hambanya.

Maka dari itu, setiap dosa termasuk ke dalam hal yang diridhai Allah, baik meninggalkan kewajiban atau mengerjakan hal yang diharamkan.

Makna ini baik dan sesuai dengan syariat, karena Allah membenci dan membenci hal itu, sehingga kata iri hati sinonim dengan kata kebencian, rasa muak, dan ketidaksenangan. Namun, maknanya lebih umum daripada apa yang tampak dalam adat pembuat syariat, yang menjadikan iri hati-Nya agar orang beriman melakukan apa yang dilarang-Nya, dan menjadikan iri hati-Nya agar budak laki-laki atau perempuan-Nya berzina. Dan di antara iri hati-Nya adalah bahwa Ia melarang kekejian, baik yang tampak maupun yang tersembunyi.

Kecemburuan ini lebih spesifik daripada kebencian absolut, kecuali jika dikatakan meninggalkan syariat. Adapun menyebutnya kecemburuan, itu adalah masalah teknis, dan perselisihan tentangnya bersifat lisan. Kemudian, beliau menyebutkan dari beberapa syekh dua mazhab tentang kecemburuan, yang pertama mencakup kecemburuan terhadap sesuatu yang Allah tidak cemburui, melainkan cintai, dan yang kedua mencakup meninggalkan kecemburuan terhadap sesuatu yang Allah cemburui dan cintai untuk dicemburui, dan Dia memerintahkan hal itu.

(13/2)

Keduanya merupakan doktrin tercela yang mencakup meninggalkan perintah yang dicintai Allah atau melakukan tindakan yang tidak disukai namun dibenci Allah.

Beliau menyebutkan dari sabda beliau dan sabda para syekh tentang apa yang baik dan diterima, sehingga sabda beliau tentang kecemburuan mencakup tiga kategori. Pertama, kecemburuan adalah ketidaksukaan terhadap taubat orang-orang berdosa dan pemujaan terhadap orang-orang yang lalai, sebagaimana yang beliau sebutkan dari Al-Shabli bahwa beliau ditanya kapan beliau akan beristirahat, beliau menjawab, "Jika aku tidak melihat seorang pun yang mengingatkannya."

Diriwayatkan bahwa putra Al-Shabli, bernama Abu Al-Hasan, meninggal dunia. Ibunya berduka cita dan memotong rambutnya. Al-Shabli

memasuki pemandian dan menyalakan tungku dengan jenggotnya. Setiap orang yang datang menyampaikan belasungkawa berkata, "Ada apa ini, wahai Abu Bakar?" Ia selalu menjawab, "Untuk menyenangkan keluargaku." Maka salah seorang dari mereka berkata kepadanya, "Katakanlah kepadaku, wahai Abu Bakar, mengapa engkau melakukan ini?" Ia berkata, "Aku tahu bahwa mereka menyampaikan belasungkawa atas kelalaianku dan berkata, 'Semoga Allah SWT membalasmu.' Maka aku mengorbankan kenangan mereka demi Allah SWT."

(14/2)

Tentang kelalaian jenggotku, ia berkata: Al-Shabli pernah mengumandangkan adzan, dan setelah menyelesaikan dua kesaksian, ia berkata: Seandainya engkau tidak memerintahkanku, aku tidak akan menyebut siapa pun bersamamu kecuali engkau. Ia berkata: Al-Nuri mendengar seseorang mengumandangkan adzan, maka ia berkata: Tusukan dan tanda kematian. Dan ia mendengar anjing menggonggong, maka ia berkata: Demi kebaikan dan kebahagiaanmu. Maka dikatakan kepadanya: Ini adalah meninggalkan agama, karena ia berkata kepada muazin dalam kesaksiannya: Tusukan dan tanda kematian, dan ia menanggapi gonggongan anjing. Maka ia ditanya tentang hal itu, dan ia berkata: Adapun muazin, ia menyebutnya di puncak kelalaian, dan tentang anjing, maka Allah berfirman: Tidak ada sesuatu pun yang tidak

bertasbih kepada-Nya dengan pujian. Surah Al-Isra 44

Perkataan dan kisah semacam itu tidak pantas disebut sebagai contoh, jalan, atau metode, karena bertentangan dengan perintah Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa yang melakukan hal-hal semacam itu, jika ia dimaafkan karena kekurangan dalam usahanya atau...

(15/2)

Ketidakhadirannya dalam pikiran, maka siapa pun yang mengikutinya tidak akan mendapat ampun, meskipun kebenaran dan jalannya jelas, meskipun dosanya diampuni karena niat baik dan amal saleh yang menyertainya. Maka, perlu dijelaskan mana yang terpuji dan mana yang tercela, agar tidak terjadi kebingungan antara yang benar dan yang batil.

Abu al-Husain al-Nuri dan Abu Bakar al-Shabli, semoga Allah merahmati mereka, dikenal karena terkadang berubah pikiran, sampai-sampai al-Shabli pergi ke rumah sakit dua kali, dan al-Nuri, semoga Allah merahmatinya, berada di sana dan meninggal di semak alang-alang ketika rasa sakitnya menguasainya hingga melumpuhkan akal sehatnya. Dan seseorang dalam keadaan seperti ini tidak layak diikuti dalam keadaan yang tidak sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya, meskipun orang yang melakukannya telah dimaafkan, dan meskipun ia memiliki iman, kebenaran, kejujuran, dan kedudukan terpuji yang termasuk perkara-perkara besar, maka ia tidak lebih tinggi dalam hal itu daripada orang

pertama di antara Muhajirin dan Ansar dan orang-orang yang... Ikutilah mereka dengan kebaikan, karena mereka diikuti dalam ketaatan dan hanya disebutkan dengan hal-hal yang baik dan indah. Dan dosa atau tafsir apa pun yang telah mereka lakukan yang tidak termasuk apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya, maka mereka tidak boleh diikuti di dalamnya. Jadi ini adalah prinsip yang harus diikuti.

Mencukur jenggot adalah haram dan Allah serta Rasul-Nya membencinya. Adapun orang yang menyampaikan belasungkawa atau muazin, meskipun kehadirannya tidak sepenuhnya, tidak boleh menghina atau mencela perbuatannya.

(16/2)

Ia tidak menunjukkannya dengan menyebut Allah, tetapi ia diperintahkan untuk melakukan hal-hal yang menyempurnakannya dari kebenaran-kebenaran hati yang terpuji. Dan jika ia menyebut Allah dengan lidahnya, maka derajat yang paling tinggi adalah menyebut Allah dengan hati dan lidahnya, kemudian menyebut Allah dengan hati, dan kemudian menyebut Allah dengan lidahnya.

Diriwayatkan bahwa para malaikat mendatangi seorang laki-laki yang sedang sekarat dan tidak mendapati satu kebaikan pun padanya kecuali lidahnya bergerak mengingat Allah, dan hal itu merupakan salah satu hal yang dirahmati Allah kepadanya.

Seorang laki-laki berkata kepada Nabi, semoga Allah memberkahinya dan memberinya

kedamaian, "Berilah aku nasihat, karena hukum-hukum Islam sudah terlalu banyak bagiku." Beliau menjawab, "Jagalah lidahmu tetap basah dengan mengingat Allah."

Dan Allah SWT berfirman: "Aku bersama hamba-Ku selama ia mengingat-Ku." Ingatan itu ada di lidah manusia, tetapi hatinya pun turut merasakannya, karena organ-organ tubuh tidak bergerak kecuali atas kehendak hati. Namun, kelengahan dapat mengalahkannya, dan ucapan itu lebih baik daripada tidak sama sekali, dan Allah mencintainya serta memerintahkannya.

(17/2)

Ketika Nabi (saw) mendengar adzan, beliau tidak akan menyerbu kecuali memang akan menyerbu. Banyak azan yang tidak hadir sepenuhnya. Sebaliknya, orang-orang munafik yang menunjukkan iman dengan lidah mereka tetapi tidak dengan hati mereka, mengakui hal ini secara lahiriah melalui perintah Allah dan Rasul-Nya. Lalu bagaimana dengan orang yang beriman?

Dalam dua shahih, dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: Jika kalian mendengar ringkikan keledai, maka berlindunglah kepada Allah dari setan, karena ia telah melihat setan. Dan jika kalian mendengar kokok ayam jantan, maka mintalah karunia-Nya kepada Allah, karena ia telah melihat malaikat.

Dalam Sunan Abu Dawud dari Jabir, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam

bersabda: Jika kalian mendengar gonggongan anjing dan ringkikan keledai di malam hari, maka mintalah perlindungan kepada Allah dari mereka, karena mereka melihat apa yang tidak kalian lihat.

Telah dibuktikan dalam dua shahih berdasarkan hadis Abu Hurairah bahwa beliau bersabda: "Ketika muazin mengumandangkan adzan, setan berpaling sambil kentut dan tidak mendengar adzan. Kemudian ketika ia mengumandangkan adzan, ia berpaling."

(18/2)

Adzan berkumandang, dan ketika adzan dikumandangkan, ia berpaling. Setelah adzan selesai, ia maju hingga adzan berada di antara orang tersebut dan dirinya, lalu ia berkata, "Ingatlah ini dan itu, ingatlah ini dan itu." Ketika ia tidak ingat, orang tersebut tersesat dan tidak menyadari betapa banyaknya shalat yang telah ia salat.

Jika adzan mengusir setan dan gonggongan anjing berasal dari melihat setan, bagaimana mungkin pantas mengatakan kepada orang ini, "Tusukan dan tanda kematian" karena kelalaiannya akibat kecerobohan hatinya, dan kepada orang ini, "Untukmu dan untuk kesenanganmu" karena anjing itu bertasbih kepada-Nya dengan pujian? Ini adalah argumen yang sesat.

Adapun orang yang lalai, maka pahalanya berkurang karena kelalaiannya. Sebagaimana yang diriwayatkan Abu Daud dalam Al-Sunan

dari Ammar dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda, "Seorang hamba telah selesai shalatnya, lalu tidak dicatat baginya kecuali setengahnya, sepertiganya, seperempatnya, seperlimanya, seperenamnya, hingga ia mengucapkan kecuali sepersepuluhnya."

Tidak diragukan lagi bahwa pahala berkurang karena kelalaian, tetapi pantas mendapatkan hukuman berbeda jenisnya. Jika seseorang memang pantas mendapatkan hukuman, maka hukumannya tidak boleh diberikan sebagai imbalan atas kebaikan yang telah dilakukannya.

(19/2)

Adapun gonggongan anjing, jika itu adalah salat, maka suara muazin lebih utama untuk diagungkan. Bagaimanapun, gonggongan anjing yang dikaitkan dengan setan tidaklah lebih rendah daripada suara muazin yang menjadi sebab larinya setan. Jika hal itu karena indikasi ketuhanan, maka suara muazin lebih sempurna. Dan jika itu karena ibadahnya kepada Allah dengan apa yang menjadi hak Allah, maka suara muazin lebih utama daripada gonggongan anjing. Maka, pengagungan segala sesuatu dengan pujian kepada-Nya mencakup muazin dalam segala hal, dan lebih agung daripada yang mencakup anjing. Maka bagaimana mungkin anjing yang menggonggong termasuk, sementara muazin dikecualikan karena suatu kelalaian? Demikianlah adanya, dan dilarang memelihara anjing kecuali karena kebutuhan, seperti

berburu, bertani, atau menggembala ternak. Dan barangsiapa memelihara anjing selain untuk tiga alasan ini, maka satu qiroat akan dikurangi dari amal baiknya setiap hari. Gonggongan anjing saat Talbiyah adalah hal yang keji dan tidak memiliki dasar sama sekali, maka tidak seorang pun boleh diikuti dalam hal itu, meskipun ia telah dimaafkan. Terima kasih atas amal-amal saleh selain ini.

Demikian pula kisah Al-Syibli, ketika sampai pada dua kesaksian, ia berkata, "Seandainya engkau tidak memerintahkanku, niscaya aku tidak akan menyebut seorang pun di sampingmu selain engkau." Menyebutkan hal ini dalam bab tentang kecemburuan adalah pernyataan yang tercela dan dusta. Tidaklah tepat, kecuali jika kita jelaskan bahwa ini berasal dari kecemburuan yang Allah benci pemiliknya. Sebaliknya, kecemburuan karena bersaksi atas risalah para Rasul-Nya adalah berasal dari kekufuran dan para pengikutnya. Adakah orang yang bertauhid yang bersaksi atas ketuhanan Allah, kecuali orang yang bersaksi atas risalah para Rasul-Nya? Telah kami jelaskan di lebih dari satu tempat dalam kaidah-kaidah dan di luarnya bahwa barangsiapa yang tidak bersaksi atas risalah para Rasul, maka ia tidak lain adalah seorang musyrik yang menjadikan Allah sebagai tuhan lain, dan bahwa tauhid itu adalah kenabian dan kenabian, dan barangsiapa yang Allah sebutkan dalam Kitab-Nya sebagai musyrik, maka ia adalah seorang pendusta.

(2/20)

Kepada para Rasul, dan barangsiapa yang mengatakan bahwa ia berdusta kepada para Rasul, maka ia adalah seorang musyrik, dan tidaklah sempurna kesaksian atas ketuhanan Allah kecuali dengan kesaksian atas risalah hamba-Nya.

Sebagaimana firman Allah SWT: "Dan Kami telah mengangkat untukmu ingatanmu" (QS. Al-Insyirah: 4). Allah berfirman: "Aku tidak disebutkan kecuali kamu disebutkan bersamaku, dan tidak akan sempurna khotbah untuk umatmu, dan kamu tidak akan bersaksi sampai mereka bersaksi bahwa kamu adalah hamba-Ku dan utusan-Ku."

Begitu pula kisah yang kudengar dari sebagian orang miskin tentang Abu al-Hasan al-Khazfani, bahwa ia berkata, "Tidak ada Tuhan selain Allah," dari lubuk hatinya, "Muhammad adalah utusan Allah."

(2/21)

Dewa anting-anting

Abu Al-Qasim berkata: Barangsiapa melihat makna yang tampak dari ungkapan ini, maka ia akan mengira bahwa ia meremehkan syariat. Padahal, hal itu tidaklah demikian, karena bahaya bagi orang lain, di samping besarnya kebenaran, tidaklah seberapa dalam kenyataannya.

Kisah ini juga merupakan salah satu ucapan paling buruk dan cabul. Hal ini disebutkan dalam bab tentang kecemburuan orang yang mencela

keburukan. Perkataan ini tidak dapat dikatakan meremehkan syariat, melainkan merupakan salah satu cabang kemunafikan terbesar dan pilar kekafiran terbesar. Jika Allah tidak mengampuni pemiliknya, karena niat baiknya dalam memuliakan Tuhan, sebagaimana Dia mengampuni orang yang berkata, "Jika aku mati, bakarlah aku, remukkan aku, dan tebarkan aku ke laut." Allah mengampuni orang tersebut atas keraguannya akan kemampuan-Nya untuk menghidupkannya kembali, karena rasa takutnya kepada-Nya. Ia tidak bertobat dari perkataan tersebut, jika tidak, perkataan tersebut akan menjadi penyebab hukuman yang besar.

Karena iman kepada para Rasul, saw, bukanlah sekedar ucapan.

(2/22)

Sebaliknya, tauhid kepada Tuhan, bersaksi tentang Keesaan-Nya, dan beriman kepada-Nya tidaklah sempurna kecuali melalui iman kepada risalah. Maka, barangsiapa yang menjadikan iman kepada malaikat-malaikat Allah, kitab-kitab-Nya, dan para rasul-Nya berbeda dengan iman kepada-Nya, dan menjadikan berpaling dari-Nya sebagai sumber kecemburuan yang besar di antara para syekh, maka usahanya telah sia-sia, dan ia merasa telah berbuat baik. Dan barangsiapa yang tidak bersaksi atas risalah di dalam hatinya dengan kesaksian tentang ketuhanan, maka ia bukanlah seorang mukmin.

Dan dalam kasus semacam itu muncullah hadits yang disepakati dalam dua Shahih dari Asma'

dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: "Telah diwahyukan kepadaku bahwa kalian akan diuji di dalam kubur kalian seperti dan sedekat dengan ujian Dajjal. Seorang laki-laki akan dibawa ke kuburnya dan akan ditanyakan kepadanya: 'Apa yang engkau ketahui tentang laki-laki yang diutus di antara kalian ini?' Adapun orang yang beriman atau orang yang memiliki keyakinan, ia akan berkata: 'Ini adalah Muhammad, hamba dan utusan Allah. Ia datang dengan bukti-bukti yang jelas dan petunjuk, maka kami beriman kepadanya dan mengikutinya.' Adapun orang munafik atau orang yang ragu, ia akan berkata: 'Ah, ah, aku tidak tahu. Aku mendengar orang-orang berkata: 'Tidak, aku tidak tahu.'" Mereka mengatakan sesuatu, maka aku pun mengatakannya.

(2/23)

Kemudian kamu temukan orang-orang yang dalam klaim mereka melebih-lebihkan tauhid sampai-sampai mereka berpaling dari Kitab dan Sunnah, meremehkan kesucian mereka, dan salah seorang di antara mereka lebih memuliakan syekh dan pengikutnya daripada memuliakan Rasulullah saw. Kamu temukan mereka menyekutukan Allah dalam mencari pertolongan selain-Nya, dalam ketakutan dan harapan mereka kepada selain-Nya, dan dalam kecintaan mereka kepada selain-Nya. Kamu temukan pada mereka segala macam kemusyrikan yang nyata dan tersembunyi yang telah dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya, padahal

Allah Maha Mengetahui tentang hal itu. Dan dengan ini, mereka berpaling dari kesempurnaan tauhid, dengan mengklaim bahwa mereka telah mencapai tauhid.

Adapun dalil Abu al-Qasim bahwa peringatan kepada orang lain tidak seberapa dibandingkan dengan besarnya kebenaran, maka ini adalah dalil yang keliru. Karena orang yang memberi kesaksian terhadap risalah Rasulullah saw. tidak menjadikannya sekutu bagi Allah, tidak pula sekutu bagi-Nya, dan tidak pula penolong, agar ia dapat membedakan antara keduanya.

Kata-kata ini cocok untuk seseorang yang mengatakan bahwa Tuhan adalah yang ketiga dari tiga, atau menjadikan Tuhan sebagai sekutu dan putra, atau seseorang yang mencari pertolongan dari makhluk ciptaan dan bertawakal kepadanya, atau bekerja untuknya, atau sibuk dengannya alih-alih Tuhan. Maka dikatakan kepadanya, "Maka sembahlah Dia dan bersabarlah dalam menyembah-Nya. Apakah kamu mengetahui seseorang yang memiliki nama yang mirip dengan-Nya?" Surah Maryam 65 Dan dikatakan kepadanya, "Maka sembahlah Allah, hanya kepada-Nya sajalah mengabdikan agama. Hanya kepada Allah-lah agama yang murni." Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia, "Kami hanya menyembah mereka agar mereka dapat mendekatkan kami kepada Tuhan." Sesungguhnya, Allah akan memberi keputusan di antara mereka pada hari kiamat. Maka apakah mereka di dalamnya?

(2/24)

Mereka berbeda pendapat. Surah Az-Zum 2-3 Dan firman Allah SWT, "Ataukah mereka telah mengambil syafaat selain Allah?" Katakanlah, "Meskipun mereka tidak memiliki apa pun dan tidak pula akal?" Katakanlah, "Hanya Allah-lah syafaat itu." Surah Az-Zumar 44-43 Dan ayat-ayat serupa dalam Kitab Allah, yang memuat pemurnian tauhid dan realisasinya, dan keputusan pertimbangan terhadap orang lain dalam ibadah, meminta pertolongan, permohonan, meminta, percaya, berharap, takut, takwa, tobat, dan yang semisalnya, yang termasuk ciri-ciri hak Ketuhanan yang tidak cocok untuk malaikat yang dekat atau seorang nabi.

Adapun iman kepada Kitab dan Rasul, ini merupakan bagian dari kesempurnaan iman kepada Allah, dan keesaan-Nya tidaklah sempurna tanpanya. Mengingat Allah tanpa ini sama sekali sia-sia; malah, itu adalah upaya yang salah arah dan perbuatan yang salah. Umat Islam tidak membantah bahwa jika seseorang mengatakan, "Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah," dan tidak mengakui bahwa Muhammad adalah Rasulullah, maka ia bukanlah seorang mukmin maupun Muslim dan tidak pantas mendapatkan apa pun kecuali hukuman. Jika ia bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasulullah, maka ia akan menjadi seorang mukmin dan seorang Muslim menurut banyak ulama. Sebagian dari mereka membedakan antara seseorang yang mengakui tauhid, seperti

orang Yahudi, dan seseorang yang tidak mengakuinya. Sebagian dari mereka tidak menjadikannya seorang Muslim kecuali ia mengucapkan dua kalimat syahadat, yang merupakan tiga ucapan terkenal di madzhab Ahmad dan lainnya.

Inilah makna yang diriwayatkan dalam beberapa hadis: Wahai Muhammad, ingatlah dan janganlah kau ingat, maka aku akan merasa puas, dan ingatlah dan janganlah kau ingat, maka aku akan dijauhkan. Yang dimaksud dengan mengingat risalah adalah mengingatnya, dan barangsiapa yang mengingatnya, maka ia akan dijauhkan.

(2/25)

Adapun risalah tersebut, maka di dalamnya terdapat penyebutan Allah. Adapun orang yang menyebut Allah dan tidak menyebut-Nya dalam risalah tersebut, maka ia bukanlah seorang mukmin. Dan sebagaimana disebutkan dalam hadits, "Barangsiapa yang mengucapkan 'La ilaha illa Allah' akan dikeluarkan dari neraka," dan orang yang paling berbahagia dengan syafaatku di hari kiamat adalah orang yang mengucapkan 'La ilaha illa Allah' dengan tulus dari hatinya," dan semisalnya, hal ini karena hal ini mensyaratkan keimanan kepada risalah tersebut, sebagaimana telah kami jelaskan di tempat lain, dan bahwa perkataan ini tidaklah benar kecuali dari orang-orang yang mengakui risalah tersebut, dan apa yang telah terjerumus ke dalam orang-orang ini dan orang-orang seperti mereka, yaitu keimanan yang lemah

kepada Kitab dan Rasul, serta beberapa jenis kesesatan dan kebodohan, bahkan kemusyrikan yang mereka klaim telah mereka tinggalkan. Kepada-Nya, kami memohon kepada Allah, Dzat yang Maha Membolak-balikkan hati, agar Ia mengokohkan hati kami di dalam agama-Nya.

Demikian pula perkataan Al-Syibli ketika ditanya kapan ia akan beristirahat, ia menjawab, "Jika aku tidak melihat seorang pun yang berdzikir kepada-Nya." Ia menyebutkan hal ini terkait dengan rasa iri yang muncul dari jalan para wali Allah dan hamba-hamba-Nya yang saleh, yang merupakan salah satu kejelekan terbesar dan salah satu perkataan yang dibenci Allah, Rasul-Nya, dan para wali-Nya sejak awal hingga akhir, yaitu rasa iri orang mukmin untuk berdzikir kepada Allah atau untuk merasa iri.

(2/26)

Bahwa batas-batas suci Allah telah dilanggar, dan pernyataan ini tidak memiliki dasar pujian. Adapun orang yang mengatakannya, mungkin ia telah kehilangan akalnya ketika mengatakannya, karena akalnya sering tergelincir. Jika yang ia maksud dengan itu adalah bahwa tidak seorang pun menyebut-Nya sebagaimana yang selayaknya, maka yang selayaknya Dia berikan adalah ibadah yang merupakan hak-Nya atas hamba-hamba-Nya, dan Dia tidak membebani mereka di luar batas kemampuan mereka. Inilah yang diperintahkan kepada mereka, dan Allah menerimanya dari mereka.

Jika yang dimaksudkannya adalah mereka kurang dalam yang wajib, maka sebagian dari yang wajib itu lebih baik daripada meninggalkan semuanya. Jika hal itu disebabkan oleh kesusahan dalam jiwanya dan kesukaran dalam hatinya, maka itu adalah dari rasa iri yang dibenci oleh Allah dan Rasul-Nya, dan itu lebih buruk daripada dengki. Serupa dengan hal ini yang disebutkan kepadanya suatu ketika setelah sahabat-sahabat kita yang miskin, dan di dalamnya terdapat kebaikan, agama, dan ilmu. Ia biasa shalat malam, lalu orang lain bangun untuk shalat. Ia berkata, "Kedengkian telah menguasai, maka aku berkata kepadanya, 'Ini adalah dengki, kesusahan, kezaliman, dan kezaliman, dan itu bukan dari seseorang, akan tetapi dari seseorang jika larangan-larangan Allah dilanggar.' Dan Allah, Yang Maha Tinggi, Maha Mulia, Maha Mengetahui, dan Dia menampung hamba-hamba-Nya." Yang pertama dan yang terakhir, dan Dia mencintai yang itu dan memerintahkannya dan menyerukannya. Maka bagaimana mungkin seorang mukmin membenci apa yang dicintainya?

Nasib seperti ini merupakan kenyataan yang dialami banyak pemimpin negara, sampai-sampai beberapa dari mereka terbunuh.

(2/27)

Dan sebagian mereka melampaui batas terhadap sebagian yang lain, sebagian mereka menyakiti sebagian yang lain, dan mereka berkata, "Ini adalah kecemburuan terhadap kebenaran,"

padahal itu hanyalah pelanggaran terhadap batas-batas-Nya, ketidakadilan terhadap hamba-hamba-Nya, dan menghalangi dari jalan-Nya, dan representasi kebenaran, Yang Maha Tinggi, dengan seorang wanita atau anak laki-laki yang tidak berjanggut, yang disaingi oleh orang-orang fasik karena sempitnya tempat itu, selain dari kemusyrikan. Asal mulanya adalah dari mencari kerusakan dan supremasi di bumi, dan mencari untuk menyendiri dalam ketuhanan, bukan demi Tuhan, tetapi demi supremasi di bumi. Jadi itu dari kesombongan dan kedengkian, dari jenis yang sama seperti dosa Setan, Fir'aun, dan saudara laki-laki anak Adam, bukan dari tindakan orang-orang biasa, apalagi orang-orang beriman mereka, apalagi para wali Tuhan yang saleh.

Itulah sebabnya kita mendapati orang-orang seperti ini termasuk yang paling tidak iri ketika hukum-hukum suci Allah dilanggar. Orang-orang beriman di antara mereka menderita, sementara orang-orang musyrik di antara mereka merasa tenang, bertentangan dengan apa yang Allah gambarkan tentang orang-orang beriman ketika Dia berfirman, "keras terhadap orang-orang kafir, penuh kasih sayang di antara mereka sendiri" (Surat Al-Fath: 29) dan "rendah hati terhadap orang-orang beriman, dan keras terhadap orang-orang kafir" (Surat Al-Maidah: 54). Perbuatan mereka serupa dengan kaum Khawarij, yang tentangnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Mereka membunuh orang-orang Islam dan membiarkan orang-orang musyrik."

(2/28)

Mengenai mazhab kedua, beliau berkata: "Sebagian orang mengatakan bahwa kecemburuan merupakan ciri khas manusia purba, dan bahwa seorang monoteis tidak mengalami kecemburuan, juga tidak memiliki pilihan, dan tidak memiliki kendali atas apa yang terjadi di kerajaan. Sebaliknya, Kebenaran, Maha Suci Dia, lebih berhak atas hal-hal yang telah ditetapkan-Nya daripada yang telah ditetapkan-Nya."

Ia berkata: Aku mendengar Syekh Abu Abdul Rahman Al-Salami, semoga Allah merahmatinya, berkata: Aku mendengar Abu Utsman Al-Maghribi berkata: Kecemburuan itu berasal dari amal para sahabat. Adapun orang-orang yang benar, maka tidak ada...

Ia berkata: Aku mendengarnya berkata: Aku mendengar Abu Nasr al-Isfahani berkata: Aku mendengar al-Shabli berkata: Kecemburuan itu ada dua macam: kecemburuan manusia terhadap jiwa dan kecemburuan Tuhan terhadap hati.

Aku berkata: Adapun menolak sama sekali rasa cemburu dan menjadikannya sebagai amalan para pencari ilmu, maka ini seperti ucapan orang yang bersaksi tentang keesaan Tuhan dan bahwa Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Tuhannya.

(2/29)

Dan malaikat yang tidak menyaksikan keesaan Tuhan dan apa yang menjadi hak Tuhan dalam

hal ibadah kepada-Nya, ketaatan kepada-Nya, dan ketaatan kepada para utusan-Nya, maka ia tidak membedakan antara orang yang beriman dengan orang yang kafir, orang yang buta dengan orang yang melihat, gelap gulita dengan terang benderang, penduduk surga dengan penduduk neraka.

Hal ini serupa dengan apa yang dikatakan kaum musyrik, "Seandainya Allah menghendaki, niscaya kami tidak akan mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, tidak pula nenek moyang kami, dan tidak pula kami akan melarang sesuatu pun." (QS. Al-An'am: 148). Kaum musyrik menggunakan takdir sebagai dalil untuk mengingkari perintah dan larangan, hal-hal yang disukai dan tidak disukai, ketaatan dan kemaksiatan. Barangsiapa mengikuti jalan ini, maka ia berada dalam kekafiran yang nyata.

Dan pernyataan orang yang mengatakan bahwa seorang monoteis tidak dicirikan oleh pilihan adalah pernyataan yang samar. Jika yang ia maksud adalah ia tidak memilih oleh dirinya sendiri dan untuk dirinya sendiri, maka ia telah berbuat baik. Namun, jika yang ia maksud adalah ia tidak memilih apa yang dipilih, diperintahkan, dicintai, dan diridhai Allah, dan perintah-Nya adalah ia memilihnya, menginginkannya, dan mencintainya, maka ini adalah kekafiran dan ateisme. Sebaliknya, orang beriman harus menghendaki, memilih, mencintai, diridhai, mencari, dan berjuang dalam apa yang diperintahkan, dicintai, diridhai, diinginkan, dan dipilih Allah sebagai agama dan hukum.

Begitu pula pernyataannya bahwa ia tidak berkuasa atas apa yang terjadi di kerajaan, jika yang dimaksudkannya adalah bahwa ia tidak menentang Allah dalam perintah dan larangan-Nya, maka hal itu baik dan benar, karena ia harus merasa cukup dengan apa yang diperintahkan Allah dan berserah diri kepada Allah, dan dari situlah berserah diri kepada Rasul-Nya.

Sebagaimana Allah SWT berfirman: {Tidak, demi Tuhanmu, mereka tidak akan beriman hingga mereka menjadikanmu (Muhammad) sebagai hakim atas apa yang mereka pertikaikan di antara mereka, kemudian mereka tidak merasa keberatan dengan apa yang telah kamu putuskan, dan mereka pun berserah diri.} Surah An-Nisa' 65
(30/2)

Dan Allah SWT berfirman: "Tidaklah patut bagi orang mukmin laki-laki maupun perempuan, apabila Allah dan Rasul-Nya telah memutuskan suatu perkara, mereka memiliki pilihan dalam memutuskan perkara itu." Surah Al-Ahzab 36

Dan Allah SWT berfirman: {Yang demikian itu adalah karena mereka mengikuti apa yang membuat Allah murka dan membenci keridhaan-Nya, maka Allah menghapuskan amal-amal mereka.} Surah Muhammad 47

Dan Allah SWT berfirman, "Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka berkata kepada orang-orang yang membenci apa yang diturunkan Allah: 'Kami akan menaati kamu

dalam sebagian urusan,' dan Allah mengetahui rahasia mereka." Surah Muhammad 26

Dan Allah SWT berfirman: "Dan ketika sebuah surat diturunkan, sebagian mereka berkata, 'Siapakah di antara kalian yang imannya bertambah seperti ini?' Adapun orang-orang yang beriman, maka surat itu menambah iman mereka, dan mereka bergembira. Adapun orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit, maka surat itu menambah kekotoran mereka di atas kekotoran mereka sendiri, dan mereka mati dalam keadaan kafir." Surah At-Taubah 124-125
Dan masih banyak lagi yang seperti ini.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barangsiapa yang syafaatnya menghalangi terpenuhinya salah satu ketentuan Allah, maka ia telah menentang Allah dalam perintah-Nya." (HR. Abu Daud dan lainnya).

Dan pernyataan kaum monoteis bahwa ia tidak menyaksikan kecemburuan dan tidak dicirikan oleh pilihan, maka tauhid yang dengannya Allah mengutus para rasul-Nya dan menurunkan kitab-kitab-Nya adalah menyembah Allah semata, tanpa sekutu bagi-Nya. Ini adalah tauhid ketuhanan, dan ini mencakup tauhid ketuhanan, yaitu menyembah Kebenaran, Tuhan segala sesuatu. Adapun tauhid ketuhanan semata, yaitu menyaksikan Ketuhanan Kebenaran atas segala sesuatu, tauhid ini terdapat di kalangan kaum musyrik, sebagaimana Allah SWT berfirman: {Dan kebanyakan dari mereka tidak beriman kepada Allah kecuali ketika mereka mempersekutukan-Nya.} Surah Yusuf 106

(31/2)

Demikian juga, jika dia ingin mengakui bahwa tidak ada daya atau kekuatan kecuali dengan Allah dan kesaksiannya tentang kemiskinan dan perbudakannya dan kemiskinan semua makhluk dan bahwa Allah adalah Tuhan segala sesuatu dan mengetahui segala sesuatu dan Rajanya. Tidak ada yang menciptakan atau memberi kecuali Dia, dan tidak ada yang memberi atau mencegah kecuali Dia. Tidak ada yang dapat mencegah apa yang Dia berikan dan tidak ada yang dapat mematuhi apa yang Dia cegah. {Apa pun rahmat yang Allah bukakan untuk manusia, tidak ada yang dapat menahannya; dan apa pun yang Dia tahan, tidak ada yang dapat melepaskannya setelah-Nya.} Surah Fatir 2 {Katakanlah, "Sudahkah kamu perhatikan apa yang kamu seru selain Allah? Jika Allah menghendaki malapetaka kepadaku, dapatkah mereka menghilangkan malapetaka-Nya? Atau jika Dia menghendaki rahmat-Nya kepadaku, dapatkah mereka menahan rahmat-Nya?" Katakanlah, "Cukuplah Allah bagiku; kepada-Nyalah orang-orang yang percaya bertawakal."} Surah Az-Zumar 38 {Dan jika Allah menimpakan kepadamu suatu musibah, tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Dia menghendaki kebaikan bagimu, tidak ada yang dapat menolak nikmat-Nya. Dia memberikannya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, dan Dia adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.} Surah Yunus

107 {Hai manusia, kamulah orang-orang yang membutuhkan Allah. Dan Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.} Surah Fatir 15

Jika ia menginginkan pemandangan ini, maka ini juga merupakan bagian dari iman dan agama. Pertama, mengakui perintah dan larangan, dan mengikutinya adalah ibadah kepada-Nya. Pengakuan akan takdir dan kebutuhan akan Tuhan ini merupakan bentuk permohonan pertolongan-Nya.

(2/32)

Itulah sebabnya Dia berfirman dalam doa: "Hanya kepada-Mu kami menyembah, dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan." Surat Al-Fatihah 5. Allah berfirman: Ayat ini adalah antara Aku dan hamba-Ku, dan hamba-Ku akan memperoleh apa yang dimintanya, dan kepada-Nya-lah...

Dan berdasarkan hal ini, diturunkanlah perkataan Abu Yazid: "Aku ingin, aku tidak ingin," yang berarti aku tidak ingin, aku tidak ingin, untuk diriku sendiri dan untuk diriku sendiri. Sebaliknya, aku tidak menginginkan apa pun kecuali apa yang telah Engkau perintahkan kepadaku. Adapun tidak menginginkan sama sekali, tentu saja mustahil, dan mencarinya dilarang oleh hukum Islam. Orang yang mengakui hal ini telah rusak akal dan agamanya. Dan orang yang menginginkan semua hal yang diperintahkan dan dilarang, maka ia telah kafir terhadap agama Allah dan apa yang dibawa oleh para Rasul-Nya. Adapun orang yang

menginginkan apa yang diperintahkan dan dikerjakannya, dan membenci apa yang dilarangnya, maka ia adalah orang yang beriman. Jika yang dimaksud dengan pernyataannya, "orang yang beriman yang tidak melihat kecemburuan dan tidak memiliki sifat pilih-pilih", adalah ia tidak memilih apa pun, baik yang diperintahkan maupun yang dilarang, maka hal ini, selain karena batalnya dalam realitas dan rusaknya akal, merupakan salah satu bentuk kemurtadan terbesar dari agama Allah, karena ia harus menginginkan segala sesuatu yang dicintai Allah. Allah SWT menginginkannya untuknya dan mencintainya untuknya. Ia memohon pertolongan Allah dalam kehendak dan amalnya ini, karena tiada daya dan kekuatan kecuali dengan-Nya.

Sebagaimana sabda Nabi, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, yang biasa berbunyi: Wahai Tuhan yang Maha Membalikkan hati, tetapkanlah hati kami di atas agama-Mu.

(2/33)

Dasar dari kesehatan hati adalah kesehatan kehendak dan niatnya. Jika itu tidak sehat, hati pun tidak akan sehat. Hati adalah segumpal daging yang jika sehat, seluruh tubuh akan sehat. Jika rusak, seluruh tubuh akan rusak.

Demikian pula ucapannya bahwa ia tidak memiliki kuasa atas apa yang terjadi di kerajaan, jika yang dimaksudkannya adalah ia tidak merasa dengki jika hukum-hukum Allah

dilanggar, tidak membuat Allah murka, tidak menyuruh kepada yang ma'ruf dan tidak melarang kepada yang munkar, dan tidak berjihad di jalan Allah, maka orang tersebut adalah orang yang fasik dan sesat, bahkan kafir. Jika ia memperlihatkan keislamannya maka ia adalah orang munafik. Jika ia memiliki bagian dari zuhud dan ibadah, niscaya ia tidak termasuk di dalamnya.

Telah diketahui bahwa seorang mukmin tidak sepenuhnya terbebas dari hal ini, dan siapa pun yang terbebas sepenuhnya dari hal ini adalah seorang munafik sejati dan kafir sejati. Oleh karena itu, seorang mukmin harus mencintai Allah dan Rasul-Nya lebih dari apa pun, dan ia harus menjauhi syirik dan musuh-musuh Allah, sebagaimana Allah SWT berfirman: "Sesungguhnya telah ada bagimu teladan yang baik pada diri Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya, ketika mereka berkata kepada kaum mereka, 'Sesungguhnya kami telah berlepas diri dari kamu dan dari apa pun yang kamu sembah selain Allah. Kami telah mendustakan kamu, dan telah muncul antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian selama-lamanya, sampai kamu beriman kepada Allah saja.'" Surah Al-Mumtahanah 4 (2/34)

Dan Allah berfirman tentang Ibrahim, 'alaihis salam, "Pernahkah kamu memperhatikan apa yang kamu dan nenek moyangmu sembah?

Sesungguhnya mereka adalah musuhku, kecuali Tuhan semesta alam." Surah Asy-Syu'ara 77

Dan Allah SWT berfirman, "Dan ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: 'Sesungguhnya aku tidak berdosa terhadap apa yang kamu sembah, kecuali Dia yang telah menciptakanku, dan sesungguhnya Dia benar-benar akan memberi petunjuk kepadaku.'" Surah Az-Zukhruf 2627

Dan Allah SWT berfirman: {Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, memiliki rasa sayang kepada orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, atau keluarga mereka. Mereka itu—Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan ruh dari-Nya.} Surah Al-Mujadilah 22

Dan Allah SWT berfirman, "Kamu akan melihat banyak di antara mereka menjadikan orang-orang kafir sebagai sekutu. Sungguh buruk apa yang telah mereka perbuat terhadap mereka. Sesungguhnya Allah telah murka kepada mereka, dan mereka kekal dalam siksa itu. Dan seandainya mereka beriman kepada Allah, Nabi, dan kitab yang diwahyukan kepadanya, niscaya mereka tidak akan menjadikan mereka sekutu. Akan tetapi, banyak di antara mereka adalah orang-orang yang fasik." Surah Al-Maidah 80-81

Dan Allah berfirman: "Janganlah kamu jadikan sekutu bagi orang-orang yang menjadikan agamamu sebagai olok-olokan dan bahan

tertawaan, di antara orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu, dan juga orang-orang yang kafir.” Surah Al-Maidah 57

Dan Allah berfirman, “Janganlah kamu mengambil sekutu bagi orang-orang yang telah dimurkai Allah.” Surah Al-Mumtahanah 13. Dan hal ini sangat lazim.

Dan orang yang mengucapkan hal tersebut belum tentu terbukti salah, akan tetapi justru ia pasti membenci banyak hal yang merugikan dan sering mengingkarinya secara berlebihan hingga menyimpang dari keadilan, dan hal tersebut merupakan penyimpangan.

(2/35)

Mengenai pikiran, agama, dan kemanusiaan secara keseluruhan jika dipahami secara umum. Namun, jika ia menerima bahwa dalam beberapa hal, ia terkadang meninggalkan kebencian terhadap apa yang dibenci Allah dan terkadang iri hati jika larangan Allah dilanggar, maka ini adalah iman yang cacat menurut hal tersebut.

Bahkan, telah dibuktikan dalam Shahih dari Abu Saeed, dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: “Barangsiapa di antara kalian melihat suatu kemunkaran, hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya. Jika ia tidak mampu, maka dengan lisannya. Jika ia tidak mampu, maka dengan hatinya, dan itulah iman yang paling lemah. Jika tidak ada kecaman dalam hatinya terhadap apa yang ia benci dan benci, maka tidak ada iman di dalamnya.”

Dalam hadis Sahih, diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: "Barangsiapa yang mati tanpa berperang atau tanpa memikirkan untuk berperang, maka ia mati di tengah-tengah kemunafikan." Hal ini diperkuat dengan firman Allah SWT: "Katakanlah, 'Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istri-istrimu, keluarga-keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah yang kamu senang, lebih kamu cintai daripada Allah, Rasul-Nya, dan berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah.'" (At-Taubah: 24)

Allah telah menyebutkan dalam surat Bara'ah dan ayat-ayat lainnya tentang gambaran orang-orang munafik yang merupakan sumber kehinaan bagi mereka. Dan Allah telah menggambarkan orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan dengan firman-Nya: "Orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan."

(2/36)

{Sebagian dari mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, mendirikan salat, menunaikan zakat, dan menaati Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu - Allah akan merahmati mereka.} Surah At-Taubah 71

Demikian pula pernyataannya, "Sesungguhnya kebenaran lebih berhak atas segala sesuatu" dalam apa yang Dia tetapkan atas apa yang Dia tetapkan, merupakan kekurangan dalam

penciptaan dan perintah Tuhan. Pernyataannya "lebih berhak" dapat dipahami darinya bahwa Dia memiliki sekutu. Bahkan, tidak ada pencipta selain Allah, dan tidak ada Tuhan selain Dia. Katakanlah, "Panggillah kepada apa yang kamu akui selain Allah. Kamu sekali-kali tidak memiliki seberat atom pun di langit dan di bumi, dan mereka sekali-kali tidak memiliki bagian pada keduanya, dan Dia tidak memiliki seorang pun penolong di antara mereka. Dan syafaat di sisi-Nya tidak berguna, kecuali bagi siapa yang Dia izinkan." (Surat Saba' 34:22-23)

Adapun perintah, Maha Suci Allah, memerintahkan dan melarang hamba-hamba-Nya, maka wajib bagi hamba untuk melakukan apa yang diperintahkan-Nya kepadanya, yaitu dengki dan hal-hal lainnya. Jika Allah telah memerintahkannya untuk dengki terhadap hartanya jika hartanya dirusak dan untuk mencela kemungkaran dengan apa pun yang mampu ia lakukan dengan tangan, lidah, dan hatinya, dan ia tidak melakukannya, maka ia telah melanggar perintah Tuhannya dan tidak akan meninggalkan persekutuannya dengan-Nya, karena jalannya adalah persekutuan dalam hal apa pun, dan Maha Suci Allah, tidak ada Tuhan selain Dia, semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya-lah kerajaan dan bagi-Nya-lah pujian, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Dalil yang menyatakan bahwa Dia lebih berhak atas makhluk-Nya dibanding hamba-Nya adalah meninggalkan apa yang Dia perintahkan berupa apa yang dicintai dan diridhai-Nya, serta

meninggalkan ketaatan dan ibadah kepada-Nya dalam memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah yang munkar.

(2/37)

Mengenai hal yang munkar itu ada dua hal yang jelek, yaitu membayangkan adanya semacam keikutsertaan seorang hamba kepada-Nya jika ia menaati dan beribadah kepada-Nya, dan meninggalkan apa yang diperintahkan-Nya dan dicintai-Nya karena dengki.

Dan perkataan ini seolah-olah orang yang mengucapkannya tidak mengatasi ketetapan-ketetapan itu sendiri, seperti raja-raja yang berperang melawannya dan bangsa-bangsa yang memusuhi kaum jahiliyah, di antara mereka tidak ada seorang pun yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya dalam perjuangannya, bahkan keduanya mengikuti hawa nafsunya dan berada di luar ketaatan kepada Tuhannya. Jika seorang mukmin berpaling dari keduanya dan tidak menolong salah seorang di antara keduanya, baik lahir maupun batin, jika keduanya dalam kemaksiatan kepada Allah, maka ia berbuat baik dalam hal itu. Akan tetapi, jika perkara itu adalah ibadah kepada Tuhannya dan ia memohon pertolongan-Nya dalam hal itu, maka bagaimana mungkin berpaling dari perkara ini menjadi jalannya hamba-hamba Allah? Orang-orang yang saleh dan taat kepada Allah. Bukankah berpaling dari perkara ini hanyalah jalannya orang-orang jahil, orang-orang yang zalim, orang-orang fasik

yang berpaling dari perintah Tuhan semesta alam?

Adapun pernyataan Syekh Abu Utsman tentang kecemburuan terhadap amal para murid, apakah itu benar atau tidak, maka tidak, beliau tidak bermaksud, dan Allah Maha Mengetahui, kecemburuan terhadap larangan Allah, yang merupakan kecemburuan yang sah. Jadi, jika status Syekh Abu Utsman terlalu tinggi untuk...
(2/38)

Ia menjadikan kecemburuan sebagaimana Allah menerangkan Diri-Nya dan Rasul-Nya lebih sempurna dari yang lain, dan kecemburuan itu berasal dari apa yang Allah telah mewajibkan dan mencintai amal para pencari kebenaran, bukan dari para ahli kebenaran. Sebaliknya, yang ia maksud adalah kecemburuan teknis yang oleh para ulama setelahnya disebut kecemburuan, sebagaimana telah kami sebutkan, seperti kecemburuan yang meliputi persaingan dan kedengkian, seperti ketika salah seorang di antara mereka cemburu ketika melihat seseorang yang mendahuluinya menuju kebenaran atau memperoleh bagian yang besar darinya dan sebagainya. Hal ini sangat umum di kalangan para pencari kebenaran. Maka Syekh berkata bahwa kecemburuan ini terungkap kepada para pencari kebenaran ketika mereka belum menyaksikan kebenaran, dan bahwa Allah Maha Pemberi dan Maha Penahan. Adapun para ahli kebenaran yang bersaksi bahwa Allah Maha Pemberi dan Maha Penahan dan bahwa tidak ada

Tuhan selain Dia, mereka tidak cemburu terhadap apa yang telah Allah berikan kepada hamba-hamba-Nya berupa karunia-Nya yang baik atau yang halal, dan mereka juga tidak mencela kebetulan sebagaimana yang dilakukan sebagian orang ketika mereka mengutuk waktu.

Sebagaimana telah dibuktikan dalam Shahih dari Nabi (saw) bahwa beliau bersabda: Janganlah kalian mengutuk waktu, karena Allah adalah waktu, dan urusan ada di tangan-Nya. Dia silih bergantinya siang dan malam.

Dan ia berkata, Allah SWT berfirman, "Anak Adam menyakitiku dengan mengutuk waktu, dan Akulah waktu. Di tangan-Kulah materi. Aku mengganti malam dan siang."

(2/39)

Inilah yang dijelaskan oleh Syekh Abu Utsman sebagai Kriteria.

Demikian pula yang disebutkan Al-Shabli, bahwa beliau berkata, kecemburuan ada dua jenis: kecemburuan manusia terhadap jiwa dan kecemburuan Tuhan terhadap hati. Al-Shabli berkata, kecemburuan Tuhan terhadap jiwa akan terbangun sia-sia untuk sesuatu selain Tuhan, jika ditafsirkan bahwa manusia iri terhadap rezeki yang berjenis persaingan dan iri hati, dan ini tidak terpuji.

Adapun kecemburuan Ilahi bagi hati karena apa yang luput dari cinta kebenaran dan kepuasannya, maka ini adalah pernyataan yang baik dari yang terbaik dari pernyataan Ash-Shibli, semoga Allah merahmatinya. Jika orang

ini cemburu pada dirinya sendiri, maka tidak ada gunanya mengatakan ini. Tetapi jika dia cemburu pada kondisi orang lain, maka ada sesuatu di dalamnya yang mirip dengan pernyataan Nabi, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian: "Tidak ada iri kecuali dalam dua kasus: seseorang yang kepadanya Allah telah memberikan hikmah dan dia memutuskan dengannya dan mengajarkannya, dan seorang musafir yang kepadanya Allah telah memberikan harta dan memungkinkannya untuk membelanjakannya di jalan kebenaran." Jadi dia telah memberi tahu bahwa tidak seorang pun seharusnya iri kepada siapa pun kecuali untuk ini.

Demikian pula apa yang disebutkan oleh Abu al-Qasim al-Qushayri setelah itu, di mana ia berkata: Wajib dikatakan bahwa kecemburuan itu ada dua macam: kecemburuan terhadap hak atas seorang hamba, yaitu...

(2/40)

Ia tidak memberikannya kepada manusia, sehingga ia menahannya dari mereka. Kecemburuan seorang hamba terhadap kebenaran adalah bahwa ia tidak menyerahkan syarat atau napasnya kepada apa pun selain kebenaran. Jadi, tidak dikatakan, "Aku cemburu kepada Allah," tetapi dikatakan, "Aku cemburu kepada Allah." Karena cemburu kepada Allah adalah kebodohan dan dapat menyebabkan pengabaian agama. Kecemburuan kepada Allah

mengharuskan pengagungan hak-hak-Nya dan pemurnian tindakan untuk-Nya.

Ini adalah ucapan yang baik, tetapi dalam terminologi modern, bukan terminologi lama. Nabi, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, menjelaskan bahwa kecemburuan Allah adalah bahwa orang beriman melakukan apa yang telah dilarang-Nya. Ini dianut oleh yang terdepan dan yang moderat, yang merupakan teman-teman Allah yang tidak memiliki rasa takut dan tidak berduka cita. Kemudian yang terdepan, Dia jadikan semua perbuatan mereka untuk Allah, karena mereka adalah orang-orang yang terus mendekatkan diri kepada Allah dengan perbuatan-perbuatan sukarela hingga Dia mencintai mereka. Dan siapa pun yang mencintai Allah dan membenci karena Allah, memberi karena Allah dan menahan karena Allah, maka imannya sempurna. Jadi jika Dia melindungi mereka dari bekerja untuk selain-Nya, maka semua perbuatan mereka akan menjadi untuk Allah. Mereka meninggalkan hal-hal yang dilarang dan melakukan tindakan yang wajib dan yang dianjurkan.

Beliau menyamakan pengampunan mereka dari berlebih-lebihan hal yang mubah dengan pengampunan dari perbuatan yang tercela.

(2/41)

Meninggalkan amalan sunah karena dengki demi hak yang ada padanya adalah perkara teknis,

akan tetapi maknanya adalah benar dan sesuai dengan Kitab dan Sunnah.

Adapun ucapannya bahwa rasa cemburu seorang hamba terhadap kebenaran adalah tidak menyerahkan sebagian harta dan nafasnya kepada selain kebenaran, maka ini adalah rasa cemburu terhadap dirinya sendiri agar sebagian amalnya tidak ditujukan kepada Allah.

Demikian pula halnya dengan orang-orang yang terdepan dalam iman, yang mengerjakan amal-amal wajib dan sunah, serta menjauhi yang haram dan tercela. Allah SWT berfirman: {Di antara mereka ada orang yang menganiaya dirinya sendiri, dan di antara mereka ada orang yang bersikap moderat, dan di antara mereka ada orang yang terdepan dalam kebaikan.}

Surah Fatir 32

Tak diragukan lagi, ini termasuk kecemburuannya ketika larangan Allah dilanggar. Jika ia tidak merasa cemburu kepada Allah saat itu, meskipun Allah memerintahkannya untuk cemburu, maka pekerjaannya yang ia tekuni bukanlah untuk Allah, melainkan untuk Setan.

Demikian pula, perkataannya, "Tidak dikatakan, 'Aku cemburu kepada Tuhan,' melainkan, 'Aku cemburu kepada Tuhan.'" Ini adalah ucapan yang baik dan luhur, sebagaimana ia katakan, "Kecemburuan kepada Tuhan adalah kebodohan, dan seperti yang telah kami sebutkan, itu adalah iri hati dan kesombongan, yang mereka sebut kecemburuan. Maka salah satu dari mereka

senang jika tidak ada orang lain yang merasakannya."

(2/42)

Mendekatkan diri kepada Allah dan mencari jalan menuju-Nya. Mereka ingin menyebut hal ini dengan nama yang baik agar tidak dikritik dan disebut sebagai kecemburuan, karena sudah menjadi kebiasaan manusia ketika seseorang mencintai seseorang dengan cinta yang alami, baik cintanya terlarang, seperti cinta kepada benda atau perempuan asing, maupun tidak terlarang, seperti cinta kepada manusia, ia cemburu karena ada yang merasakan hal yang sama. Maka mereka menyamakan cinta mereka kepada Allah dengan cinta ini, dan ini merupakan bentuk kejahilan dan kezaliman yang paling besar. Sebaliknya, cinta kepada Allah adalah cinta yang dimiliki seorang hamba kepada semua makhluk yang bersekutu dengan-Nya. Dalam hal ini,

Sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah beriman seseorang di antara kalian hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri."

Dan kecemburuan yang tercela inilah yang disebutkan oleh sekelompok Salaf. Mereka mengatakan bahwa kesaksian para qari, atau mereka mengatakan para ahli hukum, tidak diterima satu sama lain karena...

(2/43)

Ada rasa iri di antara mereka, seperti rasa iri jiwa terhadap kandang domba. Dikatakan, "Si anu dan si anu bersaing untuk menjadi pemimpin seperti dua ekor kuda jantan." Tidak diragukan lagi bahwa kuda jantan saling iri dan bersaing memperebutkan betina mereka, masing-masing meminta yang lain untuk tidak bersaing dengannya, sebagaimana kuda jantan manusia bersaing memperebutkan tempat kawin mereka. Hal ini dilarang dalam apa yang telah diperintahkan Allah.

Sebagaimana Rasulullah, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, bersabda: Janganlah kalian saling iri, janganlah saling memboikot, janganlah kalian saling menjauhi, dan jadilah, wahai hamba-hamba Allah, saudara. Demikian pula perbandingan antara istri-istri.

Akan tetapi di sini mungkin muncul suatu perkara yang di dalamnya terdapat keraguan, yaitu adanya ilmu-ilmu dan syarat-syarat yang dikatakan tidak sesuai bagi sebagian orang, sehingga salah seorang di antara mereka menjadi dengki karena perkara-perkara tersebut seperti perkara orang yang kurang mampu yang melakukan hal tersebut.

(2/44)

Mereka menggambarkan Allah sebagai pencemburu karena menciptakan hal seperti ini. Hal ini mungkin benar, meskipun tidak disebut pencemburu dalam syariat. Allah Ta'ala membenci dan membenci seorang hamba yang

memiliki sesuatu yang ia gunakan untuk mendurhakai Allah alih-alih menaati-Nya, dan bahwa apa yang Dia ciptakan untuk orang-orang beriman justru ada pada orang-orang kafir dan munafik. Demikian pula, orang-orang beriman seharusnya membenci hal itu. Segala sesuatu yang Allah larang dan perintahkan untuk dicegah dan dihilangkan oleh orang-orang beriman, Allah benci.

Hal ini seperti firman Allah SWT: "Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan diri di muka bumi tanpa alasan yang benar dari ayat-ayat-Ku." Surat Al-A'raf 146. Sebagian Salaf berkata: "Hal itu telah menghalangi hati mereka untuk memahami Al-Qur'an."

Inilah yang beliau sebutkan tentang Al-Sarri yang dibacakan di hadapannya: {Dan jika kamu membaca Al-Qur'an, Kami jadikan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, suatu tabir yang tidak terlihat.} Surah Al-Isra: 45. Maka Al-Sarri berkata kepada para sahabatnya: Tahukah kalian tabir apakah ini? Ini adalah tabir kecemburuan, dan tidak ada yang lebih cemburu daripada Allah SWT.

(2/45)

Hal ini serupa dengan firman-Nya, "Dan Kami akan memalingkan hati dan pandangan mereka sebagaimana mereka tidak beriman kepada-Nya pada kali pertama" (Surat Al-An'am: 110) dan firman-Nya, "Maka tatkala mereka menyimpang, Allah pun menyimpangkan hati mereka" (Surat As-Saff: 5). Sesungguhnya, Allah menghukum

orang-orang yang menyimpang dari apa yang telah Dia utus kepada para Rasul-Nya dengan menempatkan tabir di dalam hati mereka. Maka Al-Sarri menyebutnya tabir kecemburuan karena Allah SWT membenci dan membenci jika orang-orang yang kafir dan melanggar perintah-Nya diberi pemahaman yang sama dengan pemahaman orang beriman, karena kecemburuan yang dengannya Rasulullah SAW menggambarkan Tuhannya. Kecemburuannya adalah agar ia datang... Seorang hamba tidak dilarang menyebut Nabi SAW, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, dan kecemburuan itu adalah kecemburuan terhadap apa yang berasal dari perbuatan seorang hamba yang dilarangnya. Adapun kecemburuan ini, maka kecemburuan itu adalah kecemburuan terhadap apa yang berasal dari perbuatan Allah SWT.

Nabi (saw) tidak menggambarkan Allah sebagai cemburu atas apa yang mampu Dia lakukan, tetapi ketika Al-Sirri melihat bahwa jiwa yang dicintainya cemburu karena berada di tempat lain, beliau menyebutnya tabir cemburu. Allah senang jika hamba-hamba-Nya melakukannya karena mereka...

(2/46)

Mereka diperintahkan untuk melakukannya, tetapi Allah, Maha Suci-Nya, tidak melakukannya kepada mereka, dan Dia juga tidak menyukai orang-orang yang melakukannya kepada mereka. Oleh karena itu, perlu dibedakan antara tempat

perintah dan larangan dengan tempat takdir dan takdir, meskipun perbuatan yang dilakukan oleh para hamba termasuk perintah dan larangan. Adapun keadaan hati dan napasnya, maka keadaan tersebut adalah transformasi hati, jiwa, dan keinginan yang membawa suara, dan keadaan hati, sehingga keduanya paling halus dalam iman.

Abu Al-Qasim berkata: Kebenaran telah mengikat kaki mereka pada kegagalan, memilih jarak bagi mereka, dan mengeluarkan mereka dari tempat kedekatan. Itulah sebabnya mereka tertunda. Dan dalam maknanya mereka membaca:

... Aku pecundang karena cintaku, tetapi ... Aku tidak tertipu oleh pendapat buruk tuanku ...

(2/47)

Dan beliau berkata, dan dalam maknanya mereka berkata, "Orang sakit yang tak kunjung kembali dan seorang pencari yang tak dicari." Saya mendengar guru Abu Ali berkata, "Saya mendengar Al-Abbas Al-Marwazi berkata, 'Awalku baik, jadi aku tahu seberapa jauh jarak antara aku dan tercapainya tujuanku untuk meraih keinginanku. Kemudian suatu malam aku bermimpi seolah-olah aku sedang berguling menuruni puncak gunung, jadi aku ingin mencapai puncaknya.' Beliau berkata, 'Maka aku bersedih dan tidur pun menghampiriku, dan aku melihat seorang pembicara berkata, "Wahai Abbas, kebenaran tidak menghendakimu mencapai apa yang kau cari, melainkan membuka kebijaksanaan bagi lidahmu." Beliau

berkata, 'Maka aku terbangun dan aku telah terinspirasi dengan kata-kata.'" Hikmah
Ia berkata: Saya mendengar Profesor Abu Ali berkata: Ada seorang syekh di antara para syekh yang memiliki status dan waktu bersama Tuhan. Ia bersembunyi selama beberapa waktu dan tidak terlihat di antara orang-orang miskin. Kemudian ia muncul setelah itu, tidak seperti sebelumnya. Maka ditanyalah tentangnya.
(2/48)

Katanya, "Aduh, tabirnya telah jatuh."
Beliau berkata: Setiap kali terjadi sesuatu dalam sebuah pertemuan yang mengusik hati mereka yang hadir, Profesor Abu Ali akan berkata: Ini karena iri hati terhadap kebenaran. Beliau ingin menghindari mengusik ketenangan saat ini. Mereka membacakan maknanya: "Ia bermaksud datang kepada kami, tetapi ketika ia melihat... wanita itu, wajahnya yang cantik menghalanginya."
Ini bukan balasan atas kebajikannya... Aku tersiksa oleh perpisahan hingga kesedihan menyembuhkanku ...
Saya katakan bahwa menyebutkan hal-hal ini dalam bab tentang kecemburuan itu berbahaya, dan meskipun Allah cemburu karena beberapa orang memberikan apa yang Dia berikan kepada sahabat-sahabat-Nya yang saleh dari antara para pendahulu dan orang-orang yang dekat dengan-Nya, mereka menyebut menahan kecemburuan yang benar, sebagaimana disebutkan di atas. Namun, ungkapan ini menunjukkan bahwa Allah

menahan dari hamba tersebut karunia agung dari-Nya, dan bahwa hamba tersebut tidak layak menerimanya, sebagaimana Dia cemburu karena seorang wanita mulia menikahi seseorang yang tidak cocok untuknya.
(2/49)

Makna ini benar, sebagaimana firman Allah SWT: "Dan apabila datang kepada mereka suatu tanda (kekuasaan Allah), mereka berkata: 'Kami tidak akan beriman sebelum kami diberi serupa dengan apa yang telah diberikan Allah.' Allah lebih mengetahui kepada siapa akan menyampaikan risalah-Nya." Surah Al-An'am 124 Sebagaimana Allah SWT berfirman: {Dan janganlah kamu menolak orang-orang yang menyeru Tuhan mereka di pagi dan petang, karena mengharap keridhaan-Nya. Tidak ada tanggung jawab atasmu terhadap mereka, dan tidak pula tanggung jawab atasmu terhadap mereka. [Jika kamu] menolak mereka, niscaya kamu termasuk orang-orang yang zalim. Dan demikianlah Kami telah menguji sebagian mereka dengan sebagian yang lain, agar mereka berkata, "Apakah mereka ini termasuk golongan kami yang telah dikaruniai nikmat oleh Allah?" Bukankah Allah Maha Mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur?} Surah Al-An'am 52-53

Makna ini, jika hamba disebutkan dan kezalimannya ditegakkan, atau hikmah dan keadilan Tuhan dijelaskan, adalah baik, karena Allah SWT berfirman: {Dan apa saja yang

menimpa kamu, maka adalah karena perbuatan tanganmu sendiri} Surah Asy-Syura 30. Dan Dia tidak menghalangi sedikit pun dari apa yang menjadi hak seorang hamba, dan Dia tidak menghalangi pahalanya, kecuali Dia menghalangi penyebabnya, yaitu amal saleh. Akan tetapi, dengan adanya penyebabnya, yaitu amal saleh, maka barangsiapa yang mengerjakan amal saleh dalam keadaan beriman, maka ia tidak takut akan kezaliman dan kekurangan. Surah Ta-Ha. 112

Maha Suci Dia, Maha Pemberi dan Maha Penahan. Tidak ada seorang pun yang dapat menahan apa yang Dia berikan, dan tidak pula memberikan apa yang Dia tahan. Sebaliknya, Dia menganugerahkan kepada manusia iman dan amal saleh, dan kemudian Dia tidak menahannya.
(2/50)

Bukan itu alasannya sama sekali, melainkan memberinya pahala dan kedekatan yang tak pernah dilihat mata, tak pernah didengar telinga, dan tak pernah terpikirkan oleh hati manusia. Dan jika hal itu menghalanginya, maka penyebabnya, yaitu amal saleh, tak tersisa.

Tidak diragukan lagi bahwa Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, tetapi semua itu berasal dari kebijaksanaan dan keadilan-Nya. Maka pencegahan-Nya terhadap sebab-sebab, yaitu amal saleh, berasal dari kebijaksanaan dan keadilan-Nya. Adapun akibat

setelah adanya sebab-sebabnya, Dia tidak mencegahnya dalam hal apa pun kecuali akibat-akibat itu bukan sebab yang saleh, baik karena kerusakan dalam perbuatan, atau karena sebab itu bertentangan dengan alasan dan persyaratannya, yang dalam hal itu disebabkan oleh kurangnya persyaratan atau adanya penghalang. Dan jika pencegahan dan hukuman-Nya atas kurangnya iman dan amal saleh berasal dari-Nya, maka itu berasal dari kebijaksanaan dan keadilan-Nya, maka bagi-Nya pujian dalam kedua kasus tersebut, dan Dialah yang harus dipuji dalam setiap situasi dan dalam setiap karunia dari-Nya. Setiap nikmat dan hukuman berasal dari-Nya.

Dan di tempat ini, banyak orang keliru dalam representasi puisi dan pengalaman mereka, karena mereka merepresentasikan apa yang ada di antara pencinta dan yang dicintai, antara tuan dan hamba dari para hamba, dari ketulusan pencinta dan hamba dalam cintanya, kelelahannya, dan kapasitasnya, dan dengan cinta kekasih dan tuannya, serta keengganan dan penolakannya, seperti rumah yang...

(2/51)

.. Bacalah di tempat dia berkata... Aku adalah pencinta orang yang aku cintai, tetapi... Aku tidak berbuat curang karena pandangan buruk tuan-tuanku... Dan dalam maknanya mereka berkata: Orang sakit yang tidak kembali dan orang yang menginginkan yang tidak diinginkan.

Metafora ini memberi kesan bahwa hamba itu tulus dalam kehendaknya dan tuntas dalam usahanya, dan bahwa berpalingnya adalah dari Sang Guru. Ini adalah kesalahan, bahkan lebih merupakan kekafiran, karena Allah berfirman: "Barangsiapa mendekat kepada-Ku satu jengkal, Aku akan mendekat kepadanya satu hasta, dan barangsiapa mendekat kepada-Ku satu hasta, Aku akan mendekat kepadanya satu hasta, dan barangsiapa yang datang kepada-Ku dengan berjalan, Aku akan mendatangnya dengan berlari." Dan Dia telah memberi tahu kita bahwa barangsiapa yang membawa perbuatan baik akan baginya sepuluh kali lipat, dan bahwa Dia akan melipatgandakannya tujuh ratus kali lipat dan melipatgandakannya berkali-kali lipat. Dan Dia telah memberi tahu kita bahwa barangsiapa yang berniat melakukan perbuatan baik, perbuatan baik yang sempurna akan ditulis untuknya, dan jika dia melakukannya, sepuluh perbuatan baik akan ditulis untuknya hingga tujuh ratus kali lipat atau berkali-kali lipat. Dan barangsiapa yang berniat melakukan perbuatan buruk, itu tidak akan ditulis untuknya. Jika ia meninggalkannya karena Allah, maka dituliskan baginya satu kebaikan yang sempurna. Dan jika ia mengerjakannya, maka dituliskan baginya satu keburukan saja.

Dan Dia, Maha Suci Allah, berfirman: "Dan orang-orang yang mendapat petunjuk, Allah akan menambah petunjuk bagi mereka dan memberikan kepada mereka ketakwaan." Surah Muhammad 17

(2/52)

Dan Dia berfirman, "Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, sedang dia dalam keadaan beriman, maka dia tidak takut akan ketidakadilan dan tidak pula akan kekurangan."

Surah Ta-Ha 112

Dan Dia berfirman, "Barangsiapa yang menghendaki keuntungan di akhirat, maka Kami tambahkan baginya keuntungannya itu." (QS. Ash-Shura 20 dan contoh-contoh semisalnya).

Maka bagaimana mungkin dapat dipikirkan atau dikatakan bahwa seorang hamba mendekat kepada-Nya sebagaimana seorang hamba dan pecinta sejati mendekat kepada kekasihnya dan tuannya, namun Dia tidak mendekat kepadanya dan tidak pula mendekat kepadanya, tetapi malah mengusirnya dan menghalanginya sebagaimana yang dilakukan makhluk itu, entah karena kekikirannya atau karena ia disakiti atau karena sesuatu hal yang lain?

Telah dibuktikan dari Nabi, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, dalam Sahih bahwa dia berkata: "Allah lebih senang dengan pertobatan hamba-Nya daripada salah satu dari kalian yang menemukan tunggangannya dan menemukannya dengan makanan dan minumannya. Orang yang bertobat tidak akan lebih senang dengan pertobatan orang yang bertobat daripada orang yang menemukan makanan, minuman, dan tunggangannya setelah ketakutan yang mengarah pada kehancuran. Bagaimana dia bisa

diwakili kepadanya oleh ketidakadilan, penolakan, dan kebencian, dan pendapat buruk para tuan? Dan demi Tuhan, apa yang dilakukan tuan kepada budak mereka, dan yang dicintai dengan kekasihnya? Dan bagaimana dia bisa diwakili kepadanya dengan perkataan mereka: 'Sakit dan tidak akan dikembalikan,' dan 'Meningingkan dan tidak akan diinginkan.' Apakah ada di antara orang-orang yang jujur di sisi Tuhan seseorang yang sakit dan tidak akan dikembalikan? Pernahkah Tuhan menginginkan seseorang dengan tulus tetapi Tuhan tidak menginginkannya?
(2/53)

Telah dibuktikan dalam Sahih Muslim bahwa Allah berfirman, "Hamba-Ku, Aku sakit, tetapi kamu tidak menjenguk-Ku. Dia bertanya, 'Ya Tuhanku, bagaimana mungkin aku menjenguk-Mu, padahal Engkau adalah Tuhan semesta alam?' Dia berfirman, 'Hamba-Ku si fulan sakit, tetapi kamu tidak menjenguknya. Seandainya kamu menjenguknya, niscaya kamu mendapati Aku bersamanya.'"

Dan Allah telah mengabarkan kepada kita bahwa barangsiapa yang menghendaki keuntungan akhirat, Kami akan menambah keuntungannya. Allah berfirman, "Barangsiapa yang menghendaki keuntungan akhirat dan berusaha sekuat tenaga, sedangkan ia seorang yang beriman, maka mereka itulah orang-orang yang usahanya selalu disyukuri." Surah Al-Isra 19

Singkatnya, bab ini merupakan penyangkalan terhadap apa yang Allah janjikan kepada hamba-hamba-Nya yang saleh, dan menganggap Allah sebagai sesuatu yang telah Dia nyatakan bebas dari-Nya, seperti menindas hamba-hamba-Nya dengan menyia-nyiakan amal saleh mereka tanpa dosa atau agresi dari pihak mereka, dan menyamakan Allah dengan tuan yang kikir dan zalim, dan semacamnya, serta membangun dalih bagi diri sendiri dan menganggapnya sebagai pemenuhan kewajiban. Jadi, di dalamnya terdapat kesombongan dan klaim yang ada di dalamnya.

Kebenarannya, yang tak diragukan lagi, adalah bahwa semua ini hanya terjadi karena kelalaian dan agresi seorang hamba, sehingga pekerjaan yang ia lakukan tidak benar, atau ia memiliki perbuatan buruk yang menundanya. Hamba itu adalah seorang penindas yang bodoh yang percaya bahwa ia telah...

(2/54)

Ia membawa sesuatu yang meniscayakan kesempurnaan kurban, dan mungkin saja apa yang dibawanya hanya meniscayakan kutukan dan murka, layaknya seseorang yang memiliki uang palsu dan datang untuk membeli barang-barang mahal, tetapi mereka tidak menjualnya kepadanya, sehingga ia mengira bahwa mereka telah menzaliminya, dan ia adalah orang yang zalim. Dalam hal ini, ia seperti salah seorang putra Adam, ketika mereka mempersembahkan kurban, lalu kurban itu diterima dari salah

seorang di antara mereka dan tidak diterima dari yang lain. Ia berkata, "Sesungguhnya aku akan membunuhmu." Ia berkata, "Sesungguhnya Allah hanya menerima dari orang-orang yang bertakwa." Surah Al-Maidah 27

Dan atas dasar inilah kisah Abbas dan yang lainnya muncul, karena ia tidak merinci apa yang ia cari dan inginkan, serta tindakan apa yang ia lakukan, sehingga ia mencari sesuatu dan tidak melakukan tindakan yang sesuai dengannya. Adapun kenyataan bahwa kebenaran tidak menghendaknya mencapai apa yang ia cari, bisa jadi karena ia tidak pantas mendapatkannya, atau bisa jadi karena akan merugikannya jika ia mencapainya. Betapa banyaknya orang yang mendambakan kedudukan tinggi tetapi tidak mampu memenuhi hak-haknya, sehingga pencapaiannya akan menjadi malapetaka baginya.

Dan hal ini terjadi dalam urusan dunia, sebagaimana Allah SWT berfirman: {Dan di antara mereka ada orang-orang yang telah berjanji kepada Allah, "Sesungguhnya jika Dia memberi kami sebagian karunia-Nya, niscaya kami akan bersedekah dan kami termasuk orang-orang yang saleh." Maka tatkala Allah memberi mereka sebagian karunia-Nya, mereka kikir dan berpaling, karena mereka benci. Maka Allah jadikan kemunafikan mengikuti mereka dalam hati mereka sampai hari mereka menemui-Nya.} Surah At-Taubah 75-77

(2/55)

Kebanyakan orang yang dihadapkan pada cobaan dan kesengsaraan untuk bangkit pada akhirnya akan jatuh karena kurangnya keteguhan mereka dalam menghadapi cobaan, tidak seperti mereka yang diuji oleh Allah sejak awal, sebagaimana Allah SWT berfirman: {Dan sesungguhnya kamu mengharap kematian sebelum kamu menemuinya. Tetapi sekarang kamu telah melihatnya, sedang kamu sedang menyaksikannya.} Surah Ali Imran 143

Dan Allah berfirman, "Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan? Sungguh besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan." Surah As-Saff 3

Nabi Muhammad saw., bersabda: "Wahai Abdurrahman, janganlah engkau meminta kepemimpinan, karena jika engkau diberi kepemimpinan setelah meminta, engkau akan dibiarkan, dan jika engkau diberi kepemimpinan tanpa meminta, engkau akan dibantu." Beliau juga bersabda: "Jika engkau mendengar wabah di suatu negeri, janganlah engkau pergi ke sana, dan jika wabah itu melanda negeri tempatmu berada, janganlah engkau meninggalkannya dan melarikan diri darinya."

Abu Al-Qasim berkata: Ketahuilah bahwa itu adalah jalan Allah bersama para wali-Nya.
(2/56)

Jika mereka hidup bersama orang lain, atau melihat sesuatu, atau ada sesuatu dalam hati mereka yang mengusik mereka, maka Dia

menjadi cemburu terhadap hati mereka dengan mengembalikan mereka murni kepada-Nya, kosong dari apa yang mereka jalani.

Dan ia berkata: Aku mendengar As-Salma berkata: Aku mendengar Abu Zaid Al-Marwazi Al-Faqih berkata: Aku mendengar Ibrahim bin Sinan berkata: Aku mendengar Muhammad bin Hassan berkata: Ketika aku sedang mengembara di Gunung Lebanon, seorang pemuda keluar menemui kami, yang telah terbakar oleh angin beracun. Ketika ia melihatku, ia berbalik dan melarikan diri, maka aku mengikutinya dan berkata kepadanya: Tegurlah aku dengan sepatah kata. Ia berkata: Waspadalah terhadapnya, karena ia pencemburu dan tidak suka melihat siapa pun selain dirinya sendiri di dalam hati hambanya.

(2/57)

Dan dia berkata: Aku mendengar Al-Salami berkata: Aku mendengar Al-Nasrabadi berkata: Kebenaran itu cemburu, dan sebagian dari cemburu-Nya adalah bahwa Dia tidak membuat jalan ke sana selain dari-Nya.

Saya berkata: Kecemburuan ini termasuk dalam kecemburuan yang dijelaskan oleh Nabi, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, ketika dia berkata: Kecemburuan Allah adalah bahwa orang beriman harus melakukan apa yang telah dilarang-Nya. Sebesar dosa adalah bahwa Anda membuat tandingan untuk Tuhan, meskipun Dia menciptakan Anda, dan bahwa Anda membuat tuhan lain bersama-

Nya. Beberapa jenis politeisme ada yang besar dan ada yang kecil. Jadi yang moderat memenuhi kewajiban tauhid, dan yang paling utama dan paling dekat memenuhi aspek-aspek yang disarankan beserta kewajibannya. Tidak ada yang lebih dicintai Allah daripada tauhid, dan tidak ada yang lebih dibenci-Nya daripada politeisme. Karena alasan ini, politeisme tidak diampuni; malah, itu adalah ketidakadilan yang paling besar.

Nabi Muhammad saw bersabda: Perumpamaan orang beriman itu seperti tanaman yang belum diolah, kadang dibengkokkan angin, kadang diluruskan angin. Perumpamaan orang munafik itu seperti pohon aras, ia tetap kokoh pada akarnya hingga akhirnya tercabut.

(2/58)

Maka Allah SWT menguji hamba-Nya yang beriman untuk menyucikannya dari dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan, dan dari rahmat-Nya kepada hamba-Nya yang ikhlas, Dia mengalihkan darinya apa yang Dia cemburui, sebagaimana Dia SWT berfirman: {Demikianlah Kami hindari darinya kejahatan dan kekejian. Sesungguhnya dia termasuk hamba-hamba Kami yang pilihan.} Surah Yusuf 24, dan sebagaimana Dia berfirman: {Sesungguhnya dia tidak memiliki kuasa atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhan mereka.} Surah An-Nahl 99. Maka jika Dia mengalihkan darinya apa yang Dia cemburui, maka itu adalah dari rahmat-Nya kepadanya dan pilihan-Nya kepadanya, bahkan

jika yang demikian itu sulit baginya, dan kadang-kadang Dia menghalanginya. Dari apa yang Dia tidak sukai darinya, dan kadang-kadang untuk menyucikannya dari itu dengan mengujinya. Jika Dia cemburui itu, maka jika hamba itu melakukan apa yang Dia cemburui, maka Dia dapat menghukumnya untuk itu sesuai dengan tingkat dosanya.

Sebagaimana Abu al-Qasim meriwayatkan dari al-Sarri bahwa ia berkata, "Suatu ketika aku sedang mencari seorang sahabat, aku melewati beberapa gunung. Di sana aku melihat sekelompok orang tua yang sakit dan buta. Aku bertanya tentang keadaan mereka. Mereka berkata, 'Ini adalah seorang laki-laki yang keluar setahun sekali untuk mendoakan mereka. Lalu mereka mendapati...'"

(2/59)

Penyembuhan, jadi aku bersabar sampai dia keluar dan berdoa untuk mereka, dan mereka menemukan obatnya. Aku mengikuti jejaknya dan memeluknya erat-erat sambil berkata, "Aku punya penyakit dalam, jadi apa obatnya?" Dia berkata, "Wahai Sari, biarkan aku sendiri, karena dia cemburu dan tidak akan melihatmu tinggal bersama siapa pun selain dia, agar kau tidak jatuh di matanya."

Hal ini berdasarkan firman Allah SWT: "Janganlah kamu mengambil tuhan yang lain bersama-sama dengan Allah, yang menyebabkan kamu duduk dalam keadaan tercela dan terabaikan." Surah Al-Isra 22

Dan firman-Nya: "Maka janganlah kamu menyembah tuhan yang lain bersama-sama dengan Allah, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang disiksa." (QS. Asy-Syu'ara: 213)

Dan firman-Nya: "Barangsiapa mempersekutukan Allah, maka seakan-akan dia jatuh dari langit, lalu disambar burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh." (QS. Al-Hajj: 31)

Dan firman-Nya, "Dan telah diwahyukan kepadamu dan kepada orang-orang sebelum kamu, bahwa sesungguhnya jika kamu mempersekutukan Allah, niscaya sia-sia amalmu dan kamu pasti termasuk orang-orang yang merugi. Tetapi sembahlah Allah dan jadilah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur." (QS. Az-Zumar 65-66)

Dan firman-Nya, "Itulah petunjuk Allah, yang dengan petunjuk itu Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dan seandainya mereka mempersekutukan-Nya dengan sesuatu, niscaya sia-sialah segala apa yang telah mereka kerjakan." Surah Al-An'am 88

Dan firman-Nya: "Maka setan membuatnya lupa akan ingatan kepada Tuhannya, dan ia pun tinggal dalam penjara beberapa tahun lamanya." Yusuf 42
(2/60)

Adapun tempat tinggal orang ini dan orang-orang seperti dia pada waktu itu di Gunung

Lebanon, maka Gunung Lebanon dan yang sejenisnya merupakan perbatasan bagi kaum Muslim karena letaknya di pesisir laut, berbatasan dengan kaum Kristen, sejajar dengan Ashkelon, Alexandria, dan perbatasan lainnya. Kaum Muslim yang saleh akan bermukim di perbatasan tersebut untuk menjaga jalan Allah. Apa yang telah diriwayatkan dari berbagai riwayat tentang keutamaan tempat-tempat ini adalah karena keutamaan menjaga jalan Allah. Namun setelah kekuasaan kaum Kristen, kaum Qarmati, dan kaum Rawafid atasnya, tidak ada lagi keutamaan di sana, dan tidak seorang pun dari orang-orang saleh memilikinya pada waktu itu. Dan tidak halal dalam agama kami untuk tinggal di padang pasir dan pegunungan, kecuali ketika melarikan diri dari berbagai musibah, karena penduduk Mesir akan berlindung di sana ketika terjadi musibah dalam agamanya, maka ia akan berhijrah ke tempat yang tidak akan digodanya. Sesungguhnya, orang yang berhijrah adalah orang yang meninggalkan apa yang telah dilarang Allah, dan hal ini telah kami jelaskan di lebih dari satu tempat.

Saya berkata: Telah jelas bahwa dengan cemburu kepada kebenaran, mereka memaksudkan sesuatu yang serupa dengan apa yang dijelaskan kepada Rasulullah saw, bahwa sebagian dari cemburu-Nya kepada hamba-Nya adalah agar ia melakukan apa yang dilarang-Nya, sehingga mereka memasukkan apa yang tidak Dia sukai dari kelebihan hal yang dibolehkan. Mungkin juga yang mereka maksud

dengan cemburu-Nya adalah cemburu kepada harta dan pemberian-Nya kepada para sahabat-Nya, agar ia tidak menempatkannya di tempat yang salah, sehingga mereka terkadang cemburu dalam perintah dan larangan-Nya, dan terkadang dalam keputusan dan ketetapan-Nya.

(2/61)

Adapun kecemburuan terhadap orang-orang yang berada di jalan Allah, ia mungkin mengartikannya secara syar'i, yaitu bahwa seorang mukmin cemburu karena larangan-larangan Allah dilanggar, termasuk para ayah dari orang-orang yang dekat dengannya, karena kecemburuan mereka karena sebagian urusan mereka ditujukan kepada selain Allah. Ini mungkin mengartikannya bahwa seseorang cemburu karena apa yang ia cintai dan ridhoi oleh Kebenaran tidak pada tempatnya, dan ini termasuk dekat.

Maksudnya ialah, orang tersebut mungkin merasa cemburu karena ada orang lain yang memiliki jalan kebenaran dan bakat yang sama dengannya. Ini adalah iri hati dan kesombongan, seperti halnya kecemburuan seorang istri terhadap seorang pria, atau kecemburuan seorang sahabat laki-laki terhadap seorang wanita.

Maksudnya ialah rasa cemburu supaya kebenaran itu disebutkan oleh seseorang, atau diketahui oleh seseorang, atau dilihat oleh seseorang, sebagaimana halnya rasa cemburu seseorang kepada kekasih yang disayanginya.

Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al-Shabli, dan sebagaimana yang diriwayatkannya dari sebagian mereka, beliau berkata: "Ada yang bertanya kepada sebagian mereka, 'Apakah kalian ingin melihatnya?' Beliau menjawab: 'Tidak.' Lalu ditanyakan: 'Mengapa?' Beliau menjawab: 'Aku jauh dari keindahan itu, dan keindahan itu di luar jangkauan pandangan orang sepertiku.'" (2/62)

Katanya, dan artinya, bacakan... Aku iri matakmu tertuju padamu... sampai-sampai aku menundukkan pandanganku saat menatapmu. Aku melihatmu meluncur dalam fitur-fitur anggunmu yang...adalah godaan bagiku, jadi aku menjadi cemburu pada kalian berdua ... Sebagaimana disebutkan dalam bab tentang cinta, ia berkata: Aku mendengar Syekh Abu Abdul Rahman Al-Salami berkata: Aku mendengar Mansour bin Abdullah berkata: Aku mendengar Al-Shabli berkata: Cinta adalah cemburu kepada yang dicintai sehingga ia mencintainya seperti kamu. Ini juga pandangan yang sangat korup, dan merupakan ketidaktahuan akan Tuhan dan apa yang pantas Dia dapatkan, serta menyamakan-Nya dengan yang terkasih di antara manusia. Pembicara berpikir bahwa jika ia melihat Tuhan, maka hal ini akan menyebabkan kekurangan hak-hak Tuhan atau kerugian baginya. Karena seseorang hanya iri kepada kekasihnya karena apa yang merugikan dirinya atau kekasihnya,

maka ia iri kepada pasangannya karena kerugian yang ditimbulkannya. Ia mungkin juga iri pada dirinya sendiri karena ia merasa bahwa ini adalah kekurangan, dan semua itu mustahil bagi Tuhan.
(2/63)

Dan barangsiapa yang mengatakan ini, bisa jadi dia berkata, "Aku iri kepada-Nya karena aku mencintai-Nya, dan orang sepertiku tidak layak menyembah-Nya, tetapi aku hanya menyembah orang-orang yang menyembah-Nya," dan hal-hal serupa yang telah dibuat Setan menarik bagi orang-orang musyrik dan orang-orang yang sesat. Hal ini karena mereka bisa saja termasuk dalam kategori iri Allah karena Allah menahan karunia dan karunia-Nya dari orang-orang yang beriman, beramal saleh, dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan berbagai ibadah, sebagaimana seorang tuan dan kekasih menahan dari hamba-hamba dan kekasih-kekasihnya apa yang menjadi hak mereka. Ini pun merupakan kebodohan kepada Allah, pengingkaran terhadap janji-Nya, kezaliman kepada-Nya, dan pujian bagi diri mereka sendiri, dan itu semua salah.

Singkatnya, cemburu yang terpuji adalah meninggalkan apa yang dilarang Allah atau meninggalkan apa yang tidak diperintahkan atau diwajibkan Allah. Barangsiapa tidak memiliki salah satu dari kedua keadaan ini, maka ia termasuk orang-orang yang melanggar perintah Tuhannya. Yang kedua adalah keadaan orang yang sempurna dan jujur.

Adapun rasa cemburu terhadap sesuatu yang tidak dilarang oleh Allah, atau terhadap sesuatu yang Allah izinkan bagi hamba-Nya, padahal Dia tidak membencinya dan tidak pula murka, maka semuanya itu tercela, sebagaimana yang telah disebutkan.

(2/64)

Kecemburuan teknis ini, siapa pun yang memujinya mutlak telah keliru, dan siapa pun yang mengkritiknya mutlak telah keliru. Yang benar adalah memuji apa yang dipuji Allah dan Rasul-Nya, dan mengkritik apa yang dikritik Allah dan Rasul-Nya. Hal ini sering terjadi pada mereka yang mengikuti perilaku ini dan yang lainnya, karena mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan. Karena alasan ini, banyak orang menolak jalan semacam itu karena mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan. Sebagian lagi mengagungkannya karena kebenaran dan ketepatan yang terkandung di dalamnya. {Dan barangsiapa yang Allah tidak berikan cahaya baginya, maka baginya tidak ada cahaya.} Surah An-Nur 40

Sebuah bab tentang apa yang disebutkan Profesor Abu al-Qasim al-Qushayri dalam bab tentang kepuasan berdasarkan otoritas Syekh Abu

Sulaiman Ad-Darani rahimahullah berkata: Kepuasan adalah tidak meminta surga kepada Allah dan tidak berlindung kepada-Nya dari neraka.

(2/65)

Banyak pihak yang memperdebatkan pernyataan ini. Ada yang membantah, ada pula yang menerimanya. Pernyataan ini dibahas dari dua aspek.

Yang pertama dari segi keshahihiannya berdasarkan otoritas Syekh Abu Sulaiman, dan yang kedua dari segi keshahihiannya pada dirinya sendiri dan keburukannya.

Adapun pendapat pertama, perlu diketahui bahwa Profesor Abu al-Qasim al-Qushayri tidak menyebutkannya dari Syekh Abu Sulaiman dengan sanad, melainkan ia menyebutkannya sebagai hadits mursal darinya dalam suratnya dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, para sahabat, para tabi'in, para syekh, dan lainnya. Terkadang ia menyebutkannya dengan sanad, dan terkadang ia menyebutkannya sebagai hadits mursal. Ia sering mengatakan dalam suratnya, "Telah disebutkan tentangnya," begini dan begitu. Lalu apa yang Profesor Abu al-Qasim sebutkan [dengan sanad] terkadang sanadnya shahih, terkadang dhaif, bahkan palsu. Apa yang ia sebutkan sebagai hadits mursal dan dihilangkan.

(2/66)

Bagi pembicara pertama, hal ini sebagaimana yang ditemukan dalam karya-karya para ahli hukum, karena di dalamnya terdapat hadis dan riwayat yang shahih, sebagiannya dhaif, dan sebagiannya lagi dibuat-buat. Apa yang ditemukan dalam kitab-kitab zuhud dan tasawuf

dari riwayat-riwayat yang diriwayatkan di dalamnya adalah yang shahih, dhaif, dan dibuat-buat.

Hal ini disepakati oleh seluruh umat Islam. Mereka tidak membantah bahwa kitab-kitab ini memuat ini dan itu. Sebaliknya, kitab-kitab hadis dan riwayat-riwayatnya memuat ini dan itu, demikian pula kitab-kitab tafsirnya memuat ini dan itu, meskipun para ahli hadis lebih dekat dengan riwayat-riwayat yang diriwayatkan, dan di dalam kitab-kitab mereka terdapat ini dan itu, lalu bagaimana dengan yang lainnya?

Para penyusunnya bisa saja para imam di bidang fiqh, tasawuf, atau hadits, dan mereka meriwayatkan hal ini kadang-kadang karena mereka tidak tahu bahwa itu adalah dusta, dan ini yang paling banyak terjadi di kalangan para ahli agama, karena mereka tidak menyebutkan sebagai dalil apa yang mereka tahu adalah dusta, dan kadang-kadang karena mereka tidak tahu bahwa itu dusta.

(2/67)

Mereka menyebutkannya padahal mereka tahu itu dusta, karena yang dimaksudkannya adalah apa yang diriwayatkan dalam bab itu.

Meriwayatkan hadis-hadis palsu dengan pernyataan yang jelas bahwa hadis-hadis tersebut dusta adalah boleh. Namun, meriwayatkannya tanpa meninggalkannya secara praktik adalah haram menurut para ulama, sebagaimana ditegaskan dalam Shahih bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

“Barangsiapa meriwayatkan sebuah hadis dariku padahal ia tahu itu dusta, maka ia termasuk orang-orang yang dusta.”

Banyak ulama yang melakukan hal ini, dengan asumsi bahwa mereka tidak berbohong, melainkan menyampaikan apa yang diriwayatkan orang lain. Hal ini mudah, karena mereka meriwayatkannya agar diketahui bahwa itu...

(2/68)

Diceritakan bukan demi bekerja dengannya dan mengandalkannya

Yang dimaksud di sini adalah bahwa apa yang terdapat dalam risalah dan kitab-kitab fiqih, tasawuf, dan hadis-hadis serupa dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan lainnya dari para Salaf, mengandung hadis yang shahih, yang dhaif, dan yang dibuat-buat. Hadits shahih adalah hadis yang telah terbukti kebenarannya, dan hadis yang dibuat-buat adalah hadis yang telah terbukti kepalsuan. Hadits ini tidak dapat dijadikan dalil, karena kelemahannya tampak jelas, meskipun tidak disengaja, atau karena ia dituduh. Akan tetapi, bisa saja ia jujur dalam hal itu, karena orang yang maksiat bisa saja jujur, sementara orang yang khilaf bisa saja ingat.

Sebagian besar bab dari pesan tersebut berisi tiga bagian, termasuk bab tentang kepuasan, di mana ia menyebutkan sebuah hadits yang sahih dari Nabi, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, di tengah-tengah bab, yaitu hadits Al-Abbas bin Abdul Muthalib, dari Nabi, semoga Allah memberkatinya dan

memberinya kedamaian, yang mengatakan, “Dia merasakan rasa...”

(2/69)

Iman berarti meyakini Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai Nabi.

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahih-nya, meskipun profesor tersebut tidak menyebutkan bahwa Muslim meriwayatkannya, tetapi ia meriwayatkannya dengan rantai periwayatan yang sahih. Di awal bab ini, ia menyebutkan sebuah hadits yang lemah, atau bahkan dibuat-buat, yaitu hadits panjang Jabir, yang ia diriwayatkan dari hadits al-Fadl bin ‘Isa al-Raqashi, dari Muhammad bin al-Munkadir, dari Jabir. Meskipun merupakan hadits pertama yang ia sebutkan dalam bab ini, hadits al-Fadl bin ‘Isa adalah salah satu hadits yang paling lemah dan paling tidak sahih, dan tidak ada perselisihan di antara para imam bahwa hadits itu tidak boleh diandalkan atau digunakan sebagai bukti, karena kelemahan... Hal itu tampak darinya, meskipun ia tidak mengandalkan kebohongan, karena banyak dari para pertapa

(2/70)

Para ahli hukum tidak mengandalkan hadis-hadis mereka karena hafalannya yang buruk, bukan karena hadis-hadis tersebut didasarkan pada kebohongan. Adapun Raqashi ini, mereka sepakat tentang kelemahannya, sebagaimana

diketahui oleh para imam dalam masalah ini. Ayyub al-Sakhtiyani bahkan berkata, "Seandainya Fadl dilahirkan bisu, itu akan lebih baik baginya." Sufyan bin Uyaynah berkata, "Tidak ada." Imam Ahmad dan al-Nasa'i berkata, "Dia lemah." Yahya bin Ma'in berkata, "Dia orang jahat." Abu Hatim dan Abu Zur'ah berkata, "Dia adalah seorang pemalsu hadis."

Demikian pula, apa yang beliau sebutkan tentang jejak-jejak, beliau menyebutkan jejak-jejak yang baik dengan mata rantai yang baik, seperti yang beliau sampaikan dari Syekh Abu Sulaiman al-Darani, yang berkata: Jika seorang hamba melupakan hawa nafsunya, maka ia akan merasa puas. Hal ini diriwayatkan oleh beliau dari Syekh Abu Sulaiman al-Darani.

(2/71)

Abdul Rahman Al-Salami dengan sanad riwayatnya, dan Syekh Abu Abdul Rahman yang ahli dalam menghimpun sabda dan kisah para syekh tersebut, dan ia mengklasifikasikan kitab-kitab tarekat, tarekat-tarekat kaum Sufi, kitab para zuhud salaf, dan lain-lain, dan ia mengklasifikasikan bab-bab, kitab maqam-maqam para wali, dan lain-lain. Karya-karyanya meliputi tiga bagian tersebut.

Diriwayatkan dari Syekh Abu Abdul Rahman bahwa ia berkata: Aku mendengar Al-Nasrabadhi berkata: Barangsiapa yang ingin meraih keridhaan, maka hendaklah ia berpegang teguh pada apa yang telah Allah ridhai di dalamnya.

Ucapan ini sangat baik, karena barangsiapa yang berpegang teguh pada apa yang diridhai Allah, yaitu menaati perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya, terutama jika ia mengerjakan yang wajib dan yang sunah, (2/72)

Allah ridha kepadanya, karena barangsiapa yang berpegang teguh pada apa yang dicintai Allah, Allah pun mencintainya, sebagaimana dalam hadis sahih yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari: "Barangsiapa memusuhi sahabat-Ku, maka sesungguhnya ia telah memerangi Aku. Hamba-Ku tidak mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang menyerupai pemenuhan apa yang telah Aku perintahkan kepadanya. Hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan amal-amal sunah hingga Aku mencintainya. Maka, ketika Aku mencintainya..."

Hal ini karena rasa cukup itu ada dua, yaitu cukup dengan mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya, dan cukup dengan apa yang dihalalkan Allah tanpa melampaui batas.

Sebagaimana Allah SWT berfirman: {Dan Allah dan Rasul-Nya lebih berhak untuk mereka ridha kepada-Nya, jika mereka orang-orang yang beriman} Surah At-Taubah 62. Dan Allah SWT berfirman: {Dan jika mereka telah ridha terhadap apa}

(2/73)

{Allah dan Rasul-Nya telah memberi mereka [harta mereka], dan mereka berkata, "Cukuplah Allah menjadi penolong kami. Allah dan Rasul-Nya akan memberi kami sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya kami sangat mengharapkan Allah."} Surah At-Taubah 59 Maka, pelunasan ini wajib.

Demikian pula, Allah mencela orang-orang yang meninggalkannya, dengan firman-Nya, "Dan di antara mereka ada orang-orang yang mencela kamu tentang sedekah. Jika mereka diberi sebagian darinya, mereka senang; dan jika mereka tidak diberi sebagiannya, mereka langsung marah." Surah At-Taubah 58

Jenis kedua adalah ridha terhadap musibah seperti kemiskinan, penyakit, dan kehinaan. Ridha ini dianjurkan menurut salah satu dari dua pendapat para ulama, tetapi tidak wajib. Telah dikatakan bahwa ridha wajib, tetapi pendapat yang benar adalah bahwa yang wajib adalah kesabaran, sebagaimana Al-Hasan Al-Bashri rahimahullah berkata: Ridha itu berharga, tetapi kesabaran adalah sandaran orang beriman.

Diriwayatkan dalam hadits Ibnu Abbas bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepadanya: Jika kamu mampu bekerja karena Allah dengan rasa ikhlas dan yakin, maka kerjakanlah.

(2/74)

Jika Anda tidak mampu, maka ada banyak kebaikan dalam bersabar terhadap apa yang tidak Anda sukai.

Adapun rasa puas terhadap kekufuran, kemaksiatan dan kemaksiatan, maka para imam agama tidak merasa puas dengan hal itu, karena Allah tidak ridha dengan hal itu, sebagaimana firman Allah SWT: {Dan Dia tidak ridha terhadap kekufuran hamba-hamba-Nya} Surah Az-Zumar 7

Dan Dia berfirman, "Dan Allah tidak menyukai kerusakan." Surah Al-Baqarah 205

Dan Allah SWT berfirman: {Jika kamu ridha terhadap mereka, maka sesungguhnya Allah tidak ridha terhadap orang-orang yang fasik.} Surah At-Taubah 96

Dan Allah Ta'ala berfirman: "Balasannya ialah Jahannam, di dalamnya dia kekal, dan kemurkaan serta kutukan Allah telah menyimpannya, dan baginya azab yang besar." (QS. An-Nisa: 93)

Dan Dia berfirman, {Yang demikian itu adalah karena mereka mengikuti apa yang membuat Allah murka dan membenci keridhaan-Nya, maka Allah menghapuskan amal-amal mereka.} Surah Muhammad 28
(2/75)

Dan Allah berfirman, "Allah telah menjanjikan kepada orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, dan orang-orang kafir, neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya. Yang demikian itu telah cukup bagi mereka." Surah At-Taubah 68

Dan Allah berfirman, "Alangkah buruknya apa yang telah diperbuat oleh diri mereka sendiri,

bahwa Allah telah murka kepada mereka, dan mereka kekal dalam siksa itu." Surah Al-Ma'idah 80

Dan Allah berfirman: "Maka tatkala mereka membuat Kami murka, Kami pun mengambil balasan dari mereka." Surah Az-Zukhruf 55

Maka jika Allah SWT tidak ridha dengan perbuatan mereka, bahkan perbuatan itu membuat-Nya murka, lalu Dia murka dan menjadi murka kepada mereka, lalu bagaimana mungkin seorang mukmin bisa ridha dengan perbuatan itu, namun tidak murka dan tidak marah terhadap apa yang membuat Allah murka? Namun, di sini, dua kelompok manusia telah tersesat. Sebagian dari mereka berasal dari kaum Kalam yang berafiliasi dengan Sunnah. Dalam perdebatan dengan kaum Qadari, mereka mengira bahwa cinta kepada Kebenaran, keridhaan-Nya, murka-Nya, dan murka-Nya adalah karena kehendak-Nya, dan mereka tahu bahwa Dia adalah Maha Penghendak segala makhluk.

(2/76)

Berbeda dengan kaum Qadari, mereka berkata, "Dia juga mencintai dan menginginkannya." Kemudian mereka mulai memutarbalikkan kalimat tersebut dari tempatnya, dengan mengatakan, "Dia tidak mencintai kerusakan," artinya, "Dia tidak menginginkan kerusakan," artinya, "Dia tidak menginginkannya bagi orang-orang yang beriman." Dan mereka berkata, "Dia tidak ridha dengan kekufuran bagi hamba-

hamba-Nya," artinya, "Dia tidak menginginkannya," artinya, "Dia tidak menginginkannya bagi orang-orang yang beriman."

Ini adalah kekeliruan yang sangat fatal, karena bagi mereka itu sama saja dengan berkata, "Dia tidak mencintai iman dan tidak ridha dengan iman bagi hamba-hamba-Nya," maksudnya, "Dia tidak menghendaki iman bagi orang-orang kafir dan tidak ridha dengan iman bagi orang-orang kafir."

Umat Islam telah sepakat bahwa apa pun yang diperintahkan Allah adalah baik dan dicintai, dan bisa juga wajib, dan bisa juga baik tetapi tidak wajib, baik dilakukan maupun tidak. Pembahasan tentang hal ini diuraikan di tempat lain.

Kelompok Sufi kedua minum dari mata air ini dan bersaksi bahwa Tuhan adalah Tuhan segala makhluk dan mereka tahu bahwa Dia telah menentukan segala sesuatu.

(2/77)

Sesuatu dan Dia menghendakinya, dan mereka mengira bahwa mereka tidak akan merasa puas hingga mereka merasa puas dengan segala ketetapan dan ketetapan Allah, dari kekufuran, kemaksiatan, dan kemaksiatan, hingga sebagian dari mereka berkata bahwa cinta adalah api yang membakar di dalam hati segala sesuatu selain kehendak Sang Kekasih. Mereka berkata bahwa seluruh alam semesta adalah kehendak Sang Kekasih, dan orang-orang ini telah tersesat jauh, karena mereka tidak membedakan antara

kehendak agama dan kosmis, izin agama dan kosmis, perintah agama dan kosmis, kebangkitan kosmis dan agama, dan risalah kosmis dan agama, sebagaimana telah kami jelaskan secara rinci di tempat lain selain di sini.

Orang-orang ini pada akhirnya tidak akan bisa membedakan antara yang haram dan yang diperintahkan, antara wali Allah dan musuh Allah, antara para nabi dan orang-orang saleh. Mereka memperlakukan orang-orang yang beriman dan beramal saleh sebagai perusak di bumi, mereka memperlakukan orang-orang saleh sebagai orang fasik, mereka memperlakukan umat Islam sebagai penjahat, mereka mengabaikan perintah dan larangan, janji dan ancaman, serta hukum-hukum Allah.

Mungkin mereka menyebutnya kebenaran, dan demi Tuhan ini adalah kebenaran universal, tetapi ini...

(2/78)

Kebenaran kosmis diketahui oleh para penyembah berhala, sebagaimana yang Allah SWT katakan: "Dan jika kamu bertanya kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?' niscaya mereka akan menjawab, 'Allah.'" Surah Luqman 25 Dan Dia berfirman: "Katakanlah, 'Milik siapakah bumi dan semua yang ada di dalamnya, jika kamu mengetahui.' Mereka akan menjawab, 'Milik Allah.' Katakanlah, 'Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran?'" Ayat Surah Al-Mu'minun 84-85

Kaum politeis penyembah berhala mengakui bahwa Tuhan adalah Pencipta segala sesuatu, Tuhan, dan Rajanya. Maka, siapa pun yang menganggap ini sebagai tujuan akhir, tujuannya adalah menjadi seperti para penyembah berhala. Orang beriman hanya bisa menjauhi kekufuran dengan beriman kepada Allah dan para rasul-Nya, beriman kepada apa yang mereka sampaikan kepadanya, menaati mereka terhadap apa yang mereka perintahkan, dan mengikuti apa yang diridhai dan dicintai Allah, tanpa apa yang telah ditetapkan dan ditakdirkan-Nya, yaitu kekufuran, kemaksiatan, dan kemaksiatan. Namun, ia merasa cukup dengan musibah yang menyimpannya, bukan dengan kesalahan yang diperbuatnya. Ia adalah orang yang beristighfar atas dosa-dosanya dan bersabar dalam menghadapi musibah.

Sebagaimana Allah SWT berfirman, "Maka bersabarlah. Sesungguhnya janji Allah itu benar. Dan mohonlah ampunan atas dosa-dosamu."
(2/79)

Surah Ghafir 55 Maka ia memadukan antara ketaatan kepada perintah dan kesabaran dalam menghadapi musibah, sebagaimana firman Allah SWT: {Dan jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka tidak akan merugikan kamu sedikit pun.} Surah Ali Imran 120

Dan Allah SWT berfirman: {Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara-perkara yang patut diputuskan.} Surah Ali Imran 186

Dan Yusuf, saw, berkata, "Sesungguhnya barangsiapa yang bertakwa kepada Allah dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyalakan pahala orang-orang yang berbuat baik." Surah Yusuf 90

Maksudnya, apa yang diriwayatkan Al-Qushayri dari Al-Nasrabadhi termasuk di antara perkataan terbaik, di mana ia berkata: Barangsiapa yang ingin meraih keridhaan, maka hendaklah ia berpegang teguh pada apa yang telah Allah ridhai di dalamnya.

Demikian pula, sabda Syekh Abu Sulaiman: Jika seseorang merasa cukup dengan jauhnya dari hawa nafsu, maka ia merasa cukup. Hal ini karena seorang hamba hanya terhalang dari rasa cukup dan puas karena jiwanya mengejar hawa nafsu yang berlebihan. Maka, jika rasa kurang puas tidak muncul, maka jika ia merasa cukup dengan jauhnya dari hawa nafsu...

(2/80)

Dia merasa cukup dengan rezeki yang diberikan Allah kepadanya.

Demikian pula, apa yang beliau sebutkan dari Al-Fudayl bin Iyadh bahwa beliau berkata kepada Bishr Al-Hafi: "Rasa cukup lebih baik daripada zuhud di dunia ini, karena orang yang merasa cukup tidak menginginkan apa pun di atas derajatnya." Ini adalah kata-kata yang baik, tetapi saya ragu Bishr Al-Hafi mendengarnya dari Al-Fudayl.

Demikian pula, apa yang beliau sebutkan dalam bentuk tertahan, beliau berkata: Diriwayatkan

bahwa Al-Syibli berkata di hadapan Al-Junaid: Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah. Al-Junaid berkata: Perkataanmu ini merupakan tanda sempitnya dada, dan sempitnya dada disebabkan oleh rasa tidak puas terhadap takdir. Maka, ini termasuk ucapan yang paling baik.

Al-Junaid, semoga Allah meridhoinya, adalah pemimpin umat dan salah satu yang terbaik di antara mereka dalam hal mengajar, mendisiplinkan, dan mengoreksi. Hal ini karena ucapan ini adalah ucapan memohon pertolongan, bukan ucapan memohon perlindungan. Banyak orang mengucapkannya ketika menghadapi musibah sebagai bentuk permohonan perlindungan, dan mereka mengucapkannya karena kesedihan, bukan kesabaran.

(2/81)

Al-Junaid mengingkari syarat Al-Syabli dalam alasan ucapannya, karena syarat tersebut bertentangan dengan ridha. Seandainya ia mengucapkannya dengan cara yang disyariatkan, niscaya ia tidak akan diingkari.

Dan di antara apa yang beliau sebutkan terdapat jejak-jejak lemah, seperti yang beliau sebutkan dalam bentuk yang tersuspensi. Beliau berkata: Diriwayatkan bahwa Musa berkata: Ya Allah, tuntunlah aku kepada suatu amalan yang jika aku melakukannya, Engkau akan ridha kepadaku. Beliau berkata: Engkau tidak sanggup menanggungnya. Maka Musa pun sujud dengan khushyuk. Kemudian Allah menurunkan wahyu

kepadanya: Wahai putra Imran, ridha-Ku terletak pada ridha-Mu kepada-Ku.

Kisah Israel ini patut dipertanyakan, karena dapat dikatakan bahwa tidak pantas untuk menceritakan hal seperti itu tentang Musa, saw. Diketahui bahwa kisah-kisah Israel ini tidak memiliki rantai transmisi dan tidak dapat dijadikan bukti dalam aspek agama apa pun kecuali jika disampaikan kepada kita dengan cara yang benar, seperti yang telah dibuktikan tentang...

(2/82)

Nabi kita, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, telah meriwayatkannya kepada kita dari Bani Israil, tetapi sebagiannya diketahui sebagai dusta, seperti ini. Musa, saw, adalah salah seorang yang paling teguh pendiriannya dan paling agung di antara para rasul, maka bagaimana mungkin dikatakan bahwa ia tidak mampu melakukan apa yang diridhai Allah, padahal Allah SWT telah ridha kepada orang yang pertama kali mendahului mereka dari kaum Muhajirin dan Ansar, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan akhlak yang baik? Maka apakah Dia tidak ridha kepada Musa, putra Imran, orang yang telah berbicara kepada Allah Yang Maha Penyayang?

Dan Allah SWT berfirman, "Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, mereka itulah sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka adalah Taman Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Di

dalamnya agama untuk selama-lamanya. Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya." Surah Al-Bayyinah 867. Diketahui bahwa Musa, saw, termasuk orang-orang terbaik yang beriman dan beramal saleh.
(2/83)

Kemudian Allah memberikan Musa sebuah keistimewaan yang tidak dapat dipungkiri, sebagaimana firman-Nya, "Dan Aku telah menganugerahkan kepadamu rasa cinta dari-Ku, agar kamu dibesarkan di bawah pengawasan-Ku." Surah Thaha 39

Maka perkataannya dalam sapaan, "Hai putra Imran," bertentangan dengan apa yang disebutkan Allah dalam sapaannya di dalam Al-Qur'an, di mana dia berkata, "Hai Musa," dan sapaan itu mengandung semacam penghinaan darinya, sebagaimana yang jelas.

Dan sebagaimana yang beliau sebutkan dari Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu, bahwa beliau menulis kepada Abu Musa Al-Asy'ari: Adapun yang berikut, semua kebaikan terletak pada rasa cukup, maka jika kalian mampu merasa cukup, maka berbahagialah, jika tidak, bersabarlah. Jadi, ini adalah perkataan yang baik, meskipun mata rantainya tidak diketahui.

Jika telah jelas bahwa apa yang disebutkannya itu shahih, baik yang diriwayatkan dengan sanad, tanpa sanad, maupun yang ditanggihkan, maka perkataan itu tidak disebutkannya atas izin Abu Sulaiman melainkan sebagai mursal, dan seperti itu tidak ada dalil atas izin Abu Sulaiman

berdasarkan kesepakatan para ulama. Karena walaupun ada yang mengatakan bahwa mursal itu hujjah, maka tidak berarti bahwa mursal itu seperti hadits dhaif dan lain sebagainya.
(2/84)

Yang lemah. Namun jika hal itu diketahui, maka tidak ada dalil yang tersisa, sesuai kesepakatan para ulama, seperti seseorang yang mengetahui bahwa terkadang ia menghafalkan hadis dan terkadang ia keliru.

Kitab-kitab yang memiliki mata rantai periwayatan dalam berita para syekh ini dan sabda mereka, seperti kitab Hilyat al-Awliya' karya Abu Nu'aym, Tabaqat al-Sufiyyah karya Syekh Abu Abdurrahman, Safwat al-Safwa karya Ibnu al-Jauzi, dan sejenisnya, tidak menyebutkan pernyataan Syekh Abu Sulaiman ini. Kitab-kitab tersebut menyebutkan di dalamnya dari Syekh Abu Sulaiman sebuah riwayat yang diriwayatkan darinya dengan mata rantai periwayatan di mana ia berkata kepada Ahmad bin Abi al-Hawari, "Wahai Ahmad, engkau telah diberi bagian dari kepuasan, dan seandainya dia melemparkanku ke dalam api, aku akan merasa puas dengan itu." Perkataan ini diriwayatkan dari Abu Sulaiman melalui suatu sanad, dan karenanya Al-Qushayri meriwayatkannya melalui Syekhnya Abu Abd Al-Rahman, tidak seperti perkataan itu, yang tidak diriwayatkan kepadanya, maka tidak ada dasarnya dari Syekh Abu Sulaiman.
(2/85)

Kemudian Al-Qushayri menghubungkan pernyataan yang terbukti ini dari Abu Sulayman dengan pernyataan yang lebih baik darinya, karena sebelum dia meriwayatkannya, dia berkata: Abu Utsman, maksudnya Abu Utsman Al-Hiri Al-Naysaburi, ditanya tentang pernyataan Nabi, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, "Saya meminta Anda untuk menjadi puas setelah takdir." Dia berkata: "Karena kepuasan setelah takdir adalah kepuasan." Jadi apa yang dikatakan Syekh Abu Utsman adalah ucapan yang baik dan sehat. Kemudian beliau meriwayatkan setelah itu dari Syekh Abu Sulaiman bahwa beliau berkata: "Semoga aku telah mengetahui sebagian dari rasa puas. Seandainya Dia memasukkanku ke dalam Neraka, niscaya aku akan merasa cukup dengan itu." Maka jelaslah bahwa ucapan Abu Sulaiman itu bukanlah rasa puas, melainkan tekad.
(2/86)

Tentang rasa cukup, dan rasa cukup adalah apa yang datang setelah ketetapan. Jika ini adalah tekad untuk merasa cukup, maka tekad itu bisa bertahan atau bisa juga patah. Betapa seringnya tekad orang-orang patah, terutama di kalangan Sufi. Karena alasan ini, beberapa dari mereka ditanya, "Bagaimana engkau mengenal Tuhan?" Beliau menjawab, "Dengan mematahkan tekad dan menghancurkan tekad." Dan Allah SWT berfirman kepada mereka yang lebih baik dari para syekh ini: "Dan kalian

mengharapkan kematian sebelum kalian menemuinya. Namun sekarang kalian telah melihatnya, padahal kalian sedang menyaksikannya." Surah Ali Imran 143

Dan Allah SWT berfirman, "Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang kokoh." Surah As-Saff 42

Dalam At-Tirmidzi, sebagian sahabat berkata kepada Nabi, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, "Seandainya kami tahu amalan apa yang paling dicintai Allah, niscaya kami akan melakukannya." Maka Allah pun menurunkan ayat ini.

(2/87)

Allah SWT berfirman, {Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diperintahkan, "Tahanlah tanganmu, dirikanlah salat, dan bayarkanlah zakat?" Maka tatkala perang ditetapkan atas mereka, tiba-tiba segolongan dari mereka merasa takut kepada manusia sebagaimana mereka takut kepada Allah, atau bahkan lebih takut lagi, dan mereka berkata, "Ya Tuhan kami, mengapa Engkau menetapkan perang bagi kami? Mengapa Engkau tidak menanggungkan kami sampai waktu yang dekat?"} Surah An-Nisa' 77. Mereka itulah

orang-orang yang bertekad untuk berjihad dan mereka menyukainya, tetapi tatkala mereka diuji dengannya, mereka membencinya dan menjauh darinya. Bagaimana mungkin pedihnya jihad dapat dibandingkan dengan pedihnya api neraka dan azab Allah, yang tidak seorang pun sanggup menanggungnya?

Diriwayatkan tentang Samnun Al-Muhib bahwa ia pernah berkata: "Aku tidak memiliki bagian apa pun pada siapa pun kecuali dirimu, maka ujilah aku sesuai dengan keinginanmu."

Maka tawanan itu pun segera menangkapnya, maksudnya ia menahan kencingnya, maka ia pergi ke para budak dan membagikan kacang-kacangan kepada anak-anak lelaki itu dan berkata, "Berdoalah untuk pamanmu yang pembohong itu."

Abu Naim Al-Isfahani meriwayatkan dari Abu Bakar Al-Wasiti bahwa:

(2/88)

Samnun berkata, "Ya Tuhan, aku rela dengan apa pun yang Kau tetapkan untukku." Maka ia menahan kencingnya selama empat belas hari, dan ia menggeliat seperti ular yang menggeliat di atas pasir, menggeliat ke kanan dan ke kiri. Ketika ia mengeluarkan kencingnya, ia berkata, "Ya Tuhan, aku bertobat kepada-Mu."

Abu Naim berkata: Inilah keridhaan yang diklaim Samnun, dan kekeliruannya terungkap dalam cobaan sekecil apa pun. Padahal Samnun telah dijadikan teladan cinta dan memiliki kedudukan yang tersohor, bahkan diriwayatkan dari Ibrahim

bin Fatik bahwa ia berkata: Aku melihat Samnun berbicara kepada orang-orang di Masjidil Haram, lalu seekor burung kecil datang menghampirinya, lalu menghampirinya lagi dan terus menghampirinya.
(2/89)

Hingga ia duduk di tangannya dan terus memukul tanah dengan paruhnya hingga darah menetes darinya dan burung itu mati.

Ia berkata: Aku melihatnya berbicara tentang cinta pada suatu hari, lalu tiba-tiba lampu-lampu masjid berderak dan ada yang pecah.

Al-Qushayri menyebutkan dalam bab tentang al-Ridha, dari Ruwaym al-Maqri, seorang sahabat Samnun, sebuah kisah yang relevan dengan hal ini, di mana ia berkata: Ruwaym al-Ridha berkata bahwa jika Neraka berada di sebelah kanannya, ia tidak akan meminta Allah untuk memindahkannya ke sebelah kirinya. Hal ini serupa dengan apa yang dikatakan Samnun: "Ujilah aku sesukamu. Dan jika ia tidak sanggup menahan susahnya buang air kecil, dapatkah ia tahan Neraka berada di sebelah kanannya?"
(2/90)

Al-Fudhail bin Iyad termasuk golongan orang-orang yang paling mulia di antara mereka, dan ia menderita kesulitan buang air kecil. Rasa sakit itu begitu hebat hingga ia berkata, "Demi cintaku kepadamu, sembuhkanlah aku dari penyakit ini." Maka sembuhlah ia dari penyakit ini.

Meskipun Ruwaym adalah salah satu sahabat Junayd, ia tidak dianggap termasuk golongan ini. Sebaliknya, para Sufi mengatakan bahwa ia kembali ke dunia dan meninggalkan Sufi. Diriwayatkan dari Ja'far al-Khulaidi, sahabat Junayd, bahwa ia berkata: "Barangsiapa yang ingin merahasiakannya, maka lakukanlah seperti yang dilakukan Ruwaym: ia menyembunyikan kecintaannya pada dunia selama empat puluh tahun." Dikatakan: "Bagaimana itu bisa dibayangkan?" Ia berkata: "Ismail bin Ishaq al-Qadi diangkat menjadi hakim di Baghdad, dan terjalinlah persahabatan yang erat di antara mereka. Ia menariknya dan menjadikannya perantara di rumahnya, sehingga ia meninggalkan pakaian Sufi dan mengenakan sutra." Dan buluh, pelepah kurma, memakan makanan yang baik, dan membangun rumah. Dan jika ia menyembunyikan kecintaannya pada dunia selama ia belum menemukannya, maka ketika ia menemukannya, ia pun mengungkapkan apa yang ia sembunyikan dari kecintaannya pada dunia. Padahal, semoga Allah merahmatinya, ia telah memiliki amal ibadah yang nyata dan ia adalah seorang ahli hukum dari mazhab Daud. (2/91)

Kata-kata ini, yang datang dari seseorang yang belum memikirkan implikasi dan konsekuensi dari kata-katanya, bukanlah sebuah jalan atau dianggap sebagai jalan. Sebaliknya, kata-kata ini dapat digunakan sebagai bukti keridhaan, cinta, dan sebagainya dari orang yang

mengucapkannya, serta kelalaiannya dalam mengetahui hak-hak jalan, dan apa yang mampu ia lakukan dalam hal ketakwaan dan kesabaran, dan apa yang tidak mampu ia lakukan dalam hal ketakwaan dan kesabaran.

Para Rasul, semoga Allah memberkahi mereka, adalah mereka yang paling mengetahui jalan Allah, paling mendapat petunjuk, dan paling tulus. Barangsiapa menyimpang dari sunnah dan jalan mereka, maka ia telah berbuat salah, keliru, dan tercela, meskipun ia bukan seorang pendosa, fasik, atau kafir.

Hal ini serupa dengan orang Badui yang datang kepada Nabi (saw) dalam keadaan sakit seperti anak burung. Nabi (saw) bertanya, "Apakah kamu berdoa kepada Allah untuk sesuatu?" Beliau menjawab, "Aku pernah berdoa, 'Ya Allah, apa pun yang Engkau akan siksa untukku di akhirat, percepatlah untukku di dunia.' Beliau berkata, 'Maha Suci Allah! Kamu tidak mampu melakukannya dan tidak sanggup menanggungnya. Mengapa kamu tidak berdoa, 'Ya Tuhan kami, berikanlah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari siksa api neraka?'"

(2/92)

Hal ini juga membuatnya takut akan siksaan akhirat dan cintanya akan keselamatan, sehingga ia berusaha mempercepatnya di dunia ini. Ia keliru dalam hal itu dan telah berbuat salah. Kesalahan dan kekeliruan, beserta niat baik, keselamatan, kebenaran, kebajikan, agama,

zuhud, kesalehan, dan mukjizat, sangatlah banyak. Bukanlah syarat bagi seorang sahabat Allah untuk terbebas dari kesalahan dan kekeliruan, bahkan dari dosa sekalipun.

Sebaik-baik wali Allah setelah para Rasul adalah Abu Bakar ash-Shiddiq, semoga Allah meridhoinya. Telah dibuktikan dalam Shahih bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepadanya ketika menafsirkan mimpi: "Sebagian dari mimpimu benar, sebagian lagi salah."

Dan hal serupa juga terjadi, dan Allah Maha Mengetahui, ketika Abu Sulaiman mengucapkan kata ini, "Seandainya dia melemparkanku ke dalam api, niscaya aku akan merasa senang dengan itu," ada sebagian orang yang meriwayatkannya sebagai berikut:

(2/93)

Beliau memahami makna dari sabdanya: "Berpuas dirilah, janganlah meminta surga kepada Allah, dan janganlah berlindung kepada-Nya dari neraka."

Dan perkataan Abu Sulaiman itu, meskipun tidak menunjukkan rasa puasnya akan hal itu, akan tetapi menunjukkan tekadnya untuk merasa puas akan hal itu, dan kita mengetahui bahwa tekad itu tidak berlanjut, bahkan hancur, dan membiarkan perkataan seperti itu akan lebih baik daripada mengatakannya, dan itu merupakan tambahan, sebagaimana klaim Samnun dan Ruwaym dan yang lainnya yang menambahkan, karena ada perbedaan besar

antara perkataan ini dan itu, karena makna perkataan itu adalah bahwa barangsiapa yang meminta surga kepada Allah dan mencari perlindungan-Nya dari api neraka, maka ia tidak merasa puas, dan ada perbedaan antara seseorang yang berkata, "Jika aku diperlakukan seperti ini dan itu, niscaya aku akan merasa puas...", dan antara mereka yang berkata bahwa yang merasa puas hanyalah mereka yang tidak mencari kebaikan dan tidak menjauhi keburukan. Dan dengan ini dan hal-hal lainnya diketahui bahwa Syekh Abu Sulaiman terlalu mulia untuk menjadi...

(2/94)

Beliau mengucapkan kata-kata tersebut, karena Syekh Abu Sulaiman adalah salah seorang syekh yang paling terkemuka dan terkemuka serta termasuk orang yang taat pada syariat, sampai-sampai beliau pernah berkata, "Jika suatu candaan dari candaan manusia masuk ke dalam hatiku, maka aku tidak akan menerimanya kecuali dengan dua orang saksi: Al-Kitab dan Sunnah." Maka barangsiapa yang tidak menerima candaan hatinya kecuali dengan dua orang saksi, maka ia telah mengucapkan kata-kata tersebut.

Syekh Abu Sulaiman juga berkata: "Barangsiapa yang terinspirasi dengan suatu kebaikan, maka ia tidak dapat melakukannya sampai ia mendengar sebuah riwayat. Jika ia mendengar sebuah riwayat, maka ia akan menjadi cahaya di atas cahaya." Sebaliknya, sahabatnya, Ahmad bin

Abi al-Hawari, adalah salah satu dari mereka yang mengikuti para syekh Sunnah, lalu bagaimana dengan Abu Sulaiman?

Penyempurnaan pujian Abu Sulaiman dari kata-kata ini terlihat jelas pada kata-kata kedua, yaitu ucapan sang pembicara: Siapa pun dia, ia rela tidak meminta surga kepada Allah dan tidak pula berlindung dari api neraka. Kami akan sampaikan terlebih dahulu sebuah pengantar yang akan menjadi jelas.

(2/95)

Inilah asal mula kebingungan dan kekacauan yang terjadi dalam perkataan tersebut. Hal ini disebabkan oleh banyak orang, termasuk para ulama fiqih, sufi, teolog, dan lainnya, yang beranggapan bahwa surga hanyalah kenikmatan atas makhluk, seperti makan, minum, berpakaian, menikah, mendengar suara-suara yang menyenangkan, dan mencium bau-bau yang menyenangkan. Mereka tidak memasukkan kenikmatan lain selain kenikmatan tersebut ke dalam istilah surga. Maka mereka pun terbagi menjadi dua golongan: satu golongan mengingkari bahwa para hamba Allah memiliki kenikmatan selain kenikmatan atas makhluk-makhluk ini dan yang serupa. Kemudian di antara mereka ada yang mengingkari bahwa orang-orang beriman akan melihat Tuhan mereka, sebagaimana pendapat Jahmiyyah yang bersumber dari Mu'tazilah dan lainnya.

Sebagian mereka mengakui penglihatan itu, baik penglihatan yang disampaikan oleh Rasulullah

shallallahu 'alaihi wa sallam kepada kita sebagaimana ajaran kaum Sunnah dan masyarakat, atau penglihatan yang ditafsirkannya sebagai bertambahnya wahyu atau ilmu, atau ia mengaitkannya dengan indra keenam dan semisalnya.

(2/96)

Ini adalah salah satu pendapat yang dianut oleh Dhirar bin Amr dan kelompok-kelompok ulama teologi skolastik yang mengaku mendukung kaum Sunnah dalam masalah penglihatan tersebut, meskipun apa yang mereka tegaskan sama dengan apa yang diingkari oleh Mu'tazilah dan Dhirariyah, dan perselisihan di antara mereka bersifat lisan, sementara perselisihan mereka dengan kaum Sunnah bersifat semantik. Karena alasan ini, Bishr al-Marisi dan orang-orang seperti beliau menafsirkan penglihatan tersebut dengan cara yang serupa dengan penafsiran orang-orang ini.

Yang dimaksud di sini adalah bahwa orang-orang yang membenarkan penglihatan di antara mereka mengingkari bahwa orang beriman menikmati penglihatan Tuhannya. Mereka mengatakan bahwa hal ini terjadi karena tidak adanya hubungan antara yang diciptakan dan yang abadi, sebagaimana yang disebutkan oleh Profesor Abu al-Ma'ali al-Juwaini dalam al-Risalah al-Nizamiyyah dan sebagaimana yang disebutkan oleh Abu al-Wafa' bin Aqil dalam beberapa bukunya.

(2/97)

Diriwayatkan dari Ibnu Aqil bahwa ia mendengar seseorang berkata, “Aku mohon kepadamu agar engkau diberi kenikmatan memandang wajahmu.” Ia berkata, “Wahai manusia, andaikan ia memiliki wajah seperti wajah Allah, yang ia senangi ketika memandangnya.”

Abu Al-Ma'ali menyebutkan bahwa Allah menciptakan bagi mereka kenikmatan dalam sebagian ciptaan, bersamaan dengan kenikmatan melihat mereka. Adapun kenikmatan melihat mereka, beliau mengingkarinya dan menganggapnya sebagai salah satu rahasia tauhid.

Kebanyakan orang yang beriman kepada penglihatan ini mengakui bahwa orang-orang beriman itu senang melihat Tuhannya, dan ini merupakan ajaran para salaf, para imam, dan para syaikh di jalan Allah.

(2/98)

Sebagaimana yang tercantum dalam hadits yang diriwayatkan oleh An-Nasa'i dan lainnya dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: “Ya Allah, dengan ilmu-Mu yang ghaib dan kekuasaan-Mu atas makhluk, hidupkanlah aku selama hidup itu baik bagiku dan ambillah aku jika mati itu baik bagiku. Ya Allah, aku memohon kepada-Mu rasa takut kepada-Mu baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, dan aku memohon kepada-Mu kalimat yang benar dalam amarah maupun kesenangan, dan aku memohon kepada-Mu kesederhanaan dalam kemiskinan maupun

kekayaan, dan aku memohon kepada-Mu kenikmatan yang tak terhingga dan kenikmatan mata yang tiada henti, dan aku memohon kepada-Mu keridhaan setelah ketetapan, dan aku memohon kepada-Mu kehidupan yang sejuk setelah..." Kematian, dan aku memohon kepada-Mu kenikmatan memandang wajah-Mu, dan aku memohon kepada-Mu kerinduan untuk bertemu dengan-Mu tanpa kesusahan yang membahayakan atau cobaan yang menyesatkan. Ya Allah, hiasi kami dengan perhiasan iman dan jadikanlah kami sebagai penunjuk jalan yang mendapat petunjuk.

Dalam Shahih Muslim dan lainnya, dari Suhaib, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, yang bersabda: Ketika penduduk surga masuk surga, seorang penelepon berseru: Wahai penduduk surga, kalian memiliki janji dengan Allah yang ingin Dia penuhi untuk kalian. Mereka bertanya: Apa itu? Bukankah Dia telah memutihkan wajah kami, memberatkan timbangan kami, memasukkan kami ke surga, dan menyelamatkan kami dari api neraka? Beliau bersabda:

(2/99)

Kemudian Dia menyingkirkan tabir itu dan mereka memandang-Nya. Tidak ada yang lebih Dia berikan kepada mereka selain pandangan-Nya.

Semakin dicintai sesuatu, semakin besar pula kenikmatan mendapatkannya. Hal ini disepakati oleh para Salaf, para Imam, dan para Syekh al-Maidah, sebagaimana diriwayatkan dari Al-

Hasan Al-Basri, yang berkata: Seandainya para ahli ibadah mengetahui bahwa mereka tidak akan melihat Tuhan mereka di akhirat, niscaya jiwa mereka akan luluh di dunia ini karena rindu kepada-Nya. Ucapan mereka tentang hal ini sangat banyak.

Mereka inilah yang sependapat dengan para salaf, imam, dan syekh tentang menikmati pemandangan Allah SWT, dan mereka berselisih tentang masalah cinta, yang merupakan sumbernya. Maka, sekelompok teolog dan ahli hukum sampai pada kesimpulan bahwa Allah tidak mencintai diri-Nya sendiri, melainkan cinta yang merupakan cinta kepada ketaatan dan ibadah kepada-Nya. Mereka mengatakan bahwa Allah juga tidak mencintai hamba-hamba-Nya yang beriman, melainkan cinta-Nya adalah kehendak-Nya untuk berbuat baik dan memberi pahala kepada mereka.

Pernyataan ini termasuk mereka yang mengklaim sebagai pendukung Sunnah.

(2/100)

Ucapan tersebut hingga terjerumus ke dalamnya sekelompok pengikut Malik, Syafi'i, dan Ahmad, seperti Hakim Abu Bakar, Hakim Abu Ya'la, Abu Al-Ma'ali Al-Juwaini, dan sebangsanya. Mereka sebenarnya merupakan cabang dari Jahm dan Mu'tazilah, karena yang pertama kali mengingkari cinta dalam Islam adalah Al-Ja'd bin Dirham, guru Al-Jahm bin Safwan.

(2/101)

Khalid bin Abdullah Al-Qasri menyembelihnya dan berkata, "Wahai manusia, berkurbanlah, semoga Allah menerima kurban kalian, karena aku menyembelih Al-Ja'd bin Dirham, karena ia mengaku bahwa Allah tidak menjadikan Ibrahim sebagai sahabat dan tidak berbicara langsung kepada Musa." Kemudian ia turun dan menyembelihnya.

Apa yang telah ditunjukkan oleh Kitab Suci dan Sunnah, dan apa yang telah disepakati oleh generasi-generasi awal umat ini, para Imamnya, dan semua syekh tarekat, adalah bahwa Allah mencintai dan dicintai. Karena alasan ini, beberapa sufi dari kalangan ulama, seperti Abu al-Qasim al-Qushayri, Abu Hamid al-Ghazali, dan sebangsanya, sependapat dengan mereka dalam hal ini. Abu Hamid mendukung hal ini dalam kitab *Ihya'* dan kitab-kitab lainnya. Demikian pula, Abu al-Qasim menyebutkan hal ini dalam risalah tentang tarekat tasawuf, seperti dalam kitab Abu Thalib al-Makki yang berjudul *Qut al-Qulub*.

Abu Hamid, meskipun ia seorang pengikut kaum Sufi, mengandalkan hal itu.

(2/102)

Sebab dia menemukan bukti seperti itu dalam kitab-kitab para filsuf, yang mana mereka mengatakan dia mencintai dan dicintai.

Saya telah menguraikan isu besar ini dalam aturan-aturan utama, tetapi ini bukan tempat untuk itu.

Allah SWT berfirman: {Dia mencintai mereka dan mereka mencintai-Nya} Surah Al-Ma'idah 54. Dia SWT juga berfirman: {Dan orang-orang yang beriman lebih kuat cintanya kepada Allah} Surah Al-Baqarah 165. Dia SWT juga berfirman: {Lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya} Surah At-Taubah 24.

Dalam dua kitab Shahih, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Ada tiga hal, barangsiapa memilikinya, maka ia akan merasakan manisnya iman: Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai daripada selainnya, ia mencintai seseorang hanya karena Allah, dan ia benci kembali kepada kekufuran setelah Allah menyelamatkannya dari kekufuran, sebagaimana ia benci dilemparkan ke dalam api."

(2/103)

Yang dimaksud di sini adalah bahwa kaum Mu'tazilah yang muram ini dan orang-orang yang sependapat dengan mereka, yang mengingkari hakikat cinta, harus mengingkari kenikmatan melihatnya. Karena itu, pada hakikatnya, bagi mereka, tidak ada yang lebih baik daripada kenikmatan makan, minum, dan sejenisnya. Pernyataan ini keliru menurut Kitab Suci, Sunnah, dan konsensus generasi awal umat ini serta para syekhnya. Jadi, ini adalah salah satu dari dua golongan yang sesat.

Kelompok kedua adalah sekelompok orang yang mementingkan diri sendiri, orang-orang yang membutuhkan, dan para zuhud yang sepakat dengan mereka bahwa cinta tak lain hanyalah

hal-hal yang dinikmati makhluk. Namun, mereka sepakat dengan para pendahulu dan para imam dalam menegaskan visi Tuhan dan kenikmatan memandang-Nya, dan mereka benar dalam hal itu. Mereka mulai mencari kebahagiaan ini, dan ambisi mereka mendambakannya, dan mereka takut kehilangannya. Salah satu dari mereka mulai berkata, "Aku tidak menyembah-Mu karena merindukan Surga-Mu, dan tidak juga karena takut akan Api Neraka-Mu, melainkan..." (2/104)

Memandangmu atau menghormatimu dan perkataan semacam itu, yang mereka maksud dengan itu adalah meminta sesuatu yang lebih tinggi dari pada makan, minum dan menikmati ciptaan, namun mereka salah karena mengecualikan hal itu dari surga, dan mungkin juga mereka salah dalam keyakinan mereka bahwa mereka menyembah Tuhan dengan catatan dan tanpa wasiat dan bahwa segala sesuatu yang diminta dari-Nya adalah keberuntungan diri, dan mereka membayangkan bahwa manusia bekerja tanpa wasiat dan tanpa apa yang diminta atau dicintai, dan ini adalah kesalahpahaman tentang hakikat iman, agama dan akhirat.

Sebab, karena perhatian seseorang di antara mereka yang berkaitan dengan apa yang diidam-idamkannya, apa yang dicintainya, apa yang disembahnya, merupakan teknik yang berbeda dari dirinya, sehingga ia tidak menyadari dirinya dan keinginan-keinginannya, sehingga ia

mengira bahwa ia melakukan sesuatu tanpa ada niat, sedangkan apa yang dicarinya dan yang menjadi perhatiannya itulah yang menjadi tujuan dari keinginannya, apa yang dicintainya, apa yang dicarinya.

Hal ini terjadi pada banyak orang saleh dan jujur, serta mereka yang memiliki kedudukan dan status tinggi. Salah satu dari mereka mungkin memiliki rasa kesalehan dan selera yang baik, tetapi ia tidak memiliki...

(2/105)

Sebuah frasa yang memperjelas niatnya, sehingga ia jatuh ke dalam kesalahan dan akhlak yang buruk dalam ucapannya, meskipun niatnya benar. Sekalipun ada orang yang jatuh ke dalam kesalahan niat dan keyakinan mereka, maka orang-orang yang mengucapkan kata-kata tersebut, jika yang mereka maksud adalah mereka mencari Allah SWT, maka mereka benar dalam hal itu, tetapi mereka keliru karena mereka menjadikannya di luar Surga, sehingga mereka mengabaikan kesucian nama Surga, dan ini mengakibatkan hal-hal yang tercela.

Serupa dengan itu, ia sebutkan atas izin Al-Shibli rahimahullah bahwa ia mendengar seorang qari membaca: "Di antara kamu ada yang menginginkan dunia, dan di antara kamu ada yang menginginkan akhirat." Surah Ali Imran 152. Maka ia berseru dan berkata: "Di manakah orang yang menginginkan Allah, sehingga ia dipuji karena telah menginginkan Allah?" Padahal ia keliru dalam

anggapannya bahwa orang yang mengingini akhirat tidak mengingini Allah.

(2/106)

Ayat ini tentang para sahabat Nabi (saw) yang bersama beliau di Uhud dan mereka adalah sebaik-baik makhluk. Jika mereka tidak menginginkan Allah, lalu apakah Allah menginginkan seseorang yang lebih rendah dari mereka, seperti Al-Syibli dan orang-orang seperti dia?

Dan serupa dengan itu, saya tahu dari beberapa syekh bahwa beliau pernah ditanya tentang ucapannya, "Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, jiwa dan harta mereka, dengan imbalan surga bagi mereka." Surat At-Taubah 111. Beliau berkata, "Jika jiwa dan harta termasuk harga surga, lalu bagaimana engkau bisa mendapatkan penglihatan itu?" Maka seseorang menjawabnya dengan pertanyaan serupa.

Kita harus tahu bahwa segala sesuatu yang telah Allah persiapkan bagi para hamba-Nya yang penuh kebahagiaan dengan memandang-Nya dan segala sesuatu lainnya ada di Surga, sebagaimana segala sesuatu yang telah Allah ancamkan kepada musuh-musuh-Nya ada di Neraka. Allah SWT berfirman, "Tidak ada seorang pun yang mengetahui apa yang tersembunyi bagi mereka, yang merupakan sesuatu yang menenangkan mata mereka." Surah As-Sajdah 17

(2/107)

Dalam hadits shahih yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah telah menyediakan bagi hamba-hamba-Ku yang saleh sesuatu yang belum pernah dilihat oleh mata, belum pernah didengar oleh telinga, dan belum pernah timbul dalam hati manusia, apalagi sesuatu yang kamu taati."

Begitu pula dalam hadits Ibnu Umar dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa orang yang paling rendah derajatnya di antara penghuni surga adalah orang yang memandang kerajaannya dari jarak perjalanan seribu tahun, dan orang yang paling tinggi derajatnya adalah orang yang memandang wajah Allah di pagi dan sore hari.

(2/108)

Dan sabdanya dalam hadis Suhaib: Ketika penduduk surga masuk surga, seorang penyeru berseru: Wahai penduduk surga, kalian memiliki janji dengan Allah. Lalu ia berkata: Kemudian tabir akan disingkirkan dan mereka akan melihat-Nya dan yang semisalnya.

Jika ia mengetahui bahwa semua itu dan yang semisalnya termasuk dalam surga, maka manusia berada pada tingkatan yang berbeda-beda, sebagaimana firman Allah SWT: {Perhatikanlah bagaimana Kami telah melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain}.

(2/109)

{Sesungguhnya akhirat lebih besar derajatnya dan lebih utama.} Surah Al-Isra 21 Dan apa saja yang dicari oleh seorang hamba melalui ibadah, pengabdian, permohonan, atau tuntutan akhirat lainnya, semuanya ada di surga.

Memohon surga dan berlindung dari neraka adalah jalan yang ditempuh para nabi dan rasul Allah, serta semua sahabat dan sahabat karib Allah yang paling dekat, sebagaimana dalam Sunnah, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya kepada beberapa sahabat, "Bagaimana cara kalian berdoa?" Beliau menjawab, "Aku berdoa, 'Ya Allah, aku memohon surga kepada-Mu dan aku berlindung kepada-Mu dari neraka. Namun, aku tidak tahu bagaimana cara-Mu bernyanyi atau bagaimana cara Muadz bernyanyi.'" Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Kami bernyanyi di sekitarnya." Beliau telah mengabarkan kepada kita bahwa...

(2/110)

Beliau, semoga Allah SWT memberkahinya dan memberinya kedamaian, dan Muadz, yang merupakan imam terbaik di Madinah pada masa Nabi, semoga Allah SWT memberkahinya dan memberinya kedamaian, hanya berputar-putar di sekitar Surga. Adakah pernyataan seseorang yang lebih unggul daripada pernyataan Rasulullah, semoga Allah SWT memberkahinya dan memberinya kedamaian, dan Muadz, serta orang-orang yang shalat di belakang mereka dari kalangan Muhajirin dan Ansar? Seandainya hamba ini mencari apa yang ia cari, niscaya ia

berada di Surga. Penghuni Surga ada dua golongan: yang terdepan dan didekatkan, dan orang-orang saleh, para sahabat dekat.

Allah SWT berfirman, "Sesungguhnya tidak! Catatan orang-orang yang bertakwa itu ada di dalam 'Illiyun. Tahukah kamu apakah 'Illiyun itu? Ia adalah catatan yang ditulis, disaksikan oleh orang-orang yang paling dekat dengan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu berada dalam kenikmatan, bersandar di dipandipandikan, memperhatikan. Kamu akan melihat pancaran kenikmatan di wajah mereka. Mereka akan diberi minum dari saripati yang tersegel, yang segelnya adalah kasturi. Dan untuk itu hendaklah orang-orang yang berlomba-lomba." Dan campurannya adalah Tasnim, mata air yang diminum darinya oleh orang-orang yang paling dekat dengan Allah. Surah Al-Mutaffifin 18-27 (2/111)

Ibnu Abbas berkata: "Minuman ini diracik untuk orang-orang yang dekat dengan Allah, dan diminum oleh orang-orang yang didekatkan kepada Allah dalam keadaan murni."

Telah dibuktikan dalam Shahih bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Ketika kalian mendengar muazin, sampaikanlah apa yang ia katakan, lalu sampaikan shalawat kepadaku, karena barangsiapa yang menyampaikan shalawat kepadaku sekali, Allah akan menyampaikan shalawat kepadanya sepuluh kali. Kemudian, mohonlah kepada Allah untuk menganugerahkan wasilah kepadaku,

karena wasilah adalah derajat di surga yang tidak pantas bagi siapa pun kecuali bagi hamba-hamba Allah, dan aku berharap agar aku menjadi hamba-hamba itu. Barangsiapa yang memohon kepada Allah untuk memberikan wasilah kepadaku, syafaatku akan dikabulkan kepadanya pada Hari Kiamat.”

Beliau memberi tahu kami bahwa perantaraan hanya cocok untuk salah satu hamba Allah, dan beliau berharap agar hamba tersebut menjadi salah satunya. Itu adalah derajat di Surga. Adakah yang lebih tinggi dari perantaraan yang berada di luar Surga dan cocok untuk semua makhluk?

(2/112)

Hal ini juga dibuktikan dalam hadits Sahih tentang para malaikat yang mencari orang-orang di majelis-majelis zikir. Dia berkata: Mereka berkata kepada Tuhan Yang Maha Esa, “Kami mendapati mereka mengagungkan-Mu, memuji-Mu, dan menyanjung-Mu.” Dia berkata: Dia berkata: “Dan apa yang mereka cari?” Mereka berkata: “Mereka mencari Surga.” Dia berkata: Dia berkata: “Dan apakah mereka telah melihatnya?” Dia berkata: “Mereka berkata: “Tidak.” Dia berkata: “Dia berkata: “Dan bagaimana jadinya jika mereka melihatnya?” Dia berkata: “Mereka berkata: “Jika mereka melihatnya, mereka akan mencarinya lebih intens lagi.” Dia berkata: “Dan dari apa mereka berlindung?” Mereka berkata: “Mereka berlindung dari Api.” Dia berkata: “Lalu Dia

berkata: Apakah mereka melihatnya? Dia berkata: Mereka akan berkata: Tidak. Dia berkata: Dia akan berkata: Bagaimana jadinya jika mereka melihatnya? Mereka berkata: Jika mereka melihatnya, mereka akan mencari perlindungan lebih intens lagi. Beliau bersabda: "Aku bersaksi bahwa Aku telah mengabdikan apa yang mereka minta dan melindungi mereka dari apa yang mereka minta perlindungan, atau yang serupa itu." Beliau bersabda: "Mereka berkata tentang mereka: Si fulan datang untuk suatu keperluan lalu duduk bersama mereka." Beliau bersabda: "Mereka adalah kaum yang tidak akan sengsara."
(2/113)

Merekalah sahabat-sahabat terbaik Allah. Tujuan mereka adalah Surga, dan jalan keluar mereka adalah Neraka.

Demikian pula, ketika Nabi, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, membaiat kaum Ansar pada malam Aqaba, dan mereka yang membaiatnya termasuk orang-orang terbaik yang pertama datang, yang lebih baik dari semua orang tua ini, mereka berkata kepada Nabi, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, "Ajukanlah syarat untuk Tuhanmu, untuk dirimu sendiri, dan untuk para sahabatmu." Beliau berkata, "Belilah untukku agar kalian dapat menghidupiku dengan apa yang kalian gunakan untuk menghidupi diri sendiri dan keluarga kalian, dan tetapkanlah syarat untuk para sahabatku agar kalian dapat

membantu mereka." Mereka bertanya, "Lalu jika kita melakukan itu, apa yang akan kita dapatkan?" Beliau berkata, "Surga adalah untukmu." Mereka berkata, "Ulurkanlah tanganmu, karena demi Allah, kami tidak akan mengusirmu, dan kami tidak akan memintamu untuk pergi." Dan mereka berkata kepadanya saat itu:
(2/114)

Janjinya adalah bahwa ada ikatan dan perjanjian antara kami dan rakyat, dan kami akan melanggarnya.

Orang-orang yang berbaiat kepadanya termasuk di antara ciptaan Allah yang paling agung dalam hal cinta mereka kepada Allah dan Rasul-Nya, serta pengorbanan jiwa dan harta mereka demi Allah dan Rasul-Nya, yang tidak dapat dicapai oleh orang-orang setelah mereka. Tujuan akhir yang mereka cari adalah Surga. Seandainya ada tujuan yang lebih tinggi dari itu, pastilah mereka telah mencarinya. Namun mereka tahu bahwa di Surga terdapat segala sesuatu yang dicintai dan dicari. Sesungguhnya, di Surga terdapat sesuatu yang tidak...

(2/115)

Jiwa merasakannya untuk menuntutnya, karena tuntutan, cinta, dan kehendak adalah cabang dari perasaan, sensasi, dan imajinasi. Apa yang tidak dirasakan, dibayangkan, atau dirasakan seseorang, ia terhalang untuk menuntut, mencintai, dan menginginkannya.

Dan surga memiliki ini dan itu, sebagaimana firman Yang Maha Tinggi: {Mereka akan mendapatkan di dalamnya apa pun yang mereka inginkan, dan di sisi Kami ada tambahannya.} Surah Qaf 35 Dan Dia berfirman: {Dan di dalamnya ada apa yang diinginkan jiwa dan disukai mata.} Surah Az-Zukhruf 71 Maka di dalamnya terdapat apa yang mereka inginkan dan di dalamnya ada lebih dari itu, yaitu apa yang belum terjangkau oleh ilmu mereka untuk mereka inginkan, sebagaimana sabda Nabi, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian,: Apa yang belum pernah dilihat oleh mata, belum pernah didengar oleh telinga, dan belum pernah terpikirkan oleh hati manusia. Dan ini adalah bab yang luas.

Maka jika engkau mengetahui pendahuluan ini, maka pernyataan penceramah bahwa cukuplah engkau tidak memohon kepada Allah surga dan tidak berlindung kepada-Nya dari api neraka, jika yang dimaksudkannya ialah engkau tidak memohon kepada Allah apa yang termasuk dalam nama surga yang halal, maka engkau tidak memohon kepada-Nya agar melihat-Nya atau apa pun yang diridhai oleh semua nabi dan wali, dan engkau tidak berlindung kepada-Nya.

(2/116)

Baik dari persembunyian-Nya kepadamu maupun dari siksaanmu di neraka. Maka, pernyataan ini, meskipun bertentangan dengan semua nabi, rasul, dan orang-orang beriman,

bertentangan dengan dirinya sendiri dan rusak dalam arti yang paling nyata.

Dan yang demikian itu karena orang yang ridha dan tidak meminta, sesungguhnya ia tidak meminta kepada-Nya karena ia ridha kepada Allah, dan ridha-Nya kepada-Nya hanya setelah ia mengenal-Nya dan mencintai-Nya. Maka jika telah ditetapkan baginya bahwa ia terhibat dan ridha dengan lenyapnya segala kenikmatan, maka ia ridha dengan lenyapnya ridha-Nya kepada Allah dan lenyapnya cintanya kepada Allah. Dan jika tidak tersisa padanya ridha kepada Allah atau cinta kepada Allah, maka seolah-olah ia berkata ia ridha untuk tidak ridha. Dan ini merupakan gabungan dari dua hal yang bertolak belakang, dan tidak diragukan lagi bahwa itu adalah ucapan orang yang tidak membayangkan apa yang ia katakan, dan tidak pula pikirannya.

Hal ini menunjukkan bahwa orang yang puas hanya termotivasi untuk menanggung kesulitan dan rasa sakit oleh kenikmatan dan manisnya rasa puas yang ia temukan. Jika ia kehilangan kenikmatan dan rasa puas tersebut, ia akan terhalang untuk menanggung rasa sakit dan kepahitan. Jadi, bagaimana mungkin ia bisa membayangkan bahwa ia merasa puas jika ia tidak memiliki kenikmatan rasa puas untuk menanggung pahitnya kesulitan?

(2/117)

Ini sama saja dengan ucapan seorang pemabuk atau orang yang mudah binasa, yang

menemukan manisnya rasa cukup dalam dirinya dan mengira rasa cukup itu akan tetap ada dalam dirinya, apa pun kondisinya. Ini adalah kesalahan besar yang dilakukannya, seperti kesalahan Samnun, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

Jika yang ia maksudkan adalah ia tidak meminta kenikmatan dari ciptaan, melainkan meminta sesuatu yang lebih tinggi dari itu, maka ia telah keliru dalam dua hal: pertama, ia tidak menjadikan kenikmatan yang dicari dari Surga, yang merupakan kebahagiaan tertinggi di Surga, dan kedua, ia juga menetapkan bahwa ia adalah seorang pencari sekaligus merasa puas. Jadi, jika kepuasan tidak bertentangan dengan permintaan ini, maka kepuasan tersebut tidak bertentangan dengan permintaan lain jika ia membutuhkan apa yang ia cari.

Telah diketahui bahwa kenikmatannya dalam berkontemplasi tidak akan sempurna kecuali dengan keselamatannya dari Api dan kenikmatannya akan Surga dengan sesuatu yang bukan berkontemplasi, dan sesuatu yang diinginkan tidak akan sempurna kecuali dengan itu adalah apa yang diinginkan. Maka pencariannya akan kontemplasi adalah pencarian akan persyaratan-persyaratannya, termasuk keselamatan dari Api. Dengan demikian, kepuasannya tidak bertentangan dengan pencarian akan manfaat atau penangkalan bahaya darinya, atau pencarian akan memperoleh Surga dan penangkalan Neraka, atau apa pun yang merupakan persyaratan dari

berkontemplasi. Maka, kontradiksi dari pernyataannya menjadi jelas.

Demikian pula, jika ia tidak memohon surga kepada Allah, ia tidak akan berlindung kepada-Nya dari neraka. Sebaliknya, ia akan memohon kepada Allah sesuatu yang lebih rendah, yang ia butuhkan untuk mendatangkan manfaat dan menangkalnya...

(2/118)

Jika ia tidak mencarinya, maka jika ia mencari yang lain dari itu dan berlindung dari yang lain dari itu, maka mencarinya untuk surga lebih utama, dan mencari perlindungan dari neraka lebih utama.

Dan jika rasa cukup berarti ia tidak pernah meminta apa pun, meskipun terpaksa, dan tidak pernah berlindung dari apa pun, meskipun itu merugikan, maka ia pasti sedang mengarahkan hatinya kepada Allah dalam melakukan hal itu kepadanya, atau ia pasti sedang menjauhinya. Jika ia mengarahkan hatinya kepada Allah, maka ia adalah seorang pencari dan berlindung dalam keadaannya.

Tidak ada perbedaan antara mencari dengan keadaan dan ucapan, bahkan keduanya lebih sempurna dan sempurna. Maka hendaklah ia tidak menyimpang darinya meskipun ia membenci semua itu. Karena telah diketahui bahwa ia tidak hidup dan kekal kecuali dengan apa yang menopang hidupnya dan menolak keburukannya. Maka, dengan itulah ia hidup dari mencari kemaslahatan dan menolak keburukan.

Entah ia mencintai, mencarinya, dan menginginkannya dari selain Allah, atau ia tidak mencintai, tidak mencarinya, dan tidak menginginkannya. Jika ia mencintai, mencarinya, dan menginginkannya dari selain Allah, maka ia adalah seorang musyrik dan tercela, apalagi terpuji.

(2/119)

Dan jika dia berkata, “Aku tidak mencintainya, aku tidak mencarinya, dan aku tidak menginginkannya, baik dari Tuhan maupun dari ciptaan-Nya.”

Dikatakan bahwa hal ini mustahil bagi yang hidup, karena mustahil bagi yang hidup untuk tidak mencintai apa yang membuatnya tetap ada, dan ini adalah hal yang diketahui oleh indra. Dan siapa pun yang berada dalam status ini mustahil digambarkan sebagai puas, karena yang puas digambarkan oleh cinta dan kehendak yang khusus, karena kepuasan memerlukan hal itu. Jadi bagaimana semua itu bisa diambil darinya? Hal ini dan hal-hal serupa merupakan salah satu hal yang menunjukkan kerusakan ucapan ini dalam pikiran.

Adapun rasa puas terhadap jalan Allah, jalan-Nya, dan agama-Nya, maka itu dari banyak aspek.

Salah satunya adalah dengan mengatakan bahwa orang yang merasa puas harus melakukan apa yang menyenangkan Tuhan. Jadi, bagaimana mungkin seseorang yang tidak melakukan apa yang menyenangkan Tuhan merasa puas dengan

Tuhan? Dan bagaimana seseorang bisa merasa puas dengan apa yang dibenci, dimurkai, dikutuk, dan dilarang Tuhan?

Penjelasannya adalah bahwa kepuasan yang terpuji adalah bahwa Allah mencintainya dan ridha kepadanya.

(2/120)

Dan jika ia tidak menyukainya dan tidak ridha dengannya, maka jika ia tidak menyukainya dan tidak ridha dengannya, maka kenikmatan ini bukanlah perintah, bukan pula perintah wajib dan bukan pula perintah sunnah. Karena ada kenikmatan yang bersifat kekafiran, seperti kenikmatan orang-orang kafir terhadap kemusyrikan, membunuh para nabi, mengingkari mereka, dan kenikmatan mereka terhadap hal-hal yang membuat Allah murka dan tidak disukai. Allah SWT berfirman: {Yang demikian itu adalah karena mereka mengikuti apa yang membuat Allah murka dan membenci keridhaan-Nya, maka Allah menghapuskan amal-amal mereka.} Surah Muhammad 28 Maka barangsiapa yang mengikuti apa yang membuat Allah murka, sedangkan Dia ridha kepada-Nya dan mengerjakan amal-amal-Nya, maka sesungguhnya dia telah murka kepada Allah.

Nabi, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, bersabda: Ketika suatu dosa terjadi di bumi, siapa pun yang tidak melakukannya dan menyetujuinya, bagaikan orang yang menyaksikannya, dan siapa pun yang menyaksikannya dan tidak menyukainya,

bagaikan orang yang tidak melakukannya dan mencelanya. Beliau, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, bersabda:
(2/121)

Semoga Allah melimpahkan kesejahteraan kepadanya, setelah aku akan muncul pemimpin-pemimpin yang kalian kenal dan tidak kenal. Siapa pun yang tidak kenal akan diampuni dosanya, dan siapa pun yang tidak suka akan selamat. Tetapi siapa pun yang merasa cukup dan mengikuti...

Dan Allah SWT berfirman: {Mereka bersumpah kepadamu bahwa kamu akan ridha kepada mereka. Tetapi jika kamu ridha kepada mereka, maka sesungguhnya Allah tidak ridha kepada orang-orang yang fasik.} Surah At-Taubah 96: Ridho kita kepada orang-orang yang fasik bukanlah sesuatu yang Allah cintai dan ridha kepada mereka, dan Dia tidak ridha kepada mereka.

Dan Allah SWT berfirman: {Apakah kamu merasa cukup dengan kehidupan dunia dibandingkan dengan akhirat? Padahal, apalah gunanya kehidupan dunia dibandingkan dengan akhirat, kecuali sedikit?} (QS. At-Taubah: 38). Maka, ini adalah kenikmatan yang dikutuk Allah.

Dan Allah SWT berfirman: {Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami dan merasa cukup dengan kehidupan dunia dan merasa aman di dalamnya} Surah Yunus 7. Ini pun termasuk

perbuatan tercela, dan banyak contoh tentang hal ini.

(2/122)

Barangsiapa yang ridha dengan kekafirannya sendiri dan kekafiran orang lain, kemaksiatannya sendiri dan kemaksiatan orang lain, dosa-dosanya sendiri dan dosa-dosa orang lain, maka ia tidak mengikuti apa yang diridhai Allah, dan ia juga bukan seorang mukmin. Sebaliknya, ia murka kepada Tuhannya, dan Tuhannya murka kepadanya, bukan mencelanya, melainkan mengancamnya dengan azab.

Jalan Allah yang diperintahkan oleh para syekh yang benar tidak lain adalah perintah untuk menaati Allah dan larangan untuk tidak menaati-Nya. Maka, siapa pun yang memerintahkan, menganjurkan, atau memuji rasa puas yang dibenci, dikutuk, dilarang, dan dihukum Allah bagi para pengikutnya, maka ia adalah musuh Allah, bukan sahabat Allah. Ia telah memalingkan manusia dari jalan Allah dan jalan-Nya, dan tidak mengikuti jalan dan jalan-Nya.

Jika rasa cukup yang ada pada anak Adam mencakup apa yang dicintai Allah, apa yang dibenci dan dimurkai-Nya, dan apa yang halal, maka keduanya tidak—seperti halnya amalan hati lainnya—seperti cinta, benci, dan hal-hal lainnya—yang semuanya terbagi menjadi apa yang dicintai Allah, apa yang dibenci Allah, dan apa yang halal. Jika demikian, maka orang yang merasa cukup yang tidak meminta surga kepada

Allah atau berlindung dari api neraka disebut penanya.

(2/123)

Allah, surga, dan berlindung dari api neraka adalah wajib, dianjurkan, boleh, haram, atau makruh. Tidak seorang Muslim pun akan mengatakan bahwa hal itu haram atau makruh, atau bahwa hal itu boleh bagi kedua belah pihak, meskipun dikatakan demikian. Melakukan apa yang boleh bagi kedua belah pihak tidak bertentangan dengan keridhaan-Nya, karena bukan merupakan syarat bagi orang yang ridha untuk tidak makan, minum, memakai, atau melakukan hal-hal tersebut. Jika apa yang ia lakukan dari hal-hal tersebut tidak bertentangan dengan keridhaan-Nya, maka apakah berdoa dan meminta bertentangan dengan keridhaan-Nya, yang mana yang boleh?

Jika permohonan dan permintaan dengan demikian wajib atau dianjurkan, maka diketahui bahwa Allah ridha dengan pelaksanaan amalan wajib dan sunnah. Lalu bagaimana mungkin orang yang ridha, yang merupakan salah satu sahabat Allah, tidak melakukan apa yang diridhai dan dicintai Allah, melainkan melakukan apa yang membuat-Nya murka dan tidak disukai-Nya? Inilah ciri-ciri musuh Allah, bukan sahabat Allah.

Al-Qushayri menyebutkan hal ini di awal bab tentang qanaah, dengan mengatakan: Ketahuilah bahwa wajib atas seorang hamba untuk merasa

cukup dengan ketetapan Allah yang telah Dia perintahkan.

(2/124)

Dengan ridha terhadapnya, karena tidak semua yang atas ketetapan-Nya halal bagi seorang hamba atau wajib bagi seorang hamba untuk ridha, seperti dosa-dosa dan berbagai macam cobaan bagi umat Islam. Hal yang beliau katakan ini telah diriwayatkan oleh para ulama sebelum dan sesudahnya dan yang lainnya, dan bersamanya terdapat lebih dari satu ulama, seperti Hakim Abu Bakar, Hakim Abu Ya'la dan yang sejenisnya, ketika sebagian ulama Qodariyah membantah mereka bahwa ridha terhadap ketetapan Allah itu wajib. Maka jika dosa-dosa itu atas ketetapan Allah, niscaya kita diperintahkan untuk ridha terhadapnya. Ridha terhadap apa yang diharamkan Allah tidaklah halal. Maka para ahli Sunnah menjawab mereka tentang hal itu, yang memiliki tiga jawaban.

Salah satunya, dan inilah jawaban orang-orang ini dan mayoritas imam, adalah bahwa keumuman ini tidak benar, karena kita tidak diperintahkan untuk merasa cukup dengan segala sesuatu yang telah ditetapkan dan ditakdirkan, dan tidak ada perintah untuk merasa cukup dalam Kitab Suci maupun Sunnah. Sebaliknya, kita harus merasa cukup dengan apa yang diperintahkan untuk kita rasa cukup, seperti menaati Allah dan Rasul-Nya, dan inilah yang disebutkan Abu al-Qasim.

Jawaban kedua, mereka berkata: Kami puas dengan putusan yang...

(2/125)

Suatu sifat Tuhan atau tindakan-Nya, dan kita tidak puas dengan apa yang telah ditetapkan, yaitu tindakan-Nya. Dan dalam jawaban ini terdapat kelemahan, yang telah kami jelaskan di tempat lain.

Ketiga, mereka mengatakan bahwa dosa-dosa ini memiliki dua aspek: satu aspek terhadap hamba, dalam arti bahwa dosa-dosa itu adalah tindakannya, perbuatannya, dan penghasilannya, dan satu aspek terhadap Tuhan, dalam arti bahwa Dia menciptakannya, menetapkannya, dan menakdirkannya. Jadi kita puas dengan aspek yang dengannya dosa-dosa itu dikaitkan dengan Tuhan, dan kita tidak puas dengan aspek yang dengannya dosa-dosa itu dikaitkan dengan hamba, karena kejahatan, keburukan, terlarang, dan penyebab hukuman, celaan, dan semacamnya, hanya dari aspek yang dikaitkan dengan hamba. Ini adalah tempat di mana terdapat wahyu kebenaran dan rahasia, yang telah kita sebutkan apa yang telah kita sebutkan di tempat lain, dan tidak Tempat ini menanggungnya, karena ini terkait dengan masalah atribut dan takdir, dan itu adalah salah satu tuntutan terbesar agama dan yang paling terhormat dari ilmu-ilmu yang pertama dan terakhir, dan yang paling tepat dalam pikiran sebagian besar ulama.

(2/126)

Yang dimaksud di sini ialah bahwa para syaikh sufi dan ulama lainnya telah menjelaskan bahwa ada rasa puas yang boleh dan tidak boleh, selain bahwa ia merupakan sunah atau salah satu sifat orang yang dekat dengan Allah, dan Abul Qasim pun telah menyebutkan hal ini di dalam suratnya. Jika dikatakan bahwa apa yang Anda sebutkan adalah hal yang jelas dan nyata, lalu di mana letak kesalahan orang yang mengatakan bahwa rasa cukup itu adalah tidak memohon surga kepada Allah dan tidak berlindung kepada-Nya dari api neraka? Dan kesalahan orang yang menyetujui ucapan tersebut, siapa pun dia.

Dikatakan bahwa mereka keliru dalam hal itu karena mereka melihat bahwa orang yang ridha dengan suatu perkara tidak mencari apa pun selain perkara itu. Maka jika seorang hamba berada dalam suatu kondisi, maka sebagian dari ridha-nya adalah ia tidak mencari apa pun selain keadaan itu. Kemudian mereka melihat bahwa keinginan yang paling besar adalah surga dan kesulitan yang paling besar adalah neraka, maka mereka berkata bahwa ia tidak boleh mencari apa pun meskipun itu surga dan tidak boleh membenci apa pun meskipun itu neraka. Inilah sumber kesesatan dan kesesatan mereka yang telah menimpa mereka dari dua sisi.

Salah satunya adalah keyakinan mereka bahwa merasa cukup terhadap segala sesuatu adalah sesuatu yang dicintai dan diridhai oleh Tuhan.

(2/127)

Inilah salah satu jalan agung para wali Allah. Mereka menjadikan ridha terhadap setiap peristiwa dan kejadian, atau terhadap setiap kondisi yang dialami seorang hamba, sebagai jalan menuju Allah. Mereka telah tersesat dalam kesesatan yang nyata. Jalan menuju Allah adalah ridha-Nya dengan melakukan apa yang dicintai dan diridhai-Nya, bukan ridha terhadap segala sesuatu yang terjadi dan terjadi, karena Dia tidak memerintahkanmu untuk melakukan itu, juga tidak ridha-Nya atasmu, dan tidak pula mencintainya. Sebaliknya, Allah, Maha Suci-Nya, membenci, murka, dan membenci segala sesuatu atau perbuatan yang ada yang tidak dapat dihitung oleh siapa pun kecuali Dia.

Dan wali Allah adalah bersepakat dengan-Nya dengan mencintai apa yang dicintai-Nya, membenci apa yang dibenci-Nya, membenci apa yang dibenci-Nya, murka dengan apa yang dimurkai-Nya, bersahabat dengan siapa pun yang bersahabat dengan-Nya, dan memusuhi siapa pun yang dimusuhi-Nya. Maka jika kamu mencintai dan ridha dengan apa yang dimurkai-Nya dan dibenci-Nya, maka kamu adalah musuh-Nya, bukan sahabat-Nya, dan setiap celaan yang menimpa orang-orang yang ridha dengan apa yang dimurkai Allah, telah menimpamu. Maka renungkanlah ini, karena ini adalah peringatan akan prinsip agung yang telah menyesatkan banyak para zuhud, sufi, dan ahli ibadah biasa, yang jumlahnya tidak dapat dihitung kecuali Allah.

(2/128)

Aspek kedua adalah mereka tidak membedakan antara doa yang diperintahkan kepada mereka sebagai kewajiban atau anjuran, dan doa yang dilarang, atau tidak diperintahkan, dan tidak pula dilarang. Doa seorang hamba kepada Tuhannya dan permohonannya kepada-Nya ada tiga macam.

Perintah yang diperintahkan kepada seorang hamba bisa berupa perintah wajib maupun perintah sunnah, seperti sabda beliau {Tunjukkanlah kami ke jalan yang lurus} dalam Surah Al-Fatihah 6. Sebagaimana doa beliau di akhir salat, sebagaimana doa yang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam perintahkan kepada para sahabatnya, maka beliau bersabda: "Jika salah seorang di antara kalian duduk di kala syahadat, hendaklah ia berlindung kepada Allah dari empat hal: siksa neraka, siksa kubur, cobaan hidup dan mati, dan cobaan Dajjal." Maka, inilah doa yang diperintahkan Nabi.

(2/129)

Para sahabat, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, diperintahkan untuk berdoa dengannya di akhir salat mereka. Umat sepakat bahwa itu adalah amalan yang diwajibkan, yang dicintai dan diridhai oleh Allah dan Rasul-Nya. Mereka berselisih pendapat tentang kewajibannya, sehingga Tawus dan sekelompok orang mewajibkannya. Ini adalah pernyataan dalam mazhab Ahmad, dan mayoritas berpendapat bahwa itu dianjurkan.

Doa-doa yang dibacakan oleh Nabi (saw) atau diajarkan kepada para sahabatnya, baik yang wajib maupun yang sunnah. Allah mencintai dan ridha dengan setiap amalan wajib dan sunnah, dan siapa pun yang melakukannya, Allah ridha dan ridha kepadanya. Jadi, apakah meninggalkan apa yang dicintai dan diridhai-Nya termasuk keridhaan?

Dan salah satu bentuk doa yang diharamkan, yaitu kemaksiatan dalam doa, seperti ketika seseorang meminta sesuatu yang tidak layak baginya, yang merupakan ciri-ciri para nabi, padahal dia bukanlah seorang nabi, dan boleh jadi hal itu merupakan ciri-ciri Rabb, Maha Suci Dia, Yang Maha Tinggi, seperti ketika dia meminta untuk dirinya sendiri perantara syafaat yang hanya layak bagi salah seorang hamba-Nya, atau...

(2/130)

Ia memohon kepada Allah agar Allah menjadikannya lebih baik dari para wali Allah sehingga ia lebih baik dari Abu Bakar dan Umar, atau memohon kepada Allah agar Allah menjadikannya berpengetahuan tentang segala hal atau mampu melakukan segala hal, atau menghilangkan darinya setiap tabir yang menghalanginya melihat yang gaib dan yang serupa, atau seperti orang yang berdoa kepada-Nya dengan keyakinan bahwa ia membutuhkan hamba-hamba-Nya dan bahwa mereka dapat membahayakan dan memberi manfaat kepadanya, maka ia memohon kepada-Nya untuk

melakukan tindakan tersebut dan menyebutkan bahwa jika ia tidak melakukannya, ia akan disakiti oleh makhluk. Hal ini dan yang serupa merupakan kebodohan kepada Allah dan pelanggaran dalam berdoa, meskipun sekelompok syekh telah jatuh ke dalam sesuatu yang serupa dengan itu.

Dan seperti mengucapkan, "Ya Allah, ampunilah aku jika Engkau menghendaki," mengira bahwa Allah mungkin melakukan sesuatu dengan sukarela, atau Dia mungkin memaksakan dengan kekerasan, seperti raja, maka dia mengucapkan, "Ampunilah aku jika Engkau menghendaki."

Nabi, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, melarang hal ini dan berkata: Janganlah kamu mengatakan:
(2/131)

Hendaklah salah seorang di antara kalian berdoa: Ya Allah, ampunilah aku jika Engkau berkenan. Ya Allah, kasihanilah aku jika Engkau berkenan. Namun hendaklah ia bertekad dalam permohonannya, karena Allah tidak dapat dipaksa. Demikian pula halnya dengan orang yang berniat menggunakan rima dalam permohonan, menangis tersedu-sedu, berbicara dengan nada sombong, dan sebagainya.

Doa-doa semacam ini dan sejenisnya dilarang. Beberapa doa diperbolehkan, seperti meminta sesuatu yang berlebih-lebihan dan tidak mengandung dosa.

Intinya, rasa cukup yang datang dari jalan Allah tidak termasuk meninggalkan kewajiban atau

sunah. Maka, meninggalkan doa yang wajib atau sunah tidak dianggap rasa cukup, sebagaimana meninggalkan semua kewajiban lainnya tidak dianggap rasa cukup yang mubah, begitu pula melakukan hal-hal yang dilarang tidak dianggap rasa cukup yang mubah.

(2/132)

Telah jelas bahwa orang-orang ini keliru karena menganggap bahwa merasa cukup dengan segala hal yang memungkinkan adalah halal, dan karena mereka tidak membedakan antara doa yang diwajibkan, baik yang wajib maupun yang sunnah, dengan doa yang tidak diwajibkan. Telah diketahui secara mutlak dalam agama Islam bahwa memohon surga kepada Allah dan berlindung kepada-Nya dari api neraka merupakan salah satu doa yang paling agung yang diwajibkan bagi setiap Rasul dan Nabi, dan semua orang yang jujur, para syuhada, dan orang-orang saleh, dan hal ini tidak lebih dari sekadar wajib maupun sunnah. Jalan yang ditempuh para wali Allah tidaklah lebih dari sekadar mengerjakan amalan wajib dan sunnah, karena selain itu hukumnya haram, makruh, dan mubah, serta tidak bermanfaat dalam agama.

Maka di antara sebab-sebab yang menyebabkan orang-orang tersebut terjerumus dalam kesesatan ini adalah banyaknya mereka menjumpai manusia yang tidak berdoa kepada Allah agar mendapatkan kemanfaatan dan menolak kemungkaran, akan tetapi berdoa agar mendapatkan surga dan berlindung dari api

neraka, karena yang demikian itu merupakan ibadah dan ketaatan.

(2/133)

Dan lebih baik lagi, dari aspek jiwa yang menuntut hal itu, mereka melihat bahwa salah satu caranya adalah meninggalkan apa yang dipilih dan diinginkan jiwa, dan bahwa tidak seorang pun dari mereka harus memiliki kemauan sama sekali, melainkan yang dicari adalah mengalir di bawah hukum, siapa pun dia. Dan inilah yang membawa banyak dari mereka ke dalam monastisisme dan menyimpang dari Syariah hingga mereka meninggalkan apa yang mereka butuhkan berupa makanan, minuman, pakaian, dan pernikahan, dan apa yang agama mereka tidak lengkap tanpanya, karena mereka melihat bahwa masyarakat umum menganggap hal-hal ini sebagai tindakan ibadah berdasarkan sifat, keinginan, dan kebiasaan, dan diketahui bahwa tindakan yang terjadi pada wajah ini bukanlah ibadah, bukan ketaatan, bukan kedekatan dengan Tuhan. Maka orang-orang itu melihat bahwa jalan menuju Tuhan adalah meninggalkan hal-hal ini karena itu adalah alami dan adat istiadat. Maka mereka berpegang teguh pada rasa lapar, begadang, menyendiri, diam, dan hal-hal lain yang melibatkan meninggalkan harta benda dan menanggung kesulitan, yang menyebabkan mereka meninggalkan tindakan wajib dan yang dianjurkan dan melakukan tindakan yang tidak disukai dan dilarang.

(2/134)

Kedua hal ini tidak terpuji, tidak diperintahkan, dan juga bukan jalan menuju Allah. Jalan orang-orang yang berlebih-lebihan yang melakukan hal-hal wajib ini tanpa niat beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah, dan jalan orang-orang yang melampaui batas yang meninggalkannya. Sebaliknya, yang diwajibkan adalah melakukannya dengan niat mendekatkan diri kepada Allah dan bersyukur kepada-Nya.

Allah SWT berfirman: {Makanlah dari yang baik-baik dan beramal saleh} Surah Al-Mu'minun 51. Dan Allah SWT berfirman: {Makanlah dari yang baik-baik yang telah Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah} Surah Al-Baqarah 172. Maka Dia memerintahkan makan dan bersyukur. Maka barangsiapa yang makan dan tidak bersyukur maka tercela, dan barangsiapa yang tidak makan dan tidak bersyukur maka tercela.

Dalam hadis Sahih disebutkan, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya Allah ridha kepada hamba yang makan makanan lalu ia memuji-Nya karenanya, dan minum minuman lalu ia memuji-Nya karenanya."

(2/135)

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada Sa'd: "Tidaklah engkau mengeluarkan sedikit pun hartamu untuk mencari keridhaan Allah, melainkan engkau akan bertambah derajat

dan derajatmu karenanya, bahkan suapan yang engkau suapkan ke mulut istrimu.”

Di dalam kitab Shahih juga disebutkan bahwa jika seorang laki-laki memberikan nafkah kepada keluarganya dengan mengharap pahala, maka hal itu menjadi sedekah baginya.

Demikian pula halnya dengan permohonan. Misalkan ada orang yang memohon kepada Allah agar mereka mendapatkan manfaat dan dijauhkan dari bahaya, berdasarkan fitrah dan adat, bukan berdasarkan syariat dan ibadah. Tidaklah halal bagiku untuk meninggalkan permohonan sepenuhnya karena kekurangan dan kelalaian orang tersebut. Akan tetapi, aku melakukannya berdasarkan syariat dan ibadah.

(2/136)

Maka ketahuilah bahwa orang yang melakukannya dalam hal syariat dan ibadah hanyalah mengupayakan kemaslahatan dirinya dan mencari rezeki yang terpuji. Ia mencari kemaslahatan dunia dan akhirat, tidak seperti orang yang melakukannya secara fitrah, karena ia hanya mencari kemaslahatan dunia, sebagaimana Allah SWT berfirman: “Dan di antara manusia ada orang yang berdoa, ‘Ya Tuhan kami, berilah kami di dunia,’ dan ia tidak akan memperoleh bagian di akhirat. Dan di antara mereka ada orang yang berdoa, ‘Ya Tuhan kami, berilah kami di dunia kebaikan dan di akhirat kebaikan dan peliharalah kami dari siksa api neraka.’ Mereka itu akan memperoleh bagian dari apa yang telah mereka usahakan, dan Allah

sangat cepat perhitungannya." Surah Al-Baqarah 200 202 Dan kemudian orang yang mencari surga dan berlindung dari api neraka, maka ia hanya akan mencari kebaikan akhirat, maka ia akan dipuji.

Yang memperjelas hal ini adalah bahwa pernyataan orang-orang ini tertolak, yaitu bahwa seorang hamba tidak mengerjakan apa yang diperintahkan dan tidak meninggalkan apa yang dilarang, sehingga ia tidak shalat, berpuasa, bersedekah, haji, berjihad, atau melakukan kebaikan apa pun. Manfaatnya hanyalah untuk meraih pahala dan terhindar dari siksa. Maka, jika ia tidak mengupayakan pahala, yaitu surga, dan tidak pula untuk terhindar dari siksa, yaitu neraka, maka ia tidak mengerjakan apa yang diperintahkan dan tidak meninggalkan apa yang dilarang, dan ia berkata, "Aku ridha dengan apa pun yang Dia lakukan kepadaku."

(2/137)

Aku kafir, berdosa, dan durhaka. Sebaliknya, ia berkata, "Aku akan kafir, berdosa, dan durhaka hingga Dia menghukumku, dan aku ridha dengan hukuman-Nya, sehingga aku mencapai derajat ridha dengan penghakiman-Nya." Inilah pernyataan orang-orang yang paling jahil, bodoh, sesat, dan kafir di antara makhluk.

Adapun kebodohan dan kejahilannya, karena merasa cukup dengan hal itu mustahil dan mustahil, dan karena itu berarti menggabungkan dua hal yang berlawanan. Adapun kekafirannya, karena itu berarti membatalkan agama Allah

yang dengannya Dia mengutus para Rasul-Nya dan menurunkan Kitab-kitab-Nya. Tidak diragukan lagi bahwa menaati takdir dan takdir telah menyebabkan banyak orang yang berkehendak di kalangan Sufi meninggalkan apa yang diperintahkan dan melakukan apa yang dilarang, yang menyebabkan mereka menjadi kurang dan terampas, atau durhaka, atau tidak bermoral, atau kafir. Saya telah melihat banyak bentuk seperti itu: {Dan barangsiapa yang Allah tidak berikan cahaya baginya, maka baginya tidak ada cahaya.} Surat An-Nur 40

Mereka dan Mu'tazilah serta orang-orang seperti mereka dari kaum Qadarite berada pada posisi yang berseberangan.

Orang-orang ini memperhatikan takdir dan mengabaikan masalah, dan orang-orang itu memperhatikan masalah dan mengabaikan takdir. Kedua kelompok berpikir bahwa memperhatikan masalah

(2/138)

Takdir tidak mungkin terjadi, karena suatu kelompok menganggapnya bertentangan dengan kebijaksanaan dan keadilan.

Ketiga kategori ini adalah Qadarit Zoroaster, Qadarit politeis, dan Qadarit Iblis. Kami telah membahas kelompok-kelompok ini secara rinci di tempat lain.

Musibah yang paling sering menimpa mereka yang mengikuti jalan, orang-orang yang berkehendak, dan orang-orang biasa di zaman ini adalah Qadariyah yang musyrik. Mereka

menyaksikan ketetapan Allah dan berpaling dari perintah-Nya, sebagaimana dikatakan sebagian ulama tentang mereka: "Jika engkau taat, engkau adalah Qadari, dan jika engkau durhaka, engkau adalah Jabri." Artinya, engkau mengikuti ajaran yang sesuai dengan keinginanmu. Namun, jalan yang ditentukan adalah sebaliknya, dan kehinaan terjadi ketika engkau taat. Engkau memohon pertolongan Allah dalam hal itu sebelum bertindak, bersyukur kepada-Nya setelah bertindak, dan berusaha untuk tidak durhaka. Namun jika engkau berdosa dan durhaka, engkau segera bertaubat dan memohon ampunan.

Sebagaimana hadits, bahwa kunci memaafkan adalah dengan mengucapkan, "Aku mengakuimu."

(2/139)

Dengan rahmat-Mu yang telah Engkau berikan kepadaku, aku mengakui dosaku, maka ampunilah aku. Sebagaimana dalam hadis suci yang shahih, Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya hanya amal kalianlah yang Aku hitung untuk kalian dan kemudian Aku balas. Maka, barangsiapa menemukan kebaikan, hendaklah ia memuji Allah, dan barangsiapa menemukan selain itu, hendaklah ia tidak menyalahkan siapa pun kecuali dirinya sendiri.

Dari pintu inilah masuk sebagian orang yang berkehendak meninggalkan permohonan, dan sebagian lagi berbuat tawakal, cinta dan semisalnya dari maqam-maqam orang

kebanyakan, dan kesesatan-kesesatan yang serupa itu, yang telah kami bicarakan di tempat lain selain di sini.

(2/140)

Kami telah menjelaskan perbedaan antara benar dan salah dalam hal ini. Atas dasar ini dan alasan serupa, terdapat nasihat dalam sabda para imam para syekh ini untuk mengikuti ilmu dan syariat, seperti pernyataan Sahl bin Abdullah al-Tustari (semoga Allah merahmatinya): "Amal tanpa mengikuti teladan seseorang adalah kehidupan jiwa, dan amal berdasarkan teladan seseorang adalah siksaan bagi jiwa." Beliau juga berkata: "Setiap ekstasi yang tidak didukung oleh Kitab Suci dan Sunnah adalah salah." Al-Junayd bin Muhammad berkata: "Barangsiapa yang tidak membaca Al-Qur'an dan menulis hadits, maka tidak boleh diikuti dalam hal ini, karena ilmu kita terbatas." Dengan Kitab Suci dan Sunnah. Ahmad bin Abi Al-Hawari berkata: Barangsiapa yang melakukan suatu amal tanpa mengikuti Sunnah Rasulullah, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, maka amalnya tidak sah.

(2/141)

Bab tentang gula, penyebabnya dan hukumnya

Telah kuceritakan sebelumnya tentang asas-asas pemusnahan yang terdapat dalam tuturan para syekh dan sufi, bahwa ia terbagi menjadi tiga bagian: bagian yang lengkap untuk orang-orang

sebelum aku, bagian yang tidak lengkap untuk para sahabat kanan, dan bagian ketiga untuk orang-orang yang zalim, jahat, dan tidak beriman.

Yang pertama adalah melenyapkan penyembahan kepada selain Allah dan mencari pertolongan kepada-Nya, sehingga seseorang hanya menyembah Allah dan hanya mencari pertolongan kepada Allah. Inilah agama Islam.

Yang kedua adalah kepunahan dari menyaksikan apa pun selain Tuhan, sehingga Ia lenyap bersama apa yang Ia saksikan dari kesaksian-Nya. Ini berlaku bagi orang yang tidak mampu menggabungkan kesaksian akan kebenaran dengan penyembahan kepada Sang Pencipta. Sebaliknya, apa yang Ia saksikan dengan-Nya dan keilahian-Nya adalah satu, sehingga apa yang Ia saksikan pun satu. Hal ini terjadi pada banyak orang, seperti orang Kristen di negara ini, yang memiliki gambaran penyembahan tanpa bersaksi. Mereka memiliki kekuatan dalam penyembahan, pertobatan, dan kasih, yang menarik mereka.

(2/142)

Itulah demi Tuhan mereka, tujuan mereka, dan kekasih mereka. Mereka tidak memiliki kekuatan, bersama dengan itu, untuk menyaksikan sisa dari apa yang Dia lakukan terhadap makhluk dan apa yang layak Dia dapatkan dari nama dan sifat. Jadi, jika orang-orang ini tidak meninggalkan tindakan wajib, itu tidak akan membahayakan mereka. Dan jika

mereka meninggalkan tindakan yang disarankan, karena sibuk dengan sesuatu yang lebih baik darinya, mereka tidak akan dipindahkan dari kedudukan mereka. Dan jika mereka sibuk dengan apa yang mereka tinggalkan dari tindakan yang disarankan dengan sesuatu yang tidak seperti itu, maka pemindahan mereka ke tindakan yang lebih baik itu lebih baik jika memungkinkan. Jika tidak, melakukan apa yang seseorang mampu lakukan dari perbuatan baik lebih baik daripada mengkhawatirkan apa yang seseorang tidak mampu lakukan dan itu mengalihkan seseorang dari yang lain. Dan jika mereka meninggalkan suatu kewajiban atau mengerjakan sesuatu yang diharamkan, padahal mereka memiliki kemampuan berupa ilmu dan kemampuan, maka mereka dimintai pertanggungjawaban atasnya, meskipun dengan hilangnya akal karena suatu sebab yang dimaafkan bagi mereka, seperti hilangnya akal karena sesuatu yang tidak diharamkan, atau mabuk karena sesuatu yang tidak diharamkan, atau ketidakmampuan bukan karena kelalaian, maka tidak ada dosa bagi mereka. Dan jika dengan pertanggungjawaban, maka tetaplah alasan untuk melakukan kesalahan, dan kemudian mereka memiliki hukum Allah terhadap mereka sebagaimana terhadap orang-orang mukmin lainnya, baik dosanya kecil maupun besar, disertai dengan amal saleh yang dapat menghapusnya, atau hukum-hukum lainnya yang dapat menghapusnya, selama mereka tidak termasuk golongan ketiga, yaitu

pemusnahan orang-orang kafir, yaitu menyamakan eksistensi segala sesuatu dengan eksistensi kebenaran. Atau eksistensi Diri-Nya merupakan hakikat eksistensi-Nya, sebagaimana telah kami jelaskan dari madzhab orang-orang yang berinkarnasi dan bersatu di selain tempat ini, karena hal ini adalah kekafiran dan pemiliknya adalah orang yang kafir setelah tegak hujjah terhadapnya. Dan jika ia adalah orang yang jahil atau orang yang menafsirkan, maka hujjah itu belum kokoh baginya.

(2/143)

Seperti orang yang berkata, "Jika aku mati, bakarlah aku dan buanglah aku ke laut." Ini urusannya, dan terserah kepada Allah SWT.

Sebagaimana Allah SWT berfirman, {Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat dalam keadaan mabuk, sebelum kamu tahu apa yang kamu ucapkan} Surah An-Nisaa 43. Allah telah menetapkan bahwa dengan hukum mabuk, seseorang mengetahui apa yang ia ucapkan. Maka, jika ia tidak mengetahui apa yang ia ucapkan, maka ia mabuk, dan jika ia mengetahui apa yang ia ucapkan, maka ia tidak lagi terikat oleh hukumnya. Maka, ini adalah kaidah yang wajib dijadikan pegangan, dan inilah hukuman bagi pemabuk menurut mayoritas ulama.

Ahmad bin Hanbal berkata, berdasarkan riwayat Saeed bin Jubair, bahwa ia berkata: Jika ia tidak dapat membedakan pakaiannya dari pakaian orang lain, dan tidak dapat membedakan sepatunya dari sepatu orang lain, maka ia

menganggapnya sebagai ketidakmampuan untuk membedakan pakaiannya dengan pakaian orang lain. Diriwayatkan dari Syafi'i bahwa ia berkata: Jika ayat-ayatnya tercampur aduk dan rahasianya terbongkar.

Mabuk menggabungkan dua makna: adanya kenikmatan dan ketiadaan daya pembeda. Orang yang berniat mabuk bisa saja menginginkan salah satunya atau keduanya, dan itu dosa. Jiwa memiliki hasrat dan hawa nafsu yang ingin dicapai dan diwujudkannya dengan senang hati, dan akal serta pengetahuan tentang bahaya perbuatan tersebut di dunia dan akhirat mencegahnya. Jadi, jika akal yang memeliharanya hilang, jiwa akan tenggelam dalam hawa nafsunya.

(2/144)

Allah mengharamkan mabuk-mabukan karena dua sebab yang telah disebutkan dalam Kitab-Nya, yaitu: "Sesungguhnya setan itu hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu dengan khamar dan judi, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan shalat." (QS. Al-Maidah 5:91) Allah mengabarkan bahwa mabuk-mabukan dapat merusak jiwa secara menyeluruh karena tidak adanya akal dan menghalangi manusia dari kemaslahatan yang hanya dapat diraih oleh akal, yang untuknya manusia diciptakan, yaitu mengingat Allah dan shalat.

Mabuk bisa disebabkan oleh rasa sakit dan juga rasa senang, sebagaimana firman Allah SWT:

{Dan kamu akan melihat kaum itu mabuk, padahal mereka tidak mabuk, akan tetapi azab Allah sangat keras.} Surat Al-Hajj 2. Maka Allah mengabarkan kepada kami bahwa mereka akan melihat diri mereka sendiri mabuk, padahal mereka tidak mabuk.

Jika hal ini diketahui, maka sebab mabuk adalah hal yang mendatangkan kenikmatan dan menghalangi ilmu. Di antaranya adalah mabuk karena makanan dan minuman yang memabukkan. Orang yang memakannya akan merasakan kenikmatan dan kegembiraan karenanya, dan inilah yang menyebabkan kebanyakan orang meminumnya. Pikirannya akan menjadi gelap, dan kekhawatiran serta kesedihannya akan lenyap saat itu.

Ada orang yang mencari kemaslahatan bagi tubuhnya, namun ia dirugikan oleh perbuatan dan perkataannya yang disebabkan oleh mabuk, dan ia terhalang dari mengambil manfaat dari dzikir, shalat, dan hal-hal lainnya, yang merupakan dosa yang lebih besar daripada manfaatnya, yaitu untuk kesenangan.

(2/145)

Manfaat mengingat Allah dan salat bersifat kekal dan mengusir kekhawatiran serta kesedihan. Hal ini tidak hanya dapat ditangkis selama waktu salat, sebagaimana Allah SWT berfirman: {Dan mintalah pertolongan dengan kesabaran dan salat} Surah Al-Baqarah 45 dan Dia berfirman: {Sesungguhnya salat itu mencegah kemaksiatan dan kemungkaran} Surah Al-Ankabut 45. Maka

di dalam kenikmatan dan keutamaan yang agung dan mulia ini yang mengusir kemungkaran, terdapat sesuatu yang dapat menggantikan kekurangan yang menghalangi kesempurnaannya dan mendatangkan kemungkaran yang semakin bertambah. Dan kemabukan ini bersifat jasmani.

Dan dari mabuknya muncullah apa yang berasal dari kecintaan pada lukisan. Adapun wanita dan anak-anak, jika cinta menjadi intens dan sang pecinta menjadi intim dengan mereka, ia bisa menjadi mabuk, sebagaimana dikatakan sebagian dari mereka... Mabuk karena mabuknya nafsu dan mabuk anggur... Maka kapankah orang yang mabuk akan sadar kembali ?

Dan ketika berhubungan seksual, daya pengamatan kebanyakan orang juga menurun, dan ini merupakan awal dari mabuk.

Dan dari mabuk juga terdapat sesuatu yang berasal dari cinta akan kepemimpinan dan uang atau pemuasan amarah, karena jika itu menjadi kuat, ia menyebabkan mabuk. Dan hal-hal ini menyebabkan mabuk hanya karena mabuk serupa dengan apa yang menyebabkan kenikmatan luar biasa yang menguasai pikiran.

(2/146)

Penyebab kenikmatan adalah persepsi terhadap yang dicintai. Jika cinta kuat, persepsi terhadap yang dicintai kuat, dan akal serta daya pembeda lemah, hal ini akan menjadi penyebab mabuk. Namun, kelemahan akal terkadang disebabkan oleh kelemahan jiwa orang yang mencintai, dan

terkadang disebabkan oleh kuatnya sumber kenikmatan. Karena alasan ini, mabuk bagi pemula dalam persepsi kepemimpinan, uang, cinta, dan anggur menghasilkan sesuatu yang tidak dapat dicapai oleh orang yang terbiasa dan telah memantapkan dirinya di dalamnya.

Bab: Salah satu penyebab terkuat mabuk adalah mendengar suara-suara mencurigakan dari dua aspek.

Di satu sisi, ia sendiri menimbulkan kenikmatan yang kuat yang menenggelamkan pikiran, dan di sisi lain, ia menggerakkan jiwa menuju kekasihnya, siapa pun dia, dan melalui gerakan itu, kerinduan dan hasrat diperoleh, bersama dengan apa yang telah dibayangkan dan dipahami oleh kekasih sebagai kenikmatan besar yang juga menguasai pikiran, sehingga kenikmatan melodi dan kesedihan berpadu. Karena alasan ini, mendengar melodi sering dikaitkan dengan minum, baik minuman tubuh, minuman jiwa, atau minuman roh, yang terkait dengan suara pepatah yang di dalamnya terdapat penyebutan cinta dan kekasih dan keadaan mereka. Jadi mendengar... Kata-kata adalah minuman, makanan, dan rezeki bagi hati, jadi mereka bersatu.

(2/147)

Mendengar huruf-huruf yang indah dan suara-suara yang indah lebih kuat daripada jika hanya salah satunya saja, seperti mendengar kata-kata yang menyenangkan pendengar tanpa suara merdu, seperti seseorang yang berbicara dalam

percakapan pribadi dengan suaranya yang merdu atau yang mengucapkannya dengan keras, dan mendengar suara-suara indah tanpa huruf di dalamnya, seperti suara burung yang indah dan suara alat musik yang terbuat dari tongkat, senar, dan buluh, dan suara yang diucapkan manusia dengan merdu tanpa huruf dan sejenisnya. Namun jika keduanya digabungkan, maka lebih kuat dan sangat memengaruhi jiwa, seperti pengaruh anggur atau bahkan lebih dari itu.

Bab: Jika hal ini jelas, maka ketahuilah bahwa kenikmatan dan kebahagiaan merupakan sesuatu yang diinginkan dan memang dimaksudkan.

Setiap makhluk hidup dan keberadaannya sebagai materi yang diinginkan dan dimaksudkan adalah materi yang diperlukan bagi eksistensi makhluk hidup, dan hal itu berada dalam tujuan dan sasaran yang berstatus sama dengan indra dan ilmu pengetahuan intuitif dalam prinsip dan pendahuluan.

Karena manusia, dan memang setiap makhluk hidup, memiliki pengetahuan dan perasaan, serta memiliki tindakan dan kehendak, maka pengetahuannya tidak dapat sepenuhnya teoretis dan deduktif, berdasarkan bukti. Sebaliknya, pengetahuan tersebut harus memiliki pengetahuan yang terbukti dengan sendirinya, yang lebih tepat, karena jika semua pengetahuan didasarkan pada bukti,

(2/148)

Jika pengetahuan bergantung pada pengetahuan lain, maka diperlukan siklus atau urutan. Jika pengetahuan kedua bergantung pada pengetahuan pertama, maka pengetahuan pertama bergantung pada pengetahuan kedua tersebut, sehingga pengetahuan tersebut tidak dapat muncul kecuali setelahnya. Jika pengetahuan bergantung pada sesuatu sebelum pengetahuan pertama tersebut, maka diperlukan urutan. Jadi, harus ada pengetahuan pertama yang diperoleh pada awalnya tanpa pengetahuan sebelumnya, tanpa bukti, argumen, atau pendahuluan.

Inilah pengetahuan yang inheren dalam jiwa dan bermula di dalamnya. Pengetahuan inilah yang pertama, sehingga disebut jelas dengan sendirinya dan primer. Pengetahuan ini sejenis dengan apa yang dipaksakan oleh jiwa, sehingga disebut niscaya, karena jiwa dipaksa untuk mengetahui pada suatu waktu dan untuk bertindak pada waktu yang lain.

Dan perbuatan pilihan sukarela itu memiliki kehendak, dan kehendak itu dikehendaki untuk dirinya sendiri atau untuk sesuatu yang lain, dan tidak boleh segala sesuatu dikehendaki untuk sesuatu yang lain, karena jika yang sebelumnya bersifat permanen, maka diperlukan siklus, dan jika yang setelahnya bersifat permanen, maka diperlukan urutan. Maka, pasti ada sesuatu yang dikehendaki, diinginkan, dan dicintai untuk dirinya sendiri. Maka, jika sesuatu yang dicintai, diinginkan, dan diinginkan itu diperoleh, maka perpaduan antara kenikmatan, kebahagiaan,

kegembiraan, dan kebahagiaan dengannya, sesuai dengan kekuatan cinta dan kehendaknya, dan kekuatannya dalam dirinya sendiri, adalah masalah selera dan eksistensi yang niscaya, dan karena alasan inilah, ucapan para sufi didominasi oleh orang-orang yang berkehendak. Kerja adalah nama dari rasa, kenikmatan, dan rahmat. Keinginan, kemauan, cinta, hasrat, dan nama-nama lainnya
(2/149)

Nama-nama yang mirip: Jika diikuti oleh rasa, kegembiraan, persepsi, kedatangan, pencapaian, kesuksesan, dan nama-nama serupa lainnya, maka diikuti oleh berkat, kegembiraan, kesenangan, kebaikan, dan nama-nama serupa lainnya.

Adapun jenis kenikmatan yang mengikuti persepsi akan keselarasan yang diinginkan, bukan persepsi akan keselarasan yang diinginkan sebagaimana diyakini oleh sebagian orang ahli filsafat dan teologi, sebagaimana yang telah sering disebutkan oleh orang-orang tasawuf dan ibadah, sebagaimana yang telah sering disebutkan oleh para ulama dan teolog, para ahli perenungan dan penelitian, serta para ahli intuisi, perenungan, keharusan, bukti, dan pembuktian.

Kedua hal ini masing-masing memiliki kategori dan golongan, ada yang benar dan ada yang salah. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan semua itu berdasarkan Kitab Suci dan Sunnah. Sebaik-baik ucapan adalah

perkataan Allah, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad.

Karena alasan ini, para Imam Al-Hikmah, yang berbicara tentang ilmu dan teologi, atau tentang amal, petunjuk, dan tasawuf, menganjurkan untuk mengikuti Al-Kitab dan Sunnah serta melarang apa pun yang menyimpang darinya, sebagaimana diperintahkan oleh Allah dan Rasulullah. Pendapat mereka tentang hal ini tersebar luas, seperti perkataan Sahl bin Abdullah al-Tustari: "Setiap jin yang tidak didukung oleh Al-Kitab dan Sunnah adalah dusta."

(2/150)

Bab: Jika kenikmatan diinginkan untuk dirinya sendiri, maka ia hanya tercela jika diikuti oleh penderitaan yang lebih besar.

Darinya atau menahan kenikmatan yang lebih baik darinya, dan terpujilah jika hal itu membantu dalam kenikmatan yang tetap, yaitu kenikmatan akhirat yang kekal dan agung, sebagaimana firman Allah SWT: "Dan demikianlah Kami berikan kepada Yusuf di bumi, untuk ia tinggal di sana sesuai keinginannya. Kami berikan rahmat kepada siapa yang Kami kehendaki, dan Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik. Dan pahala akhirat adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan bertakwa." Surah Yusuf 56-57

Dan Allah SWT berfirman, "Sesungguhnya kamu lebih memilih kehidupan dunia, padahal akhirat

adalah lebih baik dan lebih kekal." Surah Al-A'la 16-17. Dan Allah SWT berfirman tentang para ahli sihir yang beriman, "Maka putuskanlah apa yang kamu putuskan. Kamu tidak lain hanyalah putuskan kehidupan dunia ini." Firman-Nya, "Dan Allah adalah lebih baik dan lebih kekal." Surah Ta-Ha 72-73.

Allah SWT menciptakan manusia untuk rumah abadi, yaitu Surga dan Neraka. Adapun rumah duniawi ini, ia bersifat sementara, dan kenikmatannya tidak pernah murni dan tidak pernah abadi. Hal ini berbeda dengan Akhirat, yang kenikmatan dan kesenangannya murni dan bebas dari kekeruhan, abadi dan tidak pernah berakhir. Tidak ada kesedihan, kelelahan, atau keletihan di dalamnya. Penduduk Surga tidak buang air kecil, buang air besar, meludah, atau meniup hidung mereka. Sebaliknya, di dalamnya ada apa pun yang diinginkan jiwa dan yang disukai mata.

(2/151)

Dan mereka akan kekal di dalamnya. Hasrat jiwa dan kelezatan mata adalah kebahagiaan sejati, dan keabadian adalah kekekalan dan keberlangsungan. {Tak seorang pun mengetahui apa yang telah disembunyikan untuk mereka, sebagai balasan yang menyejukkan mata, atas apa yang telah mereka kerjakan.} Surah As-Sajdah 17. Sesungguhnya Allah telah menyediakan bagi hamba-hamba-Nya yang saleh apa yang tak pernah dilihat oleh mata, tak pernah didengar oleh telinga, dan tak pernah

terlintas dalam hati manusia, apalagi apa yang telah Dia beritakan kepada mereka.

Inilah makna yang diucapkan hamba yang saleh ketika ia berkata, "Hai kaumku, ikutilah aku; aku akan menunjukkan kalian kepada jalan yang lurus. Wahai kaumku, kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan sementara, dan akhirat adalah tempat tinggal yang kekal." Surah Ghafir 38-39. Maka, ia memberi tahu kita bahwa dunia adalah kesenangan sementara yang kita nikmati hingga waktu yang lain, dan bahwa akhirat adalah tempat tinggal yang kekal.

Dan jika ia mengetahui bahwa kenikmatan dan kenyamanan dunia hanyalah sarana dan jalan menuju kenikmatan akhirat, dan demikianlah ia diciptakan, maka setiap kenikmatan yang menunjang kenikmatan akhirat termasuk di antara yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya, dan ia diganjar pahala atas pencapaian kenikmatan tersebut dengan balasan yang ia terima dari kenikmatan akhirat yang telah dibantunya. Karena itu, seorang mukmin diganjar pahala atas apa yang ia niatkan karena Allah, dari makanan, minuman, pakaian, pernikahan, dan meredakan amarahnya dengan menaklukkan musuhnya dalam jihad di jalan Allah, dan kenikmatan ilmu, iman, ibadah, dan selain itu, dan kenikmatan jasad, jiwa, dan rohnya dari kenikmatan indrawi, ilusi, dan mental.

(2/152)

Dan setiap kenikmatan yang datang setelah kesengsaraan akhirat atau yang menghalangi kenikmatan akhirat adalah haram, seperti kenikmatan orang-orang kafir dan orang-orang fasik dengan kekuasaan mereka di bumi dan kerusakan mereka, seperti kenikmatan yang diperoleh melalui kekafiran dan kemunafikan, seperti kenikmatan orang-orang yang menjadikan sekutu-sekutu selain Allah, yang mereka cintai sebagaimana mereka mencintai Allah, dan kenikmatan keyakinan mereka yang rusak dan ibadah-ibadah mereka yang haram, dan kenikmatan mereka mengalahkan orang-orang mukmin yang saleh, dan membunuh jiwa secara tidak adil, dan berzina, dan mencuri, dan meminum khamar. Karena alasan ini, Allah telah memberi tahu kita bahwa kenikmatan mereka adalah sarana untuk menambah dosa mereka, dan bahwa itu adalah tipu daya dan godaan, seperti memakan makanan yang baik yang mengandung racun. Makna ini telah dijelaskan. Saya juga memutuskan tentang hukum gula. Adapun kenikmatan yang tidak diikuti dengan kenikmatan di akhirat, tidak pula diikuti dengan kepedihan, dan tidak pula menghalangi keridhaan akhirat, maka kenikmatan itu sia-sia, karena tidak ada manfaat padanya dan tidak pula mudharatnya, waktunya singkat, jiwa tidak cukup menikmatinya, dan pasti akan menggagalkan apa yang lebih baik daripadanya di akhirat, meskipun tidak menggagalkan kenikmatan akhirat yang hakiki.

Inilah yang dimaksud Nabi, semoga Allah SWT dan memberinya kedamaian, ketika beliau bersabda: "Setiap hiburan yang dilakukan seseorang adalah sia-sia, kecuali memanah, melatih kuda, dan bermain-main dengan istrinya, karena semua itu berasal dari kebenaran." (HR. Muslim). Sebagaimana sabda beliau kepada Umar ketika beliau masuk ke rumahnya dan di sana ada budak-budak perempuan yang sedang memukul rebana, maka beliau membungkam mereka karena kedatangan beliau dan berkata: "Ini..."
(2/153)

Seseorang yang tidak menyukai kepalsuan, karena hiburan ini mengandung kenikmatan, dan jika bukan karena itu, jiwa tidak akan mencarinya.

Akan tetapi, apa pun yang membantu tercapainya kenikmatan jihad dan pernikahan yang diinginkan adalah benar. Adapun apa pun yang tidak membantu dalam hal itu, maka itu batal dan tidak bermanfaat. Akan tetapi, jika tidak ada keburukan yang lebih besar di dalamnya, maka itu tidak haram dan tidak dilarang. Akan tetapi, melakukannya bisa jadi tidak disukai karena mengalihkan dari kenikmatan yang diinginkan. Jika orang yang terganggu itu menyibukkan dirinya selama gangguannya dengan sesuatu yang bermanfaat baginya dan mencari kenikmatan yang diinginkan untuknya, itu akan lebih baik baginya. Jiwa yang lemah, seperti jiwa anak-anak dan

wanita, mungkin tidak disibukkan jika mereka meninggalkannya dengan sesuatu yang lebih baik bagi mereka. Sebaliknya, mereka mungkin disibukkan dengan sesuatu yang lebih baik bagi mereka. Atau dengan melakukan sesuatu yang lebih buruk darinya, atau dengan meninggalkannya, yang mendekatkan seseorang kepada Allah, maka memungkinkannya untuk melakukan hal itu merupakan bentuk kebaikan baginya dan sedekah kepadanya, seperti memberinya makan dan memberinya air. Karena alasan ini, Nabi (saw) bersabda bahwa beberapa jenis hiburan berasal dari kebenaran. Para budak perempuan muda biasa memukul rebana di hadapannya, dan beliau, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, mengizinkan mereka melakukan kepalsuan ini di hadapannya sebagai suatu kebaikan kepada mereka.

(2/154)

Dan rahmat bagi mereka, dan urusan ini dalam haknya termasuk hak yang dianjurkan dan diperintahkan, meskipun dalam hak mereka itu termasuk kebatilan yang tidak diperintahkan kepada siapa pun selainnya, sebagaimana pemberiannya kepada orang-orang yang hendak didamaikan hatinya diperintahkan dalam haknya sebagai suatu kewajiban atau balasan, meskipun tidak diperintahkan kepada siapa pun selainnya, sebagaimana candaannya dengan orang-orang Badui yang diajaknya bercanda, baik wanita-wanita maupun anak-anak, untuk menyenangkan

hati dan membuat mereka senang, adalah dianjurkan dalam haknya dan dia diberi pahala karenanya, meskipun mereka tidak diperintahkan untuk bercanda dengannya dan tidak juga dilarang darinya.

Nabi, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, akan memberi orang-orang harta dan keuntungan yang akan membuat mereka bersinar di jalan yang benar. Apa yang diberikan akan menjadi sesuatu yang beliau nikmati dan sukai, karena itu akan menjadi sarana untuk sesuatu yang lain. Nabi, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, tidak akan melakukan hal itu kepada mereka yang tidak membutuhkannya, seperti kaum Muhajirin dan Ansar. Sebaliknya, beliau memberi mereka kebaikan dan keuntungan lain dalam agama dan kehidupan dunia mereka.

Umar radhiyallahu 'anhu tidak menyukai kepalsuan ini dan tidak suka mendengarnya.

(2/155)

Dan ia tidak diperintahkan, karena hal itu termasuk dalam susunan perintah Nabi (saw) hingga jiwanya bersabar mendengarnya. Maka, menjauhi Umar dari kebatilan merupakan kesempurnaan haknya, dan keadaan Nabi (saw) lebih sempurna.

Kecintaan jiwa pada kepalsuan merupakan suatu kekurangan, tetapi tidak semua ciptaan diperintahkan untuk sempurna, dan itu mustahil bagi mereka. Maka, jika mereka melakukan apa yang memungkinkan mereka masuk Surga, maka

tidak ada sesuatu pun yang terlarang bagi mereka yang dapat menghalangi mereka untuk masuk Surga.

Telah dibuktikan dalam Shahih bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Banyak laki-laki yang telah mencapai kesempurnaan, namun hanya empat orang wanita yang mencapai kesempurnaan."

(2/156)

Yang demikian itu dengan pengetahuan bahwa akan masuk surga banyak wanita dan laki-laki, lebih banyak dari mereka yang menyempurnakannya dari kedua golongan itu.

Bab: Jika jelas bahwa gula tersusun dari dua hal: satu yang eksistensial, yakni kenikmatan, dan satu yang non eksistensi, yakni kehampaan.

Akal dan diskriminasi. Kita telah membahas tentang kenikmatan, dan jenisnya tidak tercela kecuali jika ada pertentangan yang lebih kuat, seperti hilangnya manfaat atau munculnya bahaya. Kenikmatan dipuji jika memang disengaja atau membantu mencapai tujuan yang diinginkan.

Adapun ciri lainnya, yaitu kurangnya akal dan kemampuan membedakan, hal ini sendiri tidak terpuji. Tidak ada pujian atau sanjungan dalam Kitab Allah maupun Sunnah Rasul-Nya atas kurangnya akal, kemampuan membedakan, dan pengetahuan.

Sebaliknya, Allah memuji ilmu pengetahuan, akal budi, yurisprudensi, dan sebagainya di lebih dari

satu tempat, dan mengutuk ketiadaan hal-hal tersebut di tempat-tempat lain.

(2/157)

Seperti firman Allah SWT: "Katakanlah, 'Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?'" Surah Az-Zumar 9

Dan Dia berfirman, "Tidaklah sama orang-orang yang hidup dengan orang-orang yang mati." Surah Fatir 22

Dan Allah SWT berfirman: "Mereka itu tidak dapat mendengar dan tidak juga dapat melihat. Mereka itulah orang-orang yang telah merugikan diri mereka sendiri, dan telah sesat dari mereka apa yang selalu mereka ada-adakan." Hingga firman-Nya: "Perumpamaan kedua golongan itu adalah seperti orang buta dan orang tuli, seperti orang yang melihat dan seperti orang yang mendengar. Apakah mereka sama dalam perumpamaan itu? Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran?" Surah Hud 24

Dan Dia berfirman, "Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan neraka Jahannam bagi sebagian besar dari jin dan manusia. Mereka memiliki hati yang tidak mereka pahami, mereka memiliki mata yang tidak mereka lihat, dan mereka memiliki telinga yang tidak mereka dengar. Mereka itu seperti binatang ternak; bahkan mereka lebih sesat. Mereka itulah orang-orang yang lalai." Surah Al-A'raf 179

Dan Allah berfirman, "Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu

mendengar dan berpikir? Mereka itu tidak lain hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya.” Surah Al-Furqan 44

Dan Allah berfirman: “Allah bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Dia, dan begitu pula para malaikat dan orang-orang yang berilmu.” Surah Ali Imran 18

Dan dia berkata, “Agar kamu mengetahui bahwa sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan bahwa sesungguhnya Allah ilmu-Nya meliputi segala sesuatu.” Surah At-Talaq 12

Dan Dia berfirman, “Ketahuilah bahwa tidak ada Tuhan selain Allah.” Surah Muhammad 19

Dan dia berkata, “Katakanlah: ‘Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.’” Surah Ta-Ha 114
(2/158)

Dan Allah berfirman: “Ketahuilah, bahwa Allah amat keras siksa-Nya dan bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” Surah Al-Ma'idah 98

Dan Allah berfirman: “Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci?” Surah Muhammad 24

Dan dia berkata, “Apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan apa yang telah diciptakan Allah dari sesuatu?” Surah Al-A'raf 185 Dan dia berkata, “Maka perhatikanlah, wahai orang-orang yang mempunyai penglihatan.” Surah Al-Hasyr 2

Hal ini lazim dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an memerintahkan dan memuji berpikir, merenung, mengingat, mempertimbangkan, memahami, ilmu, akal, pendengaran, penglihatan, ucapan, dan jenis ilmu serupa lainnya, sebab-sebabnya, dan kesempurnaannya. Al-Qur'an mengutuk hal-hal yang berlawanan dengan itu.

Bab: Jika jelas bahwa ketiadaan akal dan pemahaman tidak terpuji dalam hal apa pun dalam syariat, melainkan...

Ilmu dan akal dipuji dan diperintahkan dengan perintah yang tegas atau perintah yang ditanggapi. Namun, ada ilmu yang tidak diperintahkan kepada seseorang dalam bentuk atau jenis apa pun, baik karena tidak bermanfaat baginya atau karena menghalanginya dari apa yang bermanfaat baginya, atau ia mungkin dilarang darinya jika...

(2/159)

Hal itu merugikannya, karena di dalamnya terdapat ilmu yang tidak mampu ditanggung oleh akal manusia, sehingga merugikannya, sebagaimana yang dikatakan Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu: "Katakanlah kepada manusia apa yang mereka ketahui dan tinggalkanlah apa yang tidak mereka ketahui. Apakah kalian rela jika Allah dan Rasul-Nya dituduh berdusta?" Abdullah bin Mas'ud berkata: "Tidaklah seseorang menyampaikan suatu hadis yang tidak mampu dipahami akalnya, kecuali akan menjadi cobaan bagi sebagian dari mereka."

Dan di antara ucapan ada yang disebut ilmu, padahal itu adalah kebodohan, seperti banyak ilmu para filosof dan ahli tutur, hadis-hadis palsu, imitatif yang rusak, dan hukum-hukum astrologi. Karena itu, diriwayatkan bahwa di antara ilmu ada kebodohan, di antara ucapan ada kebutaan, dan di antara kefasihan ada sihir.

Ada pengetahuan yang merugikan sebagian orang karena mereka menggunakannya untuk mencapai tujuan jahat mereka. Pengetahuan itu ibarat senjata bagi seorang pejuang dan uang bagi seorang pendosa. Ada pengetahuan yang tidak bermanfaat bagi semua orang, seperti pengetahuan tentang detail alam semesta, konstanta-konstantanya, dan konsekuensinya.

(2/160)

Pergerakan setiap planet bagaikan pergerakan perubahan bagi kita, dan sebagiannya menjauh dari apa yang dibutuhkannya. Manusia membutuhkan ilmu dan amalan wajib, maka jika ia disibukkan dengan apa yang tidak dibutuhkannya, alih-alih apa yang dibutuhkannya, ia tercela.

Karena alasan-alasan tersebut, pengetahuan dikutuk karena dianggap bukan pengetahuan yang sebenarnya, meskipun para pendukungnya dan orang lain menyebutnya pengetahuan, dan hal ini sangat umum. Entah seseorang tidak mampu membawanya, atau pengetahuan itu meninggalkannya dan membantunya dalam hal-hal yang merugikannya atau menghalanginya dari hal-hal yang bermanfaat baginya.

Mungkin tidak terpuji atau tercela bagi seseorang. Semua ini termasuk dalam kategori pengetahuan.

Demikian pula, kemampuan seseorang untuk mengetahui dan memahami, yang disebut akal, tidak patut dipuji karena tidak ada, kecuali jika kehadirannya akan membahayakan. Sebab ada sebagian orang yang, jika mereka menjadi gila, akan lebih baik bagi mereka, karena kewajiban akan terangkat dari mereka. Dan karena akal, mereka jatuh ke dalam kekufuran, kemaksiatan, dan kemaksiatan.

Pikiran dapat berarti kekuatan naluriah dalam diri seseorang yang dengannya ia mengerti, atau dapat juga berarti jiwa yang mengerti, memahami, dan mengetahui.

Yang pertama adalah perkataan Imam Ahmad dan para Salaf lainnya: Akal adalah naluri dan hikmah adalah wawasan.

(2/161)

Yang kedua, pernyataan golongan sahabat dan lainnya, bahwa akal merupakan salah satu ilmu sakti.

Keduanya benar, karena pikiran di dalam hati bagaikan penglihatan di mata, terkadang berarti persepsi, dan terkadang berarti kekuatan yang telah Tuhan tempatkan di dalam mata untuk mencapai persepsi. Karena setiap pengetahuan dan persepsi seorang hamba, serta pengetahuan dan gerakannya, adalah kekuatan, dan masing-masing memiliki kekuatan, dan tidak ada kekuatan atau daya kecuali dengan Tuhan.

Karena alasan ini, Anda dapati para syekh Sufi yang shahih menganjurkan ilmu pengetahuan dan memerintahkan untuk mengamalkannya, sebagaimana Anda dapati para alim ulama menganjurkan amal dan memerintahkannya, karena pada masing-masing cara terdapat kekhawatiran akan meninggalkan apa yang diwajibkan pada cara lainnya.

Bab: Maka hilanglah akal budi karena mabuk, sama halnya dengan hilanglah akal budi karena pingsan, gila, dan semisalnya.

Ini adalah sesuatu yang tidak diperintahkan kepada orang-orang beriman untuk melakukannya dalam kondisi apa pun dan tidak pula dipuji.

(2/162)

Kalaupun mereka memiliki rasa keimanan dan perasaan mistik terhadap apa yang patut dipuji dan diperintahkan, maka itulah yang patut dipuji, bukan ketiadaan akal dan daya pembeda.

Karena alasan ini, tidak ada kondisi mabuk di antara para sahabat, baik ketika mendengarkan Al-Qur'an maupun ketika mendengarkan hal lainnya. Para ulama terdahulu pun tidak membahas tentang mabuk. Sebaliknya, hal itu dibicarakan oleh sekelompok Sufi setelahnya yang mabuk oleh apa yang ada di dalam hati mereka, yaitu rasa dan ekstase, disertai hilangnya ketajaman dan akal. Mereka membedakan antara sadar dan mabuk.

Dan mabuk bagi mereka sama halnya dengan pingsan dan linglung yang terjadi ketika

mendengarkan musik, yang dialami sebagian pengikut dari Basra dan lainnya. Karena mabuk, linglung, dan pingsan semuanya mengakibatkan hilangnya akal dan kemampuan membedakan, tetapi penyebab dan selernya berbeda. Salah satu dari dua selera dan emosi tersebut mungkin disebabkan oleh cinta dan kenikmatan, atau mungkin disebabkan oleh rasa takut dan kesakitan, atau mungkin disebabkan oleh ketidakmampuan memahami keagungan agung yang diwahyukan kepada manusia, sebagaimana yang terjadi pada Nabi Musa as.

Hal-hal tersebut harus diketahui bukanlah kesempurnaan mutlak seperti pemusnahan, tetapi apa yang terkandung di dalamnya, yaitu hal-hal yang terpuji dalam hal keimanan, rasa, dan eksistensi, patut dipuji.

(2/163)

Imanku adalah sebuah proyek, atau cinta akan iman, atau rasa takut akan iman. Dan apa pun yang melebihi apa yang dianjurkan tidaklah terpuji, begitu pula apa pun yang mengalihkan perhatian dari apa yang lebih dicintai daripadanya.

Yang tercela di antaranya adalah meninggalkan kewajiban ilmu, amal, atau melakukan sesuatu yang terlarang. Namun, jika yang tercela bukan karena kelalaian atau kezhaliman hamba, maka hal itu tidak tercela.

Dan sebagaimana telah Kusebutkan hal serupa di aula orang gila, orang waras, orang gila, dan mereka yang takluk pada kondisi-kondisi mereka,

dan mereka yang kepadanya kondisi mereka diserahkan dan mereka yang kepadanya kondisi mereka tidak diserahkan, maka kemabukan adalah sejenis dominasi, dan ia yang tidak memperoleh dari kondisi-kondisi ini apa yang harus ia peroleh adalah tercela, sebagaimana ia yang tidak memperoleh dari kondisi-kondisi ini apa yang diinginkan untuk diperoleh adalah kurang, jadi beginilah rincian harus diberikan dalam kondisi-kondisi ini, dan Allah Maha Mengetahui.

Bab: Sudah jelas bahwa salah satu dari dua deskripsi gula pada prinsipnya adalah manfaat dan deskripsi lainnya adalah dosa, karena

Allah SWT berfirman tentang anggur: {Katakanlah, "Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, padahal dosa mereka lebih besar daripada manfaatnya."} Surah Al-Baqarah 219. Kenikmatan dapat dikaitkan dengan hal-hal yang menghalanginya dari manfaat jika digunakan untuk melakukan dosa dan permusuhan, sebagaimana makan dan minum dapat digunakan untuk melakukan kekufuran, kemaksiatan, dan kemaksiatan. Kenikmatan juga dapat dikaitkan dengan...

(2/164)

Tidak ada sesuatu pun dalam pikiran yang dapat mencegahnya dari kerusakan jika digunakan untuk membantu seseorang meninggalkan dosa dan agresi.

Prinsip dasarnya adalah memuji ilmu, rasa, dan kenikmatan hati selama tidak mengandung keburukan yang lebih besar. Sebaliknya, rasa dan kenikmatan jasmani, serta ilmu dan pikiran hati, patut dipuji, karena semuanya baik. Ilmu itu baik, rasa hati itu baik, dan kenikmatannya pun baik. Namun, ilmu itu mungkin bertentangan dengan sesuatu yang membuatnya jahat.

Jika pertimbangan dan kenikmatan tidak sejalan, melainkan ada ketenangan tanpa kenikmatan atau kenikmatan tanpa ketenangan, maka salah satu dapat lebih utama daripada yang lain pada saat yang bersamaan. Adapun orang-orang yang beriman, ketenangan lebih baik bagi mereka, karena mabuk menghalangi mereka dari mengingat Allah dan shalat, dan menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka. Demikian pula, akal lebih baik bagi mereka, karena ia meningkatkan keimanan mereka.

Adapun orang-orang kafir, hilangnya akal orang kafir itu lebih baik baginya dan bagi kaum Muslim. Baginya, hal itu tidak menghalanginya dari mengingat Allah dan shalat, melainkan mencegahnya dari kekafiran dan kemaksiatan. Bagi kaum Muslim, hal itu karena mabuk dapat menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka, maka hal itu lebih baik bagi orang-orang mukmin. Hal ini bukan berarti menghalalkan khamar dan mabuk, melainkan menangkal dua keburukan dengan yang lebih ringan.

Itulah sebabnya aku perintahkan rekan-rekanku agar tidak menghalangi anggur sampai ke tangan musuh.

(2/165)

Umat Muslim dari suku Tatar, Georgia, dan sejenisnya, dan saya katakan bahwa jika mereka minum, itu tidak menghalangi mereka dari mengingat Allah dan salat, melainkan dari kekufuran dan kerusakan di bumi. Kemudian, hal itu menyebabkan permusuhan dan kebencian di antara mereka, dan itu demi kemaslahatan umat Muslim. Sadar mereka lebih buruk daripada mabuk mereka, jadi tidak ada gunanya membantu mereka untuk sadar. Sebaliknya, boleh jadi dianjurkan atau diwajibkan untuk menangkai kejahatan orang-orang ini dengan segala cara yang memungkinkan, yaitu mabuk dan hal-hal lainnya.

Hal ini berkaitan dengan orang-orang kafir. Di antara orang-orang yang zalim dan zalim ketika sadar, ada orang-orang yang ketika sadar, mengabaikan kewajiban, tidak memberikan hak kepada manusia, melakukan hal-hal yang diharamkan, dan melanggar hak-hak manusia, yang lebih berat daripada mabuknya mereka. Karena jika mereka mengabaikan dzikir kepada Allah dan shalat ketika mabuk, dan melakukan apa yang telah kusebutkan ketika sadar, dan jika mereka berperang dan menyebabkan perselisihan ketika sadar, maka minum mereka tidak lebih berat dari itu. Kemudian, ketika mereka mabuk, mereka menahan diri dari

menindas manusia dalam hidup, harta, dan wanita mereka, dan mereka rela menghabiskan harta yang diambil dengan cara yang mengandung semacam larangan, yang bermanfaat bagi manusia. Itu adalah hukuman yang lebih ringan daripada seseorang yang bangun dan menyerang manusia dalam hidup, harta, dan wanita mereka, dan menghalangi manusia dari hak-hak yang harus dipenuhi.
(2/166)

Intinya adalah perlunya menyeimbangkan perbuatan baik dan buruk yang muncul bersamaan dalam perkara ini dan perkara-perkara serupa, dalam hal ada dan tidak ada, sebagaimana saya telah menetapkan hal serupa dalam prinsip pertentangan antara perbuatan baik dan buruk. Mabuk dan sadar dapat berasal dari perkara ini, demikian pula halnya dengan putus asa dan sadar dalam cita rasa iman dan pengalaman mistik.

Di antara para musafir ada orang yang setelah mabuk, memperoleh manfaat dan keimanan darinya, meskipun terdapat kekurangan dan ketidakcermatan di dalamnya yang membutuhkan akal. Maka, hal itu lebih baik daripada keadaan sadar yang di dalamnya tidak ada apa-apa selain kelalaian mengingat Allah, kekerasan hati, kekufuran, kemaksiatan, kesombongan, dan hal-hal serupa yang meninggalkan kebaikan dan melakukan keburukan.

Adapun ketenangan yang mencakup ilmu dan iman, dan pemiliknya merasakan kelezatan iman dan menemukan manisnya, maka itu lebih baik daripada mabuk, tanpa keraguan. Maka engkau harus menyeimbangkan keadaan-keadaan ini, baik lahir maupun batin, hingga engkau memahami persamaan dan perbedaannya, dan kesesuaian antara keadaan orang-orang yang berinternal dan yang berinternal bukanlah hal yang istimewa di zaman sekarang ini, di mana percampuran amal baik dan buruk telah merajalela di segala bidang. Sehingga ketika terjadi pertentangan dan konflik, kita mengutamakan yang lebih baik dari dua kebaikan, dan ketika terjadi perpaduan, kita menjauhi yang terburuk dari dua keburukan. (2/167)

Ketika terdapat korelasi antara perbuatan baik dan buruk, kita akan menampilkan apa yang lebih dominan di antara mereka. Hal ini umumnya terjadi pada sebagian besar pemimpin generasi selanjutnya dan sebagian besar bangsa, termasuk raja, pangeran, pembicara, ulama, pelayan, dan orang kaya.

Adapun mereka yang mengikuti jalan para Khalifah yang benar, mereka bukanlah mayoritas umat, akan tetapi mereka yang mengikuti jalan para Khalifah ini berkewajiban untuk memperlakukan manusia sesuai dengan apa yang Allah dan Rasul-Nya perintahkan, yaitu keadilan di antara mereka, memberikan hak kepada setiap orang, dan melaksanakan hukuman yang telah

ditetapkan sesuai kesanggupan mereka. Karena yang wajib adalah amar ma'ruf dan mengamalkannya, serta mencegah dari yang munkar dan meninggalkannya sesuai kesanggupan mereka. Maka jika para pengikut Khalifah yang benar tidak mampu melakukan hal itu, maka hendaknya mereka mengutamakan dua kebaikan yang lebih utama agar mereka mendapatkannya, dan dua keburukan yang lebih buruk agar mereka terhindar darinya. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Bab: Allah SWT berfirman ketika Adam dan orang-orang bersamanya turun ke Bumi

Kami berfirman, "Turunlah kamu semua dari neraka itu. Dan jika datang kepadamu petunjuk dari-Ku, barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, maka tidak ada kekhawatiran bagi mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati di dalamnya. Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya."

Surah Al-Baqarah 38-39

Dan Allah SWT berfirman, "Jika petunjuk datang kepadamu dari-Ku, maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, ia tidak akan tersesat dan tidak pula celaka. Tetapi barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya ia akan menjalani kehidupan yang sempit, dan Kami akan mengumpulkannya pada Hari Kiamat dalam keadaan buta." Ia akan berkata, "Ya Tuhanku, mengapa Engkau kumpulkan aku dalam keadaan buta, padahal aku sebelum-Mu?"

(2/168)

Melihat. Dia berfirman, "Demikianlah telah datang kepadamu tanda-tanda kekuasaan Kami, lalu kamu mengulanginya. Dan demikianlah pada hari ini kamu dilupakan." Surah Ta-Ha 123-126

Dan Allah berfirman, "Turunlah, hai sebagian kamu yang menjadi musuh bagi sebagian yang lain, dan bagilah bagimu di bumi tempat kediaman dan rezeki yang cukup sampai waktu yang ditentukan." Allah berfirman, "Di bumi itu kamu hidup dan di bumi itu kamu mati, dan darinya kamu akan dibangkitkan. Hai anak Adam, Kami telah berikan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan sebagai perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang lebih baik. Demikianlah di antara tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka mendapat pelajaran. Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu digoda oleh setan sebagaimana ia mengeluarkan kedua orang tuamu dari surga, menanggalkan pakaian keduanya untuk memperlihatkan auratnya kepada mereka. Sesungguhnya ia melihat kamu dan pengikutnya dari suatu tempat yang tidak kamu lihat. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman." Surah Al-A'raf 24-27

Maka Dia, Maha Suci-Nya, telah mengabarkan kepada kami tentang nikmat-Nya kepada anak cucu Adam, dengan menurunkan pakaian yang menutupi aurat dan bulu-bulu mereka, dan menurunkannya sebagaimana firman-Nya, "Dan

Kami telah turunkan besi.” (QS. Al-Hadid: 25)
“Dan Dia telah menurunkan untukmu dari binatang ternak.” (QS. Az-Zumar: 6).

Dalam hadits shahih yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, disebutkan bahwa Allah tidak menurunkan suatu penyakit melainkan menurunkan pula obatnya.

(2/169)

Dan beritakanlah kepada-Nya, Maha Suci-Nya, bahwa pakaian takwa itu lebih baik dari pakaian ini, sebagaimana firman-Nya ketika memerintahkan mereka untuk menyiapkan bekal, “Dan bawalah bekal, sesungguhnya bekal yang paling baik adalah takwa.” Surat Al-Baqarah 197. Jadi keduanya adalah dua pakaian dan dua bekal. Kemudian Dia berfirman, "Hai anak-anak Adam, janganlah sekali-kali kamu digoda oleh setan sebagaimana ia mengeluarkan kedua orang tuamu dari surga, dengan menanggalkan pakaian mereka untuk memperlihatkan sebagian aurat mereka." Surah Al-A'raf 27 Maka Dia melarang anak-anak Adam dari godaan setan sebagaimana ia telah menggoda kedua orang tua mereka, yaitu dengan durhaka kepada Allah dan menaati setan yang bertentangan dengan perintah dan larangan Allah. Dan sebagaimana Dia telah menanggalkan kekuatan kedua orang tua, demikian pula Dia dapat menanggalkan pakaian takwa dan pakaian tubuh anak-anak untuk memperlihatkan aurat mereka.

Allah SWT berfirman: “Ia dan pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang tidak dapat

mereka lihat. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan sebagai pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman.” (QS. Al-A’raf 27) Maka Allah memberitakan kepadamu: (2/170)

Setan adalah sekutu bagi orang-orang yang tidak percaya kepada petunjuk Allah yang dengannya Dia mengutus para rasul-Nya.

Sebagaimana firman-Nya, "Barangsiapa yang berpaling dari mengingat Allah Yang Maha Pengasih, Kami jadikan baginya setan, dan setan itu adalah teman baginya. Dan sesungguhnya setan-setan itu menghalangi mereka dari jalan, dan mereka menyangka bahwa mereka telah mendapat petunjuk. Hingga apabila setan itu datang kepada Kami, ia berkata, 'Aduhai kiranya antara aku dan kamu sejauh dua timur.' Seburuk-buruk teman permainan!" Surah Az-Zukhruf 36-38

Maka berkatalah setan, "Demi kekuasaan-Mu, sungguh aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang terpilih di antara mereka." Surah Shad 82-83 Ia berkata, "Inilah jalan yang lurus. Sesungguhnya, hamba-hamba-Ku, kamu sekali-kali tidak memiliki kekuasaan atas mereka, kecuali orang-orang yang mengikuti kamu di antara orang-orang yang sesat." Surah Al-Hijr 41-42 Ia berkata, "Sesungguhnya, setan itu tidak memiliki kekuasaan atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhan mereka. Kekuasaannya hanyalah atas orang-orang yang

menjadikannya wali dan atas orang-orang yang mempersekutukan-Nya." Surah An-Nahl 99-100

Dan Allah berfirman, "Sesungguhnya setan-setan itu mengilhami sekutu-sekutu mereka untuk berdebat denganmu. Dan jika kamu menaati mereka, maka sesungguhnya kamu adalah orang-orang musyrik." Surah Al-An'am 121

Kemudian beliau menceritakan tentang sekutu-sekutu setan yang tidak beriman, dengan bersabda: {Dan ketika mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata, "Kami mendapati bapak-bapak kami melakukannya, padahal Allah telah memerintahkan kami untuk melakukannya." Katakanlah, "Sesungguhnya Allah tidak memerintahkan perbuatan keji. Mengapa kamu mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?"} Surah (2/171)

Al-A'raf 28 Ucapan mereka, "Dan Allah telah memerintahkan kami untuk melakukannya," menyiratkan bahwa mereka religius di dalamnya dan menganggapnya sebagai ibadah dan ketaatan, sebagaimana orang-orang musyrik Arab biasa thawaf di Baitullah dalam keadaan telanjang dan berkata, "Kami tidak akan thawaf dengan pakaian yang kami kenakan untuk mendurhakai Allah," kecuali kaum Hims dari Quraisy dan sekutu mereka. Maka mereka biasa thawaf dengan pakaian mereka, sementara yang lain akan thawaf dengan pakaian seorang Hims jika itu terjadi padanya, jika tidak, mereka akan thawaf dalam keadaan telanjang, sampai-sampai

seorang wanita akan thawaf dalam keadaan telanjang, dan mungkin dia akan menutupi auratnya dengan tangannya dan berkata, "Hari ini sebagian atau seluruhnya akan terungkap..." dan apa yang diturunkan darinya, aku tidak mengizinkannya ...

Dan barangsiapa yang tawaf dengan pakaian hams-nya, maka ia pun membuangnya, maka pakaian itu disebut laqa' dan diharamkan baginya.

Mereka juga tidak memakan lemak ternak selama ihram. Itulah sebabnya ketika Nabi (saw) menaklukkan Mekah dan menyerbu Tabuk...

(2/172)

Allah mewahyukan pernyataan ketidakbersalahan itu dan Allah memerintahkannya untuk menyatakan ketidakbersalahan itu kepada kaum perjanjian mutlak dari politeisme dan untuk melakukan perjalanan di bumi selama empat bulan.

Dan beliau bersabda: {Maka apabila telah berlalu bulan-bulan haram, maka bunuhlah orang-orang musyrik di mana pun kalian jumpai mereka} Surah At-Taubah 5. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengutus Abu Bakar Ash-Shiddiq sebagai pemimpin para jamaah haji dan memerintahkannya untuk mengumumkan bahwa tidak seorang pun musyrik boleh menunaikan haji setelah tahun ini dan tidak seorang pun boleh tawaf dalam keadaan telanjang. Maka mereka pun meneriakkan hal ini pada musim haji,

sebagaimana yang telah ditetapkan dalam hadits-hadits Shahih dan hadits-hadits lainnya dari Abu Hurairah dan lainnya, dan ini dari mutawatir. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melanjutkannya dengan Ali bin Abi Thalib, memerintahkan agar tidak ada perjanjian dengan orang-orang yang telah membuat perjanjian dengannya yang harus diingkari. Karena adat mereka tidak menerima pembatalan perjanjian dan pemutusannya kecuali dari orang yang lebih tua atau sebagian keluarganya, maka Nabi (saw) menunda mereka pada saat itu, sesuai adat mereka, agar mereka menerima hal itu. Abu Bakar adalah imam yang menetapkan ritual bagi masyarakat, memimpin salat, dan memimpin mereka serta orang-orang yang bersamanya, untuk menyampaikan pesan kesucian kepada para pemegang perjanjian.
(2/173)

Ketika para pengikut Setan melakukan tindakan memalukan ini, yaitu memperlihatkan aurat saat tawaf, mereka akan mengutip dua argumen: "Kami mendapati nenek moyang kami melakukannya," yang merupakan kembali kepada adat, mengikuti dan meneladani para leluhur. Mereka juga akan berkata, "Dan Allah telah memerintahkan kami untuk melakukannya," yang berarti berbicara tanpa ilmu.
(2/174)

Karena itu, Allah SWT berfirman: "Katakanlah, 'Sesungguhnya Allah tidak memerintahkan kemaksiatan.'" (QS. Al-A'raf: 28) Karena kemaksiatan itu buruk dan tercela, dan hati menolaknya secara alami, dan Allah tidak memerintahkan kemaksiatan. Hal ini mengharuskan perbuatan buruk dan buruk memiliki karakteristik yang menghalangi Allah untuk memerintahkannya. Ini adalah perselisihan yang lazim di antara manusia, yang telah kami jelaskan di tempat lain.

Maka dia berkata, "Apakah kamu mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?" (QS. Al-A'raf: 28) Maksudnya, apakah kamu mengatakan bahwa Dia telah memerintahkan hal ini, padahal kamu tidak mengetahui bahwa Dia telah memerintahkannya, padahal kamu tidak mempunyai sesuatu pun pada dirimu kecuali adat istiadat nenek moyangmu dan agamamu, dan kamu tidak mengetahui bahwa Allah telah menurunkan keterangan untuk hal ini?

Ayat ini mencakup siapa saja yang beribadah dengan perbuatan maksiat dan tercela, sekalipun ia berdalih dengan adat istiadat para pendahulunya, atau mengklaim bahwa Allah memerintahkannya, atau karena sebab-sebab yang disebutkannya, seperti perkataan orang-orang musyrik Arab, "Kami telah durhaka kepada Allah dengan pakaian ini, maka kami tidak patut tawaf di hadapan-Nya dengan pakaian ini," maksudnya adalah mereka ingin menghindari pakaian maksiat ketika beribadah.

Begitu pula pembagian mereka terhadap masyarakat menjadi dua kelompok: mereka yang setia dan mereka yang tidak setia.

(2/175)

Dan dibolehkannya bagi jamaah haji melakukan hal-hal yang diharamkan bagi orang lain, seperti tawaf dengan mengenakan pakaian dan makan, tidak memasuki rumah-rumah yang pintu-pintunya berlubang-lubang untuk tempat ihram, dan membatalkan haji dari Arafah dengan keluar dari Muzdalifah.

Dari bab ini, terungkap apa yang diklaim oleh sebagian bangsawan Bani Hasyim, dan mereka yang mengaku berasal dari mereka, karena mereka sependapat dengan mereka dalam suatu pendapat seperti Syiah dan hal-hal lainnya, bahwa mereka eksklusif dalam hal ibadah dan larangan. Hal ini serupa dengan klaim Hamas.

(2/176)

Dan dari bab ini, kita melihat apa yang dilakukan sebagian petapa ketika mereka memperlihatkan aurat mereka di auditorium, kamar mandi, atau tempat lainnya, dan mereka berkata, "Ini jalan kami, dan ini jalan kami." Ini seperti ucapan mereka, "Kami mendapati nenek moyang kami melakukannya, dan Allah telah memerintahkan kami untuk melakukannya."

Yang lebih ekstrim lagi adalah penyembahan kelompok petapa dan wanita saleh yang bergaul dengan laki-laki muda yang tidak berjanggut dan wanita asing, memandang mereka, menyendiri

dengan mereka, mencintai mereka, dan menuruti semua kekejian terbesar yang mungkin ada atau tidak di balik semua itu.

Hal ini diprakarsai oleh kaum politeis, baik Sabiin maupun non-Sabiin, yang merupakan penjaga setan-setan politeis, sebagaimana disebutkan Ibnu Sina dalam Isharat-nya. Ia mengklaim bahwa yang membantu dalam perilaku dan pendewaan adalah cinta suci dan mendengarkan suara-suara merdu, sebagaimana ia juga menyebutkan politeisme dalam penyembahan patung. Ia dan kelompoknya menyebutkan penyembahan planet-planet.

Hal ini juga memiliki sisi kuat bagi umat Kristen. Mereka juga menganut politeisme yang tidak diturunkan oleh Tuhan, sebagaimana firman Allah SWT: "Mereka telah menjadikan para rabi mereka sebagai rabi mereka."

(2/177)

{Dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah, dan Al-Masih putra Maryam. Dan mereka tidak diperintahkan kecuali untuk menyembah satu Tuhan; tidak ada Tuhan selain Dia. Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan dengan-Nya.} Surah At-Taubah 31

Karena itu, hal ini lazim terjadi di kalangan para petapa dan jamaah umat ini, di kalangan para bid'ah yang telah menyimpang dari syariat dan risalah Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dari sudut pandang ini, meskipun mereka termasuk di dalamnya dari sudut pandang yang lain.

Demikian pula halnya dengan semua metode inovatif; mereka menggabungkan kebenaran dan kepalsuan. Sudah diketahui umum bahwa apa yang mereka lakukan adalah kecabulan yang nyata atau tersembunyi.

Allah SWT berfirman, "Sesungguhnya Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan keji, baik yang nyata maupun yang tersembunyi, dan dosa serta kezaliman tanpa alasan yang benar, dan kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang tidak diturunkan-Nya keterangan untuk itu, dan kamu mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-A'raf: 33)

Dan Allah SWT berfirman: {Dan tinggalkanlah dosa-dosa lahir dan batin} Surah Al-An'am 120

Diriwayatkan dalam dua Shahih dari Ibnu Abbas, Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: "Mata berzina, dan zinanya adalah melihat. Telinga berzina, dan zinanya adalah mendengar. Lidah berzina, dan zinanya adalah berbicara. Hati menginginkannya dan merindukannya, dan kemaluan membenarkannya dan mengingkarinya."

(2/178)

Maka apa pun yang didengar, dilihat, dan diucapkan dalam hal ini, maka itu termasuk zinanya, dan zina itu termasuk kekejian, dan Allah tidak memerintahkan kekejian. Maka Allah SWT tidak memerintahkan seseorang untuk menyembah-Nya dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan berdoa kepada pemuda-pemuda yang tidak berjenggot di pagi hari, memandang

mereka, mendengarkan ucapan mereka, dan sebagainya. Apakah kamu mengatakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui? Surah Al-A'raf 28

Sebaliknya, Allah telah mengharamkan kekejian, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Barangsiapa melakukan kekejian ini dengan meyakini bahwa kekejian itu haram, maka ia termasuk kaum Muslimin yang tentangnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda dalam hadis Abu Dzarr: "Barangsiapa yang meninggal dunia tanpa menyekutukan Allah dengan sesuatu pun, maka ia akan masuk surga, meskipun ia berzina atau mencuri."

Maka orang Islam yang melakukan perbuatan keji, baik bertobat kepada Allah dan memohon ampunan-Nya, maka termasuk dalam firman-Nya: "Dan orang-orang yang apabila mereka melakukan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, kemudian mengingat Allah dan memohon ampun atas dosa-dosa mereka, dan mereka tidak dapat mengampuni dosa-dosa mereka selain Allah, dan mereka tidak meneruskan perbuatan mereka, padahal mereka mengetahui, maka bagi mereka pahala ampunan dari Allah."

(2/179)

{Tuhan mereka adalah surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Dan sebaik-baik pahala bagi orang-orang yang beramal.} Surah Ali Imran 135-136
Dan Allah SWT berfirman: {Dan barangsiapa

yang mengerjakan kejahatan atau menganiaya dirinya sendiri, kemudian ia memohon ampun kepada Allah, niscaya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.} Surah An-Nisa 110

Dan Allah SWT berfirman: {Dan dirikanlah salat di kedua ujung siang dan di akhir malam. Sesungguhnya kebaikan menghapus kesalahan.} Surah Hud 114

Dalam dua Shahih, dari Ibnu Mas'ud, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa seorang laki-laki telah bersetubuh dengan seorang perempuan sebelumnya, maka ia datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan menceritakan hal itu kepadanya, sehingga turunlah ayat berikut: {Dan dirikanlah salat di dua ujung siang dan di ujung malam. Sesungguhnya kebaikan menghapus kesalahan.} [Hud: 114] Laki-laki itu berkata, tentang ayat ini, ia berkata, "Kepada orang-orang dari umatku yang mengamalkannya."

Allah SWT berfirman: "Dan orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan keji, dan apabila mereka marah, mereka memaafkan." Surah Ash-Shura 37

(2/180)

Dan Allah berfirman, {Orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan keji, kecuali dosa-dosa kecil. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Luas ampunannya.} Surah An-Najm 32 Ibnu Abbas berkata, Aku belum pernah melihat sesuatu yang lebih mirip dengan dosa-dosa kecil daripada apa yang dikatakan Abu Hurairah atas otoritas Nabi,

semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, bahwa mata melakukan zina, dan zina mereka adalah melihat. Dan dia menyebutkan hadis tersebut.

Jika seorang Muslim melakukan perbuatan maksiat, maka ia tidak menjadi kafir, meskipun kesempurnaan iman yang wajib telah dicabut darinya, sebagaimana dua hadis Shahih yang diriwayatkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, yang bersabda: "Tidaklah seorang pezina berzina, sedangkan ia seorang mukmin, dan tidakkah seorang pencuri mencuri, sedangkan ia seorang mukmin, dan tidakkah seorang peminum meminum khamr, sedangkan ia meminumnya."
(2/181)

Dia seorang yang beriman, dan tidak merampok harta yang terhormat, yang menjadi panutan manusia. Dan dia seorang yang beriman.

Asal iman ada padanya, dan dia mungkin kembali berbuat dosa, tetapi dia adalah orang yang beriman jika dia meninggalkan dunia ini, seperti dalam Sahih atas otoritas Umar, bahwa seorang pria disebut keledai dan dia biasa minum alkohol, dan setiap kali dia dibawa ke Nabi, semoga Tuhan memberkatinya dan memberinya kedamaian, dia memerintahkan agar dia dicambuk. Seorang pria, semoga Tuhan mengutuknya, berkata, "Betapa seringnya dia dibawa ke Nabi, semoga Tuhan memberkatinya dan memberinya kedamaian." Nabi, semoga Tuhan memberkatinya dan memberinya kedamaian, berkata, "Jangan mengutuknya,

karena dia mencintai Tuhan dan Rasul-Nya." Jadi dia bersaksi bahwa dia mencintai Tuhan dan Rasul-Nya, dan dia melarang mengutuknya, sebagaimana disebutkan dalam hadits Sahih lainnya, bahkan jika dia melakukan perzinahan atau mencuri.

Hal ini karena ia memiliki keyakinan dasar bahwa Allah telah melarang hal tersebut, disertai rasa takut terhadap hukuman Allah, harapan akan rahmat Allah, dan keyakinannya bahwa Allah mengampuni dosa dan meminta pertanggungjawaban atas dosa tersebut, maka Allah mengampuni dosanya karena hal tersebut.

Sebagaimana dalam Shahih dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian.

(2/182)

Dan Dia berkata, "Seorang hamba berbuat dosa dan berkata, 'Ya Tuhan, aku telah berbuat dosa, maka ampunilah aku.' Tuhannya berkata, 'Hamba-Ku tahu bahwa ia memiliki Tuhan Yang mengampuni dosa dan menghukumnya. Aku telah mengampuni hamba-Ku.' Kemudian ia berbuat dosa lagi dan berkata, 'Ya Tuhan, aku telah berbuat dosa, maka ampunilah aku.' Tuhannya berkata, 'Hamba-Ku tahu bahwa ia memiliki Tuhan Yang mengampuni dosa dan menghukumnya. Aku telah mengampuni hamba-Ku.' Kemudian ia berbuat dosa lagi dan berkata, 'Ya Tuhan, aku telah berbuat dosa, maka ampunilah aku.' Hamba-Ku tahu bahwa ia

memiliki Tuhan Yang mengampuni dosa dan menghukumnya. Aku telah mengampuni hamba-Ku. Jadi biarkanlah ia melakukan apa pun yang ia inginkan.”

Demikian pula dalam kitab-kitab shahih dari sumber-sumber lain, terdapat hadits orang yang tidak pernah berbuat baik dan berkata kepada keluarganya, “Jika aku mati, bakarlah aku, lalu remukkan aku, lalu hamburkan aku di hari yang berangin.” Maka Allah berfirman kepadanya, “Apa yang membuatmu melakukan itu?” Dia menjawab, “Karena takut kepada-Mu, ya Rabb.” Maka Allah mengampuni dosanya karena rasa takut itu.

Demikian pula, salah satu amalan terbaik orang beriman adalah taubat, sebagaimana sabda Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam kepada perempuan muda yang mengaku berzina, hingga akhirnya beliau merajamnya dengan batu:

(2/183)

Ia bertobat, sebuah pertobatan yang jika Maks bertobat kepadanya, ia pasti akan diampuni. Adakah pertobatan yang lebih baik daripada ia mengorbankan dirinya untuk Tuhan?

Hadits tentang salat taubat diabadikan dalam Sunnah dari Ali, Abu Bakar ash-Shiddiq, dan dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: Tidaklah seorang Muslim yang berbuat dosa, kemudian berwudhu dengan baik, kemudian shalat dua rakaat dan memohon ampunan Allah, melainkan Allah akan mengampuninya. Ia pun membaca ayat ini: “Dan

orang-orang yang ketika mereka berbuat keji atau menganiaya diri mereka sendiri, mereka mengingat Allah.” Surah Ali Imran 135

Ini adalah topik yang luas, karena dosa-dosa yang menimpa orang diampuni.

(2/184)

Hukumannya bisa dengan taubat yang menghapus dosa sebelumnya, atau dengan memohon ampunan, atau dengan amal saleh yang menghapus dosa, atau dengan doa dan syafaat kaum muslimin, atau dengan amal saleh yang mereka lakukan untuknya, atau dengan syafaat Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam dan orang lain untuknya di hari kiamat, atau Allah mengampuni dosa-dosanya dengan musibah apa pun yang menimpanya. Telah diriwayatkan dalam banyak hadits dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bahwa musibah apa pun yang menimpa seorang muslim, baik duri atau yang lebih besar dari itu, Allah mengampuni dosa-dosanya karenanya, sebagaimana pohon yang kering menggugurkan daunnya.

Jenis-jenis kebaikan yang dapat menghapus dosa banyak sekali, lebih banyak dari jenis-jenis dosa segala macam kebaikan, sebagaimana yang telah disebutkan dalam hadits-hadits kenabian yang sesuai dengan Kitabullah, Allah SWT.

Kaum Sunni dan Jama'ah sepakat bahwa seorang Muslim tidak menjadi kafir hanya karena...

(2/185)

Dosa, sebagaimana dikatakan kaum Khawarij, tidak menghilangkan iman sepenuhnya, sebagaimana dikatakan kaum Mu'tazilah, tetapi dosa mengurangi iman dan menghalangi kesempurnaannya yang mutlak. Meskipun kaum Murji'ah mengklaim bahwa iman juga tidak berkurang, ajaran kaum Sunni, yang mengikuti para salaf saleh, adalah bahwa iman bertambah seiring ketaatan dan berkurang seiring kemaksiatan.

Adapun menghalalkan apa yang Allah dan Rasul-Nya haramkan, yaitu kekejian dan hal-hal lainnya, maka ini adalah kekafiran. Demikian pula, Allah membinasakan kaum Luth, yang menghalalkan kekejian dan melakukannya secara terang-terangan, menganggapnya halal. Allah SWT berfirman, "Maka tatkala datang keputusan Kami, Kami jungkirbalikkannya dan menghujani mereka dengan batu dari tanah liat yang keras, satu demi satu, yang ditandai dari Tuhanmu. Dan mereka tidak jauh dari orang-orang yang zalim." (Surat Hud 82-83)

Diriwayatkan dari Qatadah dari para penindas umat ini, bahwa di dalamnya akan terjadi penenggelaman, rajam, dan transformasi. (2/186)

Allah Ta'ala telah menetapkan dalam hukum ahli Taurat dan hukum ahli Al-Qur'an hukum rajam bagi pezina yang telah menikah, sebagaimana Allah telah merajam orang-orang yang berbuat zina. Adapun orang-orang yang berbuat zina dan sodomi, mereka harus dirajam, baik mereka yang

masih perawan maupun yang telah menikah, menurut mayoritas ulama, sebagaimana Allah merajam kaum Luth. Tidak ada dosa yang karenanya manusia dihukum rajam, kecuali orang-orang yang berbuat zina ini.

Nabi (semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian) merajam lebih dari satu orang. Ia merajam orang Yahudi, Ma'izz bin Malik, wanita Ghamidiyah, dan seorang lainnya. Para khalifah beliau yang terpandu juga merajam.

Demikian pula, Allah akan menghukum orang-orang yang melakukannya, sebagaimana diriwayatkan Al-Bukhari dalam Shahih-nya, dengan sanad yang shahih, dan tercantum dalam Shahih bahwa beliau menetapkan, berdasarkan Abdurrahman bin Ghanm al-Asy'ari, bahwa beliau mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Akan ada di antara umatku orang-orang yang menghalalkan zina, sutra, khamar, dan alat musik. Dan akan ada suatu kaum yang berkemah di lereng gunung, dan mereka akan didatangi oleh unta-unta betina mereka, yang akan mendatangi mereka untuk memenuhi kebutuhan mereka, dan mereka akan berkata, 'Kembalilah kepada kami besok,' dan Allah akan menjadikan mereka tersesat di malam hari."

(2/187)

Dan dia akan menghancurkan bendera itu dan mengubah yang lain menjadi monyet dan babi hingga hari kiamat.

Hukuman yang dijatuhkan kepada umat-umat terdahulu, seperti fitnah, pencemaran nama baik, dan penenggelaman, hanyalah bagi mereka yang turut serta bersama mereka dan menghalalkan apa yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Akan ada suatu kaum dari umatku yang menghalalkannya." Kemudian sebagian dari mereka menghalalkan sebagian minuman keras melalui penafsiran, sebagaimana yang telah dihalalkan oleh penduduk Kufah, sebagaimana diriwayatkan dalam hadits: "Akan ada suatu kaum dari umatku yang menghalalkan minuman keras, dengan menyebutnya dengan nama yang bukan miliknya."

(2/188)

Maka, kebolehan yang merupakan masalah ijtihad, dan orang yang dibolehkan telah melakukan kekeliruan dalam penafsirannya meskipun dia beriman dan beramal saleh, termasuk kesalahan yang telah diampuni Allah atas umat ini dalam firman-Nya, "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau timpakan kesalahan kepada kami jika kami lupa atau keliru." (QS. Al-Baqarah: 286), sebagaimana sebagian mereka menghalalkan sebagian riba, sebagian mereka menghalalkan kemaksiatan, yakni menggauli wanita pada kemaluannya, sebagian mereka menghalalkan sebagian khamar, sebagian mereka menghalalkan mendengarkan musik, dan sebagian mereka menghalalkan menumpahkan

darah orang lain dengan cara menafsirkan sebagaimana mereka telah menghalalkannya.

Inilah situasi-situasi yang terjadi di kalangan orang-orang beriman dan bertakwa, yang merupakan dosa-dosa yang diampuni atau dihapuskan, atau kesalahan yang dapat diampuni. Oleh karena itu, perlu dijelaskan semaksimal mungkin apa yang ditunjukkan oleh Kitab dan Sunnah tentang petunjuk dan agama kebenaran, perintah untuk melakukannya, dan larangan Khilafah.

Kemudian, masalah-masalah yang menimpa mereka bertambah parah dan bertambah berat di kalangan umat setelah mereka, hingga akhirnya mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah dan meninggalkan agama Allah. Dan jika masalah-masalah itu bertambah berat, Allah akan menyiksa kaum mereka sesuai kehendak-Nya.

(2/189)

Sebagian sahabat berpendapat bahwa khamar diharamkan bagi orang awam, bukan bagi orang yang beriman dan beramal saleh, sehingga ia meminumnya dan salah menafsirkannya. Umar membawanya, dan ia beserta para pemimpin sahabat, seperti Ali dan lainnya, sepakat bahwa jika mereka tetap menganggapnya halal, mereka akan menjadi kafir, dan jika mereka mengakui larangan tersebut, mereka akan dicambuk. Maka mereka pun mengakui larangan tersebut, dan kemudian muncullah semacam keputusan dan rasa putus asa atas apa yang telah ia lakukan.

Maka Umar menulis surat kepadanya, "Ha Mim. Sesungguhnya Kitab Suci itu diturunkan dari Allah, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Mengetahui, Yang Maha Pengampun dosa, Yang Maha Penerima taubat, Yang Maha Keras siksaan-Nya." Surah Ghafir 1-3. Saya rasa ia berkata, "Aku tidak tahu mana di antara dua dosamu yang lebih besar: membiarkan kenajisan atau berputus asa dari..." Rahmat Allah.

Ini berasal dari ilmu dan keadilan Amirul Mukminin. Ahli hukum yang benar tidak akan membuat manusia putus asa dari rahmat Allah, dan tidak pula akan membuat manusia berani berbuat dosa. Menghalalkan yang haram adalah kekafiran, dan berputus asa dari rahmat Allah adalah kekafiran.

Karena alasan inilah, agama Allah berada di antara kaum Khawarij dan Murji'ah. Umat Islam berdosa dan bertaubat, sebagaimana ditegaskan dalam Shahih dari Nabi (saw), yang diriwayatkan dari Allah (saw), "Hai hamba-Ku, kalian berdosa di malam dan siang hari, sedangkan Aku mengampuni dosa-dosa kalian, maka mintalah ampun kepada-Ku, niscaya Aku akan mengampuni kalian."

(2/190)

Dan dalam Shahih Muslim, dari hadits Abu Hurairah, ia berkata: "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya kamu tidak berbuat dosa, niscaya Allah akan menggantikanmu dengan kaum yang akan berbuat dosa dan memohon ampun kepada Allah,

lalu Dia akan mengampuni mereka.” Dan hal serupa juga terdapat dalam Shahih dari riwayat Abu Ayyub.

Dan beliau berkata kepada Aisyah ketika fitnah itu dilontarkan kepadanya: Wahai Aisyah, jika engkau mati karena suatu dosa, maka mohonlah ampunan Allah dan bertobatlah kepada-Nya, karena jika seorang hamba mengakui dosanya dan bertobat, Allah akan menerima taubatnya. Dan jika engkau tidak bersalah, Allah akan membebaskanmu.

(2/191)

Dalam Shahih, berdasarkan Jundub, bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam meriwayatkan bahwa seorang laki-laki berkata, “Allah tidak akan mengampuni si fulan,” dan bahwa Allah berfirman, “Siapakah yang bersumpah bahwa Aku tidak akan mengampuni si fulan? Sungguh, Aku telah mengampuni si fulan dan menghapus dosa-dosamu.”

Al-Tirmidzi dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Anas, dia berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: Setiap anak Adam pasti berbuat salah, dan sebaik-baik orang yang berbuat salah adalah mereka yang bertaubat.

Beliau bersabda bahwa ketika seorang hamba berbuat dosa, akan muncul noda hitam di hatinya. Jika ia bertaubat, berhenti, dan memohon ampun, hatinya akan terkikis. Namun, jika noda hitam itu semakin tebal hingga menutupi hatinya, maka itulah karat yang Allah

SWT katakan: "Bukan, melainkan karat yang telah muncul di hatiku."

(2/192)

Hati mereka dipenuhi dengan apa yang telah mereka usahakan. Surah Al-Mutaffifin 14 Dan dalam Shahih Muslim, dari Abu Musa, dari Nabi (saw), beliau bersabda: Allah mengulurkan tangan-Nya di malam hari untuk menerima taubat orang-orang berdosa di siang hari, dan Dia mengulurkan tangan-Nya di siang hari untuk menerima taubat orang-orang berdosa di malam hari, hingga matahari terbit dari barat. Bab ini luas.

Allah SWT menerima taubat seorang hamba dari segala dosa, termasuk dosa kemusyrikan dan dosa lainnya, sebagaimana firman-Nya: "Hai hamba-hamba-Ku yang telah melampaui batas terhadap diri mereka sendiri." (QS. Az-Zumar, ayat 53)

Dan dia berkata, "Orang-orang yang menganiaya orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, kemudian mereka tidak bertobat..." (QS. Al-Buruj ayat 10)

Dan Allah SWT berfirman: "Jika mereka bertaubat, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka mereka adalah saudara-saudaramu seagama." (QS. At-Taubah: 11)

(2/193)

Dan Allah SWT berfirman, "Sesungguhnya telah kafir orang-orang yang mengatakan, 'Allah adalah salah satu dari yang tiga.' Padahal tidak

ada Tuhan selain Allah Yang Maha Esa. Dan jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan, niscaya akan menimpa orang-orang yang kafir di antara mereka azab yang pedih. Maka mengapa mereka tidak bertobat kepada Allah dan memohon ampunan-Nya? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." Surah Al-Maidah 73-74

Dan dia berkata, "Katakanlah kepada orang-orang kafir, jika mereka berhenti, niscaya mereka akan diampuni dosa-dosa mereka yang telah lalu." Surah Al-Anfal 38

Barangsiapa yang bertaubat dari keyakinan yang rusak ini, yaitu menganggap sesuatu yang haram itu halal atau mengamalkan sesuatu yang haram, Allah akan menerima taubatnya. Adapun barangsiapa yang menganggapnya halal atau mengamalkannya meskipun ia tidak melakukannya, maka orang yang melakukannya sementara meyakini bahwa itu haram lebih baik daripadanya. Ini adalah orang yang beriman dan berdosa. Adapun menganggapnya halal dan mengamalkannya, ini adalah kekafiran.

Adapun kaum yang permisif, yaitu mereka yang tidak melarang sesuatu pun dari kekejian dan selainnya, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir dan termasuk kaum yang paling kafir.

Dan demikian pula kebolehan membaca, seperti orang yang mengira bahwa ucapannya, "Atau apa yang dimiliki budakmu" (QS. An-Nisa': 3) termasuk laki-laki, atau dia mengira bahwa ucapannya, "Dan hamba sahaya yang beriman lebih baik dari orang musyrik" (QS. Al-Baqarah:

221) hanya untuk hubungan suami istri, tidak untuk laki-laki.

(2/194)

Bagi suami, atau jika ia berpendapat bahwa hal itu boleh dilakukan ketika safar, atau setelah empat puluh hari, atau yang semisal itu, maka hal itu adalah kekafiran berdasarkan kesepakatan kaum muslimin.

Dan Allah mungkin menyiksa mereka sebagaimana Dia menyiksa kaum Luth, dan dia mungkin dikumpulkan bersama mereka, karena agamanya adalah agama mereka, tidak seperti orang yang mengakui larangannya, karena dia adalah seorang Muslim.

Adapun menjadi religius dalam hal itu, lebih besar daripada mengizinkannya. Orang-orang religius ini hampir menjadi religius hanya karena melakukan dosa besar, tetapi dengan pendahuluannya, yaitu melihat dan menikmatinya, serta menyentuh dan mencintai perempuan dan anak laki-laki asing. Mereka mengklaim bahwa hal ini menyucikan jiwa dan roh mereka dan mengangkat mereka ke tingkat tertinggi. Di antara mereka ada yang mengklaim bahwa mereka disapa oleh gambar itu dan bahwa rahasia dan pengetahuan turun kepada mereka. Di antara mereka ada yang naik kepada sesuatu selain itu, sehingga mereka mengatakan bahwa kebenaran diwahyukan kepada mereka di dalamnya. Mereka bahkan mungkin mengklaim bahwa Tuhan bersemayam di dalamnya, Maha Suci Dia, dan Dia jauh di atas apa yang dikatakan

orang-orang yang lalim, jauh di atas. Mereka bersujud kepadanya.

Di antara mereka ada yang mengklaim bahwa Dihya al-Kalbi tidak berjenggot dan bahwa Malaikat Jibril pernah mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam wujud seorang laki-laki yang tidak berjenggot dan berkata kepadanya, "Aku tidak suka engkau datang kepadaku kecuali dalam wujud seorang laki-laki yang tidak berjenggot."

Dan di antara mereka ada yang menafsirkan perkataannya, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, "Aku melihat Tuhanku di..."

(2/195)

Citra yang terbaik dan serupa dengan citra si anu dan si anu, dan menjadikan orang yang tidak berjenggot sebagai Tuhannya.

Itulah kaum inkarnasionis dan kaum unionis. Sebagian dari mereka mengaitkannya dengan gambaran-gambaran indah dan menyebutnya perwujudan-perwujudan indah. Sebagian lagi mengatakan penyatuan mutlak dan inkarnasi mutlak. Namun, ia mengambil bagi dirinya sendiri dari perwujudan-perwujudan itu apa yang ia cintai.

(2/196)

Dan dia berkata, "Sudahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya? Maka apakah kamu akan menjadi pelindung baginya?" Surah Al-Furqan 43 Dan dia

berkata, "Sudahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan, padahal Allah telah menyesatkannya berdasarkan pengetahuan-Nya, dan telah mengunci mati pendengaran dan hatinya, dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk setelah Allah? Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran?" Surah Al-Jatsiyah 23

Dan mereka ini - Dia menjadikan salah seorang dari mereka berhala dari jenis yang sama dengan yang telah diinjaknya. Dan ketika mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata, "Kami mendapati nenek moyang kami melakukannya, dan Allah telah memerintahkan kami untuk melakukannya." Katakanlah, "Sesungguhnya Allah tidak memerintahkan perbuatan keji. Mengapa kamu mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?" Surah Al-A'raf Katakanlah, "Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan keji - apa yang tampak darinya dan apa yang tersembunyi - dan dosa dan kezaliman tanpa alasan yang benar, dan bahwa kamu mempersekutukan Allah dengan apa yang tidak Dia turunkan keterangan untuk itu, dan bahwa kamu mempersekutukan Allah dengan apa yang tidak Dia turunkan keterangan untuk itu."

(2/197)

Kamu mengatakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui. Surah Al-A'raf 33

Banyak di antara mereka yang mengingkari dengan perkataan mereka kebolehan ibadah ini, namun keadaan mereka sama dengan orang-orang yang beribadah dengannya, sampai-sampai mereka saling menasihati agar calon pencari Tuhan mengambil bagi dirinya sendiri sebuah gambar yang dapat ia kumpulkan di sekelilingnya dan kemudian naik dari gambar itu kepada Tuhan, atau agar ia menyaksikan Tuhan di dalamnya.

Bab tentang amar ma'ruf dan nahi munkar

Amar ma'ruf dan nahi munkar merupakan apa yang diturunkan Allah.

(2/198)

Dia menuliskannya dan mengutus para utusan-Nya dengannya, dan itu berasal dari agama. Pesan Tuhan adalah berita atau ciptaan.

Berita tentang Diri-Nya, Yang Mahakuasa, dan tentang ciptaan-Nya, seperti tauhid dan kisah-kisah, yang meliputi janji, ancaman, perintah, larangan, dan izin.

Hal ini sebagaimana disebutkan dalam hadits yang menyebutkan bahwa "Katakanlah, Dia-lah Tuhan Yang Maha Esa" dalam surat Al-Ikhlâs sama dengan sepertiga Al-Qur'an, karena di dalamnya terdapat yang ketiga, yaitu tauhid, karena Al-Qur'an adalah tauhid, perintah, dan kisah.

Dan Maha Suci Allah, firman-Nya ketika menggambarkan Nabi kita, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian,

“Dia memerintahkan mereka atas apa yang ma’ruf dan melarang mereka dari apa yang munkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk.” (QS. Al-A’raf: 157) dimaksudkan untuk memperjelas kesempurnaan risalahnya, karena beliau, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, adalah orang yang diperintahkan oleh Allah untuk...
(2/199)

Lidahnyanya ditujukan kepada segala yang baik, ia melarang segala yang jahat, ia mengizinkan segala yang baik dan melarang segala yang buruk.

Oleh karena itu, diriwayatkan dari beliau, semoga Allah SWT memberkahinya dan memberinya kedamaian, bahwa beliau bersabda: Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Beliau bersabda dalam hadits yang disepakati: Perumpamaanku dan para nabi adalah seperti seseorang yang membangun rumah, menyelesaikannya, dan menyempurnakannya kecuali ruang satu bata. Maka orang-orang pun mengelilinginya dan mengagumi keindahannya, seraya berkata:
(2/200)

Jika bukan karena letak batu bata itu, maka akulah batu bata itu. Dengannya, Tuhan menyempurnakan agama yang mencakup perintah untuk melakukan semua yang benar

dan larangan semua yang salah, kebolehan semua yang baik dan larangan semua yang buruk.

Adapun para rasul sebelum beliau, ada beberapa hal baik yang diharamkan bagi kaum mereka, sebagaimana firman Allah SWT: "Disebabkan kezaliman orang-orang Yahudi, Kami haramkan bagi mereka sebagian dari kebaikan-kebaikan yang sebelumnya halal bagi mereka." Surat An-Nisa' 160. Dan mungkin Dia tidak mengharamkan semua keburukan bagi mereka, sebagaimana firman Allah SWT: "Semua makanan halal bagi Bani Israil, kecuali apa yang diharamkan Israil atas dirinya sebelum Taurat diturunkan." Surat Ali Imran 93

Melarang yang munkar termasuk dalam pengertian mengharamkan yang munkar, sebagaimana memperbolehkan yang baik termasuk dalam pengertian amar ma'ruf nahi munkar, karena mengharamkan yang baik termasuk dalam hal-hal yang diharamkan oleh Allah.

(2/201)

Perintah untuk mengerjakan segala yang ma'ruf dan mencegah segala yang munkar, hanya diberikan kepada Rasul, yang melaluinya Allah menyempurnakan akhlak yang mulia, yang termasuk dalam ilmu pengetahuan.

Allah SWT berfirman, "Pada hari ini telah Kusempurnakan bagimu agamamu, telah Kucukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Kuridhoi Islam sebagai agamamu." Surah Al-

Maidah. Maka Allah telah menyempurnakan bagi kami agama ini, telah Kucukupkan bagi kami nikmat-Ku, dan telah Kuridhoi bagi kami Islam sebagai agama.

Demikianlah Allah menggambarkan umat itu sebagaimana Dia menggambarkan Nabi mereka, ketika Dia berfirman, "Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, kamu menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dan kamu beriman kepada Allah." Surah Ali Imran 110. Dan Dia berfirman, "Orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, sebagian mereka adalah penolong bagi sebagian yang lain, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar." Surah At-Taubah 71.

Karena itu Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu berkata: "Kalian adalah sebaik-baik manusia."
(2/202)

Kepada manusia, kalian bawa mereka dengan rantai dan belenggu hingga kalian masukkan mereka ke dalam surga. Maka Allah Ta'ala telah menjelaskan bahwa umat ini adalah umat terbaik bagi manusia, karena merekalah yang paling bermanfaat bagi mereka dan paling baik bagi mereka, karena mereka telah menyempurnakan perintah kepada manusia untuk berbuat baik dan melarang mereka dari kemungkaran dalam hal sifat dan takdir, sebagaimana mereka telah memerintahkan kebaikan dan melarang kemungkaran bagi semua orang, dan mereka telah menetapkan hal itu dengan berjihad di

jalan Allah dengan jiwa dan harta mereka, dan inilah kesempurnaan kemaslahatan bagi seluruh makhluk.

Dan bangsa-bangsa lainnya tidak memerintahkan semua orang untuk melakukan segala hal yang baik, tidak pula melarang semua orang dari segala hal yang jahat, dan tidak pula berusaha untuk melakukannya. Sebaliknya, di antara mereka ada yang tidak berusaha, dan ada yang berusaha, seperti Bani Israel, tujuan perjuangan mereka adalah untuk mengusir musuh dari tanah mereka, sebagaimana seseorang memerangi agresor yang zalim, bukan untuk mengajak orang-orang yang berusaha kepada petunjuk dan kebaikan, atau untuk memerintahkan mereka melakukan apa yang benar.

(2/203)

Dan melarang mereka dari keburukan, sebagaimana yang dikatakan Musa kepada kaumnya, "Hai kaumku, masuklah ke Tanah Suci yang telah Allah tetapkan bagimu, dan janganlah kamu kembali dan menjadi orang-orang yang merugi." Mereka berkata, "Hai Musa, sesungguhnya di sana ada kaum yang zalim, dan kami tidak akan memasukinya sampai mereka keluar darinya. Tetapi jika mereka keluar darinya, maka kami akan memasukinya." Maka pergilah, kamu dan Tuhanmu, dan berperanglah. Kami duduk di sini." Surah Al-Ma'idah 2421

Dan sebagaimana yang difirmankan oleh Yang Maha Tinggi, "Apakah kamu tidak memperhatikan para pemimpin Bani Israel

setelah Musa, ketika mereka berkata kepada seorang nabi mereka, 'Kirimkanlah untuk kami seorang raja, dan kami akan berperang di jalan Allah?' Nabi itu berkata, 'Tidakkah kamu akan berperang jika berperang diwajibkan atasmu?' Mereka berkata, 'Mengapa kami tidak berperang di jalan Allah, padahal kami telah diusir dari rumah dan anak-anak kami?'" (Surat Al-Baqarah 246). Mereka membenarkan peperangan dengan mengatakan bahwa mereka telah diusir dari rumah dan anak-anak mereka, dan meskipun demikian, mereka enggan melakukan apa yang diperintahkan kepada mereka. Karena alasan ini, rampasan perang tidak halal bagi mereka, dan mereka tidak menginjak apa yang dimiliki tangan kanan mereka.

(2/204)

Telah diketahui secara luas bahwa umat beriman terbesar sebelum kita adalah Bani Israil, sebagaimana dinyatakan dalam hadits yang keasliannya disepakati dalam dua Shahih, atas otoritas Ibnu Abbas, semoga Allah senang dengan mereka berdua, yang berkata: Nabi, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, keluar kepada kami dan berkata: Tadi malam, para nabi ditunjukkan kepadaku dengan umat mereka. Seorang nabi akan lewat dengan satu orang, seorang nabi dengan dua orang, seorang nabi dengan sekelompok orang, dan seorang nabi tanpa seorang pun bersamanya. Saya melihat banyak orang menghalangi cakrawala. Dalam narasi lain: "Lalu

jalan itu dipenuhi oleh laki-laki, jadi saya berharap bahwa itu adalah umatku, jadi saya berkata: Ini adalah umatku." Dikatakan, "Ini adalah Musa di antara Bani Israil, tetapi lihatlah ini dan itu."

(2/205)

Kemudian aku melihat kegelapan pekat yang memenuhi cakrawala. Dikatakan, "Inilah umatmu, dan bersama mereka ada tujuh puluh ribu orang yang akan masuk surga tanpa dimintai pertanggungjawaban." Orang-orang pun bubar dan mereka tidak menyadari hal itu. Kemudian para sahabat Nabi (saw) berdiskusi dan berkata, "Adapun kami, kami dilahirkan dalam kemusyrikan, tetapi kami beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, tetapi ini adalah anak-anak kami." Ketika berita ini sampai kepada Nabi (saw), beliau bersabda, "Mereka adalah orang-orang yang tidak melakukan pembakaran, tidak pula mencari pertanda, tidak pula beriman kepada pertanda, dan mereka bertawakal kepada Tuhan mereka." Maka beliau pun berdiri. Ukasha bin Muhsin berkata: "Apakah aku aman dari mereka, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Ya." Kemudian seorang laki-laki lain berdiri dan bertanya: "Apakah aku aman dari mereka?" Beliau menjawab: "Ukasha telah mendahuluimu dalam hal itu."

Oleh karena itu, konsensus umat ini adalah sebuah argumen, karena Allah telah mengabarkan kepada kita bahwa mereka...

(2/206)

Mereka memerintahkan segala yang ma'ruf dan melarang segala yang munkar. Seandainya mereka sepakat untuk menghalalkan yang haram, atau meninggalkan yang wajib, atau melarang yang mubah, atau memberitahukan manusia tentang Allah atau ciptaan-Nya dengan dusta, maka mereka akan digambarkan sebagai orang yang memerintahkan yang munkar dan melarang yang makruf. Memerintahkan yang munkar dan melarang yang makruf bukanlah perkataan yang baik atau perbuatan yang saleh. Sebaliknya, ayat tersebut menegaskan bahwa apa pun yang tidak diperintahkan oleh suatu bangsa adalah tidak benar, dan apa pun yang tidak dilarangnya adalah tidak salah. Jika ia memerintahkan yang ma'ruf dan melarang yang munkar, lalu bagaimana mungkin semuanya memerintahkan yang munkar atau melarang yang munkar? Telah diketahui.

Dan Allah SWT, sebagaimana Dia telah mengabarkan kepada kita bahwa Al-Qur'an memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah yang munkar, Dia telah mewajibkan hal ini kepada mereka semua dengan firman-Nya: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang mengajak kepada kebaikan, yang mengajak kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung." (QS. Ali Imran: 104)

Dan jika dia mengabarkan tentang terjadinya perintah berbuat ma'ruf dan mencegah kemungkaran, diantaranya:

(2/207)

Perintah dari perintah dan larangan dari yang melarang bukanlah syarat untuk hal ini, karena hal ini bukanlah syarat untuk menyampaikan pesan, jadi bagaimana mungkin hal ini menjadi syarat untuk hal-hal yang berkaitan dengannya? Sebaliknya, syaratnya adalah orang-orang yang bertanggung jawab mampu menyampaikannya kepada mereka. Maka jika mereka lalai dan tidak berusaha menyampaikannya kepada mereka, padahal orang yang melakukannya telah melakukan apa yang dituntut darinya, maka kelalaian itu berasal dari mereka, bukan darinya. Demikian pula, kewajiban untuk amar ma'ruf dan nahi munkar bukanlah kewajiban bagi setiap orang secara khusus, melainkan kewajiban kolektif, sebagaimana ditunjukkan oleh Al-Qur'an. Dan karena jihad adalah penyempurnaan dari hal tersebut, maka jihad pun demikian. Maka, jika seseorang yang mampu melaksanakan kewajibannya tidak melakukannya, maka setiap orang yang mampu akan berdosa sesuai dengan kemampuannya, karena jihad wajib bagi setiap orang sesuai dengan kemampuannya.

Sebagaimana sabda Nabi, semoga Allah SWT memberkahinya dan memberinya kedamaian, "Barangsiapa di antara kalian melihat suatu kemunkaran, hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya. Jika ia tidak mampu, maka dengan lisannya. Jika ia tidak mampu, maka dengan hatinya, dan itulah selemah-lemahnya iman."

(2/208)

Oleh karena itu, ketahuilah bahwa amar ma'ruf dan nahi munkar, serta menyempurnakannya dengan jihad, termasuk di antara amal saleh terbesar yang diperintahkan kepada kita. Di antara larangan munkar adalah penerapan hukuman yang telah ditetapkan bagi orang-orang yang menyimpang dari hukum Allah. Wajib bagi para penguasa, yaitu para ulama, pemimpin, dan syekh dari setiap golongan, untuk membela rakyat mereka dan amar ma'ruf dan nahi munkar. Hendaknya mereka memerintahkan mereka untuk melakukan apa yang telah diperintahkan Allah dan Rasul-Nya, seperti hukum-hukum Islam, yaitu shalat lima waktu pada waktunya, zakat yang diwajibkan, puasa yang diwajibkan, dan haji ke Baitullah. Yang terlarang, dan perumpamaan iman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari kemudian, dan iman kepada takdir yang baik dan yang buruk, dan perumpamaan ihsan, yakni menjauhi Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, dan jika engkau tidak melihat-Nya, maka Dia melihatmu.

Dan seperti apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya, baik lahir maupun batin, dan seperti keikhlasan dalam agama Allah, tawakal kepada Allah, dan bahwa Allah dan Rasul-Nya lebih dicintainya daripada selainnya, dan mengharap rahmat Allah, dan takut kepada siksa-Nya, dan kesabaran terhadap ketetapan Allah, dan kepasrahan kepada perintah Allah.

Dan seperti jujur dalam perkataan, menepati janji, mengembalikan amanah, berbakti kepada kedua orang tua, menyambung silaturahmi, bekerja sama dalam kebaikan dan ketakwaan, dan berbuat baik kepada tetangga, anak yatim, orang miskin, orang yang dalam perjalanan, teman seperjalanan, dan istri.

(2/209)

Dan hamba yang adil dalam tutur kata dan perbuatan, kemudian dorongan kepada akhlak yang mulia, seperti menyambung silaturahmi dengan orang yang memutuskan hubungan, memberi kepada orang yang merugikan, dan memaafkan orang yang berbuat zalim.

Dan di antara perintah berbuat kebajikan ialah perintah untuk bersatu dan berkumpul serta larangan berselisih dan memecah belah dan yang lainnya.

Adapun kemungkaran yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya, maka yang paling besar di antaranya adalah mempersekutukan Allah, yaitu menyekutukan Allah dengan sesembahan lain, seperti matahari, bulan, bintang, malaikat, nabi, orang saleh, salah seorang dari jin, patung-patung mereka, kuburan mereka, atau apa pun yang disembah selain Allah Yang Maha Tinggi, atau yang dimintai pertolongan, atau yang dijadikan tempat bersujud. Semua ini dan yang serupa itu termasuk kemusyrikan yang diharamkan Allah melalui lisan para Rasul-Nya.

Di antara hal-hal yang tercela adalah segala sesuatu yang dilarang Allah, seperti membunuh

jiwa secara zalim, memakan harta orang lain secara zalim melalui perampasan, riba, atau perjudian, serta jual beli dan transaksi yang dilarang oleh Rasulullah (saw). Juga di antaranya adalah memutus tali silaturahmi, durhaka kepada orang tua, curang dalam takaran dan timbangan, dosa, pelanggaran, ibadah bid'ah yang tidak diwajibkan oleh Allah dan Rasul-Nya (saw), dan hal-hal lainnya.

Kebaikan adalah cara untuk memerintahkan kebaikan dan mencegah keburukan.

(2/210)

Itulah sebabnya dikatakan: Hendaklah perintahmu kepada kebaikan disertai dengan kebaikan, dan laranganmu kepada keburukan jangan disertai dengan keburukan.

Jika amar ma'ruf dan nahi munkar merupakan salah satu kewajiban atau anjuran terbesar, maka manfaat dari kedua kewajiban dan anjuran tersebut harus lebih besar daripada mudaratnya, karena untuk itulah para rasul diutus dan kitab-kitab diturunkan. Allah tidak menyukai kerusakan. Bahkan, segala sesuatu yang diperintahkan Allah adalah baik. Allah telah memuji kebaikan dan orang-orang yang bertakwa, orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan telah mengutuk kerusakan dan orang-orang yang berbuat kerusakan di lebih dari satu tempat. Maka, apabila mudarat dalam amar ma'ruf dan nahi munkar lebih besar daripada manfaatnya, maka hal itu tidak termasuk apa yang diperintahkan Allah,

meskipun ia telah meninggalkan suatu kewajiban dan mengerjakan sesuatu yang dilarang, karena wajib bagi seorang mukmin untuk bertakwa kepada Allah dalam berinteraksi dengan hamba-hamba-Nya, dan tidak wajib baginya untuk memberi mereka petunjuk. Inilah makna firman Allah SWT, "Wahai..."

(2/211)

Hai orang-orang yang beriman, tanggung jawab atas dirimu sendiri. Orang yang sesat tidak akan memberi musibah kepadamu jika kamu mendapat petunjuk. Surah Al-Maidah 105

Hidayah hanya dapat diraih dengan menjalankan kewajiban. Jika seorang Muslim mengerjakan apa yang diwajibkan kepadanya, yaitu amar ma'ruf dan nahi munkar, sebagaimana ia mengerjakan kewajiban-kewajiban lainnya, maka kesesatan orang yang sesat tidak akan merugikannya. Hal ini terkadang terjadi dengan hati, terkadang dengan lidah, dan terkadang dengan tangan.

Adapun hati, hukumnya wajib dalam segala hal, jika tidak ada halangan. Barangsiapa yang tidak melakukannya, maka ia tidak beriman, sebagaimana sabda Nabi, صلى الله عليه وسلم, "Ini adalah iman yang paling rendah atau paling lemah." Beliau bersabda, "Tidak ada iman yang lebih rendah dari itu, sebesar biji sawi." Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu pernah ditanya, "Siapa yang mati di antara orang-orang yang hidup?" Beliau menjawab, "Orang yang tidak

mengakui kebenaran dan tidak mencela kemunkaran." Inilah dia.

(2/212)

Orang yang tertimpa musibah digambarkan memiliki hati bagaikan kendi yang terbalik, dalam hadis Hudzaifah bin al-Yaman radhiyallahu 'anhu, dalam dua kitab shahih. Cobaan dihadirkan ke dalam hati bagaikan tikar, hadis tersebut. Di sini, dua kelompok manusia melakukan kesalahan.

Sekelompok orang yang meninggalkan apa yang diwajibkan dalam perintah dan larangan, menafsirkan ayat ini sebagai Abu Bakar al-Shiddiq, semoga Allah meridhoinya, berkata dalam khotbahnya: Wahai manusia, kalian membaca ayat ini dalam hati kalian, "Orang-orang yang sesat tidak akan membahayakan kalian jika kalian mendapat petunjuk." Surah al-Ma'idah 105, dan kalian meletakkannya di tempat yang salah. Saya mendengar Nabi, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, bersabda: Jika manusia melihat keburukan dan tidak mengubahnya, atau ada keraguan bahwa Allah akan menghukum mereka semua.

(2/213)

Kelompok kedua adalah orang yang memerintahkan dan melarang, baik dengan lisan maupun tangannya, sama sekali tanpa pemahaman, pertimbangan, kesabaran, atau pertimbangan tentang apa yang pantas dan apa

yang tidak, apa yang mampu dan apa yang tidak mampu ia lakukan, sebagaimana dalam hadis Abu Tha'labah Al-Khushani. Saya bertanya kepada Rasulullah, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, tentang hal itu, maksudnya ayat tersebut, dan beliau bersabda: "Sebaliknya, amar ma'ruf dan nahi munkar, sampai ketika kamu melihat keserakahan dipatuhi, hawa nafsu diikuti, agama diutamakan, dan setiap orang yang beropini mengagumi pendapatnya, dan kamu melihat seseorang yang tidak layak untuk otoritasmu, maka kamu harus..." Berjaga-jagalah dan tinggalkan urusan orang banyak, karena di belakangmu ada hari-hari kesabaran. Kesabaran di dalamnya seperti berpegangan pada bara api. Bagi orang yang mengerjakannya, itu seperti pahala lima puluh orang yang bekerja seperti dia. Maka dia datang dengan perintah dan larangan, meyakini bahwa dia taat dalam
(2/214)

Yang demikian itu adalah untuk Allah dan Rasul-Nya, dan dia harus dilampaui batas-batasnya, sebagaimana kebanyakan ahli bid'ah dan hawa nafsu telah menjadikan diri mereka sebagai orang-orang yang memerintahkan dan melarang, seperti Khawarij, Mu'tazilah, Rafidah, dan yang lainnya yang telah keliru dalam apa yang mereka lakukan, yaitu memerintahkan dan melarang, jihad, dan yang lainnya, maka kerusakan mereka lebih besar dari pada kebaikan mereka.

Karena alasan ini, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan kesabaran dalam menghadapi kezaliman para imam dan melarang memerangi mereka selama mereka masih mendirikan salat. Beliau bersabda, "Berikanlah hak-hak mereka kepada mereka dan mohonkanlah hak-hak kalian kepada Allah." Kami telah membahas hal ini secara rinci di tempat lain.

Oleh karena itu, salah satu prinsip para ahli Sunnah dan masyarakat adalah berpegang teguh pada masyarakat, meninggalkan permusuhan terhadap para imam, dan meninggalkan permusuhan di masa-masa sulit. Adapun orang-orang yang ingkar,
(2/215)

Seperti halnya Mu'tazilah, mereka menganggap memerangi para imam sebagai salah satu prinsip agama mereka.

Mu'tazilah mendasarkan prinsip-prinsip agama mereka pada lima hal: tauhid, yang merupakan penyangkalan atribut; keadilan, yang merupakan penolakan takdir; posisi perantara; pelaksanaan ancaman; amar ma'ruf dan nahi munkar, yang mencakup memerangi para imam. Saya telah membahas tentang memerangi para imam di tempat lain.

Semua ini termasuk dalam kaidah umum bahwa jika manfaat dan mudharat, perbuatan baik dan buruk bertentangan atau saling bertentangan, maka yang lebih kuat di antara keduanya harus diutamakan. Jika manfaat dan mudharat

bertentangan, dan manfaat dan mudharat bertentangan, maka meskipun perintah dan larangan tersebut mencakup upaya meraih manfaat dan mencegah mudharat, maka kebalikannya harus dipertimbangkan. Jika manfaat yang hilang atau mudharat yang ditimbulkan lebih besar, maka tidak diperintahkan; sebaliknya, dilarang jika mudharatnya lebih besar daripada manfaatnya.
(2/216)

Namun, pertimbangan besaran manfaat dan mudharatnya sesuai dengan skala syariat. Maka, ketika seseorang mampu mengikuti nash-nash tersebut, ia tidak menyimpang darinya dan tidak pula memaksakan pendapatnya sendiri untuk mencari persamaan dan padanannya. Jarang sekali nash-nash tersebut tidak memiliki ahli di dalamnya dan ahli dalam hal petunjuk hukumnya.

Berdasarkan hal ini, jika seseorang atau sekelompok orang menggabungkan kebaikan dan keburukan, sehingga mereka tidak membedakannya, melainkan melakukan keduanya atau meninggalkan keduanya, maka mereka tidak boleh diperintahkan untuk berbuat baik atau melarang keburukan. Sebaliknya, hendaknya diperhatikan: jika kebaikan itu lebih banyak, maka ia harus diperintahkan, meskipun mengandung keburukan yang lebih sedikit, dan tidak melarang keburukan berarti kehilangan kebaikan yang lebih besar. Melainkan, larangan dalam hal ini adalah kasus menjauhkan manusia

dari jalan Allah dan berusaha untuk kehilangan ketaatan kepada-Nya dan ketaatan kepada Rasul-Nya, shalawat dan salam kepadanya, serta kehilangan amal... Amal shaleh.

Jika keburukan lebih banyak, maka hukumnya haram, meskipun mengakibatkan hilangnya kebaikan.

(2/217)

Itu kurang dari apa yang ma'ruf, dan perintah mengerjakan apa yang ma'ruf itu yang dibarengi dengan keburukan yang ada di sampingnya, adalah perintah untuk berbuat jahat dan usaha untuk tidak menaati Allah dan Rasul-Nya.

Jika kebaikan dan kejahatan setara dan berjalan beriringan, maka keduanya tidak diperintahkan atau dilarang. Terkadang perintah itu sah, terkadang larangan itu sah, dan terkadang perintah maupun larangan itu tidak sah, selama kebaikan dan kejahatan itu bersama-sama. Hal ini berlaku dalam hal-hal spesifik yang ada.

Adapun jenisnya, kebaikan diperintahkan secara mutlak dan keburukan dilarang secara mutlak. Dalam kasus satu orang pelaku atau satu kelompok, kebaikan diperintahkan dan keburukan dilarang, dan apa yang terpuji dipuji dan apa yang tercela dikutuk, sehingga perintah kebaikan tidak menyebabkan hilangnya kebaikan yang lebih besar atau munculnya keburukan yang lebih besar, dan larangan keburukan tidak menyebabkan munculnya sesuatu yang lebih tercela atau hilangnya kebaikan yang lebih baik.

(2/218)

Jika suatu perkara meragukan, orang beriman harus memeriksanya hingga kebenaran menjadi jelas baginya. Ia tidak boleh melanjutkan ketaatan kecuali dengan ilmu dan niat. Jika ia meninggalkannya, ia berdosa. Maka meninggalkan perintah wajib adalah dosa, dan mengerjakan apa yang dilarang-Nya adalah dosa. Ini adalah topik yang luas, dan tidak ada daya dan upaya kecuali dengan Allah.

Dan dari surah ini, terdapat persetujuan Nabi, semoga Allah SWT, atas Abdullah bin Ubayy dan orang-orang seperti beliau dari para pemimpin kemunafikan dan kemaksiatan karena para penolong yang mereka miliki. Maka, menghilangkan keburukan beliau dengan semacam hukuman mengharuskan penghapusan kebaikan yang lebih besar dari itu, melalui kemarahan dan semangat kaumnya serta kebencian kaumnya jika mereka mendengar bahwa Muhammad membunuh para sahabatnya. Itulah sebabnya ketika beliau menyapa manusia dalam kisah fitnah itu, beliau menyapa mereka dengan apa yang beliau sampaikan kepada mereka.

(2/219)

Maka ia pun meminta maaf kepadanya, lalu Saad bin Muadz pun berkata kepadanya, "Perkataannya baik." Saad bin Ubadah tetap melindunginya, meskipun ia memiliki itikad baik, kejujuran, dan fanatisme terhadap setiap sukunya, hingga hampir terjadi pertikaian.

Akar dari hal ini adalah bahwa kecintaan seseorang kepada kebaikan dan kebenciannya kepada keburukan, keinginannya kepada ini dan kebenciannya kepada itu, harus sesuai dengan kecintaan dan kebencian Allah, keinginan dan kebencian-Nya yang sah, dan bahwa tindakannya terhadap apa yang dicintai dan pencegahannya terhadap apa yang tidak disukai harus sesuai dengan kekuatan dan kemampuannya, karena Allah tidak membebani seseorang kecuali [dengan] apa yang sesuai dengan kemampuannya, dan Dia telah berfirman, "Maka bertakwalah kepada Allah semampumu." Surah At-Taghabun 16 (2/220)

Adapun cinta dan benci hati, kehendak dan kebenciannya, keduanya harus sempurna dan teguh, dan tidak ada yang menyebabkan kekurangannya kecuali kekurangan iman. Adapun amal jasad, maka amalannya sesuai dengan kemampuannya. Apabila kehendak dan benci hati telah sempurna dan sempurna, dan amal seorang hamba dengannya sesuai dengan kemampuannya, maka ia akan mendapatkan pahala orang yang sempurna amalannya, sebagaimana telah kami jelaskan di tempat lain. Ada sebagian orang yang cinta, benci, kehendak, dan ketidaksukaannya didasarkan pada cinta dan benci mereka terhadap diri sendiri, bukan pada cinta mereka kepada Allah dan Rasul-Nya serta kebencian mereka kepada Allah dan Rasul-Nya. Ini termasuk jenis hawa nafsu. Jika seseorang

mengikutinya, maka ia telah mengikuti hawa nafsunya. Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya tanpa petunjuk dari Allah? (Surat Al-Qasas: 50). Akar hawa nafsu adalah cinta pada diri sendiri, dan ini diikuti oleh kebencian terhadapnya. Hasrat itu sendiri, dan cinta serta benci itulah yang ada dalam diri, bukan...
(2/221)

Pelayannya harus disalahkan karena hal itu bukan miliknya, tetapi dia harus disalahkan karena mengikutinya.

Sebagaimana Allah SWT berfirman, “Hai Daud, sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu khalifah di muka bumi, maka putuskanlah perkara di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena hawa nafsu itu akan menyesatkan kamu dari jalan Allah.” Surah Shad 26

Dan Allah SWT berfirman: “Siapakah yang lebih sesat daripada orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya tanpa petunjuk dari Allah?” Surah Al-Qasas 50

Nabi, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, bersabda: Tiga hal yang menyelamatkan: takut kepada Allah secara diam-diam dan terang-terangan, kesederhanaan dalam kemiskinan dan kekayaan, dan berkata jujur dalam kemarahan dan kesenangan. Dan tiga hal yang merusak: ketaatan pada keserakahan, mengikuti hawa nafsu, dan kesombongan.

Cinta dan benci diikuti oleh rasa ketika yang dicintai dan yang dibenci hadir.

(2/222)

Dan ia menemukan dan menghendaki selain itu, maka barangsiapa yang mengikuti hal itu tanpa perintah Allah dan Rasul-Nya, maka ia termasuk orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya tanpa petunjuk dari Allah. Bahkan, perkara itu boleh terus berlanjut hingga ia menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan.

Mengikuti hawa nafsu dalam agama lebih buruk daripada mengikuti hawa nafsu dalam hawa nafsu, karena hawa nafsu itulah yang dialami orang-orang kafir dari kalangan Ahli Kitab dan orang-orang musyrik, sebagaimana Allah SWT berfirman: {Dan jika mereka tidak menaatimu, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka sendiri. Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya tanpa petunjuk dari Allah? Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.} Surah Al-Qasas 50

Dan Allah Yang Maha Tinggi berfirman, "Dia telah membuat perumpamaan bagi kamu dari kalangan kamu sendiri, yaitu: 'Apakah kamu memiliki di antara budak-budak yang kamu miliki...'" (Surat Ar-Rum 28-29)

Dan Allah SWT berfirman: "Dia telah melebihkan bagimu apa yang telah dilarang-Nya bagimu, kecuali apa yang telah dilarang-Nya bagimu."

(2/223)

{Kamu sekalian dipaksa (untuk berbuat demikian), tetapi kebanyakan orang disesatkan oleh hawa nafsu mereka tanpa pengetahuan.}

Surah Al-An'am 119 Ayat

Dan Allah SWT berfirman: {Hai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu melampaui batas yang benar, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu suatu kaum yang telah sesat sebelumnya, dan telah menyesatkan banyak orang dan telah tersesat dari jalan yang benar.} Surah Al-Ma'idah 77

Dan Allah SWT berfirman: {Dan orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan pernah senang kepadamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah, "Sesungguhnya petunjuk Allah, itulah petunjuk yang sebenarnya. Dan jika kamu mengikuti hawa nafsu mereka setelah datang kepadamu ilmu pengetahuan, niscaya kamu tidak akan memiliki pelindung dan penolong bagi Allah."} Surah Al-Baqarah 120

Dan Allah SWT berfirman dalam ayat lain: {Dan jika kamu mengikuti hawa nafsu mereka setelah datang kepadamu ilmu pengetahuan, sungguh, kamu termasuk orang-orang yang zalim.} Surah Al-Baqarah 145 Dan Dia berfirman: {Dan putuskanlah perkara di antara mereka menurut apa yang telah diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka.} Surah Al-Ma'idah 49

Oleh karena itu, barangsiapa yang menyimpang dari ketentuan-ketentuan Kitab dan Sunnah yang berasal dari para ulama dan ahli ibadah, maka ia

termasuk orang-orang yang hawatir,
sebagaimana adanya.
(2/224)

Umat Salaf menyebut mereka sebagai kaum yang mengikuti hawa nafsu, karena barangsiapa yang tidak mengikuti ilmu maka ia telah mengikuti hawa nafsunya. Padahal ilmu agama tidak dapat diperoleh kecuali dengan bimbingan Allah yang telah diutus-Nya kepada Rasul-Nya, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian.

Oleh karena itu, Allah SWT berfirman di suatu tempat: “Dan sesungguhnya banyak orang yang disesatkan oleh hawa nafsunya tanpa pengetahuan.” Surat Al-An’am 119

Dan Allah berfirman di tempat lain: “Siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya tanpa petunjuk dari Allah?” Surah Al-Qasas 50

Wajib bagi seorang hamba untuk mempertimbangkan kecintaan dan kebenciannya sendiri, serta sejauh mana kecintaan dan kebenciannya. Apakah sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya, yaitu tuntunan Allah yang diturunkan kepada Rasul-Nya, shalawat dan salam kepadanya, bahwa ia diperintahkan dengan kecintaan dan kebencian tersebut, dan tidak mendahului Allah dan Rasul-Nya dalam hal itu? Sebagaimana Allah SWT berfirman: {Janganlah kalian mendahulukan diri kalian di sisi Allah dan Rasul-Nya} Surah Al-Hujurat 1
(2/225)

Barangsiapa yang mencintai atau membenci sebelum Allah dan Rasul-Nya memerintahkannya demikian, maka ada semacam keutamaan di sisi Allah dan Rasul-Nya.

Cinta dan benci saja sudah merupakan hawa nafsu, tetapi yang terlarang adalah mengikuti hawa nafsu tanpa petunjuk Allah. Karena itu, Allah berfirman kepada Nabi-Nya, Daud, "Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena hawa nafsu itu akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang tersesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang pedih." (QS. Shad: 21). Maka, Allah mengabarkan kepada kita bahwa barangsiapa mengikuti hawa nafsunya, maka hawa nafsunya akan menyesatkannya dari jalan Allah. Hawa nafsu itu adalah petunjuk yang Allah kirimkan kepada Rasul-Nya, dan itulah jalan menuju-Nya.

Realisasinya adalah bahwa amar ma'ruf dan nahi munkar termasuk amalan yang paling wajib, terbaik, dan paling mulia. Allah SWT berfirman, "Agar Dia menguji kalian, siapa di antara kalian yang terbaik amalnya." Surah Al-Mulk 2. Sebagaimana Al-Fudhail bin Iyad rahimahullah berkata, dengan cara yang tulus dan benar. Karena jika amalan tersebut tulus dan tidak...
(2/226)

Benar tidak diterima, dan jika benar tetapi tidak murni, maka tidak diterima sampai benar dan murni. Murni berarti untuk Allah, dan benar berarti sesuai dengan Sunnah.

Amal saleh hendaknya dilakukan karena Allah SWT, karena Allah SWT tidak akan menerima amal kecuali jika amal tersebut dilakukan karena-Nya semata.

Sebagaimana dalam hadis sahih dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, yang bersabda: Allah SWT berfirman: Akulah yang paling bebas dari sekutu. Barangsiapa yang melakukan suatu perbuatan yang di dalamnya ia menyekutukan selain Aku, maka Aku tidak bersalah atasnya, dan perbuatan itu sepenuhnya menjadi tanggungan orang yang dipersekuatkannya.

Inilah tauhid yang menjadi asal muasal Islam, dan inilah agama Allah yang dengannya Dia mengutus semua Rasul-Nya. Dia menciptakan makhluk, dan merupakan hak-Nya atas hamba-hamba-Nya yang...

(2/227)

Mereka menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun. Akan tetapi, amalan tersebut haruslah saleh, sebagaimana yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya, yaitu ketaatan. Maka, setiap ketaatan adalah amalan saleh, dan setiap amalan saleh adalah ketaatan. Itulah amalan yang diwajibkan dan dianjurkan, sebagaimana amalan yang diwajibkan dan dianjurkan adalah apa yang diperintahkan dengan kewajiban atau anjuran. Itulah amalan saleh, yang baik, yang merupakan kebenaran, yang baik pula. Lawannya adalah kemaksiatan,

perbuatan rusak, kejahatan, amoralitas, kejahatan, ketidakadilan, dan pelanggaran.

Karena bekerja itu butuh dua hal, yakni niat dan amal, sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: Sesungguhnya nama yang paling jujur adalah Harits dan Hammam. Maka setiap orang itu Harits dan Hammam, pasti ada amal dan ada niat.

(2/228)

Namun niat terpuji yang diterima dan diberi pahala oleh Allah adalah bahwa perbuatan itu dilakukan semata-mata karena Allah, dan perbuatan terpuji adalah perbuatan yang benar dan diperintahkan.

Oleh karena itu, Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu selalu berdoa dalam doanya, "Ya Allah, jadikanlah semua amalku benar dan jadikanlah amalku murni karena-Mu, dan janganlah Engkau ambil bagian sedikit pun dalam amalan-amalan itu."

Jika ini adalah batas setiap amal saleh, maka amar ma'ruf dan nahi munkar pun harus seperti ini. Hal ini berlaku bagi orang yang berdakwah dan berdakwah itu sendiri. Amalnya tidak akan menjadi saleh jika tidak dilakukan dengan ilmu dan pemahaman, sebagaimana dikatakan Umar bin Abdul Aziz: "Barangsiapa beribadah kepada Allah tanpa ilmu, maka sebaik-baiknya dia."

(2/229)

Ia lebih banyak merusak daripada memperbaikinya, sebagaimana dalam hadits

Muadz bin Jabal, semoga Allah meridhoinya: Ilmu itu mendahului amal, dan amal mengikutinya.

Hal ini jelas, karena jika niat dan amal tidak dilandasi ilmu, maka itu adalah kebodohan, kesesatan, dan mengikuti hawa nafsu, sebagaimana telah disebutkan. Inilah perbedaan antara orang-orang jahiliyah dan orang-orang Islam. Pengetahuan tentang yang benar dan yang salah wajib dimiliki, serta perbedaan di antara keduanya. Pengetahuan tentang keadaan orang yang diperintahkan dan keadaan orang yang dilarang wajib dimiliki. Dari kebenaranlah kita akan sampai pada jalan yang lurus, yang merupakan jalan terdekat untuk mencapai tujuan yang dituju, bersama perintah dan larangan.

Kelembutan sangatlah penting dalam hal ini, sebagaimana sabda Nabi, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, "Kelembutan tidak akan pernah ada dalam sesuatu tanpa menghiasinya, dan kekerasan tidak akan pernah ada dalam sesuatu tanpa merusaknya." Beliau, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, juga bersabda: "Allah Maha Lembut dan mencintai kelembutan."

(2/230)

Dalam keseluruhan masalah, ia mengatakan bahwa Tuhan itu lembut dan mencintai kelembutan dan memberikan balasan yang tidak diberikan-Nya karena kekerasan.

Ia juga harus sabar dan ikhlas menghadapi musibah, karena musibah pasti akan menimpanya. Jika ia tidak sabar dan ikhlas, ia akan lebih banyak merusak daripada memperbaiki.

Sebagaimana yang dikatakan Luqman kepada putranya, "Dan ajaklah kepada yang ma'ruf dan cegahlah dari yang munkar, dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya, yang demikian itu termasuk perkara-perkara yang memerlukan ketetapan." Surah Luqman 17 Oleh karena itu, Allah memerintahkan para Rasul, yaitu pemimpin yang memerintahkan kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar.

(2/231)

Orang yang berbuat jahat hendaknya bersabar, sebagaimana yang beliau katakan kepada Rasulullah saw. Hal ini berkaitan dengan penyampaian risalah, karena hal pertama yang diutus kepadanya adalah Surah "Hai orang-orang yang berselimut kain" setelah Surah "Bacalah, yang telah diberitakan kepadamu" diturunkan kepadanya. Kemudian Allah SWT berfirman, "Hai orang-orang yang berselimut kain, bangunlah dan berilah peringatan. Dan muliakanlah Tuhanmu. Dan sucikanlah pakaianmu. Dan jauhilah kenajisan. Dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Dan karena Tuhanmu, bersabarlah." Surah Al-Muddatstsir 1-7. Maka Dia membuka ayat-ayat risalah kepada makhluk dengan perintah untuk memberi peringatan dan

menutupnya dengan perintah untuk bersabar. Peringatan itu sendiri adalah perintah untuk berbuat baik dan larangan untuk berbuat jahat. Maka diketahui bahwa sabar adalah wajib setelah itu.

Dan Yang Maha Tinggi berfirman, {Dan bersabarlah atas ketetapan Tuhanmu, karena sesungguhnya kamu ada dalam pandangan Kami.} Surah At-Tur 48 Dan Yang Maha Tinggi berfirman, {Dan bersabarlah atas apa yang mereka katakan dan biarkanlah mereka dengan izin yang baik.} Surah Al-Muzzammil 10 Dan Yang Maha Tinggi berfirman, {Maka bersabarlah sebagaimana para rasul yang berkemauan keras telah bersabar.} Surah Al-Ahqaf 35 Dan Dia berfirman, {Maka bersabarlah atas ketetapan Tuhanmu. Sesungguhnya kamu ada dalam pandangan Kami.}

(2/232)

{Ya Tuhanmu, dan janganlah kamu seperti teman ikan itu.} Surah Al-Qalam 48 Dan Allah berfirman, {Dan bersabarlah, dan kesabaranmu itu hanyalah dengan pertolongan Allah.} Surah An-Nahl 127 Dan Allah berfirman, {Dan bersabarlah, sesungguhnya Allah tidak membinasakan orang-orang yang terakhir berbuat baik.} Surah Hud 115

Tiga hal ini penting: pengetahuan, kelembutan, dan kesabaran. Pengetahuan sebelum perintah dan larangan, kelembutan saat menjalankannya, dan kesabaran setelahnya. Meskipun ketiganya harus ada dalam keadaan ini.

Hal ini sebagaimana yang tercantum dalam hadis dari sebagian para salaf, dan mereka meriwayatkannya dengan rantai periwayatan yang dapat ditelusuri hingga ke Nabi. Hakim Abu Ya'la menyebutkannya dalam Al-Mu'tamad: "Tidaklah seorang pun memerintahkan yang ma'ruf dan melarang yang munkar kecuali orang yang ahli dalam hal yang diperintahkannya. Seorang ahli dalam hal apa pun yang dilarangnya, hendaklah ia bersikap lembut dalam perintahnya, lembut dalam larangannya, sabar dalam perintahnya, dan sabar dalam larangannya."

Ketahuilah bahwa mewajibkan sifat-sifat ini dalam amar ma'ruf dan nahi munkar merupakan hal yang menyulitkan banyak jiwa, sehingga mereka mengira dengan melakukannya mereka terbebas darinya dan karenanya mereka meninggalkannya. Hal ini dapat membahayakan mereka, bahkan lebih parah daripada bahaya yang ditimbulkan perintah tanpa sifat-sifat ini, atau bahkan lebih ringan. Karena meninggalkan perintah wajib adalah dosa, dan mengerjakan apa yang dilarang dalam perintah itu juga dosa. Maka orang yang menjauh dari dosa kepada...

(2/233)

Dosa yang lebih besar darinya bagaikan seseorang yang berlindung dari panasnya api yang membakar, dan seseorang yang berpindah dari satu dosa ke dosa lainnya bagaikan seseorang yang berpindah dari satu agama palsu ke agama palsu lainnya. Dosa yang kedua bisa

lebih buruk daripada yang pertama, atau bisa lebih ringan, atau keduanya bisa setara. Demikianlah kamu temukan orang yang lalai dalam apa yang diperintahkan dan dilarang, dan orang yang melanggarnya. Dosa orang ini bisa lebih besar, atau dosa orang itu bisa lebih besar, atau keduanya bisa sama.

Telah diketahui secara luas, berdasarkan apa yang telah Allah tunjukkan kepada kita melalui tanda-tanda-Nya di cakrawala dan pada diri kita sendiri, dan berdasarkan kesaksian-Nya dalam Kitab-Nya, bahwa dosa adalah penyebab musibah. Keburukan musibah dan balasan berasal dari keburukan amal, dan bahwa ketaatan adalah penyebab keberkahan. Maka, amal saleh seorang hamba adalah penyebab kebaikan Allah.

Allah SWT berfirman, {Apa pun musibah yang menimpa kalian, maka disebabkan oleh perbuatan tangan kalian sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besarnya.} Surah Asy-Syura 30. Allah SWT berfirman, {Apa pun kebaikan yang menimpa kalian, maka itu dari Allah, dan apa pun keburukan yang menimpa kalian, maka itu dari diri kalian sendiri.} Surah An-Nisa 79. Allah SWT berfirman, {Sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antara kalian pada hari bertemunya dua pasukan, maka sesungguhnya setanlah yang menyesatkan mereka disebabkan sebagian dari perbuatan mereka. Dan Allah telah memaafkan mereka.}

(2/234)

Surah Ali Imran 155 Dan Allah SWT berfirman, {Atau ketika kamu ditimpa suatu musibah, padahal kamu telah menimpakan dua kali lipatnyanya, kamu berkata, "Dari manakah ini?" Katakanlah, "Ini dari (kesalahan) dirimu sendiri."} Surah Ali Imran 165 Dan dia berkata, {Atau Dia membinasakan mereka karena apa yang telah mereka usahakan dan memaafkan sebagian besar.} Surah Ash-Shura 34 Dan dia berkata, {Dan jika mereka ditimpa suatu musibah karena apa yang telah diperbuat oleh tangan mereka, sesungguhnya manusia itu adalah orang-orang yang tidak bersyukur.} Surah Ash-Shura 48 Dan Allah SWT berfirman, {Dan Allah tidak akan menyiksa mereka sementara kamu berada di antara mereka, dan Allah tidak akan menyiksa mereka sementara mereka memohon ampun.} Surah Al Anfal 33 Allah SWT telah memberi tahu kita tentang hukuman yang Dia berikan kepada bangsa-bangsa yang melakukan perbuatan jahat, seperti kaum Nuh, Aad, Tsamud, kaum Luth, kaum Midian, dan kaum Firaun, di dunia ini. Dia juga telah memberi tahu kita tentang hukuman yang akan Dia berikan kepada mereka di akhirat. Karena alasan inilah, orang beriman dari keluarga Fir'aun berkata, "Hai kaumku, sesungguhnya aku khawatir akan datangnya suatu hari seperti hari kaum sekutu, seperti halnya kaum Nuh, 'Aad, Tsamud, dan orang-orang setelah mereka. Dan Allah tidak menghendaki kezaliman bagi hamba-hamba-Nya.

Dan wahai kaumku, sesungguhnya aku khawatir akan datangnya hari kiamat, yaitu hari di mana kalian berbalik dan berpaling. Tidak ada bagi kalian pelindung dari Allah. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka tidak ada baginya seorang pun yang memberi petunjuk." Surah Ghafir 30-33
(2/235)

Dan Allah SWT berfirman: {Demikianlah azabnya, dan azab akhirat lebih besar.} Surah Al-Qalam 33

Dan Dia berfirman, {Kami akan menyiksa mereka dua kali, kemudian mereka akan dikembalikan kepada siksaan yang besar} Surah At-Taubah 101 Dan Dia berfirman, {Dan Kami akan rasakan kepada mereka siksaan yang lebih kecil sebelum siksaan yang lebih besar, mudah-mudahan mereka akan kembali} Surah As-Sajdah 21 Dan Dia berfirman, {Maka tunggulah hari ketika langit mengeluarkan kabut yang nyata} Surah Ad-Dukhan 10 kepada firman-Nya, {Pada hari Kami akan menimpakan siksaan yang besar. Sesungguhnya, Kami akan membalas} Surah Ad-Dukhan 16

Karena alasan ini, Allah menyebutkan di sebagian besar Surah Peringatan tentang hukuman yang telah Dia berikan kepada orang-orang jahat di dunia ini dan apa yang telah Dia siapkan untuk mereka di akhirat. Dia mungkin hanya menyebutkan janji akhirat dalam Surah tersebut, karena hukuman akhirat lebih besar dan pahalanya lebih besar, dan merupakan

tempat tinggal yang kekal. Dia hanya menyebutkan pahala dan hukuman di dunia ini sebagai konsekuensinya.

Sebagaimana yang Dia katakan dalam kisah Yusuf: "Dan demikianlah Kami berikan Yusuf tempat tinggal di negeri itu, di mana saja ia mau. Kami berikan rahmat kepada siapa yang Kami kehendaki, dan Kami tidak menysia-nyiakan pahala sedikit pun."

(2/236)

{Orang-orang yang berbuat baik. Dan pahala akhirat adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan bertakwa.} Surah Yusuf 56-57

Dan Allah berfirman, "Maka Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala di akhirat yang lebih baik." Surah Ali Imran 148

Dan Allah berfirman, "Dan orang-orang yang berhijrah karena Allah sesudah mereka dizalimi, pasti Kami berikan kepada mereka kebaikan di dunia, dan pahala di akhirat adalah lebih besar, kalau mereka mengetahui. Dan orang-orang yang sabar dan hanya kepada Tuhan merekalah mereka bertawakal." Surah An-Nahl 41-42 Dan Allah berfirman tentang Ibrahim, 'alaihis salam ...

Adapun penjelasan beliau tentang azab dunia dan akhirat, terdapat dalam contoh ayat "Dan angin yang bertiup dengan kencang dan angin yang bertiup dengan kencang" (QS. An-Nazi'at: 201). Kemudian beliau bersabda, "Pada hari ketika gempa bumi yang dahsyat mengguncang, diikuti oleh gempa bumi susulan" (QS. An-

Nazi'at). Maka, beliau menyebutkan Kiamat secara umum.

Kemudian dia berkata, "Apakah telah sampai kepadamu kisah Musa, ketika Tuhannya memanggilnya di lembah suci Tuwa, 'Pergilah kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas.'" Surah An-Nazi'at 15 (2/237)

17. Dan firman-Nya: {Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa} Surah An-Nazi'at 26

Kemudian Dia menyebutkan permulaan atau kembalinya secara rinci, dengan berfirman: {Apakah kamu lebih sulit diciptakan, atautkah langit yang dibangun-Nya?} hingga firman-Nya: {Kemudian ketika datang musibah yang paling besar} Surah An-Nazi'at 34 kepada Yang Maha Tinggi, firman-Nya: {Adapun orang yang melampaui batas dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sesungguhnya neraka tempat baginya. Adapun orang yang takut kepada kekuasaan Tuhannya dan mencegah hawa nafsunya, maka sesungguhnya surga tempat baginya} Surah An-Nazi'at 37-41 hingga akhir surah.

Demikian pula dalam Al-Muzzammil, Allah berfirman: "Dan tinggalkanlah Aku dan orang-orang yang mendustakan (kebaikan), dan berilah tangguhlah mereka sedikit waktu. Sesungguhnya pada sisi Kami ada belunggu dan api yang menyala-nyala." Surah Al-Muzzammil 11-12

hingga firman-Nya: "Kemudian Kami siksa dia dengan siksaan yang sangat berat." Surah Al-Muzzammil 16

Demikian pula, dalam Surat Al-Haqqah, kisah-kisah kaum seperti Tsamud, Aad, dan Firaun disebutkan. Kemudian Allah berfirman, "Kemudian ketika sangkakala ditiup dengan satu tiupan."

(2/238)

{Dan bumi dan gunung-gunung dihantam dan dihancurkan hanya dengan sekali hantaman.} Surah Al-Haqqah 13-14 sampai akhir apa yang disebutkannya tentang masalah Surga dan Neraka.

Demikian pula, dalam Surat Nun dan Al-Qalam, disebutkan kisah kaum Al-Bustan yang menahan harta mereka yang sah, dan bagaimana Allah menghukum mereka. Kemudian Dia berfirman, {Demikianlah azabnya, dan azab akhirat lebih besar, seandainya mereka mengetahui.} Surat Al-Qalam 33

Dan demikian pula dalam Surat At-Taghabun Dia berfirman, "Tidakkah telah sampai kepadamu berita tentang orang-orang yang kafir sebelumnya? Maka mereka merasakan akibat dari perbuatan mereka, dan bagi mereka azab yang pedih." Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya rasul-rasul mereka telah datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, kemudian mereka berkata, "Sebagai kabar gembira! Mereka akan memberi petunjuk kepada kami." Tetapi mereka tetap kafir dan

berpaling, dan Allah Maha Kaya dari kebutuhan. Dan Allah Maha Terpuji. Surat At-Taghabun 5-6 Kemudian Dia berfirman, "Orang-orang yang kafir itu mendakwa bahwa mereka tidak akan dibangkitkan." Katakanlah, "Ya, demi Tuhanku, kamu pasti akan dibangkitkan." Surat At-Taghabun 7 Dan demikian pula dalam Surat Qaf Dia menyebutkan keadaan orang-orang yang mendurhakai para rasul dan menyebutkan janji dan ancaman di akhirat.

Demikian pula dalam Surat Al-Qamar disebutkan ini dan itu, dan demikian pula dalam Surat Al-Ha Mim, seperti Ha Mim Ghafir, As-Sajdah, Az-Zukhruf, Ad-Dukhan, dan selain itu.

(2/239)

Selain itu, masih banyak lagi. Monoteisme, janji, dan ancaman adalah beberapa hal pertama yang diungkapkan.

Sebagaimana dalam Shahih Bukhari, dari Yusuf bin Mahk, ia berkata: "Aku pernah bersama Aisyah, ummu mukminin, radhiyallahu 'anhu, lalu seorang Irak datang kepadanya dan bertanya: 'Kain kafan manakah yang terbaik?' Ia berkata: 'Celakalah engkau! Apa urusannya?' Ia berkata: 'Wahai ummu mukminin, tunjukkanlah kepadaku Al-Qur'anmu.' Ia bertanya: 'Mengapa?' Ia berkata: 'Untuk Ali, aku akan membacakan Al-Qur'an sesuai dengannya, karena Al-Qur'an dibacakan tanpa bacaan.' Ia berkata: 'Apa urusannya bagimu bahwa engkau telah membacanya sebelumnya? Yang pertama kali diturunkan adalah surah Al-Mufasssal, yang di

dalamnya disebutkan Surga dan Neraka, hingga ketika orang-orang kembali kepada Islam, barulah terungkap apa yang halal dan apa yang haram. Seandainya yang pertama kali diturunkan adalah: 'Janganlah kamu minum khamar.'" niscaya mereka akan berkata, "Kami tidak akan pernah meninggalkan khamar." Dan seandainya ayat, "Jangan berzina," diturunkan, niscaya mereka akan berkata, "Kami tidak akan pernah meninggalkan zina." Ayat itu diturunkan di Mekah kepada Muhammad, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, saat aku masih seorang gadis yang suka bermain-main. {Sebenarnya, Hari Kiamat itu adalah waktu yang telah ditentukan bagi mereka, dan Hari Kiamat itu lebih dahsyat.}
(2/240)

{Dan dia memerintahkan} Surat Al-Qamar 46
Dan tidaklah diturunkan Surat Al-Baqarah dan An-Nisa kecuali aku bersamanya. Dia berkata: Maka aku keluarkan Al-Qur'an untuknya dan aku ditekankan kepadanya ayat-ayat dari surat-surat itu.

Jika kekufuran, amoralitas, dan ketidaktaatan menjadi penyebab kejahatan dan agresif, maka seseorang atau suatu kelompok dapat diratapi, sementara yang lain tetap diam tentang perintah dan larangan, dan itu adalah salah satu dosa mereka. Dan yang lain mungkin mencela mereka dengan penolakan yang terlarang, dan itu adalah salah satu dosa mereka. Dengan demikian, perpecahan, perselisihan, dan kejahatan terjadi.

Ini adalah salah satu cobaan dan kejahatan terbesar, baik kuno maupun modern, karena manusia tidak adil dan bodoh, dan ketidakadilan dan kebodohan ada dalam berbagai jenis. Dengan demikian, ketidakadilan dan kebodohan yang pertama adalah satu jenis, dan ketidakadilan dan kebodohan yang kedua dan ketiga adalah jenis yang lain dan berbeda.

Barangsiapa yang merenungkan berbagai musibah yang telah terjadi, niscaya akan mengetahui sebabnya dan akan mengetahui bahwa asal-usul berbagai musibah yang terjadi antara para pemimpin umat dan para ulama, dan orang-orang yang masuk ke dalamnya dari kalangan raja-raja dan para syaikh, dan orang-orang yang mengikuti mereka dari kalangan rakyat biasa, demikianlah asal-usulnya.

(2/241)

Termasuk di dalamnya sebab-sebab kesesatan dan kesalahan, yaitu hawa nafsu keagamaan dan hawa nafsu duniawi, inovasi dalam agama, dan kejahatan moral di dunia.

Hal ini karena sebab-sebab kesesatan dan kesesatan, yaitu bid'ah dalam agama dan kemaksiatan di dunia ini, bersifat umum dan menimpa seluruh keturunan Adam karena kezaliman dan kebodohan yang terkandung di dalamnya. Maka, karena dosa sebagian manusia, mereka menzalimi diri sendiri dan orang lain dengan berzina, homoseksualitas, atau hal-hal lainnya, atau dengan menenggak minuman keras, atau dengan berlaku zalim terhadap harta

mereka melalui kejahatan, pencurian, perampasan, dan sebagainya.

Diketahui bahwa dosa-dosa ini, meskipun buruk dan tercela dalam pikiran dan agama, juga diinginkan secara alami. Sudah menjadi kodrat jiwa bahwa mereka tidak suka memiliki sesuatu yang disediakan untuk orang lain atau ditambahkan kepada mereka, tetapi mereka ingin...

(2/242)

Bahwa apa yang terjadi padanya, maka terjadilah pula padanya. Inilah dengki, yaitu dengki yang paling rendah derajatnya, sehingga ia ingin lebih unggul dan memonopoli mereka, atau ia dengki dan menghendaki agar keberkahan dicabut darinya. Kalau itu tidak terjadi, maka di dalamnya terdapat hawa nafsu untuk superior, korupsi, kesombongan dan dengki, yang menghendaki ia menjadi eksklusif terhadap yang lain dalam hal keinginan. Lalu bagaimana jika ia melihat yang lain telah memonopoli itu atas dirinya dan menjadi eksklusif baginya tanpa dirinya?

Yang moderat di antara mereka dalam hal ini adalah orang yang mencintai partisipasi dan kesetaraan, sementara yang lainnya adalah orang yang zalim dan dengki. Keduanya masuk ke dalam perkara yang mubah dan yang haram karena Allah. Apa pun yang mubah dalam hal makanan, minuman, pernikahan, pakaian, kendaraan, dan harta, jika terdapat eksklusivitas di dalamnya, maka akan mengakibatkan

kezaliman, kekikiran, dan dengki, yang sumbernya adalah kekikiran.

Sebagaimana dalam Shahih riwayat Nabi (saw) bahwa beliau bersabda: Waspadalah terhadap keserakahan, karena keserakahan telah membinasakan orang-orang sebelum kalian. Ia memerintahkan mereka untuk kikir, maka mereka pun kikir. Ia memerintahkan mereka untuk zalim, maka mereka pun zalim. Ia memerintahkan mereka untuk memutuskan hubungan, maka mereka pun memutuskan hubungan.

(2/243)

Oleh karena itu, Allah SWT berfirman dalam menggambarkan kaum Anshar dan orang-orang yang telah menetap di rumah dan agama sebelum mereka, yaitu sebelum kaum Muhajirin: "Dan mereka tidak merasa perlu sedikit pun dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka." (QS. Al-Hasyr: 9). Artinya, mereka tidak merasa dengki terhadap apa yang diberikan kepada saudara-saudara mereka dari kaum Muhajirin, "Dan mereka mengutamakan orang lain atas diri mereka sendiri, padahal mereka sendiri dalam kekurangan." (QS. Al-Hasyr: 9).

Kemudian Allah berfirman: "Barangsiapa yang terpelihara dari kekikiran jiwanya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung." (QS. At-Taghabun: 16)

Dan terlihat Abdurrahman bin Auf sedang tawaf mengelilingi Kakbah sambil berdoa, "Ya Allah,

lindungilah aku dari keserakahan jiwaku. Ya Allah, lindungilah aku dari keserakahan jiwaku. Ya Allah, lindungilah aku dari keserakahan jiwaku.” Beliau ditanya tentang hal itu, lalu beliau berkata, “Jika engkau melindungi dirimu dari keserakahan jiwaku, maka engkau akan dilindungi dari kekikiran, kezaliman, dan pemutusan hubungan,” atau yang serupa. Keserakahan ini, yang merupakan keserakahan jiwa yang ekstrem, akan membawa kepada kekikiran karena menahannya.

(2/244)

Apa yang ada padanya dan kezaliman dengan mengambil harta orang lain dan hal itu mengakibatkan putus tali silaturahmi dan menimbulkan dengki yaitu membenci apa yang khusus untuk orang lain dan menghendaki agar itu hilang dan dengki di dalamnya adalah kekikiran dan kezaliman karena ia kikir dengan apa yang diberikan kepadanya atas nama orang lain dan ia berlaku zalim kepadanya dengan menghendaki agar hal itu hilang darinya.

Jika demikian halnya dengan keinginan yang dibolehkan, lalu bagaimana dengan keinginan yang diharamkan seperti zina, minum alkohol, dan sebagainya? Jika khusus untuk hal-hal tersebut, maka ada dua jenis keinginan tersebut. Salah satunya adalah membencinya, karena eksklusivitas dan ketidakadilan yang terkandung di dalamnya, sebagaimana terjadi dalam hal-hal yang diperbolehkan dalam genus.

Salah satunya adalah membencinya, karena itu adalah hak Allah. Karena itu, dosa ada tiga jenis. Salah satunya ialah hal-hal yang tidak adil bagi manusia, seperti ketidakadilan dalam mengambil uang dan mencegahnya.
(2/245)

Hak, iri hati, dan sejenisnya

Yang kedua, ialah segala sesuatu yang tidak mendatangkan kezaliman bagi jiwa, seperti khamar dan zina, apabila keduanya tidak melampaui batas bahayanya.

Ketiga, jika kedua perkara itu terjadi bersamaan, seperti ketika seorang pemimpin mengambil harta orang lain, lalu berzina dan meminum khamar dengan harta itu, atau berzina dengan orang yang karena itu mengangkat derajatnya di atas manusia dan menyakiti mereka, seperti yang terjadi pada orang yang mencintai wanita dan anak-anak.

Allah SWT berfirman, "Katakanlah: 'Sesungguhnya Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan keji, baik yang nyata maupun yang tersembunyi, dan dosa serta kezaliman tanpa alasan yang benar, dan bahwa kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang tidak diturunkan-Nya keterangan untuk itu, dan bahwa kamu mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui.'" Surah Al-A'raf 33

Urusan manusia hanya bisa diselesaikan di dunia ini dengan keadilan.

(2/246)

Di dalamnya, keikutsertaan dalam beberapa jenis dosa lebih besar daripada apa yang konsisten dengan ketidakadilan hak, bahkan jika ia tidak ikut serta dalam dosa.

Itulah sebabnya dikatakan bahwa Allah menegakkan negara yang adil meskipun negara itu kafir, dan tidak menegakkan negara yang tidak adil meskipun negara itu Muslim. Dan dikatakan bahwa dunia akan langgeng dengan keadilan dan kekafiran, tetapi tidak akan langgeng dengan penindasan dan Islam.

Nabi Muhammad saw bersabda: "Tidak ada dosa yang lebih cepat dihukum daripada kezaliman dan pemutusan hubungan keluarga. Penindas dikalahkan di dunia, meskipun ia diampuni dan dikasihani di akhirat."

Karena keadilan adalah sistem segalanya. Jika urusan dunia ini dibangun dengan keadilan, dunia akan menang, meskipun pemiliknya tidak akan mendapat bagian di akhirat.

(2/247)

Dan jika ia tidak berlaku adil, maka ia tidak akan tegak berdiri, meskipun pemiliknya memiliki iman yang cukup untuk mendapatkan pahala di akhirat. Jiwa memiliki motif untuk menindas orang lain dengan dengki dan melanggar hak-hak mereka. Dan di dalamnya terdapat motif untuk menindas dirinya sendiri dengan menuruti hawa nafsu buruk seperti zina dan memakan kotoran. Maka, ia dapat menindas orang lain yang tidak menindasnya dan lebih mengutamakan hawa nafsu tersebut meskipun

tidak ada orang lain yang melakukannya. Maka ketika ia melihat teman-temannya tertindas atau menuruti hawa nafsunya, maka motif hawa nafsunya itu atau... Kezaliman di dalamnya jauh lebih besar, dan ia bisa saja bersabar, namun hal itu bisa saja menimbulkan kebencian di dalam dirinya terhadap orang lain itu, dengki kepadanya, dan menghendaki agar dia dihukum dan disingkirkan dari kebaikan, yang sebelumnya tidak pernah terjadi padanya, dan ia mempunyai dalil terhadap dirinya sendiri dari sudut pandang akal dan agama, bahwa orang lain itu telah menganiaya dirinya sendiri dan kaum Muslimin, dan bahwa memerintahkannya untuk berbuat baik dan melarangnya dari kemungkaran adalah wajib, dan jihad karenanya adalah bagian dari agama.

(2/248)

Manusia terbagi menjadi tiga golongan: mereka yang hanya menuruti hawa nafsunya, merasa cukup dengan apa yang diberikan kepadanya, dan marah hanya ketika tidak mendapatkannya. Ketika salah seorang di antara mereka diberikan apa yang diinginkannya, baik yang halal maupun yang haram, amarahnya hilang, ia ridha, dan perbuatan yang ia anggap tercela, yang ia larang dan hukum, dan ia mengutuk pelakunya dan menjadi murka kepadanya, menjadi ridha baginya, dan ia menjadi pelakunya, sekutunya, penolongnya, dan musuh bagi orang yang melarang dan mencelanya.

Hal ini umum terjadi di kalangan anak Adam. Manusia melihat dan mendengar hal-hal yang hanya dapat dihitung oleh Tuhan. Alasannya adalah karena manusia tidak adil dan bodoh. Oleh karena itu, ia tidak bertindak adil. Malah, ia bisa saja tidak adil dalam kedua kasus tersebut. Ia melihat orang-orang yang mencela penguasa atas ketidakadilannya terhadap rakyatnya dan agresinya terhadap mereka, dan mereka pun merasa senang.

(2/249)

Barangsiapa yang mengingkari sesuatu dari jabatannya dan hartanya, maka ia menjadi pembantunya. Dan sebaik-baiknya bagi mereka adalah menahan diri dari mengingkarinya.

Demikian pula, kamu melihat mereka mencela orang-orang yang minum khamar, berzina, dan mendengarkan alat musik hingga mereka melibatkan salah seorang dari mereka dalam hal itu atau mereka ridha dengan sebagian darinya. Kemudian kamu melihat bahwa dia telah menjadi penolong bagi mereka.

Orang-orang ini mungkin kembali, karena penyangkalannya, ke keadaan yang lebih buruk daripada sebelumnya, atau mereka mungkin kembali ke keadaan yang kurang dari itu atau yang mirip dengannya.

Dan suatu kaum yang menegakkan agama kaumnya yang benar, ikhlas karena Allah, dan mengerjakan kebaikan dalam apa yang mereka kerjakan, dan yang demikian itu adalah baik bagi mereka sampai mereka bersabar atas musibah

yang menimpa mereka. Mereka itulah orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, dan mereka termasuk umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia. Mereka menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan mereka beriman kepada Allah.
(2/250)

Dan ada kaum yang keduanya menyatu pada diri mereka, dan merekalah mayoritas orang-orang yang beriman. Maka barangsiapa yang beragama dan memiliki keinginan, maka keinginan untuk taat dan keinginan untuk maksiat menyatu dalam hati mereka, dan barangkali salah satu dari keduanya akan menang di suatu waktu dan yang lain di waktu yang lain.

Pembagian tiga ini, sebagaimana telah disebutkan, adalah bahwa jiwa-jiwa itu ada tiga: memerintah, menenangkan, dan menyalahkan. Yang pertama adalah jiwa-jiwa yang memerintah yang memerintahkan mereka untuk berbuat jahat, dan yang kedua adalah jiwa-jiwa yang tenang yang tentangnya dikatakan, "Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang ridha dan diridhai, dan masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku dan masuklah ke dalam surga-Ku." Surah Al-Fajr 27-30

Dan yang lainnya adalah orang-orang yang berjiwa menyalahkan, yang berbuat dosa lalu menyalahkan diri sendiri, dan menyalahkan diri sendiri terkadang dengan cara ini dan terkadang dengan cara itu, atau mencampuradukkan

perbuatan baik dengan perbuatan buruk. Diharapkan Allah akan mengampuni mereka jika mereka mengakui dosa-dosa mereka, sebagaimana...
(2/251)

Allah SWT berfirman: {Dan orang-orang lain telah mengakui dosa-dosa mereka. Mereka mencampuradukkan amal saleh dengan amal jahat lainnya. Mudah-mudahan Allah menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.} Surah At-Taubah 102

Maka, ketika manusia berada di masa Abu Bakar dan Umar, yang diperintahkan untuk diikuti oleh umat Islam, sebagaimana sabda Nabi, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, "Ikuti teladan orang-orang setelahku, Abu Bakar dan Umar, yang lebih dekat kepada risalah dan lebih besar dalam iman dan kebenaran, dan yang para imamnya lebih menegakkan tugas dan lebih teguh dalam ketenangan," tidak terjadi pertikaian, karena mereka berada di kategori tengah.

Dan ketika itu di akhir masa kekhalifahan Utsman pada masa kekhalifahan Ali radhiyallahu 'anhu
(2/252)

Dari mereka, kelompok ketiga menjadi lebih banyak, sehingga muncul keinginan dan keraguan di antara mereka bersama dengan iman dan agama, dan ini menjadi umum di

antara beberapa gubernur dan beberapa subjek. Kemudian ini menjadi lebih banyak setelah itu, dan perselisihan muncul, yang penyebabnya adalah apa yang disebutkan di atas, tidak memeriksa kesalehan dan ketaatan pada kedua belah pihak, dan pencampuran mereka dengan jenis nafsu dan fanatisme pada kedua belah pihak, dan masing-masing dari mereka menafsirkan bahwa ia memerintahkan apa yang benar dan melarang apa yang salah, dan bahwa bersamanya adalah kebenaran dan keadilan. Dengan penafsiran ini, ada jenis nafsu, jadi di dalamnya ada jenis kecurigaan dan apa yang diinginkan jiwa, dan Salah satu dari dua kelompok lebih pantas mendapatkan kebenaran daripada yang lain, jadi orang percaya harus mencari bantuan dari Tuhan dan percaya kepada-Nya untuk meneguhkan hatinya dan tidak menyimpangkannya dan membuatnya teguh pada bimbingan dan kesalehan dan tidak mengikuti hawa nafsu.

Sebagaimana Allah SWT berfirman: {Maka berdoalah kepada Allah dan jadilah kamu orang-orang yang istiqomah sebagaimana diperintahkan kepadamu dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah: "Sesungguhnya aku telah beriman kepada apa yang diturunkan Allah yaitu Kitab (Taurat), dan aku diperintahkan supaya berlaku adil di antara kamu."}

(2/253)

{Allah adalah Tuhan kami dan Tuhanmu} Surah Asy-Syura 15. Demikian pula halnya dengan keadaan suatu bangsa, yang terpecah-pecah dan berselisih dalam berbagai urusan dan ibadah.

Hal-hal tersebut di atas termasuk hal-hal yang menjadikan ujian bagi orang-orang mukmin besar, karena mereka membutuhkan dua hal untuk menangkal ujian yang menimpa saudara-saudara mereka, yaitu ujian agama dan dunia, dari jiwa mereka. Padahal syarat-syaratnya telah tersedia. Karena pada diri mereka ada jiwa dan setan, sebagaimana pada orang-orang lain.

Dengan hadirnya hal itu dari padanannya, maka bertambah pulalah kebutuhan bagi mereka, sebagaimana hakikatnya, maka bertambah pulalah dorongan dalam jiwa manusia dan setannya serta dorongan-dorongan untuk kebaikan, dan apa yang diperoleh dari dorongan itu melalui perbuatan orang lain dan padanannya.

Berapa banyak orang yang tidak berniat baik atau jahat sampai mereka melihat sesuatu yang lain?

(2/254)

Terutama jika rekannya melakukannya, maka dia pun melakukannya, karena manusia bagaikan kawanan burung puyuh, yang diciptakan menyerupai satu sama lain.

Oleh karena itu, orang yang memulai kebaikan atau keburukan akan mendapatkan pahala dan beban yang sama dengan orang-orang yang mengikutinya, sebagaimana sabda Nabi

shallallahu 'alaihi wa sallam: "Barangsiapa yang membangun suatu amal saleh, maka baginya pahala kebaikan dan pahala orang-orang yang mengamalkannya hingga Hari Kiamat, tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun. Dan barangsiapa yang membangun suatu amal saleh, maka baginya beban kebaikan dan beban orang-orang yang mengamalkannya hingga Hari Kiamat, tanpa mengurangi sedikit pun beban mereka. Hal ini karena keduanya memiliki hakikat yang sama, yaitu bahwa hukum suatu hal adalah hukum yang serupa dengannya, dan apa yang serupa dengannya akan ditarik kepadanya."

Jika keduanya adalah pendukung kuat, bagaimana jika dua pendukung lainnya bergabung dengan mereka?
(2/255)

Hal ini karena banyak orang jahat mencintai orang-orang yang sependapat dengan mereka dalam apa yang mereka lakukan dan membenci orang-orang yang tidak sependapat dengan mereka. Hal ini tampak dalam agama-agama yang korup, dalam kesetiaan setiap umat kepada orang-orang yang sependapat dengan mereka dan permusuhan mereka terhadap orang-orang yang tidak sependapat dengan mereka. Demikian pula, dalam urusan dan keinginan duniawi, umat mereka sering memilih dan lebih menyukai orang-orang yang memiliki urusan dan keinginan yang sama, baik untuk membantu dalam hal itu, seperti dalam kasus mereka yang mendominasi

di antara orang-orang yang memimpin dan perampok jalan raya dan sejenisnya, atau untuk menikmati persetujuan, seperti dalam kasus mereka yang berkumpul untuk minum alkohol, misalnya, karena mereka mencintai setiap orang yang datang untuk minum, atau karena mereka benci orang tersebut dibedakan dari mereka dalam kebaikan, entah karena iri kepadanya untuk itu atau sesuatu, jangan-jangan... Dia lebih tinggi dari mereka dalam hal ini dan kurang dipuji daripada mereka, entah agar dia tidak memiliki argumen terhadap mereka, atau karena mereka takut bahwa dia akan menghukum mereka sendiri atau oleh seseorang yang akan melaporkan hal itu kepada mereka, dan agar mereka tidak...

(2/256)

Mereka berada di bawah kasih karunia dan larangan-Nya, dan alasan-alasan serupa lainnya. Allah SWT berfirman, "Sebagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang ada pada diri mereka sendiri setelah nyata bagi mereka kebenaran." (QS. Al-Baqarah 2:109) Dan Allah SWT berfirman tentang orang-orang munafik, "Mereka menginginkan agar kamu menjadi kafir sebagaimana mereka telah kafir, agar kamu menjadi serupa." (QS. An-Nisa' 4:89) Dan Utsman bin Affan radhiyallahu 'anhu berkata, "Wanita pezina itu menginginkan agar semua wanita berzina."

Dan mereka mungkin memilih untuk terlibat dalam perbuatan amoral yang sama, seperti minum alkohol, berbohong, dan merusak keyakinan. Mereka juga mungkin memilih untuk terlibat dalam jenis kedua, seperti pezina yang ingin orang lain berzina, atau pencuri yang ingin orang lain mencuri, tetapi dalam hal lain selain hal yang dengannya ia berzina atau mencuri.

Adapun motif kedua, mereka mungkin memerintahkan orang tersebut untuk berpartisipasi bersama mereka dalam apa yang mereka lakukan.

(2/257)

Jika ia ikut melakukan kejahatan, maka mereka akan menentangnya dan menyakitinya dengan cara yang mungkin mencapai taraf pemaksaan atau mungkin juga tidak.

Lalu, mereka yang memilih untuk berbagi dengan orang lain dalam perbuatan buruk mereka, atau memerintahkan mereka untuk melakukannya dan meminta bantuan mereka dalam apa yang mereka inginkan, setiap kali ia berbagi dengan mereka, membantu mereka, dan menaati mereka, mereka merendahkannya, merendahkannya, dan menjadikannya argumen yang menentangnya dalam hal-hal lain. Dan jika ia tidak berbagi dengan mereka, mereka menjadi bermusuhan dan menyakitinya. Inilah keadaan sebagian besar penindas yang kuat.

Dan apa yang ada dalam kejahatan memiliki padanan dalam kebaikan, dan itu lebih fasih, sebagaimana Allah SWT berfirman: {Dan orang-

orang yang beriman lebih kuat cintanya kepada Allah} Surah Al-Baqarah 165. Sesungguhnya, motif untuk kebaikan lebih kuat, karena dalam diri seseorang ada motif yang memanggilnya kepada iman, pengetahuan, kebenaran, keadilan, dan memenuhi amanah. Jadi jika seseorang ditemukan yang melakukan hal yang sama, maka ia akan memiliki motif lain, terutama jika itu mirip dengannya, terutama dengan persaingan. Ini terpuji dan baik, karena jika ditemukan seseorang yang suka bersepakat dengannya dalam hal itu dan berpartisipasi dengannya dari antara orang-orang yang beriman dan orang-orang yang saleh, dan siapa yang membencinya jika dia tidak melakukannya?
(2/258)

Ini memiliki motif ketiga. Jika mereka memerintahkannya untuk melakukan ini, mendukungnya, menentanginya, dan menghukumnya karena meninggalkannya, maka ada motif keempat.

Karena alasan ini, orang beriman diperintahkan untuk melawan perbuatan buruk dengan perbuatan baik yang berlawanan, sebagaimana dokter melawan penyakit dengan kebalikannya. Orang beriman diperintahkan untuk memperbaiki diri, yaitu dengan melakukan dua hal: beramal saleh dan meninggalkan perbuatan buruk. Ada empat jenis hal ini.

Ia juga diperintahkan untuk memperbaiki orang lain dengan empat sifat ini sesuai dengan kemampuan dan potensinya. Allah SWT

berfirman: "Demi hari kiamat, sesungguhnya manusia benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, beramal saleh, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam kesabaran." Surah Al-Asr 1-3
Diriwayatkan dari Imam Syafi'i radhiyallahu 'anhu bahwa ia berkata, "Seandainya semua manusia merenungkan surat Al-Asr, niscaya cukuplah bagi mereka." Dan sebagaimana yang beliau katakan.
(2/259)

Karena Allah SWT telah mengabarkan kepada kita di dalamnya bahwa semua manusia itu merugi, kecuali orang yang beriman kepada dirinya sendiri dan bersama orang lain menasehati untuk berbuat benar dan menasehati untuk berbuat sabar.

Dan jika cobaan itu berat, maka itu menjadi alasan bagi orang beriman yang saleh untuk naik derajat dan menerima pahala yang besar, sebagaimana Nabi (saw) ditanya: "Siapakah kaum yang paling berat ujiannya?" Beliau menjawab: "Para nabi, lalu orang-orang saleh, lalu orang-orang terbaik berikutnya, dan kemudian orang-orang terbaik berikutnya." Seseorang diuji sesuai agamanya. Jika agamanya kokoh, cobaannya akan bertambah, dan jika agamanya lemah, akan diringankan baginya. Orang beriman akan terus diuji hingga ia berjalan di muka bumi tanpa dosa sedikit pun. Pada saat itu, ia akan membutuhkan kesabaran

yang lebih besar daripada yang lain, dan itulah alasannya...

(2/260)

Imamah dalam agama, sebagaimana firman Allah SWT: {Dan Kami jadikan di antara mereka pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami, ketika mereka sabar dan yakin terhadap ayat-ayat Kami.} Surah As-Sajdah 24

Seseorang harus bersabar dalam mengerjakan kebaikan yang diperintahkan dan menjauhi keburukan yang dilarang. Ini termasuk kesabaran dalam menghadapi bahaya dan apa yang dikatakan, kesabaran dalam menghadapi kesulitan yang menimpa, kesabaran dalam menghindari kesombongan ketika seseorang memiliki nikmat, dan jenis-jenis kesabaran lainnya.

Seorang hamba tidak akan bisa bersabar jika tidak ada sesuatu yang menenteramkannya, yang dinikmatinya, dan yang menjadi sumber penghidupannya, yakni kepastian.

Sebagaimana dalam hadits riwayat Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Hai manusia, mintalah kepada Allah kepastian dan kesejahteraan, karena sekali-kali tidak ada seorang pun yang diberi sesuatu yang lebih baik daripada kesejahteraan setelah kepastian, maka mintalah kepada Allah."

(2/261)

Demikian pula, jika ia memerintahkan orang lain berbuat baik, atau menginginkan agar mereka sependapat dengannya dalam hal itu, atau melarang orang lain dari sesuatu, maka ia harus berbuat baik kepada orang lain itu dengan cara yang mencapai tujuan yang diinginkan, yakni memperoleh apa yang dicintai dan menolak apa yang tidak dibenci, karena jiwa tidak akan mampu bersabar terhadap kepahitan kecuali dengan cara yang manis, dan tidak ada cara lain yang mungkin.

Karena itu, Allah SWT memerintahkan agar hati didamaikan, sehingga Dia memberikan bagian dalam sedekah bagi mereka yang hatinya harus didamaikan. Allah SWT berfirman kepada Nabi-Nya, semoga Allah SWT memberkatinya dan memberinya kedamaian: {Terimalah ampunan, perintahkanlah yang benar, dan jauhilah orang-orang yang jahil} Surah Al-A'raf 199. Dan Allah SWT berfirman: {Dan hendaklah kamu saling berpesan dalam kesabaran dan saling berpesan dalam kasih sayang} Surah Al-Balad 17. Maka, seseorang harus bersabar dan menunjukkan belas kasihan, dan inilah keberanian dan kemurahan hati.

Oleh karena itu, Allah SWT menyatukan shalat dan zakat dalam satu waktu, yaitu...

(2/262)

Kebaikan kepada orang lain dan antara itu dan kesabaran pada saat-saat tertentu

Tiga hal yang esensial: shalat, zakat, dan kesabaran. Kepentingan orang-orang beriman

tidak dapat ditegakkan kecuali melalui mereka, dalam memperbaiki diri dan memperbaiki orang lain, terutama ketika godaan dan cobaan semakin kuat. Maka kebutuhan akan mereka menjadi lebih kuat. Kebutuhan akan toleransi dan kesabaran bersifat umum bagi semua anak Adam. Kepentingan agama mereka dan agama mereka tidak dapat ditegakkan kecuali melalui mereka.

Karena alasan inilah, mereka semua memuji keberanian dan kemurahan hati mereka, sampai-sampai inilah yang umumnya digunakan para penyair untuk memuji orang-orang yang mereka puja dalam puisi mereka. Demikian pula, mereka mengkritik kekikiran dan kepengecutan.

Persoalan yang disepakati oleh orang-orang bijak Adam hanyalah kebenaran, seperti kesepakatan mereka untuk memuji kebenaran dan keadilan serta mengutuk kepalsuan dan ketidakadilan.

Nabi, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, berkata ketika orang-orang Badui bertanya kepadanya:

(2/263)

Hingga mereka memaksanya ke Samurah, sehingga ia berpegangan erat pada jubahnya. Ia menoleh kepada mereka dan berkata, "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya aku memiliki unta-unta ini dalam jumlah yang banyak, niscaya aku akan membagi-bagikannya kepada kalian. Maka kalian tidak akan menganggapku pelit, pengecut, dan pendusta."

Namun, hal ini bervariasi sesuai dengan beragamnya tujuan dan sifat, karena setiap tindakan didasarkan pada niat, dan setiap orang memiliki niatnya masing-masing. Karena alasan ini, Kitab Suci dan Sunnah datang untuk mengutuk kekikiran dan kepengecutan, serta memuji keberanian dan kemurahan hati di jalan Allah, bukan pada apa yang tidak berada di jalan-Nya.

Nabi, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, bersabda: Hal terburuk yang ada pada diri seseorang adalah sifat kikir yang sangat besar.

(2/264)

Dan Khala' menjadi pengecut, dan Nabi (saw) berkata: Siapakah tuanmu, wahai Bani Salamah? Mereka menjawab: Al-Jadd bin Qais, meskipun kami menyamakannya dengan kekikiran. Beliau bertanya: Penyakit apa yang lebih buruk dari kekikiran? Dan dalam riwayat lain: Tuan itu bukanlah orang kikir, melainkan tuanmu adalah Bishr bin Al-Bara' bin Ma'rur yang berambut putih dan keriting.

Demikian pula dalam kitab Shahih, terdapat perkataan Jabir bin Abdullah kepada Abu Bakar al-Shiddiq, semoga Allah meridhoi mereka berdua: "Kau beri aku sesuatu atau kau pelit padaku." Ia berkata: "Kau katakan saja atau kau pelit padaku." Penyakit apa yang lebih mematikan daripada kekikiran? Maka ia menjadikan kekikiran sebagai salah satu penyakit yang paling besar.

(2/265)

Bahasa Indonesia: Dalam Sahih Muslim, atas otoritas Salman bin Rabi'ah, dia berkata: Umar, semoga Tuhan senang dengannya, berkata: Nabi, semoga Tuhan memberkatinya dan memberinya kedamaian, membagi sebagian, jadi saya berkata: Ya Rasulullah, demi Tuhan, orang lain lebih berhak mendapatkannya daripada mereka. Dia berkata: Mereka telah memberi saya pilihan antara meminta sesuatu yang tidak senonoh atau bersikap kikir kepada saya, dan saya tidak kikir. Dia berkata: Mereka meminta sesuatu yang tidak benar. Jadi jika saya memberi mereka, baik dan bagus, jika tidak mereka akan berkata: Dia kikir. Mereka telah memberi saya pilihan antara dua hal yang tidak menyenangkan, yang tidak satu pun akan meninggalkan saya sendiri: meminta sesuatu yang tidak senonoh atau bersikap kikir. Kekikiran lebih parah, jadi saya mengusir yang lebih parah dengan memberi mereka.

Kekikiran termasuk dosa besar dan dosa kecil. Allah SWT berfirman: {Dan janganlah orang-orang yang menahan apa yang telah diberikan Allah kepada mereka dari karunia-Nya, mengira bahwa hal itu baik bagi mereka. Bahkan, hal itu lebih buruk bagi mereka. Mereka akan dikepung oleh apa yang telah mereka tahan pada Hari Kiamat.} Surah Ali Imran 180

(2/266)

Dan Allah berfirman, {Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan

sesuatu apa pun, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua} Surah An-Nisa 36 sampai firman-Nya, "Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. Dan orang-orang yang kikir dan menyuruh manusia berbuat kikir." Surah An-Nisa 36-37

Dan Allah SWT berfirman: "Tidak ada yang menghalangi diterimanya nafkah mereka, melainkan karena mereka ingkar kepada Allah dan Rasul-Nya, dan mereka tidak mengerjakan shalat melainkan karena malas, dan mereka tidak menafkahkan harta kecuali karena terpaksa." (QS. At-Taubah: 54)

Dan dia berkata, "Maka tatkala Allah memberikan sebagian karunia-Nya kepada mereka, mereka menjadi kikir terhadapnya dan berpaling, dan Dia jadikan kemunafikan mengikuti mereka dalam hati mereka sampai hari mereka menemui-Nya." (QS. At-Taubah 76-77)

Dan Allah berfirman: "Barangsiapa yang kikir, maka sesungguhnya kikir terhadap dirinya sendiri." Surah Muhammad 38

Dan dia berkata, "Celakalah bagi orang-orang yang shalat, namun mereka lalai terhadap shalatnya, yaitu orang-orang yang riuh dan enggan bersedekah." Surah Al-Ma'un 407

Dan Allah berfirman, "Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkanya di jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka tentang azab yang pedih pada hari (ketika) emas itu

dipanaskan dalam api neraka, lalu disayat-sayat dahi, lambung, dan punggung mereka." (QS. At-Taubah: 11)
(2/267)

34 - 35 Dan banyak ayat-ayat Al-Quran yang memerintahkan memberi dan memberi dan mengutuk orang-orang yang meninggalkannya, semuanya mengutuk sifat kikir.

Demikian pula, kecamannya terhadap sikap pengecut banyak terdapat dalam kata-kata seperti: "Barangsiapa yang membelakangi mereka pada hari itu, kecuali jika ia membelakangi mereka untuk berperang atau bergabung dengan suatu kelompok, maka sungguh ia telah ditimpa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya adalah Jahannam, dan seburuk-buruk tempat kembali." Surah Al-Anfal 16

Dan firman-Nya tentang orang-orang munafik: "Mereka bersumpah demi Allah, bahwa mereka termasuk golonganmu, padahal mereka bukan termasuk golonganmu. Bahkan, mereka adalah kaum yang takut. Seandainya mereka mendapat tempat berlindung, gua-gua, atau pintu masuk, niscaya mereka akan berpaling ke sana, dan berbondong-bondong masuk ke dalamnya." Surah At-Taubah 56-57

Dan firman-Nya: {Maka apabila diturunkan suatu surat yang menentukan dan di dalamnya disebutkan tentang perang, niscaya kamu akan melihat orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit, melihat kepadamu seperti orang yang pingsan karena kematian.} Surah Muhammad 20

Dan firman-Nya, "Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diperintahkan, 'Tahanlah tanganmu, dirikanlah salat, dan bayarkanlah zakat?' Maka tatkala perang ditetapkan bagi mereka, tiba-tiba sebagian dari mereka takut kepada manusia sebagaimana mereka takut kepada Allah, bahkan lebih takut lagi. Dan mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, mengapa Engkau tetapkan bagi kami suatu hari, padahal kamu tidak mampu berperang?'" (2/268)

{Pertempuran telah menimpa kita. Mengapa kamu tidak menunda (perang) kita sebentar saja? Katakanlah, "Kesenangan dunia ini sedikit, dan akhirat itu lebih baik bagi orang yang bertakwa. Dan kamu tidak akan dianiaya sehelai pun."} Surah An-Nisa 77

Apa yang ada di dalam Al-Quran yang menyerukan dan mendorong jihad serta mengecam orang-orang yang meninggalkannya, semuanya merupakan kecaman atas sifat pengecut.

Dan karena kebenaran anak Adam tidak dapat disempurnakan dalam agama dan kehidupan dunia mereka kecuali melalui keberanian dan kemurahan hati, Allah Ta'ala telah menjelaskan bahwa barangsiapa yang berpaling darinya dengan meninggalkan jihad melawan dirinya sendiri, Allah akan menggantinya dengan orang yang akan melakukannya, dan barangsiapa yang berpaling darinya dengan menafkahkan hartanya, Allah akan menggantinya dengan

orang yang akan melakukannya. Maka Dia berfirman, "Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu ketika diperintahkan untuk berperang di jalan Allah, kamu sangat bergantung pada bumi? Apakah kamu merasa cukup dengan kehidupan dunia dibandingkan dengan akhirat? Bukankah kenikmatan kehidupan dunia dibandingkan dengan akhirat hanyalah sedikit? Jika kamu tidak berperang, niscaya Dia akan menyiksamu dengan siksaan yang pedih dan akan menggantinya dengan kaum yang lain, dan kamu tidak akan membahayakan-Nya sedikit pun. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." Surah At-Taubah 38-39

Dan Yang Maha Tinggi berfirman: "Inilah kamu, dipanggil untuk menafkahkan hartamu di jalan Allah."

(2/269)

{Di jalan Allah, maka di antara kamu ada orang-orang yang kikir. Dan barangsiapa yang kikir, sesungguhnya ia kikir terhadap dirinya sendiri. Dan Allah Maha Kaya, sedangkan kamu adalah orang-orang miskin. Dan jika kamu berpaling, niscaya Dia akan mengganti kamu dengan kaum yang lain; maka mereka tidak akan seperti kamu.} Surah Muhammad 38

Dan dengan keberanian dan kemurahan hati di jalan Allah, Allah telah memberi nikmat kepada orang-orang sebelum mereka, maka Dia berfirman, {Tidaklah sama di antara kamu orang-orang yang menafkahkan harta sebelum penaklukan dan berperang. Mereka lebih besar

derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan harta sesudahnya dan berperang. Dan Allah telah menjanjikan kebaikan kepada semuanya.} Surah Al-Hadid 10

Beliau menyebutkan jihad dengan mengorbankan jiwa dan harta di jalan-Nya dan memujinya dalam lebih dari satu ayat di Kitab-Nya. Ini adalah keberanian dan kemurahan hati dalam menaati-Nya, Maha Suci-Nya, dan menaati Rasul-Nya. Inti dari keberanian adalah kesabaran, yang mencakup kekuatan dan keteguhan hati. Karena alasan ini, Yang Maha Tinggi berfirman, {Berapa kali sekelompok kecil mengalahkan yang besar dengan izin Allah? Dan Allah beserta orang-orang yang sabar.} Surah Al-Baqarah 249

Dan Allah SWT berfirman: {Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bertemu suatu rombongan, maka hendaklah kamu berdiri tegak.}

(2/270)

Dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung. Dan taatilah Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berdebat yang dapat melemahkan semangatmu dan melemahkan kekuatanmu. Dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. Surah Al-Anfal 45-46

Keberanian bukanlah kekuatan fisik, karena seseorang mungkin kuat fisiknya tetapi lemah hatinya, melainkan kekuatan dan keteguhan hati, karena pertempuran bergantung pada kekuatan tubuh dan persiapannya untuk pertempuran, dan

pada kekuatan hati dan pengalamannya dengannya. Yang terpuji di antara mereka adalah yang dilakukan dengan pengetahuan dan pemahaman, tanpa gegabah, yang pemiliknya tidak berpikir dan tidak membedakan mana yang terpuji dan mana yang tercela. Karena alasan ini, orang yang kuat dan berkuasa adalah orang yang mengendalikan diri ketika marah sehingga ia melakukan apa yang pantas dan bukan yang tidak pantas. Adapun orang yang kalah ketika marah, ia bukanlah orang yang berani dan... tidak bersemangat.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa inti dari semua ini adalah kesabaran, karena kesabaran itu tidak terelakkan. Kesabaran ada dua jenis: kesabaran ketika marah dan kesabaran ketika ditimpa musibah, sebagaimana dikatakan Al-Hasan rahimahullah.

(2/271)

Allah tidak menjadikan seorang hamba meminum sesuatu yang lebih banyak kadarnya dari pada kadar kesabaran ketika marah dan kadar kesabaran ketika ditimpa musibah.

Hal ini karena akarnya adalah kesabaran dalam menghadapi rasa sakit, dan inilah orang yang berani dan kuat yang sabar dalam menghadapi rasa sakit, dan hal yang menyakitkan, jika dapat ditolak, adalah efek dari kemarahan, dan jika tidak dapat ditolak, adalah efek dari kesedihan. Karena alasan inilah, wajah memerah ketika marah, karena darah mengalir deras ketika seseorang merasakan kekuatan, dan menjadi

kuning ketika seseorang sedih, karena darah membeku ketika seseorang merasakan ketidakberdayaan.

Oleh karena itu, Nabi, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, mengumpulkan mereka dalam hadits otentik yang diriwayatkan oleh Muslim atas otoritas Abdullah bin Masoud, semoga Allah senang dengannya, yang berkata: Nabi, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, berkata: "Apa yang kalian anggap sebagai budak di antara kalian?" Mereka menjawab: "Budak adalah orang yang tidak memiliki anak laki-laki." Dia berkata: "Itu bukan budak, tetapi budak adalah orang yang tidak mempersembahkan apa pun dari keturunannya." Kemudian dia berkata: "Apa yang kalian anggap sebagai orang yang diliputi ketakutan di antara kalian?" Kami berkata: "Orang yang tidak dapat diatasi oleh seorang pun." Dia berkata: "Tidak ada."
(2/272)

Maka, orang yang mampu mengendalikan diri saat marah adalah orang yang telah dikuasai olehnya. Beliau menyebutkan apa saja yang termasuk kesabaran saat menghadapi musibah dan kesabaran saat marah.

Allah SWT berfirman tentang musibah: "Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar, yaitu mereka yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata: 'Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-

Nyalah kami kembali.” Surah Al-Baqarah ayat 155-156

Dan Allah SWT berfirman tentang amarah: “Dan tidak ada yang mendapatkannya kecuali orang-orang yang sabar, dan tidak ada yang mendapatkannya kecuali orang-orang yang bernasib baik.” Surah Fussilat 35

Kombinasi kesabaran dalam menghadapi musibah dan kesabaran dalam menghadapi amarah ini serupa dengan kombinasi kesabaran dalam menghadapi musibah dan kesabaran dalam menghadapi nikmat, sebagaimana firman Allah SWT: “Dan jika Kami rasakan kepadamu...” (2/273)

Dari Kamilah rahmat bagi manusia, kemudian Kami hilangkan rahmat itu darinya. Sesungguhnya dia putus asa lagi tidak bersyukur. Dan jika Kami merasakan nikmat kepadanya setelah ditimpa musibah, niscaya dia akan berkata, "Kesusahan telah berlalu dariku." Sesungguhnya dia bersukacita dan membanggakan diri. Kecuali orang-orang yang sabar dan mengerjakan amal saleh. Mereka itu akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar. Surah Hud 9-11

Dan Allah berfirman, “Agar kamu tidak berduka cita atas apa yang luput darimu dan agar kamu tidak bergembira atas apa yang telah diberikan-Nya kepadamu.” Surah Al-Hadid 23

Demikianlah Ka'b bin Zuhair menggambarkan salah seorang sahabat Muhajirin ketika ia berkata: Mereka tidak sombong jika tombak

mereka mengenai banyak orang, dan mereka tidak gentar jika terkena. Hasan bin Tsabit mengatakan hal yang sama ketika menggambarkan kaum Ansar: Mereka tidak sombong jika mereka mengenai musuh mereka, dan jika mereka terkena, mereka tidak lemah atau panik .

(2/274)

Sebagian orang Arab berkata, ketika menggambarkan Nabi, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, bahwa beliau adalah seorang pemenang namun tidak menjadi sombong, dan beliau adalah seorang pemenang namun tidak menjadi tidak sabar.

Karena Setan mengajak manusia kepada dua jenis pelanggaran ini dengan hati, suara, dan tangan mereka, Nabi (saw) melarangnya. Ketika ditanya ketika melihat Ibrahim di ambang kematian, "Apakah engkau menangis atau tidakkah engkau melarang menangis?" beliau menjawab, "Aku hanya dilarang dari dua suara yang bodoh dan jahat: suara pada saat berkah, suara hiburan, permainan, dan seruling Setan, dan suara pada saat musibah, suara menampar pipi, merobek pakaian, dan memohon dengan seruan Zaman Jahiliyah." Maka, beliau menggabungkan kedua suara tersebut.

Adapun larangannya terhadap hal tersebut di kala tertimpa musibah, seperti sabdanya, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian: Bukanlah termasuk golongan kami

orang yang menampar pipinya, atau merobek-robek pakaiannya, atau berseru-seru.

(2/275)

Ketidaktahuan. Ia berkata: Aku tidak bersalah atas pencukuran, tamparan, dan tarikan. Ia berkata: Apa pun yang keluar dari mata dan hati berasal dari Allah, dan apa pun yang keluar dari tangan dan lidah berasal dari setan. Ia berkata: Allah tidak meminta pertanggungjawaban siapa pun atas air mata.

(2/276)

Hati pun tidak berduka, melainkan tersiksa olehnya atau dikasihani. Ia menunjuk lidahnya dan berkata, "Barangsiapa berduka, maka ia akan tersiksa oleh apa yang diratapinya." Ia menetapkan bahwa perempuan tidak boleh berduka dalam baiat mereka. Ia berkata, "Jika orang yang berduka tidak bertobat sebelum kematiannya, maka ia akan menanggung hari..."

(2/277)

Kebangkitan akan menjadi perisai dari kudis dan pakaian dari ter.

Beliau bersabda tentang kemenangan, musibah, dan kebahagiaan bahwa Allah telah menetapkan kebaikan dalam segala hal, maka jika kalian membunuh, bunuhlah dengan cara yang terbaik, dan jika kalian menyembelih, sembelihlah dengan cara yang terbaik. Hendaklah masing-masing dari kalian mengasah pisaunya dan hendaklah penyembelihannya mudah.

Katanya, orang yang paling pemaaf adalah pembunuh orang beriman.

(2/278)

Dan beliau berfirman, "Janganlah kamu melukai, janganlah kamu mengkhianati, janganlah kamu membunuh anak kecil," dan selain apa yang beliau perintahkan dalam jihad, seperti keadilan dan menahan diri dari agresi, sesuai dengan firman Allah SWT: "Dan janganlah kebencian terhadap suatu kaum menghalangi kamu untuk berlaku adil. Berlakulah adil, karena yang demikian itu lebih dekat kepada kebenaran." (Surat Al-Maidah 5:8) dan firman Allah SWT: "Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, tetapi janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." (Surat Al-Baqarah 2:190)

Beliau melarang memakai sutra, cincin emas, minum dari bejana emas atau perak, memakai pakaian panjang, dan berbagai bentuk pemborosan serta kesombongan dalam hal harta. Beliau mengutuk orang-orang yang menghalalkan anggur, sutra, dan alat musik.

(2/279)

Dan Dia menenggelamkannya dan mengubahnya. Allah SWT berfirman: {Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri} Surah An-Nisa 36. Dan Dia berfirman tentang Qarun: {Ketika kaumnya berkata kepadanya, "Janganlah kamu

bergembira. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu gembira.”} Surah Al-Qasas 76

Ketiga hal ini, bersama dengan kesabaran dalam menghindari agresi dalam hawa nafsu, adalah aspek komprehensif dari bab ini. Itu karena manusia berada di antara apa yang dicintainya dan diinginkannya dan apa yang dibencinya dan dibenci. Dia mencari yang pertama dengan cinta dan keinginannya dan menolak yang kedua dengan kebencian dan penolakannya. Jika yang pertama tercapai atau yang kedua ditolak, itu akan membuatnya gembira dan bahagia. Jika yang kedua tercapai atau yang pertama ditolak, itu akan membuatnya sedih. Jadi dia butuh, ketika datang ke cinta dan keinginan, untuk bersabar dalam menghindari agresi mereka. Ketika datang ke kemarahan dan penolakan, untuk bersabar dalam menghindari agresi mereka. Ketika datang ke kegembiraan, untuk bersabar dalam menghindari agresinya. Ketika datang ke bencana, untuk bersabar dalam menghindari kesusahannya.

Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam menyebutkan dua suara yang jahil dan jahat: suara yang menimbulkan rasa marah di kala gembira, hingga akhirnya seseorang menjadi gembira.
(2/280)

Kesombongan dan suara yang menimbulkan kepanikan saat sedih hingga orang tersebut menjadi takut dan panik. Adapun suara yang membangkitkan amarah karena Allah, seperti

suara-suara yang diucapkan dalam jihad dari syair-syair yang dilantunkan, maka suara-suara itu tidak disertai alat musik. Demikian pula suara-suara ketenaran saat gembira, maka beliau mengizinkannya dalam sunah yang menyertainya, yaitu memukul rebana dalam pernikahan dan perayaan untuk wanita dan anak-anak.

Secara umum, syair-syair yang dilantunkan dengan suara untuk menggetarkan jiwa terbagi menjadi empat golongan, yaitu syair cinta, yakni nasib; syair amarah dan nafsu, yakni kegembiraan dan sindiran; syair musibah, yakni elegi; dan syair berkat dan kegembiraan, yakni pujian.

Dan sudah menjadi kebiasaan para penyair untuk mengikuti fitrahnya, sebagaimana Allah SWT berfirman: "Tidakkah kamu perhatikan bahwa mereka mengembara tanpa tujuan di setiap lembah dan mereka mengatakan apa yang tidak mereka kerjakan?" Surat Asy-Syu'ara' 225-226. Karena alasan ini, Allah mengabarkan kepada kita bahwa orang-orang yang sesat mengikuti mereka, dan orang yang sesat adalah orang yang mengikuti hawa nafsunya tanpa pengetahuan, dan ini adalah..."

(2/281)

Ketidakhadiran merupakan lawan dari petunjuk, sebagaimana orang yang tersesat adalah orang yang tidak mengetahui apa yang terbaik bagi dirinya, yang merupakan lawan dari orang yang mendapat petunjuk.

Allah SWT berfirman: "Demi bintang ketika terbenam, sesungguhnya temanmu tidaklah sesat dan tidaklah pula sesat." Surah An-Najm 1-2. Karena itu, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Ikutilah sunnahku dan sunnah para khalifah setelahku yang shahih."

Itulah sebabnya Anda menemukan mereka memuji-muji keberanian dan kedermawanan, karena ketiadaan keduanya sungguh tercela, sedangkan kehadiran keduanya adalah pencapaian tujuan jiwa secara mutlak, namun konsekuensinya adalah...

(2/282)

Bagi orang saleh, sedangkan bagi orang yang tidak saleh, mereka memiliki kehidupan saat ini, bukan akhir. Dan akhir, meskipun di akhirat, juga akan ada di dunia ini.

Sebagaimana Allah SWT berfirman ketika menceritakan kisah Nuh dan penyelamatannya di dalam bahtera, {Dikatakan, "Hai Nuh, turunlah dengan membawa keselamatan dari Kami dan keberkahan atasmu dan atas umat-umat di antara orang-orang yang bersamamu. Dan [akan ada] umat-umat lain yang akan Kami berikan kenikmatan; kemudian mereka akan ditimpa azab yang pedih dari Kami."} Allah berfirman, {Ini adalah dari berita-berita gaib yang Kami turunkan kepadamu,} hingga firman-Nya, {Maka bersabarlah. Sesungguhnya, kesudahan [yang terbaik] adalah bagi orang-orang yang bertakwa.} Surah Hud 48-49

Dan Allah berfirman, "Barangsiapa yang berbuat jahat kepadamu, maka berbuat jahatlah kepadanya sesuai dengan kejahatannya kepadamu. Dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa." Surah Al-Baqarah 194

Kriterianya ialah hendaknya memuji apa yang dipuji oleh Allah dan Rasul-Nya, karena sesungguhnya Allah SWT. Pujian-Nya adalah perhiasan dan celaan-Nya adalah kehinaan, tidak seperti penyair, orator, dan yang lainnya.

Oleh karena itu, ketika seorang laki-laki dari Bani Tamim berkata kepada Nabi, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian:

(2/283)

Hamdi itu baik dan Dammi itu jelek, itulah yang dikatakan Tuhan kepadanya

Dan Allah Ta'ala memuji keberanian dan kemurahan hati di jalan-Nya, sebagaimana dalam Shahih dari Abu Musa al-Asy'ari radhiyallahu 'anhu, yang berkata: "Ada yang berkata, Wahai Rasulullah, seseorang berperang dengan gagah berani, berperang karena kesombongan, dan berperang untuk pamer, maka manakah di antara keduanya yang termasuk di jalan Allah?" Beliau bersabda: "Barangsiapa berperang agar kalimat Allah tegak, maka ia berada di jalan Allah."

Dan Dia berfirman, "Dia, Yang Maha Tinggi, berfirman: {Dan perangilah mereka sampai tidak ada lagi penganiayaan dan agama itu semua untuk Allah} Surah Al-Anfal 39. Dan yang

demikian itu karena untuk itulah Allah menciptakan makhluk, sebagaimana Dia, Yang Maha Tinggi, berfirman: {Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku} Surah Adh-Dhariyat 56. Maka segala sesuatu itu ada tujuannya
(2/284)

Barangsiapa yang untuknya segala sesuatu diciptakan, maka ia terpuji di sisi Allah, dan segala sesuatu itu tetap menjadi milik pemiliknya, dan Allah memberinya manfaat melaluinya. Amal-amal ini adalah amal saleh yang kekal, dan karena itulah manusia terbagi menjadi empat golongan.

Barangsiapa beramal karena Allah dengan penuh keberanian dan kedermawanan, maka mereka itulah orang-orang beriman yang berhak masuk surga.

Barangsiapa beramal karena selain Allah dengan penuh keberanian, kedermawanan dan toleransi, maka dia akan memperoleh manfaat di dunia dan tidak mendapat bagian apa pun di akhirat.

Dan barangsiapa yang bekerja karena Allah namun tidak disertai keberanian dan kemurahan hati, maka ini termasuk kemunafikan dan kekurangan iman sampai pada taraf itu.

Barangsiapa yang tidak beramal karena Allah, tidak punya keberanian dan tidak punya kemurahan hati, maka ia tidak akan memperoleh dunia dan akhirat.

Moral dan tindakan seperti ini dibutuhkan oleh orang beriman pada umumnya, dan khususnya pada saat menghadapi cobaan dan penderitaan yang berat, karena mereka membutuhkan...
(2/285)

Perbaiki jiwa mereka dan penghapusan dosa-dosa mereka ketika mereka tergoda. Mereka juga membutuhkan perintah dan larangan orang lain sesuai kemampuan mereka.

Kedua perkara ini masing-masing mempunyai kesulitannya sendiri, sekalipun mudah bagi orang-orang yang Allah mudahkan.

Hal itu karena Allah telah memerintahkan orang-orang yang beriman agar mereka beriman dan beramal saleh, dan memerintahkan mereka untuk mengajak manusia dan berjihad bersama mereka agar mereka beriman dan beramal saleh. Sebagaimana Allah SWT berfirman, "Sesungguhnya Allah akan menolong orang-orang yang menolong-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Perkasa. (Yaitu) orang-orang yang jika Kami tetapkan mereka di muka bumi, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Dan bagi Allah-lah kesudahan segala urusan." Surah Al-Hajj 40-41

Dan sebagaimana firman-Nya: {Sesungguhnya Kami akan menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman di kehidupan dunia dan di hari (ketika) berdiri para saksi.} Surah Ghafir 51 Dan sebagaimana firman-Nya, "Allah telah menetapkan, 'Sesungguhnya Aku dan para rasul-

Ku pasti akan menang.' Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Tinggi." Surah Al-Mujadila 21

Dan sebagaimana firman-Nya: {Dan sesungguhnya tentara Kamilah orang-orang yang menang} Surah As-Saffat (2/286)

173 - Dan Allah berfirman, "Barangsiapa menjadikan Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman sebagai wali, maka sesungguhnya, partai Allah, merekalah yang menang." Surah Al-Ma'idah 56

Karena amar ma'ruf, nahi munkar, dan berjihad di jalan Allah itu mengandung cobaan dan ujian yang dapat membuat seseorang mudah tergoda, maka ada yang mencari-cari alasan untuk meninggalkan kewajibannya dengan dalih ingin selamat dari godaan.

Sebagaimana Allah SWT berfirman tentang orang-orang munafik: {Dan di antara mereka ada orang yang berkata, "Berilah aku izin dan janganlah engkau menguji aku." Sesungguhnya mereka telah diuji.} Surah At-Taubah, ayat 49. Disebutkan dalam tafsir bahwa wahyu diturunkan tentang Al-Jadd bin Qais ketika Nabi (saw) memerintahkannya untuk bersiap menyerang bangsa Romawi. Saya menduga bahwa Rasulullah (saw) berkata kepadanya: "Apakah engkau menyukai wanita-wanita Bani Al-Asfar?" Ia berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku adalah seorang laki-laki yang

tidak sabar terhadap wanita, dan aku takut akan ujian."

(2/287)

Dengan wanita-wanita Bani al-Asfar, maka izinkanlah aku dan janganlah kamu menggodaku. Kakek ini adalah orang yang tertinggal dari Bait Ridwan di bawah pohon dan bersembunyi di balik unta merah. Hadits tersebut mengatakan bahwa mereka semua diampuni kecuali pemilik unta merah. Maka Allah SWT mewahyukan tentangnya: {Dan di antara mereka ada orang-orang yang berkata, "Berikanlah aku izin dan janganlah kamu menggodaku." Tidak diragukan lagi, mereka telah jatuh ke dalam godaan.} Surah At-Taubah 49. Ia mengatakan bahwa ia meminta untuk tinggal agar aman dari godaan wanita, agar ia tidak tergoda oleh mereka. Jadi ia perlu waspada terhadap apa yang dilarang dan berjuang dengan dirinya sendiri untuk menghindarinya, sehingga ia tersiksa olehnya atau ia berhubungan dengannya dan berdosa. Jadi siapa pun yang melihat gambar-gambar indah dan menyukainya Jika ia tidak mampu melakukannya, baik karena hukum melarangnya atau karena ia tidak mampu melakukannya, hatinya akan tersiksa.

(2/288)

Siapa pun yang berkuasa atas perempuan dan melakukan apa yang dilarang akan binasa. Namun, ada cara yang dibolehkan dalam memperlakukan perempuan, yaitu musibah.

Inilah makna dari pernyataannya, "Dan janganlah Engkau menguji aku." Allah SWT berfirman, "Sesungguhnya mereka telah jatuh ke dalam ujian." Surah At-Taubah 49 Ia mengatakan bahwa keengganannya terhadap jihad wajib, penolakannya untuk melakukannya, kelemahan imannya, dan penyakit hatinya yang membuatnya meninggalkan jihad tampak menarik baginya adalah ujian besar yang telah menyimpannya. Jadi bagaimana mungkin ia berusaha terbebas dari ujian kecil yang tidak menyimpannya dengan terjerumus ke dalam ujian besar yang telah menyimpannya?

Dan Allah SWT berfirman: "Perangilah mereka sampai tidak ada lagi penganiayaan dan agama hanya untuk Allah." Surat Al-Anfal 39. Maka barangsiapa yang meninggalkan peperangan yang telah diperintahkan Allah agar tidak ada lagi penganiayaan, maka sesungguhnya ia terjerumus ke dalam penganiayaan karena keraguan yang dialaminya.

(2/289)

Hati dan jiwanya sakit, dan ia telah meninggalkan apa yang Allah perintahkan, yaitu jihad. Maka renungkanlah hal ini, karena ini adalah situasi yang berbahaya.

Dan manusia pun terbagi menjadi dua golongan: golongan yang satu memerintahkan, melarang dan berperang untuk menghilangkan perselisihan, sebagaimana klaim mereka, dan perbuatan mereka merupakan perselisihan yang paling besar, seperti orang-orang yang

berperang dalam perselisihan yang terjadi di antara umat, seperti halnya kaum Khawarij. Dan di antara manusia ada yang berpaling dari perintah-perintah dan larangan-larangan dan perjuangan, padahal agama itu semata-mata untuk Allah dan kalimat Allah Maha Tinggi, karena takut mereka akan mendapat cobaan, sehingga mereka pun jatuh ke dalam cobaan itu. Cobaan yang disebutkan dalam Surat Bara'ah ini mencakup godaan oleh gambar-gambar indah, karena inilah alasan turunnya ayat tersebut. Inilah keadaan banyak orang beragama yang meninggalkan apa yang diwajibkan kepada mereka, yaitu perintah, larangan, dan jihad, yang dengannya agama adalah untuk Allah dan yang dengannya firman Allah adalah yang tertinggi, agar mereka tidak tergoda oleh hawa nafsu.
(2/290)

Mereka telah jatuh ke dalam cobaan yang lebih berat daripada apa yang mereka klaim telah mereka hindari. Sebaliknya, yang wajib bagi mereka adalah melaksanakan kewajiban amar ma'ruf dan nahi munkar, meninggalkan yang haram, dan memohon pertolongan Allah dalam kedua hal tersebut. Meskipun diasumsikan bahwa mengerjakan yang wajib dan meninggalkan yang haram tidak dapat dipisahkan, dan mereka meninggalkannya hanya karena jiwa mereka tidak taat kepada keduanya, kecuali dengan mengerjakan keduanya, atau mereka membenci keduanya, seperti kebanyakan orang yang diwajibkan untuk menjadi pemimpin,

atau harta, atau hawa nafsu yang batil. Jika ia mengerjakan apa yang wajib baginya, yaitu amar ma'ruf, jihad, kepemimpinan, dan semacamnya, maka ia wajib melaksanakannya. Jika amal yang diperintahkan lebih besar pahalanya daripada meninggalkan yang haram, maka ia tidak boleh meninggalkannya karena khawatir akan dibarengi dengan amal yang lebih ringan. Jika meninggalkan yang haram lebih besar pahalanya, maka ia tidak boleh meninggalkannya dengan harapan pahala mengerjakan amal yang lebih ringan dari itu. Itu sesuai dengan apa yang ia gabungkan dari dua hal, yaitu perbuatan baik dan buruk. Begini, dan detailnya panjang.
(2/291)

Setiap manusia di muka bumi ini pasti memiliki perintah dan larangan, dan pasti ada perintah dan larangan, sehingga jika ia sendirian, ia akan memerintahkan dan melarang dirinya sendiri, baik dengan kebaikan maupun dengan keburukan, sebagaimana firman Allah SWT: {Sesungguhnya jiwa itu cenderung kepada kejahatan.} Surah Yusuf 53

Karena perintah adalah ajakan untuk bertindak dan kehendak untuk itu, sedangkan larangan adalah ajakan untuk tidak bertindak dan kehendak untuk itu. Dan setiap makhluk hidup pasti memiliki kehendak dan ajakan dalam dirinya, yang dengannya ia mewajibkan tindakannya sendiri dan yang dengannya ia mewajibkan tindakan orang lain jika

memungkinkan. Karena manusia adalah makhluk hidup yang bergerak atas kehendaknya sendiri. Anak cucu Adam tidak akan hidup kecuali dengan bertemu satu sama lain, dan jika dua orang atau lebih bertemu, pasti ada perintah untuk berbuat sesuatu dan larangan untuk berbuat sesuatu di antara mereka. Oleh karena itu, jumlah minimal orang dalam salat berjamaah adalah dua orang, sebagaimana dikatakan, "Dua orang atau lebih adalah satu jamaah." Namun, karena ini merupakan persekutuan dalam salat semata, maka salat berjamaah dilakukan oleh dua orang, salah satunya adalah imam dan yang lainnya adalah makmum, sebagaimana sabda Nabi (saw).
(2/292)

Dan dikatakan kepada Malik bin Al-Huwayrith dan sahabatnya, semoga Allah meridhoi mereka, "Jika waktu salat telah tiba, maka adzankanlah dan ikamahlah, dan hendaklah orang yang paling tua di antara kalian menjadi imam." Mereka pun dekat dalam bacaannya.

Adapun hal-hal yang lazim, dalam sunnah diriwayatkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Tidak halal bagi tiga orang dalam suatu perjalanan, melainkan mereka menjadikan salah seorang di antara mereka sebagai pemimpin.
(2/293)

Jika perintah dan larangan merupakan hal yang esensial bagi keberadaan anak Adam, maka

barangsiapa yang tidak memerintahkan kebaikan yang Allah dan Rasul-Nya perintahkan dan melarang kemungkaran yang Allah dan Rasul-Nya larang, dan memerintahkan kebaikan yang Allah dan Rasul-Nya perintahkan dan melarang kemungkaran yang Allah dan Rasul-Nya larang, maka ia wajib memerintahkan dan melarang, dan memerintahkan dan melarang, baik dengan hal-hal yang bertentangan dengannya maupun dengan hal-hal yang menggabungkan antara kebenaran yang diturunkan Allah dengan kebatilan yang tidak diturunkan Allah. Dan jika ia menjadikan hal itu sebagai agama, maka itu adalah agama bid'ah. Sesat dan sesat.

Sebagaimana setiap manusia hidup dan bergerak atas kehendaknya sendiri, Hammam Harits. Maka barangsiapa yang niatnya tidak baik dan amalnya tidak baik karena Allah, maka amalnya itu adalah amal yang rusak atau bukan karena Allah, dan itu adalah kebatilan, sebagaimana Allah SWT berfirman: {Sesungguhnya usahamu itu berbeda-beda} Surah Al-Lail (2/294)

Semua perbuatan ini batal dan sama jenisnya dengan perbuatan orang-orang kafir. {Orang-orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, Allah akan menghapuskan amal-amal mereka.} Surah Muhammad 1

Dan Allah SWT berfirman, "Dan orang-orang kafir, amal mereka bagaikan fatamorgana di tanah yang kering, yang disangka air oleh orang yang haus, hingga ketika ia sampai di sana,

ternyata tidak ada apa-apanya. Tetapi ia mendapati Allah bersamanya, lalu Allah akan memberikan balasan kepadanya. Dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya." Surah An-Nur 39. Dan Allah berfirman, "Dan Kami akan perlihatkan kepada mereka apa saja yang telah mereka kerjakan, dan Kami jadikan mereka seperti debu yang beterbangan." Surah Al-Furqan 23

Allah SWT telah memerintahkan dalam Kitab-Nya untuk menaati-Nya, menaati Rasul-Nya, dan menaati para pemimpin di antara orang-orang beriman, sebagaimana yang Dia SWT katakan: {Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul dan para pemimpin di antara kamu. Dan jika kamu berselisih tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul-Nya, jika kamu beriman kepada Allah dan Hari Akhir. Itulah ketetapan yang terbaik dan paling tepat.} Surah An-Nisa 59

Yang berwenang adalah orang-orang yang berwenang dan mereka yang memiliki wewenang. Mereka adalah orang-orang yang memerintah dan melarang manusia. Ini termasuk mereka yang memiliki kekuasaan dan kemampuan, serta mereka yang berpengetahuan dan berbicara. Karena alasan ini, mereka yang berwenang ada dua jenis: ulama dan pangeran. Jika mereka saleh, manusia pun saleh, dan jika mereka rusak, manusia pun rusak.

(2/295)

Sebagaimana Abu Bakar Al-Shiddiq, semoga Allah meridhoinya, berkata kepada Ahmadiyah ketika ditanya berapa lama kita akan bertahan dalam perkara yang benar ini. Beliau menjawab, "Asalkan para imam kalian jujur."

Ini termasuk raja, syekh, pejabat, dan semua orang yang diikuti, karena ia termasuk orang yang berwenang. Setiap orang ini wajib memerintahkan apa yang telah Allah perintahkan dan melarang apa yang telah Allah larang. Setiap orang yang wajib menaatinya wajib menaati Allah dan tidak menaati-Nya dalam hal maksiat.

Sebagaimana yang dikatakan Abu Bakar Al-Shiddiq radhiyallahu 'anhu ketika beliau mengambil alih kepemimpinan umat Islam dan berpidato kepada mereka, serta bersabda dalam khotbahnya, "Wahai manusia, orang yang kuat di antara kalian akan lemah di mataku hingga aku mengambil haknya, dan orang yang lemah di antara kalian akan kuat di mataku hingga aku mengambil haknya. Taatilah aku selama aku menaati Allah dan Rasul-Nya."

(2/296)

Jika aku tidak menaati Tuhan, maka kamu tidak punya hak untuk menaati aku.

Bab: Jika semua perbuatan baik diniatkan karena dua sebab, maka pastilah perbuatan baik itu diniatkan karena dua sebab.

Wajah Allah dan sesuai dengan syariat, maka hal itu terwujud dalam perkataan dan perbuatan, dalam tutur kata yang baik dan amal saleh,

dalam urusan akademik dan urusan ibadah praktis.

Oleh karena itu, telah ditetapkan dalam kitab Shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa tiga orang pertama yang akan dibakar api neraka adalah orang yang menuntut ilmu dan mengajarkannya, orang yang membaca Al-Qur'an dan membacanya agar orang-orang menyebutnya ulama dan qari, orang yang berperang dan berjuang agar orang-orang menyebutnya pemberani dan berani, dan orang yang bersedekah.

(2/297)

Dan dia memberi agar orang-orang berkata, "Dia murah hati dan murah hati." Sungguh, ketiga orang yang mencari pamer dan reputasi ini berbeda dengan tiga orang yang datang setelah para nabi, orang-orang yang jujur, para syuhada, dan orang-orang yang saleh. Sungguh, siapa pun yang mempelajari ilmu yang dengannya Allah mengutus para rasul-Nya dan mengajarkannya karena Allah, maka dia adalah orang yang jujur. Dan siapa pun yang berperang agar kalimat Allah tetap tinggi, lalu terbunuh, maka dia adalah seorang syahid. Dan siapa pun yang bersedekah karena mengharap wajah Allah, maka dia adalah orang yang saleh.

Oleh karena itu, orang yang berlebih harta meminta ganti rugi ketika meninggal dunia. Sebagaimana Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu berkata, "Barangsiapa diberi harta, lalu tidak berhaji dan tidak mengeluarkan zakat, maka ia

akan meminta ganti rugi ketika meninggal dunia." Ia pun membacakan firman Allah SWT, "Dan infakkanlah."

(2/298)

{Di antara rezeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datangnya ajal salah seorang di antara kamu, lalu ia berkata: "Ya Tuhanku, andaikata Engkau berkenan menunda waktuku sedikit saja, agar aku dapat bersedekah dan agar aku termasuk orang-orang yang saleh."} Surah Al-Munafiqun 10

Dalam perkara-perkara ilmiah dan teologis ini, orang yang memberitakannya membutuhkan kebenaran dan ketepatan apa yang ia sampaikan tentang Allah dan Hari Akhir, apa yang telah terjadi dan yang akan terjadi, dan apa yang ia perintahkan dan apa yang ia larang sebagaimana yang dibawa oleh para utusan Allah. Inilah yang benar dan sesuai dengan Sunnah dan Syariat, mengikuti Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya. Sebagaimana ibadah yang dilakukan para hamba, jika termasuk apa yang telah Allah syariatkan dan apa yang Allah dan Rasul-Nya perintahkan, maka ibadah itu adalah benar dan tepat serta sesuai dengan apa yang Allah utus kepada para utusan-Nya. Dan apa pun yang tidak seperti ini dari kedua golongan itu, maka termasuk... Kebatilan, bid'ah yang menyesatkan, dan kebodohan, sekalipun mereka menyebutnya ilmu, akal, ibadah, perjuangan, selera, dan maqam.

(2/299)

Demikian pula, wajib diperintahkan untuk melakukannya karena Allah telah memerintahkannya, dan melarangnya karena Allah telah melarangnya, dan menyampaikan apa yang telah Allah sampaikan karena itu adalah kebenaran, iman, dan petunjuk, sebagaimana yang telah disampaikan oleh Rasulullah, sebagaimana ibadah menuntut niatnya karena Allah. Maka, jika hal itu dikatakan untuk mengikuti hawa nafsu dan fanatisme, atau untuk menunjukkan ilmu dan kebajikan, atau untuk mencari ketenaran dan kemunafikan, maka itu seperti seorang pejuang dalam hal keberanian, fanatisme, dan kemunafikan.

Dari sini menjadi jelas bagi Anda apa yang telah terjerumus ke dalam banyak ahlul ilmu dan ucapan, ahlul ibadah dan negara, serta ahlul perang dan peperangan, yaitu mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan dalam banyak prinsip. Seringkali mereka mengucapkan pernyataan yang bertentangan dengan Kitab Suci dan Sunnah, atau yang mengandung pertentangan terhadap Sunnah dan kesepakatannya. Seringkali mereka beribadah dengan ibadah yang tidak diperintahkan Allah, melainkan...

(2/300)

Ia mungkin melarangnya, atau mungkin mencakup apa yang boleh dan apa yang dilarang. Orang-orang ini sering berperang dengan cara yang bertentangan dengan perintah berperang,

atau mungkin mencakup apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang.

Maka dari itu, masing-masing dari ketiga macam perintah, yang dilarang, dan yang mencakup kedua-duanya, pemiliknya boleh jadi mempunyai niat baik, atau menuruti hawa nafsunya, atau bisa jadi keduanya itu ada gabungannya.

Itulah sembilan bagian dalam urusan ini yang berkenaan dengan harta yang dibelanjakan, yang berasal dari harta Sultan, harta rampasan perang dan lain-lain, harta wakaf, harta wasiat, harta nazar, jenis-jenis hibah, sedekah dan hadiah.

Semua ini adalah hasil dari mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan dan mencampuradukkan kebaikan dengan hal lain. Buruknya, pelakunya bisa saja salah atau lupa, tetapi ia diampuni, seperti orang yang tekun berbuat salah, dan ia mendapat pahala, tetapi kesalahannya diampuni.

(2/301)

Bisa jadi dosa kecil terampuni dengan menjauhi dosa-dosa besar, atau bisa juga diampuni dengan taubat atau amal saleh yang menghapus dosa-dosa besar, atau terampuni dengan musibah dunia dan yang semisal itu, kecuali agama Allah yang dengannya Dia menurunkan kitab-kitab-Nya dan dengannya Dia mengutus para rasul-Nya, hanyalah apa yang telah disebutkan di atas, semata-mata atas kehendak Allah melalui amal saleh.

Inilah Islam yang umum, yang tidak diterima Allah dari siapa pun selainnya. Allah SWT berfirman: {Dan barangsiapa yang menghendaki selain Islam sebagai agama, maka sekali-kali tidak akan diterima darinya, dan ia di akhirat termasuk orang-orang yang merugi.} Surah Ali Imran 85

Dan Allah SWT berfirman: "Allah bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Dia, demikian pula para malaikat dan orang-orang yang berilmu, yang menegakkan keadilan. Tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Sesungguhnya, agama di sisi Allah hanyalah Islam." Surah Ali Imran 18-19

Islam menggabungkan dua makna, yang pertama adalah berserah diri dan taat, supaya tidak sombong, dan yang kedua adalah ikhlas, sebagaimana firman Allah SWT: "Dan seorang manusia berserah diri kepada seorang manusia lainnya" (QS. Az-Zumar: 29), jadi bukan gabungan, yang kedua adalah berserah diri.
(2/302)

Hamba itu milik Allah, Tuhan semesta alam, sebagaimana Dia, Yang Maha Tinggi, berfirman: "Siapakah yang akan meninggalkan agama Ibrahim, kecuali orang yang memermalukan dirinya sendiri?" Dan sesungguhnya Kami telah memilihnya di dunia ini, dan sesungguhnya, di akhirat, dia akan termasuk orang-orang yang saleh. Ketika Tuhannya berkata kepadanya, "Berserah dirilah," dia berkata, "Aku telah berserah diri kepada Tuhan semesta alam." Dan

Ibrahim memerintahkan hal ini kepada anak-anaknya dan [demikian pula] Yakub, "Hai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untuk kalian, maka janganlah kalian mati kecuali dalam keadaan Muslim." Surah Al-Baqarah 130-132

Dan Allah SWT berfirman, "Katakanlah, 'Sesungguhnya Tuhanku telah memberi petunjuk kepadaku kepada jalan yang lurus, agama yang benar, yaitu agama Ibrahim yang lurus dan lurus, dan dia bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah.' Katakanlah, 'Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan demikianlah diperintahkan kepadaku, dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri.'" Surah Al-An'am 161-163

Islam menggunakan kata kerja intransitif dengan huruf "lam" sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat ini dan sebagaimana Allah SWT berfirman: "Ia berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri, dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam.'" Surah An-Naml 44

Dan seperti firman Allah SWT: "Dan bertobatlah kepada Tuhanmu dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu, dan kamu tidak akan ditolong lagi." (QS. Az-Zumar 54) (2/303)

Dan seperti firman-Nya, "Apakah mereka mencari agama selain agama Allah, padahal

kepada-Nya-lah berserah diri semua yang di langit dan di bumi, baik dengan suka hati maupun dengan paksa, dan hanya kepada-Nya-lah mereka dikembalikan?" Surah Ali Imran 83

Dan seperti firman-Nya, "Katakanlah, 'Kami menyembah selain Allah apa yang tidak bermanfaat bagi kami dan tidak pula membahayakan kami, dan kami berpaling setelah Allah memberi kami petunjuk, seperti orang yang disesatkan setan di muka bumi dalam keadaan bingung. Dia memiliki teman-teman yang mengajaknya kepada petunjuk, 'Marilah kepada kami.' Katakanlah, 'Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk itu, dan Dia telah memerintahkan kami supaya berserah diri kepada Tuhan semesta alam, dan mendirikan salat dan bertakwa. Dan kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan.'" Surat Al-An'am 71-72

Kata ini digunakan secara transitif dengan ihsan, seperti dalam firman Allah SWT: "Dan mereka berkata, 'Tidak akan masuk surga kecuali orang Yahudi atau Nasrani.' Itulah khayalan mereka." Katakanlah, "Tunjukkan buktimu, jika kamu memang orang-orang yang benar." Ya, barangsiapa yang menyerahkan wajahnya kepada Allah, sedang ia berbuat baik, maka ia akan memperoleh pahala di sisi Tuhannya. Dan tidak ada kekhawatiran bagi mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Surah Al-Baqarah 2:111-112

Dan Allah SWT berfirman: {Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang berserah diri kepada Allah, sedang ia berbuat

baik, dan mengikuti agama Ibrahim dengan penuh keikhlasan? Dan Allah telah menjadikan Ibrahim sebagai kekasih-Nya.}
(2/304)

Surah An-Nisa 125 Allah mengingkari bahwa ada agama yang lebih baik dari agama ini, yaitu penyerahan diri kepada Allah dengan kebaikan, dan Dia berfirman bahwa setiap orang {yang menyerahkan dirinya kepada Allah dan berbuat baik, akan memperoleh pahala di sisi Tuhannya. Dan tidak ada kekhawatiran bagi mereka dan tidak pula mereka bersedih hati.} Surah Al-Baqarah 112 Buktikanlah firman yang komprehensif dan masalah umum ini sebagai jawaban atas klaimnya bahwa baik orang Yahudi maupun Nasrani tidak akan masuk surga.

Dua uraian ini, yaitu menundukkan wajah kepada Allah dan berbuat baik, merupakan dua prinsip yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu ucapan dan tindakan yang tulus karena Allah, benar, dan sesuai dengan Sunnah dan Syariat. Hal ini karena menundukkan wajah kepada Allah mencakup ketulusan niat dan tujuan kepada Allah, sebagaimana dikatakan sebagian dari mereka... Aku memohon ampun kepada Allah atas dosa yang tak terhitung jumlahnya... Tuhan para hamba, milik-Nyalah wajah dan ilmu ...
(2/305)

Di sini, empat istilah telah digunakan: Islam wajah, menegakkan wajah, sebagaimana dalam firman Allah SWT: {Dan arahkanlah wajahmu ke

setiap masjid} (Al-A'raf: 29), dan firman-Nya: {Maka arahkanlah wajahmu kepada agama, condong kepada kebenaran. [Inilah] fitrah Allah yang telah Dia ciptakan manusia di atasnya} (Al-Rum: 30), dan mengarahkan wajah, sebagaimana dalam firman Al-Khalil: {Aku telah menghadapkan wajahku kepada Dia yang menciptakan langit dan bumi, condong kepada kebenaran, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah} (Al-An'am: 79).

Demikian pula, Nabi, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, biasa mengatakan dalam doa pembukaannya: "Aku telah menghadapkan wajahku kepada Dia yang menciptakan langit dan bumi, condong kepada kebenaran, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan." Surat Al-An'am 79

Dan beliau biasa berdoa ketika hendak tidur, "Ya Allah, aku serahkan diriku kepada-Mu dan aku hadapkan wajahku kepada-Mu." (HR. Al-Bara' bin Azib)
(2/306)

Wajah mencakup orang yang diarahkan dengan kasra pada jim dan orang yang diarahkan dengan fathah pada jim, dan itu mencakup arah itu sendiri, seperti yang dikatakan, "Arah mana yang kauinginkan?" yang berarti arah dan sisi mana yang kau tuju? Ini karena keduanya saling terkait. Ke mana pun seseorang mengarahkan, ia mengarahkan wajahnya, dan wajahnya adalah

konsekuensi yang perlu dari arahnya, dan ini ada di dalam batinnya dan diri lahirnya bersama-sama. Jadi, mereka adalah empat hal. Diri batin adalah asal, dan diri lahir adalah kesempurnaan dan motto. Jadi jika hatinya mengarah pada sesuatu, diri lahirnya mengikutinya. Jadi jika niat, keinginan, dan arah hamba itu kepada Tuhan, maka ini adalah kesehatan kehendak dan niatnya. Jadi jika itu ... Namun, dia adalah orang yang baik, dan semua perbuatan baiknya telah dikumpulkan untuknya.

(2/307)

Agar pekerjaannya menjadi benar dan karena Allah SWT.

Sebagaimana Allah SWT berfirman: "Maka barangsiapa yang mengharap pertemuan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal saleh dan janganlah ia mempersekutukan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya." (QS. Al-Kahfi 110)

Inilah yang dikatakan Umar, semoga Allah meridhoinya: Ya Allah, jadikanlah amalku semua sebagai amal shaleh dan jadikanlah semuanya karena-Mu, dan janganlah Engkau campuri sedikit pun dengan amal-amal itu.

Dan amal saleh adalah ihsan, yaitu beramal saleh, dan itu adalah apa yang diperintahkan Allah, dan apa yang diperintahkan Allah adalah apa yang ditetapkan Allah, dan itu sesuai dengan Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya. Allah SWT telah mengabarkan kepada kita bahwa barangsiapa yang sungguh-sungguh bertakwa

kepada Allah dan beramal saleh, maka ia berhak mendapatkan pahala dan terlindungi dari siksa. Oleh karena itu, para imam Salaf rahimahullah menggabungkan kedua prinsip ini, sebagaimana yang dikatakan Al-Fudhail bin Iyad terkait firman Allah SWT, "Untuk menguji kalian."
(2/308)

{Siapakah di antara kalian yang paling baik amalnya?} Surah Al-Mulk 2 Beliau menjawab: Yang paling ikhlas dan benar. Ditanyakan kepadanya: Wahai Abu, tentang apakah yang paling ikhlas dan benar? Beliau menjawab: Jika amalnya benar tetapi tidak ikhlas, maka tidak dikatakan, dan jika ikhlas tetapi tidak benar, maka tidak diterima sampai ikhlas dan benar. Ikhlas berarti karena Allah, dan benar berarti sesuai dengan Sunnah.

Ibnu Shaheen dan Al-Lalaka'i meriwayatkan dari Saeed bin Jubair, yang berkata: "Tidak ada ucapan yang diterima tanpa amal, dan tidak ada ucapan atau perbuatan yang diterima tanpa niat, dan tidak ada ucapan, perbuatan, atau niat yang diterima kecuali sesuai dengan Sunnah." Mereka meriwayatkan hal serupa dari Al-Hasan Al-Bashri, dan lafadz yang diriwayatkan dari Al-Hasan adalah "tidak layak sebagai pengganti tidak dapat diterima."

Ini adalah tanggapan bagi mereka yang menganggap ucapan saja sudah cukup. Ia menyatakan bahwa tidak ada alternatif selain ucapan dan tindakan kaum Murji'ah. Jika iman adalah ucapan dan tindakan, maka keduanya

wajib, sebagaimana telah kami jelaskan secara rinci di tempat lain. Kami telah menunjukkan bahwa ucapan dan tindakan saja wajib.
(2/309)

Iman dengan hati dan ucapan lisan, disertai kebencian kepada Allah dan hukum-hukum-Nya, serta kesombongan terhadap Allah dan hukum-hukum-Nya, bukanlah iman berdasarkan kesepakatan orang-orang yang beriman, sebelum iman itu disertai amal saleh.

Asal mula amal adalah amal hati, yaitu kecintaan dan keagungan yang bertolak belakang dengan kebencian dan kesombongan. Mereka berkata, "Tidak ada ucapan atau perbuatan yang diucapkan kecuali dengan niat," dan ini jelas, karena jika ucapan dan perbuatan itu tidak tulus karena Allah, Allah SWT tidak akan menerimanya. Mereka berkata, "Tidak ada ucapan, perbuatan, atau niat yang diterima kecuali sesuai dengan Sunnah, yaitu syariat, yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian," karena perkataan, perbuatan, dan niat yang bukan Sunnah dan disyariatkan Allah adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah kesesatan dan tidak termasuk apa yang dicintai Allah, maka Allah tidak menerimanya, dan tidak seperti amalan..." Orang-orang musyrik dan ahli kitab. Kata Sunnah dalam ucapan para Salaf mencakup Sunnah dalam ibadah-ibadah dan dalam...
(2/310)

Akidah, padahal banyak di antara para penulis tentang sunnah yang dimaksudkan adalah akidah, seperti yang dikatakan Ibnu Mas'ud, Ubay bin Ka'b, dan Abu Darda' radhiyallahu 'anhu, "Kesederhanaan dalam sunnah lebih baik daripada berbangga diri dalam bid'ah" dan semisalnya.

Bab tentang paksaan dan apa yang berhubungan dengannya

Allah SWT telah memerintahkan kita untuk berbuat baik, yaitu menaati-Nya dan Rasul-Nya, yaitu kebaikan, amal saleh, kebaikan, dan ketakwaan. Dia telah melarang kemungkaran, yaitu mendurhakai-Nya dan Rasul-Nya, yaitu kerusakan, perbuatan buruk, kemungkaran, dan kemaksiatan. Dia telah membatasi kewajiban pada kemampuan dan kapasitas. Dia telah menghalalkan apa yang diharamkan-Nya dan apa yang diwajibkan kepada seseorang, tanpa melampaui batas dan tanpa melampaui batas.

(2/311)

Allah SWT berfirman, "Bertakwalah kepada Allah sebagaimana Dia seharusnya ditakuti." Surah Ali Imran 102. Dan Dia berfirman, "Maka bertakwalah kepada Allah semampumu." Surah At-Taghabun 16.

Telah dibuktikan dalam Shahih bahwa Nabi, semoga Allah SWT dan memberinya kedamaian, bersabda: "Biarkanlah aku sebagaimana aku meninggalkanmu, karena orang-orang sebelum kalian telah binasa karena banyaknya pertanyaan

dan perselisihan mereka dengan para nabi mereka. Maka jika aku melarangmu dari sesuatu, maka jauhilah, dan jika aku memerintahkanmu untuk melakukan sesuatu, maka kerjakanlah semampumu." Beliau mewajibkan apa yang beliau perintahkan semampunya. Demikian pula, Nabi, semoga Allah SWT dan memberinya kedamaian, bersabda dalam hadits lain: "Kalian tidak akan pernah mampu menghitung atau menyelesaikan semua yang diperintahkan kepadamu, tetapi..."

Beliau bersabda, "Sesungguhnya agama ini mudah, dan tidaklah seseorang membebani dirinya dengan agama kecuali agama itu akan mengalahkannya. Maka, berjalanlah lurus dan mendekatlah, dan mintalah pertolongan dengan salat di pagi, sore, dan sebagian malam, dan dengan berjalan kaki secukupnya, niscaya kamu akan sampai."

(2/312)

Dan Allah SWT berfirman dalam menggambarkan Nabi ini: "Dia memerintahkan mereka kepada yang ma'ruf dan melarang mereka dari yang munkar. Dia menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk. Dia menghilangkan dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka." Surah Al-A'raf 157

Dan hal umum ini Allah rincinya, ketika berfirman tentang kewajiban berpuasa: "Dan barangsiapa yang sakit atau dalam perjalanan,

maka baginya (puasa) sebanyak jumlah hari lainnya. Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesulitan bagimu.” Surah Al-Baqarah 185

Dan ketika beliau menyebutkan wudhu kering, beliau berkata, “Allah tidak menghendaki kamu dalam kesulitan, tetapi Dia menghendaki kamu untuk menyucikan dan menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu.” Surah Al-Ma’idah 6 (2/313)

Dan Dia berfirman, “Dan berjihadlah karena Allah dengan jihad yang diwajibkan kepada-Nya. Dia telah memilih kamu, dan Dia sekali-kali tidak menjadikan bagimu dalam agama suatu kesempitan.” Surah Al-Hajj 78

Dan Dia berfirman ketika Dia mewajibkan jihad: “Tidak ada dosa bagi orang yang lemah, atau bagi orang yang sakit, dan bagi orang yang tidak mempunyai sesuatu untuk diinfakkan, jika mereka benar-benar ikhlas karena Allah dan Rasul-Nya.” Surah At-Taubah 91

Dan Allah berfirman: “Tidaklah sama orang-orang mukmin yang duduk (di rumah), kecuali orang-orang yang cacat.” (QS. An-Nisa: 95)

Dan Allah berfirman dalam Al-Hijrah: {Sesungguhnya orang-orang yang ditimpa malaikat ketika mereka menganiaya diri mereka sendiri} hingga firman-Nya: Kecuali orang-orang yang terzalimi, baik laki-laki, perempuan, maupun anak-anak, yang tidak mampu berbuat tipu daya dan tidak pula mereka mendapat petunjuk. Bagi mereka itu, mudah-mudahan

Allah mengampuni mereka. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Pengampun.} Surah An-Nisa 98-99

Dan Allah SWT berfirman tentang pengeluaran: "Mereka bertanya kepadamu, apa yang harus mereka belanjakan. Katakanlah, "Kelebihannya." Surat Al-Baqarah 219

Dan Dia berfirman secara umum: {Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Baginya apa yang telah diusahakannya, dan baginya apa yang telah diperbuatnya. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami jika kami lupa atau keliru. Ya Tuhan kami, dan janganlah Engkau bebaskan kepada kami seperti beban yang telah Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami.} Ayat: Surat Al-Baqarah 286
(2/314)

Telah ditetapkan dalam kitab Shahih bahwa Allah SWT berfirman, "Sesungguhnya aku telah melakukannya." Dan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak pernah membaca satu huruf pun darinya kecuali telah diberikan kepadanya.

Dan Allah berfirman, "Hendaklah orang yang berkelimpahan menafkahkan sebagian dari hartanya, dan orang yang terbatas rezekinya, hendaklah ia menafkahkan sebagian dari apa yang telah Allah berikan kepadanya. Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Allah akan memberikan kemudahan setelah kesulitan." Surah At-Talaq 7

Dan Allah berfirman: “Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, Kami tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.” (QS. Al-A’raf: 42)

Dan Dia berfirman, “Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.” Surah Al-An’am 152

Dan dia berkata, “Dan Daud dan Sulaiman, ketika mereka memberi keputusan tentang ladang, ketika kambing-kambing kaum telah menggembalakan mereka di sana, dan Kami menjadi saksi atas keputusan mereka, dan Kami jelaskan kepada Sulaiman, dan kepada masing-masing mereka Kami berikan keputusan dan ilmu.” Surah Al-Anbiya 78-79

Dan Dia berfirman, “Dan jika kamu berjalan di seluruh negeri, maka tidak ada dosa bagimu karena”

(2/315)

{Persingkatlah shalatmu} Surah An-Nisa 101

Dan Allah berfirman dalam Al-Qur’an: “Maka bacalah sebagian Al-Qur’an itu sebanyak yang mudah bagimu.” Surah Al-Muzzammil 20

Dalam Shahih riwayat Ibnu Katsir, dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: Al-Qur’an diturunkan dalam tujuh huruf, maka bacalah apa saja yang mudah di dalamnya.

Dan Dia berfirman tentang hal-hal yang terlarang: {Dia hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan apa yang telah disembelih atas nama selain Allah. Tetapi

barangsiapa yang terpaksa [karena kebutuhan], tidak menginginkannya dan tidak juga melampaui batas, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang.} Surah An-Nahl 115 Dan di ayat lainnya: Katakanlah, "Aku tidak menemukan dalam apa yang diwahyukan kepadaku sesuatu yang diharamkan bagi orang yang memakannya kecuali bangkai, atau darah yang mengalir, atau daging babi - karena sesungguhnya, itu najis - atau kekejian, disembelih atas nama selain Allah. Tetapi barangsiapa yang terpaksa [karena kebutuhan], tidak menginginkannya dan tidak juga melampaui batas, maka sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun dan Maha Penyayang.
(2/316)

{Maha Penyayang} Surah Al-An'am 145 Dan keduanya terdapat dalam dua surah Makkah, Al-An'am dan An-Nahl.

Dan Dia berfirman dalam dua surah Madinah: "Hai orang-orang yang beriman, makanlah dari rezeki yang baik-baik yang telah Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah." Hingga firman-Nya: "Barangsiapa yang terpaksa, bukan karena menginginkannya dan bukan pula karena melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." Surah Al-Baqarah 172-173

Dan dalam ayat lain, [Dia telah mengharamkan bagimu] bangkai, darah, daging babi, dan yang disembelih atas nama selain Allah, dan yang dicekik, atau dipukul sampai mati, atau yang

jatuh dari kepala, atau ditanduk, dan yang dimakan binatang buas, kecuali kamu sembelih [nya], dan yang disembelih di atas altar batu, dan kamu berundi dengan anak panah - itu adalah kefasikan yang besar. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa dari [mengalahkan] agamamu, maka janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada hari itu. Aku telah menyempurnakan untukmu agamamu dan telah cukupkan nikmat-Ku atasmu dan telah meridhoi Islam sebagai agama untukmu. Dan barangsiapa yang terpaksa karena lapar yang hebat, bukan karena keinginan untuk berbuat dosa, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Surah Al-Ma'idah 3

Larangan makan ini menghapus dosa bagi siapa pun yang terpaksa memakannya, bukan karena keinginan, bukan pula karena pelanggaran. Telah disebutkan bahwa orang yang melanggar dan orang yang melanggar adalah sifat-sifat manusia secara umum. Orang yang melanggar itu seperti orang yang melanggar pemimpin kaum Muslim dan orang-orang yang adil di antara mereka.

Sebagaimana firman Allah SWT: {Jika salah seorang di antara mereka menganiaya yang lain, maka perangilah.}

(2/317)

yang kamu cari sampai kamu kembali kepada perintah Allah. Surah Al-Hujurat 9

Orang biasa ibarat perampok jalan raya yang menginginkan nyawa atau uang. Konon, mereka

adalah ciri orang yang tidak terkekang. Agresor adalah orang yang menginginkan apa yang dilarang, namun mampu melakukan apa yang diperbolehkan. Orang biasa adalah orang yang melampaui batas kebutuhan.

Sebagaimana firman-Nya: "Barangsiapa yang terpaksa karena lapar, padahal ia tidak berniat berbuat dosa" (QS. Al-Ma'idah 3)

Dan Allah berfirman tentang pernikahan: "Dan barangsiapa di antara kamu tidak mampu menikahi wanita-wanita merdeka yang beriman, maka nikahilah wanita-wanita yang beriman yang dimiliki oleh budak-budakmu." Surah An-Nisa' 25 hingga firman-Nya: "Sesungguhnya Allah hendak menerangkan kepadamu dan menunjukkan kepadamu jalan-jalan orang-orang sebelum kamu dan menerima taubatmu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." Surah An-Nisa' 26 "Allah hendak meringankan bebanmu, dan Dia menciptakan manusia dalam keadaan lemah." Surah An-Nisa' 28

Beliau juga bersabda tentang larangan-larangan ibadah seperti ihram: "Dan janganlah kamu bercukur."

(2/318)

kepala kalian sampai hewan kurban tiba di tujuannya. Dan barangsiapa di antara kalian yang sakit atau memiliki penyakit di kepalanya, [wajib] membayar tebusan berupa puasa, zakat, atau kurban. Dan jika kalian telah aman, maka barangsiapa yang telah menyelesaikan ibadah haji [ke Mekah], hendaklah membayar zakat

sesuai kemampuannya. Surah Al-Baqarah 196
Kemudian Allah berfirman, {Dan janganlah kalian mencukur rambut kepala kalian sampai hewan kurban tiba di tujuannya. Dan barangsiapa di antara kalian yang sakit} [Surah Al-Baqarah 196]

Dan di dalam salat ada rasa takut. Beliau bersabda: {Dan jika kamu berada di antara mereka dan memimpin mereka dalam salat, hendaklah satu kelompok dari mereka berdiri di sampingmu dan mengambil senjata mereka. Dan jika mereka sujud, hendaklah mereka berada di belakangmu dan hendaklah kelompok yang lain datang.} Ayat: Surat An-Nisaa 102

Dan Allah berfirman tentang ucapan terlarang tentang kekafiran: "Barangsiapa yang kafir kepada Allah setelah ia beriman, kecuali orang yang dipaksa setelahnya dan hatinya telah tenang karena iman. Adapun orang yang lapang dadanya untuk kekafiran, maka bagi mereka kemurkaan dari Allah, dan bagi mereka azab yang besar." Surah An-Nahl 156

Dan Allah berfirman, "Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir sebagai pemimpin dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Dan barangsiapa yang melakukan hal itu, maka tidak ada sedikit pun dosa bagi Allah, kecuali kamu takut kepada mereka karena rasa takut." Surah Ali Imran 28

Dan Allah berfirman tentang perbuatan terlarang: "Dan janganlah kamu memaksa budak-budak perempuanmu untuk berzina, jika mereka menginginkan kesucian, dan menginginkan harta

dunia. Dan barangsiapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang setelah mereka dipaksa." Surah An-Nur 33

Maka Allah SWT mengizinkan seseorang mengucapkan kekafiran dengan lidahnya jika dalam keadaan terpaksa, jika...

(2/319)

Hatinya ditenangkan oleh iman, tidak seperti mereka yang membuka hati mereka untuk kekafiran. Ia mengizinkan orang-orang beriman untuk berhati-hati terhadap orang-orang kafir, dan melarang mereka untuk berteman dengan mereka. Menurut Ibnu Abbas, kehati-hatian itu ada pada lidah.

Oleh karena itu, kami tidak membantah bahwa hukum pernyataan tidak berlaku bagi seseorang yang dipaksa secara tidak adil. Oleh karena itu, kekafiran seseorang yang dipaksa secara tidak adil tidak sah, begitu pula keimanan seseorang yang dipaksa secara tidak adil, seperti seorang dzimmi yang telah menunaikan kewajibannya, sebagaimana Allah SWT berfirman tentangnya: {Tidak ada paksaan dalam agama. Telah nyata yang benar dari yang sesat.} Surat Al-Baqarah 256

Berbeda dengan orang yang dipaksa dengan alasan yang benar, seperti para pejuang dari kalangan orang-orang yang berperang, hingga mereka tunduk kepada Islam jika perang mereka untuk Islam atau membayar jizyah jika perang untuk salah satu dari keduanya, sebagaimana

firman Allah SWT: {Maka apabila telah berlalu bulan-bulan haram, maka bunuhlah orang-orang musyrik itu di mana saja kamu jumpai mereka} hingga firman-Nya: {Dan jika mereka bertobat dan mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka hendaklah mereka melanjutkan perjalanan mereka} Surah At-Taubah 5

Dan sebagaimana Nabi, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, bersabda: Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Utusan Allah. Dan jika mereka mengatakannya...

(2/320)

Mereka telah melindungi darah dan harta mereka dariku kecuali dengan hak, dan perhitungan mereka ada di tangan Allah. Karena itu, jual beli orang yang dipaksa tanpa hak tidak sah, begitu pula pernikahan, perceraian, dan semua akad nikahnya, begitu pula sumpah, nazar, dan semua akad yang dipaksakan kepadanya tanpa hak, tidak sah, tidak seperti apa yang dipaksakan kepadanya dengan hak, seperti utang jika ia wajib menjual hartanya untuk melunasi utangnya.

Dan seperti dalam Sahih atas otoritas Abu Hurairah, dia berkata: Ketika kami bersama Nabi, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, Rasulullah, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, keluar kepada kami dan berkata:

Pergilah ke orang-orang Yahudi. Jadi kami pergi bersamanya sampai kami tiba di gedung sekolah. Kemudian Nabi, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, berdiri dan memanggil mereka dan berkata: Wahai sekelompok orang Yahudi, peluklah Islam dan mereka akan diterima. Mereka berkata: Saya telah menyampaikan pesan, wahai Abu al-Qasim. Dia berkata: Itulah yang saya inginkan. Kemudian dia berkata untuk kedua kalinya. Mereka berkata: Saya telah menyampaikan pesan, wahai Abu al-Qasim. Kemudian dia berkata untuk ketiga kalinya. Dia berkata: Ketahuilah bahwa bumi itu milik Allah dan Rasul-Nya, dan aku ingin mengusirmu dari Ini adalah tanah, jadi siapa pun di antara kamu yang memiliki sesuatu dalam uangnya, biarkan dia menjualnya. Jika tidak, ketahuilah bahwa tanah itu milik Allah dan Rasul-Nya.

(2/321)

Dan seperti orang yang membaiat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, atas apa yang diperintahkan Allah untuk diba'at, dan berdasarkan hal ini, orang yang dipaksa membaiat penguasa dikecualikan jika ia dipaksa. Apakah ia dipaksa dengan benar atau tidak benar? Dan apakah ia membaiat apa yang diperintahkan Allah untuk diba'at atau sesuatu yang lain? Sebagian orang yang ingkar mungkin menafsirkan ayat-ayat ini dengan cara yang berbeda dari penafsiran mereka, seperti penafsiran Rafidah, bahwa mereka adalah orang-

orang beriman dan yang lainnya adalah orang-orang kafir. Mereka mungkin melakukan taqiyyah terhadap ayat-ayat tersebut, dan mereka memiliki di dalamnya dari kebatilan apa yang tidak pada tempatnya.
(2/322)

Adapun pemaksaan untuk melakukan hal-hal yang diharamkan, apakah boleh melakukannya dengan paksaan? Menurut dua pendapat, yaitu dua riwayat dari Ahmad, yang salah satunya menyatakan bahwa perbuatan yang diharamkan tidak boleh, seperti memakan bangkai, darah, daging babi, dan meminum khamr dengan paksaan. Hal ini bertentangan dengan pendapat-pendapat tersebut, sebagaimana Ibnu Abbas berkata, "Taqiyyah itu hanya dengan lidah." Dan karena hukum perbuatan-perbuatan itu telah ditetapkan tanpa niat, sekalipun dari orang gila dan selainnya, bertentangan dengan pendapat-pendapat tersebut, karena niat telah dipertimbangkan di dalamnya.

Yang kedua, dan yang lebih terkenal, adalah bahwa hal itu diperbolehkan di bawah paksaan, sebagaimana hal-hal terlarang diperbolehkan di bawah paksaan. Orang yang dipaksa mungkin lebih takut dibunuh daripada orang yang dipaksa, tetapi ia bukanlah pelanggar maupun penyerang. Dan karena orang yang dipaksa dapat disakiti, baik secara lisan maupun makna, ia memang dipaksa, tetapi ia bukanlah pelanggar maupun penyerang.

Hal ini ditunjukkan oleh firman Allah SWT: "Dan janganlah kamu memaksa hamba-hamba sahaya perempuanmu untuk berzina, jika mereka menginginkan kesucian, dan menginginkan harta dunia. Dan barangsiapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang setelah memaksa mereka."

Surah Al-Anwar 33

Hal ini berlaku dalam kasus perbuatan terlarang karena hak Allah di dalamnya. Adapun membunuh orang yang maksum, tidak diperbolehkan dengan kekerasan tanpa keraguan, karena ia tidak memiliki hak untuk menghidupkan kembali dirinya sendiri melalui kematian orang maksum tersebut, dan hal itu tidak lebih tepat daripada yang sebaliknya. Sebaliknya, permintaannya adalah untuk menghidupkan kembali dirinya sendiri.

(2/323)

Menyerang orang lain adalah bentuk ketidakadilan. Jika seseorang dipaksa makan, tidak ada orang lain yang berhak mengambilnya ketika dipaksa, maka tidak ada orang yang berhak membunuh orang lain demi keselamatan dirinya. Sebaliknya, ini adalah ketidakadilan dan agresi, dan menuntut pembalasan bagi orang yang memaksa dan orang yang dipaksa, menurut mazhab Ahmad dan pendapat mazhab Syafi'i yang terkenal, karena keduanya terlibat langsung dalam tindakan ini, yang mana hukumnya haram, dan ini biasanya karena adanya sebab yang menyebabkan tindakan

tersebut. Dikatakan bahwa hal ini hanya wajib bagi orang yang memaksa penindas, karena orang yang memaksa menjadi seperti mesin, dan ini adalah pendapat Abu Hanifah. Dikatakan sebaliknya, dan ini adalah pendapat Zaid, dan ini adalah pendapat yang buruk, karena ini adalah pertimbangan tindakan langsung yang tampak atau sebab, dan ini terjadi pada orang yang dipaksa dan melakukan sesuatu dengan keinginan untuk dipaksa melakukannya.

Oleh karena itu, tepat untuk mengatakan tentang orang yang dipaksa ini bahwa ia bersedia dan memilih, dan tepat untuk mengatakan bahwa ia tidak memilih, karena orang yang memilih adalah orang yang memiliki pilihan dan kehendak, dan orang yang dipaksa ini memiliki kehendak dan pilihannya sendiri, yang mana ia tidak boleh melakukan tindakan yang terpaksa ia lakukan. Namun, karena hukuman yang dijatuhkan kepadanya digunakan untuk mendorong pilihan dan kehendak lain yang dengannya ia melakukan apa yang terpaksa ia lakukan, maka tepat untuk menegaskan pilihan dan kehendak baginya dengan mempertimbangkan apa yang ditimbulkan oleh paksaan tersebut dalam dirinya, dan tepat untuk menyangkalnya dengan mempertimbangkan bahwa ia berasal dari...

(2/324)

Dia sendiri tidak mempunyai pilihan atau kemauan, melainkan kemauan dan pilihannya adalah menolak tindakan tersebut.

Realitasnya adalah ia memiliki dua kehendak. Kehendak awal bukanlah untuk melakukan hal ini, melainkan ia membencinya, membencinya, dan menolaknya, dan ia tidak memiliki cara untuk melakukannya kecuali dengan melakukan apa yang terpaksa ia lakukan. Maka ada kehendak kedua dalam dirinya yang berbeda dari yang pertama karena alasan ini. Maka orang yang terpaksa ini, meskipun ia berakal budi, hanya bertindak tanpa kehendak dan pilihan awalnya. Ia bertindak dengan kehendak dan pilihan lain, dan ia juga bertindak dengan kemampuannya. Oleh karena itu, adalah benar untuk mengaitkan tindakannya dengan perintah, larangan, dan izin, sehingga dikatakan bahwa ia boleh berbicara dan ia haram membunuh orang yang maksum. Adapun orang yang terpaksa berzina, jika ia berkata: Sebagian ahli hukum mengatakan bahwa ia tidak terpaksa, karena ia adalah pelaku yang memiliki kemampuan dan pilihan. Ini tidak sah. Demikian pula, orang miskin yang kelaparan yang mencuri untuk makan tidak berdosa, dan ia terpaksa melakukan kehendak dan pilihan itu karena kelaparannya. Bencana yang menyimpannya memaksanya melakukan kemauan dan tindakan itu. Sedangkan objeknya adalah kata kerja yang merupakan tempat sesuatu yang lain dan alatnya, seperti wanita atau (2/325)

Anak laki-laki yang diikat dan berzina dengannya, dan seperti orang yang menjual

alkohol dan menikmatinya tanpa niat untuk melakukannya atau melakukan apa pun, seperti orang yang tidur tanpa kesadaran menikmatinya, dan seperti orang sakit yang tidur yang tidak menyadari suntikan, maka orang ini tidak memiliki tindakan sama sekali, tetapi ia adalah subjek tindakan orang lain dan hartanya menjadi miliknya. Dan jika tidak ada tindakan darinya, maka tidak dikatakan bahwa ia melakukan sesuatu yang terlarang atau tidak terlarang, tetapi orang lain melakukan sesuatu yang terlarang di dalamnya atau dengannya, maka dosa dalam kasus itu ada pada pelaku itu. Akan tetapi, jika jenis bantuan datang darinya, sehingga ia tidak menghabiskan kapasitasnya untuk berpantang, atau jenis kemauan, sehingga kemauannya tidak menentukan dalam... Berpantang adalah jenis tindakan.

Kemauan yang teguh adalah kemauan yang dibarengi dengan kemampuan. Seseorang yang terpaksa melakukan sesuatu hanya dicegah sejauh ia mampu menahan diri. Jadi, ketika kemauan seseorang teguh dalam menahan diri, ia harus melakukan apa yang mampu ia lakukan. Ketika ia melakukan apa yang mampu ia lakukan, ia seperti orang yang sepenuhnya menahan diri dan tidak melakukan apa pun padanya. Kemauan yang teguh yang dibarengi dengan kemampuan yang sempurna menjadikan pemiliknya seperti seorang pelaku yang sempurna dalam hal pahala dan hukuman.

(2/326)

Adapun orang yang terpaksa berzina dengan perempuan atau laki-laki, maka paksaannya itu karena kebencian sehingga ia tidak mau diizinkan melakukannya, yang merupakan kategori pertama, atau karena melakukannya bersamanya dalam keadaan berpuasa total, yang merupakan kebulatan tekadnya untuk berpuasa sehingga ia melakukan apa yang ia mampu lakukan dalam berpuasa. Dan jika ia tidak berpuasa hingga perbuatan itu dilakukan dengannya, maka ia adalah seorang pezina yang rela dan ia adalah seorang pezina meskipun ia tidak memintanya, karena Allah telah mewajibkan kepadanya keengganan total terhadap hal itu dan kecemburuan terhadapnya serta kebencian terhadapnya sehingga hal itu dibarengi dengan keengganan total. Maka jika keengganan ini tidak ada pada dirinya, dan ini adalah... Penolakan itu bersifat sukarela, maka menolak pelaku adalah wajib, tanpa perselisihan. Adapun mengusir agresor yang ingin membunuh orang yang dilindungi secara zalim, jika pertempuran tersebut bukan dalam kondisi hasutan, apakah wajib mengusirnya? Ada dua pendapat tentang hal ini, yaitu dua riwayat dari Ahmad, bahwa orang yang mampu bukanlah orang yang mampu melakukannya, tetapi jika seseorang ingin membunuhnya, ia wajib melakukannya, sebagaimana ia wajib memakan bangkai ketika ia kelaparan. Sebagaimana ia diharamkan untuk bunuh diri, ia wajib melakukan hal-hal yang dapat menghidupkannya, seperti makan, minum,

menangkal bahaya dengan pakaian, dan sebagainya. Jika ia mampu melarikan diri dan sebagainya, ia wajib melakukannya.

Namun, jika mengusir penyerang dari diri sendiri mengharuskan kita untuk melawannya, maka ada keberatan lain, meskipun diperbolehkan, yaitu membunuh orang lain. Oleh karena itu, perselisihan tentang kewajiban mengusirnya dari diri sendiri telah terselesaikan.

(2/327)

Asal usulnya adalah bahwa orang yang tidak berniat melakukan perbuatan terlarang itu harus membencinya dengan kebencian yang utuh disertai dengan tindakan yang dapat menolaknya. Jika hal itu tidak ada, maka ia telah meninggalkan kewajibannya, yaitu membenci dan menolak. Apakah ia bersedia melakukannya? Orang yang berzina dengannya tanpa tindakan, kemauan, atau kebencian dan penolakan yang utuh. Apakah dikatakan bahwa ia bersedia berzina? Apakah dikatakan tentang orang yang dibunuh tanpa tindakan dari pihaknya, kemauan, atau kebencian dan penolakan yang utuh, bahwa ia bersedia bunuh diri, seorang pembunuh? Ataukah dikatakan bahwa ia tidak membenci maupun tidak berpantang? Apakah ketiadaan kebencian dan penolakan menuntut kemauan dan tindakan?

Alasan kebingungan ini adalah karena seseorang mungkin tidak menginginkan, membenci, mencintai, atau membenci sesuatu, sama seperti ia mungkin tidak mempercayai atau menyangkal

sesuatu. Berapa banyak hal yang ia cintai dalam satu hal dan benci dalam hal lain?

Ada empat jenis: diinginkan, atau tidak disukai, atau diinginkan tetapi tidak disukai, atau tidak diinginkan maupun tidak disukai. Namun, jika alasan menginginkan sesuatu yang mungkin ada, maka hal itu hanya mengharuskan adanya kehendak dan tindakannya, kecuali jika ada halangan. Demikian pula, jika ada alasan untuk membenci tindakan yang dilarang dan menjauhinya.

(2/328)

Jika tidak ada kebencian atau pantangan, maka pasti ada faktor pencegahnya, dan itulah yang dibutuhkan untuk kemauan dan pemberdayaan. Seseorang mungkin tidak menginginkan sesuatu atau membencinya karena kurangnya alasan untuk kemauan dan penolakan. Namun, ketika ada keharusan, pasti ada keharusan untuk itu kecuali ada pencegah. Oleh karena itu, siapa pun yang tidak membenci atau pantang melakukan sesuatu yang dilarang, meskipun ia mampu untuk menahannya, maka ia bersedia dan melakukannya. Oleh karena itu, dikatakan bahwa ia taat, meskipun kebencian dan kemauan dapat bersatu dalam hatinya karena dua pertimbangan, sebagaimana kemauan untuk melakukan sesuatu bersatu dalam hati seseorang yang terpaksa melakukan sesuatu. Orang yang terpaksa melakukannya dan ketidaksukaannya didasarkan pada dua pertimbangan.

Maka, barangsiapa yang meninggalkan makanan haram padahal ia mampu menahannya tetapi tidak melakukannya, atau melakukan perbuatan maksiat padahal ia mampu menahannya tetapi tidak melakukannya, maka dosanya adalah karena ia meninggalkan apa yang wajib baginya (tidak disukai dan tidak disukai), dan karena ia melakukan apa yang dilarang baginya (dengan suka rela dan patuh). Ia tidak akan menolak atau tidak melakukannya kecuali jika ia benar-benar tidak menyukainya, dan hal itu mengharuskannya melakukan apa yang berada dalam batas kemampuannya untuk menahannya. Jika ia enggan dengan penolakan yang terbatas, maka kehendak menyertai penolakan tersebut, dan dalam kasus seperti itu, tindakan pasti menyertainya, karena alasan penolakan yang lengkap itu ada, yaitu larangan dan hukuman di dalamnya. Jika penolakan ini tidak terjadi, maka hal itu disebabkan oleh kelemahan akal, yaitu pengetahuan tentang larangan dan hukuman, atau karena adanya hambatan, yang merupakan jenis kehendak.

(2/329)

Penyebab kebencian atau akibatnya adalah adanya kenikmatan dari tindakan tersebut, atau keinginan untuk mendapatkan kompensasi, atau rasa takut yang mengharuskan adanya kemauan dari orang yang dipaksa. Dalam hal ini, ia berada di posisi orang yang melakukannya karena keinginan atau rasa takut, bukan posisi orang yang tidak melakukannya.

Oleh karena itu, syariat telah menyatakan bahwa perempuan yang menyetujui perzinahan adalah pezina, begitu pula perempuan yang diperkosa oleh laki-laki, sebagaimana Allah SWT berfirman: "Orang yang berzina tidak akan menikah kecuali dengan perempuan yang berzina atau musyrik, dan perempuan yang berzina tidak akan menikah kecuali dengan laki-laki yang berzina atau musyrik. Dan yang demikian itu diharamkan bagi orang-orang yang beriman." Surah An-Nur 3

Jika seseorang mengklaim bahwa jika suatu objek tidak ditindaklanjuti, maka tidak ada kemauan atau gerakan dalam tindakan tersebut, maka klaim ini tidak diterima. Sebaliknya, dikatakan bahwa jika tidak ada kemauan yang mengharuskan kebencian yang mengharuskan abstain, maka objek tersebut bukanlah agen.

Para ahli hukum telah menyebutkan apakah kesucian orang yang menyentuhnya batal seperti orang yang menyentuhnya, menurut dua pendapat, yaitu dua riwayat dari Ahmad. Demikian pula, wanita yang telah bersetubuh dengan seseorang di bulan Ramadan, apakah kesucian itu batal?

(2/330)

Ia harus menebus dosanya lagi. Hal ini menunjukkan perbedaan putusan antara kemungkinan melakukan perbuatan amoral olehnya dan kemungkinan melakukannya sendiri. Ringkasnya, melakukan perbuatan keji itu hukumnya haram dan tidak boleh dalam keadaan apa pun, dan tidak boleh pula dalam keadaan

yang disebut terpaksa, tidak seperti kemampuan seseorang untuk melakukannya atas kemauannya sendiri. Sebab, perbuatan seperti itu hukumnya boleh, bahkan sebagaimana yang dilakukan Ammar, dan yang pertama adalah perkara para sahabat besar.

Dan mereka meriwayatkan dalam dua Shahih dari Khabbab bin Al-Art, yang berkata: Kami mengadu kepada Rasulullah, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, sementara dia menutupi jubahnya di bawah naungan Ka'bah. Kami berkata: Ya Rasulullah, tidakkah kau ingin kemenangan untuk kami? Tidakkah kau berdoa untuk kami? Dia berkata: Ada orang-orang sebelum kalian ketika seorang pria akan ditangkap dan sebuah lubang akan digali untuknya di tanah, dan dia akan ditempatkan di dalamnya. Kemudian gergaji akan dibawa dan diletakkan di kepalanya, dipotong menjadi dua, dan daging dan saraf di bawah tulangnya akan disisir dengan sisir besi. Tetapi itu tidak menghalanginya dari agamanya. Demi Allah, Allah akan menyelesaikan masalah ini sampai seorang penunggang kuda dapat melakukan perjalanan dari Sana'a. Ke Hadhramaut, dia tidak takut pada siapa pun kecuali Allah dan serigala untuk kambingnya, tetapi kamu adalah orang-orang yang terburu-buru.

(2/331)

Diketahui bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyampaikan hal tersebut dalam rangka

memuji orang-orang tersebut atas kesabaran dan keteguhan mereka, sehingga menjadi kebanggaan bagi kaum mukminin di kalangan umat ini.

Hal ini juga ditunjukkan oleh apa yang disebutkan Allah dalam kisah kaum Khandaq, di mana Dia berfirman: "Sesungguhnya orang-orang yang telah menganiaya orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan." (QS. Al-Buruj ayat 10)

Muslim meriwayatkan dalam Shahih-nya dari Suhaib tentang kisah mereka secara terperinci, di mana disebutkan bahwa pendeta itu bersabar hingga ia terbunuh, dan bahwa anak laki-laki itu diperintahkan untuk bunuh diri karena ia tahu bahwa hal itu akan menyebabkan orang-orang beriman ketika mereka melihat tanda itu, dan bahwa ketika orang-orang beriman, orang-orang kafir menggoda mereka hingga mereka berpaling dari agama mereka, tetapi mereka tidak berpaling hingga wanita yang ingin kembali, Allah membuat anaknya berbicara dan berkata, "Bersabarlah, wahai ibu, karena engkau berada di atas kebenaran."

(2/332)

Dan Allah SWT berfirman: {Dan mereka akan terus memerangi kalian sampai mereka mengembalikan kalian dari agama kalian jika mereka mampu. Dan barangsiapa di antara kalian yang murtad dari agamanya dan mati dalam keadaan kafir, maka sia-sialah amal mereka.} Surah Al-Baqarah 2:217

Dan Allah SWT berfirman, "Orang-orang terkemuka di antara kaumnya yang menyombongkan diri berkata, "Sesungguhnya kami akan mengusirmu, hai Syu'aib, dan orang-orang yang beriman bersamamu dari kota kami, atau kamu harus kembali kepada agama kami." Allah berfirman, "Seandainya kami menentang, niscaya kami telah mengada-adakan kebohongan terhadap Allah jika kami kembali kepada agamamu setelah Allah menyelamatkan kami darinya. Dan tidaklah pantas bagi kami untuk kembali kepadanya, kecuali jika Allah menghendaki. Tuhan kami, Tuhan kami, ilmu-Nya meliputi segala sesuatu. Hanya kepada Allah kami bertawakal. Ya Tuhan kami, putuskanlah antara kami dan kaum kami dengan adil, karena Engkau adalah sebaik-baik hakim." Surah Al-A'raf 88-89

Dan Allah SWT berfirman: {Dan orang-orang kafir berkata kepada rasul-rasul mereka, "Sesungguhnya kami akan mengusir kamu dari negeri kami, atau kamu harus kembali kepada agama kami." Maka Tuhan mereka mengilhami mereka, "Sesungguhnya kami akan membinasakan orang-orang yang zalim dan sungguh-sungguh akan menempatkan kamu di negeri setelah mereka. Yang demikian itu adalah untuk orang-orang yang takut kepada kebesaran-Ku dan takut kepada ancaman-Ku."} Surah Ibrahim 13-14

Dan Dia berfirman, "Sesungguhnya kaum Nuh telah mendustakan mereka sebelumnya, dan demikian pula kaum setelah mereka. Dan tiap-

tiap umat hendak menangkap Rasul mereka, dan mereka membantah dengan dusta untuk membatalkan kebenaran. Maka Aku tangkap mereka. Maka bagaimanakah azab-Ku?" Surah Ghafir 5

Dan Musa berkata kepada kaumnya, "Mintalah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah. Sesungguhnya bumi ini bergetar."
(2/333)

{Sesungguhnya kepunyaan Allah SWT warisan itu adalah bagi siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, dan sebaik-baik kesudahan itu adalah untuk orang-orang yang bertakwa.} Surah Al-A'raf 128

Dan Allah berfirman, "Dan telah diingkari para rasul sebelum kamu, tetapi mereka bersabar atas keingkaran dan siksaan itu, hingga datang kemenangan Kami kepada mereka. Dan tidak seorang pun dapat mengubah kalimat-kalimat Allah. Dan sungguh telah datang kepadamu berita-berita dari para rasul." Surah Al-An'am 34
Dan Dia berfirman, "Dan ketika orang-orang kafir membuat rencana jahat terhadapmu untuk memenjarakanmu, membunuhmu, atau mengusirmu [dari kota]. Dan mereka membuat rencana jahat, dan Allah pun membuat rencana jahat. Dan Allah adalah sebaik-baik pembuat rencana." Surah Ali Imran 54

Dan Allah berfirman, "Atau apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu cobaan seperti yang menimpa orang-orang terdahulu sebelum kamu?"

Mereka telah ditimpa kemiskinan, kesempitan, dan diguncang hingga Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya berkata, "Kapanakah kemenangan Allah?" Sesungguhnya kemenangan Allah itu sudah dekat." Surah Al-Baqarah 214

Dan inilah berita bagi umat ini dari para salaf dan tabi'in, yaitu orang-orang yang diuji dari kalangan para salaf dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, yaitu orang-orang yang telah Allah turunkan Al-Qur'an tentang mereka, di mana Dia berfirman: {Dan mengapa kamu tidak berperang di jalan Allah dan di jalan orang-orang yang teraniaya, baik laki-laki, perempuan dan anak-anak, yang berseru: "Ya Tuhan kami"}
(2/334)

{Keluarkanlah kami dari kota ini yang penduduknya zalim, dan jadikanlah bagi kami seorang pelindung dari sisi-Mu, dan jadikanlah bagi kami seorang penolong dari sisi-Mu.} Surah An-Nisa 75

Dan dalam hijrah, Allah berfirman, "Kecuali orang-orang yang terzalimi, baik laki-laki, perempuan, maupun anak-anak, yang tidak mampu membuat rencana dan tidak pula mendapat petunjuk. Mereka itulah orang-orang yang diampuni dosanya oleh Allah." Surah An-Nisa 99

Dalam dua Shahih, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam biasa berdoa dalam doanya: "Ya Allah, selamatkan Ayyash bin Abi Rabi'ah dan Salma bin Hisyam. Ya Allah,

selamatkan al-Walid bin al-Walid. Ya Allah, selamatkan orang-orang mukmin yang tertindas. Ya Allah, perkuatlah serangan-Mu terhadap Mudar dan jadikanlah mereka bertahun-tahun seperti tahun-tahun Yusuf.”

Dalam Shahih pula, dalam hadits Al-Hudaybiyah, terdapat kisah Abu Jandal bin Suhayl bin Amr ketika Yusuf datang dalam keadaan dirantai lalu Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam mengembalikannya kepada mereka, juga kisah Abu Basir dan orang-orang teraniaya lainnya.

(2/335)

Demikian pula dalam Shahih dari Saeed bin Zaid, dia berkata: Engkau telah menjadikan aku dan Umar sebagai waliku untuk Islam, dan barangsiapa yang membatalkan apa yang telah engkau lakukan terhadap Utsman, niscaya ia berhak membatalkannya.

Mereka semua memilih dirantai dan dipenjara daripada mengucapkan sepatah kata pun kekafiran. Nabi (saw), Abu Bakar, Umar, dan lainnya disakiti dengan berbagai cara, baik dengan pemukulan maupun cara lainnya, dan mereka bersabar, dan tak seorang pun dari mereka mengucapkan sepatah kata pun kekafiran. Sebaliknya, mereka berusaha membunuh Nabi (saw), (saw) dengan cara apa pun yang mereka bisa, dan beliau bersabar dalam menaati perintah Allah, sebagaimana Allah SWT telah memerintahkannya.

(2/336)

Padahal Nabi Muhammad saw telah mengabarkan kepada kita selama kejadian tersebut bahwa Allah akan melindungi beliau dari manusia, namun beliau tidak mengabarkan pada awalnya bahwa beliau akan dilindungi dari segala macam bahaya.

Adapun para pendahulu, mereka tidak menceritakan hal itu, begitu pula Khubaib bin Adi, yang disalib oleh kaum musyrik ketika mereka mengusirnya dari tempat suci, dan ia tidak mengucapkan sepatah kata pun kekafiran. Kisahnya terdapat dalam kitab Shahih, tetapi dapat dikatakan bahwa niat mereka darinya bukanlah agar ia kembali kepada agama mereka, karena ia berasal dari kaum Ansar, dan mereka membunuhnya demi orang-orang yang terbunuh pada hari Badar, tidak seperti kerabat, sekutu, dan pendukung mereka, karena mereka mencintai dan memuliakan mereka, dan mereka tidak menginginkan apa pun dari mereka selain kekafiran setelah iman.

Allah telah mengutuk dalam Kitab-Nya siapa pun yang murtad dan tergoda, meskipun ia terpaksa. Inilah yang dikutuk Allah dalam firman-Nya: {Dan barangsiapa yang membuka dadanya untuk kekufuran} Surah An-Nahl 106. Demikian pula, Allah mengutuk siapa pun yang meninggalkan kewajiban yang nyata dan melakukan larangan yang nyata ketika ia tertimpa bahaya dan godaan, sebagaimana firman-Nya: {Dan mereka tidak akan berhenti memerangi kamu} Surah Al-Baqarah 217, ayat tersebut sebagaimana disebutkan di atas.

(2/337)

Dan Allah SWT berfirman: {Dan di antara manusia ada orang yang beribadah kepada Allah di tepi jurang, jika ia ditimpa kebaikan, ia merasa cukup, tetapi jika ia ditimpa cobaan, ia memalingkan mukanya. Ia telah merugi dunia dan akhirat. Itulah kerugian yang nyata.} Surah Al-Hajj 11

Dan dia berkata, “Apakah manusia mengira bahwa mereka dibiarkan begitu saja mengatakan, ‘Kami telah beriman,’ dan mereka tidak diuji lagi? Padahal, Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka. Maka Allah pasti akan membuktikan orang-orang yang benar, dan Dia pasti akan membuktikan orang-orang yang dusta.” Ayat tersebut sampai pada firman-Nya, “Dan di antara manusia ada orang yang mengatakan, ‘Kami beriman kepada Allah,’ tetapi ketika ia disakiti di jalan Allah, ia menganggap cobaan manusia itu sebagai siksaan Allah. Tetapi jika datang kemenangan dari Tuhanmu, niscaya mereka akan berkata, ‘Sesungguhnya kami adalah besertamu.’” Bukankah Allah Maha Mengetahui apa yang ada dalam dada seluruh alam? Surah Al-Ankabut 1-10

Dan dia berkata, “Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu cobaan sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu?” Ayat: Surah Al-Baqarah 214

Dan Allah berfirman: “Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal Allah

belum menerangkan orang-orang yang berjihad di antara kamu dan belum menerangkan orang-orang yang sabar?" (QS. Ali Imran: 142)

Dan Allah berfirman, ketika Dia menyebutkan kemurtadan, yang darinya Dia mengecualikan orang yang dipaksa dan yang hatinya tenang dengan iman, "Dan barangsiapa yang membuka dadanya untuk kekafiran, maka bagi mereka murka dari Allah, dan bagi mereka azab yang besar. Yang demikian itu adalah karena mereka lebih menyukai kehidupan dunia dari pada kehidupan akhirat. Dan sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir." Surah An-Nahl 106 (2/338)

Kemudian Dia berfirman, {Maka sesungguhnya Tuhanmu adalah bagi orang-orang yang berhijrah setelah mereka dianiaya, kemudian mereka berjihad dan bersabar. Sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.} Surah An-Nahl 110. Telah diturunkan tentang orang-orang yang dianiaya oleh orang-orang musyrik hingga mereka ditimpa musibah, kemudian mereka berhijrah setelah itu, lalu berjihad dan bersabar. Maka Allah mengabarkan kepada kami bahwa Dia mengampuni mereka dan merahmati mereka. Maka Dia mengetahui bahwa cobaan ini termasuk dosa-dosa mereka. Hal ini terjadi karena tidak adanya paksaan yang sempurna yang memungkinkan mereka mengucapkan kalimat kekufuran, atau karena tidak adanya

rasa aman dalam keimanan, sehingga orang yang beriman tidak layak mendapatkan ancaman.

Dan atas orang-orang yang dipaksa berperang bersama pasukan-pasukan yang zalim, seperti ketika orang-orang mukmin yang lemah dipaksa berperang bersama orang-orang kafir untuk memerangi orang-orang mukmin, sebagaimana orang-orang musyrik berperang pada tahun Badar bersama sekelompok orang yang lemah. Maka mereka itu, jika mereka mampu meninggalkan peperangan dengan cara hijrah atau dengan cara lain, mereka akan dicobai, dan telah diturunkan firman Allah SWT tentang mereka: "Sesungguhnya orang-orang yang ditimpa malaikat ketika mereka menganiaya diri mereka sendiri, mereka akan bertanya, 'Bagaimanakah keadaan kamu?' Mereka akan menjawab, 'Kami telah dianiaya di bumi.' Mereka akan bertanya, 'Bukankah bumi Allah itu luas?'" Maka mereka pun berhijrah di sana. Surah An-Nisa

(2/339)

97 - Karena mereka mengerjakan apa yang dilarang meskipun mereka mampu meninggalkannya.

Al-Bukhari meriwayatkan dalam Shahih-nya dari Abu Al-Aswad, yang berkata: "Sebuah misi telah diutus kepada penduduk Madinah, maka aku mendaftar untuk misi itu. Aku bertemu Ikrimah dan memberitahunya, tetapi ia melarangku dengan keras. Kemudian ia berkata: Ibnu Abbas memberitahuku bahwa beberapa Muslim

bersama kaum musyrik, dan mereka akan menambah jumlah musyrik yang menentang Rasulullah, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian. Sebuah anak panah datang dan beliau akan menembakkannya, dan anak panah itu akan mengenai salah satu dari mereka dan membunuhnya, atau akan mengenaiya dan membunuhnya. Kemudian Allah menurunkan: {Sesungguhnya, orang-orang yang ditimpa oleh para malaikat, padahal mereka menganiaya diri mereka sendiri} [Surat An-Nisa' 4:97]

Adapun jika mereka tidak mampu untuk keluar, sehingga jika mereka tidak keluar maka orang-orang musyrik akan membunuh mereka dan sebagainya, maka mereka tidak berdosa di akhirat, berdasarkan apa yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bersabda: "Sekelompok orang akan menyerang Baitullah ini, dan ketika mereka berada di tanah yang sunyi, bumi menelan mereka."
(2/340)

Salamah: Di antara mereka ada orang-orang yang dipaksa, wahai Rasulullah. Beliau bersabda: Mereka akan dikumpulkan sesuai dengan niat mereka.

Dalam Shahih, atas otoritas Hudzaifah, atas otoritas Nabi, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, dia berkata: "Akan ada suatu cobaan di mana orang yang duduk akan lebih baik daripada orang yang berlari. Siapa pun yang menantikannya akan menantikannya.

Jadi siapa pun yang menemukan tempat berlindung atau tempat yang aman, hendaklah dia mencari perlindungan di sana.” Dalam narasi lain: “Ketika itu terjadi, siapa pun yang memiliki unta harus bergabung dengan unta-unta-nya, dan siapa pun yang memiliki domba harus bergabung dengan domba-dombanya, dan siapa pun yang memiliki tanah harus bergabung dengan tanahnya.” Seorang pria berkata: “Ya Rasulullah, bagaimana jika aku dipaksa sampai aku pergi ke salah satu dari dua barisan dan seorang pria menyerangku dengan pedangnya dan panah datang dan membunuhku?” Dia berkata: “Dia akan menanggung dosanya dan dosamu, dan dia akan menjadi bagian dari para penghuni Neraka.”

(2/341)

Nabi (saw) memerintahkan hijrah ke tempat yang tidak akan ada pertempuran, dan penghancuran senjata yang digunakan dalam pertempuran selama Fitnah. Beliau memberi tahu kita bahwa tidak ada dosa bagi orang yang dipaksa, dan karena pertempuran terjadi selama Fitnah, orang yang membunuhnya telah membunuhnya secara tidak adil, sehingga ia menanggung dosanya dan dosa temannya.

Adapun orang yang terpaksa memerangi suatu golongan dengan cara yang adil, seperti orang kafir, murtad, dan orang yang telah murtad, maka tidak ada dosa bagi orang yang membunuhnya. Bahkan, ia diberi pahala jihad, meskipun jihad itu berujung pada kematian.

(2/342)

Sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada Al-Abbas: "Adapun penampilan luarmu, itu melawan kami, sedangkan untuk batinmu, itu terserah Allah."

Dan mereka meriwayatkan dalam dua Shahih dari Ibnu Umar bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Ketika Allah menurunkan azab kepada suatu kaum, azab itu menimpa siapa saja di antara mereka, kemudian mereka dibangkitkan sesuai dengan niat mereka." Hal ini juga menjadi dalil bahwa orang yang terpaksa menambah jumlah pasukannya secara zalim, dan ditimpa azab dunia, akan dibangkitkan di akhirat sesuai dengan niatnya.

Semua ini menunjukkan bahwa tidak semua orang yang terpaksa melakukan sesuatu yang terlarang itu berdosa, sebagaimana riwayat yang lebih terkenal dari keduanya, yang merupakan pendapat mayoritas ulama.

Maka dari itulah kedudukan kaum Muslimin di antara kaum musyrik, yaitu lemah. Al-Qur'an telah menunjukkan ini dan itu.

Dan dari sinilah seorang Muslim menjadi tawanan jika orang kafir memaksanya dan berkata, "Jika kamu tidak menangkapnya, aku akan membunuhmu." Maka penangkapannya menjadi haram jika bukan karena paksaan. Khubaib bin Adi dan yang lainnya melakukan hal itu, dan dalam hal itu mereka seperti orang-orang yang lemah.

(2/343)

Hal ini ditunjukkan oleh teks Al-Qur'an dalam firman Yang Maha Tinggi: "Dan janganlah kamu memaksa hamba-hamba sahaya perempuanmu untuk berzina, jika mereka menginginkan kesucian, karena mereka mencari harta duniawi. Dan barangsiapa yang memaksa mereka - maka sesungguhnya, setelah paksaan mereka, Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang." Surah An-Nur 33. Jika demikian halnya dengan paksaan untuk berzina, maka paksaan untuk minum alkohol dan makan bangkai kurang demikian, karena perzinahan adalah salah satu dosa besar terbesar setelah pembunuhan, sebagaimana Nabi, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, ditunjukkan ketika dia ditanya dosa apa yang terbesar. Dia berkata: "Untuk membuat tandingan bagi Tuhan." Hadits berlanjut hingga perkataannya: "Lalu yang mana?" Dia berkata, "Yaitu bahwa kamu berzina dengan istri tetanggamu." Kemudian dia membaca, "Dan orang-orang yang tidak menyembah bersama Allah tuhan yang lain dan tidak membunuh jiwa yang telah diharamkan Allah [untuk dibunuh], kecuali dengan benar, dan tidak melakukan hubungan seksual yang melanggar hukum." Surat Al Furqan 68

Telah diketahui bahwa pemaksaan prostitusi terhadap budak perempuan, sebagaimana Ibnu Abi dan orang-orang seperti beliau memaksa budak perempuan mereka untuk mencari nafkah melalui prostitusi, bukanlah kasus penghinaan yang dilakukan kepadanya tanpa ia melakukan

apa pun, melainkan pemaksaan terhadapnya hingga ia berniat melakukannya dan melakukannya, dan karena alasan inilah beliau menyebutnya prostitusi. Tidak ada prostitusi dalam kategori itu, dan karena alasan inilah beliau berfirman, "Agar kamu dapat mencari harta dunia" (QS. An-Nur: 33). Hal ini biasanya hanya terjadi pada orang-orang yang...
(2/344)

Janganlah kamu lakukan hal itu kepada wanita yang telah menjadi ikatan perkawinamu, kecuali dia melakukannya kepada wanita itu. Dan karena hal itu merupakan adat yang telah diketahui, yang kepadanya Al-Qur'an diturunkan, maka ayat ini berbicara tentang perbuatan maksiat dan ayat itu berbicara tentang masuk ke dalam kekuasaan orang-orang kafir. Keduanya merupakan perbuatan.

Muslim meriwayatkan dalam Shahih-nya dari Jabir yang berkata: Abdullah bin Abi bin Salul pernah berkata kepada budak perempuannya, "Pergilah dan carikan sesuatu untuk kami." Kemudian Allah SWT menurunkan wahyu: "Dan janganlah kamu paksa wanita-wanitamu untuk berzina." [QS. An-Nur: 33].

Dalam sebuah riwayat, Abdullah bin Ubayy memiliki seorang budak perempuan bernama Musaykah dan seorang lagi bernama Umainah. Ia ingin mereka berzina, sehingga mereka mengadakan hal itu kepada Rasulullah, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, dan Allah menurunkan ayat ini:

Al-Bukhari meriwayatkan apa yang diriwayatkan Al-Laits dari Nafi', bahwa Safiyyah binti Abi Ubaid mengabarkan kepadanya bahwa seorang budak dari Emirat telah menggauli seorang budak perempuan dari lima orang, lalu ia memaksanya hingga ia mengambilnya. Maka Umar mencambuknya dan mengusirnya.
(2/345)

Dan budak perempuan itu tidak dicambuk karena ia memaksanya. Al-Zuhri berkata tentang budak perempuan perawan yang diperkosa oleh orang merdeka: Hukum itu berlaku bagi budak perempuan perawan sesuai dengan harga jualnya dan ia dicambuk. Dan tidak ada denda bagi budak perempuan yang sudah menikah menurut hukum para imam, tetapi ia dikenakan hadd.

Ini adalah masalah perempuan yang dipaksa berzina dan budak perempuan yang patuh. Pembahasan tentang mahar tidak tepat di sini. Dan dia menyebutkan apa yang ada dalam dua Shahih dari Abu Hurairah, yang mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda:
(2/346)

Semoga Allah memberkahi dan memberinya kedamaian, Ibrahim berhijrah bersama Sarah dan memasuki sebuah desa yang di dalamnya terdapat seorang raja di antara raja-raja atau seorang tiran di antara para tiran. Maka ia mengutus seseorang kepadanya, dengan mengatakan, "Panggil dia." Maka ia pun

memanggil Sarah. Maka ia pun pergi menemui Sarah, dan Sarah pun bangun untuk berwudhu dan salat. Kemudian Sarah berkata, "Ya Allah, jika aku telah beriman kepada-Mu dan kepada Rasul-Mu, maka janganlah Engkau berikan kekuasaan kepada orang kafir atasku." Maka ia pun tertidur hingga kakinya terkilir.

Diketahui bahwa mereka yang dulu memaksa budak perempuan tidak mengancam mereka dengan kematian, melainkan dengan pukulan dan sejenisnya. Maka, jika seorang perempuan atau anak laki-laki dipaksa melakukan perbuatan asusila seperti itu, {maka sesungguhnya, setelah mereka dipaksa, Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.} Surah An-Nur 33. Oleh karena itu, disebutkan tentang seorang perempuan yang telah diceraikan tiga kali jika suaminya menyembunyikan talaknya dan itu tidak...

(2/347)

Dia mempunyai alasan bahwa dia tinggal bersamanya karena terpaksa dan tidak halal baginya untuk membunuhnya.

Dan wanita yang terpaksa berzina, jika maharnya wajib, maka ia berhak mengambil apa yang diberikan suaminya dari maharnya. Dan jika suaminya tidak mewajibkan mahar, apakah ia berhak mengambilnya jika ia memberikannya dengan sukarela, ataukah dari mahar pelacur? Bahkan, yang terbaik, jika hal itu tidak diperbolehkan, adalah ia mengambil apa yang diberikan laki-laki yang tidak bermoral itu dan

membelanjakannya untuk kemaslahatan kaum Muslim, atau meninggalkannya, atau... Tetapi jika ia mengambil kompensasi untuk masa depan, maka ini adalah ketaatan, insya Allah, kecuali jika paksaan itu terus-menerus, dan orang yang dipaksa itu terus-menerus membenci apa yang dilakukan kepadanya, dan tidak didorong oleh apa pun kecuali paksaan belaka, dan ini termasuk. Di dalamnya, ada orang-orang yang memaksa budak, anak yatim, dan lainnya untuk melakukan tindakan tidak bermoral dengannya.

Dan di antara wanita-wanita Muslim yang ditawan musuh dan berzina dengannya, ada di antara mereka yang sama sekali tidak menyukainya dan tidak melakukannya kecuali karena paksaan. Maka orang ini tidak pantas dihukum. Dan di antara mereka ada orang-orang yang di dalamnya rasa takut dan hawa nafsu bertemu, sehingga mereka takut akan hukuman jika mereka meninggalkannya, dan mereka diberi ganjaran atas ketaatan mereka.

Akhir bagian kedua. Segala puji bagi Allah semata, dan shalawat serta salam semoga tercurah kepada junjungan kita Muhammad, keluarga, dan para sahabatnya.

Kemudian akan disempurnakan pada pertengahan bulan Safar tahun tujuh ratus sepuluh tujuh.

(2/348)
